Al Hafizh Ibnu Katsir

19

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Peristiwa-Peristiwa
Tahun 683 Hijriyah - Tahun 744 Hijriyah

PUSTAKA AZZAM

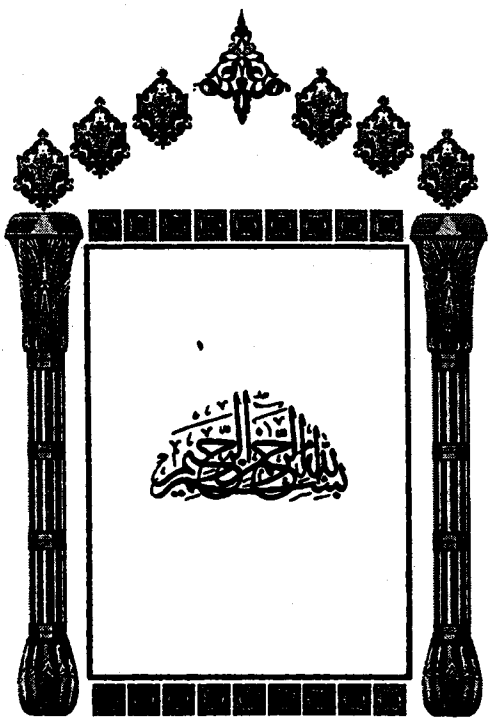
بسم الله الرحمن الرحيم

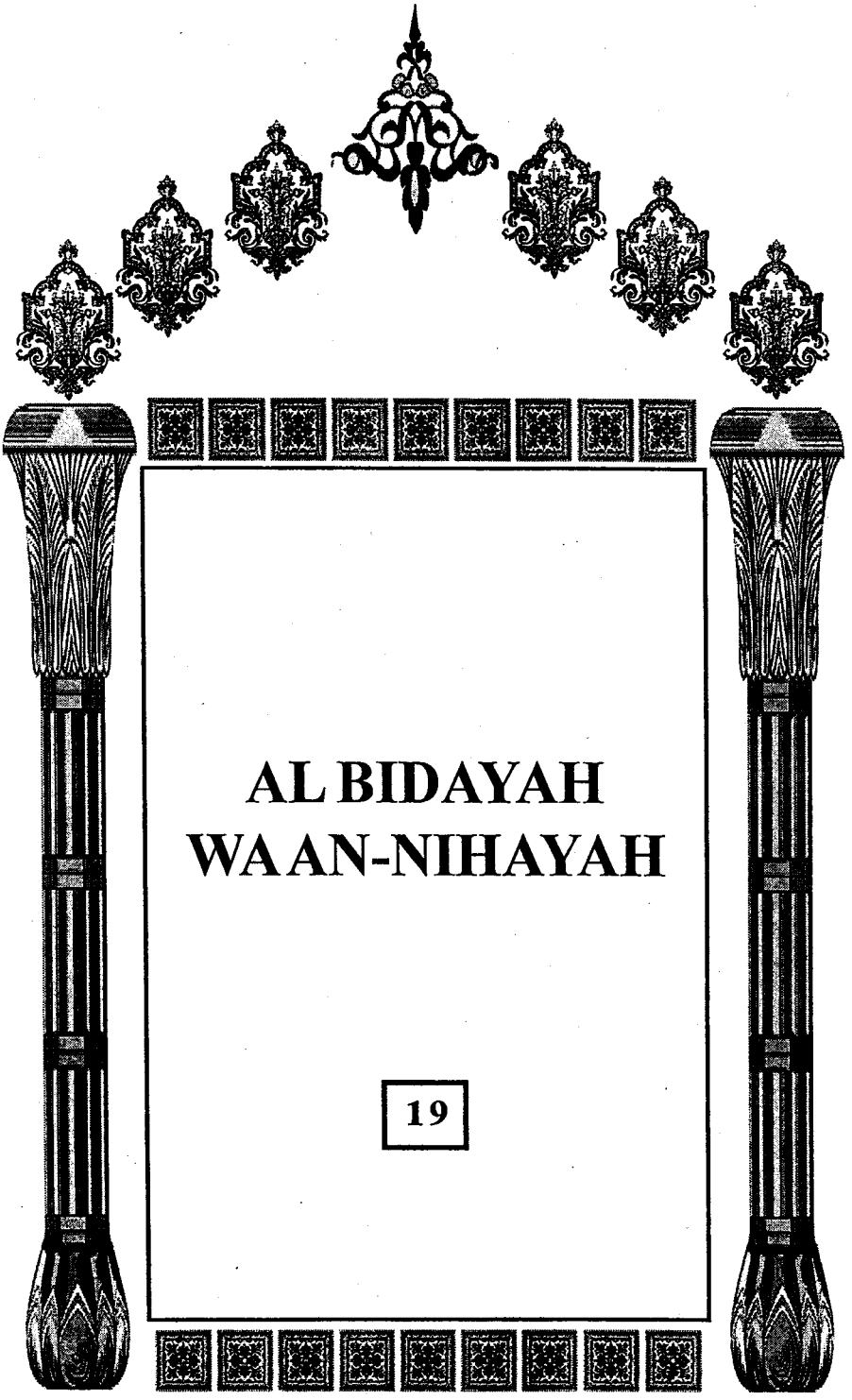

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

19

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

19

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; Misbah, editor, Misbah, -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.

690 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-078-0 (jil. 19)

1. Judul I. Misbah II. Misbah

297

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, Januari 2013

Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**
Anggota IKAPI DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com

admin@pustakaazzam.com

http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

TAHUN 683 HIJRIYAH 1

TAHUN 684 HIJRIYAH 6

TAHUN 685 HIJRIYAH 11

TAHUN 686 HIJRIYAH 17

TAHUN 687 HIJRIYAH 23

TAHUN 688 HIJRIYAH 28

TAHUN 689 HIJRIYAH 34

Wafatnya Malik Al Manshur Qalawun 36

TAHUN 690 HIJRIYAH 43

Penaklukan Akka Dan Wilayah-Wilayah Pesisir 45

TAHUN 691 HIJRIYAH 60

Penaklukan Kastil Rum 61

TAHUN 692 HIJRIYAH 70

TAHUN 693 HIJRIYAH 78

Peristiwa 'Assaf An-Nashrani 81

TAHUN 694 HIJRIYAH 89

Kesultanan Malik Al 'Adil Katbugha 90

TAHUN 695 HIJRIYAH 102

TAHUN 696 HIJRIYAH 112

Kesultanan Malik Al Manshur Lajin As-Silahdar 116

TAHUN 697 HIJRIYAH 126

TAHUN 698 HIJRIYAH 133

Peristiwa Terbunuhnya Al Manshur Lajin Dan Kembalinya Kekuasaan Kepada An-Nashir Muhammad Bin Qalawun 135

TAHUN 699 HIJRIYAH 144

Perang Khazandar 145

TAHUN 700 HIJRIYAH 165

TAHUN 701 HIJRIYAH 174

TAHUN 702 HIJRIYAH 184

Keajaiban Di Laut 187

Kondisi Sebelum Pertempuran Syaqhab 189

Pertempuran Syaqhab 195

TAHUN 703 HIJRIYAH 203

TAHUN 704 HIJRIYAH 215

TAHUN 705 HIJRIYAH 221

Konflik Antara Ibnu Taimiyyah Dan Kelompok Al Ahmadiyyah, Serta

Tiga Majelis Persidangannya 222

Majelis Pertama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah 224

TAHUN 706 HIJRIYAH 235

TAHUN 707 HIJRIYAH 245

TAHUN 708 HIJRIYAH 253

Kesultanan Malik Al Muzhaffar Ruknuddin Baibars Al Jasynakir 255

TAHUN 709 HIJRIYAH 259

Proses Kembalinya Malik An-Nashir Muhammad Bin Malik

Al Manshur Qalawun 265

Terbunuhnya Al Jasynakir 275

TAHUN 710 HIJRIYAH 281

TAHUN 711 HIJRIYAH 290

Perwakilan Tankiz Di Syam 303

TAHUN 712 HIJRIYAH 311

TAHUN 713 HIJRIYAH 316

TAHUN 714 HIJRIYAH 323

Pembebasan Kota Malatya 323

TAHUN 715 HIJRIYAH 332

TAHUN 716 HIJRIYAH 347

Kemunculan Al Mahdi Yang Sesat Di Jabalah 352

TAHUN 717 HIJRIYAH 359

TAHUN 718 HIJRIYAH 374

TAHUN 719 HIJRIYAH 383

TAHUN 720 HIJRIYAH 390

TAHUN 721 HIJRIYAH 399

TAHUN 722 HIJRIYAH 408

TAHUN 723 HIJRIYAH 423

TAHUN 724 HIJRIYAH 439

TAHUN 725 HIJRIYAH 453

TAHUN 726 HIJRIYAH 466

TAHUN 727 HIJRIYAH 479

TAHUN 728 HIJRIYAH 485

TAHUN 729 HIJRIYAH 500

TAHUN 730 HIJRIYAH 512

TAHUN 731 HIJRIYAH 524

TAHUN 732 HIJRIYAH 535

TAHUN 733 HIJRIYAH 546

TAHUN 734 HIJRIYAH 557

Kasus Al Qadhi Ibnu Jumlah 559

TAHUN 735 HIJRIYAH 572

TAHUN 736 HIJRIYAH 581

TAHUN 737 HIJRIYAH 591

TAHUN 738 HIJRIYAH 600

TAHUN 739 HIJRIYAH 610

TAHUN 740 HIJRIYAH 616

Latar Belakang Penangkapan Tankiz 618

TAHUN 741 HIJRIYAH 621

Wafatnya Malik An-Nashir Muhammad Bin Qalawun 627

TAHUN 742 HIJRIYAH 629

Kekuasaan Khalifah Al Hakim Bi'amrillah 629

Wafatnya Syaikhuna Al Hafizh Abu Hajjaj Al Mizzi 631

Kejadian Langka 633

Kejadian Langka 637

Salah Satu Keajaiban Zaman 643

TAHUN 743 HIJRIYAH 654

TAHUN 744 HIJRIYAH 671

TAHUN 683 HIJRIYAH[1]

Pada hari Senin tanggal 2 Muharram tahun ini, Syaikh Imam Al 'Allamah Taqiyyuddin Abu 'Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyyah Al Harrani mengajar di Darul hadits As-Sukkariyyah yang ada di Qashsha'in. Kajiannya dihadiri oleh Qadhil Qudhah Baha'uddin bin Zaki Asy-Syafi'i, Syaikh Tajuddin Al Fazari—syaikh madzhab Syafi'i, Syaikh Zainuddin bin Murahhil, Zainuddin bin Munajja Al Hanbali. Itu merupakan kajian yang sangat besar dan ramai. Kajian tersebut dicatat oleh Syaikh Tajuddin Al Fazari karena banyaknya pelajaran yang disampaikan dan banyaknya poin-poin yang dinilai baik oleh para hadirin. Para hadirin tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih kepadanya meskipun usianya saat itu masih muda, yaitu baru 22 tahun.

---

[1] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman* (4/201-206), *Nihayah Al Urb* (31/119-124), *Kanz Ad-Durar* (8/262-267), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/99-90), dan *'Aqd Al Juman* (2/323-331).

Kemudian pada hari Jum'at tanggal 10 Shafar, Syaikh Taqiyyuddin setelah shalat Jum'at di mimbar yang telah disiapkan untuknya guna menyampaikan kajian tafsir. Ia menyampaikan kajian tafsirnya ini dari awal, dan dihadiri oleh jama'ah yang membludak. Lantaran banyaknya ragam ilmu yang disampaikannya, selain ia seorang yang zuhud, patuh pada agama dan ahli ibadah, maka namanya pun menggema ke seantero negeri. Ia mengajar tafsir di masjid tersebut selama bertahun-tahun.

Pada tahun ini Sultan datang ke Damaskus dari Mesir pada hari Sabtu tanggal 12 Jumadil Akhir. Penguasa Hamah, Malik Al Manshur datang untuk berkhidmat kepadanya. Sultan pun menyambut kedatangannya dengan paradenya, serta memuliakannya. Pada malam Rabu tanggal 24 Sya'ban terjadi hujan besar di Damaskus diiringi petir dan kilat. Hujan tersebut disusul dengan banjir yang sangat besar hingga menghancurkan gembok-gembok Gerbang Faradis. Air mengalami pasang sangat tinggi sehingga menenggelamkan banyak orang, serta menyapu unta-unta pasukan Mesir dan barang-barang berat mereka. Tiga hari kemudian, Sultan keluar dari Damaskus menuju Mesir, dan jalannya pemerintahan diserahkan kepada Syamsuddin Sunqur, menggantikan Ad-Dawadari 'Alamuddin Sanjar.

Pada tahun ini para pemimpin Tatar saling berselisih terkait raja mereka, Sultan Ahmed Tekuder. Mereka menggulingkannya dan membunuhnya, lalu mengangkat Sultan Arghun putra Abaga sebagai raja mereka. Mereka mengumumkan penobatannya kepada pasukan mereka. Dengan demikian dinasti Sultan Ahmed Tekuder telah berakhir, digantikan oleh dinasti Arghun putra Abaga.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Thalib Ar-Rifa'i.**[2] Ia wafat di Istana Hajjaj. Ia memiliki sebuah *zawiyah* yang masyhur di tempat tersebut. Ia wafat saat berkunjung ke salah seorang muridnya.
- **Al Qadhi Imam 'Izzuddin Abu Mafakhir Muhammad bin Syarafuddin Abdul Qadir bin 'Afifuddin Abdul Khaliq bin Khalil Al Anshari Ad-Dimasyqi.**[3] Ia diangkat sebagai kepala qadhi di Damaskus selama dua kali. Ibnu Khallikan diberhentikan dan diganti dengannya. Kemudian ia diberhentikan dan diganti dengan Ibnu Khallikan. Setelah itu Ibnu Khallikan diberhentikan lagi dan diganti dengannya. Kemudian ia diberhentikan dan dipenjara, serta digantikan oleh Baha'uddin bin Zaki. Ia tetap tidak memegang jabatan qadhi hingga wafat di kebunnya pada tanggal 9 Rabi'ul Awwal. Jenazahnya dishalati di pasar kuda dan dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Ia lahir pada tahun 628 H. Ia seorang qadhi yang terpuji perilakunya. Ia seorang yang cerdas, pandai memimpin, dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap orang-orang shalih. Ia menyimak hadits. Ibnu Balaban menuliskan sebuah biografi yang dibacakan oleh Ibnu Ja'wan.

  Tugasnya mengajar di Madrasah Al 'Adzariyyah digantikan oleh syaikh Zainuddin Umar bin Makki bin Murahhil, pengelola *baitul mal*. Sementara anaknya yang bernama Muhyiddin Ahmad mengajar di Madrasah Al 'Imadiyyah dan

---

[2] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/214) dan *'Aqd Al Juman* (2/335).

[3] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/232), *Al 'Ibar* (5/344), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/270), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/74), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/91), dan *'Aqd Al Juman* (2/333).

zawiyah Al Kallasah di Masjid Damaskus. Kemudian anaknya ini wafat pada hari Rabu tanggal 8 Rajab. Kemudian Syaikh Zainuddin bin Al Fariqi, Syaikhnya Darul Hadits, mengajar di Madrasah Ad-Damaghiyyah dan Al 'Imadiyyah sebagai wakil dari anak-anak Al Qadhi 'Izzuddin bin Ash-Sha'igh Badruddin dan 'Ala'uddin.

- **Malik As-Sa'id Fathuddin Abdul Malik bin Malik Ash-Shalih Abu Hasan Isma'il bin Malik Al 'Adil.**[4] Ia adalah ayahnya Malik Al Kamil Nashiruddin Muhammad. Ia wafat pada hari Senin tanggal 3 Ramadhan, dan jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di pemakaman Ummu Shalih. Ia termasuk panglima terbaik dan dihormati. Ia meriwayatkan kitab *Al Muwaththa'* dari Yahya bin Bukair dari Mukram bin Abu Shaqr. Ia juga menyimak dari Ibnu Latti dan selainnya.
- **Al Qadhi Najmuddin Umar bin Nashr bin Manshur Al Baisani Asy-Syafi'i.**[5] Ia wafat pada bulan Syawwal tahun ini. Ia seorang tokoh terkemuka dan pernah menjadi qadhi di Zur', lalu pindah menjadi qadhi di Aleppo. Setelah itu ia menjadi wakil qadhi di Damaskus. Ia juga mengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah, lalu posisinya digantikan oleh Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh Al Maqdisi pada tanggal 10 Syawwal.
- **Malik Al Manshur Nashiruddin Muhammad bin Mahmud bin Umar bin Syahinsyah bin Ayyub,**

---

[4] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/224), *Nihayah Al Urb* (31/122), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/94), *'Aqd Al Juman* (2/335), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/429).

[5] Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (1/94), *As-Suluk* (1/727), *'Aqd Al Juman* (2/334) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/268).

penguasa Hamah.[6] Ia wafat pada tanggal 10 Syawwal, dan lahir pada tahun 632 H. Ia berkuasa di Hamah pada tahun 642 saat ia berusia 10 tahun. Jadi, ia berkuasa selama lebih dari 40 tahun. Ia banyak berbuat baik dan bersedekah. Saat sakit menjelang wafat, ia membebaskan banyak budak. Kekuasaan diteruskan oleh anaknya yang bernama Malik Al Muzhaffar berdasarkan penobatan Malik Al Manshur.

- **Al Qadhi Jamaluddin Abu Ya'qub Yusuf bin Abdullah bin Umar Az-Zawawi**,[7] kepala qadhi madzhab Al Maliki dan mengajar mereka sesudah Al Qadhi Zainuddin Az-Zawawi yang mengundurkan diri. Sebelumnya Al Qadhi Jamaluddin ini menjadi pengganti Al Qadhi Zainuddin, lalu ia menjadi qadhi sendiri sesudahnya. Ia wafat pada tanggal 5 Dzulhijjah saat ia berada di jalanan Hijaz. Ia adalah ulama terkemuka, tidak banyak menyusahkan orang lain dan diri sendiri. Jabatan yang ditinggalkannya kosong selama tiga tahun. Posisinya sebagai pengajar madzhab Al Maliki digantikan oleh Syaikh Jamaluddin Asy-Syariyi, lalu digantikan oleh Abu Ishaq Al-Lauri, lalu digantikan oleh Badruddin Abu Bakar At-Tunisi. Kemudian, ketika Al Qadhi Jamaluddin bin Sulaiman menjadi qadhi, maka ia mengajar di semua madrasah. Allah Mahatahu.

---

[6] *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/236), *Al 'Ibar* (5/345), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/11), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/88), *As-Suluk* (1/726).

[7] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/239), *Nihayah Al Urb* (31/123), *'Aqd Al Juman* (2/2/334), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/802), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/5).

TAHUN 684 HIJRIYAH[8]

Pada akhir-akhir bulan Muharram, Malik Al Manshur tiba di Damaskus bersama pasukannya. Penguasa Hamah, Malik Al Muzhaffar bin Al Manshur datang untuk berkhidmat kepadanya. Malik Al Manshur menyambutnya dengan semua pasukannya, serta memberinya pakaian kehormatan layaknya seorang raja. Kemudian Sultan bergerak bersama pasukan Mesir dan Syam-nya hingga tiba di Marqab. Lalu Allah memberi mereka kemenangan pada hari Jum'at 19 Shafar. Berita gembira tersebut sampai ke Damaskus dan disambut dengan suka cita. Kota Damaskus dihias dan umat Islam bersuka cita karena benteng tersebut berbahaya bagi umat Islam, dan ia belum berhasil ditaklukkan oleh seorang raja pun, baik oleh Shalahuddin atau Azh-Zhahir. Ia juga menaklukkan Baniyas dan Maraqiyyah (Marqueh), yaitu sebuah kota

---

[8] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/239-259), *Nihayah Al Urb* (31/125-128), *Kanz Ad-Durar* (8/268-276), *Tadzkirah At-Tanbih* (96, 97), dan *'Aqd Al Juman* (2/337-342).

kecil di tepi lain dan memiliki sebuah benteng yang sangat kokoh. Benteng tersebut tidak bisa dijangkau oleh panah atau lemparan batu *manjaniq*. Karena itu Malik Al Manshur memerintahkan penguasa Tripoli untuk menghancurkannya demi menyenangkan hati Malik Al Manshur. Dalam perjalanan ini, Malik Al Manshur juga berhasil membebaskan banyak tawanan Islam yang berada di tangan pasukan Salib. Segala puji bagi Allah. Setelah itu Malik Al Manshur kembali ke Damaskus, dan tidak lama kemudian ia pergi bersama pasukan Mesir-nya ke Kairo.

Pada akhir-akhir bulan Jumadil Akhir, Malik Al Manshur memperoleh anak, yaitu Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun.

Pada tahun ini Muhyiddin bin Nahhas diberhentikan sebagai pengelola masjid, digantikan oleh 'Izzuddin bin Muhyiddin bin Zaki. Selanjutnya Ibnu Nahhas menjabat sebagai wazir menggantikan At-Taqiy Taubah At-Takriti. Sementara At-Taqiy Taubah ini diminta untuk pergi ke Mesir, lalu harta bendanya disita.

Pada tahun ini Saifuddin Thughan diberhentikan sebagai gubernur Madinah, digantikan oleh 'Izzuddin bin Abu Haija'.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh 'Izzuddin Muhammad bin Ali bin Ibrahim bin Syaddad.**[9] Ia wafat pada bulan Shafar. Ia merupakan tokoh yang masyhur. Ia memiliki karya berjudul *Sirah Al Malik Azh-Zhahir*. Ia adalah ulama yang menaruh perhatian pada sejarah.

---

[9] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/270), *Nihayah Al Urb* (31/128), *Al 'Ibar* (5/349), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/189), dan *'Aqd Al Juman* (2/343).

- **Al Bunduqdar,**[10] tuannya Malik Azh-Zhahir Baibars. Dialah Amir Al Kabir 'Ala'uddin Aidikin Al Bunduqdari Ash-Shalihi. Ia termasuk panglima terbaik. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir—semoga Allah memaafkannya. Ash-Shalih Najmuddin menangkap Bunduqdar ini dan mengambil mamluknya yang bernama Baibars. Namun kemudian Baibars justru lebih maju karirnya dibandingkan tuannya dan selainnya.
- **Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid Az-Zahid Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Hasan bin Isma'il Al Ikhmimi.**[11] Jenazahnya dihadiri oleh banyak orang, dan dimakamkan di Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.
- **Ibnu Amir Al Muqri'.**[12] Kepadanya dinisbatkan Al Mi'ad Al Kabir. Dia adalah seorang syaikh yang shalih dan ahli qira'ah. Nama lengkapnya adalah Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Amir bin Abu Bakar Al Ghasuli Al Hanbali. Ia menyimak hadits dari Syaikh Muwaffaquddin bin Qudamah dan selainnya. Ia biasa mengadakan perayaan pada hari Ahad. Setelah selesai, maka ia akan mengundang jama'ah dan menasihati mereka. Ia wafat pada hari Rabu tanggal 11 Jumadil Akhir, dan jenazahnya dimakamkan di dekat pemakaman Syaikh Abdullah Al Armani.

---

[10] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/262), *Nihayah Al Urb* (31/128), *Al 'Ibar* (5/348), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/491), *'Aqd Al Juman* (2/346), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (3/155).

[11] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/271), *Al 'Ibar* (5/350), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/353), *'Aqd Al Juman* (2/343), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/389).

[12] Lih. *Al 'Ibar* (5/350), *'Aqd Al Juman* (2/2/323), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/389).

- **Al Qadhi 'Imaduddin Dawud bin Yahya bin Al Kamil Al Qurasyi Al Bushrawi Al Hanafi.**[13] Ia adalah pengajar di Madrasah Al 'Izziyyah di Kusyka. Ia menjadi wakil qadhi Majduddin bin Al 'Adim. Ia menyimak hadits. Ia wafat pada malam pertengahan Sya'ban. Ia adalah ayahnya Syaikh Najmuddin Al Qahfazi, syaikh madzhab Al Hanafi dan khatib Masjid Tankiz.
- **Syaikh Hasan Ar-Rumi.**[14] Ia adalah syaikhnya Sa'id As-Su'ada[15] di Kairo. Jabatan ini digantikan oleh Syamsuddin Al Aiki.
- **Ar-Rasyid Sa'id bin Ali bin Sa'id, atau Syaikh Rasyiduddin Al Hanafi.**[16] Ia adalah pengajar di Madrasah Asy-Syibliyyah. Ia memiliki banyak karya yang bermanfaat serta syair-syair yang indah. Ia wafat pada hari Sabtu tanggal 3 Ramadhan. Jenazahnya dishalati setelah shalat Ashar di Masjid Al Muzhaffari, lalu dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.

---

[13] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (13/498), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/197), *'Aqd Al Juman* (2/344), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/297), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/556).

[14] Lih. *'Aqd Al Juman* (2/344).

[15] Sa'id As-Su'ada adalah pondok untuk kaum sufi. Pada mulanya pondok tersebut merupakan kediaman seorang pelayan istana Al Mustanshir Al 'Ubaidi Al Fathimi yang bergelar Sa'id As-Su'ada. Ia terbunuh pada tahun 544 H. Setelah itu rumah tersebut diwakafkan oleh Shalahuddin Yusuf bin Ayyub—setelah ia berkuasa di Mesir dan meruntuhkan dinasti 'Ubaidiyyah—mewakafkannya kepada kaum fusi. Lih. *Khuthath Al Muqrizi* (3/401-404).

[16] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/265), *Al 'Ibar* (5/347), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/246), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/99), *'Aqd Al Juman* (2/344), *Al Manhal Ash-Shafi* (5/396), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/366), *Bughyah Al Wu'ah* (1/585), dan *Ath-Thabaqat As-Saniyyah* (4/37).

- **Abu Qasim Ali bin Balaban bin Abdullah An-Nashiri,**[17] seorang muhaddits kenamaan. Ia wafat pada hari Kamis awal bulan Ramadhan.
- **Amir Mujiruddin Muhammad bin Ya'qub bin Ali,**[18] atau dikenal dengan nama Ibnu Tamim Al Hamawi Asy-Sya'ir. Ia penulis diwan syair.
- **Syaikh Al 'Arif Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh 'Utsman bin Ali Ar-Rumi.**[19] Ia dimakamkan di pemakaman keluarga di kaki bukit Qasiyun. Dari merekalah muncul Syaikh Jamaluddin Muhammad As-Sawaji.

---

[17] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/269), *Al 'Ibar* (5/348), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/101), *As-Suluk* (1/730), dan *'Aqd Al Juman* (2/345).

[18] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/277), *Al 'Ibar* (5/350), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/228), *Tadzkirah At-Tanbih* (4/100), *'Aqd Al Juman* (2/345), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/712).

[19] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/274), *Al 'Ibar* (5/350), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/86), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/98), dan *'Aqd Al Juman* (2/345).

TAHUN 685 HIJRIYAH[20]

Pada awal tahun ini, yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Abu 'Abbas Ahmad, dan yang menjadi sultan adalah Malik Al Manshur Qalawun. Sedangkan yang menjadi wakilnya di Syam adalah Amir Husamuddin Lajin As-Silahdar Al Manshuri.

pada awal tahun ini, Amir Badruddin Ash-Shawabi masih mengepung Kota Karak. Ia mulai mengepungnya sejak akhir-akhir tahun ini. Ia mendapatkan bantuan pasukan dari Mesir yang dipimpin oleh Husamuddin Thurunthai, lalu mereka bersatu padu mengepung Karak hingga berhasil menurunkan penguasanya, Malik Al Mas'ud Khadhir bin Malik Azh-Zhahir pada awal bulan Shafar. Berita gembira tersebut tiba di Damaskus dan dimeriahkan selama tiga hari. Setelah itu Thurunthai membawa pulang Malik Khadhir dan keluarganya ke Mesir seperti yang

---

[20] Biografinya akan dijelaskan nanti pada tahun 718 H.

dilakukan oleh Malik Azh-Zhahir ayahnya terhadap Malik Al Mughits Umar bin Al 'Adil sebagaimana telah dijelaskan.

Amir Badruddin Ash-Shawabi menunjuk seorang wakil di Kota Karak atas perintah Al Manshur. Ia membereskan berbagai masalahnya serta mengusir banyak orang Karak dari kota tersebut.

Ketika keturunan Azh-Zhahir itu telah dekat tiba di Damaskus, mereka disambut dan dimuliakan oleh Al Manshur. Ia berbuat baik kepada dua bersaudara, Najmuddin Khadin dan Badruddin Salamus. Ia meminta keduanya berkendara bersama kedua anaknya, yaitu Ali dan Al Asyraf Khalil. Setelah itu ia memerintahkan mata-mata untuk mengamati apa yang dilakukan keduanya. Mereka juga diberi tunjangan yang lebih.

Amir Badruddin Baktut Al 'Ala'i yang saat itu sedang diasingkan di Homs menulis surat kepada wakil Damaskus, yaitu Lajin, bahwa pada hari Kamis tanggal 7 Shafar terjadi sebuah angin topan di wilayah Homs. Angin tersebut berbentuk seperti tiang dan ular yang hidup. Ia menyambar batu-batu besar dan membawanya terbang di udara seperti anak panah. Ia juga menerbangkan apa saja, termasuk unta dengan barang bawaannya, perabotan, tenda dan hewan ternak. Bencana tersebut memakan korban jiwa dan harta benda. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada hari itu juga terjadi hujan deras di Damaskus yang mengakibatkan banjir besar, terutama di Ash-Shalihiyyah.

Pada tahun ini 'Alamuddin Ad-Dawadari dikembalikan kepada jabatannya sebagai kepala administrasi di Damaskus, dan Ash-Shahib Taqiyyuddin Taubah kepada jabatannya sebagai wazir Damaskus.

Pada tahun ini jabatan qadhi madzhab Al Maliki di Damaskus diserahkan kepada Zainuddin bin Abu Makhluf An-Nuwairi,

menggantikan Al Qadhi Taqiyyuddin bin Syasy yang telah wafat pada tahun ini juga.

Pada tahun ini Badruddin bin Jama'ah mengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah, menggantikan Syamsuddin Imam Kallasah yang dahulu menggantikan Syamsuddin Al Aiki. Al Aiki adalah syaikhnya Sa'id As-Su'ada. Ia menduduki posisi tersebut selama sebulan hingga datang surat keputusan untuk mengembalikan jabatan tersebut kepada Al Aiki. Ia lantas menunjuk Jamaluddin Al Bajurbaqi sebagai wakilnya, dan Al Bajurbaqi ini mulai menjalankan pekerjaannya pada tanggal 3 Rajab.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Ahmad bin Syaiban bin Taghib Asy-Syaibani,**[21] salah seorang syaikh hadits yang memiliki sanad dan dikaruniai umur yang panjang di Damaskus. Ia wafat pada bulan Shafar pada usia 88 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Qasiyun.
- **Syaikh Imam Jamaluddin Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Suhman Al Bakri Asy-Syarisyi Al Maliki.**[22] Ia lahir di Syarisy pada tahun 601 H. Ia merantau ke Irak untuk menyimak hadits dari para syaikh di sana. Di antaranya adalah Al Qathi'i, Ibnu Zaubah, Ibnu Al-Latti, dan lain-lain. Ia belajar dengan tekun hingga menghasilkan banyak ilmu dan menjadi pemuka ulama di zamannya. Kemudian ia kembali

---

[21] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/282), *Al 'Ibar* (5/351), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/417), dan *'Aqd Al Juman* (2/355).

[22] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/292), *Al 'Ibar* (5/354), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/107), *Ad-Dibaj Al Mudzahhab* (2/319), dan *'Aqd Al Juman* (2/355).

ke Mesir dan mengajar di Madrasah Al Fadhiliyyah. Setelah itu ia menetap di Baitul Maqdis sebagai syaikh Baitul Maqdis. Kemudian ia pindah ke Damaskus dan menjadi syaikh Hadits di kompleks pemakaman Ummu Shalih, syaikh di Ribath An-Nashiri di kaki bukit Qasiyun, serta syaikh madzhab Al Maliki. Ia pernah ditawari jabatan qadhi tetapi ia tidak mau menerimanya. Ia wafat pada hari Senin tanggal 24 Rajab di Ribath An-Nashiri di Qasiyun. Jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun, di depan An-Nashiriyyah.

- **Qadhil Qudhah Abu Fadhl Yusuf bin Qadhil Qudhah Muhyiddin Abu Fadhl Yahya bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Yahya bin Ali bin Abdul 'Aziz bin Ali bin Husain bin Muhammad bin Abdurrahman bin Walid bin Qasim bin Walid bin Abdurrahman bin Aban bin 'Utsman bin 'Affan Al Qurasyi Ad-Dimasyqi**, atau dikenal dengan nama Ibnu Zaki Asy-Syafi'i.[23] Ia merupakan ulama terkemuka. Dialah qadhi terakhir dari Bani Zaki hingga hari ini. Ia lahir pada tahun 640 H. Ia menyimak banyak hadits. Ia wafat pada malam Senin tanggal 12 Dzulhijjah, dan jenazahnya dimakamkan di Qasiyun. Posisinya digantikan oleh Ibnu Al Khuwayyi Syihabuddin.
- **Syaikh Majduddin Yusuf bin Muhammad bin Muhammad bin Abdullah Al Mishri Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i**, atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al

---

[23] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/134), *Al 'Ibar* (5/5/356), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/103), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/365), dan *'Aqd Al Juman* (2/356).

Mihtar.[24] Ia adalah ulama terkemuka di bidang Hadits dan sastra. Ia memiliki tulisan yang sangat indah. Ia menjadi syaikh di Darul Hadits An-Nuriyyah. Ia menyimak banyak hadits, dan ilmunya serta tulisannya dimanfaatkan oleh banyak orang. Ia wafat pada tanggal 10 Dzulhijjah dan dimakamkan di gerbang Faradis.

- **Asy-Sya'ir Al Adib Syihabuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Mun'im bin Muhammad,** atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Khiyami.[25] Ia memiliki keahlian di banyak bidang, serta memiliki keunggulan di bidang syair. Ia hidup hingga melewati usia 80 tahun. Ia pernah berlomba dengan Najmuddin bin Isra'il dalam menggubah kasidah *ba'iyyah (bersajak huruf ba'),* lalu keduanya menyerahkan penjurian kepada Ibnu Al Faridh. Ibnu Al Faridh lantas menyuruh keduanya untuk menggubah beberapa bait syair dengan pola *ba'iyyah.* Keduanya pun menggubah syair yang indah, tetapi Ibnu Al Khiyami lebih unggul daripada Najmuddin bin Isra'il. Demikian pula yang dilakukan Ibnu Khallikan. Ia memuji syair-syairnya, dan menulis biografinya secara panjang lebar dalam kitabnya.
- **Al Haj Syaraf bin Mira,**[26] ayah Syaikh Muhyiddin An-Nawawi. Semoga Allah merahmatinya.
- **Ya'qub bin Abdul Haq Abu Yusuf Al Marini.**[27] Ia adalah Sultan di wilayah Maghrib. Ia memberontak kepada

---

[24] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/307), *'Aqd Al Juman* (2/356), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/394).

[25] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/300), *Nihayah Al Urb* (31/135), *Al Wafi Bil Wafyat* ((4/50), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/106), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/458), dan *'Aqd Al Juman* (2/356).

[26] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/184) dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/343).

Al Watsiq Billah Abu Dabbus, lalu merebut kekuasaannya di luar Kota Marrakesh. Ia juga menguasai wilayah Andalusia dan Jazirah Khadhra' (Algeciras, Spanyol) pada tahun 668 H. Ia berkuasa hingga bulan Muharram tahun ini, dan di tangannya-lah Daulah Al Muwahhidun di Maghrib runtuh.

- **Al Baidhawi**,[28] pemilik banyak karya. Nama lengkapnya adalah Al Qadhi Imam Nashiruddin Abdullah bin Umar Asy-Syirazi. Ia adalah qadhi dan ulamanya Kota Syiraz, serta ulamanya Azerbeijan dan wilayah sekitarnya. Ia wafat di Tibriz pada tahun 685 H. Di antara karyanya adalah *Al Minhaj fi Ushul Al Fiqh.* Kitab yang masyhur ini disyarah oleh banyak ulama. Ia juga menulis kitab *Syarh At-Tanbih* dalam empat jilid, *Al Ghayah Al Qushwa fi Dirayah Al Fatwa, Syarh Al Muntakhab, Al Kafiyah fi Al Manthiq, Ath-Thawali', Syahr Al Mahshul,* dan serta karya-karya yang berharga lainnya. Ia berwasiat kepada Quthb Asy-Syirazi agar ia dimakamkan di sampingnya di Tibriz. . Allah Mahatahu.

---

[27] Lih. *Duwal Al Islam* (2/187), *As-Suluk* (1/733), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/790), dan *Tadzkirah At-Tanbih* (1/104).

[28] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (17/379), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/157), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/104), *As-Suluk* (1/733), *'Aqd Al Juman* (2/357), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/388), *Bughyah Al Wu'ah* (2/50), dan *Thabaqat Al Mufassirin* karya Ad-Darawardi (1/242).

TAHUN 686 HIJRIYAH[29]

Pada awal bulan Muharram, pasukan Mesir berangkat dengan dipimpin oleh wakil Syam, Husamuddin Lajin untuk mengepung benteng Zion dan Barzaya. Mereka dihadapi oleh Amir Saifuddin Sunqur Al Asyqar, tetapi pasukan Mesir terus menggempurnya hingga berhasil menurunkan Sunqur Al Asyqar dari benteng lalu ia menyerahkan wilayah tersebut kepada mereka. Ia lantas pergi untuk berkhidmat kepada Malik Al Manshur, dan ia pun disambutnya dengan hormat dan diberinya seribu pasukan berkuda. Ia tetap dihormati dalam pemerintahan Al Manshur hingga akhir.

Pada pertengahan bulan Muharram, Al Qadhi Jalaluddin Al Hanafi menjalankan peradilan sebagai wakil ayahnya, Husamuddin Ar-Razi.

---

[29] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/314-316) *Nihayah Al Urb* (31/145-151), *Kanz Ad-Durar* (8/280), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/108-110), dan *'Aqd Al Juman* (2/358-363).

Pada tanggal 13 Rabi'ul Awwal Al Qadhi Syihabuddin Muhammad bin Al Qadhi Syamsuddin bin Khalil Al Khuwayyi datang dari Kairo untuk menjadi kepala qadhi Damaskus. Surat pengangkatannya dibacakan pada hari Jum'at awal bulan Rabi'ul Akhir. Ia mempertahankan Syarafuddin Al Maqdisi sebagai wakilnya.

Pada hari Ahad tanggal 3 Syawwal, Syaikh Shafiyyuddin Al Hindi mengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah. Kajiannya dihadiri oleh para qadhi, Syaikh Tajuddin Al Fazari, dan 'Alamuddin Ad-Dawadari. Jabatan kepala qadhi Mesir dipegang oleh Taqiyyuddin Abdurrahman binti Al A'az, menggantikan Burhanuddin Al Khadhir bin Hasan As-Sinjari. Burhanuddin ini menduduki jabatan tersebut selama sebulan sesudah Ibnu Al Khuwayyi. Pada saat itu seluruh jabatan qadhi di Mesir dirangkap oleh Ibnu Binti Al A'az, dan itu berlangsung pada awal-awal bulan Shafar.

Pada tahun ini Saifuddin As-Samari dipanggil dari Damaskus ke Mesir untuk dibeli darinya ladang di Harzama[30] yang dibelinya dari putri Malik Al Asyraf Musa. Ia menuturkan kepada mereka bahwa ia telah mewakafkan ladang tersebut. Yang mengangkat masalah ini adalah 'Alamuddin Asy-Syuja'i. Ia ditunjuk oleh Malik Al Manshur sebagai wakil di Mesir, dan ia berusaha memuaskan Malik Al Manshur dengan menghasilkan banyak kekayaan. Karena itu Nashiruddin Muhammad bin Abdurrahman Al Maqdisi mengadukan kepada orang-orang bahwa As-Samarri membeli ladang tersebut dari putri Al Asyraf saat ia belum dewasa, dan ketidak-dewasaannya itu dibuktikan oleh Zainuddin bin Makhluf. Karena itu ia membatalkan jual-beli dari awalnya, lalu ia

---

[30] Harzama adalah sebuah kota kecil yang terletak di sebuah lembah yang ada sungai dan kebunnya, terletak antara Maridin dan Dunaisar. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/239).

menuntut As-Samarri untuk mengembalikan hasil dari kebun tersebut sealam 20 tahun sebesar 200 ribu dirham.

Mereka juga mengambil darinya bagian dari lahan Zanbaqiyyah yang nilainya 70 ribu dirham. Mereka menjadikannya miskin. Namun setelah itu mereka menetapkan bahwa putri Al Asyraf telah menalar, lalu mereka membeli darinya bagian-bagian tersebut dengan harga menurut kemauan mereka.

Setelah itu mereka ingin memanggil orang-orang Damaskus satu per satu, serta menyidang mereka. Itu karena mereka mendengar rumor bahwa orang yang berbuat zhalim di Syam tidak akan beruntung, sedangkan orang yang berbuat zhalim di Mesir akan beruntung dan lama kekuasaannya. Karena itu, para pejabat Mesir itu meminta orang-orang Damaskus untuk pergi ke Mesir, buminya para Fir'aun dan kezhaliman, lalu berbuat sesuka hati kepada mereka.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Imam Al 'Allamah Quthbuddin Abu Bakar Muhammad bin Syaikh Imam Abu 'Abbas Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hasan bin Abdullah bin Ahmad Al Maimun Al Qaisi At-Tauzari Al Mishri Al Makki Asy-Syafi'i**, atau yang dikenal dengan nama Al Qasthallani.[31] Ia adalah syaikh Darul Hadits Al Kamiliyyah di Kairo. Ia lahir pada tahun 614 H. Ia merantau ke Baghdad

---

31 Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/330), *Nihayah Al Urb* (31/150), *Duwal Al Islam* (2/187), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/132), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/43), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/110), *As-Suluk* (1/738), *'Aqd Al Juman* (5/397), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/373). At-Tauzari dinisbatkan kepada Tauzar, sebuah kota di ujung Afrika. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/892).

untuk menyimak banyak hadits, lalu ia menghasilkan banyak karya. Ia juga memberi fatwa berdasarkan madzhab Syafi'i. Ia tinggal di Makkah dalam waktu yang lama, kemudian ia pindah ke Mesir dan menjadi syaikh hadits. Ia seorang yang baik akhlaknya dan dicintai masyarakat. Ia wafat pada akhir bulan Muharram, dan jenazahnya dimakamkan di Qarafah Kubra. Ia memiliki syair-syair indah yang sebagiannya disebutkan oleh Ibnu Al Jazari dalam kitabnya.

- **'Imaduddin Muhammad bin 'Abbas Ad-Dunaisari,**[32] seorang dokter handal dan penyair cerdas. Ia bekerja pada para pembesar dan wazir. Ia dikaruniai usia panjang hingga 80 tahun. Ia wafat pada bulan Shafar tahun ini di Damaskus.
- **Qadhil Qudhah Burhanuddin Al Khadhir bin Hasan bin Ali As-Sinjari.**[33] Ia menjadi qadhi di Mesir lebih dari satu kali. Ia juga pernah menjabat wazir. Ia seorang pemimpin yang tenang dan disegani. Jabatan qadhi sesudahnya jatuh pada Taqiyyuddin bin Bintu Al A'az.
- **Syarafuddin Sulaiman bin Bunaiman**[34], seorang penyair kenamaan yang memiliki sebuah karya diwan (kumpulan syair). Ia wafat pada bulan Shafar tahun ini.

---

[32] Lih. *'Uyun Al Anba' fi Thabaqat Al Athibba'* (hal. 761), *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/328), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/200), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/112), dan *'Aqd Al Juman* (2/365).

[33] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/319), *Al Wafi Bil Wafyat* (13/335), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/143), *As-Suluk* (1/738), *'Aqd Al Juman* (2/365), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/288).

[34] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (15/356), *Fawat Al Wafyat* (2/57), *As-Suluk* (1/738), *Al Manhal Ash-Shafi* (6/24), *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/321), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/111), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/372), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/395).

- **Syaikh Ash-Shalih 'Izzuddin Abdul 'Aziz bin Abdul Mun'in bin Shaiqal Al Harrani.**[35] Ia lahir pada tahun 594 H. Ia menyimak banyak hadits, kemudian ia tinggal di Mesir hingga wafat pada tahun 14 Rajab pada usia di atas 90 tahun. Ia menjadi sumber riwayat bagi Al Hafizh 'Alamuddin Al Birzali ketika ia berkunjung ke Mesir pada tahun 684 H. Al Birzali menceritakan darinya bahwa ia pernah melayat jenazah di Baghdad, lalu mereka diikuti oleh seorang pencuri mayat. Pada malam hari, pencuri mayat itu mendatangi kuburannya dan membongkar mayatnya. Mayat tersebut masih muda dan sebenarnya ia mengalami koma. Ketika ia membuka mayat, ternyata pemuda yang dikira telah mati tersebut bangkit dan duduk. Lalu pencuri mayat itu pun jatuh mati dalam kubur, sedangkan si pemuda keluar dari kuburnya lalu pulang ke rumah keluarganya.

  Al Birzali juga bercerita bahwa Syaikh Ash-Shalih berkata, "Ketika aku berada di Qalyub dan sedang menghadapi makanan dari gandum, tiba-tiba datanglah seekor tawon dan mengambil satu potong makanan. Kemudian tawon itu datang lagi dan mengambil sepotong makanan lagi. Demikian seterusnya hingga empat kali. Aku lantas mengikuti tawon itu, dan ternyata ia sedang menyuapi seekor burung pipit kecil yang buta di antara pohon-pohon yang ada di sana."

  Ia berkata, "Syaikh Abdul Kafi bercerita kepadaku bahwa ia pernah melayat jenazah, dan saat itu ada seorang budak

---

[35] Lih. *Dzail Mir'ah Az-Zaman*(4/328), *Duwal Al Islam* (2/187), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/523), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/113), *'Aqd Al Juman* (2/366), *Al Manhal Ash-Shafi* (7/281), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/415), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/373), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/396).

negro bersama kami. Ketika orang-orang menshalati jenazah, budak tersebut tidak ikut menshalatinya. Lalu ketika kami tiba di pemakaman, ia melihat ke arahku, lalu ia berkata, "Aku adalah amalnya." Kemudian ia menjatuhkan diri ke makam mayat tersebut. Aku mencari-carinya, tetapi aku tidak melihatnya."

- **Al Hafizh Abu Yumn Aminuddin Abdushshamad bin Abdul Wahhab bin Hasan bin Muhammad bin Hasan bin 'Asakir Ad-Dimasyqi.**[36] Ia meninggalkan jabatan dan kekayaan, lalu memilih tinggal di Makkah selama 30 tahun agar fokus pada ibadah dan zuhud. Ia diterima oleh semua orang, baik dari Syam, Mesir atau selainnya. Ia wafat di Madinah Nabawiyyah pada tanggal 2 Rajab tahun ini.

---

[36] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (18/447), *Fawat Al Wafyat* (2/328), *As-Suluk* (1/746), *'Aqd Al Juman* (2/367), *Al 'Aqd Ats-Tsamin* (5/432), *Al Manhal Ash-Shafi* (266), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/413), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/395).

TAHUN 687 HIJRIYAH

Pada tahun ini[37] Asy-Syuja'i datang dari Mesir ke Syam dengan niat untuk menyidang orang-orang Syam yang kaya raya serta menyita harta benda mereka.

Pada akhir-akhir bulan Rabi'ul Akhir, Syaikh Nashiruddin Abdurrahman Al Maqdisi datang dari Kairo untuk menjabat sebagai pengelola *baitul mal* dan wakaf. Ia datang membawa surat pengangkatan dan pakaian kehormatan. Karena itu orang-orang hilir mudik ke rumahnya. Ia berbicara tentang banyak hal dan berkata pedas kepada orang-orang. Kekuasaannya itu atas mediasi Amir 'Alamuddin Asy-Syuja'i di Mesir.

Ia meminta sejumlah tokoh Damaskus agar pergi ke Mesir pada awal tahun ini, lalu mereka dituntut membayarkan uang dalam jumlah yang besar. Sebagian dari mereka membela diri, dan inilah yang menunda hukuman Allah atas kezhaliman mereka. Seandainya mereka

---

37 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/153-165), *Kanz Ad-Durar* (8/281-282), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/115), *'Aqd Al Juman* (2/269), *As-Suluk* (1/739-746).

bersabar, niscaya orang yang zhalim itu akan cepat diberi hukuman, dan tentulah perlakuan yang tidak menyenangkan itu akan segera hilang.

Ketika Ibnu Al Maqdisi tiba di Damaskus, ia menjalankan peradilan di kompleks pemakaman Ummu Shalih. Orang-orang hilir mudik menemuinya dalam keadaan takut akan kejahatannya. Ia memperbaiki *basyurah*[38] yang ada di gerbang Faradis, dan mastaba[39] para syahid yang ada di gerbang Sa'at. Ia juga merenovasi gerbang Jabiyah Utara dengan meninggikannya, karena sebelumnya dinding tersebut terlalu rendah. Ia juga memperbaiki jembatan yang ada di bawahnya. Meskipun ia melakukan perbaikan di sana-sini, namun ia juga banyak menindas rakyat. Ia telah membuka banyak pintu kezhaliman atas manusia, padahal pintu tersebut tidak dibutuhkan.

Pada tanggal 10 Jumadil Ula, Qadhil Qudhah Husamuddin Al Hanafi, Ash-Shahib Taqiyyuddin Taubah At-Takriti, Qadhil Qudhah Jamaluddin Muhammad bin Sulaiman Az-Zawawi Al Maliki juga datang dari Mesir. Az-Zawawi ini menjadi qadhi madzhab Al Maliki di Damaskus setelah kosong 3 tahun 6 bulan. Selain menjalankan peradilan, ia juga mengajar dan menyebarkan madzhab.

Pada malam Jum'at 4 Sya'ban, Malik Ash-Shalih 'Ala'uddin bin Malik Al Manshur Qalawun wafat akibat terkena penyakit disentri. Kematiannya meninggalkan duka yang mendalam di hati ayahnya, karena ia telah dinobatkan sebagai putra mahkota dan khutbahnya juga dibacakan di atas mimbar selama bertahun-tahun.

---

[38] *Basyurah* adalah dinding dari tanah yang menghalangi sampainya pasukan berkuda, pasukan pejalan kaki dan anak panah ke tempat berjaga. Lih. *As-Suluk* (1/150).

[39] Mastaba adalah bangunan yang beratap datar, berbentuk balok dengan sisi-sisi yang miring. Bangunan ini terbuat dari batuan tanah liat. Mastaba menandai situs pemakaman banyak tokoh Mesir Kuno terkenal.

Malik Al Manshur lantas menunjuk anaknya yang bernama Al Asyraf Khalil sebagai putra mahkota, dan penobatannya itu diberitakan ke seluruh wilayah. Ketika datang surat penobatan Al Asyraf Khalil pada bulan Syawwal, khutbah di atas mimbar Jum'at pun diatas-namakannya setelah disebut nama ayahnya. Berita tersebut disambut dengan perayaan, dan kota Damaskus dihias selama tujuh hari. Para tentara juga memakai pakaian kebesaran dan melakukan parade; dan masyarakat menunjukkan rasa gembira mereka.

Pada bulan Ramadhan, jabatan *hisbah* di Damaskus diserahkan kepada Syamsuddin bin As-Sal'usi menggantikan Syarafuddin bin Asy-Syairaji.[40]

Pada bulan yang sama, Syaikh Badruddin bin Jama'ah berangkat ke Baitul Maqdis untuk menjadi khatib di sana setelah khatibnya wafat, yaitu Quthbuddin. Sementara posisinya sebagai pengajar di Madrasah Al Qaimuriyyah digantikan oleh 'Ala'uddin Ahmad bin Al Qadhi Tajuddin bin Binti Al A'az, saudara qadhi Mesir. Tiga tahun kemudian, Ibnu Jama'ah mengambil jabatan qadhi Mesir menggantikan Ibnu Bintu Al A'az.

Pada bulan yang sama, seorang nasrani yang beristri seorang muslimah ditangkap karena keduanya minum khamer di siang hari bulan Ramadhan. Wakil Sultan Husamuddin Lajin lantas memerintahkan untuk membakar orang nasrani itu. Ia berusaha menebus dirinya dengan banyak uang, tetapi tebusannya tidak diterima. Ia lantas dibakar di pasar kuda. Syihab Mahmud membuat syair yang indah tentang kejadian tersebut.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

---

40 Lalu Asy-Syairazji adalah Abu Fath Ahmad bin 'Isa bin Muzhaffar bin Muhammad. Ia wafat pada tahun 726 H.

- **Al Khathib Al Imam Quthbuddin Abu Zaka' Abdul Mun'im bin Yahya bin Ibrahim bin Ali bin Ja'far bin Abdullah bin Muhammad bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf Al Qurasyi Az-Zuhri.**[41] Ia menjadi khatib di Damaskus selama 40 tahun. Ia termasuk orang shalih besar, dicintai umat, berpenampilan menarik, berwibawa, dan berjiwa besar. Ia mengisi hari-harinya dengan berfatwa dan mengajar tafsir secara hafalan di mihrab sesudah shalat Shubuh. Ia menyimak banyak hadits. Ia lahir pada tahun 630 H. dan wafat pada malam Selasa tanggal 7 Ramadhan pada usia 84 tahun.
- **Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid Ibrahim bin Mi'dhad bin Syaddad bin Majid Al Ja'bari, Taqiyyuddin Abu Ishaq.**[42] Ia berasal dari kastil Ja'bar, kemudian ia tinggal di Kairo. Ia memberi ceramah nasihat, dan perkataannya memberi banyak manfaat bagi umat. Ia wafat di Kairo pada hari Sabtu tanggal 24 Muharram. Ia dimakamkan di Al Husainiyyah. Ia memiliki syair-syair yang indah, serta termasuk orang shalih yang masyhur. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Ash-Shalih Yasin bin Abdullah Al Muqri' Al Hajjam.**[43] Ia adalah syaikhnya Syaikh Muhyiddin An-

---

[41] Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (1/119), *As-Suluk* (1/746), *'Aqd Al Juman* (2/373), *Al Manhal Ash-Shafi* (7/366), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/430), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/378), *Al Uns Al Jalil* (2/136).

[42] Lih. *Duwal Al Islam* (2/188), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/147), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/123), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/116), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/29), *As-Suluk* (1/746), dan *'Aqd Al Juman* (2/373).

[43] Lih. *Mir'ah Al Jinan* (4/206), *'Aqd Al Juman* (2/375), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/771), *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/403).

Nawawi. Ia menunaikan haji sebanyak 20 kali, dan ia memiliki banyak keanehan dan karamah.

- **Al Khuwandah Ghaziyah Khatun binti Malik Al Manshur Qalawun,**[44] istri Malik As-Sa'id.
- **Al Hakim Ar-Ra'is 'Ala'uddin Ali bin Abu Hazm bin Nafis.**[45] Ia mensyarah kitab *Al Qanun* karya Ibnu Sina, mengarang kitab *Al Mujaz,* dan kitab-kitab berharga lainnya. Ia menulis kitabnya itu dengan hafalan. Sebelumnya ia belajar kepada Ibnu Ad-Dakhwari. Ia wafat di Mesir pada bulan Dzulqa'dah.
- **Syaikh Badruddin Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh Jamaluddin bin Malik An-Nahwi.**[46] Ia adalah pensyarah kitab *Al Alfiyyah* yang ditulis ayahnya. Syarah ini termasuk syarah yang terbaik dan paling banyak manfaatnya. Ia wafat pada hari Ahad tanggal 8 Muharram, dan jenazahnya dimakamkan keesokan harinya di gerbang **Shaghir. Allah Mahatahu.**

---

[44] Lih. ***Nihayah Al Urb* (31/159), dan *'Aqd Al Juman* (2/378).**

[45] Lih. *Duwal Al Islam* (2/188), *Masalik Al Abshar* (9/349), *Mir'ah Al Jinan* (4/207), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/305), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/115), *As-Suluk* (1/746), *'Aqd Al Juman* (2/2/374), *An-Nujum Az-Zahirah* (7//377), *Mu'jam Al Athibba'* (hal. 292). Dialah yang dikenal dengan nama Ibnu Nafis.

[46] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (1/204), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/110), *As-Suluk* (1/728), *'Aqd Al Juman* (2/365), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/398).

TAHUN 688 HIJRIYAH

Pada tahun ini[47] terjadi penaklukkan Kota Tripoli. Sultan Qalawun bersama pasukan Mesir tiba di Damaskus pada tanggal 13 Shafar. Kemudian ia berangkat bersama pasukan Mesir, pasukan Syam, dan banyak lagi sukarelawan. Di antara mereka adalah Al Qadhi Najmuddin Al Hanbali. Ada pula banyak penduduk Baitul Maqdis dan selainnya. Mereka tiba di Tripoli pada hari Jum'at, awal bulan Rabi'ul Awwal. Sultan lantas mengepungnya secara gencar dengan menggunakan *manjaniq*. Mereka mempersempit ruang gerak penduduk Tripoli dengan mengerahkan 19 *manjaniq*.

Pada hari Selasa tanggal 4 Rabi'ul Akhir, akhirnya Tripoli berhasil ditaklukkan pada jam 4 sore melalui jalan pertempuran. Seluruh pasukan Tripoli terbunuh dan tertawan; dan banyak petugas pelabuhan yang tenggelam. Harta benda mereka juga dirampas, kaum perempuan dan anak-anak ditawan, dan harta simpanan mereka diambil. Kota ini

---

[47] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/163-165), *Kanz Ad-Durar* (8/282-300), *Al 'Ibar* (5/356-360), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/192-194), *'Aqd Al Juman* (2/279-289).

telah berada di tangan pasukan Salib sejak tahun 503 H. hingga tanggal tersebut. Ia kuasai oleh Raja Raymond dari Toulouse melalui pengepungan selama 7 tahun sebagaimana telah kami jelaskan.

Sebelum itu Kota Tripoli berada di tangan umat Islam sejak zaman Mu'awiyah. Kota ini berhasil ditaklukkan oleh Sufyan bin Mujib untuk Mu'awiyah, lalu Mu'awiyah menempatkan orang-orang Yahudi di sana. Kemudian pada zaman Abdul Malik bin Marwan, ia merenovasi kota tersebut, membentenginya, dan menempatkan kaum muslimin di sana. Ia menjadi kota yang aman, tenteram dan sejahtera. Ia menjadi penghasil buah-buahan yang dikirimkan ke Syam dan Mesir, karena di sana terdapat banyak kebun kelapa, pisang, dan tebu. Airnya mengalir dan berlimpah. Sebelumnya ia terdiri dari tiga kota yang berdekatan, kemudian ketiganya dilebur menjadi satu lalu ibu kotanya dipindah dari tempatnya semula sebagaimana akan dijelaskan sebentar lagi.

Ketika berita kemenangan tersebut sampai ke Damaskus, maka diadakan perayaan, sudut-sudut kota dihias, dan masyarakat bersuka cita. Segala puji bagi Allah.

Selanjutnya, Sultan Malik Al Manshur Qalawun memerintahkan untuk menghancurkan kota tersebut berikut seluruh bangunan, rumah, dan bentengnya. Ia juga memerintahkan untuk membangun sebuah kota lain yang berjarak satu mil darinya. Kota baru tersebut jauh lebih kokoh dan lebih indah. Itulah kota yang bernama Tripoli, yang dijadikan Allah sebagai tempat aman dan iman.

Setelah Sultan menaklukkan Tripoli, ia kembali ke Damaskus dan tiba di sana pada pertengahan bulan Jumadil Akhir. Akan tetapi, ia menyerahkan tugas kepada 'Alamuddin Asy-Syuja'i untuk mengeruk kekayaan yang sebesar-besarnya. Lalu 'Alamuddin ini menyita kekayaan banyak orang, dan tindakannya merugikan mereka. Betapa buruknya

kebijakan ini, karena ia justru mempercepat kehancuran penguasa yang zhalim. Kekayaan yang ditumpuk oleh 'Alamuddin Asy-Syuja'i sama sekali tidak melindungi Sultan, karena setelah itu ia tidak berumur lama sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada tanggal 2 Sya'ban, Sultan pulang ke Mesir dan tiba di sana pada akhir-akhir bulan Sya'ban.

Pada tahun ini banyak benteng yang berhasil ditaklukkan pasukan Islam di tepi Aleppo, seperti wilayah Karkar[48] dan sekitarnya. Sekelompok pasukan Tatar yang mendiami tempat tersebut juga dihancurkan. Raja mereka yang bernama Kharbanda, wakil Raja Tatar atas Kota Malatya juga tewas.

Pada tahun ini jabatan *hisbah* dipegang oleh Jamaluddin Yusuf bin Taqiyyuddin Taubah At-Takriti. Namun beberapa waktu kemudian jabatan tersebut diambil oleh Tajuddin Asy-Syirazi.

Pada tahun ini diletakkan mimbar di mihrab Masjid Ash-Shahabah karena *maqshurah*-nya (ruangan yang terhubung dengan masjid) sedang dibangun. Karena itu, Burhanuddin Al Iskandari wakil khatib mengimami shalat di masjid tersebut selama sebulan, baik shalat jama'ah atau shalat Jum'at. Mereka memulainya pada hari Jum'at kedua tanggal 20 Dzulhijjah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikhah Fathimah binti Syaikh Ibrahim binti Ar-Ru'aini,**[49] istri Najm bin Isra'il. Ia berasal dari keluarga

---

[48] Karkar adalah benteng yang terletak di dekat Malatya. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/262).

[49] Lih. *'Aqd Al Juman* (2/391).

miskin. Ia memiliki kekuasaan yang besar dan keberanian. Ia juga memiliki banyak ulasan tentang tarekat Al Haririyyah dan selainnya. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang dan dimakamkan di samping Syaikh Raslan.

- **Al 'Ilm bin Ash-Shahib Al Majin.**[50] Dia adalah Syaikh Al Fadhil 'Alamuddin Ahmad bin Yusuf bin Abdullah bin Syukr. Ia berasal dari keluarga ulama dan pemimpin. Ia mengajar di beberapa madrasah, serta memiliki posisi yang strategis dalam pemerintahan. Tetapi kemudian ia meninggalkan semua itu dan memilih untuk hidup sederhana, berteman dengan para gelandangan, serta meniru cara pakaian dan cara hidup mereka. Ia juga melakukan hal-hal negatif yang biasa dilakukan oleh para gelandangan. Ia sempat dilarang oleh anak-anaknya yang telah menjadi orang-orang penting, tetapi ia tidak menghiraukan ucapan mereka. Ia terus menjalani kehidupan seperti itu hingga wafat pada malam Jum'at tanggal 21 Rabi'ul Awwal.

  Sebelum empat qadhi dari empat madzhab diangkat, anak bibinya yang bernama Tajuddin bin Bintu Al A'az menjadi qadhi yang menjalankan peradilan sendiri. Saat itulah Ibnu Ash-Shahib ini berkata kepadanya, "Aku tidak mati sebelum melihatmu memegang jabatan qadhi." Tajuddin menjawab, "Diamlah! Jika tidak, aku akan menyusupkan orang untuk meracunimu." Ibnu Ash-Shahib berkata, "Kamu melakukan

---

[50] Lih. *Al 'Ibar* (5/357), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/292), *Mir'ah Al Jinan* (4/207), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/127), *'Aqd Al Juman* (2/398), *Al Manhal Ash-Shafi* (2/274), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/378), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/403).

ini karena lemahnya agamamu, dan mereka mendengar ucapanmu karena lemahnya akal mereka."

Ia pernah menyindir Ash-Shahib Baha'uddin bin Al Hinna dengan syairnya. Baha'uddin lantas memanggilnya, lalu memerintahkan untuk membawanya ke rumah sakit. Ia pun tinggal di rumah sakit tersebut selama setahun, lalu ia dilepaskan.

- **Syamsuddin Al Ashbahani,**[51] pensyarah kitab *Al Mahshul.* Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Mahmud bin Muhammad bin 'Abbad As-Salmani. Ia datang ke Damaskus setelah tahun 650 H. Ia banyak berdebat dengan para tokoh terkemuka hingga namanya melambung. Ia juga menyimak hadits, mensyarah kitab *Al Mahshul* karya Ar-Razi, dan mengarang kitab tentang kaidah-kaidah dalam empat bulan, yaitu Ushul Fiqih, Ushuluddin, Manthiq (Ilmu Logika) dan perbedaan madzhab. Ia memiliki pengetahuan yang baik tentang Manthiq, Nahwu dan sastra. Ia pindah ke Mesir dan mengajar di Masyhad Husain, Masyhad Asy-Syafi'i, dan lain-lain. Ia menjadi tujuan para pencari ilmu. Ia wafat pada tanggal 20 Rajab di Kairo pada usia 72 tahun.
- **Asy-Syams Muhammad bin Al 'Afif Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Ali At-Tilmisani,**[52] seorang penyair handal. Ia wafat saat ayahnya masih hidup sehingga ayahnya merasakan duka yang mendalam dan meratapinya

---

[51] Lih. *Al 'Ibar* (5/359), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/12), *Mir'ah Al Jinan* (4/208), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/125), *As-Suluk* (1/750), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/406).

[52] Lih. *Al 'Ibar* (5/359), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/129), *Fawat Al Wafyat* (3/372), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/126), *As-Suluk* (1/750), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/381), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/405).

dengan banyak syair. Ia wafat pada hari Rabu tanggal 14 Rajab. Jenazahnya dishalati di masjid lalu dimakamkan di pemakaman para sufi.

- **Malik Al Manshur Syihabuddin Mahmud bin Malik Ash-Shalih Isma'il bin Al 'Adil.**[53] Ia wafat pada hari Selasa tanggal 18 Sya'ban. Jenazahnya dishalati di masjid dan dimakamkan pada hari itu juga di pemakaman kakeknya. Sebelumnya, dialah yang mengawasi pemakaman tersebut. Semasa hidupnya ia menyimak banyak hadits dan mencintai para ahli Hadits. Ia memiliki sifat yang lembut dan tawadhu'.
- **Syaikh Fakhruddin Abu Muhammad Abdurrahman Yusuf Al Ba'labakki Al Hanbali.**[54] Ia adalah syaikh Darul Hadits An-Nuriyyah dan Masyhad Ibnu 'Urwah, serta syaikhnya Madrasah Ash-Shadriyyah. Ia memberi fatwa dan mengajar di berbagai majelis, serta merupakan seorang yang patuh pada agama, shalih, zuhud dan ahli ibadah. Ia lahir pada tahun 611 H. dan wafat pada bulan Rajab tahun ini.

---

[53] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/165), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/124) dan *'Aqd Al Juman* (2/390).

[54] Lih. *Al 'Ibar* (5/358), *Mir'ah Al Jinan* (4/208), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/319), *'Aqd Al Juman* (2/389), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/382), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/404).

TAHUN 689 HIJRIYAH

Tahun ini adalah tahun wafatnya Malik Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi, dan yang menjadi khalifah tetap Al Hakim Al 'Abbasi. Sementara yang menjadi wakil di Mesir adalah Husamuddin Thurunthai,[55] yang menjadi wakil di Syam adalah Husamuddin Lajin. Sedangkan yang menjadi qadhi di Syam adalah Syihabuddin bin Al Khuwayyi Asy-Syafi'i, Husamuddin Al Hanafi, Najmuddin bin Syaikh Al Jabal Al Hanbali, dan Jamaluddin Az-Zawawi Al Maliki.

Pada tahun ini datang surat yang berisi permintaan kepada Syamsuddin Sunqur Al A'sar agar datang ke Mesir. Setibanya di sana, ia diperlakukan dengan hormat oleh Sultan. Ia juga diberinya kewenangan yang besar, ditambahkan pasukannya, dan diberinya kekuasaan atas beberapa benteng di Birah, Kakhta, dan lain-lain. Ia semakin kuat dan berpengaruh, tetapi ia justru tidak menjaga kehormatan dirinya, serta

---

[55] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/167-184), *Kanz Ad-Durar* (8/300-305), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/136), *'Aqd Al Juman* (3/10-40), dan *As-Suluk* (1/751-759).

tidak memberi manfaat kepada para pengikutnya. Itulah kecintaan terhadap dunia dalam beberapa hari saja.

Pada bulan Jumadil Akhir datang surat perintah untuk memeriksa Nashiruddin Al Maqdisi, pengelola baitul mal dan wakaf. Dalam pemeriksaan ini terbukti bahwa ia telah mengorupsi harta wakaf dan harta-harta lain. Karena itu ia ditangkap di Madrasah Al 'Adzrawiyyah, dituntut membayarkan harta yang digelapkannya, serta dipersempit ruang geraknya. Dalam kasus ini, Saifuddin Abu 'Abbas As-Samarri menggubah sebuah kasidah untuk melampiaskan hati atas kezhaliman yang ia terima, padahal dahulunya ia sering menemui Nashiruddin Al Maqdisi dan saling bercanda.

Kemudian datang surat yang meminta Nashiruddin Al Maqdisi datang ke Mesir. Para wakilnya takut sekiranya Nashiruddin pergi ke Mesir. Maka, pada pagi Jum'at tanggal 3 Sya'ban, ia ditemukan tergantung di Madrasah Al 'Adzrawiyyah. Para qadhi dan saksi diminta untuk bersaksi, lalu mereka bersaksi seperti yang mereka lihat. Setelah itu jenazahnya diurus dan dishalati setelah shalat Jum'at, lalu dikuburkan di pemakaman para sufi di samping ayahnya. Ia dahulu adalah pengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah dan Turbah Ummu Shalih, selain menjadi pengelola baitul mal.

Pada tahun ini datang pula surat perintah untuk membuat *manjaniq* yang digunakan untuk mengepung Kota Akka. Karena itu Al A'sar pergi ke Ba'labakka karena di sana ada banyak kayu besar yang tidak ditemukan di Damaskus. Kayu-kayu tersebut cocok untuk dibuat *manjaniq*. Proyek pembuatan senjata ini mengakibatkan terjadinya banyak pelanggaran hak. Mereka membebani penduduk Ba'labakka dan mengambil kayu-kayu mereka untuk dibawa ke Damaskus. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Wafatnya Malik Al Manshur Qalawun

Saat para pejabat sibuk membuat *manjaniq*, menyita kekayaan rakyat, dan perbuatan-perbuatan zhalim lainnya, tiba-tiba datang surat yang mengabarkan wafatnya Malik Al Manshur pada hari Sabtu 6 Dzulqa'dah tahun ini. Malik Al Manshur wafat saat berkemah di luar Kairo. Kemudian jenazahnya dibawa ke kastil Jabal pada malam hari. Kekuasaannya lantas diteruskan oleh anaknya yang bernama Malik Al Asyraf Khalil yang sebelumnya telah dinobatkan sebagai putra mahkota. Seluruh panglima pun bersumpah setia kepadanya, dan khutbah di atas semua mimbar dibacakan atas namanya.

Malik Al Asyraf lantas mengadakan parade besar, seluruh pasukan berjalan kaki untuk mengabdi kepadanya dari kastil Jabal hingga Maidan Aswad yang merupakan pasar kuda. Saat itu para panglima dan pejabat teras memakai pakaian kebesaran. Begitu juga para qadhi dan tokoh.

Ketika datang berita tersebut, para panglima Syam juga bersumpah setia kepadanya. Malik Al Asyraf lantas menangkap Husamuddin Thurunthai, wakil ayahnya. Ia merampas kekayaan darinya dalam jumlah yang besar, lalu ia membelanjakan sebagiannya kepada pasukan.

Pada tahun ini tugas khatib Damaskus dipegang oleh Zainuddin Umar bin Makki bin Murahhil, menggantikan Jamaluddin bin Abdul Kafi. Posisi itu diperolehnya atas bantuan Al A'sar. Sementara tugas pengelolaan masjid dipegang oleh Ar-Ra'is Wajihuddin bin Munajja Al Hanbali, menggantikan Nashiruddin bin Ad-Dimasyqi. Dalam menjalankan tugasnya ini, Wajihuddin berhasil memproduktifkan

wakafnya, memakmurkannya, dan menambahkan kasnya sebesar 150 ribu dirham.

Pada tahun ini kediaman penguasa Hamah terbakar. Penyebabnya adalah ada api yang jatuh di dalamnya saat ia tidak ada di tempat, namun tidak ada seorang pun yang berani memasukinya. Akhirnya api tersebut membakar rumah selama dua hari, dan menghanguskan semua isinya.

Pada bulan Syawwal, Al Qadhi Imamuddin Al Qunawi mengajar di Turbah Ummu Shalih menggantikan Ibnu Al Maqdisi.

Pada tahun ini, Syaraf Hasan bin Ahmad bin Syaikh Abu 'Umar ditunjuk sebagai qadhi untuk madzhab Al Hanbali, menggantikan anak pamannya yang bernama Najmuddin bin Syaikh Al Jabal, berdasarkan surat keputusan Malik Al Manshur sebelum wafatnya.

Yang menjadi amir haji dari Syam pada tahun ini adalah Amir Badruddin Bakbut Az-Zaubasi. Di antara rombongan haji tersebut terdapat Qadhil Qudhah Syihabuddin bin Al Khuwayyin, Syamsuddin bin As-Sal'usi, dan Amir 'Utbah yang menjadi pemimpin rombongan. Abu Numai gubernur Makkah salah pengertian karena memang ada permusuhan di antara keduanya. Ia lantas menutup gerbang-gerbang Makkah dan melarang jama'ah untuk memasuki Makkah. Gerbang tersebut dibakar, sejumlah orang tewas terbunuh, dan beberapa tempat dijarah. Terjadi beberapa kerusuhan yang buruk. Berita wafatnya Malik Al Manshur sampai kepada jama'ah haji saat mereka wukuf di 'Arafah. Ini merupakan kejadian yang langka.

Datang pula surat permintaan kepada Wazir Ibnu As-Sal'usi agar datang ke Mesir. Dalam surat tersebut terdapat kalimat, "Wahai Syaqir, wahai wajah kebaikan, datanglah untuk menerima jabatan wazir." Ia pun

pergi ke Kairo dan tiba di sana pada hari Selasa tanggal 10 Muharram. Ia pun mengambil-alih jabatan wazir seperti yang dikatakan Sultan.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Sultan Malik Al Manshur Qalawun bin Abdullah At-Turki Ash-Shalihi Al Alfi.**[56] Ia adalah sahaya yang dibeli oleh Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub bin Malik Al Kamil Muhammad bin Al 'Adil Abu Bakar bin Ayyub dengan harga seribu dinar. Ia termasuk tokoh panglima di masa Malik Ash-Shalih Najmuddin dan sesudahnya. Karirnya dalam daulah terus menanjak hingga menjadi atabik-nya Salamusy bin Azh-Zhahir. Setelah itu ia menyingkirkan Salamusy dan menjadi penguasa tunggal pada tahun 678 H. Ia berhasil menyingkirkan pasukan Tatar dari Homs pada tahun 680 H. sehingga ia dicintai oleh rakyat. Ia juga berhasil menaklukkan kastil Margat (dikuasai oleh ksatria Hospitaller) pada tahun 684 H., dan menaklukkan Tripoli pada tahun 688 H. Ia berencana untuk menaklukkan Akka, tetapi ia terburu meninggal dunia pada tanggal 26 Dzulqa'dah. Jenazahnya dimakamkan di madrasah besar yang didirikannya, terletak di antara dua istana. Tidak ada madrasah yang sebesar itu, baik di Mesir atau di Syam. Di dalamnya juga terdapat sebuah darul hadits dan rumah sakit, serta ditopang dengan banyak wakaf.

---

[56] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/173), *Kanz Ad-Durar* (8/301), *Al 'Ibar* (5/363), *Fawat Al Wafyat* (203), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/135), *As-Suluk* (1/754), *'Aqd Al Juman* (3/12), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/548).

Malik Al Manshur wafat pada usia mendekati 60 tahun, dan ia berkuasa selama 12 tahun. Ia seorang yang rupawan, berwibawa, tinggi cita-citanya, pemberani dan tenang. Semoga Allah memaafkannya.

- **Amir Husamuddin Thurunthai.**[57] Ia adalah wakil Sultan Al Manshur di Mesir. Ia tangkap oleh Al Asyraf dan dipenjaranya di Kastil Jabal, lalu dijatuhinya hukuman mati. Selama delapan hari ia tidak diketahui keberadaannya, lalu jasadnya dibungkus dengan karpet dan dilemparkan ke tempat sampah. Namun ada beberapa orang yang iba kepadanya sehingga ia dikafani seperti seorang yang miskin, padahal dahulunya ia hidup bergelimang harta dan berkuasa. Malik Al Asyraf merampas harta bendanya senilai 600 ribu dinar, 70 *qinthar* (1 *qinthar* sama dengan 1000 dirham) perak di Mesir, permata dan mutiara yang tidak terbilang jumlahnya, selain kuda, bagal, unta, berbagai perabotan, karpet mewah, senjata berharga, serta berbagai harta dan aset lainnya di Mesir dan Syam.

  Ia mati meninggalkan dua orang anak, salah satunya buta. Anaknya yang buta ini pernah menemui Al Asyraf, lalu Al Asyraf meletakkan sapu tangan di wajahnya dan berkata, "Ini terjadi semata karena kehendak Allah." Anaknya yang buta itu menceritakan bahwa dalam beberapa hari keluarganya tidak punya makanan untuk mereka makan. Malik Al Asyraf pun tersentuh hatinya sehingga ia memberi mereka aset untuk mereka jadikan sumber penghidupan mereka. Mahasuci Allah yang mengatur makhluk-Nya sesuai

---

57 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/180), *Al 'Ibar* (5/361), *Al Manhal Ash-Shafi* (6/386), *'Aqd Al Juman* (3/26), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/383).

kehendak-Nya. Dia memuliakan siapa yang Dia kehendaki dan merendahkan siapa yang Dia kehendaki.

- **Syaikh Imam Al 'Allamah Rasyiduddin Umar bin Isma'il bin Mas'ud Al Fariqi Asy-Syafi'i.**[58] Ia adalah pengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah. Ia wafat di madrasah tersebut pada usia di atas 90 tahun. Ia ditemukan dalam keadaan tergantung di tempat tersebut. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi. Semasa hidupnya, ia menyimak hadits. Ia memiliki keistimewaan di banyak bidang ilmu. Di antaranya adalah Nahwu, sastra, biografi, kaligrafi, ilmu Falak, ilmu nujum, hisab, dan lain-lain.
- **Al Khathib Jamaluddin Abu Muhammad Abdul Kafi bin Abdul Malik bin Abdul Kafi Ar-Raba'i.**[59] Ia wafat di Darul Khithabah, dan shalat jenazahnya dihadiri oleh banyak orang pada hari Sabtu selepas bulan Jumadil Ula. Jenazahnya lantas dibawa ke kaki bukit Qasiyun lalu dimakamkan di samping Syaikh Yusuf Al Fuqa'i.
- **Fakhruddin Abu Thahir Isma'il bin 'Izzul Qudhah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Abu Yumn.**[60] Ia seorang syaikh yang zuhud dan hidup sederhana. Ia wafat pada tanggal 20 Ramadhan. Jenazahnya

---

[58] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/172), *Al 'Ibar* (5/363), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/431), *Fawat Al Wafyat* (2/302), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/308), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/131), *'Aqd Al Juman* (3/41), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/351), dan *Bughyah Al Wu'ah* (2/216).

[59] Lih. *Al 'Ibar* (5/5/363), *Mir'ah Al Jinan* (4/208), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/280), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/131), *'Aqd Al Juman* (3/43), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/386).

[60] Lih. *Al 'Ibar* (5/361), *Fawat Al Wafyat* (1/179), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/166), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/130), *'Aqd Al Juman* (3/44), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (2/408).

dishalati di masjid lalu dimakamkan di Turbah Bani Zaki di Qasiyum lantaran kecintaannya terhadap Muhyiddin bin 'Arabi. Ia menulis ajaran Muhyiddin dua halaman setiap hari, dan menulis hadits dua halaman setiap hari. Selain itu, ia berbaik sangka terhadap Muhyiddin. Ia shalat bersama para imam di masjid. Sebagian ulama mengabarkan bahwa ia pernah membaca syairnya demikian:

Dalam setiap sesuatu ada tanda
Yang tunjukkan bahwa ia adalah mata-Nya

Ia mengubah redaksi 'mata-Nya', karena yang benar adalah yang dituturkan dari penggubah syair ini pertama kali, yaitu:
Yang tunjukkan bahwa Dia Maha Esa [61]

- **Al Haj Thaibars bin Abdullah, 'Ala'uddin Al Waziri.**[62] Ia adalah mertua Malik Azh-Zhahir. Ia termasuk salah seorang tokoh panglima yang memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan. Ia orang yang patuh pada agama dan banyak bersedekah. Ia memiliki sebuah *khan (semacam wisma)* di Damaskus yang ia wakafkan. Ia juga banyak berjasa dalam menebus para tawanan. Sebelum wafat, ia mewasiatkan hartanya sebesar 300 ribu dinar untuk diberikan kepada pasukan di Syam dan Mesir, sehingga setiap prajurit mendapat 50 dirham. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah dan dimakamkan di pemakamannya di kaki bukit Muqaththam.

---

[61] Syair ini digubah oleh Abu 'Atahiyah. Lih. *At-Tamtsil Wal Muhadharah* (hal. 11).

[62] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/158), *'Aqd Al Juman* (3/49), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/375), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (7/385).

- Qadhil Qudhah Najmuddin Abu 'Abbas Ahmad bin Syaikh Syamsuddin bin Abu 'Umar Al Maqdisi.[63] Ia wafat pada tanggal 12 Jumadil Akhir tahun ini. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang, termasuk wakil Sultan. Ia mengajar di sebagian besar madrasah. Ia adalah syaikhnya madzhab Al Hanbali, begitu pula anaknya. Jabatan qadhi sesudahnya jatuh pada Syaikh Syarafuddin Hasan bin Abdullah bin Abu 'Umar. Allah Mahatahu.

[63] Lih. *Al 'Ibar* (5/365), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/46), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/129), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/322), *'Aqd Al Juman* (3/45), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (1/330).

TAHUN 690 HIJRIYAH[64]

Pada tahun ini Kota Akka dan wilayah-wilayah pesisir lainnya yang sejak lama ada di tangan pasukan Salib berhasil dibebaskan. Kota tersebut dihancurkan hingga tidak ada satu batu pun yang tegak berdiri. Segala puji bagi Allah.

Pada awal tahun ini, yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Bi'amrillah Abu 'Abbas Al 'Abbasi, dan yang menjadi sultan adalah Malik Al Asyraf Khalil bin Al Manshur Qalawun. Sementara yang menjadi wakilnya di Mesir dan wilayah sekitarnya adalah Badruddin Baidara, yang menjadi wazirnya Ibnu As-Sal'usi Ash-Shahib Syamsuddin, dan yang menjadi wakilnya di Syam adalah Husamuddin Lajin As-Silahdar Al Manshuri. Sedangkan yang menjadi qadhi di Syam adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya.

---

64 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/187-223), *Kanz Ad-Durar* (8/305-321), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/137-143), *As-Suluk* (1/760-775), dan *'Aqd Al Juman* (3/50-89).

Penguasa Yaman tahun ini tetap Malik Al Muzhaffar Syamsuddin Yusuf bin Al Manshur Nuruddin Umar bin Ali bin Rasul. Penguasa Makkah adalah Najmuddin Abu Numai Muhammad bin Idris bin Ali bin Qatadah Al Hasani. Penguasa Madinah adalah 'Izzuddin Jammaz bin Syihah Al Husaini. Penguasa Romawi Bizantin adalah Ghiyatsuddin Kaikhusru bin Ruknuddin Kilij Arsalan As-Saljuqi.[65] Penguasa Hamah adalah Malik Al Muzhaffar Taqiyyuddin Mahmud bin Malik Al Manshur Nuruddin Muhammad bin Malik Al Muzhaffar Taqiyyuddin Muhammad. Penguasa Irak, Khurasan dan wilayah-wilayah sekitarnya adalah Arghun putera Abaga putra Hulagu Khan putra Tolui putra Jengis Khan.

Awal tahun ini jatuh pada hari Kamis. Pada hari itu diberikan sedekah atas nama Malik Al Manshur berupa emas dan perak dalam jumlah yang sangat besar. Sultan dibawa ke pemakamannya pada malam Jum'at, dan dimakamkan di bawah kubah. Yang turun ke makamnya adalah Badruddin Baidara dan 'Alamuddin Asy-Syuja'i. Pada saat itu banyak ditebarkan sedekah. Ketika Ash-Shahib Syamsuddin As-Sal'usi datang dari Hijaz, ia diberi pakaian kebesaran untuk dilantik sebagai wazir. Yang menulis surat pelantikannya adalah Al Qadhi Muhyiddin bin Abduzhzhahir. Setelah dilantik menjadi wazir, ia mengadakan pawai dengan perlengkapan kebesaran wazir ke rumahnya, dan setelah itu pun ia menjalankan tugasnya dalam pemerintahan.

---

[65] Dalam bahasan tentang peristiwa-peristiwa tahun 688 H. dalam kitab *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (2/17), *'Aqd Al Juman* (2/319), dan *As-Suluk* (1/718) disebutkan bahwa Ghiyatsuddin ini dibunuh oleh Arghun Raja Tatar, lalu ia digantikan oleh Mas'ud bin 'Izzuddin Kaikaus bin Kaikhusru bin Kaiqubadz bin Kaikhusru bin Kilij Arsalan; dan bahwa Mas'ud ini merupakan sultan dari Dinasti Seljuk terakhir. Ia wafat pada tahun 718 H.

Pada hari Jum'at, Syamsuddin Sunqur Al Asyqar dan Saifuddin Jarmak An-Nashiri ditangkap, sedangkan Amir Zainuddin Katbugha dibebaskan. Zainuddin ini dahulu ditangkap bersama Thurunthai. Setelah dilepaskan, lahan garapannya dikembalikan lagi kepadanya. At-Taqi Taubah juga dikembalikan kepada posisinya sebagai wazir Damaskus sekali lagi.

Pada tahun ini Ibnu Al Khuwayyi mengadakan sidang yang memutuskan tugas mengajar di Madrasah An-Nashiriyyah jatuh kepada Al Qadhi Asy-Syafi'i, menggantikan Zainuddin Al Fariqi.

Penaklukan Akka Dan Wilayah-Wilayah Pesisir[66]

Pada tahun ini datang surat ke Damaskus, yaitu di awal bulan Rabi'ul Awwal, yang berisi perintah untuk menyiapkan alat-alat untuk mengepung Akka. Setelah itu disampaikan seruan untuk berjihad di jalan Allah menuju Akka. Perang ini dilakukan karena pasukan Akka pada waktu itu melakukan kekerasan terhadap para pedagang muslim yang berdagang di negeri mereka. Mereka membunuh dan mengambil harta para pedagang muslim tersebut. Alat-alat seperti *manjaniq* pun dibawa ke tepi jembatan. Ada banyak orang awam dan sukarelawan yang segera merespon seruan tersebut, hingga para fuqaha, pengajar dan orang-orang shalih. Yang memimpin rombongan pasukan tersebut adalah Amir 'Alamuddin Ad-Dawadari. Pasukan berjalan di depan wakil Syam, sedangkan ia keluar belakangan.

---

66 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/195-200), *Kanz Ad-Durar* (8/308-311), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/137), dan *'Aqd Al Juman* (3/54, 57-65).

Tidak lama kemudian, penguasa Hamah Malik Al Muzhaffar ikut bergabung. Umat Islam keluar dari seluruh penjuru, begitu juga dengan pasukan Tripoli. Al Asyraf juga berangkat dari Mesir bersama pasukannya menuju Akka sehingga semua pasukan berkumpul di sana.

Pasukan Islam menyerang Akka pada tanggal 4 Rabi'ul Akhir. Alat-alat *manjaniq* dipasang dari semua arah yang memungkinkan. Mereka benar-benar mengerahkan seluruh kemampuan untuk menyerang Akka dan mempersempit ruang geraknya. Saat pertempuran berlangsung, umat Islam berkumpul di masjid untuk membaca kitab *Shahih Al Bukhari.* Yang bertindak membaca kitab tersebut adalah Syaikh Syarafuddin Al Fazari, dan dihadiri oleh para qadhi, fuqaha dan para tokoh.

Di tengah-tengah pengepungan Akka itu terdengar kegaduhan dari tempat wakil Syam, Husamuddin Lajin. Ia mengira bahwa Sultan hendak menangkapnya. Yang mengabarkan hal itu adalah seorang panglima yang bernama Abu Khursh. Karena itu ia menaiki kudanya dan hendak melarikan diri. Akan tetapi 'Alamuddin Ad-Dawadari menahannya dan membawanya kepada Sultan. Sultan lantas menenangkan hatinya dan memberinya pakaian kebesaran. Kemudian Sultan menangkapnya tiga hari kemudian dan mengirimnya ke kastil Sefad. Sultan juga menyita kekayaannya dan menangkap kepala urusan rumah tangganya, yaitu Badruddin Bakdasy.

Setelah itu Sultan melanjutkan pengepungan. Ia membariskan pasukan pemanah menjadi tiga ratus regu. Kemudian ia maju menyerang pada hari Jum'at tanggal 17 Jumadil Ula. Pasukan pemanah tersebut melakukan serangan secara serentak pada saat matahari terbit. Pasukan Islam muncul dari benteng bertepatan dengan terbitnya matahari, lalu mereka menancapkan bendera di atas benteng tersebut. Saat itulah pasukan Salib melarikan diri dengan menumpang kapal

pedagang. Ada banyak pasukan Salib yang terbunuh dalam pertempuran tersebut, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka selain Allah. Pasukan Islam memperoleh harta rampasan perang dalam jumlah yang sangat besar.

Selanjutnya Sultan memerintahkan untuk menghancurkan dan meruntuhkan kota tersebut hingga tidak dimanfaatkan lagi sesudah itu. Allah menurunkan kemudahan untuk menaklukkannya pada hari Jum'at sebagaimana pasukan Salib merebutnya dari tangan umat Islam pada hari Jum'at.

Setelah itu para penguasa Tire dan Seda menyerahkan kekuasaan mereka kepada Al Asyraf sehingga wilayah pesisir seluruhnya berada di bawah kontrol umat Islam. Wilayah tersebut dibersihkan dari orang-orang kafir. Segala puji bagi Allah.

Berita tersebut sampai ke Damaskus dan disambut umat Islam dengan suka cita. Perayaan kemenangan diadakan di seluruh benteng, dan kota Damaskus dihias untuk menyedapkan pandangan mata mereka yang sedang bergembira.

Setelah itu Sultan mengirimkan seorang panglima ke Tire untuk menghancurkan bentengnya dan menyamaratakannya dengan tanah. Kota tersebut berada dalam kekuasaan pasukan Salib sejak tahun 518 H. Kemudian datanglah Sultan Shalahuddin dengan pasukannya untuk menghalau mereka selama 37 bulan. Tetapi pada akhirnya mereka tetap menguasai kota tersebut dan membunuh kaum muslimin yang ada di sana sebagaimana telah dijelaskan.

Selanjutnya, Sultan Malik Al Asyraf Khalil bin Al Manshur Qalawun bergerak dari Akka menuju Damaskus dengan parade kerajaan. Ia ditemani oleh wazirnya, Ibnu As-Sal'usi dan pasukan yang memperoleh pertolongan Allah. Pada hari yang sama Sultan menunjuk

Amir 'Alamuddin Sanjar Asy-Syuja'i sebagai wakilnya di Syam. Lahan garapannya di Harasta lantas ditambah; wilayah tersebut tidak diberikan kepada selainnya. Penambahan ini semata untuk mencukupkan kebutuhan kastil. Ia juga diberi kekuasaan untuk mengambil pengeluaran dari kas negara semaunya tanpa melalui musyawarah dan pemeriksaan.

Setelah itu Sultan mengutus Ibnu As-Sal'usi ke Seda karena masih ada menara yang belum ditaklukkan. Sementara Sultan sendiri pulang ke Mesir pada akhir-akhir bulan Rajab. Sultan juga mengutusnya ke Beirut untuk menaklukkan kota tersebut. Ibnu As-Sal'usi lantas berangkat ke kota tersebut dan menaklukkannya dalam waktu yang sangat singkat. Selain itu, benteng Atslits[67], Tartus dan Jubail juga berhasil direbut. Dengan demikian, tidak ada satu pangkalan militer Salib pun yang masih dikuasai oleh pasukan Salib, seluruhnya sudah jatuh ke tangan umat Islam. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rasa aman kepada umat Islam dari ancaman mereka.

Sultan tiba di Kairo pada tanggal 9 Sya'ban dengan membawa parade yang sangat besar. Kedatangan Sultan hari itu disaksikan banyak orang. Ia lantas melepaskan Badruddin Baisari yang telah mendekam di penjara selama 9 tahun. Ia juga mengembalikan lahan garapannya. Sementara 'Alamuddin Sanjar wakil Damaskus pulang ke Damaskus pada tanggal 17 bulan yang sama. Ia telah membersihkan wilayah pesisir dari pasukan Salib secara total, tidak ada satu batu pun milik mereka yang masih berdiri.

Pada tanggal 4 Ramadhan Sultan juga melepaskan Husamuddin Lajin dari kastil Sefad bersama sejumlah panglima. Sultan juga

---

[67] 'Atslits adalah nama benteng di pesisir Syam. Ia juga dikenal dengan nama Benteng Ahmar. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/616).

mengembalikan lahan garapan mereka, serta berbuat baik dan memuliakan mereka.

Pada awal-awal Ramadhan, Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah yang saat itu menjadi hakim dan khatib di Baitul Maqdis diminta datang ke Mesir. Ia tiba di sana pada tanggal 14 Ramadhan, dan malam itu ia berbuka puasa bersama Wazir Ibnu As-Sal'usi. Ia sangat dimuliakan dan dihormati oleh Wazir. Malam itu adalah malam Jum'at. Wazir lantas mengumumkan pemberhentian Taqiyyuddin bin Bintu Al A'az dan pengangkatan Ibnu Jama'ah sebagai kepala qadhi Mesir. Para qadhi datang untuk memberinya ucapan selamat, dan di pagi harinya mereka bekerja di bawah instruksi Ibnu Jama'ah. Selain sebagai qadhi, ia juga menjadi khatib di Masjid Al Azhar dan pengajar di Madrasah Ash-Shalihiyyah.

Setelah menjabat sebagai kepala qadhi, ia mengenakan pakaian kehormatan dan *tharhah (sejenis mantel),* serta menginstruksikan seluruh qadhi untuk tetap memakai *tharhah.* Setelah berkhutbah di Masjid Al Azhar, ia pindah ke Madrasah Ash-Shalihiyyah dan mengajar pada hari Jum'at berikutnya. Kajiannya dihadiri oleh Jama'ah yang berjubel.

Pada suatu hari Jum'at, Sultan memerintahkan Al Hakim Bi'amrillah untuk berkhutbah sendiri di hadapan Jama'ah, dan agar dalam khutbahnya itu ia menyatakan bahwa ia telah menyerahkan kesultanan kepada Al Asyraf Khalil bin Al Manshur. Al Hakim Bi'amrillah lantas memakai pakaian kebesaran yang berwarna hitam dan menyampaikan khutbah di hadapan massa seperti khutbah yang disampaikannya pada pemerintahan Azh-Zhahir. Khutbah tersebut ditulis oleh Syarafuddin Al Maqdisi pada tahun 606 H. Dengan demikian, jarak antara dua khutbah tersebut lebih dari 30 tahun. Khutbah yang pertama disampaikan di Masjid Kastil Jabal. Setelah itu

Ibnu Jama'ah berkhutbah di kastil di hadapan Sultan. Untuk itu Ibnu Jama'ah menunjuk wakil yang menggantikannya berkhutbah di Masjid Al Azhar.

Adapun Ibnu Binti Al A'az, ia menerima tekanan dan penghinaan dari Wazir. Jabatannya tidak disisakannya sedikit pun, padahal dahulunya ia memegang 17 jabatan. Di antaranya adalah jabatan qadhi, khatib, pemimpin syaikh, pengawas kas negara, mengajar di madrasah-madrasah besar. Wazir juga menyita kekayaannya sekitar 40 ribu dinar, selain kendaraan dan barang-barang lainnya. Saat menerima perlakuan tersebut, ia tidak menunjukkan sikap tunduk dan lemah hingga akhirnya Wazir Ibnu As-Sal'usi memaafkannya lagi, lalu menunjuknya sebagai pengajar madzhab Asy-Syafi'i.

Pada malam Senin tanggal 4 Dzulqa'dah diadakan khataman Al Qur'an di makam Malik Al Manshur. Khataman tersebut dihadiri oleh para qadhi dan amir. Sementara Sultan dan Khalifah mendatangi acara mereka pada waktu sahur. Seusai khataman Al Qur'an, Khalifah menyampaikan khutbah yang indah untuk menyemangati umat Islam memerangi Irak dan merebutnya dari tangan pasukan Tatar. Sebelum itu Khalifah bersembunyi di balik hijab, lalu ia tampil di depan umum dan berjalan di pasar-pasar.

Penduduk Damaskus juga mengadakan khataman besar di Maidan Akhdar di samping Istana Ablaq. Dalam acara tersebut berhasil dilakukan beberapa kali khataman. Khataman lantas ditutup dengan khutbah dari Syaikh 'Izzuddin Al Farutsi dan Ibnu Al Buzuri.

Tidak lama kemudian datang surat perintah untuk bersiap-siap menyerang Irak. Seruan jihad pun dikumandangkan. Pada saat yang sama, orang-orang membuat rantai besar untuk dijadikan jembatan sungai Tigris di Baghdad. Dengan amal ini mereka telah memperoleh

pahala, meskipun tujuan mereka tidak tercapai. Proyek pembuatan rantai besar tersebut mengakibatkan kerugian bagi sementara orang.

Pada tahun ini wakil Syam, Asy-Syuja'i membuat pengumuman berupa larangan bagi perempuan untuk memakai sorban besar. Ia juga menghancurkan bangunan-bangunan yang ada di sungai Banias dan seluruh kanal, serta tempat pengambilan air yang ada di semua sungai. Ia juga menghancurkan jembatan Zalabiyah serta toko-toko yang ada di sekitarnya. Ia juga menyerukan penduduk Damaskus agar tidak keluar rumah setelah shalat 'Isya terakhir, tetapi kemudian ia membolehkan mereka keluar malam. Ia juga menghancurkan pemandian yang dibangun oleh Malik As-Sa'id di luar gerbang Nashr, padahal di Damaskus tidak ada pemandian yang lebih indah daripada pemandian tersebut. Asy-Syuja'i juga memperluas Maidan Akhdar dari arah utara, dengan menambahkan sekitar seperenamnya. Ia hanya menyisakan sedikit lahan antara lapangan tersebut dengan sungai. Ia sendiri yang membuat dinding-dindingnya, dibantu oleh para amir.

Pada tahun ini Amir Jamaluddin Aqusy Al Afram Al Manshuri dan seorang panglima lain[68] yang bersamanya dalam kastil ditangkap.

Pada tahun ini Amir 'Alamuddin Ad-Dawadari dibawa ke Mesir dalam keadaan terikat.

Pada tahun ini pengantar pos Damaskus pulang dan mengabarkan bahwa ketika Sultan tiba di Mesir, ia mengenakan pakaian kebesaran pada wazirnya, Ibnu As-Sal'usi. Sultan juga memberinya uang

---

68 Dia adalah Amir Saifuddin Qarar Salan Al Manshuri. Lih. *As-Suluk* (1/774).

sebesar 78 ribu yang diambil dari kas Damaskus untuk ia gunakan membeli perkebunan Qarahta[69] dari baitul mal.

Pada tahun ini pembangunan kastil Aleppo telah rampung. Sebelumnya kastil tersebut hancur di tangan Hulagu Khan dan pasukannya, yaitu pada tahun 658 H.

Pada bulan Syawwal tahun ini dimulai pembangunan kastil Damaskus, kompleks kesultanan, Gapura dan Kubah Az-Zarqa', sesuai instruksi Malik Al Asyraf Khalil bin Qalawun kepada wakilnya, 'Alamuddin Sanjar Asy-Syuja'i.

Pada bulan Ramadhan tahun ini Amir Arjuwasy dikembalikan posisinya sebagai kepala kastil. Ia juga diberi lahan garapan yang luas.

Pada tahun ini Syaikh Ar-Rajihi dari keluarga Syaikh Yunus dikirim ke Kairo dalam keadaan dikawal ketat.

Pada tahun ini 'Izzuddin Al Farutsi mengajar di Madrasah An-Najibiyyah menggantikan Kamaluddin bin Khallikan, dan Najmuddin Makki juga mengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah menggantikan Nashiruddin Al Maqdisi. Pada hari yang sama, Kamaluddin Ath-Thabib mengajar di Madrasah Ad-Dakhrawiyyah Ath-Thibbiyyah.

Pada bulan ini Syaikh Jalaluddin Al Khabbazi mengajar di Madrasah Al Khatuniyyah Al Barraniyyah, Jamaluddin bin Al Bajurbaqi mengajar di Madrasah Al Qilijiyyah, Burhanuddin Al Iskandari mengajari di majelis yang ada di masjid, dan Syaikh Najmuddin Ad-Dimasyqi mengajar di Asy-Syarifiyyah di samping Harah Al Ghuraba'.

Pada tahun ini posisi pengajar di Madrasah An-Nashiriyyah dikembalikan kepada Al Fariqi. Sementara yang mengajar di Madrasah

---

[69] Qarahta adalah salah satu perkebunan yang ada di Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/53).

Al Aminiyyah adalah Al Qadhi Najmuddin bin Shashra, menggantikan Ibnu Az-Zamlakani. Sedangkan posisinya sebagai pengajar di Madrasah Al 'Adiliyyah Ash-Shaghirah diambil diserahkan kepada Kamaluddin bin Az-Zamlakani.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Arghun putra Abaka Raja Tatar.**[70] Ia adalah pemimpin yang pemberani dan kejam. Ia membunuh pamannya sendiri, yaitu Ahmad bin Hulagu Khan. Karena itulah ia menjadi besar di mata penduduk Mongol. Pada tahun ini ia mati akibat meminum minuman yang mengandung racun. Orang-orang Mongol lantas menuduh orang-orang Yahudi berada di balik kejadian tersebut karena wazirnya yang bernama Sa'duddaulah bin Ash-Shaifi adalah seorang yahudi. Mereka pun membantai orang-orang Yahudi dan merampas harta benda mereka di seluruh kota di Irak.

  Setelah itu mereka berselisih mengenai raja yang menggantikan Arghun. Satu kelompok condong kepada Gaykhatu, lalu mereka mendudukkannya di atas singgasana. Ia bertahan sebagai raja untuk beberapa lama. Satu pendapat mengatakan satu tahun, dan ada pula yang mengatakan kurang dari satu tahun. Kemudian mereka membunuhnya dan mengangkat Baydu sebagai penggantinya. Malik Al Asyraf sangat gembira saat mendengar berita kematian Arghun. Saat itu sedang

---

70 Lih. *Nihayah Al Urb* (27/404), *Kanz Ad-Durar* (8/322), *Al 'Ibar* (5/366), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/350), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/141), *'Aqd Al Juman* (3/104), *Al Manhal Ash-Shafi* (2/310), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/411).

mengepung kota Akka. Arghun ini berkuasa selama 8 tahun. Sebagian sejarawan Irak menggambarkannya sebagai pemimpin yang adil dan mampu memerintah dengan baik.

- **Fakhruddin bin Al Bukhari**,[71] seorang ahli sanad yang berkelana ke berbagai negeri. Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Ahmad bin Abdul Wahid Al Maqdisi Al Hanbali, dan dikenal dengan nama Ibnu Al Bukhari. Ia lahir di akhir tahun 595 H. atau di awal tahun 596 H. Ia menyimak banyak hadits dan berkelana bersama keluarganya. Ia seorang yang shalih, ahli ibadah, zuhud dan wara'. Ia memiliki banyak riwayat perorangan lantaran usianya yang panjang, dan pembacaan haditsnya juga disimak oleh banyak orang. Ia diposisikan sebagai syaikh hadits hingga tua renta dan lemah untuk bergerak.

  Ia wafat pada waktu dhuha hari Rabu tanggal 2 Rabi'ul Akhir tahun ini pada usia 95 tahun. Jenazahnya dihadiri banyak orang, dan dimakamkan di samping ayahnya, Syaikh Syamsuddin Ahmad bin Abdul Wahid di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Tajuddin Al Fazari**.[72] Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Ibrahim bin Siba' bin Dhiya' Tajuddin Abu Muhammad Al Fazari. Ia adalah syaikhnya kalangan madzhab Asy-Syafi'i di zamannya. Ia dan ayahnya adalah

---

[71] Lih. *Al 'Ibar* (5/368), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/144), *Adz-Dzail 'Ala Thabaqat Al Hanabilah* (2/325), *'Aqd Al Juman* (3/90), *An-Nujum Az-Zahirah* (8/32), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/414).

[72] Lih. *Al 'Ibar* (5/367), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/96), *Fawat Al Wafyat* (263), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/163), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/143), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/33).

syaikh kami, yaitu Al 'Allamah Burhanuddin, mengungguli para ulama sezamannya.

Syaikh Tajuddin lahir pada tahun 630 H. dan wafat pada waktu dhuha hari Senin tanggal 5 Jumadil Akhir di Madrasah Al Badzara'iyyah. Jenazahnya dishalati setelah shalat Zhuhur di Masjid Al Umawi, dan yang menjadi imam shalat jenazah adalah Qadhil Qudhah Syihabuddin bin Al Khuwayyi. Kemudian jenazahnya dishalati lagi di Masjid Jarah oleh Syaikh Zainuddin Al Fariqi. Setelah itu jenazahnya dimakamkan di samping ayahnya di gerbang Shaghir. Pemakamannya dihadiri oleh jama'ah yang berjubel.

Syaikh Tajuddin termasuk ulama yang menguasai banyak bidang ilmu, memiliki akhlak yang lembut, tutur katanya fasih, memiliki karya-karya yang bermutu, cita-citanya tinggi, serta memiliki pengetahuan spiritual yang besar. Kitabnya *Al Iqlid* yang ditulisnya hingga bab *Marah* menunjukkan pengetahuannya yang mendalam tentang jiwa manusia, analisanya yang tajam, dan jalan ijtihadnya yang benar dalam sebagian besar karya-karyanya. Kitab ini memberi manfaat yang besar bagi umat Islam.

Syaikh Tajuddin adalah gurunya para syaikh besar kami, di samping Syaikh Muhyiddin An-Nawawi. Ia memiliki karya *Ikhtishar Al Maudhu'at* yang merupakan kitab ringkasan dari karya Ibnu Al Jauzi. Kitab tersebut dengan tulisan tangan Syaikh Tajuddin ada pada kami. Ia juga menyimak banyak hadits dan menghadiri kajian kitab *Shahih Al Bukhari* oleh Ibnu Az-Zabidi. Ia juga menyimak hadits dari Ibnu Al-Latti dan Ibnu Shalah. Sebelumnya ia belajar pada Ibnu Shalah

dan Ibnu Abdissalam. Salah seorang muridnya yang bernama 'Alamuddin Al Birzali melansir jalur-jalur riwayatnya dalam sepuluh jilid kitab dari seratus syaikh, lalu karya tersebut disimak oleh para tokoh di hadapan Syaikh Tajuddin.

Tugasnya sebagai pengajar di Madrasah Al Badzara'iyyah serta pemimpin halaqah dan pemberi fatwa di masjid digantikan oleh anaknya, yaitu syaikh kami Burhanuddin. Anaknya ini mengikuti jejak ayahnya. Semoga Allah merahmatinya.

- **'Izzuddin Ibrahim bin Muhammad bin Tharkhan As-Suwaidi Al Anshari,**[73] seorang dokter yang handal. Ia wafat pada tanggal 3 Sya'ban tahun ini, dan jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Ia wafat pada usia 90 tahun. Ia meriwayatkan sedikit hadits, tetapi ia mengungguli para ahli sezamannya di bidang kedokteran. Ia mengarang sebuah kitab tentang bidang tersebut. Ia dituduh lemah agama, meninggalkan shalat, batal akidahnya dan mengingkari banyak perkara yang berkaitan dengan Hari Akhir. Allah kelak akan menghakiminya dan orang-orang sepertinya dengan ketetapan-Nya yang adil, tidak curang dan tidak zhalim. Dan memang syair-syairnya menunjuk bahwa ia orang yang lemah agama, tipis iman, dan memprotes pengharaman khamer. Ia sudah sejak lama meninggalkan puasa Ramadhan, serta melakukan berbagai kemungkaran lainnya.
- **Syaikh Al Allamah Alauddin Abu Hasan Ali bin Imam Al 'Allamah Kamaluddin Abdul Wahid bin**

---

[73] Lih. *'Uyun Al Anba' fi Thabaqat Al Athibba'* (hal. 759), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/123), *Fawat Al Wafyat* (1/48), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (1/142).

Abdul Karim bin Khalaf Al Anshari Az-Zamlakani.[74] Ia adalah pengajar di Madrasah Al Aminiyyah, sama seperti ayah syaikh kami, yaitu Imam Al 'Allamah Kamaluddin bin Abu Al Ma'ali Muhammad bin Ali Az-Zamlakani. Ia mengajar menggantikan ayahnya tersebut di Madrasah Al Aminiyyah. Ayahnya wafat pada malam Selasa tanggal 29 Rabi'ul Akhir di Al Aminiyyah, lalu jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi di samping ayahnya.

- **Amir Al Kabir Badruddin Yamuk bin Abdullah An-Nashiri,**[75] pemimpin *ribath* di Ash-Shalihiyyah atas wasiat gurunya. Dialah yang menunjuk Syarafuddin Al Fazari sebagai pemimpin *ribath* sesudah Ibnu Asy-Syarisyi Jamaluddin. Ia dimakamkan di pemakaman besar di dalam *ribath* tersebut.
- **Syaikh Abu Hafsh Umar bin Yahya bin Umar Al Karaji,**[76] menantu Syaikh Taqiyyuddin bin Shalah dan salah seorang muridnya. Ia lahir pada tahun 599 H. dan wafat pada hari Rabu tanggal 2 Rabi'ul Akhir tahun ini. Jenazahnya dimakamkan di samping Ibnu Shalah.

---

[74] Lih. *Al 'Ibar* (5/369), *Al Wafi Bil Wafyat* (21/291), *Mir'ah Al Jinan* (4/219), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/13), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/146), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/417).

[75] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/223), *'Aqd Al Juman* (3/103), *Al Manhal Ash-Shafi* (4/155).

[76] Lih. *Al 'Ibar* (5/369), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/344), *'Aqd Al Juman* (3/95), *An-Nujum Az-Zahirah* (8/33), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/417).

- **Malik Al 'Adil Badruddin Salamusy bin Azh-Zhahir.**[77] Ia dibaiat menjadi raja sesudah saudaranya, Malik As-Sa'id. Malik Al Manshur Qalawun dijadikan sebagai *atabik*-nya. Tetapi kemudian Qalawun menjadi penguasa tunggal. Ia lantas mengirimnya bersama keluarganya ke Karak, lalu memulangkan mereka lagi ke Kairo. Setelah itu Al Asyraf Khalil pada awal pemerintahannya memberangkatkan mereka ke wilayah Al Asykuri dari sisi Istanbul, lalu Salamusy wafat di sana. Sementara saudaranya yang bernama Najmuddin Khadhir dan keluarganya tetap tinggal di wilayah tersebut.

  Salamusy ini termasuk pemuda yang sangat rupawan dan paling mentereng penampilannya. Ada banyak orang yang terpikat dengan ketampanannya. Ia juga seorang pemimpin yang cerdas, berwibawa dan tenang.
- **Al 'Afif At-Tilmisani.**[78] Nama lengkapnya adalah Abu Rabi' Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Ali bin Yasin Al 'Abidi Al Kufi At-Tilmisani. Ia adalah penyair yang menguasai berbagai bidang ilmu. Di antaranya adalah Nahwu, sastra, Fiqih dan Ushul Fiqih. Ia juga memiliki beberapa karya tentang bidang-bidang tersebut. Ia mengarang kitab *Mawaqif An-Nafawi, Syarah Asma'ullah Al Husna,* dan lain-lain. Ia juga memiliki karya diwan yang

---

[77] Lih. *Al 'Ibar* (5/367), *Al Wafi Bil Wafyat* (326), *Mir'ah Al Jinan* (4/216), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/142), *Al Manhal Ash-Shafi* (6/13), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (326).

[78] Lih. *Al 'Ibar* (5/367), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/408), *Fawat Al Wafyat* (2/72), *Mir'ah Al Jinan* (4/216), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/147), *'Aqd Al Juman* (3/95), *Al Manhal Ash-Shafi* (6/38), *An-Nujum Az-Zahirah* (8/29), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/412).

masyhur. Anaknya yang bernama Muhammad juga memiliki diwan syair. Orang ini dituduh melakukan berbagai kemungkaran besar dalam hal ucapan dan keyakinan tentang inkarnasi dan menyatunya antara Tuhan dengan makhluk. Kemasyhurannya tidak membutuhkan penjelasan panjang lebar tentang biografinya. Ia wafat pada hari Rabu tanggal 5 Rajab, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi. Diceritakan darinya bahwa ia pernah melakukan empat puluh kali khalwat, setiap khalwat ia kerjakan selama 40 hari berturut-turut. Allah Mahatahu.

TAHUN 691 HIJRIYAH

Pada tahun ini[79] kastil Rum berhasil ditaklukkan. Sultan yang berkuasa dari wilayah Dongola sampai Mesir hingga seluruh wilayah Syam dan pesisirnya, wilayah Aleppo dan wilayah-wilayah lain adalah Malik Al Asyraf Khalil. Sementara yang menjadi wazirnya adalah Syamsuddin Ibnu As-Sal'usi, dan yang menjadi qadhi-qadhinya di Syam dan Mesir adalah sama seperti tahun sebelumnya. Sedangkan yang menjadi wakil Mesir adalah Badruddin Baidar, dan wakil Syam adalah 'Alamuddin Sanjar Asy-Syuja'i. Adapun yang menjadi raja Tatar adalah Baydu putra Arghun putra Abaga Khan.

Pada tanggal 24 Muharram terjadi kebakaran besar di sebuah gudang kastil Jabal hingga menghanguskan banyak harta simpanan, barang berharga dan kitab-kitab yang ada di dalamnya.

---

79 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/225-246), *Duwal Al Islam* (2/193-194), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/149-159), *As-Suluk* (3/777-782), dan *'Aqd Al Juman* (3/110-135).

Pada tanggal 29 Rabi'ul Awwal Khalifah Al Hakim berkhotbah. Dalam khotbahnya itu menyerukan umat Islam untuk melakukan jihad dan perang. Ia juga mengimami mereka shalat Jum'at dan membaca basmalah dengan suara keras.

Pada malam Sabtu tanggal 13 Shafar, sebuah tiang besi berwarna merah yang dahulu berada di gerbang Baradah dipulangkan dari 'Akka lalu diletakkan di tempatnya semula.

Pada bulan Rabi'ul Awwal pembangunan gapura dan rumah-rumah yang ada di sekitarnya, serta Kubah Az-Zarqa' telah rampung. Hasilnya sangat indah, sempurna dan megah.

Pada hari Senin tanggal 2 Jumadil Ula[80], Syaikh Shafiyyuddin Muhammad bin Abdurrahim Al Urmawi mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah menggantikan 'Ala'uddin bin Bintu Al A'az. Pada hari itu yang mengajar di Madrasah Ad-Daula'iyyah adalah Kamaluddin bin Zakiy.

Pada hari Senin tanggal 7 Jumadil Akhir, Syaikh Dhiya'uddin Abdul 'Aziz Ath-Thusi mengajar di Madrasah An-Najibiyyah setelah Al Farutsi mengundurkan diri dari tugas tersebut.

Penaklukan Kastil Rum

Pada bulan Rabi'ul Akhir, Sultan Al Asyraf bersama pasukannya bergerak ke Syam. Ia tiba di Damaskus bersama wazirnya, Ibnu As-Sal'usi. Selama di Damaskus, ia melakukan inspeksi terhadap

---

[80] Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/244, 352).

pasukannya dan mengeluarkan biaya yang sangat besar. Kemudian ia memberangkatkan mereka menuju Aleppo, lalu dari Aleppo mereka bergerak ke kastil Rum. Sultan berhasil menaklukkannya melalui jalan pertempuran pada hari Sabtu tanggal 11 Rajab. Berita kemenangan tersebut pun sampai ke Damaskus. Kota Damaskus lantas dihias selama tujuh hari.

Kemenangan tersebut dicapai setelah melakukan pengepungan besar-besaran selama 33 hari, dan *manjaniq* yang digunakan lebih dari 30 buah. Dalam pertempuran tersebut, Amir Syarafuddin bin Al Khathir mati syahid. Sementara dari pihak Rum ada banyak korban yang jatuh. Pasukan Islam memperoleh harta rampasan dalam jumlah yang sangat besar.

Seusai perang, Sultan kembali ke Damaskus dengan meninggalkan Asy-Syuja'i berada di kastil Rum untuk membangun bagian-bagiannya yang rusak akibat terkena lemparan batu *manjaniq* pada saat pengepungan. Sultan tiba di Damaskus pada pagi hari Selasa tanggal 19 Sya'ban. Kedatangan Sultan disambut meriah oleh penduduk Damaskus. Mereka menyebut-nyebut nama Sultan dalam doa-doa mereka, dan mereka sangat mencintainya. Kedatangan Sultan pada hari itu disaksikan oleh banyak orang. Karpet dihamparkan untuk Sultan seperti ketika ia datang dari Mesir. Penyambutan ini atas saran Ibnu As-Sal'usi. Jadi, dialah orang pertama yang menghamparkan karpet untuk sultan.

Sebelumnya, ayah Sultan pernah mengalahkan pasukan Tatar di Homs, tetapi ia tidak disambut dengan hamparan karpet. Demikian pula Malik Azh-Zhahir juga pernah mengalahkan pasukan Tatar dan Rum di Elbistan dan di tempat-tempat lain, tetapi ia tidak disambut dengan hamparan karpet. Ini merupakan perbuatan bid'ah buruk yang dimunculkan oleh wazir tersebut. Tindakan semacam ini sama dengan

mubazir, menghamburkan harta, sombong, riya', menyusahkan banyak orang, serta menggunakan harta benda tidak sesuai dengan fungsinya. Allah pasti akan menanyakannya kelak.

Tradisi tersebut di kemudian hari dilestarikan secara turun-temurun, dan hal itu mengakibatkan kezhaliman yang besar bagi umat Islam. Karena itu hendaklah seorang hamba bertakwa kepada Tuhannya, serta tidak mengadakan hal-hal baru dalam Islam semata hanya untuk mengikuti hawa nafsu dan keinginan pribadi tetapi justru mendatangkan murka Allah baginya. Karena dunia ini tidak abadi bagi seseorang, dan tidak ada seorang pun yang abadi di dunia. Allah Mahatahu.

Penguasa kastil Rum menjadi tawanan di tangan Sultan. Demikian pula para tokoh pengikutnya. Ia membawa mereka ke Damaskus sambil membawa kepala para pengikut mereka yang mati di atas tombak.

Setelah itu Sultan menyiapkan pasukan lain untuk berangkat ke gunung Kasrawan dan Jarad karena mereka berkonspirasi dengan pasukan Salib untuk menyerang kaum muslimin. Yang menjadi pemimpin pasukan adalah Baidara, dengan didampingi oleh Sunqur Al Asyqar dan Qarasunqur Al Manshuri yang menjadi wakil atas wilayah Aleppo. Sultan memberhentikannya dari jabatan tersebut dan menggantinya dengan Saifuddin Balaban Ath-Thabakhi Al Manshuri. Dalam pasukan tersebut juga terdapat sejumlah panglima besar lainnya.

Saat mereka mengepung Jabal, dan tinggal selangkah lagi pasukan Jabal hancur, pada malam hari mereka membawakan upeti yang besar kepada Baidara sehingga ia mengendurkan serangan terhadap mereka, lalu ia pun menjauhkan pasukannya dari mereka. Mereka lantas pulang kepada Sultan. Saat menyambut mereka, Sultan

berjalan kaki untuk menemui Amir Baidara yang merupakan wakilnya atas Mesir. Tetapi Ibnu As-Sal'usi mengingatkan Sultan akan apa yang dilakukan oleh Baidara. Karena itu Sultan mencacinya sehingga ia jatuh sakit hingga hampir mati akibat takut akan kemarahan Sultan. Bahkan tersiar kabar bahwa ia telah mati.

Setelah sembuh dari sakitnya, ia mengadakan khataman besar di Masjid Damaskus yang dihadiri oleh para qadhi dan tokoh. Ia menghiasi masjid dengan penerangan yang menyerupai saat malam Nishfu Sya'ban. Acara tersebut berlangsung pada malam sepuluh pertama bulan Ramadhan.

Pada tahun ini yang menjadi khatib Damaskus adalah Syaikh 'Izzuddin Ahmad Al Farutsi Al Wasithi setelah wafatnya Zainuddin bin Murahhil. Ia pernah memimpin khutbah dan shalat Istiqa', tetapi mereka tidak diberi hujan. Beberapa hari kemudian, ia berkhutbah sekali lagi di Masjid Al Qadam, tetapi mereka juga tidak kunjung diberi hujan. Setelah itu masyarakat melakukan munajat sendiri tanpa doa *istisqa'* dari Syaikh 'Izzuddin, dan kali ini mereka diberi hujan. Karena itu, beberapa hari kemudian Al Farutsi dipecat dan digantikan oleh Al Khathib Muwaffaquddin Abu Al Ma'ali Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Mun'in bin Hasan Al Mihrani Al Hamawi. Sebelumnya ia adalah khatib Kota Hamah, kemudian ia pindah ke Damaskus pada tahun ini untuk berkhutbah.

Setelah diberhentikan, Al Farutsi menemui Sultan dan meyakini bahwa Sultan tidak mengetahui tentang pemecatan yang dilakukan oleh wazir terhadapnya, tetapi ternyata Sultan sudah mengetahuinya. Sultan beralasan bahwa ia dipecat karena sudah tua. Saat mendengar alasan tersebut, ia pun menceritakan bahwa pada malam Nishfu Sya'ban ia shalat seratus raka'at dengan membaca surat Al Ikhlas. Namun mereka tidak menerima ucapannya itu, dan mereka tetap mempertahankan Al

Hamawi sebagai khatib Damaskus. Hal ini justru menunjukkan kerendahan akhlak, ketidak-cerdasan dan ketidak-ikhlasan Al Farutsi.

Pada hari yang sama Sultan menangkap Amir Sunqur Al Asyqar dan beberapa panglima lain. Amir Sunqur lantas melarikan diri bersama Amir Husamuddin Lajin As-Silahdar. Untuk itu dibuat wara-wara di Damaskus bahwa barang siapa yang bisa mendatangkan Amir Sunqur, maka ia memperoleh imbalan seribu dinar. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka ia dihukum gantung. Sultan turun tangan sendiri bersama para mamluknya pergi untuk mencari Amir Sunqur.

Al Khathib mengimami shalat Idul Fitri di Maidan Al Akhdar. Saat itu penduduk Damaskus dirundung kecemasan akibat perpecahan yang terjadi di antara pasukan. Lalu pada tanggal 6 Syawwal pasukan Arab berhasil menangkap Sunqur Al Asyqar, lalu mereka mengembalikannya kepada Sultan, lalu Sultan mengirimnya ke Mesir dalam keadaan terikat.

Pada hari yang sama Sultan menunjuk 'Izzuddin Aibak Al Hamawi sebagai wakil atas Damaskus menggantikan Asy-Syuja'i. Sedangkan Asy-Syuja'i datang dari Rum pada hari kedua pemecatannya. Saat menyambut kedatangan Asy-Syuja'i, Al Farutsi berkata, "Aku dipecat sebagai khatib." Asy-Syuja'i berkata, "Aku juga dipecat sebagai wakil Syam." Al Farutsi lantas membaca firman Allah, *"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu."* (Qs. Al A'raf [7]: 129)

Ketika Ibnu As-Sal'usi mendengar perkataan tersebut, ia marah. Sebelumnya ia telah menetapkan Al Farutsi sebagai pengajar di Al Qaimuriyyah, tetapi kemudian ia membatalkan ketetapannya itu.

Sultan berangkat ke Mesir pada tanggal 10 Syawwal. Ia memasuki Mesir dengan iring-iringan parade kerajaan. Pada hari Sultan tiba di Mesir, ia memberi hak komando kepada Qarasunqur atas seratus pasukan berkuda Mesir sebagai ganti agar jabatan wakil atas wilayah Aleppo.

Pada tahun ini Amir Saifuddin Thughai Al Asyrafi membeli istana Al Qathn yang masyhur yang dibangun atas perintah Malik Al Mu'azhzham. Pembelian istana ini atas perintah Sultan, dan biayanya diambil dari baitul mal. Ia lantas memindahkan pasar sutera yang ada di sana.

Sultan melepaskan 'Alamuddin Ad-Dawadari sepulangnya ia dari kastil Rum. Sultan memintanya datang ke Damaskus. Setibanya di Damaskus, Sultan memberinya pakaian kehormatan dan mengajaknya ikut ke Kairo. Sultan lantas memberinya hak komando atas seratus pasukan berkuda, serta menunjuknya sebagai pejabat administrasi.

Pada bulan Dzulqa'dah, Sultan memanggil Sunqur Al Asyqar dan Thuqushuwa. Sultan menjatuhkan sanksi pada keduanya, lalu keduanya mengaku bahwa keduanya berniat membunuh Sultan. Ketika Sultan bertanya tentang Lajin, keduanya menjawab, "Ia tidak bersama kami, dan kami pun tidak mengetahui keberadaan orang ini." Setelah itu Sultan melepaskan Sunqur Al Asyqar padahal Sultan telah mengikat lehernya dengan tali untuk digantung. Ini semata karena takdir Allah, dan sesudah itu ia pun berkuasa sebagaimana akan dijelaskan nanti, *Insya'allah.*

Pada bulan Dzulhijjah, Syaikh Burhanuddin bin Syaikh Tajuddin melaksanakan akad nikah dengan putri kepala qadhi Syihabuddin bin Al Khuwayyi di Madrasah Al Badzara'iyyah.

Pada bulan yang sama, Amir Sunqur Al A'sar menikahi putri Wazir Syamsuddin bin As-Sal'usi dengan mahar sebesar seribu dinar; 500 dinarnya dibayarkan kontan.

Pada bulan yang sama ada sekelompok tentara Tatar yang berjumlah 300 orang membelot ke Mesir, lalu mereka pun dimuliakan.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Al Khathib Zainuddin Abu Hafsh Umar bin Makki bin Abdushshamad Asy-Syafi'i**, atau dikenal dengan nama Ibnu Murahhil.[81] Ia adalah orang tua Syaikh Shadruddin bin Wakil. Ia menyimak hadits serta ahli di bidang Fiqih dan berbagai bidang lainnya. Di antaranya adalah ilmu tentang konstruksi. Ia memiliki satu karya tentang bidang terakhir ini. Ia memegang tugas khatib di Damaskus, serta mengajar dan memberi fatwa. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal 23 Rabi'ul Awwal, dan jenazahnya dishalati pada keesokan harinya di gerbang Khithabah.
- **Syaikh 'Izzuddin Al Farutsi.**[82] Ia bertugas sebagai khatib dalam waktu yang sebentar, lalu ia diberhentikan, dan tidak lama kemudian ia meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman bab Shaghir.

---

[81] Lih. *Al 'Ibar* (5/373), *Mir'ah Al Jinan* (4/219), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/342), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/155), *'Aqd Al Juman* (3/3/163), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/36).

[82] Lih. *Al 'Ibar* (5/381), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/219), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/6), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/183), *Ghayah An-Nihayah* (31/34), *As-Suluk* (1/811).

- **Ash-Shahib Fathuddin Abu Abdullah Muhammad bin Muhyiddin Abdullah bin Abduzhzhahir.**[83] Ia adalah sekretaris surat-surat rahasia dalam pemerintahan Al Manshur setelah Ibnu Luqman. Ia sangat ahli di bidang ini. Ia merupakan orang dekatnya Al Manshur. Demikian pula bagi anaknya, Al Asyraf. Ia pernah diminta oleh Ibnu As-Sal'usi untuk membacakan kepadanya semua surat yang ditulisnya, tetapi ia menjawab, "Ini tidak mungkin, karena rahasia para raja tidak boleh diketahui kecuali oleh para raja itu sendiri. Carilah orang lain yang mau melakukan hal ini untuk kalian." Ketika ucapannya itu sampai kepada Al Asyraf, maka Al Asyraf menjadi kagum kepadanya, dan ia pun semakin dekat di mata Al Asyraf.

  Ia wafat pada hari Sabtu pertengahan bulan Ramadhan. Di antara peninggalannya ditemukan sebuah kasidah yang ditulisnya untuk meratapi Tajuddin bin Al Atsir. Tajuddin ini sempat kehilangan kesadaran sehingga Ash-Shahib Fathuddin yakin bahwa Tajuddin sudah mati. Akan tetapi, ia justru sembuh dari penyakitnya sehingga kasidah tersebut tetap ia simpan. Sesudah itu, Ibnu Al Atsir menggantikan posisinya, dan ia kini yang meratapi Ash-Shahib Fathuddin. Ibnu Al Atsir wafat pada sebulan empat hari setelah Ash-Shahib Fathuddin.
- **Yunus bin Ali bin Ridhwan bin Birqisy Al Amir 'Imaduddin.**[84] Ia adalah salah seorang panglima

---

[83] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/245), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/366), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/1/156), *As-Suluk* (1/781), *'Aqd Al Juman* (3/144), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/35).

[84] Lih. *'Aqd Al Juman* (3/146).

thablakhanah[85] dalam pemerintahan An-Nashir. Setelah itu namanya surut, dan ia pun membubarkan kesatuan tersebut di masa pemerintahan Al Muzhaffar hingga tahun ini. Ia orang yang dihormati oleh Azh-Zhahir. Ia wafat pada bulan Syawwal, dan jenazahnya dimakamkan di samping makam ayahnya, yaitu di Turbah Al Khazimiyyun.

- **Jalaluddin Al Khabbazi.**[86] Nama lengkapnya adalah Umar bin Muhammad bin Umar Abu Muhammad Al Khujandi. Ia adalah salah seorang syaikh besar madzhab Hanafi. Ia berasal dari Transoxiana, dari sebuah negeri yang bernama Khujandah. Ia belajar di Khujandah, lalu mengajar di Khuwarizm. Setelah itu ia menjadi asisten pengajar di Baghdad. Ia kemudian pergi ke Damaskus dan mengajar di Madrasah Al 'Izziyyah dan Al KHatuniyyah Al Barraniyyah. Ia seorang ulama yang terkemuka, ahli dalam banyak bidang, obyektif, dan memiliki banyak karya. Ia wafat pada 5 hari tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun ini pada usia 62 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi.
- **Malik Al Muzhaffar Qara Arsalan Al Urtuqi.**[87] Ia adalah penguasa Maridin. Ia wafat pada usia 80 tahun. Kekuasaannya diteruskan oleh anaknya yang bernama Syamsuddin Dawud dan bergelar Malik As-Sa'id. Allah Mahatahu.

---

[85] *Thablakhanah* adalah pasukan yang bertugas memukul genderang atau alat musik lain dalam pertempuran.

[86] Lih. *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/668), *'Aqd Al Juman* (3/136), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/505), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/419).

[87] Lih. *Duwal Al Islam* (2/194), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/159), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/536), *As-Suluk* (1/781), dan *'Aqd Al Juman* (3/3/148).

TAHUN 692 HIJRIYAH[88]

Dalam kitab tarikh Zhahiruddin Al Kazaruni[89] disebutkan bahwa pada tahun ini muncul api di tanah Madinah Nabawiyyah, persis seperti yang terjadi pada tahun 54 H. Hanya saja, api ini lebih banyak kobarannya. Ia bisa membakar batu, tetapi tidak bisa membakar daun kurma. Api tersebut berlangsung selama tiga hari.

Pada awal tahun ini tidak ada perubahan dalam posisi pemerintahan, masih sama seperti tahun sebelumnya.

Pada bulan Jumadil Akhir Al Asyraf datang ke Damaskus dan tinggal di Istana Ablaq dan Maidan Akhdhar. Ia menyiapkan pasukan untuk menyerang kota Sis. Di tengah-tengah persiapan tersebut datang beberapa delegasi dari penguasa Sis untuk meminta damai. Para delegasi tersebut dimediasi oleh para panglima. Setelah itu mereka

---

88 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/247-257), *Kanz Ad-Durar* (8/340-344), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/160-166), *As-Suluk* (1/782-787).

89 Lih. *'Aqd Al Juman* (3/149).

menyerahkan kota Bahasna[90], Tal Hamdun dan Marash. Itu adalah kota-kota terbesar mereka, terindah dan terkokoh. Ia terletak di pintu menuju Darband.

Kemudian pada tanggal 2 Rajab Sultan bergerak menuju Salamyah dengan membawa sebagian besar pasukannya. Secara kasat mata, Sultan bermaksud untuk mengejar Amir Husamuddin Lajin. Karena itu Amir Muhanna bin 'Isa bergabung dengan Sultan. Tetapi ketika waktu bertamunya telah selesai, maka Husamuddin ditangkap. Setelah itu Amir Muhanna membawa Husamuddin dan memenjaranya di kastil Damaskus. Setelah itu Sultan juga menangkap Muhanna bin 'Isa, dan menggantinya dengan Muhammad bin Ali bin Hudzaifah. Setelah itu Sultan mengirimkan sebagian besar pasukannya ke Mesir dengan dipimpin oleh wakilnya yang bernama Baidara dan wazirnya yang bernama Ibnu As-Sal'usi. Sementara Sultan sendiri berangkat belakangan bersama para kaki tangannya.

Pada bulan Muharram tahun ini, Al Qadhi Husamuddin Ar-Razi Al Hanafi memutuskan persekutuan hak antara kaum 'Alawiyyah dan Ja'fariyyun atas sebuah hak yang mereka persengketakan sejak 200 tahun yang lalu. Keputusan tersebut diputuskannya pada hari Selasa tanggal 16 Muharram di gedung peradilan, tetapi keputusan tersebut tidak disepakati oleh Al Khuwayyi dan qadhi lain. Al Qadhi Husamuddin juga memutuskan bahwa golongan A'nakiyyun itu benar-benar sebagai keturunan Ja'far Ath-Thayyar.

Pada tahun ini Al Asyraf memerintahkan untuk menghancurkan kastil Syaubak, lalu kastil tersebut pun dihancurkan. Padahal kastil

---

[90] Bahasna adalah nama benteng yang kokoh di dekat Marash dan Sumaisath. Hari ini benteng tersebut tercakup ke dalam wilayah Aleppo. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/770).

tersebut adalah salah satu kastil yang paling kokoh dan besar manfaatnya. Perintah ini diambil Al Asyraf atas saran dari 'Utbah Al 'Aqabi. Dalam hal ini ia tidak berlaku tulus terhadap Sultan dan kaum muslimin karena penghancurannya menimbulkan ancaman yang besar bagi orang-orang Arab yang tinggal di sana.

Pada tahun ini Sultan mengirimkan 'Alamuddin Ad-Dawadari untuk menemui raja Konstantinopel dan putra-putra Berke. Para utusan tersebut membawa hadiah yang sangat banyak. Namun misi mereka tidak terlaksana karena Sultan terbunuh sehingga mereka pun pulang ke Damaskus.

Pada tanggal 10 Jumadil Ula, Al Qadhi Imamuddin Al Qazwini mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah Al Barraniyyah. Kajiannya dihadiri oleh para qadhi dan tokoh-tokoh lainnya.

Pada tanggal 22 Dzulhijjah hari Senin,[91] Malik Al Asyraf mengkhitankan saudaranya yang bernama Malik An-Nashir dan keponakannya yang bernama Malik Al Mu'azhzham Muzhaffaruddin Musa bin Ash-Shalih Ali bin Al Manshur. Setelah itu Al Asyraf bermain *qabaq*[92]. Hari itu mereka merasakan kegembiraan yang besar seolah-olah seperti salam perpisahan bagi kesultanannya.

Pada awal bulan Muharram, syaikh Syamsuddin bin Ghanim mengajar di Madrasah Al 'Ashruniyyah. Pada awal bulan Shafar, Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani mengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah

---

[91] Lih. *'Aqd Al Juman* (3/170).

[92] *Qabaq* adalah kayu yang sangat panjang dan didirikan di tengah lapangan. Di atasnya diletakkan lingkaran yang terbuat dari kayu. Orang-orang mengambil posisi dan membidikkan anak panah mereka ke lobang lingkaran tersebut. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih ketetapan memanah. Dalam bahasa Turki, kegiatan ini disebut *qabak.* Lih. *As-Suluk* (1/1/518).

menggantikan Najmuddin bin Makki karena ia pindah ke Aleppo dan tidak mau lagi mengajar di madrasah tersebut.

Rombongan Syam datang pada tanggal 5 Shafar. Di antaranya mereka yang menunaikan haji pada tahun ini adalah Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, dan yang menjadi amir haji mereka adalah Al Basithi. Saat berada di Ma'an[93], mereka diterjang angin yang dahsyat sehingga ada sejumlah orang yang meninggal dunia akibat angin tersebut. Angin juga membawa unta-unta mereka dan menerbangkan sorban. Dalam kejadian itu setiap orang sibuk dengan urusannya sendiri.

Pada bulan Shafar tahun ini terjadi cuaca yang sangat dingin di Damaskus sehingga merusak banyak tanaman pertanian. Akibatnya, gandum di pasaran dijual satu dirham untuk setiap sepuluh *uqiyah*-nya. Kejadian tersebut juga memakan korban hewan-hewan ternak. Sementara di Karak juga terjadi gempa besar yang merusak banyak bangunan dalam kastilnya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Al Urmawi.**[94] Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq bin Ibrahim bin Syaikh Ash-Shalih Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Yunus bin Ibrahim bin Salman bin Al Banku Al Urmawi. Ia tinggal di *zawiyah*-nya yang terletak di kaki bukit Qasiyun. Ia adalah ahli ibadah, mengasingkan diri, dan banyak membaca wirid dan dzikir. Ia dicintai oleh

---

93 Ma'an adalah sebuah kota di tepi Syam, bersebelahan dengan Hijaz dari arah Balqa'. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/571).

94 Lih. *Al 'Ibar* (5/375), *Mir'ah Al Jinan* (220), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/163), *As-Suluk* (1/787), dan *'Aqd Al Juman* (3/191).

masyarakat. Ia wafat pada bulan Muharram dan jenazahnya dimakamkan di samping ayahnya di kaki bukit Qasiyun.

- **Ibnu Al A'ma** pengarang kitab *Al Maqamah.*[95] Nama lengkapnya adalah Kamaluddin Ali bin Syaikh Zhahiruddin Muhammad bin Mubarak bin Salim bin Abu Ghana'im Ad-Dimasyqi, atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al A'ma. Ia lahir pada tahun 61 H. Ia menyimak hadits, dan merupakan ulama yang terkemuka dan handal. Ia memiliki beberapa kasidah yang berisi pujian untuk Rasulullah ﷺ, dan diberinya nama *Asy-Syafi'ah.* Setiap kasidahnya terdiri dari 22 bait syair. Al Birzali berkata, "Aku pernah mendengar syair-syair tersebut." Ia juga mengarang kitab *Al Maqamah Al Bahriyyah* yang masyhur. Ia wafat pada bulan Muharram dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi.
- **Malik Azh-Zahir Mujiruddin Abu Sulaiman Dawud bin Malik Al Mujahid Asaduddin Syirkuh (Penguasa Homs) bin Nashiruddin Muhammad bin Malik Al Mu'azhzham.**[96] Ia wafat di kebunnya pada usia 80 tahun, dan jenazahnya dishalati di Masjid Al Muzhaffari, lalu dimakamkan di pemakamannya di kaki bukit Qasiyun. Ia seorang yang patuh pada agama dan banyak mengerjakan shalat di masjid. Ia memiliki *ijazah (izin periwayatan)* dari Al Muayyad Ath-Thusi, Zainab Asy-Sya'riyyah, Abu Rauh, dan lain-lain. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir.

---

[95] Lih. *Al 'Ibar* (5/376), *Fawat Al Wafyat* (3/87), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/129), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/165), *As-Suluk* (1/788) dan *'Aqd Al Juman* (3/3/192).

[96] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/255), *Al Wafi Bil Wafyat* (13/471), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/163), dan *'Aqd Al Juman* (3/198).

- **Syaikh Taqiyyuddin Al Wasithi Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Ahmad bin Fadhl Al Wasithi Ad-Dimasyqi Al Hanbali.**[97] Ia adalah syaikh hadits di Madrasah Azh-Zhahiriyyah, Damaskus. Ia wafat pada sore hari Jum'at tanggal 24 Jumadil Akhir, pada usia 90 tahun. Ia adalah seorang yang shalih dan ahli ibadah. Ia berbeda dari para ulama lain dalam hal ketinggian riwayat. Sepeninggalnya tidak ditemukan lagi ulama sekaliber dirinya. Ia belajar Fiqih di Baghdad, kemudian pergi ke Syam dan mengajar di Madrasah Ash-Shalihiyyah selama 20 tahun, dan di Madrasah Ibnu 'Umar. Di akhir usianya ia menjadi syaikh hadits di Madrasah Azh-Zhahiriyyah setelah kepergian Al Farutsi.

  Ia berdakwah dan menyerukan madzhab salaf dan generasi pertama. Ia juga banyak menjenguk orang sakit, melayat jenazah, serta melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Ia termasuk hamba Allah yang terbaik. Posisinya sebagai pengajar di Madrasah Ash-Shalihiyyah digantikan oleh Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Abdul Qawiy Al Mardawi. Sedangkan posisinya sebagai syaikh Hadits di Madrasah Azh-Zhahiriyyah digantikan oleh Syarafuddin Umar bin Khawaja, imam masjid yang dikenal dengan nama An-Nashih.

- **Malik Al Afdhal Nuruddin Ali bin Malik Al Muzhaffar Taqiyyuddin Mahmud bin Malik Al Manshur Muhammad bin Malik Al Muzhaffar**

---

97 Lih. *Al 'Ibar* (5/375), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/66), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/162), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/22), dan *'Aqd Al Juman* (3/194).

Taqiyyuddin Umar bin Syahinsyah bin Ayyub.[98] Ia wafat di Damaskus, lalu jenazahnya dishalati di masjid Damaskus dan dibawa keluar dari gerbang Faradis ke kota ayahnya. Ia adalah orang tua dari dua panglima besar, yaitu Badruddin Hasan dan 'Imaduddin Isma'il yang berkuasa di Hamah sesudah kakeknya.

- **Ibnu Abduzhzhahir Muhyiddin Abdullah bin Rasyiduddin Abduzhzhahir bin Nasywan bin Abduzhzhahir bin Ali bin Najdah As-Sa'di.**[99] Ia adalah sekretaris di Mesir, dan orang terakhir yang menonjol tulis-menulis di bidang ini. Ia adalah ayahnya Ash-Shahib Fathuddin An-Nadim. Fathuddin lebih dahulu wafat daripada ayahnya.

  Ibnu Abduzhzhahir ini memiliki beberapa karya. Di antaranya adalah *Sirah Malik Azh-Zhahir.* Ia orang yang berwibawa. Ia ahli dalam menulis prosa dan syair. Ia wafat pada Selasa tanggal 2 Rajab pada usia di atas 90 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman yang dibuatnya sendiri di Qarafah.

- **Amir 'Alamuddin Sanjar Al Halabi**[100] yang menjadi wakil Quthuz di Damaskus. Ketika ia menerima kabar tentang pembai'atan Azh-Zhahir, ia pun mengajak penduduk Damaskus untuk menjadikannya raja. Lalu ia pun dibai'at

---

[98] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/257), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/186), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/162), *As-Suluk* (1/787), dan *'Aqd Al Juman* (3/199).

[99] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/256), *Al 'Ibar* (5/376), *Al Wafi Bil Wafyat* (17257), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/164), *Al Manhal Ash-Shafi* (7/98), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/38).

[100] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (15/473), *Kanz Ad-Durar* (8/344), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/161), *'Aqd Al Juman* (3/199), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (6/76).

dan diberi gelar Malik Al Mujahid. Tidak lama kemudian ia dikepung sehingga ia melarikan diri ke Ba'labakka. Setelah itu ia juga dikepung di Ba'labakka sehingga ia memenuhi perintah untuk berkhidmat kepada Azh-Zhahir. Ia sempat dipenjara oleh Azh-Zhahir untuk beberapa lama hingga akhirnya dilepaskan kembali. Ia juga dipenjara oleh Al Manshur untuk beberapa lama hingga dilepaskan oleh Al Asyraf, serta dihormati dan dimuliakannya. Saat itu usianya sudah lebih dari 80 tahun. Ia wafat pada tahun ini.

TAHUN 693 HIJRIYAH[101]

Pada awal tahun ini Al Asyraf terbunuh saat ia sedang berburu. Ketika ia berada di Tarujah[102] dekat dari Alexandria pada tanggal 12 Muharram, ia diberontak oleh sejumlah panglima yang bersepakat untuk membunuhnya saat terpisah dari pasukannya. Orang yang pertama menyerangnya adalah wakilnya sendiri, Baidara. Dan yang menggenapi serangannya adalah Lajin Al Manshuri. Setelah itu ia bersembunyi selama bulan Ramadhan, dan ia baru muncul di hadapan khalayak pada hari Idul Fitri. Di antara mereka yang terlibat dalam pembunuhan Al Asyraf adalah Badruddin Baisari dan Syamsuddin Qarasunqur Al Manshuri.

Setelah Al Asyraf terbunuh, para panglima sepakat untuk menunjuk Baidara sebagai raja. Mereka lantas menggelarinya Malik Al

---

101 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/259-279), *Kanz Ad-Durar* (8/345-356), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/167-169), *As-Suluk* (1/788-804), dan *'Aqd Al Juman* (3/201-246).

102 Tarujah adalah sebuah desa di Mesir dan tercakup ke dalam distrik Alexandria. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/845).

Qahir atau Al Auhad. Tetapi kekuasaannya tidak berlangsung lama karena ia juga tewas pada hari kedua atas perintah Katbugha. Setelah itu Zainuddin Katbugha dan 'Alamuddin Sanjar Asy-Syuja'i bersepakat untuk mengangkat saudaranya yang bernama Muhammad Malik An-Nashir bin Qalawun sebagai raja.

Saat itu Wazir Ibnu As-Sal'usi berada di Alexandria. Sebenarnya pada waktu berburu ia bersama Sultan, tetapi ia berangkat lebih dahulu ke Alexandria. Ia tidak menyadari kejadian tersebut hingga ia sudah terkepung. Ibnu As-Sal'usi ikut ditangkap karena ia kerap memperlakukan para panglima besar seperti anak kecil. Karena itu mereka menangkapnya dan menjatuhinya hukuman. Yang bertindak menjatuhkan hukuman adalah Asy-Syuja'i. Ibnu As-Sal'usi lantas didera sekeras-kerasnya dan harta bendanya disita. Mereka terus menyiksanya hingga meninggal dunia pada tanggal 10 Shafar setelah seluruh asetnya disita.

Ketika jenazah Al Asyraf dibawa ke Alexandria, masyarakat menganggap pembunuhannya sebagai kejahatan besar. Al Asyraf adalah pemimpin yang berwibawa, pemberani, memiliki cita-cita yang tinggi. Ia bertekad untuk menyerang Irak dan merebut wilayah tersebut dari tangan Tatar. Ia pun telah melakukan persiapan untuknya dan menyerukan jihad di seluruh wilayahnya. Selama menjadi raja, yaitu selama tiga tahun, ia telah berhasil menaklukkan Akka dan seluruh wilayah pesisir. Ia tidak menyisakan satu bendera dan satu bangunan pun milik Salib di wilayah tersebut. Ia juga berhasil menaklukkan kastil Rum, Bahasna, dan lain-lain.

Ketika berita pembaiatan Malik An-Nashir sampai ke Damaskus, maka khutbah pun dibacakan atas namanya. Kekuasaannya berjalan stabil, lalu Amir Katbugha diangkat sebagai jenderalnya dan Asy-Syuja'i diangkat sebagai penasihat utama. Beberapa hari kemudian 'Alamuddin

Sanjar juga terbunuh di Kastil Jabal. Saat kepalanya diserahkan kepada Katbugha, ia memerintahkan agar diarak keliling negeri. Kejadian itu disambut masyarakat dengan perasaan sangat senang. Mereka bahkan memberikan hadiah kepada orang-orang yang mengusung kepalanya. Dengan demikian, Katbugha tidak lagi memiliki rival. Meskipun demikian, ia tetap mengajak musyawarah para panglima besar untuk menyenangkan hati mereka.

Pada bulan Shafar setelah wafatnya Ibnu As-Sal'usi, Badruddin bin Jama'ah diberhentikan sebagai qadhi, lalu Taqiyyuddin bin Bintu Al A'az dikembalikan kepada posisinya. Tetapi Ibnu Jama'ah tetap menjadi pengajar di Mesir. Sementara jabatan wazir di Mesir diserahkan kepada Tajuddin bin Al Hinna.

Pada waktu Zhuhur hari Rabu tanggal 21 Shafar ditunjuk seorang imam untuk mengimami shalat di mihrab Ash-Shahabah, yaitu Kamaluddin Abdurrahman bin Al Qadhi Muhyiddin bin Zakiy. Pada hari itu ia menunaikan shalat setelah khatib. Di kantor yang ada di pintu Nathifaniyyun juga ditunjuk seorang imam, yaitu Dhiya'uddin bin Burhanuddin Al Iskandari. Sementara yang mengelola Masjid Asy-Syarif adalah Zainuddin Husain bin Muhammad bin 'Adnan. Pasar sutera dikembalikan ke tempat asalnya.

Sementara yang menjadi khatib Damaskus adalah Syaikh Al 'Allamah Syarafuddin Ahmad bin Jamaluddin Ahmad bin Ni'mah bin Ahmad Al Maqdisi setelah Muwaffaquddin Al Hamawi diberhentikan. Mereka mengundang Al Maqdisi ke Hamah sehingga ia pun berkhutbah pada hari Jum'at pertengahan bulan Rajab. Ia ditunjuk sebagai khatib atas saran Tajuddin bin Al Hinna Al Wazir di Mesir. Al Maqdisi adalah seorang ulama yang fasih bahasanya dan mumpuni keilmuannya.

Pada akhir-akhir bulan Rajab, para panglima bersumpah setia kepada Amir Zainuddin Katbugha bersama Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Bai'atnya pun terlaksana di seluruh kota dan markas pasukan.

Peristiwa 'Assaf An-Nashrani

'Assaf An-Nashrani adalah orang negro. Ada sejumlah orang yang memberi kesaksian bahwa ia pernah mencaci Nabi ﷺ. 'Assaf ini meminta suaka kepada Ibnu Ahmad bin Hajji Amir Alu Ali. Karena itu Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah dan Syaikh Zainuddin Al Fariqi (Syaikh Darul Hadits) menemui Amir 'Izzuddin Aibak Al Hamawi, wakil Sultan untuk berbicara tentang masalah yang ditimbulkan 'Assaf tersebut. Amir 'Izzuddin memenuhi permintaan keduanya, sehingga ia menyuruh orang untuk menghadirkan 'Assaf.

Saat keduanya keluar dari hadapan 'Izzuddin bersama sejumlah orang, mereka melihat 'Assaf datang bersama seorang badwi, lalu mencaci dan mengecamnya. Orang badwi itu berkata, "Dia lebih baik daripada kalian." Orang-orang itu lantas melemparinya dengan batu, dan lemparan mereka mengenai 'Assaf. Akhirnya wakil Sultan menyuruh untuk memanggil Syaikh Ibnu Taimiyyah dan Al Fariqi, lalu ia mendera keduanya di hadapannya. Ia juga memenjara keduanya di Al 'Adzariyyah. Tidak lama kemudian, orang Nasrani itu datang dan masuk Islam, sehingga diadakan sebuah pertemuan untuk membahasnya. Ia juga membuktikan adanya permusuhan antara dirinya dengan para saksi, sehingga ia terhindar dari hukuman mati. Setelah itu 'Izzuddin

memanggil Syaikh Ibnu Taimiyyah dan Al Fariqi, meminta kerelaan keduanya, lalu melepaskan keduanya.

Orang Nasrani tersebut lantas pergi ke Hijaz, dan takdir menetapkan ia terbunuh di dekat Kotanya Rasulullah ﷺ. Ia terbunuh oleh keponakannya sendiri. Mengenai kejadian itulah Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah menulis kitab yang berjudul *Ash-Sharim Al Maslul 'ala Sabb Ar-Rasul.*

Pada bulan Sya'ban tahun ini[103], Malik An-Nashir mengadakan parade kerajaan dan berkeliling kota Kairo. Peristiwa hari itu disaksikan oleh banyak orang. Ini merupakan parade pertamanya. Setelah itu datang surat dari Malik An-Nashir untuk dibacakan di atas mimbar Masjid Damaskus. Surat tersebut berisi perintah untuk menegakkan keadilan, menyingkirkan kezhaliman, membatalkan akuisisi harta benda pribadi untuk dijadikan wakaf dan aset negara kecuali dengan kerelaan para pemiliknya.

Pada tanggal 22 Sya'ban[104], Al Qadhi Jamaluddin Al Qazwini mengajar di Madrasah Al Masruriyyah. Ia adalah saudara Imamuddin. Kajiannya dihadiri oleh saudaranya dan kepala qadhi, yaitu Syihabuddin bin Al Khuwayyi, serta Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Kajian tersebut dihadiri oleh massa yang berjubel.

Al Birzali berkata[105], "Pada bulan Sya'ban tersiar kabar bahwa di jembatan Ghaitha terdapat seekor ular besar yang bisa menelan seekor kambing yang besar dan sehat."

Pada akhir-akhir bulan Ramadhan Amir Husamuddin Lajin muncul di muka umum. Sebelumnya ia bersembunyi sejak ia membunuh

---

[103] Lih. *As-Suluk* (1/803) dan *'Aqd Al Juman* (3/3/245).

[104] Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/456).

[105] Lih. *'Aqd Al Juman* (3/245).

Al Asyraf. Kesalahannya itu dimintakan maaf di hadapan Sultan, lalu Sultan pun memaafkannya, memberinya pakaian kehormatan dan memuliakannya. Ia tidak membunuh Al Asyraf atas kemauannya sendiri.

Pada bulan Syawwal tahun ini tersiar kabar bahwa Muhanna bin 'Isa membangkang terhadap Sultan An-Nashir dan bergabung dengan pasukan Tatar.

Pada hari Rabu tanggal 8 Dzulqa'dah, Al Khathib Syarafuddin Al Maqdisi mengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah, menggantikan Qadhil Qudhah Syihabuddin bin Al Khuwayyi karena wafat. Ia pun meninggalkan Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah.

Pada hari Kamis tanggal 14 Dzulhijjah Badruddin bin Jama'ah datang ke Syam untuk menjadi qadhi di wilayah tersebut. Ia sempat singgah sebentar di Al 'Adiliyyah. Wakil Sultan dan seluruh pasukan keluar untuk menyambutnya. Ia juga mendapat pujian dari para penyair. Ia lantas menunjuk Tajuddin Al Ja'bari sebagai wakil khatib. Sementara posisinya sebagai pengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah digantikan oleh Syaikh Zainuddin Al Fariqi, dengan meninggalkan posisi pengajar di Madrasah An-Nashiriyyah. Di madrasah ini Al Fariqi digantikan oleh Ibnu Jama'ah. Ia juga mengajar di Madrasah Al 'Adiliyah pada tanggal 20 Dzulhijjah.

Pada bulan ini penduduk Damaskus mengusir anjing-anjing di kota tersebut ke gurun atas perintah gubernurnya, Jamaluddin Aqbai.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Malik Al Asyraf Khalil bin Qalawun Al Manshur,**[106] **Baidara,**[107] **Asy-Syuja'i,**[108] **dan Syamsuddin bin As-Sal'usi.**[109]
- **Syaikh Imam Al 'Allamah Tajuddin Musa bin Muhammad bin Mas'ud Al Maraghi,**[110] atau yang dikenal dengan nama Abu Jawwab Asy-Syafi'i. Ia mengajar di Madrasah Al Iqbaliyyah dan selainnya. Ia termasuk pemuka ulama madzhab Asy-Syafi'i. Ia memiliki keunggulan di bidang Fiqih, Ushul Fiqih dan Nahwu. Ia wafat secara tiba-tiba pada hari Sabtu pada usia di atas 70 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman gerbang Shaghir.
- **Khatun Mu'nisah binti Sultan Al 'Adil Abu Bakar Ayyub.**[111] Ia dikenal dengan wakafnya di Dar Al Quthbiyyah dan Dar Iqbal. Ia lahir pada tahun 603 H. Ia meriwayatkan hadits dengan cara *ijazah* dari 'Afifah Al

---

106 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/359), *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/29), *Kanz Ad-Durar* (8/345), *Al 'Ibar* (5/278), *Al Wafi Bil Wafyat* (13/339), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/167), *'Aqd Al Juman* (3/201), *An-Nujum Az-Zahirah* (8/40), *Al Manhal Ash-Shafi* (270), dan *Al Muqaffa Al Kabir* (3/793).

107 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/263), *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/30), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/366), *'Aqd Al Juman* (3/216), *Al Manhal Ash-Shafi* (493), dan *Al Muqaffa Al Kabir* (2/562).

108 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/273), *Kanz Ad-Durar* (8/353), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/475), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/172), *'Aqd Al Juman* (3/234), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (6/80).

109 Biografinya akan disebutkan di bawah nanti.

110 Lih. *'Aqd Al Juman* (3/247), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/752), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/161).

111 Lih. *'Aqd Al Juman* (3/256) dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (755).

Farifaniyyah,[112] dan dari 'Ainusysyams binti Ahmad bin Abu Faraj Ats-Tsaqafiyyah. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir di Kairo, dan jenazahnya dimakamkan di gerbang Zuwailah.

- **Ash-Shahib Al Wazir Fakhruddin Abu Ishaq Ibrahim bin Luqman bin Ahmad bin Muhammad Asy-Syaibani Al Mishri.**[113] Ia adalah gurunya beberapa wazir yang masyhur. Ia lahir pada tahun 612 H. dan wafat pada bulan Jumadil Akhir di Kairo.
- **Malik Al Hafizh Ghiyatsuddin Muhammad bin Malik As-Sa'id Mu'inuddin Syahinsyah bin Malik Al Amjad Bahram Syam bin Al Mu'iz 'Izzuddin Farrukhsyah bin Syahinsyah bin Ayyub.**[114] Ia seorang ulama yang mumpuni dan periwayat Hadits. Ia meriwayatkan kitab *Al Bukhari.* Ia mencintai para ulama dan sufi. Ia wafat pada hari Jum'at tanggal 6 Sya'ban. Jenazahnya dimakamkan di samping kakeknya dari jalur ibunya, yaitu Ibnu Muqaddam, di luar gerbang Faradis.
- **Qadhil Qudhah Syihabuddin bin Al Khuwayyi Abu Abdullah Muhammad bin Qadhil Qudhah Syamsuddin Abu 'Abbas Ahmad bin Khalil bin**

---

112 Dia adalah 'Afifah binti Ahmad bin Abdullah bin Muhammad Ummu Hani' Al Farifaniyyah, dinisbatkan kepada Farifan, sebuah desa yang terletak di Ashbihan. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/839).

113 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/279), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/97), *Fawat Al Wafyat* (1/43), *As-Suluk* (1/804), *'Aqd Al Juman* (3/254), *An-Nujum Az-Zahirah* (8/50), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/136), dan *Al Muqaffa Al Kabir* (1/260), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/97), *Fawat Al Wafyat* (1/43), *'Aqd Al Juman* (3/254), *An-Nujum Az-Zahirah* (8/50), *Al Manhal Ash-Shafi* (136), dan *Al Muqaffa Al Kabir* (1/260).

114 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/280), *Al Wafi Bil Wafyat* (147), *Mir'ah Al Jinan* (4/222), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/172), *'Aqd Al Juman* (3/3/254), dan *Al Muqaffa Al Kabir* (5/716).

Sa'adah bin Ja'far bin 'Isa bin Muhammad Asy-Syafi'i.[115] Ia berasal dari Khuwai. Di masa mudanya ia belajar dengan gigih hingga menguasai banyak bidang ilmu dan mengarang banyak kitab. Di antaranya adalah sebuah kitab yang berisi 20 bidang ilmu. Ia juga mengarang kitab *Nazhm 'Ulum Al Hadits, Kifayah Al Mutahaffizh,* dan lain-lain.

Ia menyimak banyak hadits, serta mencintai Hadits dan para ahli Hadits. Ia mengajar di Ad-Damaghiyyah saat ia masih kecil. Setelah itu ia menjadi qadhi di Kota Qudus, lalu pindah ke Mahallah, lalu ke Bahasna, lalu ke Aleppo, lalu kembali lagi ke Mahallah, lalu menjadi qadhi Kairo. Setelah itu ia menjadi qadhi di Syam dan mengajar di Madrasah Al 'Adiliyyah, Al Ghazzaliyyah, dan lain-lain.

Ia menjadi salah satu penghias zaman dan tokoh ulama. Ia seorang yang bersih akhlaknya, bersih perilakunya, mencintai Hadits dan ulamanya. Syaikh kami Al Mizzi melansir darinya 40 hadits yang sangat jelas sanadnya. Sementara Taqiyyuddin bin 'Utbah Al Is'irdi menulis para syaikhnya sesuai urutan huruf hijaiyah, yang mencakup 236 syaikh. Al Birzali berkata, "Ia memiliki sekitar 300 syaikh yang belum tersebut dalam kitab biografi tersebut." Ia wafat pada hari Kamis tanggal 25 Ramadhan pada usia 67 tahun. Jenazahnya dishalati dan dimakamkan pada hari itu juga di pemakaman ayahnya di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.

---

[115] Lih. *Al 'Ibar* (5/379), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/137), *Fawat Al Wafyat* (3/313), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (11/501), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/170), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/591), dan *Al Muqaffa Al Kabir* (5/166).

- **Amir 'Ala'uddin Al A'ma,**[116] wakil atas Kota Qudus. Ia adalah pendiri berbagai bangunan yang masih berdiri hari ini. Ia adalah Amir Al Kabir 'Ala'uddin Aidikin bin Abdullah Ash-Shalihi An-Najmi. Ia termasuk tokoh panglima. Di akhir usianya, ia tinggal di Kota Qudus dan menjadi wakil atas kota tersebut. Ia berhasil membangunnya dan menyejahterakan rakyatnya. Ia pemimpin yang disegani, dan perintah-perintahnya tidak pernah ditentang. Dialah yang membangun tempat bersuci di dekat Masjid Nabi ﷺ, sehingga tempat tersebut digunakan jama'ah untuk berwudhu dan aktivitas lain. Ia juga mendirikan banyak *ribath* di Kota Qudus serta meninggalkan berbagai peninggalan yang baik. Ia biasa turun tangan sendiri dalam menjalankan pemerintahan. Ia wafat pada bulan Syawwal tahun ini.
- **Al Wazir Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Abu Rijal At-Tanukhi,**[117] atau dikenal dengan nama Ibnu As-Sal'usi. Ia adalah wazirnya Malik Al Asyraf. Ia meninggal dunia akibat menerima hukuman dera hingga lebih seribu cambukan. Ia wafat pada tanggal 10 Shafar tahun ini, dan jenazahnya dimakamkan di Qarafah. Menurut sebuah pendapat, jenazahnya sesudah itu dipindahkan ke Syam.

  Dahulunya ia seorang pedagang, lalu ia menjabat sebagai kepala *hisbah (polisi syari'at)* di Damaskus atas mediasi Taqiyyuddin Taubah. Kemudian ia berinteraksi dengan Malik

---

116 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (9/485), *Nukat Al Hamyan* (hal. 123), *Al Manhal Ash-Shafi* (3/163), dan *Al Uns Al Jalil* (2/270).

117 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/270), *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/31), *Al 'Ibar* (5/380), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/86), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/173), *'Aqd Al Juman* (3/227), *Al Muqaffa Al Kabir* (6/204), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/424).

Al Asyraf sebelum menjadi Sultan, dan dalam interaksinya itulah Malik Al Asyraf melihat sifat adil dan kejujurannya. Karena itu, ketika Malik Al Asyraf menjadi raja sesudah Al Manshur ayahnya, maka ia memanggilnya dan memberinya jabatan wazir. Namun ia bersikap tinggi hati di depan para tokoh panglima, dan ia memanggil dengan nama-nama mereka. Ia tidak mau berdiri untuk menghormati mereka. Ketika atasannya terbunuh, maka mereka pun menangkapnya, memukulinya, menghinakannya, dan merampas hartanya, hingga akhirnya mereka melenyapkan nyawanya. Demikianlah nasib setiap orang yang menyombongkan diri; Allah pasti merendahkannya.

TAHUN 694 HIJRIYAH[118]

Pada awal tahun ini, yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Bi'amrillah, dan yang menjadi Sultan adalah Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Usianya saat itu baru 12 tahun beberapa bulan. Sedangkan yang menjalankan pemerintahannya adalah Amir Zainuddin Katbugha. Adapun yang menjadi wakil atas Syam adalah Amir 'Izzuddin Aibak Al Hamawi, yang menjadi wazir di Damaskus adalah Taqiyyuddin Taubah At-Takriti, yang menjadi pejabat administrasi adalah Syamsuddin Al A'sar. Adapun yang menjadi qadhi madzhab Asy-Syafi'i adalah Ibnu Jama'ah, yang menjadi qadhi madzhab Hanafi adalah Husamuddin Ar-Razi, yang menjadi qadhi madzhab Maliki adalah Jamaluddin Az-Zawawi, dan yang menjadi qadhi madzhab Al Hanbali adalah Syarafuddin Hasan. Jabatan polisi syari'at dipegang oleh Syihabuddin Al Hanafi, jabatan pengelola baitul mal dan masjid

---

118 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/281-288), *Kanz Ad-Durar* (8/356-362), dan *Al 'Ibar* (5/380).

dipegang oleh Tajuddin Asy-Syirazi, dan tugas khatib Damaskus dipegang oleh Syarafuddin Al Maqdisi.

Pada hari 'Asyura ada sekelompok mamluk yang memberontak kepada sultan. Mereka mendatangi pasar senjata dan merampas berbagai jenis senjata. Namun tidak lama kemudian mereka ditangkap. Di antara mereka ada yang disalib, ada yang digantung, ada yang dipotong kedua tangannya, dan ada yang dipotong lidahnya. Saat itu terjadi kerusuhan yang sangat besar. Jumlah mereka sekitar 300 orang atau lebih.

Kesultanan Malik Al 'Adil Katbugha

Pada tanggal 11 Muharram, Amir Katbugha menduduki tampuk kerajaan. Ia menggulingkan Malik An-Nashir Muhammad bin Al Manshur dan memaksanya untuk berdiam di rumah. Amir Katbugha dibaiat dan diberi ucapan selamat oleh para panglima. Ia lantas membuat jamuan makan yang besar. Berita pembaiatannya itu dikirimkan ke berbagai wilayah. Setelah dibaiat, khotbah dibacakan atas namanya seorang diri, dan mata uang juga dicetak dengan menerangkan namanya saja.

Amir Katbugha diberi gelar Malik Al 'Adil, dan saat itu ia berusia sekitar 50 tahun. Dahulu ia adalah tawanan Perang Homs I yang terjadi pada masa pemerintahan Malik Azh-Zhahir setelah Perang 'Ain Jalut. Ia berasal dari kelompok pasukan Mongol Oirats, yaitu sekelompok pasukan Tatar.

Setelah menjadi raja, ia menunjuk Amir Husamuddin Lajin As-Silahdar Al Manshuri sebagai wakilnya di Mesir. Dialah yang menjalankan pemerintahan di Mesir. Ibnu Al Jazari dalam kitab *Tarikh*-nya[119] menuturkan dari sebagian panglima bahwa Amir Katbugha pernah melihat Hulagu Khan bertanya kepada ahli nujumnya untuk meramalkan siapa di antara para pasukannya yang kelak akan berkuasa di Mesir. Setelah melakukan peramalan, ahli nujum itu meramal bahwa yang akan menjadi raja Mesir adalah seseorang yang bernama Katbugha. Lalu Hulagu Khan mengira bahwa orang itu adalah Kitbuqa Noyen. Karena itu Hulagu Khan menunjuknya untuk memimpin pasukan. Tetapi ternyata bukan Kitbuqa Noyen yang menjadi raja Mesir karena ia terbunuh dalam Perang 'Ain Jalut sebagaimana telah kami jelaskan. Yang berkuasa di Mesir adalah orang ini. Ia termasuk panglima terbaik, paling dermawan, adil dan gigih dalam membela Islam.

Pada hari Rabu awal bulan Rabi'ul Awwal, Katbugha mengadakan parade kerajaan membelah kota Kairo. Orang-orang yang menyaksikannya turut mendoakannya. Setelah itu ia memecat Ash-Shahib Tajuddin bin Al Hinna sebagai wazir, dan menggantinya dengan Fakhruddin bin Al Khalili.

Ketika penduduk Damaskus melakukan shalat Istisqa' di Masjid Al Qidam, Tajuddin Ash-Shalih Al Ja'bari berkhutbah di hadapan mereka menggantikan Syaikh Syarafuddin Al Maqdisi. Saat itu Syaikh Syarafuddin Al Maqdisi sedang sakit, lalu ia mengundurkan diri sebagai qadhi, dan bertugas sebagai khatib. Peristiwa itu terjadi pada hari Rabu tanggal 5 Jumadil Ula. Dalam shalat Istisqa' itu penduduk Damaskus tidak dikaruniai hujan. Setelah itu mereka melakukan shalat Istisqa' sekali lagi pada hari Sabtu tanggal 7 Jumadil Akhir di tempat yang

---

119 Lih. *An-Nujum Az-Zahirah* (8/55).

sama, dan yang menjadi khatib mereka adalah Syarafuddin Al Maqdisi. Jama'ah yang hadir lebih banyak daripada shalat yang pertama. Namun kali ini mereka juga tidak dikaruniai hujan.

Pada bulan Rajab Kamaluddin bin Asy-Syarisyi menjalankan peradilan, menggantikan Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah.

Pada bulan yang sama, Al Qadhi Syamsuddin bin Al 'Izz mengajar di Madrasah Al Mu'azhzhamiyyah, menggantikan 'Ala'uddin bin Daqqaq.

Pada tahun ini yang menjadi gubernur Kota Qudus adalah Malik Al Auhad Ibnu Malik An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzham.

Pada bulan Ramadhan, para pengikut madzhab Al Hanbali diperintahkan untuk shalat sebelum imam besar. Sebelumnya mereka shalat sesudah shalatnya imam besar. Ketika didirikan mihrab Ash-Shahabah, mereka semua shalat dalam satu waktu sehingga jama'ah yang satu mengganggu jama'ah yang lain. Akhirnya, sesuai dengan kaidah, mereka diperintahkan untuk shalat sebelum imam besar, yaitu berbarengan dengan shalat di Masyhad Ali.

Saya katakan, kaidah ini berubah setelah tahun 702 H. sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada akhir-akhir bulan Ramadhan, Al Qadhi Najmuddin bin Shashra datang dari Mesir ke Syam untuk menjadi qadhi bagi kalangan pasukan.

Pada waktu Zhuhur hari Kamis tanggal 5 Syawwal, Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah shalat di mihrab masjid sebagai imam dan khatib, menggantikan Syarafuddin Al Maqdisi. Kemudian ia berkhutbah pada keesokan harinya. Khutbah dan bacaannya mendapatkan pujian

dari masyarakat luas. Itu merupakan tugas tambahan di luar sebagai qadhi dan selainnya.

Pada akhir-akhir Syawwal datang banyak surat keputusan dari Mesir. Di antaranya adalah penyerahan tugas mengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah kepada Ibnu Shashra, menggantikan Al Khathib Al Maqdisi; penyerahan tugas mengajar di Madrasah Al Aminiyyah kepada Imamuddin Al Qazwini, menggantikan Najmuddin bin Shashra; dan penyerahan tugas mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah Al Barraniyyah kepada saudara Najmuddin, yaitu Jalaluddin.

Pada bulan Syawwal pembangunan pemandian yang didirikan oleh 'Izzuddin Al Hamawi di Masjid Al Qashab telah rampung. Ini merupakan pemandian yang paling indah. Sementara Syaikh 'Ala'uddin bin Al 'Aththar ditunjuk sebagai syaikh Darul Hadits An-Nuriyyah, menggantikan Syarafuddin Al Maqdisi.

Pada tahun ini Al Mujahid Anas bin Malik Al 'Adil Katbugha menunaikan haji. Para jama'ah haji memberikan sedekah yang besar di Haramain dan kota lain.

Pada hari 'Arafah di Damaskus diumumkan larangan bagi orang-orang *dzimmi* untuk mengendarai kuda dan bagal. Barangsiapa yang melihat seorang *dzimmi* melanggar aturan tersebut, maka ia boleh merampas kudanya.

Pada akhir-akhir tahun ini dan awal tahun sesudahnya terjadi lonjakan harta yang sangat tinggi di Mesir. Krisis tersebut merenggut banyak korban jiwa. Dalam bulan Dzulhijjah saja ada sekitar 20 ribu orang mati kelaparan.

Pada tahun ini Ghazan putra Arghun putra Abaga Khan putra Tolui putra Jengis Khan naik tahta sebagai raja Tatar. Setelah itu ia masuk Islam dan menunjukkan keislamannya melalui tangan Amir

Nawruz. Akibatnya orang-orang Tatar atau sebagian besar dari mereka pun masuk Islam. Emas, perak dan mutiara ditaburkan di atas para jama'ah pada hari keislamannya. Ia lantas mengganti nama dengan Mahmud. Lalu ia menghadiri shalat Jum'at dan khutbah. Ia juga menghancurkan banyak gereja dan menetapkan pajak atas orang-orang Nasrani. Ia mengembalikan hak-hak yang terampas di Baghdad dan wilayah-wilayah lain. Sejak saat itu banyak pasukan Tatar yang terlihat memegang tasbih. Segala puji bagi Allah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Abu Rijal Al Manini.**[120] Nama lengkapnya adalah Syaikh Ash-Shalih Az-Zahid Al 'Abid Abu Rijal bin Miri bin Buhtur Al Manini. Ia memiliki berbagai keanehan dan ilmu laduni. Ia sering dikunjungi oleh penduduk Damaskus dan kota-kota lain di rumahnya, Manin. Ada kalanya ia datang sendiri ke Damaskus, lalu ia dijamu dan dihormati. Ia memiliki sebuah *zawiyah* di negerinya, dan ia bersih dari berbagai *sama'at* yang kental dengan ajaran syetan. Ia adalah muridnya Syaikh Jandal, dan syaikhnya ini merupakan tokoh orang shalih dan mengikuti manhaj salaf. Syaikh Abu Rijal hidup hingga usia 80 tahun. Ia wafat di rumahnya di Manin pada tanggal 10 Muharram. Pada waktu ia wafat, orang-orang Damaskus pergi untuk melayat jenazahnya. Di antara mereka ada yang sempat menyaksikan jenazahnya, dan ada pula yang tidak sempat

---

[120] Lih. *Al 'Ibar* (5/285), *Masalik Al Abshar* (8/175), *Mir'ah Al Jinan* (4/227), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/180), *'Aqd Al Juman* (3/283), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/428).

menyaksikannya sehingga mereka menshalatinya di atas makam. Ia dimakamkan di *zawiyah*-nya. Semoga Allah merahmatinya.

- Pada akhir-akhir bulan Rabi'ul Awwal, datang berita bahwa **'Assaf bin Ahmad bin Hajji** yang telah melindungi seorang Nasrani yang mencaci Rasulullah ﷺ dibunuh. Berita tersebut disambut masyarakat dengan suka cita.[121]
- **Syaikh Jamaluddin Abu Qasim Abdushshamad bin Al Harastani bin Qadhil Qudhah 'Imaduddin Abdul Karim bin Jamaluddin Abdushshamad.**[122] Ia adalah seorang syaikh yang shalih, ahli ibadah, zuhud dan wara'. Ia menyimak hadits, lalu ia menggantikan ayahnya sebagai imam dan pengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah. Kemudian ia meninggalkan semua jabatan dan perkara duniawi, dan mengisi hari-harinya dengan ibadah. Umat Islam memiliki keyakinan yang baik dan benar terhadapnya. Mereka mencium tangannya dan meminta didoakan olehnya. Ia wafat pada usia di atas 80 tahun, dan jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun bersama makam keluarganya pada akhir-akhir Rabi'ul Akhir.
- **Syaikh Muhibbuddin Ath-Thabari Al Makki Asy-Syafi'i.**[123] Ia menyimak banyak hadits dan mengarang kitab dalam berbagai bidang ilmu. Di antaranya adalah kitab *Al*

---

121 Lih. *'Aqd Al Juman* (3/3/396) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/74).

122 Lih. *Al 'Ibar* (5/383), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/446), *'Aqd Al Juman* (3/3/283), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/426).

123 Lih. *Al 'Ibar* (5/382), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/135), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/18), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/1/176), *'Aqd Al Juman* (3/3/284), *Al Muqaffa Al Kabir* (1/516), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/342), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/425).

Ahkam dalam banyak jilid. Ia juga menyusun kitab *Jami' Al Masanid* yang disimakkannya di hadapan penduduk Yaman. Ia lahir pada hari Kamis tanggal 27 Jumadil Akhir tahun 615 H. Ia dimakamkan di Makkah. Ia juga memiliki syair yang indah. Di antaranya adalah kasidahnya tentang tempat-tempat persinggahan antara Makkah dan Madinah, yang terdiri dari 300 lebih bait syair. Kasidah ini dikutip darinya oleh Al Hafizh Syarafuddin Ad-Dimyathi dalam kitab *Mu'jam*-nya.

- **Malik Al Muzhaffar** penguasa Yaman. Nama lengkapnya adalah Yusuf bin Al Manshur Nuruddin Umar bin Ali bin Rasul.[124] Ia berkuasa di Kerajaan Yaman setelah ayahnya selama 47 tahun. Ia dikaruniai umur yang panjang hingga 80 tahun. Sedangkan ayahnya berkuasa lebih dari 20 tahun setelah Malik Aqsis bin Al Kamil Muhammad. Umar bin Rasul pada mulanya adalah pemimpin pasukan Aqsis. Ketika Aqsis meninggal dunia, ia merebut kekuasaannya, dan usahanya ini berhasil. Setelah itu ia pun mengambil gelar Malik Al Manshur. Kekuasaannya berlangsung lebih dari 20 tahun. Kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Al Muzhaffar selama lebih dari 47 tahun. Kekuasaannya lantas dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Malik Al Asyraf Mumahhiduddin. Namun tidak sampai setahun ia meninggal dunia, lalu ia digantikan oleh saudaranya yang bernama Al

---

124 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/289), *Al 'Ibar* (5/384), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/176), *'Aqd Al Juman* (3/293), *An-Nujum Az-Zahirah* (71), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/427).

Muayyad Hizabruddin Dawud bin Al Muzhaffar.[125] Ia berkuasa untuk beberapa lama.

Malik Al Muzhaffar tersebut wafat pada bulan Rajab tahun ini pada usia di atas 80 tahun. Ia mencintai hadits dan senang menyimaknya. Ia menghimpun untuk dirinya sendiri 40 hadits.

- **Syarafuddin Al Maqdisi**. Nama lengkapnya Syarafuddin Abu 'Abbas Ahmad bin Syaikh Kamaluddin Ahmad bin Ni'mah bin Ahmad bin Ja'far bin Husain bin Hammad Al Maqdisi Asy-Syafi'i.[126] Ia adalah seorang imam, khatib, pengajar dan mufti. Ia lahir pada 622 H. Ia menyimak banyak hadits dan menulis beberapa kitab yang bermutu. Ia menjabat sebagai wakil qadhi, mengajar, dan berkhutbah di Damaskus. Selain sebagai khatib, ia mengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah dan Darul Hadits An-Nuriyyah. Ia juga pernah mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah. Ia memberikan izin kepada sejumlah tokoh terkemuka untuk berfatwa. Di antara mereka adalah Syaikh Imam Al 'Allamah Syaikhul Islam Abu 'Abbas bin Taimiyyah. Ia sangat bangga dan senang karena telah memberinya izin. Ia berkata, "Aku yang mengizinkan Ibnu Taimiyyah untuk berfatwa."

  Ia menguasai berbagai bidang ilmu dan memiliki syair yang indah. Ia mengarang sebuah kitab tentang Ushul Fiqih yang

---

125 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/91), *Kanz Ad-Durar* (9/307), *Al Wafi Bil Wafyat* (13/501), dan *Fawat Al Wafyat* (1/428).

126 Lih. *Al 'Ibar* (5/380), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/231), *Fawat Al Wafyat* (1/57), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/15), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/178), *'Aqd Al Juman* (3/285), *Al Muqaffa Al Kabir* (1/361), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/229), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/242).

memuat banyak ilmu. Saya mengoleksi kitab dengan tulisan tangannya yang indah. Ia wafat pada hari Ahad tanggal 17 Ramadhan pada usia di atas 70 tahun. Tugas khatib hari raya sesudahnya digantikan oleh Syarafuddin Al Fazari, khatib Masjid Jarah. Setelah itu datang surat penunjukan penyerahan tugas khatib kepada Ibnu Jama'ah.

- **Shadr Najmuddin Abu Bakar Muhammad bin 'Ayyasy bin Abu Makarim At-Tamimi Al Jauhari.**[127] Ia adalah pewakaf Madrasah Al Jauhariyyah kepada madzhab Al Hanafiyyah di Damaskus. Ia wafat pada hari Selasa tanggal 19 Syawwal, dan jenazahnya dimakamkan di madrasahnya. Ia wafat pada usia di atas 80 tahun. Semasa hidupnya ia bekerja dan berkhidmat pada raja-raja dan para bawahannya.
- **Majduddin Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Ahmad bin Abu Fath bin Suhnun At-Tanukhi Al Hanafi.**[128] Ia adalah seorang syaikh yang alim, mufti, khatib sekaligus dokter. Ia adalah khatib di Nairab dan pengajar di Madrasah Adh-Damaghiyyah untuk madzhab Hanafi. Ia juga seorang dokter yang handal. Ia wafat di Nairab dan jenazahnya dishalati di Masjid Ash-Shalihiyyah. Ia seorang tokoh terkemuka dan memiliki syair yang indah. Ia juga meriwayatkan sedikit hadits. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal 5 Dzulqa'dah pada usia 75 tahun.

---

127 Lih. *Al 'Ibar* (5/385), *Syadzrat Adz-Dzahab* (428), *'Aqd Al Juman* (3/292); dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/498).

128 Lih. *Al 'Ibar* (5/383), *Fawat Al Wafyat* (2/417), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/181), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/432), *Ath-Thabaqat As-Saniyyah fi Tarajum Al Hanafiyyah* (4/404), *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/426), dan *Mu'jam Al Athibba'* (hal. 281).

- **Syaikh Al Farutsi**. Nama lengkapnya adalah 'Izzuddin Abu 'Abbas Ahmad bin Syaikh Muhyiddin Ibrahim bin Umar bin Faraj bin Sabur bin Ali bin Ghunaimah Al Farutsi Al Wasithi.[129] Ia adalah seorang imam yang ahli ibadah, zuhud dan ahli khutbah. Ia lahir pada tahun 614 H. Ia menyimak hadits dan melakukan pengembaraan untuk menghimpun hadits. Ia pernah datang ke Damaskus pada masa Azh-Zhahir, lalu ia diberi tugas mengajar di Madrasah Al Jarukhiyyah dan imam di Masjid Ibnu Hisyam. Untuk menjalankan tugas tersebut, ia diberi tunjangan yang cukup.

  Ia memiliki sifat lebih mementingkan orang lain. Ia juga memiliki berbagai keanehan dan ilmu laduni. Pada suatu hari ia maju untuk mengimami shalat di mihrab Masjid Ibnu Hisyam. Sebelum ia melakukan takbiratul ihram, ia menoleh ke arah kanannya sambil berkata, "Keluar, mandilah!" Tidak ada seorang pun yang keluar. Kemudian ia mengulangi ucapannya itu dua atau tiga kali. Setelah itu keluarlah seseorang dari barisan. Orang itu mandi lalu kembali. Ia lantas menemui Syaikh Al Farutsi untuk meminta maaf.

  Pada suatu ketika, yaitu di akhir-akhir masa Al Manshur Qalawun, Syaikh Al Farutsi keluar untuk berkhutbah di Masjid Damaskus selama sebulan. Kemudian ia diberhentikan dan diganti oleh Muwaffaquddin bin Al Hamawi. Kejadian ini telah diceritakan sebelumnya.

  Ia mengajar di Madrasah An-Najibiyyah dan Darul Hadits Azh-Zhahiriyyah, lalu ia meninggalkan semua itu dan pulang

---

129 Lih. *Ma'rifah Al Qurra' Al Kibar* (2/522), *Al 'Ibar* (5/381), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/219), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/6), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/183), *Ghayah An-Nihayah* (1/34), *'Aqd Al Juman* (3/290), *Al Muqaffa Al Kabir* (1/350), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/425).

ke kampung halamannya. Ia wafat di sana pada pagi hari Rabu awal bulan Dzulhijjah. Banyak orang berkumpul di Wasith pada hari wafatnya, serta dishalati secara *ghaib* di Damaskus dan selainnya. Semoga Allah merahmatinya.

Semasa hidupnya ia mengenakan pakaian tasawuf dari As-Suhrawardi. Ia menguasai ilmu *qira'ah 'asyrah (sepuluh cara baca Al Qur'an).* Ia wafat meninggalkan 2.200 jilid kitab. Ia menceritakan banyak hadits, dan menjadi sumber riwayat bagi Al Birzali, yaitu kitab *Shahih Al Bukhari, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibni Majah, Musnad Asy-Syafi'i, Musnad 'Abd bin Humaid, Mu'jam Ath-Thabrani Ash-Shaghir, Musnad Ad-Darimi, Fadha'il Al Qur'an* karya Abu 'Ubaid, dan lain-lain.

- **Jamaluddin Al Muhaqqiq Ahmad bin Abdullah bin Husain Ad-Dimasyqi.**[130] Ia belajar Fiqih madzhab Asy-Syafi'i hingga menjadi pakar di bidang tersebut. Setelah itu ia memberi fatwa dan menjadi asisten pengajar. Ia juga memiliki keunggulan di bidang kedokteran. Ia menduduki dewan pakar Madrasah Ad-Dakhwariyyah karena keunggulannya di bidang kedokteran atas ahli-ahli lainnya. Ia biasa mengobati para pasien di rumah sakit dengan mengikuti kaidah para dokter. Ia juga mengajar madzhab Asy-Syafi'i di Madrasah Al Farrukhsyiyyah, dan menjadi asisten pengajar di beberapa madrasah. Ia memiliki otak yang brilian dan menguasai banyak bidang ilmu. Semoga Allah mengampuni dosanya.

---

130 Lih. *Al 'Ibar* (5/382), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/136), *'Aqd Al Juman* (3/291), *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/426), dan *Mu'jam Al Athibba'* (hal. 109).

- Sitt Khatun binti Malik Al Asyraf Musa bin Al 'Adil.[131] Ia adalah istri saudara sepupunya, yaitu Al Manshur bin Ash-Shalih Isma'il bin Al 'Adil. Dialah orang yang dinyatakan lemah akal pada zaman Al Manshur Qalawun sehingga Al Manshur membeli perkebunan Harzama darinya. Sebelumnya Sitt Khatun mengambil Zanbaqiyyah dari Zainuddin As-Samarri.
- **Shadruddin Jamaluddin Yusuf bin Ali bin Muhajir At-Takriti,** saudara Taqiyyuddin Taubah.[132] Ia pernah menjabat sebagai kepala polisi syari'ah di Damaskus untuk sementara waktu. Ia dimakamkan di pemakaman saudaranya di kaki bukit Qasiyun. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang. Ia adalah seorang yang cerdas, tawadhu', kaya dan berwibawa. Ia wafat meninggalkan tiga anak laki-laki, yaitu Syamsuddin Muhammad, 'Ala'uddin Ali, dan Badruddin Hasan.

---

131 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/291) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (13/237).

132 Lih. *'Aqd Al Juman* (3/291).

TAHUN 695 HIJRIYAH[133]

Pada awal tahun ini, yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Bi'amrillah Abu 'Abbas Ahmad Al 'Abbasi, dan yang menjadi Sultan adalah Malik Al 'Adil Zainuddin Katbugha. Sedangkan yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Amir Husamuddin Lajin As-Silahdar Al Manshuri, dan yang menjadi wazirnya adalah Fakhruddin bin Al Khalili. Sementara para qadhi Mesir dan Syam masih seperti pada tahun sebelumnya. Adapun yang menjadi wakil Syam adalah 'Izzuddin Al Hamawi, yang menjadi wazirnya adalah Taqiyyuddin Taubah, yang menjadi pejabat administrasinya adalah Al A'sar, dan yang menjadi khatib dan qadhinya adalah Ibnu Jama'ah.

---

133 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/293-309), *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/33), *Kanz Ad-Durar* (8/362-366), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/184-192), dan *'Aqd Al Juman* (3/299-322).

Pada bulan Muharram, yang ditugasi untuk mengurus anak-anak yatim adalah Najmuddin bin Hilal, menggantikan Syarafuddin bin As-Syiraji.

Pada awal tahun ini terjadi lonjakan harga dan kematian massal di Mesir. Orang-orang menggali satu lobang besar dan mengubur mayat-mayat secara massal di dalamnya. Harga-harga barang menjadi sangat mahal, sementara persediaan makanan pokok sangat minim. Dalam bulan Shafar saja ada sekitar 130 ribu orang yang meninggal dunia. Lonjakan harga juga terjadi di Syam.

Pada saat yang sama ada sekelompok pasukan Mongol Oirats datang ke Syam ketika mereka mendengar Katbugha naik tahta, karena ia adalah salah seorang di antara mereka. Mereka disambut pasukan dengan tangan terbuka. Setelah itu mereka pergi ke Mesir bersama Amir Qarasunqur Al Manshuri.

Datang berita tentang lonjakan harga yang sangat tinggi dan kematian massal di Mesir, hingga konon seekor ayam di Alexandria dijual dengan harga 36 dirham, dan di Kairo dijual dengan harga 19 dirham; setiap tiga butir telur dijual satu dirham. Hewan-hewan seperti keledai, kuda, bagal dan anjing habis karena dimakan manusia. Setiap ada hewan tersebut yang muncul maka ia langsung disembelih dan dimakan.

Pada hari Sabtu tanggal 12 Jumadil Ula, jabatan kepala qadhi di Mesir diberikan kepada Syaikh Al 'Allamah Taqiyyuddin bin Daqiq Al 'Id, menggantikan Taqiyyuddin bin Bintu Al A'az. Setelah itu terjadilah penurunan harga di Mesir. Bencana kelaparan dan kematian terhenti pada bulan Jumadil Akhir. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Rabu tanggal 2 Rajab, Al Qadhi Imamuddin mengajar di Madrasah Al Qaimuriyyah, menggantikan Shadruddin bin Razin karena wafat.

Al Birzali berkata, "Pada tahun ini terjadi petir yang menyambar kubah Zamzam dan menewaskan Syaikh Ali bin Muhammad bin Abdussalam, muadzin Masjidil Haram. Ia biasa mengumandangkan adzan di atas kubah tersebut. Semasa hidupnya, ia meriwayatkan hadits dalam jumlah yang tidak banyak."

Pada tahun ini istri Malik Azh-Zhahir Ummu Salamus datang dari wilayah Asykuri ke Damaskus, yaitu pada akhir-akhir bulan Ramadhan. Wakil Damaskus lantas mengirimkan berbagai hadiah kepadanya. Ia juga memberinya tunjangan dan berbagai keperluan selama ia tinggal di Damaskus. Sebelumnya mereka diasingkan oleh Khalil bin Al Manshur ketika ia naik tahta.

Ibnu Al Jazari berkata, "Pada bulan Rajab Kamaluddin bin Al Qalanisi mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah Al Barraniyyah, menggantikan Jalaluddin Al Qazwini."

Pada hari Rabu tanggal 17 Sya'ban, Syaikh Imam Al 'Allamah Syaikhul Islam Taqiyyuddin bin Taimiyyah Al Harrani mengajar di Madrasah Al Hanbaliyyah, menggantikan Syaikh Zainuddin bin Munajja yang telah wafat. Ibnu Taimiyyah lantas melepaskan halaqah 'Imad bin Munajja kepada Syamsuddin bin Fakhr Al Ba'labakki.

Pada akhir-akhir Syawwal, Al Qadhi Jamaluddin Az-Zura'i yang menjadi hakim di Zur'—yaitu Sultan bin Umar bin Salim Al Adzra'i—ditunjuk sebagai wakilnya Ibnu Jama'ah di Damaskus. Karirnya sebagai wakil qadhi mendapat pujian dari masyarakat luas.

Pada akhir-akhir bulan Syawwal juga, Sultan Katbugha berangkat dari Mesir menuju Syam. Ketika kabar keberangkatan Sultan

sampai ke Damaskus, berita gembira tersebut disambut dengan suka cita di kastil. Setibanya Sultan di Damaskus, ia tinggal di kastil bersama wakilnya Lajin dan wazirnya Ibnu Al Khalili.

Pada hari Ahad tanggal 16 Dzulqa'dah, Syaikh Taqiyyuddin Sulaiman bin Hamzah Al Maqdisi ditunjuk sebagai qadhi untuk madzhab Al Hanbali menggantikan Syarafuddin yang telah wafat. Ia lantas diberi pakaian kebesaran bersama para pejabat pemerintah dan para tokoh panglima. Sementara Najmuddin bin Abu Thayyib ditunjuk sebagai pengelola baitul mal, menggantikan Ibnu Asy-Syirazi. Ia juga diberi pakaian kebesaran bersama sejumlah orang.

Sementara itu, Al A'sar dan sejumlah pengikutnya serta sejumlah sekretaris dan pejabat ditangkap dan didenda dalam jumlah yang besar. Kekayaan dan aset mereka disita. Begitu juga rumah Ibnu As-Sal'usi, Ibnu Adnan dan sejumlah pejabat lainnya. Kondisi politik saat itu sangat panas.

Pada sekitar waktu tersebut, kedua anak Syaikh Ali Al Hariri, yaitu Hasan dan Syits, datang dari Busr untuk mengunjungi Sultan. Saat bertemu dengan Sultan, ia mendapatkan banyak hadiah darinya. Setelah itu ia pulang ke negerinya.

Pada waktu yang sama, Al Qalandariyyah[134] menjamu Sultan di kaki bukit Mizzah. Ia lantas memberi mereka uang sekitar 10 ribu dinar.

---

134 Al Qalandariyyah adalah kelompok sufi yang berdiri di Iran lalu berkembang hingga ke Syam dan Mesir sejak dinasti Ayyubiyyah. Para pemimpinnya berasal dari orang-orang luar Arab. Mereka ini tidak terikat dengan etika pergaulan, tidak menaruh perhatian pada puasa dan shalat, berkomitmen untuk tidak menyimpan harta, tidak bersikap zuhud dan tidak memperkuat ibadah. Mereka mengklaim bahwa mereka sudah puas dengan kebersihan hati mereka terhadap Allah, dan tidak mengupayakan lebih dari itu. Mereka menganggap hati yang bersih dari modal mereka. Lih. *Nihayah Al Urb* (31/308).

Penguasa Hamah juga datang untuk berkhidmat kepada Sultan dan bermain bola bersamanya di lapangan.

Para bangsawan mengadukan pemimpin mereka, yaitu Zainuddin bin 'Adnan. Ash-Shahib tidak mau menangani masalah mereka sehingga ia menyerahkan urusan mereka kepada Al Qadhi Asy-Syafi'i. Pada hari Jum'at tanggal 28 Dzulqa'dah, Sultan Malik Al 'Adil Katbugha shalat di ruangan khutbah. Di samping kanannya adalah penguasa Hamah, di belakangnya panglima Badruddin; dan di sebelah kirinya adalah anak-anak Al Hariri, yaitu Hasan dan kedua saudaranya; di sebelah mereka adalah wakil kerajaan Husamuddin Lajin; di sampingnya adalah wakil Syam 'Izzuddin Al Hamawi; di sampingnya adalah Badruddin Baisari, di sampingnya adalah Qarasunqur, dan di sampingnya adalah Al Haj Bahadur. Lalu di belakang mereka ada panglima-panglima besar. Saat itu Al Khathib Badruddin bin Jama'ah diberi pakaian kehormatan yang indah. Setelah shalat Jum'at ditunaikan, Al Khathib Badruddin mengucapkan salam kepada Sultan. Selanjutnya Sultan menengok mushaf Utsmani yang ada di masjid tersebut. Dan pada pagi harinya Sultan bermain bola di lapangan seperti biasanya.

Pada hari Senin tanggal 2 Dzulhijjah, Amir 'Izzuddin Al Hamawi dipecat sebagai wakil Syam. Ia mendapatkan banyak teguran keras dari Sultan atas berbagai kebijakannya. Tetapi kemudian Sultan memaafkannya dan memintanya untuk pergi ke Mesir bersamanya. Sultan menggantinya dengan Amir Saifuddin Ghurlu Al 'Adili, dan memberinya pakaian kehormatan. Sultan pernah menghadiri peradilannya bersama wazir, para qadhi dan para panglima. Sesuai namanya, ia memang seorang qadhi yang adil.

Pada hari yang sama Syihabuddin Al Hanafi diserahi jabatan wazir, menggantikan At-Taqiy bin Al Bayyi' At-Takriti. Sementara

Taqiyyuddin bin Syihabuddin menjabat sebagai kepala polisi, menggantikan ayahnya. Sultan juga memberi keduanya pakaian kehormatan.

Setelah itu, pada tanggal 12 Dzulhijjah, Sultan mengadakan perjalanan dan melewati Jusiyyah.[135] Kemudian Sultan menginap di hutan beberapa hari. Kemudian Sultan kembali dan tiba di Homs. Saat itulah ada banyak wakil negeri yang datang menemuinya. Sementara itu Amir Saifuddin Ghurlu duduk di gedung peradilan untuk menjalankan persidangan dengan adil. Ia memang terpuji perilakunya dan tepat keputusannya. Semoga Allah merahmatinya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Zainuddin bin Munajja.** Nama lengkapnya adalah Shadr Al Kamil Zainuddin Abu Barakat Al Munajja bin Shadr 'Izzuddin Abu 'Amr 'Utsman bin As'ad bin Munajja bin Barakat bin Mu'ammal At-Tanukhi.[136] Ia adalah syaikhnya kalangan madzhab Al Hanbali. Ia lahir pada tahun 631 H. Semasa mudanya ia menyimak Hadits dan mengkaji Fiqih hingga menjadi ahli dalam banyak bidang, seperti Ushul, *furu'*, Tafsir, dan lain-lain. Dialah yang menjadi pemuncak madzhab Al Hanbali. Ia memiliki karya di bidang *Ushul,* mensyarah kitab *Al Muqni',* dan memiliki beberapa karya komentar di bidang tafsir. Dalam dirinya tergabung

---

135 Jusiyah adalah sebauh desa di Homs, jaraknya enam *farsakh* dari Homs dari arah Damaskus, terletak antara gunung Lebanon dan gunung Sanir. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/154).

136 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (1/190), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/332), *'Aqd Al Juman* (3/323), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/732), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/73), *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/433).

keindahan fisik, kepatuhan pada agama, ilmu, kepemimpinan, akidah yang lurus, kepandaian berdebat, dan banyak bersedekah.

Ia selalu berdiam diri di masjid untuk mengajar secara sukarela hingga wafat pada hari Kamis tanggal 4 Sya'ban. Ia wafat bersamaan dengan istrinya yang bernama Ummu Muhammad Sitt Al Baha' binti Shadruddin Al Khujandi. Jenazah keduanya lantas dishalati pada hari Jum'at di Masjid Damaskus, lalu dibawa ke kaki bukit Qasiyun di sebelah utara Masjid Al Umawi, di bawah Raudhah. Keduanya dimakamkan dalam satu liang lahad. Semoga Allah merahmati keduanya.

Ia adalah ayah dari Qadhil Qudhah 'Ala'uddin, dan syaikh di Madrasah Al Mismariyyah. Posisinya ini digantikan oleh kedua anaknya, yaitu Syarafuddin dan 'Ala'uddin. Ia juga pengajar madzhab Al Hanbali. Posisinya ini digantikan oleh Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah sebagaimana telah kami jelaskan.

- **Al Mas'udi** penguasa Hamah. Nama lengkapnya adalah Amir Al Kabir Badruddin Lu'lu' bin Abdullah Al Mas'udi.[137] Ia adalah salah seorang panglima besar yang masyhur dan setia mengabdi kepada para raja. Ia wafat di perkebunannya di Mizzah pada hari Sabtu tanggal 27 Sya'ban. Jenazahnya dimakamkan pada hari Ahad pagi di pemakamannya di Mizzah. Jenazahnya dilayat oleh wakil Sultan, dan acara bela sungkawanya diadakan di bawah Kubah Nasr Masjid Damaskus. Semoga Allah merahmatinya.

---

[137] Lih. *'Aqd Al Juman* (3/337) dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/568).

- **Syaikh Al Khalidi.**[138] Nama lengkapnya adalah Syaikh Ash-Shalih Isra'il bin Ali bin Husain Al Khalidi. Ia memiliki sebuah *zawiyah* di luar gerbang Salamah. Di tempat itulah ia banyak menerima ziarah dari masyarakat. Ia lebih condong kepada ibadah dan zuhud, dan tidak mau berdiri untuk menghormati seorang pun, siapa pun dia. Ia orang yang tenang dan memiliki pengetahuan yang luas. Ia tidak pernah keluar dari rumahnya kecuali untuk shalat Jum'at hingga ia wafat pada pertengahan bulan Ramadhan. Jenazahnya dimakamkan di Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaraf bin Hasan Al Maqdisi.**[139] Nama lengkapnya adalah Qadhil Qudhah Syarafuddin Abu Fadhl Hasan bin Syaikh Imam Al Khathib Syarafuddin Abu Bakar Abdullah bin Syaikh Abu 'Umar Al Maqdisi. Ia menguasai hadits dan Fiqih, serta ahli dalam bidang *furu'*, Nahwu dan bahasa. Ia juga memiliki keahlian di bidang sastra dan ceramah. Ia seorang syaikh yang rupawan. Ia menjabat sebagai qadhi sesudah Najmuddin bin Syaikh Syamsuddin pada akhir-akhir tahun 689 H. Ia juga mengajar di Darul Hadits Al Asyrafiyyah. Ia wafat pada malam Kamis tanggal 22 Syawwal pada usia mendekati 60 tahun. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di pemakaman kakeknya di kaki bukit Qasiyun. Jenazahnya dilayat oleh wakil sultan, para qadhi dan tokoh lainnya. Sedangkan acara bela sungkawanya diadakan pada keesokan harinya di Masjid

---

[138] Lih. *'Aqd Al Juman* (3/323), *Al Manhal Ash-Shafi* (2/367), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/118).

[139] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (12/93), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/189), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/334), *'Aqd Al Juman* (3/324), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/264), *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/430), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/51).

Al Muzhaffari. Jabatannya sebagai qadhi digantikan oleh Taqiyyuddin Sulaiman bin Hamzah. Sedangkan jabatan syaikh Darul Hadits Al Asyrafiyyah sudah digantikan oleh Syihabuddin Al 'Abir Al Hanbali beberapa bulan sebelumnya, tetapi kemudian Syihabuddin ini diberhentikan dan diganti dengan Qadhil Qudhah Taqiyyuddin Al Maqdisi.

- **Abu Muhammad bin Abu Hamzah Al Maghribi Al Maliki.**[140] Ia adalah seorang ulama dan ahli ibadah. Ia wafat di Mesir pada bulan Dzulqa'dah. Ia orang yang banyak berbicara kebenaran serta banyak melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Semoga Allah merahmatinya.
- **Ash-Shahib Muhyiddin bin Nahhas Abu Abdullah Muhammad bin Badruddin Ya'qub bin Ibrahim bin Hibatullah bin Thariq bin Salim bin Nahhas Al Asadi Al Halabi Al Hanafi.**[141] Ia lahir pada tahun 614 H. di Aleppo. Ia ahli di bidang Fiqih dan Hadits. Ia pernah tinggal sebentar di Damaskus dan mengajar di madrasah-madrasah besar. Di antaranya adalah Madrasah Azh-Zhahiriyyah dan Az-Zanjariyyah. Ia juga pernah menjabat qadhi di Aleppo, wazir di Damaskus, serta sebagai pengelola kas negara, pejabat administrasi dan pengelola wakaf. Ia senantiasa dihormati dan dimuliakan. Ia mencintai Hadits dan para ahli Hadits dengan mengikuti manhaj salaf. Ia juga mencintai Syaikh Abdul Qadir, para pengikutnya dan tarekatnya. Ia wafat di perkebunannya di Mizzah pada sore

---

[140] Lih. *'Aqd Al Juman* (3/324) dan *Bada'i Az-Zuhur* (1/390).

[141] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (5/224), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/190), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/401), *'Aqd Al Juman* (3/3/325), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/712), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/524), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/432).

hari Senin penghujung bulan Dzulhijjah pada usia di atas 80 tahun. Jenazahnya dimakamkan pada hari Selasa awal bulan Muharram tahun 690 H. di pemakamannya di Mizzah. Jenazahnya dihadiri oleh wakil sultan dan para qadhi.

- **Qadhil Qudhah Taqiyyuddin Abu Qasim Abdurrahman bin Qadhil Qudhah Tajuddin Abu Muhammad bin Abdul Wahhab bin Bintu Al A'az Abu Qasim Khalaf bin Badr Al 'Ala'i Asy-Syafi'i.**[142] Ia wafat pada bulan Jumadil Ula dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga di Qarafah. Semoga Allah merahmati mereka.

---

[142] Lih. *Fawat Al Wafyat* (2/279), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/179), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/172), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/192), *'Aqd Al Juman* (3/326), *An-Nujum Az-Zahirah* (8/82), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/431).

TAHUN 696 HIJRIYAH[143]

Pada awal tahun ini, yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Al 'Abbasi, dan yang menjadi sultan adalah Malik Al 'Adil Zainuddin Katbugha. Di awal tahun ini ia berburu di pinggir wilayah Homs bersama wakil Mesir, Husamuddin Lajin As-Silah dari Al Manshuri dan para tokoh panglima. Sementara yang menjadi wakil Syam di Damaskus Al Amir Saifuddin Ghurlu Al 'Adili. Sedangkan yang menjadi qadhi di Syam masih seperti tahun sebelumnya, hanya saja qadhi madzhab Al Hanbali diganti dengan Taqiyyuddin Sulaiman bin Hamzah. Adapun yang menjadi wazir adalah Syihabuddin Hanafi, sedangkan anaknya menjadi kepala polisi syari'at. Dan yang menjadi khatib Damaskus adalah Qadhil Qudhah Badruddin bin jama'ah Asy-Syafi'i.

Pada hari Rabu tanggal 2 Muharram, Sultan Malik Al 'Adil Katbugha tiba di Damaskus dari arah Homs. Ia lantas shalat Jum'at di *maqshurah (ruangan yang terhubung dengan masjid).* Setelah itu ia

---

143 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/311-327), *Kanz Ad-Durar* (8/366-369), dan *Tadzkirah At-Tanbih* (1/193-201).

berziarah ke makam Nabi Hud ﷺ dan shalat di tempat tersebut. Lalu pada hari Sabtu ia duduk di gedung peradilan dan menandatangani surat keputusan hukuman bersama wazirnya, Fakhruddin Al Khalili.

Pada bulan ini Syihabuddin bin Muhyiddin bin Nahhas mengunjungi dua madrasah ayahnya, yaitu Ar-Raihaniyyah dan Azh-Zhahiriyyah. Banyak orang yang ikut hadir di tempat tersebut.

Pada hari Selasa Sultan menghadiri persidangan. Lalu pada hari Jum'at berikutnya, ia shalat di *maqshurah.* Setelah itu ia berkunjung ke Magharah Dam. Di tempat itu Sultan berdoa dan mengeluarkan banyak sedekah.

Pada malam Ahad tanggal 13 Muharram, Wazir Fakhruddin bin Al Khalili datang ke masjid untuk menghadiri khataman Al Qur'an yang diadakan di Aula Al Kamiliyyah.

Pada pagi harinya, Al Qadhi Syamsuddin bin Al Jariri mengajar di Madrasah Al Qaimuriyyah menggantikan Ibnu Nahhas berdasarkan kesepakatan dari pada tokoh. Kajiannya dihadiri oleh sejumlah tokoh. Setelah itu Sultan shalat Jum'at di *maqshurah* bersama wazirnya, Ibnu Al Khalili yang saat itu sedang lemah karena sakit.

Pada tanggal 17 Muharram, Malik Al Kamil bin Malik As-Sa'id bin Ash-Shalih Isma'il bin Al 'Adil diperintahkan untuk memainkan musik kemiliteran. Setelah itu Sultan Malik Al 'Adil Katbugha berangkat bersama pasukannya dari Damaskus pada pagi hari Selasa tanggal 22 Muharram. Sementara wazirnya keluar sesudah itu. Ketika Sultan melewati Darul Hadits, ia mengunjungi jejak peninggalan Nabi. Syaikh Zainuddin Al Fariqi keluar untuk menyambutnya, lalu Sultan mendaulatnya untuk mengajar di Madrasah An-Nashiriyyah.

Pada tahun ini Zainuddin meninggalkan tugas mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah, lalu ia digantikan oleh Al

Qadhi Kamaluddin bin Asy-Syarisyi. Disebutkan bahwa Wazir memberikan uang kepada Syaikh Zainuddin, dan ia menerimanya. Demikian pula, Wazir juga memberikan uang kepada Khadim Al Atsar (Pelayan Hadits), yaitu Al Ma'in Khaththab. Para tokoh dan qadhi bersama Wazir keluar untuk melepaskan kepergian Wazir. Pada hari itu terjadi hujan lebat hingga menyegarkan penduduk Damaskus serta membersihkan kota tersebut dari bekas-bekas kotoran yang ditinggalkan pasukan.

Taqiyyuddin Taubah pulang dari melepaskan kepergian Wazir. Saat itu Wazir telah menyerahkan pengelolaan kas negara kepadanya dan memecat Syihabuddin bin Nahhas dari jabatan tersebut. Sementara itu Syaikh Zainuddin mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah Al Jawwaniyyah, menggantikan Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah pada hari Rabu, hari terakhir dari bulan Muharram.

Pada hari itu orang-orang sedang ramai membicarakan konflik yang terjadi di antara pasukan. Karena itu pintu kastil yang bersebelahan dengan kota Damaskus ditutup. Ash-Shahib Syihabuddin memasuki kastil melalui gerbang Khaukhah. Sementara wakil Damaskus dan para panglima bersiap-siap. Ada sekelompok pasukan yang bersiap siaga dengan kuda-kuda mereka di gerbang Nashr.

Pada waktu Ashar, Sultan Malik Al 'Adil Katbugha sampai ke kastil bersama lima atau enam orang mamluknya. Ia memasuki kastil, lalu para panglima datang menemuinya. Ia lantas memanggil Ibnu Jama'ah dan Husamuddin Al Hanafi. Para panglima tersebut menyatakan sumpah setia kepada Sultan sekali lagi, dan setelah itu Sultan pun memberi mereka pakaian kehormatan. Selanjutnya Sultan memerintahkan untuk menangkap para wakil Amir Husamuddin Lajin dan menyita kekayaannya. Dalam beberapa hari itu Malik Al 'Adil tinggal di kastil.

Perselisihan di antara mereka di lembah Fahmah[144] terjadi pada hari Senin tanggal 28 Muharram. Kisahnya, Amir Husamuddin Lajin secara diam-diam telah mengadakan konspirasi dengan para panglima untuk menggulingkan Malik Al 'Adil. Ia telah mengambil sumpah setia dari mereka. Ia lantas menyarankan Malik Al 'Adil untuk membawa seluruh kekayaannya ketika mereka hendak keluar dari Damaskus. Tujuannya adalah supaya di Damaskus tidak ada lagi uang untuk memperkuat diri bagi Malik Al 'Adil jika ia lolos dari tangan mereka dan kembali ke Damaskus. Setelah itu uang tersebut akan menjadi modal baginya untuk mewujudkan niatnya menggulingkan Malik Al 'Adil.

Ketika mereka tiba di lembah Fahmah tersebut, Lajin membunuh Amir Saifuddin Batkhash dan Baktut Al Azraq. Keduanya adalah pengikut setia Malik Al 'Adil. Ia juga mengambil uang yang dibawanya dan membajak pasukannya, lalu ia pergi menuju Mesir. Ketika Al 'Adil mendengar kabar tersebut, ia langsung keluar dari tendanya dan melarikan diri ke Damaskus. Ia tiba di Damaskus seperti yang telah kami sebutkan. Sebagian mamluknya ikut pulang bersamanya seperti Zainuddin Ghalbak dan selainnya. Saat peristiwa itu terjadi, Syihabuddin Al Hanafi berada di kastil untuk menjalankan pemerintahan.

Pada pagi hari Kamis awal bulan Shafar, Kamaluddin Asy-Syarisyi mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah. Dalam beberapa hari itu banyak terjadi gejolak politik. Sultan berdiam diri di kastil, tidak pernah keluar darinya. Ia juga membebaskan banyak pajak, dan kebijakan tersebut dituangkannya dalam surat-surat keputusan yang dibacakan di atas mimbar. Situasi politik tersebut mengakibatkan harga-harga barang melambung tinggi sehingga harga satu sak gandum

---

[144] Fahmah adalah salah satu titik pos yang terletak antara Qaqun dan Jinin. Lih. *Shubh Al A'sya* (14/379).

mencapai 200 dirham. Situasinya benar-benar mencekam dan kritis. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Kesultanan Malik Al Manshur Lajin As-Silahdar[145]

Setelah Al Manshur Lajin berhasil menguasai uang negara, ia pergi bersama pasukannya ke Mesir, lalu ia memasuki Mesir dengan parade yang besar. Ia mendapat dukungan dari mayoritas tokoh panglima. Mereka membai'atnya dan menjadikannya raja mereka. Ia pun menduduki singgasana kerajaan pada hari Jum'at tanggal 10 Shafar. Kegembiraan menyelimuti penduduk Mesir, dan kota tersebut dihias untuk memeriahkannya. Khutbahnya lantas dibacakan di atas mimbar-mimbar, dan ia digelari Malik Al Manshur. Demikian pula, khutbahnya dibacakan di Karak, Nablus, dan Sefad. Ada satu kelompok panglima Damaskus yang ikut bergabung dengannya.

Ada pula surat dari pihak Rahbah yang dibawa oleh Amir Saifuddin Kujkun. Akan tetapi, mereka tidak memasuki Mesir, melainkan bertempat di lapangan Al Hasha. Mereka menunjukkan pembangkangan mereka terhadap Malik Al 'Adil dan kepatuhan mereka terhadap Al Manshur Lajin di Mesir. Sekelompok demi sekelompok panglima Damaskus datang untuk bergabung dengan Al Manshur Lajin sehingga Al 'Adil benar-benar lemah.

Ketika Al 'Adil melihat kekuasaannya telah runtuh, ia berkata kepada para panglimanya, "Ia dahulu adalah mamluk yang meminta

---

[145] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/313-316), *As-Suluk* (1/820-827), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/194), dan *'Aqd Al Juman* (3/345).

bekerja kepadaku. Aku dan dia adalah sama. Sekarang aku akan mendengar dan taat kepadanya. Aku akan duduk di tempat mana saja dalam kastil ini sesuai kehendaknya, sampai kalian mengadakan surat menyurat dengannya, lalu lihatlah apa yang ia katakan."

Tidak lama kemudian datanglah surat perintah untuk menguasai kastil dan menangkap Malik Al 'Adil. Saat itu orang-orang dalam situasi tidak menentu dan berselisih pendapat. Pintu-pintu kastil tetap tertutup, begitu juga gerbang-gerbang kota Damaskus, kecuali gerbang Khaukhah. Orang-orang awam berkumpul di sekeliling kastil berdesak-desakan hingga ada sekelompok orang yang jatuh ke dalam parit lalu beberapa di antara mereka meninggal dunia.

Pada sore hari Sabtu disampaikan pengumuman atas nama Malik Al Manshur Lajin, dan berita tersebut segera tersebar ke seluruh penjuru kota Damaskus. Para muadzin pun mendoakannya pada waktu sahur malam Ahad di Masjid Damaskus. Mereka membaca firman Allah, *"Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Qs. Ali 'Imran [3]: 26)

Pada pagi hari Ahad para qadhi dan panglima berkumpul di Dar As-Sa'adah. Di antara mereka terdapat Ghurlu Al 'Adili. Mereka berkumpul untuk menyatakan sumpah setia kepada Al Manshur Lajin. Kejadian itu pun diumumkan di seluruh sudut kota. Masyarakat diminta untuk membuka toko-toko mereka.

Sementara itu, Ash-Shahib Syihabuddin bersembunyi bersama saudaranya, yaitu Zainuddin yang menjabat sebagai kepala *hisbah*.

Karena itu Ibnu An-Nasysyabi menjalankan jabatan *hisbah.* Tetapi tidak lama kemudian Zainuddin muncul, lalu ia pun menjalankan tugas tersebut seperti biasanya. Demikian pula, saudaranya Syihabuddin juga ikut muncul.

Selanjutnya Amir Saifuddin Ghurlu dan Saifuddin Jaghan berangkat ke Mesir untuk memberitahu Sultan tentang terjadinya sumpah setia para panglima kepada Sultan sesuai yang dimintanya. Sementara surat dari Sultan datang untuk memberitahukan bahwa ia naik tahta pada hari Jum'at tanggal 10 Shafar. Ia juga telah mengadakan parade kerajaan pada tanggal 16 Shafar dengan mengenakan pakaian kekhalifahan, sementara para panglima berjalan kaki di depannya. Dalam surat tersebut juga dikabarkan bahwa Sultan menunjuk Amir Syamsuddin Qarasunqur Al Manshuri sebagai wakilnya di Mesir.

Khutbah atas nama Al Manshur Lajin dibacakan di Damaskus pada hari pertama bulan Rabi'ul Awwal. Pembacaan khutbah itu dihadiri oleh para qadhi, Syamsuddin Al A'sar, Kujkun, Asandamur, dan sejumlah panglima Damaskus lainnya.

Sementara itu, Al Qadhi Imamuddin Al Qazwini, Husamuddin Al Hanafi, dan Jamaluddin Al Maliki berangkat ke Mesir karena diminta oleh Sultan. Amir Husamuddin kepala pelayan Sultan dan Saifuddin Jaghan datang dari pihak Sultan ke Damaskus untuk meminta sumpah setia para panglima sekali lagi. Mereka lantas menemui Al 'Adil di dalam kastil bersama Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah dan Kujkun. Mereka memintanya bersumpah setia dengan teguh setelah lama terjadi pembicaraan di antara mereka dengan bahasa Turki. Dalam sumpahnya itu Al 'Adil menyatakan rela menerima pembagian kekuasaan di wilayah manapun sesuai yang ditentukan oleh Al Manshur. Setelah bersumpah, ia pun diberi kekuasaan di kastil Sharkhad.

Tidak lama kemudian datang surat keputusan dari Al Manshur berupa penyerahan posisi wazir kepada Taqiyyuddin Taubah menggantikan Syihabuddin Al Hanafi, penyerahan posisi kepada polisi syari'at kepada Aminuddin Yusuf Al Armani Ar-Rumi sahabat Syamsuddin Al Aiki, menggantikan Zainuddin Al Hanafi, saudaranya Syihabuddin yang telah menjadi wazir.

Sementara itu, Amir Saifuddin Qabjaq Al Manshuri datang ke Damaskus sebagai wakil Syam pada pagi hari Sabtu tanggal 16 Rabi'ul Awwal. Ia lantas tinggal di Dar As-Sa'adah, menggantikan Ghurlu Al 'Adili. Kedatangannya disambut oleh seluruh pasukan Damaskus. Pada Jum'at berikutnya, Amir Saifuddin shalat Jum'at di dalam *maqshurah.* Dan seusai shalat Jum'at dibacakan surat dari Sultan yang berisi pembatalan akuisisi kekayaan untuk dimasukkan sebagai wakaf dan aset negara tanpa kerelaan dari pemiliknya. Surat tersebut dibacakan oleh Muhyiddin bin Fadhlullah, ketua sekretaris negara. Setelah itu dibacakan pengumuman di seluruh sudut kota: Barang siapa yang haknya terampas, maka silakan ia datang ke gedung peradilan pada hari Selasa.

Sultan memberikan pakaian kehormatan kepada para panglima, para pejabat negara, para qadhi, para penulis, dan lain-lain. Sultan bahkan memberi dua pakaian kehormatan kepada Ibnu Jama'ah; yang satu untuk posisinya sebagai qadhi, dan yang satu untuk posisinya sebagai khatib.

Pada bulan Jumadil Akhir datang surat dari Sultan untuk menyerahkan jabatan kepala qadhi di Syam kepada Imamuddin Al Qazwini, menggantikan Badruddin bin Jama'ah; dan mempertahankan posisi Badruddin bin Jama'ah sebagai khatib. Ia juga diberi tugas tambahan sebagai pengajar di Madrasah Al Qaimuriyyah yang ada di tangan Imamuddin. Surat Sultan tersebut merupakan penghormatan bagi Ibnu Jama'ah. Ia lantas mengajar di Madrasah Al Qaimuriyyah

pada hari Kamis tanggal 2 Rajab. Sementara Imamuddin datang ke Damaskus setelah shalat Zhuhur hari Rabu tanggal 8 Rajab, lalu ia langsung duduk di kantor peradilan untuk menjalankan peradilan dengan adil. Keadilannya itu mendapat pujian dari para penyair.

Ia masuk kantor peradilan dengan mengenakan pakaian kehormatan dari Sultan bersama Al Qadhi Jamaluddin Az-Zawawi, kepala qadhi madzhab Maliki yang saat itu juga mengenakan pakaian kehormatan. Ia memuji jasa-jasa Imamuddin dan menyebutkan akhlaknya yang baik.

Pada pagi hari Rabu pertengahan bulan Rajab, ia mengajar di Madrasah Al 'Adiliyyah. Setelah mengajar, ia memberi kesaksian atas penunjukan saudaranya yang bernama Jalaluddin sebagai wakil qadhi. Ia sendiri duduk di gedung Al Iwan Ash-Shaghir untuk menjalankan peradilan. Saudaranya mengenakan padanya pakaian kehormatan, lalu orang-orang datang untuk memberinya ucapan selamat. Surat pelantikannya dibacakan pada hari Jum'at di Aula Al Kamali setelah shalat Jum'at, di hadapan wakil Sultan dan para qadhi lainnya. Surat tersebut dibacakan oleh Syarafuddin Al Fazari.

Pada bulan Sya'ban datang berita bahwa Syamsuddin Al A'sar menjabat kepala administrasi dan wazir di Mesir. Ia merangkap dua jabatan tersebut. Sementara jabatan kepala administrasi di Damaskus dipegang oleh Fakhruddin Asy-Syiraji, menggantikan Najmuddin bin Shashra. Tetapi kurang dari sebulan, ia dipecat dan digantikan oleh Aminuddin bin Hilal. Sementara posisi pengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah dikembalikan kepada Syaikh Zainuddin Al Fariqi. Selain itu, ia juga mengajar di Madrasah An-Nashiriyyah karena saat itu Kamaluddin bin Asy-Syarisyi berada di Kairo. Ia mengajar di madrasah tersebut pada bulan Ramadhan hari Senin sesudah Ashar.

Pada tanggal 14 Dzulqa'dah, Amir Syamsuddin Qarasunqur Al Manshuri, wakil Mesir dari Lajin, ditangkap bersama sejumlah panglima yang bersamanya. Kekayaan dan aset mereka yang ada di Mesir dan Syam juga disita. Setelah itu Sultan menunjuk Amir Saifuddin Mankutamur Al Hussami sebagai wakilnya di Mesir. Para panglima yang ditangkap Sultan itulah yang telah membantunya menggulingkan Al 'Adil Katbugha dan membaiatnya.

Syaikh Kamaluddin bin Asy-Syarisyi datang dari Mesir dengan membawa surat penunjukannya sebagai pengajar di Madrasah An-Nashiriyyah setelah dimutasi dari Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah. Ia mulai mengajar di Madrasah An-Nashiriyyah pada hari Sabtu bertepatan dengan hari 'Arafah.

Amir Syamsuddin Sunqur Al A'sar, wazir Mesir dan kepala administrasi ditangkap pada hari Sabtu tanggal 23 Dzulhijjah. Semua kekayaan dan aset Amir Syamsuddin pun disita, baik yang ada di Mesir atau yang ada di Syam.

Pada bulan Dzulhijjah disampaikan pengumuman di Mesir yang berisi larangan bagi para *dzimmi* untuk mengendarai kuda atau bagal. Barang siapa yang ketahuan mengendarai kuda atau bagal, maka kendaraannya itu dirampas.

Pada tahun ini yang berkuasa di Yaman adalah Sultan Malik Al Muayyad Hizabruddin Dawud bin Malik Al Muzhaffar, sama seperti tahun sebelumnya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **'Izzuddin Umar bin Abdullah bin Umar bin 'Iwadh Al Maqdisi Al Hanbali.**[146] Ia adalah kepala qadhi madzhab Al Hanbali di Mesir. Ia ahli di bidang Hadits dan madzhab Al Hanbali. Ia menjadi hakim di Mesir, dan ia mendapat banyak pujian atas keputusan-keputusannya dalam peradilan. Ia wafat pada bulan Shafar dan jenazahnya dimakamkan di Al Muqaththam. Posisinya sebagai kepala qadhi digantikan oleh Syarafuddin Abdul Ghani bin Yahya bin Muhammad bin Abdullah bin Nashr Al Harrani.
- **Syaikh Al Hafizh 'Afifuddin Abu Muhammad Abdussalam bin Muhammad bin Mazru' bin Ahmad bin 'Azzaz Al Mishri Al Hanbali.**[147] Ia wafat di Madinah Nabawiyyah pada akhir-akhir bulan Shafar. Ia lahir pada 625 H. Ia menyimak banyak hadits, dan ia tinggal di Madinah Nabawiyyah selama 50 tahun. Selama itu ia menunaikan haji sebanyak 40 kali secara berturut-turut. Jenazahnya juga dishalati secara *ghaib* di Damaskus. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Syits bin Syaikh Ali Al Hariri.**[148] Ia wafat di desa Busr yang tercakup wilayah Hauran pada hari Jum'at tanggal 13 Jumadil Akhir. Pada hari wafatnya, saudaranya yang bernama Hasan dan para ahli qira'ah lainnya berangkat dari Damaskus ke tempat tersebut untuk mengucapkan bela sungkawa kepada saudara mereka, Hasan Al Akbar.

---

[146] Lih. *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/335), *As-Suluk* (1/830), *'Aqd Al Juman* (3/369), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/498), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/111).

[147] Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (1/198), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/334), *As-Suluk* (1/831), *'Aqd Al Juman* (3/373), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/435).

[148] Kami tidak menemukan biografinya dalam kitab-kitab rujukan yang ada pada kami.

- **Syaikh Jamaluddin Abdul Wahid bin Katsir bin Dhirgham Mishri Ad-Dimasyqi.**[149] Ia adalah seorang syaikh yang shalih dan ahli *qira'ah.* Ia adalah pemimpin As-Sub' Al Kabir dan Madrasah Al Ghazzaliyyah. Ia pernah membaca hadits di hadapan As-Sakhawi dan menyimak hadits dari ulama-ulama lain. Ia wafat pada akhir-akhir bulan Rajab, lalu jenazahnya dishalati di Masjid Al Umawi dan dimakamkan di dekat Kubah Syaikh Raslan.
- **Ash-Shadr Al Kabir Saifuddin Abu 'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Ja'far Al Baghdadi As-Samarri,**[150] pewakaf Madrasah As-Samarriyyah yang ada di samping Madrasah Al Karawwasiyyah, Damaskus. Dahulu tempat tersebut adalah rumah yang ia tinggali, dan di tempat itulah ia dimakamkan. Ia mewakafkan rumahnya sebagai Darul Hadits dan *khanqah (pondokan sufi).* Ia pindah ke Damaskus dan tinggal di rumah tersebut untuk beberapa lama. Dahulu rumah itu dikenal dengan nama Dar Ibnu Qawam. Ia dibangun dari batu-batu yang seluruhnya berukir. As-Samarri ini memang orang yang kaya raya, baik akhlaknya, dihormati oleh para pejabat negara, dan pandai bergaul. Ia juga memiliki syair-syair yang indah.

  Ia wafat pada hari Senin tanggal 18 Sya'ban. Selama di Baghdad, ia memiliki tempat yang istimewa di sisi Wazir Ibnu Al 'Alqami. Ia banyak menulis syair pujian untuk Al Musta'shim, dan ia pernah diberi pakaian kehormatan yang berwarna hitam oleh Al Musta'shim.

---

149 Lih. *'Aqd Al Juman* (3/369).

150 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/327), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/66), *Fawat Al Wafyat* (1/134), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/199), *'Aqd Al Juman* (3/370), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (2/148).

Ia pindah ke Damaskus pada masa pemerintahan An-Nashir, penguasa Aleppo. Ia pun memiliki kedekatan dengannya. Ada beberapa pejabat negara yang berusaha merusak namanya, lalu ia mengarang sebuah syair *rajaz* untuk membongkar kedok mereka. Karena itulah Malik An-Nashir mendenda mereka sebesar 20 ribu dinar. Mereka pun menjadi sangat menghormatinya, dan mereka sering menjadikannya mediasi untuk memperoleh tujuan-tujuan mereka.

Ia juga memiliki sebuah kasidah yang berisi pujian untuk Nabi ﷺ. Sebagian dari syairnya itu dikutip oleh Al Hafizh Ad-Dimyathi dalam kitabnya.

- **Ar-Ra'is Nafisuddin Abu Fida' Isma'il bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Isma'il bin Sallamah bin Ali bin Shadaqah Al Harrani,**[151] pewakaf Madrasah An-Nafisiyyah yang ada di Rashif. Ia adalah salah seorang hakim yang adil di Damaskus. Ia pernah mengurusi anak-anak yatim untuk sementara waktu. Ia seorang yang kaya raya. Ia lahir pada tahun 628 H. Ia menyimak banyak hadits, dan mewakafkan rumahnya sebagai Darul Hadits. Ia wafat pada hari Sabtu sesudah Zhuhur tanggal 4 Dzulqa'dah. Jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun pada pagi hari Ahad setelah dishalati di Masjid Al Umawi.
- **Syaikh Abu Hasan,**[152] atau yang dikenal dengan nama Asy-Syarut Ad-Dimasyqi. Gelarnya adalah Najmuddin.

---

[151] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (9/212), *'Aqd Al Juman* (3/372), *Al Manhal Ash-Shafi* (2/428), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/411), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/534).

[152] Lih. *'Aqd Al Juman* (3/380).

Biografinya ditulis secara panjang lebar oleh Al Hariri. Ia menceritakan berbagai karamahnya, ilmu huruf dan lain-lain. Allah Mahatahu tentang keadaannya.

- Pada tahun ini[153] Ghazan (Raja Tatar) menjatuhkan hukuman mati pada Panglima Nawruz, padahal berkat jasa Nawruz-lah Ghazan memeluk Islam. Nawruz inilah yang memintanya dan mengajaknya untuk memeluk Islam, sehingga sebagian besar pasukan Tatar ikut masuk Islam bersama Ghazan. Para panglima Tatar menghasut pikiran Ghazan untuk memusuhinya hingga ia membunuhnya bersama seluruh pengikutnya. Padahal Nawruz ini termasuk panglima terbaik di mata Ghazan. Ia juga ahli ibadah, jujur dalam keislamannya, dzikir-dzikirnya, dan niatnya yang baik. Semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya. Ada banyak orang yang masuk Islam melalui usahanya; hanya Allah yang mengetahui jumlah mereka. Mereka lantas mendirikan berbagai tempat ibadah, mendatangi shalat Jum'at dan jama'ah, serta membaca Al Qur'an. Allah Mahatahu.

[153] Lih. *As-Suluk* (1/837, 874) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/71).

TAHUN 697 HIJRIYAH[154]

Pada awal tahun ini, yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Bi'amrillah Abu 'Abbas Ahmad Al 'Abbasi, dan yang menjadi sultan adalah Malik Al Manshur Husamuddin Lajin As-Silahdar Al Manshuri. Sementara yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Mankutamur, dan yang menjadi wakilnya di Damaskus adalah Saifuddin Qabjaq. Adapun yang menjadi qadhi madzhab Asy-Syafi'i adalah Imamuddin Al Qazwini, dan qadhi madzhab Hanafi adalah Husamuddin Ar-Razi. Husamuddin ini lantas digantikan oleh anaknya yang bernama Jalaluddin sebagai qadhi Damaskus pada tanggal 10 Shafar. Saat pelantikannya, ia mengenakan pakaian kehormatan, lalu ia mendapatkan ucapan selamat dari banyak pihak.

Adapun yang menjadi qadhi madzhab Maliki adalah Jamaluddin Ar-Zawawi, dan yang menjadi qadhi madzhab Hanbali adalah

---

154 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/329-350), *Kanz Ad-Durar* (8/369-372), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/202-211), dan *'Aqd Al Juman* (3/383-420).

Taqiyyuddin Sulaiman bin Hamzah bin Syaikh Abu 'Umar. Sementara yang menjadi khatib Damaskus adalah Badruddin bin Jama'ah.

Qadhil Qudhah Husamuddin Ar-Razi berangkat ke Mesir dan tinggal bersama Sultan Lajin. Ia lantas diberinya jabatan kepala qadhi di Mesir menggantikan Syamsuddin As-Saruji. Sementara anaknya yang bernama Jalaluddin tetap tinggal di Damaskus sebagai kepala qadhi madzhab Hanafi. Ia juga mengajar di dua madrasah ayahnya, yaitu Madrasah Al Khatuniyyah dan Al Muqaddamiyyah. Ia meninggalkan Madrasah Al Qashsha'in dan Asy-Syibliyyah.

Datang berita melalui pos yang berisi keselamatan Sultan dalam musibah yang dialaminya, yaitu jatuh dari kudanya saat bermain bola. Berita gembira tersebut pun tersebar ke seluruh penjuru kota, dan kota pun dihias untuk menyambut berita tersebut.

Tidak lama kemudian datang surat penunjukan dan pakaian kehormatan untuk wakil sultan. Surat tersebut dibacakan di depan umum.

Pada bulan Rabi'ul Awwal[155] 'Izzuddin bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin Sulaiman mengajar di Madrasah Al Jauziyyah. Kajian pertamanya dihadiri oleh Imamuddin Asy-Syafi'i, saudaranya yang bernama Jalaluddin, dan sejumlah tokoh penting lainnya. Setelah mengajar, 'Izzuddin duduk untuk menjalankan peradilan menggantikan ayahnya atas seizinnya.

Pada bulan yang sama,[156] Qadhil Qudhah Taqiyyuddin bin Daqiq Al 'Id marah dan meninggalkan peradilan di Mesir dalam beberapa hari. Kemudian ia dibujuk sehingga ia pun kembali

---

[155] Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/37).

[156] Lih. *As-Suluk* (1/848, 849), dan *'Aqd Al Juman* (3/384-386).

menjalankan peradilan, tetapi dengan syarat ia tidak menunjuk anaknya yang bernama Al Muhib sebagai wakilnya.

Pada hari Jum'at tanggal 10 Rabi'ul Akhir[157] diselenggarakan shalat Jum'at di Madrasah Al Mu'azhzhamiyyah. Yang berkhutbah adalah pengajarnya, Al Qadhi Syamsuddin bin Al 'Izz Al Hanafi. Pada saat yang sama tersiar kabar tentang penangkapan Badruddin Baisari di Mesir dan penyitaan seluruh kekayaannya yang ada di Mesir.

Sultan mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh 'Alamuddin Ad-Dawadari ke Tal Hamdun. Alhamdulillah, kota tersebut berhasil ditaklukkan. Berita tersebut pun sampai ke Damaskus pada tanggal 12 Ramadhan. Karena itu kota Damaskus dihias dan berita tersebut diumumkan pada waktu Zhuhur. Penaklukan Kota Tal Hamdun terjadi pada hari Rabu tanggal 7 Ramadhan. Sesudah itu kota Marash juga berhasil ditaklukkan, lalu beritanya juga tersebar ke berbagai kota. Selanjutnya pasukan 'Alamuddin berpindah ke Kastil Humaishah. Dan dalam pengepungan ini sejumlah pasukan termasuk Amir 'Alamuddin Sanjar Thuqshuba terkena *zayar*[158] di pahanya. Amir 'Alamuddin Ad-Dawadari juga terkena lembaran batu di kakinya.

Pada hari Jum'at tanggal 17 Syawwal, Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah mengadakan rapat umum untuk menyerukan jihad. Dalam ceramahnya ia membahas secara panjang lebar pahala yang diperoleh para mujahid. Acara hari itu dihadiri oleh massa yang membludak.

---

[157] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/336), *As-Suluk* (1/836), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/586).

[158] *Zayar* adalah alat perang seperti anak panah yang digunakan untuk melemparkan peluru. Lih. *As-Suluk* (1/536) catatan kaki no. 2, dikutip dari karya Reinhart Pieter Anne Dozy.

Pada bulan ini[159] Malik Mas'ud Najmuddin Khadhir bin Azh-Zhahir pulang dari wilayah Al Asykuri (Nichea Bizantium) ke Mesir setelah tinggal di sana sejak zaman Al Asyraf bin Al Manshur. Ia disambut oleh Sultan dengan parade, dimuliakan dan dihormatinya.

Pada tahun ini Amir Khadhir bin Azh-Zhahir menunaikan haji bersama para jama'ah Mesir. Di antara mereka adalah Khalifah Al Hakim Bi'amrillah Al 'Abbasi.

Pada bulan Syawwal, para pengajar di madrasah yang didirikan oleh wakil Sultan di Mesir, yaitu Madrasah Al Mankutamuriyyah, mengadakan pengajian di dalam gerbang Qantharah.

Pada tahun ini[160] tersiar berita gembira mengenai penaklukan dua kastil, yaitu Humaish dan Nujaimah yang terletak di wilayah Sis.

Pada tahun ini pasukan Mesir menuju Sis sebagai bala bantuan untuk pasukan Islam yang ada di sana. Jumlah mereka sekitar tiga ribu orang. Segala puji bagi Allah.

Pada pertengahan bulan Dzulhijjah,[161] Amir 'Izzuddin Aibak Al Hamawi yang menjadi wakil Syam ditangkap bersama sejumlah keluarga dan para panglima pengikutnya.

Pada tahun ini terjadi krisis air di Damaskus hingga debit air di sungai Tsaura di beberapa tempat tidak sampai selutut orang dewasa. Sedangkan sungai Barada tidak menyisakan sedikit air pun, bahkan sampai ke jembatan Jisrin.[162] Harga es di kota tersebut menjadi sangat mahal. Sedangkan sungai Nil di Mesir justru sedang banyak-banyaknya.

---

[159] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/329), *Kanz Ad-Durar* (8/371), dan *As-Suluk* (1/831).

[160] Lih. *Duwal Al Islam* (2/200).

[161] *Ibid.*

[162] Jisrin adalah sebuah desa yang terletak di Ghauthah Damaskus.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Hasan bin Syaikh Ali Al Hariri.**[163] Ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir di desa Busr.[164] Ia mendapat simpati dari kalangan luas karena akhlaknya yang baik dan pandai bergaul. Ia lahir pada tahun 621 H.
- **Ash-Shadr Al Kabir Syihabuddin Abu 'Abbas Ahmad bin 'Utsman bin Abu Raja' bin Abu Zuhr At-Tanukhi,**[165] atau yang dikenal dengan nama Ibnu As-Sal'usi. Ia adalah saudara Wazir Syamsuddin. Ia menyimak banyak Hadits dan juga membacakannya. Ia termasuk hamba Allah yang terbaik, banyak bersedekah dan berbuat kebajikan. Ia wafat di rumahnya pada bulan Jumadil Ula. Jenazahnya lantas dishalati di masjid dan dimakamkan di gerbang Shaghir. Acara bela sungkawanya juga diadakan di Masjid Ibnu Hisyam.

  Semasa hidupnya ia pernah menjabat sebagai pengelola masjid, dan hasil kerjanya mendapatkan pujian dari masyarakat luas. Ia memperoleh kedudukan yang tinggi pada waktu saudaranya menjadi wazir, tetapi kemudian ia kembali kepada keadaannya semula hingga ia wafat. Semoga Allah merahmatinya. Jenazahnya dilayat oleh banyak jama'ah.

---

[163] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (12/162), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/207), *'Aqd Al Juman* (3/215), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/113).

[164] Busr adalah sebuah desa yang tercakup ke dalam distrik Hauran, Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/621).

[165] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (7/179), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/387), *Ad-Dalil Asy-Syafia* (1/59), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/212).

- **Syaikh Syamsuddin Al Aiki.**[166] Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abu Bakar bin Muhammad Al Farisi. Ia adalah salah seorang ulama terkemuka yang banyak mengatasi banyak persoalan dan mengurai berbagai masalah pelik, terutama di bidang Ushul, Manthiq (Ilmu Logika) dan ilmu-ilmu klasik. Ia pernah ditunjuk sebagai Syaikhusy-Syuyukh di Mesir. Sebelum itu ia menjadi pengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah.

  Ia wafat di desa Mizzah pada hari Jum'at, dan jenazahnya dimakamkan pada hari Sabtu dishalati di Masjid Mizzah. Banyak orang yang mengantarkan jenazahnya. Di antaranya adalah Qadhil Qudhah Imamuddin Al Qazwini. Ia wafat pada tanggal 4 Ramadhan, dan dimakamkan di pemakaman para sufi di samping makam Syaikh Syamlah. Acara bela sungkawanya diadakan di Khanqah As-Sumaisathiyyah. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang. Ia memang dihormati oleh banyak ulama dan kalangan lain.
- **Ash-Shadr bin 'Uqbah.**[167] Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Ahmad bin 'Uqbah bin Hibatullah bin 'Atha' Al Bushrawi Al Hanafi. Ia bekerja sebagai pengajar dan asisten pengajar. Ia juga pernah menjabat sebagai qadhi di Aleppo. Sebelum wafatnya ia pernah pergi ke Mesir. Kemudian ia pulang dengan membawa surat pengangkatan sebagai qadhi Aleppo. Tetapi ketika ia keburu wafat saat melewati

---

166 Lih. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/114), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/158), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/209), *As-Suluk* (1/851), *Husn Al Muhadharah* (1/543), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/439).

167 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (5/311), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/67), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/205), *'Aqd Al Juman* (3/415), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/31), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/438).

Damaskus, yaitu pada bulan Ramadhan tahun ini pada usia 87 tahun.

"Saat seseorang telah lanjut usia, ada dua sifatnya yang masih muda, yaitu ketamakan dan angan-angan yang panjang."[168]

- **Syihab Al 'Abir Ahmad bin Abdurrahman bin Abdul Mun'in bin Ni'mah Al Maqdisi Al Hanbali,**[169] atau yang dikenal dengan nama Syihabuddin 'Abir Ar-Ru'ya (Penakbir Mimpi). Ia menyimak banyak hadits dan juga menceritakannya. Ia sangat mengagumkan dalam menafsirkan mimpi, serta memiliki sebuah karya dalam bidang tersebut, tetapi tidak seperti berbagai keanehan yang diceritakan darinya. Ia lahir pada tahun 628 H. dan wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun ini. Jenazahnya dimakamkan di gerbang Shaghir.

---

[168] *Atsar* ini terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* (1047), *Sunan At-Tirmidzi* (2339), dan *Sunan Ibni Majah* (4334), seluruhnya berasal dari Anas. Lih. *Kasyf Al Khafa* (3254).

[169] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (7/48), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/210), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/336), *As-Suluk* (1/850), *'Aqd Al Juman* (3/416), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/437).

TAHUN 698 HIJRIYAH[170]

Pada awal tahun ini yang menjadi khalifah tetap Al Hakim Al 'Abbasi, sedangkan yang menjadi sultan adalah Al Manshur Lajin. Adapun yang menjadi wakilnya di Mesir adalah mamluknya yang bernama Saifuddin Mankutamur. Sementara yang menjadi qadhi madzhab Asy-Syafi'i adalah Taqiyyuddin bin Daqiq Al 'Id, yang menjadi qadhi madzhab Hanafi adalah Husamuddin Ar-Razi, yang menjadi qadhi madzhab Maliki dan Hanbali masih seperti tahun sebelumnya. Adapun yang menjadi wakil di Syam adalah Saifuddin Qabjaq Al Manshuri. Sedangkan para qadhi Syam masih seperti tahun sebelumnya. Yang menjadi wazir di Syam adalah Taqiyyuddin Taubah, dan yang menjadi khatib adalah Badruddin bin Jama'ah.

Pada pertengahan bulan Muharram, sekelompok pasukan pulang dari wilayah Sis karena sebagian dari mereka terserang penyakit.

---

[170] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/351-381), *Kanz Ad-Durar* (8/300-305), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/212-219), dan *Al 'Ibar* (5/386).

Tidak lama kemudian datang surat dari Sultan yang berisi teguran dan ancaman keras terhadap mereka, dan bahwa seluruh pasukan telah berangkat ke Sis dengan dipimpin oleh wakil Sultan, yaitu Saifuddin Qabjaq. Sultan sudah menyiapkan tiang gantungan untuk pasukan yang tidak ikut serta dalam perang, baik dengan alasan atau tanpa alasan.

Wakil Sultan Amir Saifuddin Qabjaq berangkat ke Sis bersama pasukannya. Penduduk negeri keluar untuk melepaskan kepergian mereka seperti yang menjadi tradisi. Wakil Sultan muncul dengan parade yang besar dan perhiasan yang lengkap. Ia mendapatkan doa restu dari penduduk Damaskus. Ia memang pemimpin yang mereka cintai. Pasukan terus bergerak menuju Sis.

Ketika mereka tiba di Homs, Amir Saifuddin dan sejumlah panglima yang bersamanya mendengar kabar tentang kemarahan Sultan kepada mereka lantaran bisikan dari Mankutamur. Mereka yakin bahwa Sultan tidak akan menyalahi ucapan Mankutamur karena kecintaannya kepada wakilnya di Mesir itu. Lalu sejumlah panglima bersepakat untuk memasuki wilayah Tatar dan menyelamatkan diri. Mereka pun berangkat dari Homs bersama pasukan yang menaati mereka. Mereka adalah Qabjaq, Bazli, Baktamur As-Silahdar Al Bakki, dan lain-lain. Mereka terus bergerak, tetapi di tengah perjalanan ada banyak pasukan yang pulang ke Damaskus. Situasi politik menjadi kacau, dan orang-orang awam sangat menyayangkan Qabjaq karena ia memperlakukan mereka dengan baik. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ini. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Peristiwa Terbunuhnya Al Manshur Lajin Dan Kembalinya Kekuasaan Kepada An-Nashir Muhammad Bin Qalawun

Pada hari Sabtu tanggal 19 Rabi'ul Akhir, datang sejumlah pengantar surat untuk mengabarkan terbunuhnya Sultan Malik Al Manshur Lajin dan wakilnya, Saifuddin Mankutamur. Peristiwa tersebut terjadi pada malam Jum'at tanggal 11 Rabi'ul Akhir. Keduanya tewas di tangan Amir Saifuddin Kurji Al Asyrafi dan orang-orang yang sependapat dengannya, dan di hadapan Al Qadhi Husamuddin Al Hanafi yang saat itu sedang duduk dan berbincang-bincang dengannya. Ada pula yang mengatakan bahwa keduanya sedang bermain catur. Al Qadhi Husamuddin tidak menyadari hingga mereka telah masuk ke dalam ruangan, lalu mereka menyerang Sultan dengan secepat kilat hingga tewas. Sedangkan wakilnya dibunuh dengan cara disiksa pada pagi hari Jum'at, lalu jasadnya dilemparkan ke tempat sampah.

Para panglima tersebut sepakat untuk mengembalikan kekuasaan kepada atasan dan tuan mereka, yaitu Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Karena itu mereka mengirimkan utusan untuk menjemput Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun yang saat itu berada di Karak. Mereka juga mengumumkan kekuasaan Malik An-Nashir di Kairo. Sebelum kedatangannya, khutbah di atas mimbar sudah dibacakan atas namanya.

Beberapa surat datang kepada wakil Syam, Saifuddin Qabjaq. Akan tetapi, para pengantar surat mendapatinya telah melarikan diri karena takut akan serangan dari belakangan oleh Lajin. Kemudian para pengantar surat itu pergi untuk menyusul Qabjaq, tetapi ia sudah keburu bergabung dengan pasukan Mongol di Ras El Ain yang tercakup wilayah

Maridin. Keadaannya sudah tidak bisa diatasi lagi. Tiada daya dan upaya kecuali atas seizin Allah.

Orang yang mendesak untuk memulangkan mereka adalah Amir Saifuddin Balaban. Saat itu yang menjalankan tugas pemerintahan sementara di Damaskus adalah wakil kastil yang bernama 'Alamuddin Arjuwasy dan Amir Saifuddin Jaghan.

Para panglima yang melakukan kudeta tersebut menangkap setiap orang yang memiliki kedekatan dengan pemerintahan Lajin. Di antara mereka adalah Jamaluddin Yusuf Ar-Rumi, kepala polisi syari'at dan pengelola rumah sakit. Tetapi ia kemudian dilepaskan lagi dan dikembalikan kepada posisinya. Saifuddin Jaghan dan Husamuddin Lajin juga ditangkap dan dibawa masuk ke dalam kastil.

Dalam huru-hara politik tersebut ada dua panglima di Mesir yang terbunuh, yaitu Saifuddin Thughji yang menjadi wakilnya An-Nashir selama empat hari, dan Kurji yang terlibat langsung dalam pembunuhan Lajin. Keduanya dibunuh lalu jasad keduanya dicampakkan ke tempat sampah. Padahal sebelumnya orang-orang awam sangat iri dan berharap bisa seperti Thughji. Selain punya jabatan yang tinggi, ia juga seorang yang sangat tampan. Akan tetapi, setelah hidup mewah, kaya dan berkuasa, mereka semua terbujur berkalang tanah. Wakil dan mamluk Lajin, yaitu Saifuddin Mankutamur dimakamkan di bawah kaki makam Lajin. Sedangkan para pengikutnya yang lain dimakamkan di tempat mereka masing-masing.

Datang berita gembira tentang masuknya Malik Sultan An-Nashir ke Mesir pada hari Sabtu tanggal 4 Jumadil Ula. Kedatangan Sultan pada hari itu disaksikan oleh banyak orang. Para qadhi dan para pejabat negara masuk ke dalam kastil. Malik An-Nashir lantas dibai'at di hadapan 'Alamuddin Arjuwasy, dan khutbahnya pun dibacakan di atas

mimbar-mimbar Damaskus dan kota-kota lain di hadapan para tokoh ulama, qadhi dan panglima. Kemudian datang berita bahwa Malik An-Nashir telah melakukan parade menyusuri tengah kota Kairo dengan memakai pakaian kebesaran khalifah, sementara pasukannya berjalan kaki di depannya. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang.

Tidak lama kemudian, surat-surat keputusannya datang dan dibacakan di depan khalayak. Dalam surat-surat keputusan tersebut terdapat berbagai kebijakan yang berpihak kepada rakyat dan perintah untuk berbuat baik kepada mereka. Karena itu mereka pun mendoakannya.

Amir Jamaluddin Aqusy Al Afram datang sebagai wakil Sultan di Damaskus. Ia tiba di Damaskus pada hari Rabu tanggal 22 Jumadil Ula sebelum Ashar, lalu ia tinggal di Dar As-Sa'adah seperti biasanya. Orang-orang menyambut kedatangannya dengan gembira dan menyalakan lentera. Demikian pula, pada hari Jum'at mereka menyalakan lentera saat Amir Jamaluddin datang untuk shalat Jum'at.

Beberapa hari kemudian, Saifuddin Jaghan dan Husamuddin Lajin dilepaskan dari kastil lalu keduanya kembali kepada posisinya semula. Amir Husamuddin tetap menjadi jenderal pasukan Mesir, sedangkan Amir Saifuddin Sallar menjadi wakil di Mesir. Sementara Al A'sar dikeluarkan dari penjara para bulan Ramadhan, lalu ia diberi jabatan wazir di Mesir. Qarasunqur Al Manshuri juga dikeluarkan dari penjara dan diberi jabatan sebagai wakil di Shubaibah. Kemudian, ketika penguasa Hamah yang bernama Malik Al Muzhaffar meninggal dunia, Qarasunqur dimutasi ke tempat tersebut.

Pada akhir-akhir pemerintahan Al Manshur Lajin setelah kepergian Qabjaq dari Damaskus, Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah menghadapi suatu ujian. Ia diserang oleh sejumlah ulama Fiqih. Mereka

ingin menghadirkannya ke majelis Al Qadhi Jalaluddin Al Hanafi, tetapi ia tidak hadir. Ia lantas dicemarkan nama baiknya terkait akidah yang ditanyakan kepadanya oleh penduduk Hamah, dan yang dituangkannya dalam kitab *Al Hamawiyyah.* Namun Syaikh Ibnu Taimiyyah mendapat pembelaan dari Amir Saifuddin Jaghan. Ia lantas mengutus orang untuk mencari orang-orang yang menyerang Ibnu Taimiyyah. Banyak di antara mereka yang bersembunyi. Sementara satu kelompok di antara mereka dihukum dera, dan sebagian yang lain tutup mulut.

Pada hari Jum'at, Syaikh Taqiyyuddin mengadakan acara pengajian di masjid seperti biasanya. Dalam pengajian itu ia menafsirkan firman Allah, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Qs. Al Qalam [66]: 4) Kemudian pada keesokan harinya, yaitu hari Sabtu Syaikh Taqiyyuddin bertemu dengan Al Qadhi Imamuddin Al Qazwini bersama sejumlah ulama terkemuka. Mereka membahas dan mendiskusikan kitab *Al Hamawiyyah* terkait beberapa masalahnya. Syaikh Taqiyyuddin memberi mereka jawaban yang telak setelah terjadi perdebatan panjang lebar. Setelah itu Syaikh Taqiyyuddin berdiri dalam keadaan masalah-masalah tersebut telah teratasi. Sebenarnya Al Qadhi Imamuddin itu akidahnya bagus dan memiliki niat yang baik.

Pada tahun ini 'Alamuddin Sanjar Ad-Dawadari mewakafkan rumahnya yang terletak di dalam gerbang Faraj sebagai madrasah dan darul hadits. Ia menunjuk Syaikh 'Ala'uddin bin Al 'Aththar sebagai pemimpinnya. Kajian pertamanya dihadiri oleh para qadhi dan tokoh. Ia juga mengadakan jamuan untuk mereka.

Pada hari Sabtu tanggal 11 Syawwal, Masyhad 'Utsman yang direnovasi oleh Nashiruddin bin Abdussalam dibuka. Ia menambahkan aula Al Khuddam di sebelah utaranya. Ia juga menunjuk seorang imam tetap. Dalam hal ini ia meniru Masyhad Ali bin Husain Zain Al 'Abidin.

Pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, Al Qadhi Husamuddin Ar-Razi Al Hanafi kembali menjadi qadhi Syam, dan ia diberhentikan sebagai qadhi Mesir. Untuk itu anaknya diberhentikan sebagai qadhi Syam.

Pada bulan Dzulhijjah ini juga terjadi banyak kegemparan akibat pergerakan pasukan Tatar menuju Syam. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Nizhamuddin Ahmad bin Syaikh Jamaluddin Mahmud bin Ahmad bin Abdussalam Al Hashiri Al Hanafi.**[171] Ia adalah pengajar di Madrasah An-Nuriyyah. Ia wafat pada tanggal 8 Muharram, dan jenazahnya dimakamkan pada tanggal 9 hari Jum'at di pemakaman para sufi. Ia adalah seorang mufti terkemuka. Ia pernah menjadi wakil qadhi. Posisinya sebagai pengajar di Madrasah An-Nuriyyah digantikan oleh Syaikh Syamsuddin bin Shadr Sulaiman pada hari Rabu tanggal 14 Muharram.
- **Syaikh Imam Az-Zahid Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman bin 'Abbas bin Husain Al Balkhi Al Maqdisi Al Hanafi**, atau yang dikenal dengan nama Ibnu Naqib Al Mufassir.[172] Ia lahir pada pertengahan

---

171 Lih. *Al 'Ibar* (5/387), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/165), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/325), *'Aqd Al Juman* (3/473), *Al Manhal Ash-Shafi* (2/210), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/441).

172 Lih. *Al 'Ibar* (5/389), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/136), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/165), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/215), *As-Suluk* (1/881), *'Aqd Al Juman* (3/473), *Thabaqat Al Mufassirin* karya Ad-Dawudi (2/144), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/442).

bulan Sya'ban tahun 611 H. di Kota Qudus. Ia belajar di Kairo dan tinggal beberapa lama di Masjid Al Azhar. Ia juga mengajar di beberapa madrasah di sana. Setelah itu ia pindah ke Kota Qudus dan menetap di sana hingga wafat pada bulan Muharram tahun ini. Ia adalah seorang syaikh yang terkemuka di bidang tafsir. Ia memiliki sebuah karya yang besar di bidang tersebut. Dalam kitabnya itu ia berhasil menghimpun 50 karya tafsir. Banyak orang yang berziarah ke rumahnya untuk mencari keberkahan.

- **Syaikh Abu Ya'qub Al Maghribi.**[173] Ia menetap di Kota Qudus, dan banyak orang yang mendatanginya saat ia mengasingkan diri di Masjid Al Aqsha. Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah pernah berkata tentangnya, "Ia mengikuti jalan Ibnu 'Arabi dan Ibnu Sab'in." Ia wafat pada bulan Muharram tahun ini.
- **At-Taqi Taubah Al Wazir.**[174] Nama lengkapnya adalah Ash-Shahib Al Kabir Ash-Shadr Al Wazir Taqiyyuddin Taubah bin Ali bin Muhajir bin Syuja' bin Taubah Ar-Raba'i At-Takriti. Ia lahir pada tahun 620 H. pada hari 'Arafah di 'Arafah. Kemudian ia berpindah-pindah sebagai pelayan Sultan hingga menjadi seorang wazir di Damaskus beberapa kali, lalu ia wafat pada malam Kamis tanggal 2 Jumadil Akhir. Jenazahnya dishalati pada keesokan harinya di Masjid dan Pasar Kuda, lalu dimakamkan di pemakamannya yang terletak di depan Darul Hadits Al Asyrafiyyah. Jenazahnya dilayat oleh para qadhi dan tokoh. Semoga Allah

---

[173] Lih. *'Aqd Al Juman* (3/474).

[174] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/380), *Al 'Ibar* (5/387), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/438), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/217), *Al Muqaffa Al Kabir* (2/622), *As-Suluk* (1/881), *'Aqd Al Juman* (3/475), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (4/179).

merahmatinya. Jabatannya sebagai pejabat administrasi digantikan oleh Fakhruddin Asy-Syiraji. Sedangkan jabatannya sebagai bendahara digantikan oleh Aminuddin bin Hilal.

- **Amir Al Kabir Syamsuddin Baisari.**[175] Ia termasuk tokoh panglima yang terdepan dalam melayani para raja sejak zaman Qalawun hingga sekarang. Ia wafat di penjara kastil Mesir. Bela sungkawanya diadakan di Masjid Al Umawi dan dihadiri oleh wakil Sultan Al Afram, para qadhi dan tokoh-tokoh lainnya.
- **Sultan Malik Al Muzhaffar Taqiyyuddin Mahmud bin Nashiruddin Muhammad bin Taqiyyuddin Umar bin Syahinsyah bin Ayyub.**[176] Ia adalah penguasa Hamah dan keturunan raja-rajanya. Ia wafat pada hari Kamis tanggal 21 Dzulqa'dah dan jenazahnya dimakamkan pada malam Jum'at.
- **Malik Al Auhad Najmuddin Yusuf bin Malik An-Nashir Dawud bin Zhamm.**[177] Ia adalah gubernur Kota Qudus Asy-Syarif. Ia wafat pada malam Selasa tanggal 4 Dzulhijjah, dan jenazahnya dimakamkan di *ribath*-nya di samping gerbang Hiththah. Ia wafat pada usia 70 tahun. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang. Ia termasuk anak raja

---

175 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/377), *Al 'Ibar* (5/387), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/214), *Al Muqaffa Al Kabir* (2/576), *As-Suluk* (1/880), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (3/500).

176 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/379), *Al 'Ibar* (5/389), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/214), *As-Suluk* (1/881), *'Aqd Al Juman* (3/475), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/442).

177 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/379), *Al 'Ibar* (5/390), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/218), *As-Suluk* (1/881), *'Aqd Al Juman* (3/483), Al Uns Al Jalil (2/271), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/443).

yang terbaik dari segi agama dan kasih sayangnya kepada orang-orang lemah. Semoga Allah merahmatinya.

- **Al Qadhi Syihabuddin Yusuf bin Ash-Shahib Muhyiddin bin Nahhas**, salah seorang pemimpin madzhab Hanafi serta pengajar di Madrasah Ar-Raihaniyyah dan Azh-Zhahiriyyah. Ia pernah menjabat sebagai bendahara dan pengelola masjid. Ia wafat di perkebunannya di Mizzah pada tanggal 13 Dzulhijjah. Posisinya sebagai pengajar di Ar-Raihaniyyah digantikan oleh Al Qadhi Jalaluddin bin Husamuddin.
- **Ash-Shadr Al Kabir Ar-Ra'is Ash-Shahib Aminuddin Abu Ghana'im Salim bin Muhammad bin Salim bin Hasan bin Hibatullah bin Mahfuzh bin Shashra At-Taghlibi.**[178] Ia lebih tua daripada saudaranya, Al Qadhi Najmuddin bin Shashra. Ia menyimak hadits dan juga menceritakannya. Ia seorang tokoh yang dihormati. Ia pernah menjadi pejabat administrasi dan bendahara. Tetapi ia meninggalkan semua jabatan tersebut lalu pergi menunaikan haji dan tinggal di Makkah. Kemudian ia pergi ke Damaskus, dan ia menetap di sana tidak sampai setahun hingga wafat pada hari Jum'at tanggal 28 Dzulhijjah. Jenazahnya dishalati setelah shalat Jum'at di masjid lalu dimakamkan di pemakaman keluarga di kaki bukit Qasiyun. Acara bela sungkawanya juga diadakan di Ash-Shahibiyyah.

---

[178] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (15/90), *'Aqd Al Juman* (3/476), *Al Manhal Ash-Shafi* (5/380), dan *As-Suluk* (1/882).

- **Yaqut bin Abdullah Abu Durr Al Musta'shimi Al Katib.**[179] Gelarnya adalah Jamaluddin. Ia berasal dari kesultanan Rum. Ia adalah seorang tokoh terkemuka, serta memiliki kaligrafi yang indah dan masyhur. Ia pandai mengukir cincin-cincin yang indah. Ia wafat di Baghdad pada tahun ini. Semasa hidupnya ia banyak menggubah syair yang indah.

[179] Lih. *Al 'Ibar* (5/390), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/219), *'Aqd Al Juman* (3/479), *An-Nujum Az-Zahirah* (187), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/443).

TAHUN 699 HIJRIYAH[180]

Pada awal tahun ini yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Al 'Abbasi, dan yang menjadi sultan Syam dan Mesir adalah Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Sementara yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Sallar, dan yang menjadi wakilnya di Syam adalah Jamaluddin Aqusy Al Afram. Para qadhi Syam dan Mesir masih seperti pada tahun sebelumnya.

Pada akhir tahun sebelumnya tersiar kabar tentang kedatangan pasukan Tatar ke Syam sehingga menimbulkan rasa takut di hati umat Islam. Orang-orang mengungsi dari Aleppo dan Hamah. Biaya sewa angkutan unta dari Hamah ke Damaskus meningkat menjadi 200 dirham. Pada hari Selasa tanggal 2 Muharram, datang berita gembira tentang keberangkatan Sultan dari Mesir menuju Syam. Lalu pada hari Jum'at tanggal 8 Rabi'ul Awwal, Sultan tiba di Damaskus. Sebelumnya

---

[180] Lih. *Nihayah Al Urb* (31/383-408), *Kanz Ad-Durar* (9/13-40), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/220-224), dan *'Aqd Al Juman* (4/7-87).

ia tinggal di Ghazza selama sekitar dua bulan. Itu karena ia mendengar berita tentang kedatangan pasukan Tatar ke Syam sehingga ia bersiap-siap untuk menghadap mereka.

Sultan tiba di Damaskus pada hari tersebut di bawah guyuran hujan deras dan jalanan yang berlumpur. Meskipun demikian, orang-orang Damaskus keluar untuk menyambut dan mendoakan Sultan. Kota tersebut penuh sesak oleh para pengungsi yang melarikan diri dari negeri mereka.

Sultan meminjam harta benda anak-anak yatim dan uang yang dialokasikan untuk menebus tawanan demi memperkuat pasukannya. Sultan lantas keluar bersama pasukannya dari Damaskus pada hari Ahad tanggal 1 Rabi'ul Awwal. Tidak ada satu pasukan pun yang mangkir. Mereka keluar bersama para sukarelawan yang besar jumlahnya. Orang-orang membaca doa Qunut dalam shalat mereka di masjid dan di tempat lain. Mereka merendah diri dan bermunajat kepada Allah.

Perang Khazandar

Ketika Sultan tiba di lembah Khazandar di samping lembah Salamyah, ia bertemu dengan pasukan Tatar, yaitu pada hari tanggal 27 Rabi'ul Awwal. Dalam pertempuran ini pasukan Tatar berhasil mengalahkan pasukan Islam, dan Sultan pun melarikan diri. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Ada sejumlah panglima Islam dan ada banyak orang awam yang terbunuh dalam pertempuran tersebut. Al Qadhi madzhab Hanafi Husamuddin Ar-Razi juga tewas dalam di dalamnya.

Pasukan Islam telah berperang dengan gigih, tetapi apa yang terjadi sudah menjadi ketetapan Allah.

Pasukan Islam melarikan diri, satu sama lain tidak saling menghiraukan. Tetapi kesudahan yang baik setelah itu tetap menjadi milik orang-orang yang bertakwa. Pasukan Islam mundur ke Mesir, dan banyak di antara mereka yang melewati Damaskus sehingga penduduknya dilanda kecemasan atas diri, keluarga dan harta benda mereka. Namun akhirnya mereka menjadi tenang dan pasrah kepada takdir Allah. Apa gunanya waspada jika takdir telah tiba.

Sultan pulang bersama sekelompok pasukannya melalui tepi kota Ba'labakka. Saat itu pintu-pintu gerbang Damaskus dalam keadaan tertutup dan kastilnya dalam keadaan bersiaga. Harga-harga barang melambung tinggi dan situasi sangat mencekam. Akan tetapi, pertolongan Allah itu dekat.

Ada sejumlah tokoh negeri dan kalangan lain yang melarikan diri dari Damaskus, seperti Imamuddin Asy-Syafi'i, qadhi madzhab Maliki Jamaluddin Ar-Zawawi, Tajuddin bin Asy-Syirazi, 'Alamuddin Ash-Shawabi, walikota Jamaluddin bin Nahhas, kepala posisi syari'at, para pedagang dan kalangan lain. Kota tersebut menjadi kosong, tidak ada yang memerintah selain wakil kastil, yaitu 'Alamuddin Arjuwasy. Ia pun sibuk mengurusi kastil sehingga melupakan kondisi kota.

Pada malam Ahad tanggal 2 Rabi'ul Akhir, para penghuni penjara yang ada di gerbang Shaghir menghancurkan pintu penjara dan melarikan diri. Jumlah mereka sekitar 200 orang. Mereka merampas harta benda yang bisa mereka rampas. Lalu mereka pergi ke gerbang Jabiyah dan menghancurkan kunci gerbang Al Jawwani, serta mengambil perbekalan semau mereka. Kemudian mereka menghancurkan kunci gerbang Al Barrani dan keluar melaluinya.

Mereka berpencar-pencar tanpa ada seorang pun yang mampu mengembalikan dan menghalangi mereka. Di luar kota terjadi kerusuhan besar. Orang-orang menghancurkan pintu-pintu perkebunan, melepaskan pintu dan jendela, dan lain-lain. Mereka menjualnya dengan harga semurah-murahnya.

Dalam keadaan seperti itu, Raja Tatar telah bergerak menuju Damaskus seusai Perang Khazandar. Karena itu para tokoh negeri bertemu dengan Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah di Masyhad Ali. Mereka bersepakat untuk pergi menyambut Raja Ghazan dan meminta jaminan keamanan bagi penduduk Damaskus. Mereka pun pergi menemuinya pada hari Senin tanggal 3 Rabi'ul Akhir di Nabak.[181] Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah berbicara kepadanya dengan kalimat yang kuat dan tegas, serta membawa maslahat yang besar bagi umat Islam. Segala puji bagi Allah.

Delegasi muslim itu datang dari Ghazan pada malam itu, lalu mereka bermalam di Madrasah Al Badzara'iyyah. Semua gerbang kota ditutup selain gerbang Tuma. Pada hari Jum'at khatib menyampaikan khutbah di masjid tanpa menyebut nama Sultan. Setelah shalat, Amir Isma'il datang bersama sejumlah delegasi, lalu mereka menginap di perkebunan Azh-Zhahir di samping Tharan. Saat itulah datang surat perjanjian damai, lalu surat tersebut diedarkan ke seluruh sudut kota dan dibacakan pada hari Sabtu tanggal 8 bulan Rabi'ul Akhir di masjid. Pembacaan surat jaminan keamanan itu disambut dengan suka cinta.

Pada hari ketiga sejak jaminan keamanan itu diserukan, semua kuda, senjata dan harta benda yang disimpan rakyat diminta oleh

---

[181] Nabak adalah sebuah desa di Dzat Dzakha'ir, terletak antara Homs dan Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/739).

negara. Dewan penyitaan saat itu bermarkas di Madrasah Al Qaimuriyyah. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ul Akhir, Amir Saifuddin Qabjaq Al Manshuri datang dan mengambil markas di lapangan. Saat itu pasukan Tatar sudah dekat. Di luar kota sudah banyak terjadi pembantaian, dan harga-harga barang di dalam kota sudah melambung tinggi. Situasinya benar-benar kritis. Qabjaq lantas mengirim utusan kepada wakil kastil untuk menyerahkan kastil kepada pasukan Tatar, tetapi Arjuwasy menolak keras saran tersebut. Karena itu Qabjaq mengumpulkan para tokoh negeri agar mereka berbicara kepada Arjuwasy, tetapi ia tidak menanggapi saran mereka. Ia bertekad untuk tidak menyerahkan kastil kepada pasukan Tatar. Di dalam kastil tersebut terdapat sebuah sumber air yang berlimpah airnya.

Setelah itu Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah mengirim utusan kepada wakil kastil untuk membicarakan masalah penyerahan kastil, namun tekadnya justru semakin kuat. Ia berkata kepada Taqiyyuddin bin Taimiyyah, "Seandainya dalam kastil ini hanya tersisa sebongkah batu, maka jangan serahkan ia kepada mereka jika kamu mampu." Sikapnya itu membawa maslahat bagi penduduk Syam. Karena Allah akan melindungi benteng dan pangkalan militer yang dijadikan sebagai perlindungan bagi penduduk Syam yang senantiasa akan menjadi tempat yang aman dan tempat terpeliharanya Sunnah hingga 'Isa putra Maryam *'alaihissalam* turun di tempat tersebut.

Pada hari Qabjaq memasuki Damaskus, Sultan dan wakilnya yang bernama Sallar tiba di Mesir. Saat berita tersebut sampai ke kastil, perasaan penduduk Damaskus sedikit lega. Akan tetapi, situasi saat itu seperti yang dikatakan penyair berikut ini:

Bagaimana menapaki jalan menuju bahagia

Sedangkan ia terhalang gunung, di bawahnya kematian

Kaki telanjang, tak punya kendaraan

Tangan kosong, jalannya menakutkan

Pada hari Jum'at tanggal 14 Rabi'ul Akhir, khutbah di atas mimbar Damaskus dibacakan atas nama Ghazan di hadapan orang-orang Mongol. Ia juga didoakan setelah shalat. Pada saat itu dibacakan surat penunjukan Qabjaq sebagai wakil Syam. Para tokoh pun mendatanginya untuk mengucapkan selamat. Ia sebenarnya sangat letih dengan urusan orang-orang Tatar itu. Kemudian ia mulai meminta kuda-kuda dan harta benda penduduk Damaskus untuk membiayai pasukan Tatar. Saat itu Syaikhusy-Syuyukh Nizhamuddin Mahmud bin Ali Asy-Syaibani tinggal di Madrasah Al 'Adiliyyah Al Kabirah.

Pada hari Sabtu pertengahan Rabi'ul Akhir, pasukan Tatar dan Raja Sis mulai melakukan penjarahan terhadap Ash-Shalihiyyah. Mereka menemukan harta benda dalam jumlah yang besar di tempat tersebut. Mereka mencopoti semua pintu rumah dan jendelanya, serta meruntuhkan banyak bangunannya seperti Ribath An-Nashiri dan tempat-tempat yang indah lainnya. Mereka juga meruntuhkan rumah sakit di Ash-Shalihiyyah, Masjid Al Asadiyyah, Masjid Khatun, Darul Hadits Al Asyrafiyyah, dan lain-lain. Masjid At-Taubah yang ada di 'Aqibah juga terbakar.

Semua perusakan tersebut dilakukan oleh pasukan Nasrani Georgia dan Armenia yang ikut bersama pasukan Tatar. Semua Allah mengutuk mereka. Mereka juga menawan banyak penduduk Ash-Shalihiyyah. Sebagian besar orang melarikan diri dan berlindung di *ribath* kalangan madzhab Al Hanbali, tetapi pasukan Tatar justru mengepungnya. Syaikhusy-Syuyukh Nizhamuddin Mahmud berusaha menghalangi mereka dan menawari mereka sejumlah uang. Akan tetapi

mereka justru mendesak masuk dan menawan anak-anak para syaikh, baik laki-laki atau perempuan. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Ketika madrasah madzhab Al Hanbali itu dihancurkan pada tanggal 2 Jumadil Ula, mereka menawan para laki-lakinya dan menawan para wanitanya. Qadhil Qudhah Taqiyyuddin sangat terpukul dengan peristiwa yang menimpa mereka. Konon, pasukan Tatar membantai sekitar 400 orang dan menawan sekitar 4 ribu orang di Ash-Shalihiyyah. Ada banyak kitab yang dijarah dari Ribath An-Nashiri dan Adh-Dhiya'iyyah, juga dari perpustakaan Al Buzuri. Kitab-kitab tersebut dijual padahal tertulis kata 'wakaf' pada kitab-kitab tersebut. Di Mizzah mereka melakukan hal yang sama seperti yang mereka lakukan di Ash-Shalihiyyah. Demikian pula di Darayya dan tempat-tempat lain. Orang-orang membentengi diri di Masjid Darayya, tetapi pasukan Tatar membukanya dengan paksa, lalu mereka membantai para laki-lakinya dan menawan para perempuan dan anak-anaknya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Syaikh Taqiyyuddin bin Ibnu Taimiyyah bersama sejumlah sahabatnya keluar untuk menemui Raja Tatar pada hari Kamis tanggal 25 Rabi'ul Akhir. Tetapi dua hari kemudian ia pulang dalam keadaan tidak berhasil berjumpa dengan Ghazan. Ia dihalangi oleh Wazir Sa'duddin dan Ar-Rasyid Al Maslamani anak seorang yahudi. Keduanya berjanji untuk mengakhiri aksi mereka. Keduanya juga menceritakan bahwa sampai sejauh itu pasukan Tatar belum memperoleh apa-apa, dan mereka harus memperoleh sesuatu.

Tersiar kabar di kota Damaskus bahwa pasukan Tatar berniat masuk ke kota tersebut sehingga penduduk Damaskus dihantui kecemasan. Mereka ingin melarikan diri dari Damaskus. Tetapi, ke mana? Tidak ada tempat yang aman untuk melarikan diri. Lagi pula, 10 ribu ekor kuda milik penduduk yang telah diambil pasukan Tatar.

Mereka juga telah dimintai upeti yang besar dan dibagi pada semua pedagang di pasar; masing-masing pasar menanggung upeti sesuai besar kecilnya. Tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin Allah.

Pasukan Tatar mulai membuat *manjaniq* di masjid untuk menghancurkan kastil dari ruangan di dalamnya. Saat itu pintu-pintu masjid ditutup. Ada banyak pasukan Tatar yang tinggal di ruangan-ruangan dalam masjid untuk menjaga kayu-kayu *manjaniq*. Mereka juga menjarah pasar-pasar yang ada di sekitar masjid.

Untuk menghadapi ancaman serangan Tatar itu, Arjuwasy membakar bangunan-bangunan yang ada di sekitar kastil seperti Darul Hadits Al Asyrafiyyah dan lain-lain hingga perbatasan Madrasah Al 'Adiliyyah Al Kabirah dan Dar As-Sa'adah. Tujuannya agar mereka tidak bisa mengepung kastil dari atap bangunan-bangunan tersebut.

Orang-orang berdiam diri di rumah masing-masing agar mereka tidak diminta kerja paksa untuk menggali parit. Jalan-jalan terlihat lengang, hanya beberapa orang yang lewat. Shalat jama'ah di masjid juga hanya dihadiri beberapa orang. Bahkan saat shalat Jum'at barisannya tidak sampai satu baris. Siapa pun yang keluar dari rumahnya memakai pakaian seperti pakaian Tatar, lalu cepat-cepat kembali. Ketika seseorang keluar, ia tidak yakin akan pulang ke rumahnya lagi. Penduduk kota tersebut telah dilanda kelaparan dan rasa takut sebagai hukuman Allah atas apa yang mereka perbuat. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Berbagai persidangan dan hukuman terus dijatuhkan pada pembesar negeri siang dan malam hingga ada banyak kekayaan dan harta wakaf yang diambil dari mereka seperti masjid dan selainnya. Kemudian datang perintah dari Raja Tatar untuk menjaga masjid dan wakaf-wakafnya, serta mengirimkan harta benda yang diambil untuk

pembuatan senjata ke Hijaz. Surat perintah tersebut dibacakan setelah shalat Jum'at tanggal 19 Jumadil Ula.

Pada hari itu juga Sultan Ghazan pulang ke negerinya. Ia meninggalkan para wakilnya di Syam bersama 60 ribu prajurit Tatar. Tidak lama kemudian datang surat dari Raja Ghazan yang isinya: "Kami telah meninggalkan para wakil kami di Syam bersama 60 ribu prajurit. Kami berniat akan kembali ke Syam pada musim gugur, lalu kami akan memasuki Mesir untuk menaklukkannya." Mereka pulang karena tidak sanggup menyentuh sebongkah batu pun dari kastil Damaskus. Segala puji bagi Allah.

Amir Saifuddin Qabjaq keluar untuk melepas kepergian Qutlusyah, wakilnya Ghazan. Ia berjalan di belakangnya. Kegembiraan menyelimuti para penghuni kastil lantaran kepergian mereka, tetapi kastil tetap belum dibuka. Lalu pada hari kedua dari keluarnya Qabjak melepaskan kepergian Quthlusyah, Arjuwasy mengirimkan beberapa pasukan kastil untuk menghancurkan kayu-kayu *manjaniq* yang ada di masjid. Lalu mereka kembali ke kastil dengan cepat dan selamat. Mereka meminta ditemani oleh sejumlah orang yang berlindung kepada Tatar secara terpaksa (meminta ditemani) ke kastil. Di antara mereka adalah Asy-Syarif Al Qummi. Nama lengkapnya adalah Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Qasim Al Murtadha Al 'Alawi.

Tidak lama kemudian, datang beberapa delegasi dari Qabjaq ke Damaskus. Mereka membawa pesan yang isinya, "Tenangkan hati kalian, bukalah toko-toko kalian, dan bersiaplah besok untuk menyambut Sultan Syam, Saifuddin Qabjaq." Orang-orang pun pulang ke tempat mereka masing-masing, dan mereka melihat kehancuran di sana sini. Para pemimpin negeri sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa setelah sebelumnya mereka sangat dihargai.

Syaikh 'Alamuddin Al Birzali[182] berkata, "Syaikh Wajihuddin bin Munajja menceritakan kepadaku bahwa ada uang 3.6 juta dirham yang dimasukkan ke dalam pundi-pundinya Raja Ghazan, di luar berbagai hadiah dan uang suap yang diambilnya, serta harta benda yang diambil oleh para panglima dan wazirnya. Ketua syaikh saat itu memperoleh sekitar 600 ribu dirham, Al Ashil bin Nashir Ath-Thusi memperoleh 200 ribu dirham, dan Ash-Shafi As-Sinjari memperoleh 80 ribu dirham."

Amir Saifuddin Qabjaq kembali ke Damaskus pada hari Kamis sesudah Zhuhur tanggal 25 Jumadil Ula, bersama Al Albaki dan sejumlah orang. Saat itu ia menenteng pedang yang terhunus dan mengenakan sorban. Setibanya di Damaskus ia tinggal di istana. Setelah itu disampaikan wara-wara di Damaskus yang isinya, "Sesungguhnya wakil kalian Saifuddin Qabjaq telah datang. Karena itu, bukalah toko-toko kalian dan bekerjalah seperti biasa. Janganlah seseorang merasa khawatir."

Saat itu harga-harga sudah melambung tinggi dan persediaan barang kebutuhan semakin menipis. Harga satu kantong gandum mencapai 400 dirham, daging satu rotl mencapai 100 dirham, roti satu rotl berharga 2.5 dirham, 5 butir telur berharga 5 dirham. Kondisi mereka berangsur membaik pada akhir bulan Jumadil Ula.

Namun, di akhir bulan itulah Qabjaq membuat pengumuman di Damaskus agar orang-orang kembali ke desa-desa mereka. Ia menunjuk sejumlah orang sebagai panglima, dan ada banyak pasukan yang bergabung dengannya. Rumahnya menjadi banyak dikunjungi orang, dan namanya semakin populer. Kegembiraan pun meliputi kastil dan kediaman Qabjaq. Setelah itu ia menyiapkan sekitar seribu pasukan berkuda untuk menyerang wilayah Kharibah Al-Lushush. Ia menjalankan

---

[182] Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/33).

kewenangan layaknya seorang raja, mengangkat panglima, dan keputusan-keputusannya dilaksanakan.

Setelah itu ia melegalkan penjualan khamer dan tempat-tempat perzinaan. Rumah Ibnu Jaradah yang ada di luar gerbang Tuma dijadikan sebagai pabrik khamer dan tempat hiburan. Dari kegiatan ini ia memperoleh uang seribu dirham setiap harinya. Tindakan inilah yang justru menghancurkannya dan menamatkan riwayatnya. Ia mengambil harta benda dari wakaf-wakaf madrasah dan selainnya.

Tidak lama kemudian Bulai (salah seorang pemimpin pasukan Tatar) datang. Ia telah menebar kerusakan di muka bumi. Ia berbuat sewenang-wenang, menjarah dan menghancurkan. Dalam tindakannya itu ia didukung oleh sekelompok besar pasukan Tatar. Mereka juga menghancurkan banyak pedesaan, membantai penduduknya, dan menawan anak-anaknya. Ada banyak harta hasil jarahan yang diberikan kepada Bulai.

Kemudian ada sejumlah pasukan yang keluar dari kastil, lalu mereka menyerang sekelompok pasukan Tatar dan menjarah harta benda mereka. Dalam serangan itu ada sejumlah pasukan Islam yang terbunuh. Mereka juga menangkap sekelompok orang yang berlindung kepada Tatar. Saat mendapat serangan ini, Qabjaq meminta khatib Damaskus dan sejumlah tokoh lainnya untuk masuk ke kastil dan membicarakan masalah perdamaian dengan pemimpin kastil. Mereka pun menemuinya pada hari Senin tanggal 12 Jumadil Akhir. Mereka berbicara panjang lebar kepada pemimpin kastil, tetapi ia tidak mau memenuhi permintaan mereka. Dalam hal ini ia mengambil langkah yang baik.

Pada tanggal 2 Rajab, Qabjaq mengumpulkan para qadhi dan pemuka negeri untuk mengambil sumpah atas mereka agar mereka

berlaku tulus kepada Daulah Al Mahmudiyyah (maksudnya Raja Ghazan). Lalu mereka pun bersumpah kepada Qabjaq. Pada hari yang sama Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah pergi ke perkemahan Bulai untuk membicarakan pelepasan para tawanan yang ada di tangannya. Ibnu Taimiyyah berhasil membebaskan banyak tawanan dari tangan mereka. Ia bermalam di perkemahan Bulai selama tiga hari, lalu setelah itu ia pulang.

Setibanya di Damaskus, ada sejumlah tokoh Damaskus yang pergi menemui Bulai. Saat mereka pulang dari tempat Bulai, mereka ditelanjangi di gerbang timur. Pakaian dan sorban mereka diambil, lalu mereka pulang dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Saat mendengar kejadian tersebut penjaga kastil memerintahkan pasukannya untuk mencari mereka, namun sebagian besar dari mereka bersembunyi.

Pada tanggal 3 Rajab disampaikan pengumuman dari penjaga kastil di masjid bahwa pasukan Mesir sedang dalam perjalanan menuju Syam. Pada sore hari Sabtu Bulai dan pasukan Tatarnya angkat kaki dari Damaskus. dengan demikian, Allah melegakan hati penduduk Damaskus dari ancaman mereka. Mereka berjalan melalui bagian atas Dummar[183], dan di tempat itu mereka melakukan berbagai perusakan. Belum sampai tanggal 7 Rajab, sudah tidak ditemukan seorang tentara Tatar pun yang masih berada di Damaskus. Allah telah menjauhkan kejahatan mereka dari umat Islam dan negeri tersebut.

Saat itulah Qabjaq menyampaikan pengumuman bahwa jalan-jalan telah aman dan tidak ada satu tentara Tatar pun yang masih berasal di Syam. Pada hari Jum'at tanggal 10 Rajab, Qabjaq shalat di aula masjid bersama sejumlah pengikutnya. Mereka memakai pakaian

---

[183] Dummar adalah sebuah rute pegunungan yang terletak di Ghuthah Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/578).

perang lengkap dengan pedang, panah dan wadah busur yang berisi anak panah, padahal Kota Damaskus dan sekitarnya telah aman dari ancaman pasukan Tatar.

Saat mendengar pengumuman tersebut, orang-orang pun keluar untuk memetik buah *safarjal (quince)* seperti kebiasaan mereka. Akan tetapi, ada satu kelompok pasukan Tatar yang mendatangi mereka mereka. Ketika mereka melihat pasukan Tatar tersebut, mereka pun bergegas kembali ke kota. Setelah itu sesama penduduk Damaskus saling menjarah. Bahkan ada yang menceburkan dirinya ke sungai. Padahal sekelompok pasukan Tatar tersebut hanya ingin lewat, bukan ingin berdiam lama-lama. Qabjaq dibuat cemas dengan kondisi kota Damaskus.

Kemudian, Qabjaq bersama sejumlah pemimpin Damaskus—di antaranya adalah 'Izzuddin bin Al Qalanisi—keluar dari kota Damaskus untuk menyambut pasukan Mesir. Mereka telah keluar menuju Syam pada tanggal 9 Rajab, dan pengantar surat pun sudah datang untuk menyampaikan kabar tersebut. Segala puji bagi Allah.

Pada saat itu kota Damaskus dalam keadaan kosong dari penjaga. Karena itu Arjuwasy membuat wara-wara kepada penduduk Damaskus agar mereka menjaga benteng dan mengeluarkan senjata yang mereka miliki, jangan sampai mereka membiarkan benteng dan gerbang dalam keadaan kosong. Hendaknya jangan ada yang bermalam kecuali di benteng. Barangsiapa yang bermalam di rumahnya, maka ia akan digantung. Saat mendengar wara-wara itu, orang-orang pun berkumpul untuk menjaga kota. Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah setiap malam berkeliling di atas benteng untuk menyemangati mereka agar bersabar dan berani berperang. Ia juga membacakan kepada mereka ayat-ayat tentang jihad dan perintah untuk bersiap siaga.

Pada hari Jum'at tanggal 17 Rajab, khutbah di Masjid Damaskus kembali diatas-namakan penguasa Mesir, Sultan An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Khutbahnya itu disambut dengan suka cita oleh penduduk Damaskus. Khutbah Ghazan dibacakan di Damaskus dan kota-kota Syam lainnya persis selama seratus hari. Pada pagi hari Jum'at tersebut, Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah dan para pengikutnya berkeliling ke tempat-tempat pembuatan khamer dan rumah-rumah hiburan untuk menghancurkan bejana-bejana khamer dan menjatuhkan hukuman penjara kepada sejumlah penghuni rumah hiburan yang melakukan perbuatan zina. Tindakan Ibnu Taimiyyah tersebut disambut dengan gembira oleh penduduk Damaskus.

Pada hari Sabtu tanggal 18 Rajab disampaikan wara-wara yang berisi perintah menghias kota untuk menyambut kedatangan pasukan Mesir. Gerbang Faraj dan Nashr pun dibuka pada hari Ahad tanggal 19 Rajab. Penduduk Damaskus senang dan lega karena mereka tidak masuk kecuali dari gerbang Nashr. Tidak lama kemudian, yaitu pada hari Sabtu tanggal 10 Sya'ban pasukan Syam juga tiba di Damaskus dengan dipimpin oleh Jamaluddin Aqusy Al Afram. Dua hari kemudian, sisa-sisa pasukannya tiba di Damaskus. Di antara mereka terdapat dua panglima yang bernama Syamsuddin Qarasunqur Al Manshuri dan Saifuddin bin Qathlubak.

Pada hari tersebut gerbang Faradis dibuka. Dan pada hari itu juga[184] Al Qadhi Jalaluddin Al Qazwini mengajar untuk pertama kalinya di Madrasah Al Aminiyyah menggantikan saudaranya, Qadhil Qudhah Imamuddin yang wafat di Mesir sebagaimana akan dijelaskan.

Pada hari Senin, Selasa dan Rabu, pasukan Mesir sudah tiba seluruhnya di Damaskus, mereka dipimpin oleh wakil Mesir yang

---

[184] Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/196).

bernama Saifuddin Sallar. Ia didukung oleh Malik Al 'Adil Katbugha dan Saifuddin Ath-Thabbakhi yang saat itu datang dengan parade yang besar. Mereka mengambil markas di Maraj. Setibanya di Ash-Shalihiyyah, Sultan bermalam beberapa hari lalu kembali lagi ke Mesir.

Pada hari Kamis pertengahan Sya'ban, Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah dikembalikan kepada posisinya sebagai kepala qadhi Damaskus dan sebagai khatibnya menggantikan Imamuddin. Pada hari itu ia mengenakan pakaian kehormatan bersama Aminuddin Al 'Ajami. Pada hari Sabtu tanggal 17 Sya'ban, Ash-Shadr Tajuddin bin Asy-Syirazi ditunjuk sebagai pejabat administrasi menggantikan Fakhruddin Asy-Syiraji. Sementara Aqjiba mengenakan pakaian kehormatan sebagai pengawas administrasi di kediaman Wazir Syamsuddin Sunqur Al A'sar. Sedangkan Amir 'Izzuddin Aybak Ad-Dawadar An-Najibi ditunjuk sebagai gubernur wilayah Barr setelah ia dijadikan panglima pasukan *thabalkhanah*[185] .

Pada hari Ahad tanggal 21 Sya'ban Syaikh Kamaluddin Az-Zamlakani mengajar di Madrasah Ummu Shalih menggantikan Jalaluddin Al Qazwini. Pada hari yang sama, jabatan qadhi madzhab Hanafi diserahkan kepada Syamsuddin bin Ash-Shafi Al Hariri, menggantikan Husamuddin Ar-Razi yang tewas dalam pertempuran. Setelah itu pada tanggal 2 Ramadhan ia menerima tugas untuk mengajar di Madrasah Al Khatuniyyah, menggantikan Husamuddin Ar-Razi. Lalu pada tanggal 3 Ramadhan gerbang kastil dibuka.

Pada hari Sabtu awal bulan Ramadhan, Amir Saifuddin Sallar duduk di ruang persidangan di Maidan Akhdar bersama para qadhi. Lalu pada hari Sabtu berikutnya, ia memakaikan pakaian kehormatan pada 'Izzuddin bin Al Qalanisi. Ia juga menunjuk anaknya yang bernama

---

[185] Kelompok pasukan yang memainkan musik dalam pertempuran.

'Imaduddin Abdul 'Aziz sebagai saksi dalam jabatan bendahara. Pada hari itu juga Sallar pulang bersama pasukannya ke Mesir, lalu pasukan Syam juga kembali ke tempat asal masing-masing.

Pada hari Senin tanggal 10 Ramadhan, Shadruddin Ali bin Ash-Shafi bin Abu Qasim Al Bushrawi Al Hanafi mengajar untuk pertama kalinya di Madrasah Al Muqaddamiyyah.

Pada bulan Syawwal tahun ini ditemukan sekelompok orang yang dahulu berlindung kepada Tatar dan menganiaya kaum muslimin. Karena itu sebagian dari mereka dihukum gantung, dan sebagian yang lain dipotong lidahnya. Ada banyak peristiwa yang terjadi pada waktu itu.

Pada pertengahan bulan Syawwal, Qadhil Qudhah Jamaluddin Az-Zura'i mengajar untuk pertama kalinya di Madrasah Ad-Daula'iyyah menggantikan Jamaluddin bin Al Bajurbaqi.

Pada hari Jum'at tanggal 20 Syawwal, wakil Sultan Jamaluddin Aqusy Al Afram berangkat bersama pasukan Damaskus menuju pegunungan Jarad dan Kasrawan. Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah ikut keluar bersama sejumlah sukarelawan untuk memerangi penduduk wilayah tersebut lantaran rusaknya agama dan akidah mereka, serta untuk membalaskan apa yang mereka lakukan terhadap pasukan Islam ketika mereka dikalahkan oleh Tatar dan melarikan diri. Saat pasukan Islam melewati wilayah mereka, mereka justru menyerang, membantai dan mengambil senjata dan kuda-kuda mereka.

Ketika pasukan Islam tiba di negeri mereka, para ketua mereka datang menemui Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, lalu ia meminta mereka bertaubat. Ibnu Taimiyyah juga menjelaskan kebenaran kepada mereka, dan upayanya ini membuahkan banyak kebaikan dan kemenangan yang besar atas orang-orang yang suka berbuat rusak itu.

Mereka berjanji untuk mengembalikan harta benda pasukan Islam yang mereka ambil. Ibnu Taimiyyah juga menetapkan denda sejumlah uang atas mereka dan diserahkan kepada baitul mal. Tanah dan harta benda mereka juga dibagi dengan pasukan Islam. Sebelum itu, mereka tidak pernah menaati sebuah pasukan pun, tidak pernah komitmen terhadap hukum-hukum agama, tidak beragama secara benar, dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya.

Setelah urusan mereka beres, wakil Sultan pulang pada hari Ahad tanggal 13 Dzulqa'dah. Ia disambut oleh penduduk Damaskus dengan membawa lentera hingga ke jalan Ba'labakka di tengah hari.

Pada hari Rabu tanggal 16 Dzulqa'dah, disampaikan wara-wara di Damaskus berupa perintah kepada para pemilik toko untuk menggantungkan senjata di toko-toko mereka, serta perintah agar penduduk Damaskus belajar memanah. Untuk tujuan itu dibuatlah arena-arena panah di banyak tempat. Qadhil Qudhah Badruddin bin Jama'ah juga memerintahkan pembuatan arena latihan memanah di berbagai madrasah, dan memerintahkan para fuqaha untuk belajar memanah. Mereka bersiap siaga memerangi musuh jika mereka datang. Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

Pada tanggal 21 Dzulqa'dah, wakil Sultan memanggil para pedagang pasar dan menunjuk seorang pemimpin atas setiap pasar. Pemimpin pasar itu dibantu oleh kawan-kawan sesama mereka.

Pada hari Kamis tanggal 24 Dzulqa'dah, para bangsawan bersama pemimpin mereka, yaitu Nizhamul Mulk Al Husaini, melakukan parade dengan perlengkapan dan perhiasan yang indah. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang.

Di antara kejadian pada tahun ini adalah ditunjuknya seorang imam tetap di Masjid Ra's Qabr Zakariya. Dia adalah Al Faqih

Syarafuddin Abu Bakar Al Hamawi. Shalat Zhuhur pada hari 'Asyura di masjid tersebut dihadiri oleh Al Qadhi Imamuddin Asy-Syafi'i, Husamuddin Al Hanafi, dan sejumlah tokoh lainnya. Al Hamawi hanya bertahan selama beberapa bulan saja karena setelah itu ia pulang ke negerinya, lalu tugas tersebut pun terbengkalai sampai sekarang. Segala puji bagi Allah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Al Qadhi Husamuddin Abu Fadha'il Hasan bin Al Qadhi Tajuddin Abu Mafakhir Ahmad bin Hasan bin Anusyirwan Ar-Razi Al Hanafi.**[186] Ia menjabat qadhi di Malatya selama 20 tahun. Kemudian ia pergi ke Damaskus dan menjabat sebagai qadhi untuk beberapa lama. Setelah itu ia pindah ke Mesir dan menjabat sebagai qadhi untuk beberapa lama. Anaknya yang bernama Jalaluddin berada di Syam sehingga ia pun pindah lagi ke Syam dan menjadi qadhi Damaskus.

  Ketika pasukan Syam keluar untuk menghadapi Raja Ghazan di lembah Khazandar yang terletak di samping lembah Salamyah, ia ikut bersama mereka, namun ia hilang dari barisan perang dan tidak diketahui rimbanya. Saat itu usianya sudah mendekati 70 tahun.

  Ia adalah seorang tokoh terkemuka dan memiliki syair yang indah. Ia lahir di Aqsara, salah satu wilayah Romawi Bizantin, pada bulan Muharram tahun 631 H. Ia hilang pada

---

[186] Lih. *Al 'Ibar* (5/397), *Mu'jam Suyukh Adz-Dzahabi* (hal. 168), *Al Wafi Bil Wafyat* (11/397), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/156), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/227), *'Aqd Al Juman* (4/98), *Al Muqaffa Al Kabir* (3/303), *Al Manhal Ash-Shafi* (5/63), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/445).

hari Rabu tanggal 24 Rabi'ul Awwal tahun ini. Pada hari itu ada sejumlah panglima kenamaan yang ikut terbunuh. Jabatannya sebagai qadhi digantikan oleh Syamsuddin Al Hariri.

- **Al Qadhi Imam Al 'Ali Imamuddin Abu Al Ma'ali Umar bin Al Qadhi Sa'duddin Abu Qasim Abdurrahman bin Syaikh Imamuddin Abu Hafsh Umar bin Ahmad bin Muhammad Al Qazwini Asy-Syafi'i.**[187] Ia datang di Damaskus bersama saudaranya yang bernama Jalaluddin, lalu keduanya ditunjuk untuk mengajar di beberapa madrasah. Setelah itu Imamuddin mengambil jabatan kepala qadhi di Damaskus dari Badruddin bin Jama'ah sebagaimana telah dijelaskan pada peristiwa tahun 676 H. Saat itu ia diwakili oleh saudaranya. Ia seorang yang berakhlak mulia, banyak berbuat baik, dan jarang menyakiti orang lain.

  Ketika kedatangan pasukan Tatar sudah dekat, ia mengungsi ke Mesir. Namun ia pun wafat tidak sampai seminggu ia berada di Mesir. Jenazahnya dimakamkan di dekat Kubah Asy-Syafi'i. Ia wafat pada usia 46 tahun. Jabatannya diserahkan kepada Badruddin bin Jama'ah sebagaimana telah dijelaskan, selain jabatannya sebagai khatib dan lain-lain. Saudaranya itu juga menggantikannya mengajar di Madrasah Al Aminiyyah.

- **Syarafuddin Abu Fadhl Ahmad bin Hibatullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hasan bin Hibatullah**

---

[187] Lih. *Al 'Ibar* (5/402), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/504), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/310), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/226), *'Aqd Al Juman* (4/90), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/195).

bin Abdullah bin Husain bin 'Asakir Ad-Dimasyqi.[188] Ia lahir pada 614 H. Ia menyimak banyak hadits dan juga menceritakannya. Ia wafat pada tanggal 15 Jumadil Ula pada usia 85 tahun.

- **Al Khathib Muwaffaquddin Abu Al Ma'ali Muhammad bin Muhammad bin Mufadhdhal Al Bahrani Al Qudha'i Al Hamawi.**[189] Ia adalah khatibnya Hamah. Kemudian ia berkhutbah di Damaskus menggantikan Al Farutsi sebagaimana telah kami jelaskan. Ia juga mengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah, lalu ia digantikan oleh Ibnu Jama'ah. Setelah itu ia kembali ke negerinya. Ia datang lagi ke Damaskus pada waktu kedatangan Ghazan, dan ia pun meninggal dunia di sana.
- **Ash-Shadr Syamsuddin Muhammad bin Salman bin Hama'il bin Ali Al Maqdisi,** atau yang dikenal dengan nama Ibnu Ghanim.[190] Ia termasuk tokoh terkemuka dan sangat disegani. Ia mengajar di Madrasah Al 'Ashruniyyah. Ia wafat pada usia di atas 80 tahun. Ia termasuk penulis yang masyhur dan terpuji karya-karyanya. Ia adalah ayah Ash-Shadr 'Ala'uddin bin Ghanim.

---

188 Lih. *Al 'Ibar* (5/395), *Mu'jam Suyukh Adz-Dzahabi* (hal. 83), *'Aqd Al Juman* (4/91), *Ghayah An-Nihayah* (146), *Al Manhal Ash-Shafi* (254), *An-Nujum Az-Zahirah* (190), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/445).

189 Lih. *Mu'jam Suyukh Adz-Dzahabi* (hal. 569), *Al 'Ibar* (5/404), *Tadzkirah Al Huffazh* (4/1488), *'Aqd Al Juman* (4/92), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/453).

190 Lih. *Mu'jam Suyukh Adz-Dzahabi* (hal. 498), *Al 'Ibar* (5/402), *'Aqd Al Juman* (4/92), *Al Muqaffa Al Kabir* (5/685), *An-Nujum Az-Zahirah* (1/193), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/451).

- **Syaikh Jamaluddin Abu Muhammad Abdurrahim bin Umar bin 'Utsman Al Bajurbaqi Asy-Syafi'i.**[191] Ia pernah tinggal beberapa lama di Mosul untuk mengajar dan memberi fatwa. Kemudian ia datang ke Damaskus pada masa Raja Ghazan dan meninggal di sana. Sebelum wafat, ia sempat mengajar di Madrasah Al Fathiyyah dan Ad-Daula'iyyah. Ia juga menjadi wakil khatib serta mengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah sebagai wakilnya Asy-Syams Al Aiki. Ia orang yang sedikit bicara dan tidak banyak bergaul. Ia adalah ayahnya Asy-Syams Muhammad yang ditengarai berlaku zindiq, serta memiliki banyak pengikut yang juga ditengarai berlaku zindiq. Jamaluddin ini memiliki sanad kitab *Jami' Al Ushul* dari salah seorang sahabat pengarangnya, yaitu Ibnu Al Atsir. Ia juga memiliki syair yang indah. Allah Mahatahu.

---

191 Lih. *Al 'Ibar* (5/449), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/330), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (8/190), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/228), *'Aqd Al Juman* (4/93), *Al Muqaffa Al Kabir* (6/66), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (5/449).

TAHUN 700 HIJRIYAH[192]

Pada awal tahun ini, yang menjadi khalifah, sultan, para wakil negeri dan para hakim sama seperti pada tahun sebelumnya, kecuali hakim madzhab Asy-Syafi'i dan Al Hanafi. Pada tanggal 3 Muharram, pemerintah menuntut pajak selama empat bulan dari seluruh harta benda masyarakat dan wakaf mereka di Damaskus. Karena itu banyak orang yang melarikan diri dari Damaskus. Saat itu terjadi kerusuhan yang besar, dan itu menjadi pukulan yang sangat berat bagi penduduk Damaskus.

Pada awal bulan Shafar datang berita tentang kedatangan pasukan Tatar ke Syam, dan bahwa mereka berniat untuk memasuki Mesir. Saat mendengar kabar tersebut, orang-orang dihantui kecemasan dan semakin lemah. Akal sehat mereka hilang. Orang-orang lantas mulai melarikan diri ke Mesir, Karak, Syaubak dan benteng-benteng yang kokoh.

---

192 Lih. *Nihayah Al Urb* (31/411-443), *Kanz Ad-Durar* (9/41-64), dan *Tadzkirah At-Tanbih* (1/233-238).

Akibat kabar tersebut, uang sewa kendaraan ke Mesir menjadi 500 dirham. Unta dijual dengan harga seribu dinar dan keledai 500 dinar. Sementara berbagai barang dan perabotan dijual dengan harga yang semurah-murahnya.

Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah duduk di majelisnya di masjid untuk mengobarkan semangat jihad di kalangan penduduk Damaskus. Ia menyitir berbagai ayat dan hadits yang menyerukan jihad. Ia melarang mereka untuk cepat-cepat melarikan diri, serta menyeru mereka untuk menginfakkan harta benda mereka dalam membela umat Islam, negeri dan harta benda mereka. Ia menjelaskan bahwa jika biaya yang digunakan untuk melarikan diri itu diinfakkan di jalan Allah, maka itu lebih baik. Dalam situasi seperti itu, ia mewajibkan jihad melawan Tatar.

Setelah mendengarkan beberapa kajian tentang jihad, nyali penduduk Damaskus menjadi kuat. Setelah itu disampaikan wara-wara di Damaskus yang berisi larangan bepergian. Akhirnya mereka pun urung mengungsi, dan hati mereka menjadi tenang. Tidak lama kemudian orang-orang membicarakan keberangkatan Sultan dari Kairo bersama pasukan Mesir. Berita tersebut disambut dengan gembira oleh penduduk Damaskus. Akan tetapi, ada sejumlah keluarga Damaskus yang mengungsi pada waktu itu seperti keluarga Ibnu Shashra, Ibnu Fadhlillah, Ibnu Munajja, Ibnu Suwaid, lalu Az-Zamlakani, dan Ibnu Jama'ah.

Pada awal bulan Rabi'ul Akhir kegemparan yang terjadi akibat kedatangan pasukan Tatar semakin kuat. Saat itu datang berita bahwa mereka telah sampai di Birah. Karena itu diserukan kepada masyarakat umum agar mereka ikut berjihad bersama pasukan. Wakil Damaskus juga mengeluarkan surat perintah yang sama. Saat dilakukan parade pada pertengahan bulan, ternyata ada lima ribu penduduk sipil yang ikut berjihad dengan membawa perlengkapan dan senjata yang mereka

sanggupi. Al Khathib Ibnu Jama'ah membaca doa Qunut dalam semua shalatnya, dan tindakannya itu diikuti oleh semua imam masjid.

Tidak lama kemudian kabar datang semakin santer bahwa pasukan Tatar sudah tiba di Aleppo, dan bahwa wakil Aleppo telah menarik mundur ke Hamah. Saat itulah diumumkan wara-wara agar penduduk Damaskus tetap tenang dan bekerja seperti biasa, dan bahwa Sultan dan pasukannya tidak lama lagi akan tiba.

Pada waktu itu kantor pajak telah dibekukan, akan tetapi para petugas pajak telah mengutip pajak melebihi dari apa yang diperintahkan. Memang ada sebagian masyarakat yang masih menanggung kewajiban pajak karena bersembunyi, lalu kewajiban mereka itu dihapuskan. Sementara pajak yang sudah diambil tidak dikembalikan lagi kepada para pembayarnya. Tidak ayal lagi, perbuatan ini pasti berujung pada kerugian, dan para pelakunya tidak akan memperoleh keuntungan.

Tidak lama kemudian datang berita bahwa Sultan Mesir berbalik arah pulang ke Mesir. Akibatnya umat Islam semakin dicekam rasa takut dan situasinya semakin sulit. Saat itu banyak terjadi hujan deras sehingga tercipta banyak lumpur dan genangan air yang mengalangi siapa pun untuk melakukan perjalanan. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Ada banyak penduduk Damaskus yang keluar dengan membawa keluarga dan anak-anak mereka, dan hanya membawa barang-barang yang ringan. Padahal kota Damaskus lebih baik bagi mereka seandainya mereka tahu. Mereka menggendong anak-anak sambil berjalan dalam lumpur, sementara barang-barang mereka diangkut di atas kendaraan. Hewan tunggangan mereka pun semakin lemah akibat kekurangan pakan, ditambah lagi guyuran hujan dan jalanan yang licin. Tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin Allah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

Pada awal bulan Jumadil Ula, umat Islam semakin dilanda kekalutan karena Sultan tidak kunjung datang sementara musuh sudah semakin dekat. Situasi benar-benar menjadi sulit. Pada awal bulan ini, yaitu pada hari Sabtu, Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah keluar untuk menemui wakil Syam dan pasukannya di Maraj. Ia meneguhkan jiwa mereka, menguatkan mental mereka, serta menenangkan hati mereka. Ia menjanjikan kemenangan bagi mereka atas musuh mereka. Ia juga membaca firman Allah, *"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya lagi, pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."* (Qs. Al Hajj [22]: 60)

Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah bermalam bersama pasukan Damaskus pada malam Ahad, kemudian ia kembali ke Damaskus. Saat itu ia diminta oleh wakil Damaskus dan para panglima untuk pergi ke Mesir guna memotivasi Sultan agar datang ke Damaskus. Ia pun pergi menemui Sultan yang saat itu sudah sampai di pesisir. Namun ia tidak berhasil menjumpai Sultan sampai Sultan sudah tiba di Kairo. Situasinya sudah semakin kritis dan sulit untuk diatasi, tetapi Ibnu Taimiyyah terus memotivasi mereka untuk menyiapkan pasukan menuju Syam.

Di antara perkataan yang disampaikan Ibnu Taimiyyah kepada orang-orang Mesir adalah, "Jika kalian tidak mau melindungi Syam, maka kami akan menunjuk seorang Sultan yang bisa melindungi kami dan akan tetap berkuasa pada waktu aman." Ia terus mendesak mereka hingga disiapkan pasukan menuju Syam. Setelah itu ia berkata, "Seandainya kalian tidak ditakdirkan menjadi penguasa dan raja Syam, lalu penduduk Syam meminta pertolongan kepada kalian, maka kalian wajib menolong mereka. Lalu, bagaimana jika kalian adalah para penguasa dan sultan mereka, dan mereka adalah rakyat kalian; kalian bertanggung jawab atas mereka?" Saat mendengar perkataan Ibnu

Taimiyyah ini, mental mereka menjadi kuat, lalu Ibnu Taimiyyah menjamin kemenangan bagi mereka dalam pertempuran ini. Akhirnya mereka berangkat menuju Syam. Saat pasukan Mesir tiba di Syam, mereka disambut umat Islam dengan suka cita setelah sebelumnya mereka berputus asa atas keselamatan diri, keluarga dan harta benda mereka.

Tidak lama kemudian datang berita tentang sampainya pasukan Tatar, dan penduduk Damaskus sudah yakin bahwa Sultan benar-benar kembali ke Mesir (berita keberangkatan Sultan dari Mesir belum sampai ke Damaskus). Kemudian Ibnu Nahhas wakil Damaskus menyampaikan wara-wara, "Barangsiapa yang mampu mengungsi, maka janganlah ia berdiam di Damaskus." Saat itu kaum perempuan dan anak-anak menangis dan menjerit. Penduduk Damaskus benar-benar merasa lemah dan mengalami guncangan yang dahsyat.

Mereka meyakini bahwa tidak ada yang bisa menolong mereka selain Allah. Wakil Syam yang pada tahun lalu memiliki kekuatan dan maju bersama Sultan saja tidak mampu menghadapi pasukan Tatar. Lalu apa yang terjadi sekarang jika wakil Syam sendiri berniat melarikan diri? Mereka mengatakan bahwa penduduk Damaskus tinggal menjadi santapan pasukan Tatar.

Ada banyak orang yang masuk ke kastil. Mereka tidak bisa tidur dan tenang. Dan ada banyak pula orang yang melarikan diri ke hutan-hutan dan gurun pasir bersama keluarga mereka, baik besar atau kecil. Tidak lama kemudian diumumkan wara-wara, "Barangsiapa yang berniat untuk berjihad, maka silakan ia bergabung dengan pasukan karena pasukan Tatar sudah dekat." Tidak tersisa lagi laki-laki dewasa di Damaskus kecuali sedikit saja. Bahkan Al Qadhi Ibnu Jama'ah, Syamsuddin bin Al Hariri, Najmuddin bin Shashra, dan Wajihuddin bin

Munajja sudah mengungsi. Keluarga mereka sudah lebih dahulu pergi ke Mesir.

Dalam situasi yang mencekam itulah datang berita bahwa pasukan Tatar sudah tiba di Sarmin.[193] Syaikh Zainuddin Al Fariqi, Syaikh Ibrahim Ar-Raqqi, Ibnu Qiwam, Syarafuddin bin Taimiyyah dan Ibnu Khabarah pergi menemui Al Afram, wakil sultan di Damaskus. Mereka menguatkan tekadnya untuk menghadapi musuh. Setelah itu mereka menemui Muhanna, panglima pasukan Arab. Mereka juga memotivasinya untuk berperang melawan musuh. Ia memenuhi ajakan mereka dengan sikap mendengar dan taat. Niat mereka pun menjadi kuat untuk melakukan jihad. Setelah itu Sallar keluar dari Damaskus ke markas pasukan yang ada di Marj. Mereka bersiap-siap untuk berperang dengan niat yang tulus.

Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah pulang dari Mesir pada tanggal 27 Jumadil Ula dengan menumpang kendaraan pos. Ia tinggal di kastil Mesir selama 8 hari, dan selama di Mesir Islam berhasil menemui Sultan, Wazir dan para petinggi negeri. Ia memotivasi mereka untuk berjihad, dan mereka memenuhi seruannya.

Saat itu harga-harga barang kebutuhan di Damaskus sudah sangat tinggi hingga seekor *kharufan (sejenis domba)* dijual dengan harga 500 dirham. Situasinya benar-benar sulit.

Akan tetapi, tidak lama kemudian datanglah berita bahwa Raja Tatar telah menyeberangi Sungai Efrat dalam perjalanan pulang pada tahun itu karena pasukannya lemah dan kurang perbekalan. Hati umat Islam pun menjadi tenang. Mereka kembali ke rumah masing-masing dalam keadaan aman dan hati lapang. Segala puji bagi Allah. Ketika

---

[193] Sarmin adalah sebuah distrik yang masyhur, tercakup ke dalam wilayah Aleppo. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/83).

berita bahwa pasukan Tatar kembali ke negerinya, maka wakil Sultan pun kembali ke Damaskus. Ia sudah berkemah di Maraj sejak empat bulan yang lalu. Ini merupakan siaga jihad yang paling besar. Orang-orang juga kembali ke tempat asal masing-masing.

Selama masa itu, Syaikh Zainuddin Al Fariqi sempat mengajar di Madrasah An-Nashiriyyah karena pengajarnya yang bernama Kamaluddin bin Asy-Syarisyi melarikan diri ke Karak. Kemudian ia kembali lagi ke Damaskus pada bulan Ramadhan. Pada akhir-akhir bulan Ramadhan, Ibnu Zaki mengajar di Madrasah Ad-Daula'iyyah menggantikan Al Qadhi Jamaluddin Az-Zura'i yang juga mengungsi. Pada hari Senin dibacakan syarat-syarat yang berlaku bagi orang-orang *dzimmi*. Para pejabat sepakat untuk memecat mereka dari berbagai jabatan.

Setelah itu orang-orang Nasrani diharuskan mengenakan sorban cokelat, orang-orang Yahudi memakai sorban kuning, dan orang-orang Samiri memakai sorban merah. Kebijakan ini menghasilkan dampak positif yang besar, dan mereka pun dapat dibedakan dari kaum muslimin.

Pada tanggal 10 Ramadhan datang surat keputusan untuk membagi kewenangan atas kastil Damaskus antara Amir Saifuddin Aqjiba dan Arjuwasy. Keduanya bergiliran dalam berjaga di kastil dan berpatroli. Namun Arjuwasy menolak keputusan tersebut.

Pada bulan Syawwal, Syaikh Syihabuddin bin Majduddin mengajar di Madrasah Al Iqbaliyyah, menggantikan 'Ala'uddin Al Quniri karena ia tinggal di Kairo. Pada hari Jum'at tanggal 23 Dzulqa'dah, Syamsuddin bin Al Hariri diberhentikan sebagai qadhi madzhab Hanafi, digantikan oleh Al Qadhi Jalaluddin bin Husamuddin. Keputusan ini

diambil das kesepakatan dari Wazir Amir Syamsuddin Sunqur Al A'sar dan wakil Sultan Jamaluddin Aqusy Al Afram.

Pada tahun ini datang delegasi dari Raja Tatar ke Damaskus, lalu mereka ditempatkan di kastil. Setelah itu mereka pergi ke Mesir.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Ash-Shalih Hasan Al Kurdi.**[194] Ia tinggal di perkebunan miliknya di Syagur. Ia hanya makan dan memberi makan kepada orang yang mengunjunginya dari hasil kebunnya. Ia menjadi tujuan ziarah bagi umat Islam. Saat ia menghadapi sakaratul maut, ia mandi dengan mencuci rambutnya, lalu ia menghadap kiblat dan shalat beberapa raka'at, lalu ia pun tutup usia. Semoga Allah merahmatinya. Ia wafat pada hari Senin tanggal 4 Jumadil Ula pada usia di atas 100 tahun.
- **Ath-Thawasyi Shafiyyuddin Jauhar At-Taflisi Al Muhaddits.**[195] Ia menaruh perhatian yang besar pada menyimak dan menulis Hadits. Ia seorang yang berakhlak baik dan berperilaku lembut, serta seorang yang shalih dan hidupnya diberkahi. Ia mewakafkan kitab-kitab yang dimilikinya kepada para ahli Hadits.
- **Amir 'Izzuddin Muhammad bin Abu Haija' bin Muhammad Al Hadzbani Al Irbili.**[196] Ia adalah wali

---

[194] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (12/312), *'Aqd Al Juman* (4/147), *Al Manhal Ash-Shafi* (5/146), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/272).

[195] Lih. *'Aqd Al Juman* (4/156), *Al Manhal Ash-Shafi* (5/45), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/255).

[196] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (5/170), *As-Suluk* (1/918), *'Aqd Al Juman* (4/155), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/49), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/170).

kota Damaskus. Ia memiliki banyak keunggulan di bidang sejarah dan syair. Jarang sekali ditemukan orang yang menggabungkan dua bidang tersebut. Ia tinggal di jalan Saqun sehingga tempat tersebut dikenal dengan namanya, lalu disebutkan jalan Ibnu Abi Haija'. Itu merupakan tempat persinggahan pertama kami ketika kami tiba di Damaskus pada tahun 706 H. Ibnu Abi Haija' ini wafat dalam perjalanan menuju Mesir pada usia 80 tahun. Ia seorang yang terpuji perilakunya dan pandai berceramah.

- **Amir Jamaluddin Aqusy As-Syarifi.**[197] Ia wafat pada bulan Syawwal. Ia seorang pemimpin yang disegani dan keras.

---

[197] Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/63), *'Aqd Al Juman* (4/155), dan *As-Suluk* (1/917).

TAHUN 701 HIJRIYAH[198]

Pada awal tahun ini, yang menjadi khalifah adalah Al Hakim Al Abbasi, dan yang menjadi sultan adalah Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Sementara yang menjadi wakil Sultan di Mesir adalah Amir Saifuddin Sallar, dan yang menjadi wakilnya di Syam adalah Amir Jamaluddin Aqusy Al Afram.

Pada awal tahun ini Amir Quthlubak dipecat sebagai wakil atas wilayah pesisir, digantikan oleh Amir Saifuddin Asandamur. Sedangkan Syamsuddin Al A'sar dipecat sebagai wazir Mesir. Adapun wakil atas Kota Ghazza diserahkan kepada Saifuddin Aqbija Al Manshuri, sedangkan posisinya di kastil digantikan oleh Saifuddin Bahadur As-Sanjari yang berasal dari Al Burjiyyah.

Pada bulan Shafar, para delegasi Raja Tatar kembali dari Mesir ke Damaskus. Mereka disambut oleh wakil sultan, pasukan Damaskus dan masyarakat umum. Pada pertengahan bulan Shafar, Syaikh Shadruddin Ali Al Bushrawi Al Hanafi mengajar di Madrasah An-

---

198 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/46), *Duzyul Al Ibar* (hal. 15), *Tarikh Ibnu Al Wardi* (2/249), dan *As-Suluk* (2/918).

Nuriyyah, menggantikan Syaikh Waliyyuddin As-Samarqandi. Tetapi ia hanya mengajar selama enam hari karena wafat. Ia mengajar empat pelajaran setelah Bani Shadr Sulaiman. Ia termasuk orang shalih terkemuka. Dalam sehari ia biasa mengerjakan shalat sebanyak 100 raka'at.

Pada hari Rabu tanggal 19 Rabi'ul Awwal, kepala qadhi dan kepala khatib Badr bin Jama'ah duduk di Khanaqah As-Sumaisathiyyah sebagai kepala syaikh atas permintaan dan kecintaan para sufi yang tinggal di tempat tersebut kepadanya. Permintaan ini menyusul wafatnya Syaikh Yusuf bin Hammuwaih Al Hamawi. Para sufi merasa senang dengan keberadaan Syaikh Ibnu Jama'ah di tengah mereka. Jabatan-jabatan ini tidak pernah dirangkap oleh seorang ulama pun selain Syaikh Ibnu Jama'ah. Kami tidak pernah mendengar hingga pada zaman kami bahwa jabatan qadhi, khatib dan tetua syaikh dirangkap oleh seorang ulama sesudah Ibnu Jama'ah.

Pada hari Senin tanggal 24 Rabi'ul Awwal, Fath Ahmad bin Al Baqaqi dijatuhi hukuman mati di Mesir. Ia dihakimi oleh Al Qadhi Zainuddin bin Makhluf Al Maliki karena ia terbukti melecehkan syariat Islam, menghina ayat-ayat yang *muhkamat (jelas maknanya)*, serta meremehkan ayat-ayat yang *mutasyabihat (samar maknanya)*. Ia juga dilaporkan menghalalkan perkara-perkara yang diharamkan Allah seperti perbuatan homoseksual, minuman khamer, dan lain-lain. Ia menghalalkan semua itu bagi orang-orang Turki yang fasik dan bodoh yang menjadi pengikutnya. Padahal sebenarnya Fath Ahmad ini memiliki keutamaan dan popularitas, serta selalu berpakaian bagus.

Ketika ia disidang di aula Darul Hadits yang terletak di antara dua istana, ia meminta bantuan kepada Al Qadhi Taqiyyuddin bin Daqiq Al Id. Ia bertanya, "Bagaimana engkau mengenalku?" Al Qadhi Taqiyyuddin menjawab, "Aku mengenalmu sebagai orang yang memiliki

keutamaan, tetapi yang menghakimimu adalah Al Qadhi Zainuddin." Al Qadhi Zainuddin lantas memerintahkan kepada pejabat eksekusi untuk memenggal lehernya. Ia pun dipenggal lehernya dan kepalanya diarak keliling negeri sambil diteriakkan, "Ini adalah balasan orang yang mencaci Allah dan Rasul-Nya."

Syaikh Alamuddin Al Birzali dalam kitab *Tarikh*-nya[199] berkata, "Di tengah bulan Rabi'ul Awwal datang surat dari Hamah yang ditulis oleh qadhinya. Surat tersebut memberitahu bahwa pada hari-hari tersebut tampak awan-awan besar dengan bentuk berbagai macam hewan. Peristiwa itu terjadi di Baridin, tercakup wilayah Hamah. Di antaranya berbentuk singa, ular, kalajengking, burung, kambing, dan bangau.

Pada hari Selasa tanggal 10 Rabi'ul Akhir, Syaikh Ali Al Hawarani ajudan Azh-Zhahir dihukum gantung karena ia mengaku telah membunuh Syaikh Zainuddin As-Samarqandi.

Pada pertengahan bulan Rabi'ul Akhir, Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah mengajar di Madrasah An-Nashiriyyah Al Jawwaniyyah, menggantikan Kamaluddin bin Asy-Syarisyi. Itu karena terbukti dalam persidangan bahwa jabatan tersebut seharusnya dipegang oleh qadhi madzhab Syafi'i di Damaskus. Karena itu ia mengambil-alihnya dari tangan Ibnu Asy-Syarisyi.

Pada hari Selasa tanggal 29 Jumadil Ula, Ash-Shadr 'Ala'uddin bin Syarafuddin bin Al Qalanisi tiba di rumahnya setelah tertawan di tangan Tatar selama dua tahun beberapa hari.

Pada tanggal 6 Jumadil Akhir, datang surat dari Kairo yang mengabarkan wafatnya Amirul Muminin Khalifah Al Hakim Bi'amrillah

---

[199] Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/78), *Duwal Al Islam* (2/206), dan *Aqd Al Juman* (4/192).

Al Abbasi, dan tahta khalifah sepeninggalnya diduduki oleh putranya. Putranya itu bernama Abu Rabi' Sulaiman dan bergelar Al Mustakfi Billah. Jenazahnya dihadiri semua penduduk Baghdad dengan berjalan kaki, dan dimakamkan di dekat makam Sitt Nafisah. Ia menjadi khalifah selama 40 tahun.

Pengantar surat juga membawa surat pengangkatan Syamsuddin bin Al Hariri Al Hanafi sebagai qadhi, dan Syarafuddin bin Muzhir sebagai pengawas administrasi. Sementara Madrasah Al Khatuniyyah Al Jawwaniyyah tetap di tangan Al Qadhi Jalaluddin bin Husamuddin dengan seizin wakil sultan.

Pada hari Jum'at tanggal 9 Jumadil Akhir, khutbah di Masjid Damaskus dibacakan atas nama Khalifah Al Mustakfi Billah. Dalam khutbah tersebut juga dibacakan doa untuk ayahnya. Sementara Madrasah An-Nashiriyyah dikembalikan kepada Ibnu Asy-Syarisyi, sedangkan Ibnu Jama'ah diberhentikan. Asy-Syarisyi mulai mengajar di madrasah tersebut pada hari Rabu tanggal 14 Jumadil Akhir.

Pada bulan Syawwal, Syam didatangi kawanan belalang yang memakan tanam-tanaman dan buah-buahan, serta mengelupasi pepohonan hingga menjadi seperti tongkat. Kejadian seperti ini belum pernah ada sebelumnya.

Pada bulan yang sama diadakan pertemuan bagi kalangan Yahudi Khayabirah (keturunan Khaibar). Dalam pertemuan itu mereka diharuskan membayar *jizyah* mengikuti orang-orang Yahudi dari kelompok lain. Mereka lantas menyodorkan sebuah surat yang mereka simpan dan klaim berasal dari Rasulullah ﷺ. Surat tersebut berisi pembebasan pajak atas mereka. Tetapi setelah diteliti oleh para fuqaha, mereka menemukan bukti bahwa surat tersebut palsu dan bohong karena di dalamnya terdapat kata-kata yang tidak santun, tanggal yang simpang-siur dan salah gramatika. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah juga

ikut memeriksa, dan ia mampu membeberkan kesalahan dan kebohongan mereka. Karena itu mereka pun terpaksa membayar pajak. Mereka takut sekiranya mereka juga dituntut untuk melunasi kewajiban pada tahun-tahun yang lalu.

Saya pernah membaca surat tersebut, dan yang menjadi saksi dalam surat yang dibuat pada waktu penaklukan Khaibar tersebut adalah Sa'd bin Mu'adz, padahal ia wafat tiga tahun sebelumnya. Saksi lainnya adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, padahal saat itu ia belum masuk Islam karena ia masuk Islam sekitar dua tahun sesudah penaklukan Khaibar. Dalam surat tersebut juga tertulis kalimat: وَكَتَبَ عَلِيُّ بْنُ أَبُوْ طَالِبٍ . Kesalahan gramatika semacam ini (seharusnya dibaca: أَبِي طَالِبٍ) tidak mungkin dilakukan oleh Amirul Muminin Ali karena dialah pendiri Ilmu Nahwu melalui Abu Aswad Ad-Du'ali.

Saya menulis sebuah kitab tersendiri untuk membahas masalah ini. Dalam kitab tersebut saya memaparkan apa yang terjadi pada masa Al Qadhi Al Mawardi dan para tokoh sahabat kami di masa itu. Kejadian tersebut juga dipaparkan dalam kitab *Al Wahib* dan *Asy-Syamil.* Allah Mahatahu.

Pada bulan ini ada sekelompok manusia pendengki menyerang Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Mereka mengadukan bahwa ia menjatuhkan *hadd (sanksi pidana),* sanksi penjera, dan membotaki kepala anak-anak. Ia balik menyerang orang-orang yang mengadukannya kepada Sultan, serta menjelaskan kesalahan mereka. Setelah itu masalah tersebut pun reda.

Pada bulan Dzulqa'dah diadakan perayaan beberapa hari di Kastil Damaskus menyusul penaklukan beberapa kota di wilayah Sis melalui jalan pertempuran di tangan kaum muslimin. Segala puji bagi

Allah. Pada bulan ini juga Izzuddin bin Muyassar datang untuk menduduki jabatan pengawas administrasi menggantikan Ibnu Muzhir.

Pada hari Selasa tanggal 4 Dzulhijjah, Abdussayyid bin Muhadzdzab Dayyan[200] Al Yahudi datang ke gedung peradilan bersama anak-anaknya untuk menyatakan masuk Islam. Mereka lantas diperlakukan dengan mulia oleh wakil Sultan. Wakil sultan juga memerintahkan untuk mengaraknya dengan parade hingga ke rumahnya. Pada malam itu wakil Sultan mengadakan acara khataman besar yang dihadiri para qadhi dan ulama. Berkat usaha Abdussayyid ini ada banyak orang yahudi yang memeluk Islam. Mereka semua keluar rumah pada hari Idul Adha untuk bertakbir bersama umat Islam. Semua orang yang hadir memuliakan mereka dengan sebesar-besarnya.

Para delegasi Tatar tiba di Damaskus pada tanggal 17 Dzulhijjah, lalu mereka tinggal di kastil. Mereka pergi ke Kairo tiga hari kemudian. Dua hari setelah mereka berangkat, Arjuwasy wafat. Lalu dua hari sesudah wafatnya Arjwasy, datang pasukan dari Sis yang telah menaklukkan satu sisi dari wilayah tersebut. Wakil Sultan dan pasukan Damaskus keluar untuk menyambut mereka. Penduduk Damaskus juga keluar untuk membuat perayaan seperti biasanya. Mereka bersuka cita dengan kedatangan dan kemenangan pasukan tersebut.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Amirul Muminin Khalifah Al Hakim Bi'amrillah Abu Abbas Ahmad bin Al Mustarsyid Billah Al**

---

[200] Kata Dayyan berarti pemimpin keagamaan. Kata ini diserap dari kata *dean* dalam bahasa Spanyol, yang juga berasal dari kata *decanus* dalam bahasa Yunani. Lih. *As-Suluk* (2/910).

Hasyimi Al Baghdadi Al Mishri.[201] Ia dibaiat sebagai khalifah pada masa pemerintahan Azh-Zhahir, yaitu pada awal tahun 661 Hijriyah. Dengan demikian, ia menjabat sebagai khalifah selama genap empat puluh tahun.

Ia wafat pada malam Jum'at tanggal 18 Jumadil Ula. Jenazahnya dishalati pada waktu Ashar di Suqul Khail[202], Mesir. Jenazahnya dilayat oleh para tokoh dan pejabat, seluruhnya berjalan kaki. Lalu ia dimakamkan di dekat makam Sitt Nafisah. Sebelum wafat ia telah menobatkan putranya yang bernama Abu Rabi' Sulaiman dan bergelar Al Mustakfi Billah Amirul Muminin sebagai putra mahkota.

Ketika ia dinobatkan sebagai putra mahkota oleh ayahnya, maka surat penobatannya ditulis dan dibacakan di hadapan Sultan dan para pejabat negara pada hari Ahad tanggal 20 Dzulhijjah tahun ini. Khutbahnya juga dibacakan di atas mimbar-mimbar Mesir dan Syam. Berita tersebut lantas diantarkan ke seluruh kawasan Islam oleh jawatan pos.

- **Amir Izzuddin Aibak bin Abdullah An-Najibi Ad-Dawadar**[203]. Ia menjabat sebagai *waliyyul bir*[204] dan salah seorang panglima *thabalkhanah*[205]. Perilakunya sangat

---

201 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 17), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/317), *As-Suluk* (2/1919), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/128), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/2).

202 Suqul Khail terletak di Ramilah, di bawah kastil Jabal. Lih. *Al Manhal Ash-Shafil* (3/46, catatan kaki no. 6).

203 Lih. *Aqd Al Juman* (4/205), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/452).

204 *Waliyyul bir* adalah jabatan yang menangani masalah-masalah sosial dan bencana alam di Damaskus. Sementara tugasnya bersama wali kota Damaskus adalah membahas masalah-masalah kepolisian. Lih. *Shub Al A'sya* (4/187, 198) dan *As-Suluk* (1/3/723, 724, catatan kaki no. 4).

205 *Thabalkhanah* adalah seperangkat alat musik yang terdiri dari gendang dan terompet yang bermacam-macam suaranya, dan dimainkan dengan ketukan

terpuji, namun ia tidak berumur panjang. Jenazahnya dimakamkan di Qasiyun. Ia wafat pada hari Selasa tanggal 16 Rabi'ul Awwal.

- **Syaikh Imam Syarafuddin Abu Hasan Ali bin Syaikh Imam Al Hafizh Al Faqih Taqiyyuddin Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh Abu Husain Ahmad bin Abdullah bin Isa bin Ahmad bin Muhammad Al Yunini Al Ba'labakki.**[206] Ia adalah kakaknya Syaikh Quthbuddin bin Syaikh Al Faqih. Syarafuddin ini lahir pada tahun 621 Hijriyah. Ia banyak menyimak hadits dari ayahnya. Ia juga belajar Fiqih. Ia adalah seorang ahli ibadah, ahli amal, dan sangat khusyuk. Saat ia berada di perpustakaan, ada seseorang yang masuk lalu memukul kepalanya dengan tongkat, lalu menikamnya dengan pisau. Kemudian ia jatuh sakit dalam beberapa hari lalu wafat pada hari Kamis tanggal 11 Ramadhan di Ba'labakka. Jenazahnya dimakamkan di gerbang Satha. Penduduk Ba'labakka sangat kehilangannya lantaran keilmuan, amal dan hafalan haditsnya. Ia juga seorang yang penyayang, tawadhu' dan berwibawa. Semoga Allah mencurahkan rahmat padanya.
- **Ash-Shadr Dhiya'uddin Ahmad bin Husain bin Syaikh As-Salamiyyah.**[207] Ia adalah ayahnya Al Qadhi

---

tertentu. Alat ini dimainkan setiap malam di kastil selepas shalat Maghrib, serta pada waktu perjalanan dan di kancah perang. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/8).

206 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 18), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/345), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/171), *Aqd Al Juman* (4/200), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/198).

207 As-Salamiyyah adalah sebuah desa besar di tepi Mosul sebelah timur sungai Tigris. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/113). Lih. *As-Suluk* (1/3/924), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/133), dan *Aqd Al Juman* (4/200).

Quthbuddin Musa yang menggantikannya sebagai pengawas militer di Syam dan Mesir. Ia wafat pada hari Selasa tanggal 20 Dzulqa'dah, dan jenazahnya dimakamkan di Qasiyun. Acara bela sungkawanya diadakan di Madrasah Ar-Rawahiyyah.

- **Amir Al Kabir Al Mujahid Al Murabith Alamuddin Arjuwasy bin Abdullah Al Manshuri**, wakil Kastil Syam. Ia seorang pemimpin yang berwibawa, memiliki tekad yang kuat, pemberani, dan memiliki niat yang baik. Allah menakdirkannya sebagai pemelihara pangkalan umat Islam ketika pasukan Tatar menguasai Syam pada masa pemerintahan Ghazan Khan. Kastil yang dikuasai Arjuwasy ini tidak dapat ditaklukkan oleh pasukan Tatar karena ia bersikeras untuk tidak menyerahkannya kepada mereka selama di dalamnya ada sebuah mata air yang mengalir. Kastil tersebut menjadi contoh bagi kastil-kastil Syam lainnya.

  Ia wafat di kastil pada malam Sabtu tanggal 22 Dzulhijjah. Kemudian jenazahnya dibawa keluar pada hari Sabtu untuk dishalati. Jenazahnya dilayat oleh wakil Sultan dan para bawahannya. Setelah itu ia dibawa ke kaki bukit Qasiyun untuk dimakamkan di pemakamannya. Semoga Allah merahmatinya.

- **Al Abarquhi Al Musnid Al Mu'ammar Al Mishri.**[208] Ia adalah seorang syaikh terkemuka, ahli sanad dan

---

[208] Abarquh oleh sementara ulama ditulis Abarquwaih. Sedangkan orang Persia menyebutnya Warkuh. Arti kata ini adalah 'di atas gunung'. Abarquh adalah negeri yang masyhur di wilayah Persia, termasuh distrik Ishthakhar, dekat dengan Yazd. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/85). Lih. *Da'irah Al Ma'arif Al Islamiyyah* (1/177).

pengembara pencari hadits. Nama lengkapnya adalah Syihabuddin Abu Al Ma'ali Ahmad bin Ishaq bin Muhammad bin Mu'ayyad bin Ali bin Isma'il bin Abu Thalib Al Abarquhi Al Hamadzani Al Mishri. Ia lahir di Abarquhah, tercakup wilayah Syiraz, pada bulan Rajab atau Sya'ban tahun 615 Hijriyah.

Ia menyimak banyak hadits dari para syaikh, dan sanadnya dari para syaikh dibukukan dan dilansir. Ia wafat di Makkah pada empat hari setelah kepulangan para penziarah haji. Semoga Allah merahmatinya.

- **Amir Asy-Syarif Abu Numai Muhammad bin Amir Abu Sa'd Hasan bin Ali bin Qatadah Al Hasani,**[209] penguasa Makkah selama 40 tahun. Ia adalah seorang yang penyantun, tenang, memiliki pendapat yang baik, ahli mengelola pemerintahan, cerdas dan berwibawa.

  Tahun ini merupakan tahun lahirnya penulis kitab ini, yaitu Isma'il bin Umar bin Katsir Al Qurasyi Al Bushrawi Asy-Syafi'i.[210] Allah Mahatahu.

---

209 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 16), *Al Aqd Ats-Tsamin* (1/456), *As-Suluk* (1/3/926), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/42), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/2).

210 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/47), *Kanz Ad-Durar* (9/64), *Dzuyul Al Ibar* (hal. 21), dan *Duwal Al Islam* (2/207).

TAHUN 702 HIJRIYAH

Pada awal tahun ini tidak ada perubahan kepemimpinan dari tahun sebelumnya.

Pada hari Rabu tanggal 2 Shafar terjadi penaklukan atas Pulau Rhodes[211] yang letaknya di dekat Anthartus. Tempat tersebut merupakan tempat paling berbahaya bagi wilayah pesisir. Karena itu pasukan Tripoli yang menumpang angkatan laut Mesir datang untuk menaklukkan pulau tersebut. Segala puji bagi Allah. Mereka menewaskan sekitar 2000 pasukan Rhodes dan menawan sekitar 500 orang. Saat mendengar kabar tersebut diadakan perayaan kemenangan di Damaskus selama tiga hari. Penaklukan pulau tersebut menjadi penyempurna penaklukan wilayah pesisir. Dengan demikian Allah melegakan hati umat Islam dari ancaman pasukan pulau tersebut.

Pada hari Kamis tanggal 17 Shafar datang surat ke Damaskus untuk mengabarkan wafatnya Qadhil Qudhah Ibnu Daqiq Al Id.

---

211 Pulau Rhodes terletak di dekat Konstantinopel. Pulau tersebut sebelumnya telah diserang dan ditaklukkan pasukan Islam pada tahun 54 Hijriyah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/224) dan *As-Suluk* (1/3/923, catatan kaki no. 7)

Biografinya Ibnu Daqiq Al Id akan dijelaskan nanti. Surat tersebut bersamaan dengan surat Sultan kepada Qadhil Qudhah Badruddin bin Jama'ah yang berisi penghormatan terhadapnya. Sultan mengundangnya untuk menangani peradilan di Mesir. Ibnu Jama'ah pun berangkat ke Mesir dengan dilepaskan oleh Al Afram wakil Sultan serta berbagai tokoh dan pimpinan lain. Ketika Ibnu Jama'ah tiba di Mesir, ia menerima penghormatan yang sangat besar dari Sultan. Ia diberinya pakaian kehormatan dan seekor bagal yang harganya setara dengan tiga ribu dirham. Ia memulai menjalankan peradilan di Mesir pada hari Sabtu tanggal 4 Rabi'ul Awwal.

Sementara para delegasi Tatar tiba di Mesir pada akhir-akhir bulan Rabi'ul Awwal.

Syarafuddin Al Fazari menduduki jabatan syaikh Darul Hadits Azh-Zhahiriyyah pada hari Kamis tanggal 8 Rabi'ul Akhir, menggantikan Syarafuddin An-Nasikh. Nama lengkap Syarafuddin An-Nasikh adalah Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Umar bin Hasan bin Khawaja Imamuddin Al Qarisi. Ia wafat di Qaris pada usia 70 tahun. Ia seorang ulama yang banyak melakukan kebaikan dan berakhlak bagus. Semoga Allah merahmatinya. Selama menjadi pimpinan Darul Hadits, Syaikh Syarafuddin memberikan pelajaran yang sangat berguna. Kajiannya biasa dihadiri oleh sejumlah tokoh.

Pada hari Jum'at tanggal 21 Jumadil Ula, Qadhil Qudhah Najmuddin bin Shashra ditunjuk sebagai qadhi menggantikan Ibnu Jama'ah; Syaikh Zainuddin Al Fariqi ditunjuk sebagai khatib; dan Amir Ruknuddin Baibars ditunjuk sebagai *syaddud-dawawin*.[212] Mereka semua mendapatkan ucapan selamat dari berbagai kalangan. Wakil Sultan dan para tokoh datang ke aula masjid untuk mendengarkan

---

[212] Jabatan *syaddud-dawawin* adalah jabatan pembantu wazir dalam melakukan audit. Lih. *As-Suluk* (1/1/105, catatan kaki no. 2).

khutbah. Surat pelantikan Ibnu Shashra dibacakan setelah shalat Jum'at. Setelah itu ia duduk di Aula Al Kamali dan surat pelantikannya dibacakan sekali lagi.

Pada bulan Jumadil Ula wakil Sultan menemukan sebuah surat palsu yang menjelaskan bahwa Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, Al Qadhi Syamsuddin bin Al Hariri serta para panglima dan para orang-orang dekat sultan melakukan surat menyurat dengan pihak Tatar; bahwa mereka ingin mengangkat Qabjaq sebagai pemimpin Syam; dan bahwa Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani memberitahu Tatar tentang berbagai kondisi Amir Jamaluddin Aqusy Al Afram. Demikian pula Kamaluddin bin Al 'Aththar.

Wakil Sultan lantas menyelidiki pembuatan surat tersebut, dan ternyata surat tersebut dibuat oleh seorang fakir yang tinggal di samping mihrab Shahabah, yang bernama Al Ya'furi, dan seseorang lagi yang bernama Ahmad Al Fanawi. Keduanya dikenal sebagai penjahat dan suka melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Setelah keduanya diperiksa oleh wakil Sultan, keduanya pun dijatuhi sanksi penjera, lalu dilakukan *tausith*[213] padanya di awal bulan Jumadil Akhir. Sedangkan yang menulis surat tersebut, yaitu Taj bin Al Manadili dikenai hukuman potong tangan.

Pada akhir-akhir Jumadil Ula, Amir Saifuddin Balaban Al Jukandar[214] Al Manshuri dimutasi menjadi pemimpin kastil Damaskus menggantikan Arjuwasy.

---

213 *Tausith* adalah seorang terpidana ditelanjangi lalu diikat pada dua bilah kayu seperti salib, lalu dinaikkan ke punggung seekor unta. Setelah itu bagian bawah perutnya ditebas oleh seorang algojo dengan sekeras-kerasnya hingga terbelah menjadi dua.

214 Al Jukandar adalah gelar orang yang pekerjaannya membawa tongkat Sultan saat bermain bola. Lih. *Shubh Al A'sya*(5/458).

Keajaiban Di Laut

Syaikh Alamuddin Al Birzali dalam kitab *Tarikh*-nya[215] mengatakan, "Dalam sebuah surat yang datang dari Kairo saya menemukan bahwa pada hari Kamis tanggal 5 Jumadil Akhir muncul seekor hewan yang sangat aneh dari sungai Nil, yaitu antara wilayah Munyah Musawwadah, Ishthubari dan Rahib.[216] Berikut ini ciri-ciri hewan tersebut: Warnanya seperti kerbau tanpa bulu, telinganya seperti telinga unta jantan, mata dan kemaluannya seperti mata dan kemaluan unta betina, kemaluannya tertutup oleh ekor yang panjangnya satu setengah jengkal, ujungnya seperti ekor ikan, lehernya seperti kantong sak yang berisi jerami, mulut dan kedua bibirnya seperti sisir kapas.

Ia memiliki empat taring, dua di bawah dan dua di atas. Panjang masing-masing taring kurang dari sejengkal, sedangkan lebarnya sekitar dua jari. Di dalam mulutnya ada 48 gigi geraham yang bentuknya seperti bidak catur. Panjang kedua tangannya dari perutnya ke tangan dua setengah jengkal. Bentuk antara lutut hingga kukunya seperti perut ular, warnanya kuning terang. Lingkar kakinya seperti piring besar, memiliki empat kuku seperti kuku unta. Lebar punggungnya sekitar dua setengah hasta. Panjangnya dari mulut ke ekor sekitar 15 kaki. Pada perutnya terdapat tiga lipatan.

Dagingnya berwarna merah, alat pernafasannya seperti ikan, dan rasa dagingnya seperti daging unta. Kulitnya setebal empat jari, tidak mempan ditebus oleh pedang. Kulitnya sangat berat hingga dibawa dengan lima ekor unta dengan beriringan. Mereka membawanya kepada

---

215 Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/80), *As-Suluk* (1/3/929), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/200).

216 Ishthikhari dan Rabih adalah dua kota lama yang tercakup ke dalam wilayah Al Manufiyyah. Lih. *Al Qamus Al Jughrafi* (2/184, 185).

Sultan di kastil, lalu mereka mengisinya dengan jerami dan memberdirikannya.

Pada bulan Rajab datang berita yang santer tentang rencana Tatar untuk memasuki wilayah Syam. Berita tersebut membuat cemas dan menimbulkan ketakutan yang besar bagi umat Islam. Khatib Damaskus pun membaca doa Qunut dalam semua shalat, dan di berbagai masjid dibacakan kitab *Shahih Al Bukhari.* Orang-orang mulai mengungsi ke Mesir, Karak, dan benteng-benteng yang kokoh. Kedatangan pasukan Mesir tertunda dari waktunya sehingga mereka semakin takut.

Pada bulan Rajab Najmuddin bin Abu Thayyib menduduki jabatan pemeriksa keuangan, menggantikan Ash-Shadr Aminuddin bin Hilal yang wafat. Sementara tugas mengelola Masjid Damaskus diberikan kepada Jamaluddin bin Ash-Shadr Sulaiman, menggantikan Syarafuddin bin Asy-Syairaji.

Pada hari Sabtu tanggal 3 Sya'ban, jabatan ketua syaikh dipegang oleh Ibnu Jama'ah Al Qadhi Nashiruddin bin Abdussalam. Sebelumnya Jamaluddin Az-Zura'i memegang jabatan tersebut hingga tanggal tersebut.

Pada hari Sabtu tanggal 10 Sya'ban diadakan perayaan di kastil dan permainan gendang di gerbang para panglima mengiringi keberangkatan Sultan bersama pasukannya dari Mesir untuk melawan pasukan Tatar.

Pada hari yang Pertempuran Urdh.[217] Kisahnya, satu kelompok panglima—di antaranya Asandamur, Bahadur Ash[218], Kujkun dan

---

[217] 'Urdh adalah sebuah kota kecil di Syam, terletak antara Tatmur dan Rushafah Al Hisyamiyyah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/644).

[218] Ash adalah nama satu golongan di Tatar. Lih. *Al Manhal Ash-Shafil* (3/430). Biografinya akan disebutkan pada tahun 730 Hijriyah.

Ghurlu Al Adili bersama dengan 1.500 pasukan berkuda berhadapan dengan pasukan Tatar yang berkekuatan 7.000 pasukan berkuda. Dalam pertempuran tersebut pasukan Islam berjuang dengan gigih sehingga Allah memenangkan mereka atas pasukan Tatar. Pasukan Islam berhasil menewaskan sejumlah besar pasukan Tatar dan menawan yang lain. Pada saat itulah pasukan Tatar lainnya melarikan diri, dan pasukan Islam pun memperoleh harta rampasan perang dari mereka. Mereka pulang dengan selamat, tidak ada yang hilang dari mereka kecuali beberapa prajurit yang dimuliakan Allah dengan kematian syahid. Berita tersebut datang dengan dibawa oleh burung merpati. Setelah itu para tawanan Tatar tersebut datang pada hari Kamis pertengahan bulan Sya'ban, yang bertepatan dengan hari besar umat Nasrani.

Kondisi Sebelum Pertempuran Syaqhab[219]

Pada tanggal 18 bulan Sya'ban, datang sekelompok pasukan Mesir yang di dalamnya terdapat Amir Ruknuddin Baibars Al Jasynakir,[220] Amir Husamuddin Lajin atau yang dikenal dengan nama Al Ustadar[221] Al Manshuri, dan Amir Silah[222] Saifuddin Karai Al

---

219 Syaqhab adalah sebuah tempat di dekat Damaskus. Lih. *Taj Al 'Arus* entri ش ق ح ب , dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/159, catatan kaki no. 3).

220 Gelar Al Jasynakir diberikan kepada orang yang bertugas mencicipi makanan dan minuman sultan atau amir takut dibubuhi racun atau sejenisnya. Lih. *Shubh Al A'sya*(5/460).

221 Gelar Al Ustadar diberikan kepada orang yang menangani seluruh urusan rumah tangga kesultanan seperti makanan, minuman, pengawal dan pelayan. Ucapannya absolut diterima dalam memasok seluruh kebutuhan di istana sultan. Lih. *Mu'jam Dozy* (1/126).

Manshuri. Sesudah itu datang sekelompok pasukan lain yang di dalamnya terdapat Badruddin Amir Silah dan Aibak Al Khazandar[223]. Dengan kedatangan mereka hati penduduk Damaskus menjadi kuat dan tenang. Akan tetapi, ada banyak orang yang mengungsi dari Aleppo, Hamah, Homs, dan wilayah-wilayah sekitarnya. Pasukan Aleppo dan Hamah sudah menarik mundur ke Homs.

Setelah itu mereka khawatir sekiranya mereka diserang secara mendadak oleh pasukan Tatar. Karena itu mereka mundur dan mengambil markas di Maraj pada hari Ahad tanggal 25 Sya'ban. Setelah pasukan Tatar tiba di Homs dan Ba'labakka, mereka melakukan perusakan. Hal itu menimbulkan kecemasan dan ketakutan yang luar biasa di hati umat Islam. Kota Damaskus geger lantaran terlambatnya kedatangan Sultan dengan pasukan selebihnya. Orang-orang berkata, "Pasukan Syam bersama pasukan Mesir tidak mampu menghadapi pasukan Tatar karena jumlah mereka yang besar. Jalan mereka satu-satunya adalah mundur dari pasukan Tatar satu *marhalah*[224] demi satu *marhalah*.

Karena itu, para panglima berkumpul pada hari Ahad tersebut di Maidan Akhdhar. Mereka bersumpah untuk menghadapi musuh secara bersama-sama serta menguatkan keberanian mereka. Setelah itu disampaikan wara-wara yang berisi larangan pergi meninggalkan Damaskus sehingga mereka menjadi tenang.

Para qadhi duduk di Masjid, dan mereka mengambil sumpah setia kepada sejumlah fuqaha dan masyarakat umum untuk maju

---

222 Gelar Amir Silah diberikan kepada orang yang menangani senjata Sultan atau panglima. Lih. *Shubh Al A'sya* (5/456).

223 Gelar Al Khazandar diberikan kepada orang yang memegang keuangan sultan. Lih. *Shubh Al A'sya*(5/462).

224 Satu *marhalah* sama dengan 43 Km.

berperang. Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah pergi menemui pasukan yang baru tiba dari Hamah di Quthayyifah untuk memberitahu mereka tentang sumpah setia para panglima dan masyarakat umum untuk menghadapi musuh. Mereka pun menerima ajakan untuk bersumpah setia bersama mereka.

Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah bersumpah di hadapan para panglima dan masyarakat umum, serta berkata, "Sungguh kalian akan mengalahkan Tatar dalam pertempuran ini." Para panglima itu berkata, "Katakanlah *Insya'allah.*" Ibnu Taimiyyah pun berkata, "*Insya'allah* dalam arti pasti, bukan menggantungkan masalah." Ia menyimpulkan ucapannya itu dari Al Qur'an. Di antaranya adalah firman Allah, *"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya lagi, pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."* (Qs. Al Hajj [22]: 60)

Umat Islam mempertanyakan alasan memerangi Tatar. Mereka itu menunjukkan diri sebagai muslim dan mereka bukan pemberontak terhadap pemimpin tertinggi, tetapi mereka tidak pernah mau taat kepadanya. Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah[225] menjawab, "Mereka itu satu kelompok dengan Khawarij yang menentang Ali dan Mu'awiyah. Mereka melihat diri mereka lebih berhak daripada Ali dan Mu'awiyah. Mereka mengira bahwa merekalah yang lebih berhak menegakkan kebenaran daripada kaum muslimin. Mereka mengkritik dan menghujat berbagai maksiat dan kezhaliman yang dilakukan umat Islam, padahal mereka melakukan maksiat dan kezhaliman yang berlipat-lipat besarnya. Dengan penjelasan ini para ulama dan masyarakat umum dapat memahami alasan memerangi mereka.

---

225 Silakan baca pernyataan Syaikhul Islam ini secara panjang lebar dalam kitab *Majmu' Al Fatawa* (28/501 dan seterusnya).

Ibnu Taimiyyah juga berkata kepada mereka, "Jika kalian melihatku seperti itu, maka bunuhlah aku meskipun di atas kepalaku ada mushaf." Akhirnya umat Islam memperoleh keberanian dalam memerangi Pasukan Tatar. Hati dan niat mereka pun menjadi kuat. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Rabu tanggal 28 Sya'ban pasukan Syam keluar dan berkemah di Jusurah[226] di sisi Kuswah,[227] dengan ditemani para qadhi. Dalam situasi itu pasukan terpecah menjadi dua kelompok. Satu kelompok mengatakan bahwa mereka keluar dari Damaskus untuk memilih tempat berperang, karena di Maraj terlalu banyak airnya sehingga mereka tidak bisa berperang di tempat tersebut. Sementara satu kelompok lain mengatakan bahwa mereka bergerak ke tempat tersebut untuk melarikan diri dan bergabung dengan pasukan Sultan.

Pada malam Kamis mereka bergerak lagi ke Kuswah sehingga persangkaan pasukan semakin kuat bahwa mereka sedang melarikan diri. Padahal saat itu pasukan Tatar sudah sampai di Qarah[228]—pendapat lain mengatakan sudah sampai di Quthayyifah. Karena itu pasukan Islam menjadi sangat cemas. Saat itu tidak ada satu orang pun yang masih tinggal di desa dan pemukiman di sekitar Damaskus. Kastil Damaskus sudah penuh sesak. Rumah-rumah dan jalan-jalan berjejal manusia di Kota Damaskus.

Pada pagi hari Kamis, Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah keluar dari gerbang Nashr dengan susah payah bersama sejumlah orang untuk

---

226 Jusurah adalah sebuah tempat di luar kota Damaskus. Lih. *An-Nujum Az-Zahirah* (/295, catatan kaki no. 3).

227 Kuswah adalah desa yang menjadi persinggahan pertama bagi kafilah yang hendak keluar dari Damaskus menuju Mesir. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/275).

228 Qarah adalah desa besar di tepi jalan yang merupakan persinggahan pertama dari Homs bagi orang yang hendak pergi ke Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/12).

menyaksikan sendiri jalannya pertempuran. Orang-orang mengira bahwa Ibnu Taimiyyah melarikan diri sehingga ia dicaci oleh sebagian orang. Mereka mengatakan, "Engkau melarang kami mengungsi, tetapi sekarang engkau melarikan diri?" Ia tidak menjawab ucapan mereka.

Selama itu Kota Damaskus tidak memiliki aparat yang mengontrol penduduknya. Karena itu para pencuri berkeliaran di dalam kota dan kebun-kebun masyarakat. Mereka menghancurkan dan mengambil apa saja yang bisa mereka ambil. Mereka memanen berbagai jenis buah dan sayur yang bisa mereka panen. Saat itu orang-orang tidak menerima kabar apapun tentang pasukan. Jalan-jalan menuju Kuswah juga telah terputus.

Kota Damaskus dan berbagai pemukiman di sekitarnya tampak lengang. Orang-orang tidak punya kerjaan selain naik ke menara adzan untuk melihat ke kiri dan kanan, serta ke arah Kuswah. Terkadang mereka melihat kepulan debu lalu mereka takut sekiranya itu adalah pasukan Tatar. Mereka heran dengan keberadaan pasukan Islam; ke mana perginya mereka, padahal jumlah mereka banyak dan perlengkapan mereka memadai. Mereka tidak tahu apa yang dilakukan Allah terhadap mereka sehingga harapan terhadap mereka pun hilang.

Dalam situasi demikian orang-orang mendesak dalam doa dan munajat mereka, baik dalam shalat atau di luar shalat. Peristiwa tersebut terjadi pada Kamis tanggal 29 Sya'ban. Umat Islam merasakan ketakutan yang tidak bisa dilukiskan. Jalan keluar sebenarnya tidak lama lagi, tetapi kebanyakan dari mereka tidak tahu. Ini seperti yang diterangkan dalam hadits riwayat Abu Razin, *"Tuhanku heran dengan keputus-asaan hamba-hamba-Nya padahal perubahan dari Allah itu sangat dekat. Allah memandangi kalian dengan sungguh-sungguh lalu*

Dia tertawa. Dia tahu bahwa jalan keluar bagi kalian itu sangat dekat."[229]

Pada sore harinya Amir Fakhruddin Ayas Al Marqabi, salah seorang panglima Damaskus datang untuk menyampaikan kabar gembira bahwa sultan telah datang, dan bahwa pasukan Mesir dan Syam sudah bergabung. Ia diutus untuk memeriksa apakah ada pasukan Tatar yang menyerang Kota Damaskus, tetapi ia mendapati kota dalam keadaan aman, tidak terjamah oleh seorang pun dari pasukan Tatar. Itu karena pasukan Tatar berbelok dari arah Damaskus ke arah pasukan Mesir. Mereka tidak menghiraukan kota tersebut. Sebaliknya mereka berkata, "Jika kami menang, maka kota itu menjadi milik kami. Tetapi jika kami kalah, maka kami pun tidak membutuhkannya."

Setelah itu disampaikan wara-wara kepada penduduk Damaskus agar mereka menenangkan hati mereka, dan bahwa Sultan sudah tiba. Orang-orang pun merasa tenang dan tenteram.

Pada malam Jum'at Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah begadang karena saat itu langit mendung. Lampu-lampu digantung dan penduduk Damaskus pun shalat Tarawih. Orang-orang menyambut bulan Ramadhan dan keberkahannya dengan suka cita. Pada pagi harinya, mereka dilanda kecemasan dan rasa takut yang sangat karena mereka tidak mengetahui berita pasukan. Saat mereka dalam situasi seperti itu, tiba-tiba datang Amir Saifuddin Ghurlu Al Adili untuk bertemu dengan wakil kastil sebentar, lalu ia kembali lagi. Tidak seorang pun yang mengetahui berita yang disampaikannya sehingga terjadi kegemparan di tengah penduduk Damaskus.

---

[229] Lih. *Sunan Ibni Majah* (181), Musnad Ahmad (4/11, 12), Musnad Ath-Thayalisi (1188) dengan redaksi, *"Tuhan kami tertawa dengan keputus-asaan hamba-hamba-Nya padahal perubahan dari-Nya sangat dekat."* (Lih. *Dha'if Ibni Majah,* no. 31)

Pertempuran Syaqhab

Pada pagi hari Sabtu, penduduk Damaskus masih dihantui rasa takut dan sulit. Dari atas menara adzan mereka melihat warna hitam dan kepulan debu dari arah pasukan Islam dan musuh. Mereka menduga kuat bahwa pertempuran terjadi pada hari ini. Karena itu mereka bermunajat dengan sungguh-sungguh kepada Allah di masjid dan seluruh sudut kota. Kaum perempuan bersama anak-anak naik ke atap rumah dengan membuka kepala mereka. Pada saat itu kota Damaskus benar-benar gempar. Tetapi pada saat itu juga turun hujan yang sangat besar dan deras sehingga hati penduduk Damaskus menjadi tenang.

Setelah shalat Zhuhur, dibacakan surat di masjid yang mengabarkan bahwa pada jam 2 siang pasukan Syam dan Mesir berkumpul bersama Sultan di Marji Shuffar. Surat itu juga berisi permintaan doa dari masyarakat, perintah menjaga kastil, dan berjaga-jaga pada dinding benteng. Orang-orang pun membacakan doa di menara-menara adzan dan di berbagai tempat. Hari tersebut menjadi hari yang sangat mencemaskan.

Pada pagi hari Ahad orang-orang membicarakan kekalahan Tatar. Orang-orang pun keluar ke arah Kuswah, lalu mereka kembali dengan membawa beberapa harta rampasan perang dan kepala-kepala pasukan Tatar. Bukti-bukti kekalahan pasukan Tatar semakin kuat hingga benar-benar jelas. Akan tetapi, karena begitu besar kecemasan yang bercokol di hati mereka dan besarnya jumlah pasukan Tatar, mereka tidak mempercayai berita itu.

Lalu pada waktu Zhuhur dibacakan surat dari sultan kepada wakil kastil yang mengabarkan bahwa pertempuran terjadi pada waktu Zhuhur di Syaqhab dan Kuswah. Setelah itu datang surat melalui burung

merpati pada waktu Ashar dari wakil Sultan Jamaluddin Aqusy Al Afram kepada wakil kastil yang isinya: pertempuran terjadi sejak Ashar hari Sabtu hingga jam 2 hari Ahad. Selama pertempuran itu pasukan Tatar terus berjatuhan, baik pada waktu malam atau siang. Mereka melarikan diri dan berlindung ke bukit-bukit, tidak ada yang selamat dari mereka kecuali sedikit saja.

Pada sore harinya perasaan penduduk Damaskus menjadi lega. Mereka saling memberi ucapan selamat atas kemenangan yang besar dan diberkahi ini. Diadakan perayaan di kastil sejak pagi hari tersebut. Setelah itu disampaikan wara-wara untuk mengeluarkan para pengungsi dari kastil karena sultan akan bermalam di kastil. Mereka pun keluar dari tempat tersebut.

Pada hari Senin pasukan Islam pulang dari Kuswah ke Damaskus dengan membawa berita kemenangan. Pada hari itu juga Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah tiba di Damaskus bersama para pengikutnya dari medan jihad. Orang-orang menyambutnya dengan gembira, mendoakannya, dan memberinya ucapan selamat karena Allah telah mengaruniakan kebaikan melalui usahanya.

Dialah yang diminta pasukan Syam untuk menemui Sultan guna memotivasinya pergi ke Damaskus. Ia pun pergi menemui Sultan dan memotivasinya untuk datang ke Damaskus, padahal sebelumnya ia nyaris pulang ke Mesir. Lalu pada waktu pertempuran berlangsung, Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah juga hadir di sana. Ia diminta Sultan untuk bersamanya dalam pertempuran, tetapi Ibnu Taimiyyah menjawab, "Menurut sunnah, seseorang itu harus berdiri di bawah bendera kaumnya. Kami berasal dari Syam, dan kami tidak akan berdiri kecuali bersama mereka."

Saat itu Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah bersumpah kepada Sultan dengan nama Allah yang tiada tuhan selain Dia, "Dalam

pertempuran ini kalian pasti menang." Lalu para panglima berkata, "Katakan *Insya'allah."* Ia pun berkata, "*Insya'allah* pasti, bukan *Insya'allah* menggantungkan."

Ibnu Taimiyyah memberi fatwa kepada pasukan Islam agar mereka tidak berpuasa pada hari itu, dan ia sendiri juga tidak berpuasa. Ia berkeliling menemui para panglima dan makan di depan mereka. Ini untuk memberitahukan mereka bahwa tidak berpuasa agar kuat berperang merupakan pilihan yang paling baik. Karena itu pasukan Islam pun makan dan tidak berpuasa. Dalam hal ini Ibnu Taimiyyah menakwili sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya kalian akan bertemu dengan musuh besok pagi, dan berbuka itu lebih menguatkan kalian."* Karena itu beliau mendesak para sahabat untuk berbuka pada waktu *Fathu Makkah* sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Abu Sa'id Al Khudri.[230]

Khalifah Abu Rabi' Sulaiman saat itu juga bersama Sultan. Ketika pasukan telah berbaris lalu pertempuran berkecamuk, Sultan berjuang dengan sangat gigih. Ia memerintahkan agar kudanya diikat supaya tidak lari. Dalam situasi itu Sultan berbai'at kepada Allah untuk tidak melarikan diri. Dalam pertempuran besar itu ada sejumlah tokoh panglima yang gugur. Di antara mereka adalah Amir Husamuddin Lajin Ar-Rumi—seorang kepala urusan rumah tangga Sultan, delapan orang pasukan pemberani yang ikut bersamanya, Shalahuddin bin Malik Al Kamil bin As-Sa'id bin Ash-Shalih Isma'il, serta sejumlah tokoh panglima. Tidak lama kemudian datanglah pertolongan bagi pasukan Islam pada waktu menjelang Ashar hari itu, sehingga pasukan Islam pun berhasil mengalahkan mereka. Segala puji bagi Allah.

---

[230] Lih. *Shahih Muslim* (1120/102) dan *Sunan Abi Dawud* (2406).

Pada malam hari pasukan Tatar naik ke bukit-bukit, lalu dikepung oleh pasukan Islam agar tidak melarikan diri. Pasukan Islam menghujani mereka dengan panah hingga waktu sahur. Pasukan Islam menewaskan mereka dalam jumlah yang sangat besar, hanya Allah yang mengetahuinya. Lalu pasukan Islam mendatangi mereka dan memenggal leher mereka. Ada sebagian dari mereka yang melarikan diri, tetapi sedikit sekali yang selamat. Mereka berguguran di lembah-lembah dan di tempat-tempat yang berbahaya. Setelah itu ada sebagian dari mereka yang tenggelam di sungai Efrat lantaran gelap. Dengan demikian Allah menyingkirkan kesulitan yang besar dari umat Islam. Segala puji bagi Allah.

Sultan memasuki Damaskus pada hari Selasa tanggal 5 Ramadhan, sementara Khalifah berjalan di depannya. Kota Damaskus dihias dan setiap orang bergembira, baik itu muslim, nasrani atau yahudi. Sultan tinggal di Istana Ablaq dan Maidan, lalu ia pindah ke kastil pada hari Kamis. Shalat Jum'at diadakan dalam kastil. Lalu Sultan memberikan pakaian kehormatan pada para wakil negeri, dan memerintahkan mereka untuk kembali ke negeri mereka. Keadaan telah tenang, rasa putus asa telah sirna, dan hati umat Islam telah damai.

Setelah itu Sultan memecat Ibnu Nahhas sebagai gubernur Madinah dan menggantinya dengan Amir Ala'uddin Aidughdari Amir Alam[231] . Sultan juga memecat Sharimuddin Ibrahim sebagai *waliyyul bir* dan *waliyyul khas*[232], dan menggantinya dengan Amir Husamuddin Lajin Ash-Shaghir. Selanjutnya Sultan kembali ke Mesir pada hari Selasa

---

[231] Amir 'Alam adalah orang yang menangani bendera sultan. *Shubh Al A'sya* (4/8, 5/456-458).

[232] *Waliyyul khash* adalah orang yang bertugas mengawasi harta benda sultan, berbicara atas nama Sultan, dan menjamu tamu. Lih. *Shubh Al A'sya* (3/453).

tanggal 3 Syawwal setelah berpuasa Ramadhan dan merayakan Idul Fitri di Damaskus.

Para sufi meminta kepada Al Afram wakil Damaskus untuk mengangkat Syaikh Shafiyyuddin Al Hindi sebagai pemimpin mereka menggantikan Nashiruddin bin Abdussalam. Al Afram pun mengizinkan mereka untuk mengangkatnya sebagai pemimpin mereka.

Sultan tiba di Kairo pada hari Selasa tanggal 23 Syawwal. Kedatangannya pada hari itu disaksikan oleh banyak orang, dan Kota Kairo dihias untuk menyambutnya.

Pada tahun ini terjadi gempa besar, yaitu pada pagi hari Kamis tanggal 23 Dzulhijjah tahun ini. Sebagian besar gempa terjadi di Mesir. Gempa tersebut memicu terjadinya ombak yang besar sehingga menghancurkan kapal-kapal dan rumah-rumah, serta menewaskan banyak orang yang tidak terhitung jumlahnya. Tembok-tembok retak, dan kejadian seperti itu tidak pernah ditemukan pada kurun waktu tersebut. Sebagian gempa juga terjadi di Syam, tetapi lebih ringan dari gempa yang terjadi di wilayah-wilayah lain.

Pada bulan Dzulhijjah Syaikh Abu Walid bin Haj Al Isybili Al Maliki menjabat sebagai imam mihrab Al Malikiyyah di Masjid Damaskus sepeninggal Syaikh Syamsuddin Muhammad Ash-Shanhaji.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Imam Al 'Allamah Al Hafizh Qadhil Qudhah Taqiyyuddin bin Daqiq Al Id Al Qusyairi Al Mishri.**[233] Ia lahir pada Sabtu tanggal 25 Sya'ban tahun

---

233 Lih. *Dzuyul*(4/1481), *Ath-Thali' As-Sa'id* (hal. 567), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/193), *Fawat Al Wafyat* (3/442), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/207), dan *Ad-Dibaj Al Mudzahhab* (2/318).

625 Hijriyah. di pantai Madinah dari arah Hijaz. Ia menyimak banyak hadits, serta berkelana ke berbagai negeri untuk menghimpun hadits. Ia juga banyak mengarang kitab hadits, baik di bidang sanad atau matan. Dialah pemuncak ulama di zamannya, serta menjadi tujuan para penuntut ilmu. Ia mengajar di banyak tempat, lalu ia menjabat sebagai qadhi Mesir pada tahun 690 Hijriyah. dan sebagai syaikh Darul Hadits Al Kamiliyyah. Wataknya tenang dan sedikit bicara. Ia memiliki ilmu yang sangat luas, patuh pada agama, bersih akhlaknya, serta memiliki syair yang indah. Ia wafat pada hari Jum'at tanggal 11 Shafar. Jenazahnya dishalati pada hari Jum'at di Suqul Khail dan dilayat oleh wakil sultan dan para panglima. Lalu jenazahnya dimakamkan di Qarafah Ash-Shughra. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Burhanuddin As-Sakandari Ibrahim bin Falah bin Muhammad bin Hatim.**[234] Ia menyimak hadits dan belajar Fiqih, lalu ia mengajar di Al Qushiyyah[235], dan juga menjadi asisten pengajar. Ia seorang yang bertakwa. Ia pernah menjadi wakil khatib untuk beberapa lama, dan menjadi wakilnya Ibnu Jama'ah. Ia seorang yang patuh agama dan terkemuka. Ia lahir pada tahun 636 Hijriyah. Ia wafat pada hari Selasa tanggal 24 Syawwal pada usia 65 tahun.

---

234 Lih. *Mu'jam Syuyukh Adz-Dzahabi* (hal. 118), *Dzuyul*(4/1483), *Ghayah An-Nihayah* (1/22), *As-Suluk* (1/3/945, dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/54).

235 Al Qushiyyah adalah salah satu madrasah madzhab Syafi'i berbentuk halaqah di Masjid Al Umawi, terletak di depan Al Baradah. Pewakafnya adalah Jamalul Islam. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/438).

- Sebulan kemudian, **Ash-Shadr Kamaluddin bin Al 'Aththar**[236] wafat. Ia adalah seorang *katibud-durj*[237]. Nama lengkapnya adalah Abu Abbas Ahmad bin Abu Fath Mahmud bin Abu Wahsy As'ad bin Salamah bin Salman bin Fityan Asy-Syaibani. Ia termasuk orang yang paling baik dan paling bertakwa. Ia dimakamkan di pemakamannya di bawah goa yang ada di kaki bukit Qasiyun. Orang-orang sangat kehilangannya karena semasa hidupnya ia banyak berbuat baik kepada mereka. Semoga Allah merahmatinya.
- **Malik Al 'Adil Zainuddin Kafbugha.**[238] Ia wafat di Hamah sebagai wakil atas kota tersebut setelah menjadi wakil di Sharkhad pada hari Jum'at hari raya Idul Adha. Lalu jenazahnya dipindahkan ke pemakamannya di kaki bukit Qasiyun di sebelah barat Ribath An-Nashiri. Pemakaman tersebut bernama Al Adiliyyah. Itu merupakan pemakaman yang indah, memiliki beberapa aula, gerbang dan menara adzan. Ia juga memberikan wakaf yang besar pada tempat tersebut untuk menunjang beberapa kegiatan seperti membaca Al Qur'an, adzan, imam dan lain-lain.

  Ia adalah salah seorang panglima besar Al Manshur. Lalu ia menguasai berbagai wilayah setelah terbunuhnya Al Asyraf Khalil bin Al Manshur. Kemudian kekuasaannya direbut oleh Lajin sehingga ia berdiam diri di kastil Damaskus. Setelah itu ia pindah ke Sharkhad dan menetap di sana hingga Lajin

---

236 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (8/167), *Al Manhal Ash-Shafil* (2/210), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/88), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/256) dan *Aqd Al Juman* (4/290).

237 *Katibud-durj* adalah orang yang bertugas menulis yang akan ditandatangani oleh sekretaris rahasia. Lih. *Shubh Al A'sya* (1/138).

238 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 22), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/254), *As-Suluk* (1/3/947), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/348), *Aqd Al Juman* (4/295) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/55).

terbunuh dan kekuasaannya diambil oleh Malik An-Nashir bin Qalawun. Lalu Katbugha ini ditunjuk Malik An-Nashir sebagai wakil di Hamah hingga wafat di sana sebagaimana telah dijelaskan. Ia termasuk raja yang paling baik, paling adil, dan paling banyak berbuat baik. Ia juga termasuk panglima dan wakil Sultan yang paling baik. Semoga Allah merahmatinya.

TAHUN 703 HIJRIYAH[239]

Pada awal tahun ini tidak terjadi perubahan kekuasaan, masih seperti pada tahun sebelumnya. Pada bulan Shafar Syaikh Kamaluddin bin Asy-Syarisyi menjabat sebagai pengelola Masjid Al Umawi. Ia menjalankan tugasnya dengan sangat baik dan berlaku adil di antara para jama'ah. Tetapi ia mengundurkan diri pada bulan Rajab. Dan pada bulan Shafar Syaikh Syamsuddin Adz-Dzahabi diberi tugas sebagai khatib di Kafar Bathna[240], dan ia pun tinggal di sana.

Ketika Syaikh Zainuddin Al Fariqi wafat pada tahun ini, wakil Sultan berada di tepi wilayah Balqa' untuk melakukan inspeksi. Ketika ia tiba, orang-orang mengajaknya berbicara tentang tugas-tugas yang ditinggalkan Al Fariqi. Lalu ia pun menunjuk Syarafuddin Al Fazari sebagai khatib, dan Syaikh Kamaluddin bin Asy-Syarisyi sebagai

---

239 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/50), *Kanz Ad-Durar* (9/109), *Dzuyul Al Ibar* (hal. 23), dan *Duwal Al Islam* (2/210).

240 Kafar Bathna adalah sebuah desa di Ghauthah Damaskus, termasuk distrik Da'iyah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/286).

pengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah dan Darul Hadits. Keputusan itu diambilnya atas saran Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah.

Posisi pengajar di Madrasah An-Nashiriyyah diserahkan kepada Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani. Wakil sultan menandatangani surat tersebut. Sementara Syaikh Syarafuddin ditunjuk sebagai imam dan khatib. Penunjukannya ini disambut gembira oleh masyarakat karena bacaannya indah, suaranya merdu dan perilakunya bagus.

Pada pagi hari Senin tanggal 22 Rabi'ul Awwal, datang surat dari Mesir yang dibawa oleh Syaikh Ash-Shadr bin Wakil. Sebelumnya sudah ada keputusan Sultan untuk menyerahkan kepadanya seluruh posisi Al Fariqi, selain dua posisi pengajar yang sudah ditempatinya. Ia lantas bertemu dengan wakil Sultan di istana, lalu ia keluar menuju masjid. Pintu gedung khutbah pun dibukakan untuknya, lalu ia tinggal di gedung tersebut. Orang-orang datang untuk memberinya ucapan selamat. Para qari' dan muadzin juga datang. Ia mengimami shalat pertama pada waktu Ashar.

Namun setelah ia menjadi imam selama dua hari, orang-orang mulai terganggu dengan shalat dan khutbahnya. Mereka lantas mengadukannya kepada wakil Sultan sehingga ia dilarang untuk berkhutbah, dan ditetapkan sebagai pengajar di madrasah dan Darul Hadits saja. Tidak lama kemudian datang keputusan Sultan untuk menunjuk Syaikh Syarafuddin Al Fazari sebagai khatib. Ia pun berkhutbah pada hari Jum'at tanggal 17 Jumadil Ula. Para jama'ah merasa senang dengan khutbahnya.

Sementara Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani mulai mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah, menggantikan Ibnu Al Wakil pada awal bulan Jumadil Ula. Sedangkan jabatan syaikh di Darul Hadits tetap dipegang oleh Ibnu Al Wakil, selain mengajar di dua madrasah tersebut. Menurut dugaanku, madrasah dimaksud adalah

Madrasah Al 'Adzrawiyyah dan Madrasah Asy-Syamiyyah Al Jawwaniyyah.

Pada tanggal 12 Jumadil Ula datang surat yang berisi perintah untuk mengembalikan As-Sanjari kepada posisi wakil kastil. Sedangkan wakilnya yang lama, yaitu Amir Saifuddin Al Jukandar, ditunjuk sebagai wakil Kota Homs menyusul wafatnya 'Izzuddin Al Hamawi.

Pada hari Sabtu tanggal 12 Ramadhan datang tiga ribu pasukan berkuda dari Mesir, lalu mereka ditambah dengan dua ribu pasukan berkuda Damaskus. Mereka lantas mengajak serta Al Jukandar wakil Homs untuk pergi ke Hamah. Setelah itu Amir Saifuddin Qabjaq wakil Hamah ikut bergabung. Asandamur wakil Tripoli juga ikut bergabung bersama mereka, selain Qarasunqur wakil Aleppo.

Setelah itu mereka dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yang dipimpin oleh Qabjaq bergerak menuju Malatya dan kastil Rum. Sedangkan kelompok kedua yang dipimpin oleh Qarasunqur bergerak hingga tiba di Darband[241] dan mengepung Tal Hamdun[242]. Mereka berhasil merebutnya dengan jalan pertempuran pada tanggal 13 Dzulqa'dah setelah pengepungan yang panjang. Berita gembira tersebut pun sampai ke Damaskus. Setelah itu terjadi kesepakatan dengan Raja Sis yang berisi pelimpahan kekuasaan kepada kaum muslimin atas wilayah mulai dari sungai Jeihun hingga Aleppo. Sedangkan wilayah Transoxiana hingga ke tepi negara mereka menjadi milik mereka. Perjanjian damai tersebut terlaksana menyusul tewasnya banyak panglima dan pemimpin Armenia. Pasukan Islam kembali ke Damaskus

---

241 Darband adalah bahasa persia yang diarabkan, artinya adalah jalan sempit yang ujungnya tertutup. Lih. *Mu'jam Adz-Dzahabi* (hal. 259).

242 Tal Hamdun adalah sebuah kastil yang kokoh di wilayah Armenia, letaknya dekat sungai Jeihun di arah selatan. Jarak antara Tal Hamdun dan Sis sekitar dua *marhalah*. Lih. *An-Nujum Az-Zahirah* (8/14, catatan kaki no. 5).

dengan membawa kemenangan. Setelah itu pasukan Mesir dengan dipimpin panglima mereka yang bernama Amir Silah pulang ke Mesir.

Pada akhir-akhir tahun ini Raja Ghazan mangkat dan digantikan oleh saudaranya yang bernama Kharbanda. Raja Ghazan bernama lain Mahmud putra Arghun bin Abaga Khan.[243] Ia meninggal dunia di dekat Hamadzan, lalu jenazahnya dipindahkan ke pemakamannya yang terletak di Tibriz di sebuah tempat yang bernama Syam. Konon, ia mati karena diracun. Kekuasaan digantikan oleh saudaranya yang bernama Kharbanda Muhammad putra Arghun, lalu mereka menggelarinya Ghiyatsuddin. Khutbahnya dibacakan di atas mimbar-mimbar Irak, Khurasan, dan wilayah-wilayah sekitarnya.

Pada tahun ini Amir Saifuddin Sallar wakil Mesir menunaikan haji dengan ditemani oleh empat puluh panglima dan seluruh anak panglima. Wazir Mesir yang bernama Amir 'Izzuddin Al Baghdadi juga ikut menunaikan haji bersama mereka. Kedudukannya di Barkah digantikan oleh Amir Nashiruddin Muhammad As-Syaikhi. Sallar berangkat dengan membawa parade yang sangat besar. Dan yang menjadi pimpinan rombongan Mesir adalah Al Haj[244] Anaq Al Husami.

Syaikh Shafiyyuddin meninggalkan jabatan kepala syaikh, digantikan sementara oleh Al Qadhi Abdul Karim bin Qadhil Qudhah Muhyiddin bin Zaki. Ia menghadiri khanaqah pada hari Jum'at tanggal

---

[243] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 26), *As-Suluk* (1/3/956), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/292), *An-Nujum Az-Zahirah* (8/212) dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/517, 527). Dalam semua sumber ini tertulis Ghazan. Ibnu Hajar mengatakan, "Orang awam menyebutnya Qazan."

[244] Al Haj adalah salah satu gelar pejabat tinggi negara meskipun ia belum menunaikan haji. Lih. *Shubh Al A'sya* (6/11).

21 Dzulqa'dah, dan dihadiri oleh Ibnu Shashra, Izzuddin bin Al Qalanisi, Ash-Shahib[245] bin Muyassar, dan jama'ah lain.

Pada bulan Dzulqa'dah ada seorang panglima besar dari Tatar yang melarikan diri dari mereka ke wilayah Islam. Dia adalah Amir Badruddin Jankali bin Baba. Ia datang bersama sekitar sepuluh orang. Mereka menghadiri shalat di masjid, lalu pergi menuju Mesir. Setibanya di sana, ia dimuliakan dan diangkat sebagai panglima yang membawahi seribu pasukan. Sebelumnya ia tinggal di wilayah Amid. Selama itu ia mengadakan surat menyurat dengan Sultan dan memberitahukan kelemahan Tatar. Karena itu ia memiliki posisi yang sangat penting dalam Daulah An-Nashiriyyah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Al Qudwah Al 'Abid Az-Zahid Al Wari' Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Muhammad bin Al Ma'ali bin Muhammad bin Abdul Karim Ar-Raqi Al Hanbali.**[246] Orang tuanya berasal dari wilayah Masyriq, dan ia lahir di Raqqah pada tahun 647 Hijriyah. Ia belajar dengan tekun hingga menjadi ahli di berbagai bidang ilmu. Ia juga menyimak Hadits. Ia tiba di Damaskus dan tinggal bersama keluarganya di bawah menara adzan timur, yaitu di samping tempat wudhu dari masjid tersebut.

---

[245] Ash-Shahib adalah gelar yang digunakan pada Dinasti Ayyubiyyah yang semakna dengan wazir. Sebelumnya gelar digunakan oleh Bani Buwaih. Lih. *As-Suluk* (2/1/116, catatan kaki no. 4).

[246] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 23), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/313), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/349), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/15), dan *Al Manhal Ash-Shafil* (1/34).

Ia sangat dihormati oleh kalangan khusus dan umum. Ia sangat fasih bahasanya, banyak beribadah, hidupnya sederhana, pandai bergaul, lembut perangainya, banyak membaca Al Qur'an, ahli di bidang Tafsir, Hadits dan Fiqih. Ia memiliki banyak karya kitab dan khutbah, serta memiliki syair-syair yang indah. Ia wafat di rumahnya pada malam Jum'at tanggal 15 Muharram. Jenazahnya dishalati selepas shalat Jum'at, lalu dipindahkan ke pemakaman Syaikh Abu 'Umar di kaki bukit Qasiyun. Jenazahnya dilayat oleh banyak jama'ah. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya.

- Pada bulan ini **Amir Zainuddin Qaraja Ustadar Al Aframm**[247] meninggal dunia dan dimakamkan di Maidan Al Hasha di samping sungai.
- **Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Ibrahim bin Abdussalam,**[248] atau dikenal dengan nama Ibnu Al Hubuli. Ia termasuk orang terbaik. Ia sering berkunjung ke 'Akka pada masa-masa pemerintahan Salib untuk menebus para tawanan kaum muslimin. Semoga Allah memberinya balasan yang lebih baik dan membebaskannya dari api neraka, serta memasukkannya ke surga dengan rahmat-Nya.
- **Al Khathib Dhiya'uddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Al Khathib Jamaluddin Abu Fajar Abdul Wahhab bin Ali bin Ahmad bin 'Uqail**

---

247 Lih. *Aqd Al Juman* (4/339).

248 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

As-Sulami.[249] Ia adalah khatib di Ba'labakka selama sekitar 60 tahun. Ia seorang yang berakhlak baik dan adil. Ia wafat pada malam Senin tanggal 3 Shafar, lalu jenazahnya dimakamkan di gerbang Satha.

- **Syaikh Zainuddin Al Fariqi.**[250] Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Marwan bin Abdullah bin Fihr bin Hasan Abu Muhammad Al Fariqi. Ia lahir pada tahun 633 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits dan belajar ilmu-ilmu lain. Ia mengajar di beberapa madrasah dan berfatwa dalam waktu yang lama. Ia memiliki tekad yang tinggi dan keberanian. Ia menangani wakaf dengan baik. Dialah yang membangun kembali Darul Hadits setelah hancur pada zaman Ghazan.

  Ia menangani wakaf selama 27 tahun, yaitu sejak sepeninggal An-Nawawi hingga ia wafat. Selain menangani wakaf, ia juga menjadi pengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah dan khatib di Masjid Al Umawi selama sembilan bulan. Ia pindah ke Darul Khithabah, lalu ia wafat di tempat tersebut pada hari Jum'at sesudah Ashar. Jenazahnya dishalati pada pagi hari Sabtu oleh Ibnu Shashra di pintu Darul Khithabah, oleh qadhi madzhab Hanafi Syamsuddin bin Al Hariri di Suqul Khail, dan oleh qadhi madzhab Hanbali Taqiyyuddin bin Sulaiman di Madrasah Ash-Shalihiyyah. Jenazahnya lantas dimakamkan di

---

[249] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 24), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/183), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/261), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/443), *Aqd Al Juman* (4/325), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/9).

[250] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 25), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/44), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/292), dan *Durrah Al Hujjal* (3/61).

pemakaman keluarganya, yaitu di sebelah utara pemakaman Syaikh Abu 'Umar. Semoga Allah merahmatinya.

Tugasnya sebagai khatib digantikan oleh Syarafuddin Al Fazari, dan posisinya sebagai syaikh Darul Hadits digantikan oleh Ibnu Wakil, posisinya sebagai pengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah digantikan oleh Ibnu Az-Zamlakani, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

- **Amir Al Kabir Izzuddin Aibak Al Hamawi.**[251] Ia pernah menjadi wakil Damaskus untuk beberapa lama, kemudian ia dimutasi ke Sharkhad. Sebulan sebelum wafat ia dipindahkan ke Homs. Ia wafat di Homs pada hari Ahad tanggal 20 Rabi'ul Akhir, lalu jenazahnya dipindahkan ke pemakamannya di kaki bukit Qasiyun, yaitu di sebelah barat Zawiyah Ibnu Qawam. Kepadanyalah dinisbatkan pemandian di Masjid Al Qashab, yaitu pemandian yang bernama Hamam Al Hamawi. Dialah yang membangunnya pada waktu menjadi wakil Hamah.
- **Wazir Fathuddin Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Khalid bin Muhammad bin Nashr bin Shaghir Al Qurasyi Al Makhzumi,**[252] atau dikenal dengan nama Ibnu Al Qaisarani. Ia adalah seorang syaikh yang mulia, ahli sastra dan syair. Ia berasal dari keluarga pemimpin dan wazir. Ia menjabat sebagai wazir Damaskus untuk beberapa lama. Setelah itu ia tinggal di Mesir.

---

[251] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 25), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/479), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/451), *Al Manhal Ash-Shafil* (3/132), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/261).

[252] Lih. *As-Suluk* (1/3/957), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/389), *Aqd Al Juman* (4/328), *An-Nujum Az-Zahirah* (2/213), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/390), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/9).

Ia menaruh perhatian yang besar terhadap ilmu-ilmu hadits dan periwayatannya. Ia memiliki sebuah karya tentang nama para sahabat[253] yang riwayatnya dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain.* Ia mencantumkan banyak hadits mereka dalam dua jilid kitab yang ia wakafkan kepada Madrasah An-Nashiriyyah di Damaskus. Ia melakukan penelaahan terhadap redaksi dan makna secara baik. Riwayat-riwayatnya dilansir oleh Al Hafizh Ad-Dimyathi, dan dia adalah syaikhnya Al Hafizh Ad-Dimyathi yang terakhir wafat.

Ia wafat di Kairo pada hari Jum'at tanggal 21 Rabi'ul Akhir. Keluarganya berasal dari Qaisariyyah, Syam. Kakeknya yang bernama Muwaffaquddin Abu Baqa' Khalid merupakan wazirnya Nashiruddin Asy-Syahid. Ia termasuk penulis yang handal. Ia memiliki tulisan yang bagus dan sangat teliti. Ia wafat pada zaman Shalahuddin, yaitu pada tahun 588 Hijriyah. Sedangkan ayahnya yang bernama Muhammad bin Nashr bin Shaghir lahir di 'Akka sebelum direbut oleh pasukan Salib pada tahun 478 Hijriyah. Sesudah 'Akka direbut pasukan Salib pada tahun 490-an Hijriyah., keluarganya pindah ke Aleppo, dan di sanalah mereka tinggal. Ayahnya adalah seorang penyair yang handal dan memiliki sebuah diwan yang masyhur. Ia juga memiliki pengetahuan yang baik tentang ilmu perbintangan, konstruksi, dan lain-lain.

- **Al Khathib Syihabuddin Abu Hafsh Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Dar' Al Qurasyi.** Ia berasal dari Bani Hashlah. Mereka bernisbat kepada Asy-Syaraf, dan di tangan merekalah terdapat nasab tersebut.

---

[253] Nama kitab tersebut adalah *Ma'rifah Ash-Shahabah.*

Syaikh kami Al Mizzi menemukan nasab tersebut dan ia kagum dengannya. Karena itulah ia menulis nasabku dengan menambahkan Al Qurasyi. Ia berasal dari sebuah desa yang bernama Syarkuwin, sebelah barat Bushra. Di antara keduanya terdapat desa yang bernama Adzri'at.

Al Khathib Syihabuddin lahir di desa tersebut pada tahun 640 Hijriyah. Ia belajar pada paman-pamannya dari Bani 'Uqbah di Bushra. Ia membaca kitab *Al Bidayah* tentang madzhab Abu Hanifah, serta menghafal kitab *Jumal Az-Zajjaji.* Ia menaruh perhatian yang besar terhadap ilmu Nahwu, bahasa, dan hafalan syair-syair Arab hingga ia bisa menggubah syair yang indah tentang pujian, ratapan dan sedikit satire (hujatan). Ia ditunjuk sebagai pengajar di beberapa madrasah di Bushra, di tempat penggembalaan unta di utara desa. Tempat tersebut merupakan tempat yang diberkahi dan masyhur. Allah Mahatahu.

Setelah itu ia berpindah menjadi khatib di sebelah utara Bushra dan beralih ke madzhab Syafi'i. Ia belajar dari An-Nawawi dan Syaikh Tajuddin Al Fazari. Ia sangat memuliakan dan menghormati Syaikh Tajuddin menurut yang diberitahukan kepadaku oleh Syaikh kami, Al 'Allamah Ibnu Az-Zamlakani. Ia tinggal di tempat tersebut selama sekitar 12 tahun.

Kemudian ia pindah menjadi khatib di Mujaidil, desa asal istrinya. Ia menetap di sana dalam waktu yang lama untuk mengajar dan membacakan banyak kitab. Ia pandai berkhutbah dan diterima oleh masyarakat luas. Ucapannya sangat berkesan karena ia patuh pada ajaran agama, fasih dan lembut tutur katanya. Ia lebih memilih di desa tersebut

karena merasa betah tinggal di sana dan karena tercukupi rezeki yang halal baginya dan keluarganya.

Ia memperoleh banyak anak dari istrinya dan dari seorang istri sebelumnya. Anaknya yang paling besar adalah Isma'il, lalu Yunus dan Idris. Sedangkan dari istrinya yang terakhir itu ia memperoleh anak bernama Abdul Wahhab, Abdul 'Aziz dan Muhammad, serta beberapa anak perempuan lainnya. Aku adalah anak yang paling kecil. Aku diberi nama yang sama dengan nama saudaraku, Isma'il, karena saudaraku itu merantau ke Damaskus untuk belajar setelah ia menghafal Al Qur'an di bawah bimbingan ayahku. Ia membaca kitab pengantar Nahwu, menghafal kitab *At-Tanbih* dan syarahnya di hadapan Al 'Allamah Tajuddin Al Al Fazari. Ia berhasil mengarang kitab *Al Muntakhab* di bidang Ushul Fiqih. Demikian penjelasan syaikh kami, Ibnu Az-Zamlakani. Ia jatuh dari atap Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah, dan sakit beberapa hari, lalu wafat. Ayahku sangat kehilangan saudaraku itu dan meratapinya dengan banyak bait syair. Karena itu, ketika aku lahir sesudah itu, ayahku menamaiku sama dengan namanya. Jadi, anaknya yang paling besar bernama Isma'il, dan anaknya yang paling terakhir dan kecil juga bernama Isma'il. Semoga Allah merahmati yang pertama dan menutup yang terakhir dengan sebaik-baiknya.

Ayahku wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 703 Hijriyah. di desa Mujaidil. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman utara Mujaidil di samping Az-Zaitunah. Saat itu aku masih kecil, baru berusia tiga tahun atau sekitar itu. Aku tidak mengalami masa hidup ayahku kecuali seperti mimpi. Setelah itu kami pindah ke Damaskus pada tahun 707 Hijriyah. bersama

saudaraku, Kamaluddin Abdul Wahhab. Ia adalah saudara kandung kami, dan ia sangat menyayangi kami. Ia dikaruniai usia yang panjang hingga tahun 750 Hijriyah. Aku sempat belajar kepadanya, dan Allah memudahkanku untuk menimba ilmu darinya. Allah Mahatahu.

Sesuai yang diceritakan kepadaku oleh pentakhrijnya, yaitu Syamsuddin Muhammad bin Sa'd Al Maqdisi, dan dari tulisan tangan Muhaddits Syamsuddin bin Sa'd inilah saya mengutip, dan saya juga menemukan redaksi yang sama pada tulisan tangan Al Hafizh Al Birzali, Syaikh kami Al Hafizh Alamuddin Al Birzali dalam kitab *Mu'jam*-nya berkata, "Umar bin Katsir Al Qurasyi Khatib Mujailid adalah seorang yang terkemuka dan memiliki syair yang indah. Ia memiliki tekad yang sangat kuat. Darinyalah aku menulis syair-syairnya di hadapan syaikh kami, Tajuddin Al Fazari. Ia wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 703 Hijriyah. di Mujaidil, tercakup wilayah Bushra. Al Khathib Syihabuddin Abu Hafsh Umar bin Katsir Al Qurasyi pernah membacakannya di hadapan kami, yaitu pada pertengahan bulan Sya'ban tahun 687 Hijriyah."

TAHUN 704 HIJRIYAH[254]

Pada awal tahun ini yang menjadi khalifah, sultan dan para pejabat masih seperti pada tahun sebelumnya.

Pada hari Ahad tanggal 3 Rabi'ul Awwal, saya menghadiri kajian yang diadakan oleh Amir Baibars Al Jasynakir Al Manshuri di Masjid Damaskus setelah direnovasi kerusakannya akibat gempa yang mengguncang Mesir pada akhir tahun 702 Hijriyah. Ia menunjuk empat qadhi sebagai pengajar madzhab, serta menunjuk Sa'duddin Al Haritsi sebagai syaikh hadits. Ia juga menunjuk Atsiruddin Abu Hayyan sebagai syaikh Nahwu, Nashiruddin Asy-Syaththanaufi sebagai syaikh Qira'ah, dan 'Ala'uddin Al Qunawi sebagai syaikh pengajaran ilmu-ilmu lain.

Pada bulan Jumadil Akhir Amir Ruknuddin Baibars menerima jabatan *hujubiyyah*[255] bersama Amir Saifuddin Baktamur. Keduanya menjadi ajudan besar di Damaskus.

---

254 Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/118), *Dzuyul Al Ibar* (hal. 26), *Mir'ah Al Jinan* (4/239), dan *Tadzkirah At-Tanbih* (1/63).

Pada bulan Rajab tahun ini ada seorang syaikh yang mengenakan pakaian *dilq*[256] yang sangat besar dan longgar. Syaikh tersebut bernama Mujahid Ibrahim Al Qaththan. Ia dihadapkan kepada Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, lalu Syaikh Taqiyyuddin menyuruh untuk memotong-motong *dilq* tersebut. Karena itu orang-orang lantas menyerangnya dan memotong-motong pakaiannya hingga tidak menyisakan sedikit pun. Syaikh Taqiyyuddin juga menyuruhnya mencukur rambutnya, memotong kuku-kukunya yang panjang, mencukur kumisnya yang menutupi mulutnya dan berlawanan dengan ajaran Syaikh. Syaikh Taqiyyuddin juga memintanya bertaubat dari perkataan yang jorok dan memakan makanan-makanan haram yang dapat merusak akal.

Setelah itu Syaikh Muhammad Al Khabbaz Al Bilasi didatangkan lalu disuruh bertaubat dari memakan makanan haram, dan bergaul dengan orang-orang *dzimmi*. Syaikh Taqiyyuddin juga membuat keputusan agar Syaikh Muhammad Al Khabbaz tidak melakukan ta'bir mimpi dan hal-hal lain yang tidak ia ketahui dengan baik.

Pada bulan yang sama Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah pergi ke Masjid Naranji.[257] Ia lantas memerintahkan para sahabatnya dan

---

255 *Hujubiyyah* adalah jabatan yang bertugas menangani perselisihan dan konflik di antara pasukan dalam masalah lahan garapan dan semisalnya. Lih. *Khuthath Al Muqrizi* (2/219).

256 *Dilq* atau *daliq* berarti sarung yang terbuat dari beberapa potong kain yang beraneka warna menyerupai jubah. Pakaian ini biasa dikenakan oleh kaum sufi, qadhi dan ulama. Lih. *Kasysyaf Syarh Aham Al Mushthalahat Al Waridah fi Maraji' Al 'Ashri Al Mamaliki* (hal. 416, dikutip dari Dozy).

257 Disebut juga Masjid Hajar (Masjid Batu). Itu adalah masjid besar yang di sampingnya terdapat sebuah sumur, tempat mengambil air dan menara. Lih. *Khuthath Dimasyqa* (hal. 93) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/361).

tukang batu untuk membelah batu besar di sungai Qalush[258] yang sering dikunjungi orang. Dengan demikian Syaikh Taqiyyuddin telah membebaskan umat Islam dari kemusyrikannya. Orang seperti Syaikh Taqiyyuddin inilah yang dihasut dan dimusuhi oleh mereka. Demikian pula dengan komentar Syaikh Taqiyyuddin mengenai Ibnu 'Arabi dan para pengikutnya. Meskipun demikian, ia tidak termakan ucapan orang yang senang mencaci di jalan Allah, dan mereka pun tidak bisa menyentuhnya. Hal paling jauh yang bisa mereka lakukan adalah memenjarakannya. Meskipun demikian, ia tidak pernah berhenti mengkaji ilmu, baik selama di Mesir atau di Syam. Mereka sebenarnya tidak memiliki alasan untuk melakukan hal tersebut, tetapi mereka memenjaranya semata dengan menggunakan kekuasaan mereka sebagaimana akan dijelaskan nanti. Hanya kepada Allah semua manusia akan kembali dan dihisab.

Pada bulan Rajab Qadhil Qudhah Najmuddin bin Shashra mulai mengajar di Madrasah Al Adiliyyah Al Kabirah. Di ruangan tersebut ditempatkan beberapa sofa setelah selesai direnovasi. Tidak ada seorang pun yang mengajar di tempat tersebut setelah peristiwa Ghazan karena runtuh. Kemudian datanglah surat keputusan kepada Syaikh Burhanuddin Al Fazari untuk menjabat sebagai wakil *baitul mal*, tetapi ia tidak mau menerimanya. Datang pula surat keputusan kepada Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani untuk menjadi pengawas bendahara. Ia menerima jabatan ini dan diberi pakaian kehormatan. Ia memulai bekerja pada hari Jum'at. Kedua jabatan tersebut awalnya dipegang oleh Najmuddin bin Abu Thayyib—ia telah wafat.

Pada bulan Sya'ban ada sekelompok orang yang berusaha meniadakan tradisi menyalakan lampu pada malam Nishfu Sya'ban.

---

258 Qalush adalah nama sebuah sungai yang biasa digunakan untuk membuang sampah dan kotoran. Orang Syam menyebutnya *qaluth*.

Mereka berargumen dengan pernyataan para ulama dalam berbagai kitab tentang masalah tersebut. Mereka juga berbicara kepada wakil Sultan, tetapi usaha mereka tidak berhasil. Sebaliknya, masyarakat tetap menyalakan lampu dan mengadakan shalat malam Nishfu Sya'ban juga.

Pada tanggal 5 Ramadhan Syaikh Kamaluddin bin Asy-Syarisyi tiba dari Mesir sebagai wakil *baitul mal*. Ia mengenakan pakaian kehormatan pada hari Jum'at tanggal 7 Ramadhan, dan ia ditemui oleh Ibnu Shashra di Aula Al Kamali.

Pada tanggal 7 Syawwal, wazir Mesir Nashiruddin bin Asy-Syaikhi diberhentikan dan lahan garapannya diminta kembali. Ia lantas ditangkap, disidang dan dijatuhi hukuman hingga meninggal dunia pada bulan Dzulqa'dah. Jabatan wazirnya lantas diserahkan kepada Sa'duddin Muhammad bin Muhammad bin 'Athaya.

Pada hari Kamis tanggal 22 Dzulqa'dah, Qadhil Qudhah Jamaluddin Az-Zawawi menjatuhkan hukuman mati pada Asy-Syams Muhammad bin Jamaluddin Abdurrahim Al Bajurbaqi meskipun ia bertaubat dan masuk Islam. Al Bajurbaqi tersebut terbukti kafir dalam persidangan. Di antara orang yang bersaksi adalah Syaikh Tajuddin At-Tunisi An-Nahwi Asy-Syafi'i. Al Bajurbaqi lantas melarikan diri ke timur dan tinggal di sana selama bertahun-tahun. Kemudian ia datang lagi setelah wafatnya hakim yang mengadilinya sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada bulan Dzulqa'dah wakil Sultan pergi berburu. Lalu pada suatu malam ada sekelompok orang badwi yang menyerang mereka. Para panglima yang ikut bersama Sultan menghadapi mereka dan berhasil menewaskan setengah dari orang-orang badwi tersebut. Lalu seorang panglima yang bernama Saifuddin Bahadur Samiz menyerang hingga ke tengah orang-orang badwi karena ia memandang rendah mereka, namun salah seorang di antara mereka membunuhnya dengan

tombak. Karena itu para panglima yang lain menyerang mereka dan menewaskan sejumlah orang juga. Kemudian mereka menangkap salah seorang di antara mereka yang dianggap telah membunuh Amir Saifuddin, lalu orang itu disalib di bawah kastil. Sementara panglima tersebut dimakamkan di pemakaman Sitt.

Pada bulan Dzulqa'dah, Syaikh Syamsuddin bin Naqib dan sejumlah ulama Fiqih membahas fatwa-fatwa yang dikeluarkan Syaikh 'Ala'uddin bin Al 'Aththar, syaikh Darul Hadits An-Nuriyyah dan Al Qushiyyah.[259] Menurut mereka, fatwa-fatwanya itu bertentangan dengan madzhab Syafi'i dan mengandung banyak kesalahan. Ia lantas menemui qadhi madzhab Hanafi sehingga qadhi tersebut menyelamatkannya dari penghakiman dan mempertahankan posisinya. Ketika berita itu sampai kepada wakil Sultan, maka ia mengecam para ulama yang mempersoalkan fatwa-fatwa Syaikh 'Ala'uddin dan memerintahkan untuk menangkap mereka. Tetapi kemudian terjadi perdamaian. Setelah itu wakil Sultan memerintahkan agar tidak ada lagi konflik di antara para fuqaha.

Pada awal bulan Dzulhijjah, Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah bersama sejumlah sahabatnya berangkat menuju gunung Jurd[260] dan Kasrawaniyyin dengan ditemani oleh pemimpin bangsawan Zainuddin bin 'Adnan. Mereka bermaksud meminta sejumlah orang di kawasan tersebut untuk bertaubat, dan mendesak mereka untuk menjalankan

---

[259] Darul Hadits Al Qushiyyah terletak di dekat Rahbah, dan di tempat itu terdapat makam pewakafnya, yaitu Al Qushi. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/97).

[260] Jurd adalah sebuah pemukiman di pegunungan Lebanon. Penduduknya disebut Jurdiyyun. Penduduk di kawasan tersebut adalah para darwis (sufi) dan orang-orang nasrani. Lih. *Tarikh Bairut* (hal. 32) dan *Akhbar Al A'yan fi Jabal Luban* (hal. 27).

syari'at-syari'at Islam. Ibnu Taimiyyah lantas pulang dengan membawa keberhasilan.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Tajuddin bin Syamsuddin bin Ar-Rifa'i.**[261] Ia adalah syaikh Darul Hadits Al Ahmadiyyah di Ummu 'Ubaidah sejak lama. Darinyalah ditulis *ijazah (lisensi tarekat)* untuk para sufi. Jenazahnya dimakamkan di samping para pendahulunya di Batha'ih.
- **Ash-Shadr Najmuddin Umar bin Abu Qasim bin Abdul Mun'in bin Muhammad bin Hasan bin Abu Kata'ib bin Muhammad bin Abu Thayyib.**[262] Ia adalah pengelola *baitul mal* dan pengawas bendahara. Ia juga pernah menjabat sebagai pengelola rumah sakit An-Nuri, dan jabatan-jabatan lain. Ia seorang yang terpuji akhlaknya dan pemurah. Ia menyimak hadits dan juga meriwayatkannya. Ia wafat pada malam Selasa tanggal 15 Jumadil Akhir. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga di gerbang Shaghir.

---

[261] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 28), *Mir'ah Al Jinan* (4/239), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/328), dan *Aqd Al Juman* (4/476).

[262] Lih. *As-Suluk* (2/1/13), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/259) dan *Aqd Al Juman* (4/371).

TAHUN 705 HIJRIYAH[263]

Pada awal tahun ini yang menjadi khalifah, sultan dan para pejabat masih seperti pada tahun sebelumnya.

Pada awal tahun ini datang berita bahwa ada sekelompok pasukan Tatar yang menyerang pasukan Aleppo. Mereka menewaskan sejumlah tokoh penting dan selainnya di Aleppo sehingga menimbulkan berbagai masalah.

Pada awal bulan Muharram Jalaluddin Al Qazwini saudara Qadhil Qudhah Imam menjalankan peradilan sebagai wakil dari Ibnu Shashra.

Pada tanggal 2 Muharram, wakil Sultan keluar bersama pasukan Syam yang tersisa. Sebagian pasukan yang lain sudah berangkat terlebih dahulu dengan dipimpin oleh Ibnu Taimiyyah. Mereka berangkat menuju Jurd, Rafadh dan Tayaminah. Wakil Sultan Al Aframkeluar sendiri setelah keberangkatan Syaikh untuk memerangi mereka. Dalam perang

---

263 Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/130), *Dzuyul Al Ibar* (hal. 29), *As-Suluk* (2/1/14), dan *Aqd Al Juman* (4/377).

ini Allah menurunkan pertolongan-Nya pada mereka. Mereka berhasil menewaskan banyak orang dan memupus organisasi mereka yang sesat, serta berhasil memasuki kawasan-kawasan mereka yang sulit ditembus. Wakil Sultan pulang ke Damaskus bersama Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah dan pasukannya. Ada banyak kebaikan yang diperoleh dari perang ini dengan keterlibatan Syaikh Ibnu Taimiyyah di dalamnya. Syaikh Ibnu Taimiyyah memperlihatkan kapasitas keilmuan dan keberaniannya dalam perang ini sehingga hati para musuhnya semakin dengki dan gelisah.

Pada awal bulan Jumadil Ula Al Qadhi Aminuddin Abu Bakar bin Al Qadhi Wajihuddin Abdul 'Azhim bin Ar-Raqaqi Al Mishri datang dari Kairo sebagai pengawas administrasi di Damaskus, menggantikan Izzuddin bin Muyassar.

Konflik Antara Ibnu Taimiyyah Dan Kelompok Al Ahmadiyyah, Serta Tiga Majelis Persidangannya[264]

Pada hari Sabtu tanggal 9 Jumadil Ula, ada banyak orang sufi kelompok Al Ahmadiyyah yang mendatangi wakil Sultan di Istana Ablaq.[265] Syaih Taqiyyuddin bin Taimiyyah juga ikut hadir. Mereka meminta wakil Sultan di hadapan para panglima agar menghentikan kritik dan hujatan yang dilayangkan Syaikh Taqiyyuddin kepada mereka,

---

[264] Lih. *Majmu' Al Fatawa* (11/445-475).

[265] Istana Ablaq adalah istana yang dibangun oleh Azh-Zhahir Baibars. Ia menamainya Ablaq (artinya belang) karena istana tersebut dibangun dari batu putih dan batu hitam. Lih. *Khuthath Asy-Syam* (5/269).

dan agar ia membiarkan urusan mereka apa adanya." Syaikh menjawab, "Ini tidak mungkin. Setiap orang harus berada di bawah naungan Kitab dan Sunnah dari segi ucapan dan perbuatannya. Barangsiapa yang keluar dari Kitab dan Sunnah, maka ia harus ditentang."

Saat mendengar jawaban Syaikh itu, mereka ingin menunjukkan keanehan-keanehan *syaithani* yang biasa mereka praktikkan pada waktu *sima' (mendengarkan musik untuk tujuan ekstase).* Syaikh Ibnu Taimiyyah pun berkata, "Itu adalah keanehan yang datang dari syetan dan batil. Dan sebagian besar dari keanehan kalian itu hanya ilusi dan rekayasa. Jika di antara kalian ada yang ingin masuk api, maka ia terlebih dahulu masuk kamar mandi, lalu mandi dengan sebersih-bersihnya, lalu melumuri tubuhnya dengan cuka dan garam abu. Setelah itu ia masuk ke dalam api. Seandainya ada seorang ahli *bid'ah* yang masuk ke dalam api setelah ia mandi, maka hal itu tidak menunjukkan keshalihan dan karamahnya. Sebaliknya, keadaannya itu seperti keadaan para dajjal yang berlawanan dengan syari'at Muhammad ﷺ. Jika pelakunya sesuai dengan Syaikh, maka ia tidak mungkin berperilaku seperti itu!" Syaikh Al Munaibi' lantas membela diri, "Keadaan kami memang selaras dengan bangsa Tatar, bukan selaras dengan syari'at." Para hadirin mencatat ucapannya itu dan mereka pun mendapat kecaman dari semua orang. Kebetulan saat itu mereka memakai kalung besi di leher mereka, sedangkan orang yang menentang Kitab dan Sunnah itu dipenggal lehernya.

Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah menulis sebuah kitab yang khusus membahas tarekat Al Ahmadiyyah tersebut. Dalam kitab ini Syaikh menjelaskan rusaknya kondisi spiritual mereka, perilaku dan fantasi mereka, serta berbagai hal yang diterima dan ditolak dalam tarekat mereka oleh Kitab dan Sunnah. Allah memenangkan Sunnah

dan meredam *bid'ah* mereka melalui upaya Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Segala puji bagi Allah.

Pada sepuluh hari kedua bulan Jumadil Ula, 'Ala'uddin bin Ma'bad, 'Izzuddin Khaththab, dan Saifuddin Baktamur mamluknya Baktasy Al Husami diberi pakaian kehormatan saat pelantikan mereka sebagai panglima. Mereka berkendara dengan memakai pakaian kehormatan, lalu wilayah gunung Jurd, Kasrawan dan Biqa' diserahkan kepada mereka.

Pada hari Kamis tanggal 3 Rajab, orang-orang keluar untuk ke lapangan Mizzah shalat Istisqa'. Mereka mendirikan sebuah mimbar di sana. Wakil Sultan dan semua orang—baik para qadhi, ulama atau orang-orang sufi—keluar ke tempat tersebut. Khutbah yang disampaikan dalam shalat tersebut sangat bermakna dan fasih. Mereka berdoa memohon hujan, tetapi mereka tidak dikaruniai hujan pada hari itu juga.

Majelis Pertama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

Pada hari Senin tanggal 8 Rajab, para qadhi dan ulama—termasuk Taqiyyuddin bin Taimiyyah—hadir di ruangan wakil Sultan di istana. Saat itu dibacakan akidah Syaikh Taqiyyuddin yang tertuang dalam kitab *Al Wasithiyyah,* dan dibahas beberapa bagiannya, sedangkan beberapa bagiannya yang lain dibahas pada majelis kedua.

Mereka berkumpul sesudah shalat Jum'at tanggal 12 bulan Rajab, dan pertemuan itu dihadiri oleh Syaikh Shafiyyuddin Al Hindi. Ia berbicara panjang lebar dengan Syaikh Taqiyyuddin, tetapi keilmuan Syaikh Taqiyyuddin sulit ditandingi. Kemudian mereka bersepakat dan menugaskan Kamaluddin bin Az-Zamlakani untuk memeriksa kitab

tersebut. Keduanya pun terlibat dalam perdebatan. Umat Islam patut berterima kasih kepada keutamaan Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani, kejeniusannya dan ketelitiannya. Ia melakukan dialog dengan Ibnu Taimiyyah, dan akhirnya diambil keputusan untuk menerima akidahnya Syaikh Ibnu Taimiyyah. Syaikh pun pulang ke rumahnya dalam keadaan dimuliakan dan dihormati. Saya mendengar kabar bahwa masyarakat umum membawa lentera untuk mengiringi jalannya Syaikh Ibnu Taimiyyah dari gerbang Nashr hingga ke Qashasha'in sebagaimana tradisi mereka dalam peristiwa semacam ini.

Latar belakang diadakannya pertemuan tersebut adalah adanya surat dari Sultan mengenai hal itu, dan yang mendorong Sultan untuk mengirim surat adalah qadhi madzhab Maliki yang bernama Ibnu Makhluf, Syaikh Nashr Al Manbiji—syaikhnya Al Jasynakir, serta seterus-seterunya yang lain. Hal itu karena Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah pernah mengkritik Al Manbiji dan menuduhnya mengikuti aliran Ibnu 'Arabi. Ada sejumlah ulama yang dengki kepada Syaikh Taqiyyuddin karena ia mendapatkan tempat terdepan di pemerintahan. Juga karena dialah satu-satunya ulama saat itu yang melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, ditaati dan dicintai masyarakat, memiliki banyak pengikut, berjuang menegakkan kebenaran, mengetahui dan mengamalkan kebenaran.

Kebetulan, terjadi ketidak-stabilan politik di Damaskus akibat kepergian wakil Sultan untuk berburu. Al Qadhi saat itu menuntut sejumlah sahabat Syaikh dan menjatuhkan sanksi pada sebagian mereka. Dan kebetulan Syaikh Jamaluddin Al Mizzi Al Hafizh membaca satu pasal dari kitab *Khalqi Af'al Al 'Ibad* karya Al Bukhari yang berisi bantahan terhadap paham Jahmiyyah. Ia membaca kitab tersebut di

bawah Kubah Nasr setelah membacakan *mi'ad*[266] Al Bukhari menyusul shalat Istisqa'. Sebagian ulama Fiqih yang hadir marah lalu mengadukannya kepada qadhi madzhab Syafi'i, yaitu Ibnu Shashra yang merupakan seteru Syaikh Ibnu Taimiyyah. Ia pun memenjarakan Al Mizzi.

Ketika berita tersebut sampai kepada Syaikh Ibnu Taimiyyah, ia sangat tersakiti hatinya. Ia lantas pergi ke penjara dan mengeluarkan sendiri Al Mizzi. Setelah itu ia pergi ke istana dan mendapati Al Qadhi berada di sana. Keduanya lalu beradu pendapat tentang perkara Syaikh Jamaluddin Al Mizzi. Dalam perdebatan itu Ibnu Shashra bersumpah agar Syaikh Ibnu Taimiyyah mengembalikan Al Mizzi ke penjara. Jika tidak, maka ia akan memecat Syaikh Ibnu Taimiyyah. Wakil istana memerintahkan untuk mengembalikan Al Mizzi ke penjara demi menenangkan hati Al Qadhi. Karena itu wakil istana memenjaranya di sisinya di Qushiyyah selama beberapa hari, kemudian ia melepaskannya lagi.

Ketika wakil Sultan datang dari berburu, Syaikh Taqiyyuddin menceritakan kepadanya tentang apa yang terjadi pada dirinya dan para sahabatnya selama ia tidak ada. Wakil Sultan merasa kesal dengan kejadian tersebut. Ia lantas menyampaikan wara-wara kepada penduduk negeri agar tidak seorang pun yang mempersoalkan akidah. Barangsiapa yang mempersoalkan akidah, maka harta dan darahnya halal, rumah dan tokonya disita. Akhirnya konflik tersebut mereda.

---

266 *Mi'ad* adalah pelajaran keagamaan yang menekankan nasihat, petunjuk dan anjuran takwa. *Mi'ad* yang paling penting adalah *mi'ad* yang membahas kelembutan hati. Lih. *Kasysyaf Syarh Aham Al Mushthalahat Al Waridah fi Maraji' Al 'Ashri Al Mamaliki* (hal. 457, dikutip dari Dozy).

Saya pernah membaca satu pasal yang berisi pemaparan Syaikh Taqiyyuddin mengenai jalannya perdebatan dalam ketiga majelis tersebut.

Kemudian majelis ketiga diadakan pada tanggal 7 Sya'ban di istana. Seluruh jama'ah sepakat untuk menerima akidah tersebut. Pada hari ini Ibnu Shashra mengundurkan diri dari jabatan qadhi karena perkataan yang dilontarkan oleh salah seorang hadirin, yaitu Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani di majelis tersebut. Kemudian datang surat Sultan pada tanggal 26 Sya'ban yang berisi perintah untuk mengembalikan Ibnu Shashra kepada jabatan qadhi, dan itu atas saran Al Manbiji.

Dalam surat tersebut disebutkan, "Kami mengadakan satu sidang untuk Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Kami telah menerima kabar tentang beberapa sidang yang diadakan untuknya, dan bahwa ia mengikuti madzhab salaf. Kami mengadakan sidang lagi semata untuk membersihkan namanya dari hal-hal yang dituduhkan kepadanya."

Kemudian datang surat lain pada tanggal 5 Ramadhan hari Senin yang berisi pembeberan tentang apa yang terjadi pada Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah pada masa Jaghan dan Al Qadhi Imamuddin Al Qazwini. Surat tersebut juga meminta agar Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah didatangkan ke Mesir bersama Al Qadhi Ibnu Shashra. Keduanya pun berangkat ke Mesir bersama pos. Ada banyak sahabatnya Syaikh yang keluar mengantarnya. Mereka menangis dan mengkhawatirkannya. Saat itu Al Afram wakil Sultan menyarankan Syaikh Taqiyyuddin untuk tidak pergi ke Mesir. Ia berkata, "Aku akan menyurati Sultan dan membereskan masalah ini." Namun Syaikh Taqiyyuddin menolak saran tersebut. Ia menyatakan bahwa kepergiannya ke Mesir akan membawa maslahat yang besar dan banyak.

Saat Syaikh Taqiyyuddin berangkat ke Mesir, orang-orang berjubel untuk melepaskan kepergiannya dan melihatnya. Mereka tersebar dari pintu rumahnya hingga ke dekat Jusurah yang terletak antara Damaskus dan Kuswah. Di antara mereka ada yang menangis dan bersedih, tetapi ada juga yang lega dan senang.

Pada hari Sabtu Syaikh Taqiyyuddin tiba di Ghazza, lalu ia mengadakan sebuah pengajian besar di masjidnya. Setelah itu keduanya berangkat ke Mesir. Syaikh Taqiyyuddin mendapat simpati yang besar dari penduduk Ghazza. Keduanya tiba di Mesir pada hari senin tanggal 22 Ramadhan. Pendapat lain mengatakan hari Kamis.[267]

Pada hari Jum'at setelah shalat Jum'at, diadakan sidang untuk Syaikh Taqiyyuddin di kastil. Para qadhi dan pembesar negara datang dalam persidangan itu. Syaikh Taqiyyuddin ingin berbicara seperti biasanya, tetapi ia tidak diperbolehkan melakukan bahasan dan kajian. Asy-Syams bin 'Adlan bangkit untuk melakukan serangan terhadapnya. Ia menuduhnya di hadapan Ibnu Makhluf Al Maliki bahwa Syaikh Ibnu Taimiyyah pernah mengatakan bahwa Allah berada di atas 'Arasy dalam arti yang sebenarnya, dan bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara. Al Qadhi Ibnu Makhluf memintanya menjawab gugatan tersebut. Syaikh mulai menjawab dengan memuji Allah, tetapi ada yang berkata kepadanya, "Jawab saja, kami tidak mendatangkanmu untuk berkhutbah."

Syaikh Taqiyyuddin bertanya, "Siapa yang menghakimiku?" Seseorang menjawab, "Al Qadhi Al Maliki." Syaikh berkata, "Bagaimana bisa engkau menghakimiku sedangkan engkau adalah seteruku?" Al Qadhi Ibnu Makhluf marah besar kepadanya dan berang. Saat itulah Syaikh Ibnu Taimiyyah langsung dijatuhi hukuman dan

---

[267] Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/137).

dipenjara di menara dalam beberapa hari. Setelah itu, pada malam Idul Fitri, ia dipindahkan dari tempat tersebut ke sebuah penjara yang dikenal dengan nama Al Jub bersama kedua saudaranya, yaitu Syarafuddin Abdullah dan Zainuddin Abdurrahman.

Adapun Ibnu Shashra dilantik kembali sebagai qadhi atas saran Al Manbiji, syaikhnya Al Jasyankir hakim Mesir. Ibnu Shashra kembali ke Damaskus pada hari Jum'at tanggal 6 Dzulqa'dah dalam keadaan tidak disukai masyarakat. Surat penunjukannya dibacakan di masjid, dan setelah itu dibacakan sebuah surat yang mendiskreditkan Syaikh Taqiyyuddin dan menyalahkan akidahnya. Surat tersebut juga dibacakan di seluruh wilayah Syam. Sementara mereka yang semadzhab dengan Syaikh Taqiyyuddin diperintahkan untuk menyalahi madzhabnya. Demikian pula yang terjadi di Mesir. Ia mendapatkan tekanan dari Jasynakir dan syaikhnya, Nashr Al Manbiji. Mereka juga dibantu oleh sejumlah pembesar fuqaha dan sufi. Maka terjadilah konflik yang besar dan luas. Kami berlindung kepada Allah dari berbagai fitnah.

Dalam konflik tersebut kalangan madzhab Hanbali di Mesir mendapatkan penghinaan yang besar. Hal itu disebabkan qadhi mereka kurang berilmu. Dia adalah Syarafuddin Al Harrani. Karena itu para sahabat mereka mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

Pada bulan Ramadhan datang surat dari ketua khadim (pelayan) Masjid Nabawi untuk meminta izin kepada Sultan untuk menjual sebagian lentera yang ada di Masjid Nabawi, dan hasil penjualannya akan digunakan untuk membangun menara adzan di Bab Salam yang ada di samping tempat wudhu. Sultan pun memberi keputusan yang mengizinkan penjualan lentera tersebut. Di antara lentera yang dijual terdapat dua lentera dari emas yang beratnya setera dengan seribu dinar. Khadim Masjid Nabawi menjualnya lalu memulai proyek pembangunan menara adzan. Kemudian Sirajuddin 'Umar ditunjuk

sebagai qadhi dan khatib Madinah sehingga hal itu memberatkan bagi kalangan Rafidhah.

Pada hari Kamis tanggal 12 Dzulqa'dah, datang surat dari Mesir yang berisi penunjukan Al Qadhi Syamsuddin Muhammad bin Ibrahim bin Ibrahim bin Dawud Al Adzra'i Al Hanafi sebagai qadhi madzhab Hanafi menggantikan Ibnu Al Hariri, dan penunjukan Al Fazari sebagai khatib menggantikan pamannya Syarafuddin yang telah wafat. Keduanya diberi pakaian kehormatan, lalu keduanya memulai menjalankan tugasnya pada hari Jum'at tanggal 13 Dzulqa'dah.

Syaikh Burhanuddin menyampaikan khutbah indah yang dihadiri banyak jama'ah dan para tokoh. Tetapi lima hari setelah itu ia mengundurkan diri dan lebih memilih tinggal di Al Badara'iyyah ketika ia mendengar bahwa jabatan tersebut akan diminta darinya. Dengan demikian, posisi khatib menjadi kosong, dan untuk sementara waktu wakil khatib menjadi imam dan khatib. Saat Idul Adha datang penduduk Damaskus tidak memiliki khatib. Wakil khatib menyurati wakil Sultan untuk menyampaikan masalah tersebut, lalu datanglah keputusan untuk memaksa Syaikh Burhanuddin untuk mengisi jabatan tersebut. Dalam surat tersebut wakil Sultan mengakui keilmuan dan kelayakan Syaikh Burhanuddin sebagai khatib, serta tetap mempertahankannya sebagai pengajar di Madrasah Al Badara'iyyah. Syaikh Burhanuddin lantas mengisi jabatan khatib sekali lagi.

Namun, tidak lama kemudian Kamaluddin bin Asy-Syirazi berusaha merebut posisi pengajar di Madrasah Al Badara'iyyah. Ia pun menduduki posisi tersebut pada tahun berikutnya berdasarkan keputusan Sultan. Karena itu Syaikh Burhanuddin mengundurkan diri sebagai khatib dan memilih untuk berdiam diri di rumah. Wakil Sultan mengiriminya surat tentang masalah ini, tetapi Syaikh Burhanuddin

bersikeras untuk mundur dan tidak mau kembali menerima jabatan khatib untuk selama-lamanya dengan alasan sudah lemah.

Ketika wakil Sultan menyelidiki dan memeriksa masalah ini, maka ia mengembalikannya kepada posisi pengajar dan menulis surat keputusannya pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Pada hari itu wakil Sultan juga menunjuk Syamsuddin bin Al Hazhiri sebagai pengawas bendahara, menggantikan Ibnu Az-Zamlakani.

Sementara yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Amir Syarafuddin Husain bin Jandar.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Isa bin Saifuddin Ar-Rujaihi bin Sabiq bin Syaikh Yunus Al Qunayyi.**[268] Jenazahnya dimakamkan di *zawiyah*-nya yang terletak di sebelah utara Damaskus dan sebelah barat Al Warraqah dan Al 'Izziyyah, pada hari Selasa bulan Muharram.
- **Malik Al Auhad Taqiyyuddin Syadzi bin Malik Az-Zahir Mujiruddin Dawud bin Malik Al Mujahid Asaduddin Syirkuh bin Nashiruddin Muhammad bin Asaduddin Syirkuh bin Syadzi.**[269] Ia wafat di gunung Jurd sore hari Rabu tanggal 2 Shafar pada usia 57 tahun. Jenazahnya lantas dipindahkan ke pemakaman keluarga di kaki bukit Qasiyun. Ia termasuk pejabat terbaik

---

[268] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/279), *Aqd Al Juman* (4/413), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/511), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/216). Biografinya Saifuddin ayahnya akan disebutkan pada tahun 706 Hijriyah.

[269] Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (1/270), *As-Suluk* (2/1/21), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/281), *Aqd Al Juman* (4/418), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/339) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/219).

dan dihormati oleh para raja dan panglima. Ia hafal Al Qur'an, menguasai berbagai bidang ilmu, serta memiliki berbagai keutamaan.

- **Ash-Shadr 'Ala'uddin Ali bin Al Ma'ali Al Anshari Al Harrani Al Hasib,**[270] atau dikenal dengan nama Ibnu Al Wazir. Ia seorang tokoh terkemuka dan ahli di bidang matematika. Ilmunya ini memberi manfaat bagi banyak orang. Ia wafat pada akhir-akhir tahun ini secara tiba-tiba, lalu jenazahnya dimakamkan di Qasiyun. Saya belajar matematika dari 'Ala'uddin Ath-Thayuri dari Ash-Shadr 'Ala'uddin.
- **Al Khathib Syarafuddin Abu Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Siba' bin Dhiya' Al Fazari.**[271] Ia adalah saudara Syaikh Tajuddin Abdurrahman. Ia lahir pada tahun 630 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits, dan belajar kepada beberapa syaikh di zamannya seperti Ibnu Shalah, As-Sakhawi, dan lain-lain. Setelah mendalami Fiqih, ia pun berfatwa dan berdiskusi. Ia mengungguli para ulama di zamannya. Ia adalah guru besar di bidang bahasa, Qira'ah dan Hadits. Ia banyak menemui para syaikh untuk membaca kitab di hadapan mereka. Ia orang yang fasih bahasanya dan lembut tutur katanya.

  Ia mengajar di Madrasah Ath-Thayyibbah[272] dan Ribath An-Nashiri. Kemudian ia berpindah menjadi khatib di Masjid

---

270 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/207) dan *Aqd Al Juman* (4/415).

271 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (1/271), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/94), *Aqd Al Juman* (4/413), *An-Nujum Az-Zahirah* (8/17), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/119).

272 Madrasah Ath-Thayyibah adalah salah satu madrasah madzhab Syafi'i, letaknya di sebelah kiblat Madrasah An-Nuriyyah Al Hanafiyyah dan sebelah timur

Jarah. Lalu ia berpindah lagi menjadi khatib di Masjid Damaskus pada tiga tahun sepeninggal Al Fariqi. Ia tetap memegang posisi tersebut hingga wafat pada waktu sore hari Rabu tanggal 9 Syawwal pada usia 75 tahun. Jenazahnya dishalati pada keesokan harinya di gerbang Khithabah, lalu dimakamkan di samping ayah dan saudaranya di gerbang Shaghir. Semoga Allah merahmati mereka semua. Posisinya sebagai khatib digantikan oleh keponakannya.

- **Syaikh Al 'Allamah Burhanuddin Al Hafizh Al Kabir Ad-Dimyathi.**[273] Nama lengkapnya adalah Syaikh Imam Al Hafizh Syaikhul Muhadditsin Syarafuddin Abu Muhammad Abdul Mu'min bin Khalaf bin Abu Hasan bin Syaraf bin Khadhir bin Musa Ad-Dimyathi, ulama terkemuka di bidang Hadits dan bahasa pada zamannya. Ia memiliki sanad yang tinggi, riwayat yang banyak, pemahaman matan yang baik, karya-karya yang berkualitas dan tersebar luas. Ia menjadi tujuan para pencari ilmu dari berbagai penjuru.

  Syaikh Burhanuddin lahir di akhir tahun 613 Hijriyah. Ia pertama kali menyimak pada tahun 632 Hijriyah. di Alexandria. Ia menyimak banyak hadits dari para syaikh. Ia mengembara ke berbagai negeri dan berhasil menghimpun banyak hadits. Ia juga tidak pelit dalam berbagi ilmu, melainkan dermawan dan menyebarkan ilmu seluas-luasnya.

  Ia memegang beberapa jabatan di Mesir, dan masyarakat banyak memperoleh manfaat darinya. Ia menghimpun

---

pemakaman istrinya Tankiz. Madrasah tersebut dibangun oleh Ali bin Abu Bakar. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/337).

273 Lih. *Dzuyul*(4/1477), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/409), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/102), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/552), *Ghayah An-Nihayah* (1/472), dan *Aqd Al Juman* (4/4/370).

sebuah indeks yang berisi para syaikhnya yang ia temui di Hijaz, Syam, Jazirah, Irak dan Mesir. Jumlah mereka lebih dari 1300 syaikh. Ia juga memiliki kitab yang berjudul *Al Arba'un Al Mutabayinah fi Al Isnad* dan kitab-kitab lain. Ia juga memiliki sebuah kitab tentang shalat *wustha,* kitab tentang puasa enam hari bulan Syawwal, kitab tentang dzikir dan tasbih sesudah shalat, dan lain-lain. Ia tidak berhenti menceritakan hadits hingga wafat dalam keadaan berpuasa di majelis pembacaan Hadits. Ia pingsan lalu dibawa ke rumahnya, dan ia pun wafat pada saat itu juga pada hari Ahad tanggal 15 Dzulqa'dah di Kairo. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di pemakaman gerbang Nashr. Jenazahnya dilayat jama'ah yang membludak. Semoga Allah merahmatinya.

TAHUN 706 HIJRIYAH[274]

Pada awal tahun ini yang menjadi khalifah, sultan dan para pejabat masih seperti pada tahun sebelumnya. Sementara Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah masih mendekam di penjara Jubb yang terletak di dalam Kastil Jabal.

Pada hari Rabu bulan Rabi'ul Awwal datang surat yang berisi penunjukan Syaikh Syamsuddin Imam Kallasah sebagai khatib. Ia mendapat ucapan selamat dari rekan-rekannya, tetapi ia tampak tidak senang dengan alasan lemah. Ia juga tidak sempat berkhutbah karena saat itu wakil Sultan sedang pergi berburu. Setelah wakil Sultan datang, ia pun mengizinkannya untuk berkhutbah, sehingga ia menyampaikan khutbah Jum'at pertama pada tanggal 20 Rabi'ul Awwal. Sedangkan shalat Shubuh pertama yang diimaminya adalah pada hari Jum'at. Pada hari itu ia diberi pakaian kehormatan, lalu ia pun berkhutbah dengan memakai pakaian kehormatan tersebut.

---

274 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/52), *Kanz Ad-Durar* (9/146), *Tarikh Ibnu Al Wardi* (2/254), dan *Duwal Al Islam* (2/212).

Pada hari Rabu tanggal 18 Jumadil Ula, jabatan wakil qadhi madzhab Syafi'i diserahkan kepada Najmuddin Ahmad bin Abdul Muhsin bin Hasan atau yang dikenal dengan nama Ad-Dimasyqi, menggantikan Al Qadhi Tajuddin Shalih bin Tsamir bin Hamid bin Ali Al Ja'bari. Ia dikaruniai umur yang panjang, memiliki banyak keutamaan, patuh pada agama, wara', dan pandai bergaul. Ia menjabat sebagai qadhi pada tahun 657 Hijriyah. Saat Ibnu Shashra menjabat sebagai qadhi, ia tidak suka untuk menjadi wakilnya.

Pada hari Ahad tanggal 20 Rabi'ul Akhir, datang surat dari Kairo yang berisi pembaruan penunjukan Al Qadhi Syamsuddin Al Adzra'i Al Hanafi. Orang-orang sempat mengira bahwa surat tersebut berisi penunjukan Ibnu Al Hariri sebagai qadhi. Karena itu mereka menemuinya untuk mengucapkan selamat kepadanya. Mereka berkumpul untuk mendengar pembacaan surat penunjukan seperti biasanya. Syaikh Alamuddin Al Birzali mulai membacanya. Ketika iá sampai kepada nama, ternyata surat penunjukan tersebut bukan untuk Ibnu Al Hariri, melainkan untuk Al Adzra'i. Orang-orang lantas berdiri bersama pengantar surat untuk menemui Al Adzra'i dan mengucapkan selamat, sedangkan Al Hariri dan para hadirin lainnya hanya bisa melongo.

Pengantar surat juga membawa surat yang berisi permintaan Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani untuk pergi ke Kairo. Ia menjadi cemas dengan permintaan itu, dan para sahabatnya pun mengkhawatirkannya karena ia memang mendukung Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Namun wakil Sultan berusaha membujuk Sultan hingga permintaannya untuk datang ke Mesir dibatalkan. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Kamis tanggal 9 Jumadil Ula, Syaikh Buraq tiba di Damaskus dengan ditemani seratus orang sufi. Mereka semua

membotaki kepala dan memanjangkan kumis, kebalikan dari yang diajarkan Sunnah. Kepala mereka mengenakan sorban yang tebal, dan mereka membawa lonceng, dadu dan tongkat kayu. Mereka tinggal di Munaibi' dan menghadiri shalat Jum'at di Rawaq Al Hanabilah. Kemudian mereka pergi untuk berziarah ke Baitul Maqdis. Setelah itu mereka meminta izin untuk berkunjung ke Mesir, tetapi mereka tidak diizinkan sehingga mereka kembali ke Damaskus dan berpuasa Ramadhan di sana. Setelah itu mereka pun pulang ke Masyriq karena tidak memperoleh sambutan yang baik dari penduduk Damaskus.

Syaikh mereka yang bernama Buraq tersebut berdarah Rum, berasal dari salah satu desa di Dauqat.[275] Usianya sekitar 40 tahun. Ia memiliki kedudukan yang istimewa bagi Raja Ghazan, karena Raja Ghazan pernah hampir diterkam oleh seekor harimau, lalu Syaikh Buraq menghalaunya hingga harimau tersebut pergi. Ia lantas memperoleh tempat istimewa di sisi Raja Ghazan. Pada suatu hari Raja Ghazan memberinya uang 30 ribu dinar, lalu ia membagi-bagikan seluruh uang tersebut sehingga ia disukai oleh Raja Ghazan.

Di antara tarekat para pengikutnya adalah mereka tidak boleh memutus shalat. Barangsiapa yang meninggalkan shalat satu kali, maka mereka akan menderanya empat puluh kali. Ia mengklaim bahwa tarekat yang dijalaninya bertujuan yang melemahkan nafsu. Jadi, yang menjadi perhatiannya hanya sisi batin dan hati, serta upaya untuk menghidupkannya. Sedangkan kami menghukumi berdasarkan sisi lahiriah, sementara Allah lebih mengetahui sisi batiniah.

Pada hari Rabu tanggal 6 Jumadil Akhir, Al Qadhi Baha'uddin Yusuf bin Kamaluddin Ahmad bin Abdul 'Aziz Al 'Ajami Al Halabi

---

[275] Dauqat adalah sebuah distrik di Rum yang terletak antar Qunia dan Sivas, memiliki benteng yang kokoh dan bangunan-bangunan yang kuat. Kota tersebut ditempuh dari Sivas selama dua hari.

mengajar untuk pertama kalinya di Madrasah An-Najibiyyah, menggantikan Syaikh Dhiya'uddin Ath-Thusi yang telah wafat. Kajiannya itu dihadiri oleh Al Qadhi Ibnu Shashra dan sejumlah tokoh terkemuka.

Pada tahun ini diadakan shalat Raghaib dan Nishfu Sya'ban di Masjid Damaskus setelah ditiadakan oleh Ibnu Taimiyyah selama empat tahun. Pada malam Nishfu Sya'ban itu Al Hajib Ruknuddin Baibar Al Ala'i datang dan menghalangi orang-orang masuk masjid. Pintu-pintunya ditutup sehingga banyak orang yang bermalam di jalan-jalan dan hal itu mengakibatkan kesusahan bagi para jama'ah. Tujuannya adalah untuk melindungi masjid dari senda-gurau, perkataan kotor dan hiruk-pikuk.

Pada tanggal 10 Ramadhan, Al Qadhi Taqiyyuddin Al Hanbali membatalkan hukuman mati atas Muhammad Al Bajurbaqi. Dalam sebuah persidangan ia membuktikan adanya permusuhan antara Al Bajurbaqi dengan enam saksi yang bersaksi di hadapan Al Maliki ketika ia menjatuhkan hukuman mati padanya. Di antara orang yang bersaksi atas adanya permusuhan ini adalah Nashiruddin bin Abdussalam, Zainuddin bin Asy-Syarif 'Adnan, Quthbuddin bin Syaikh As-Salamiyyah, dan lain-lain.

Pada tahun ini Kamaluddin bin Az-Zamlakani menduduki jabatan pengawas kekayaan para panglima, menggantikan Syihabuddin Al Hanafi. Ia dilantik pada akhir bulan Ramadhan, dan ia diberi pakaian kehormatan berupa *thailasan (sejenis mantel).* Ia memasuki gedung peradilan dengan memakai pakaian tersebut.

Pada malam Idul Fitri Amir Saifuddin Sallar wakil Mesir mengundang tiga qadhi dan sejumlah fuqaha. Ketiga qadhi tersebut berasal dari madzhab Syafi'i, Maliki dan Hanafi. Sedangkan para fuqaha yang datang adalah Al Baji, Al Jazari, dan An-Namrawi. Mereka

membahas pengeluaran Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah dari penjara. Sebagian peserta pertemuan menetapkan beberapa syarat. Di antaranya adalah ia harus mengoreksi akidahnya. Mereka pun mengirimkan utusan kepada Syaikh Ibnu Taimiyyah agar ia datang ke majelis tersebut, namun ia menolak datang dan bersikeras pada keyakinannya. Para utusan diutus hingga enam kali, tetapi Syaikh Ibnu Taimiyyah tetap tidak mau datang. Ia tidak menggubris mereka sedikit pun sehingga majelis tersebut berlarut-larut hingga mereka membubarkan diri tanpa hasil.

Pada hari Rabu tanggal 2 Syawwal, wakil Sultan mengizinkan Al Qadhi Jalaluddin Al Qazwini untuk mengimami shalat dan berkhutbah di Masjid Damaskus, menggantikan syaikh Syamsuddin Imam Kallasah yang telah wafat. Shalat jama'ah pertamanya adalah shalat Zhuhur. Ia tetap menjadi imam dan khatib hingga datang penunjukannya dari Kairo di awal bulan Dzulqa'dah. Pelantikannya dihadiri oleh wakil Sultan, para qadhi, para panglima dan tokoh-tokoh lainnya.

Pada awal bulan Dzulqa'dah pembangunan masjid yang dibiayai oleh wakil Sultan Jamaluddin Al Afram di kaki bukit Qasiyun sebelah utara Ribath An-Nashiri telah rampung. Ia lantas menunjuk seorang khatib untuk berkhutbah dalam shalat Jum'at. Ia adalah Al Qadhi Syamsuddin Muhammad bin Al 'Izz Al Hanafi. Khutbah pertamanya itu dihadiri oleh wakil Sultan dan para qadhi, dan khutbahnya mendapatkan apresiasi yang besar dari para jama'ah. Setelah shalat Jum'at, Ash-Shahib Syihabuddin Al Hanafi mengadakan jamuan makan di masjid tersebut. Dialah yang menganjurkan untuk membangun masjid yang sangat kuat dan indah tersebut. Semoga Allah menerima amal-amal mereka.

Pada tanggal 3 Dzulqa'dah, Ibnu Shashra menunjuk Shadruddin Sulaiman bin Hilal bin Syibl Al Ja'fari khatib Darayya sebagai wakilnya

menggantikan Jalaluddin Al Qazwini karena ia lebih sibuk berkhutbah daripada menjalankan peradilan.

Pada hari Jum'at tanggal 29 Dzulqa'dah, Qadhil Qudhah Shadruddin Abu Hasan Ali bin Syaikh Shafiyyuddin Abu Qasim bin Al Hanafi Al Bushrawi tiba di Damaskus dari Kairo untuk menjabat qadhi madzhab Hanafi, menggantikan Al Adzra'i, selain sebagai pengajar di Madrasah An-Nuriyyah dan Al Muqaddamiyyah. Orang-orang keluar untuk menyambutnya dan menyampaikan ucapan selamat kepadanya. Ia lantas menjalankan peradilan di Madrasah An-Nuriyyah. Surat pelantikannya dibacakan di Maqshurah Al Kindiyyah di *zawiyah* yang terletak di timur Masjid Bani Umayyah.

Pada bulan Dzulhijjah Amir Izzuddin bin Shubrah ditunjuk sebagai pejabat administrasi di Damaskus menggantikan Amir Jamaluddin Aqusy Ar-Rustumi. Datang pula surat dari Sultan yang berisi penunjukan Ar-Ra'is 'Izzuddin Hamzah bin Al Qalanisi sebagai wakilnya, menggantikan saudara sepupunya yang bernama Syarafuddin. Saudara sepupunya ini tidak senang dengan penggantiannya itu.

Pada tanggal 28 Dzulhijjah wakil Sultan diberitahu tentang datangnya surat dari Syaikh Taqiyyuddin yang berada di penjara yang bernama Al Jubb. Wakil Sultan lantas menyuruh orang untuk mencari surat tersebut. Setelah ditemukan, surat tersebut dibacakan di depan banyak orang. Wakil Sultan pun menyampaikan ucapan terima kasih dan pujiannya terhadap Syaikh, serta keilmuan, keagamaan, keberanian dan kezuhudannya. Ia mengatakan, "Aku tidak pernah melihat orang seperti Syaikh Ibnu Taimiyyah." Surat tersebut menceritakan keadaan dirinya di penjara; menghadap Allah secara total, tidak mau menerima dan tidak mengotori diri dengan uang kerajaan sedikit pun.

Pada bulan ini, yaitu pada hari Kamis tanggal 27 Dzulhijjah, kedua saudara Syaikh Taqiyyuddin, yaitu Syarafuddin dan Zainuddin

yang saat itu berada di penjara diminta hadir ke majelis wakil Sultan Sallar. Dalam majelis itu hadir pula wakil sultan Ibnu Makhluf Al Maliki sehingga terjadilah perdebatan yang panjang. Dalam perdebatan itu Syarafuddin berhasil membungkam Al Qadhi Al Maliki dengan dalil-dalil yang kuat. Ia menangkis beberapa dakwaannya yang keliru. Pembicaraan di majelis itu berkisar pada masalah 'Arasy, kalam Allah, dan turunnya Allah ke langit dunia.

Pada hari Jum'at Syarafuddin saudara Syaikh Taqiyyuddin diminta hadir sendirian di majelisnya wakil Sultan Sallar. Dalam majelis itu hadir pula Ibnu 'Adlan. Ia pun terlibat perdebatan dengan Syaikh Syarafuddin, dan kali ini Syaikh Syarafuddin juga berhasil mengalahkannya.

Pada hari Jum'at tanggal 28 Dzulhijjah, Najmuddin Muhammad bin Syaikh Fakhruddin anak saudara Qadhil Qudhah Al Bushrawi dan menantunya datang dari Mesir untuk menduduki jabatan kepala *hisbah* di Damaskus, menggantikan Jamaluddin Yusuf Al 'Ajami. Ia diberi pakaian kehormatan, lalu ia berkeliling kota dengan memakai pakaian kehormatan tersebut pada awal tahun 707 Hijriyah.

Pada tahun ini ada seratus ribu orang yang melaksanakan umrah di Makkah. Sedangkan yang menjadi amir haji adalah Amir Ruknuddin Baibars Al Majnun.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Al Qadhi Tajuddin Shalih bin Tsamir bin Hamid bin Ali Al Ja'bari Asy-Syafi'i,**[276] wakil qadhi Damaskus

---

[276] Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (1/275), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/298), *Aqd Al Juman* (4/437), *Al Manhal Ash-Shafil* (6/326), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/35), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/446).

dan asisten pengajar di Madrasah An-Nashiriyyah. Ia adalah seorang yang tepercaya, patuh pada agama, adil dan zuhud. Ia menjalankan peradilan sejak tahun 657 Hijriyah. Ia memiliki banyak keutamaan dan ilmu yang luas. Ia juga seorang yang rupawan dan berpenampilan menarik. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal pada usia 76 tahun. Jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Jabatannya sebagai wakil qadhi digantikan oleh Najmuddin Ad-Dimasyqi.

- **Syaikh Dhiya'uddin Ath-Thusi, Abu Muhammad Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ali Asy-Syafi'i.**[277] Ia adalah pengajar di Madrasah An-Najibiyyah, pensyarah kitab *Al Hawi* dan *Mukhtashar Ibni Al Hajib.* Ia seorang syaikh yang terkemuka dan mumpuni. Ia juga menjadi asisten pengajar di Madrasah An-Nashiriyyah. Ia wafat pada hari Rabu tanggal 29 Jumadil Ula sepulangnya dari pemandian. Jenazahnya dishalati pada hari Kamis di luar gerbang Nashr. Shalat jenazahnya dihadiri oleh wakil Sultan dan sejumlah panglima dan para tokoh lainnya. Jenazahnya lantas dimakamkan di pemakaman sufi. Posisinya sebagai pengajar digantikan oleh Baha'uddin Al 'Ajami.
- **Syaikh Jamaluddin Ibrahim bin Muhammad bin Sa'd At-Thibi,**[278] atau yang dikenal dengan nama Ibnu As-Sawamili. Kata *sawamil* berarti roda. Ia sangat dihormati di Masyriq. Ia adalah seorang pedagang besar. Ia wafat pada bulan Jumadil Ula.

---

277 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (18/556), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/85), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/181), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/418), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/14).

278 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 35), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/136), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/61), *Aqd Al Juman* (4/436), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/13).

- **Syaikh Al Jalil Saifuddin Ar-Rujaihi bin Sabiq bin Hilal bin Yunus,**[279] syaikhnya kelompok Al Yunusiyyah[280]. Jenazahnya dishalati pada tanggal 6 Rajab di masjid, kemudian dibawa kembali ke rumah yang ditinggalinya di gerbang Tuma' dan dikenal sebagai rumah Aminuddulah untuk dimakamkan di tempat tersebut. Jenazahnya dilayat oleh banyak tokoh, qadhi dan panglima. Ia memiliki kedudukan yang besar di hadapan daulah dan para pengikutnya. Ia bertubuh besar dan berambut botak. Ia wafat meninggalkan banyak harta dan anak.
- **Amir Al Kabir Farisuddin Ar-Ruddadi.**[281] Ia wafat pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Ia pernah bermimpi melihat Nabi ﷺ sebelum wafat. Dalam mimpinya itu Nabi ﷺ bersabda, "Dosamu telah diampuni", atau semacam itu. Ia adalah salah satu panglimanya Husamuddin Lajin.
- **Syaikh Al Qudwah Al 'Abid Abu Abdullah bin Mutharrif.**[282] Ia wafat di Makkah pada bulan Ramadhan. Ia tinggal di Makkah selama 60 tahun. Dalam sehari semalam ia biasa melakukan thawaf sebanyak 50 kali. Ia wafat pada usia 90 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

---

279 Lih. *As-Suluk* (2/1/31), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/200), *Aqd Al Juman* (4/438), *Al Manhal Ash-Shafil* (6/192) dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/338).

280 Dinisbatkan kepada Syaikh Yunus bin Yusuf Asy-Syaibani Al Mukhariqi. Ia dikenal memiliki ilmu laduni dan berbagai keanehan, tetapi ia tidak memiliki ilmu yang cukup. Ia juga dikenal sering melontarkan perkataan dan syair yang seolah-olah berasal dari Allah, tetapi sepertinya itu bohong. Ia wafat pada tahun 619 Hijriyah. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (22/178) dan *Khuthath Al Muqrizi* (3/435).

281 Lih. *As-Suluk* (2/1/32), *Aqd Al Juman* (4/446), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/225), *Al Manhal Ash-Shafil* (2/455), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/134) dan *Lub Al-Lubab* (1/349).

282 Lih. *Al Aqd Ats-Tsamin* (1/452), *As-Suluk* (2/1/42), *Aqd Al Juman* (4/440), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/612), dan *Ithaf Al Wara* (3/144).

- **Syaikh Al Imam Al 'Abid Az-Zahid Ash-Shalih Khatib Dimasyqa Syamsuddin Muhammad bin Syaikh Ahmad bin 'Utsman Al Khilathi,**[283] imam Kallasah. Ia adalah seorang syaikh yang berpenampilan menarik, banyak beribadah, berwatak tenang. Ia menjadi imam Kallasah selama sekitar 40 tahun. Kemudian ia berkhutbah hingga menjadi khatib Damaskus tanpa memintanya. Ia bertugas sebagai khatib selama 6,5 bulan dengan sebaik-baiknya. Ia memiliki suara yang merdu dan intonasi yang indah. Ia ahli di bidang musik, selain seorang yang patuh pada agama dan ahli ibadah. Ia menyimak hadits. Ia wafat secara mendadak di Darul Khithabah pada hari Rabu tanggal 8 Syawwal pada usia 62 tahun. Jenazahnya dishalati di masjid dan dihadiri jama'ah yang berjubel. Kemudian jenazahnya dishalati lagi di Suqul Khail, dan dihadiri oleh wakil Sultan, para panglima dan masyarakat umum. Pada hari itu pasar-pasar ditutup. Kemudian jenazahnya dibawa untuk dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.

---

283 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 35), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/119), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/424), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/598), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/14).

TAHUN 707 HIJRIYAH[284]

Pada awal tahun ini yang menjadi khalifah, yang sultan dan para pejabat masih seperti pada tahun sebelumnya. Sementara Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah masih mendekam di penjara Jubb yang terletak di dalam Kastil Jabal.

Pada awal-awal bulan Muharram, Sultan Malik An-Nashir menunjukkan kemarahannya kepada dua panglimanya, yaitu Sallar dan Jasynakir. Ia menolak untuk memberikan *'allamah,*[285] menutup kastil dan membentengi diri di dalamnya. Ia juga mengharuskan kedua panglima tersebut untuk mengurung diri di dalam rumah masing-masing. Keduanya lantas mendapatkan dukungan dari sejumlah panglima. Tidak lama kemudian kastil dikepung dan terjadilah konflik besar. Pasar-pasar pun ditutup menyusul konflik tersebut. Kemudian mereka mengadakan surat menyurat dengan Sultan sehingga situasinya terkendali meskipun

---

284 Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/147), *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/53), *Mir'ah Al Jinan* (4/242), dan *Tadzkirah At-Tanbih* (1/281).

285 *'Allamah sulthaniyyah* adalah tulisan yang ditulis sendiri oleh Sultan dalam bentuk kode. Setiap sultan memiliki semacam tanda tangan. Lih. *As-Suluk* (2/1/244, catatan kaki no. 1).

dalam hati masih ada bara permusuhan. Kedua panglima tersebut menjadi lebih kuat daripada sebelumnya.

Pada bulan Muharram terjadi pertempuran antara pasukan Tatar dan pasukan Kilan. Raja Tatar meminta mereka untuk membuat jalan di negeri mereka menuju markas pasukannya tetapi mereka menolaknya. Karena itu Raja Tatar mengirimkan pasukan yang besar; 60 ribu pasukan di bawah pimpinan Kharbanda, 40 ribu pasukan yang dipimpin Quthlusyah, dan 20 ribu pasukan yang dipimpin oleh Juban. Pasukan Kilan menunda serangan terhadap mereka hingga pasukan Tatar masuk ke tengah wilayah mereka. Setelah itu mereka mengalirkan air dari laut dan melempari mereka dengan minyak sehingga banyak di antara mereka yang tenggelam, dan yang lain terbakar. Mereka juga membantai sejumlah besar pasukan Tatar dengan tangan mereka. Tidak ada yang bisa meloloskan diri dari mereka kecuali sedikit orang. Di antara korban yang tewas dari pihak Tatar adalah panglima besar mereka, yaitu Quthlusyah.

Karena itu, Kharbanda marah besar kepada penduduk Kilan. Akan tetapi ia juga bergembira dengan terbunuhnya Quthlusyah, karena ia ingin membunuh Kharbanda. Setelah itu Bulai juga tewas terbunuh. Kemudian Raja Tatar mengirimkan Syaikh Buraq (yang pernah datang ke Syam) untuk menyampaikan pesan dari Raja Tatar, namun mereka membunuhnya. Dengan demikian, mereka telah melegakan penduduk setempat dari perusakan akidah yang dilakukan Syaikh Buraq. Negeri mereka termasuk negeri yang paling kokoh, paling subur, dan sulit ditaklukkan. Mereka adalah pengikut Ahlussunnah, dan kebanyakan dari mereka bermadzhab Hanbali. Pelaku *bid'ah* tidak bisa hidup tenang di tengah mereka.

Pada hari Jum'at tanggal 14 Shafar, Qadhil Qudhah Badruddin bin Jama'ah bertemu dengan Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah di

rumah Al Auhadi, Kastil Jabal. Keduanya terlibat dalam dialog yang panjang. Kemudian keduanya berpisah sebelum shalat. Dalam pertemuan itu Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah bersikeras tidak mau keluar dari penjara.

Lalu pada hari Jum'at tanggal 23 Rabi'ul Awwal Amir Husamuddin Muhanna bin 'Isa datang sendiri ke penjara. Ia bersumpah kepada Syaikh Taqiyyuddin agar ia keluar dari penjara. Ketika Syaikh Taqiyyuddin sudah keluar dari penjara, ia gantian bersumpah agar Husamuddin ikut bersamanya menemui Sallar di rumahnya. Akhirnya ia bertemu dengan beberapa fuqaha di kediaman Sallar, dan terjadilah diskusi yang panjang di antara mereka hingga mereka dipisahkan oleh shalat. Setelah itu mereka bertemu dan berdiskusi lagi hingga Maghrib. Malam itu Syaikh Taqiyyuddin menginap di rumah Sallar.

Pada hari Ahad, atas perintah Sultan mereka bertemu kembali sepanjang hari, tetapi pertemuan itu tidak dihadiri oleh seorang qadhi pun. Tetapi pertemuan tersebut dihadiri oleh banyak sekali fuqaha. Di antara mereka adalah Al Faqih Najmuddin bin Rif'ah, 'Ala'uddin Al Baji, Fakhruddin bin Binti Abi Sa'd, 'Izzuddin An-Namrawi, Syamsuddin bin 'Adlan, dan sejumlah fuqaha lain. Mereka meminta para qadhi untuk datang, tetapi para qadhi mengajukan berbagai alasan. Ada yang beralasan sakit, dan ada yang beralasan lain-lain. Mereka tidak mau datang karena mereka tahu kedalaman ilmu dan kekuatan argumen yang dimiliki Ibnu Taimiyyah, dan bahwa tidak ada seorang hadirin pun yang sanggup menghadapi dan mengalahkannya. Wakil Sultan menerima alasan mereka dan tidak membebani mereka untuk datang setelah Sultan mengharuskan kedatangan mereka. Pertemuan tersebut membuahkan hasil yang positif. Malam itu Syaikh Taqiyyuddin menginap di rumah wakil Sultan.

Setelah itu Amir Husamuddin Muhanna ingin mengajak Syaikh Taqiyyuddin untuk pergi bersamanya ke Syam, namun Sallar memberi isyarat agar Syaikh menginap beberapa lama di Mesir bersamanya agar masyarakat Mesir melihat keutamaan dan keilmuannya, dan agar mereka dapat menyerap ilmunya dan belajar darinya. Syaikh Taqiyyuddin pun menulis sebuah surat kepada para pengikutnya di Syam untuk menceritakan berbagai kejadian yang dialaminya di Mesir.

Al Birzali[286] berkata, "Pada bulan Syawwal tahun ini, kaum sufi di Kairo mengadukan Syaikh Taqiyyuddin kepada pemerintah terkait kritiknya terhadap Ibnu 'Arabi dan perkara-perkara lain. Mereka lantas mengembalikan urusan ini kepada qadhi madzhab Syafi'i. Maka, diadakanlah persidangan yang di dalamnya Ibnu 'Atha' mendakwakan beberapa hal kepada Syaikh Ibnu Taimiyyah, tetapi tidak ada satu dakwaan pun yang terbukti. Akan tetapi Ibnu 'Atha' mengatakan, "Tidak boleh meminta pertolongan kecuali kepada Allah. Tidak boleh juga meminta tolong kepada Nabi ﷺ dalam pengertian ibadah, melainkan boleh meminta tolong kepada beliau dalam pengertian tawasul dengan beliau dan meminta syafa'at beliau."[287] Lalu sebagian hadirin berkata, "Ia tidak punya pegangan apapun dalam masalah ini."

Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah melihat bahwa hadirin tersebut kurang beradab. Setelah itu datanglah surat kepada Al Qadhi untuk memperlakukan Syaikh Taqiyyuddin sesuai petunjuk syari'at. Lalu Al Qadhi berkata, "Aku sudah mengatakan kepadanya hal yang sepatutnya

---

286 Lih. *Aqd Al Juman* (4/460).

287 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Adapun tawasul dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam ucapan para sahabat itu maksudnya bertawassul dengan doa dan syafa'at beliau. Adapun bertawassul dengan Nabi dalam pengertian bersumpah kepada Allah dan memohon kepada-Nya dengan menyebut diri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu hukumnya tidak boleh." Lih. *Qa'idah Jalilah fit-Tawassul Wal-Wasilah* (hal. 8) dan *Majmu' Al Fatawa* (27/132).

dikatakan kepada orang sepertinya." Kemudian pihak pemerintah menyuruh Syaikh Taqiyyuddin untuk memilih antara beberapa hal; ia pergi ke Damaskus atau Alexandria dengan beberapa syarat, atau tetap mendekam di penjara. Namun Syaikh Taqiyyuddin memilih penjara.

Kemudian ada sejumlah orang yang mendesaknya untuk pergi ke Damaskus dengan mengikuti beberapa syarat, lalu ia menuruti pilihan mereka demi menenangkan hati mereka. Syaikh Taqiyyuddin pun berangkat ke Damaskus dengan menumpang pos pada malam Jum'at 18 Syawwal. Tetapi pada keesokan harinya pihak pemerintah mengirimkan orang untuk membawanya kembali ke Mesir.

Syaikh Taqiyyuddin lantas hadir di majelis Qadhil Qudhah Ibnu Jama'ah yang saat itu ada sejumlah fuqaha. Sebagian fuqaha berkata kepadanya, "Pemerintah memutuskan untuk memenjarakanmu." Al Qadhi berkata, "Ini demi kemaslahatanmu." Qadhi lantas menunjuk Syamsuddin At-Tunisi Al Maliki sebagai penggantinya, serta mengizinkannya untuk menjatuhkan hukuman penjara pada Syaikh Taqiyyuddin. Namun ia menolak dan berkata, "Tidak ada satu dakwaan pun yang terbukti." Setelah itu Al Qadhi memberi izin kepada Nashiruddin Az-Zawawi Al Maliki, tetapi ia bingung. Ketika Syaikh Taqiyyuddin melihat keengganan mereka untuk memenjaranya, ia pun berkata, "Biar aku sendiri yang pergi ke penjara dan mengikuti yang sesuai maslahat." Nashiruddin Az-Zawawi berkata, "Ia berada di tempat yang baik untuk orang sepertinya." Lalu dikatakan kepada Syaikh Taqiyyuddin, "Pemerintah bersikeras untuk memenjaramu."

Tidak lama kemudian, datang utusan untuk memenjarakan Al Qadhi. Ia didudukkan di tempat yang diduduki oleh Al Qadhi Taqiyyuddin bin Bintu Al A'az ketika ia dipenjara. Ia diizinkan untuk membawa seseorang untuk melayaninya. Semua itu dilakukan atas saran Nashr Al Manbiji yang memiliki kedudukan yang kuat dalam

pemerintahan. Ia telah menguasai otak Jasynakir yang berkuasa sesudah itu serta orang-orang pemerintah lainnya. Sultan pun kalah olehnya. Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah tetap mendekam di penjara, dan selama itu ia tetap dimintai fatwa dan menerima kunjungan dari berbagai pihak. Ia juga kerap dimintai fatwa tentang masalah-masalah pelik yang tidak sanggup dipecahkan oleh para fuqaha, baik terkait para amir atau tokoh. Lalu Syaikh Taqiyyuddin pun menjawabnya dengan jawaban yang mencengangkan, dan berdasarkan Kitab dan Sunnah. Setelah itu diadakan persidangan untuk Syaikh di Madrasah Ash-Shalihiyyah. Selama persidangan itu Syaikh tinggal di rumah Ibnu Syaqir, dan selama itu banyak orang yang mendatanginya, baik siang atau malam.

Pada tanggal 6 Rajab, Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani menduduki jabatan pengawas rumah sakit menggantikan Jamaluddin Yusuf Al 'Ajami yang telah wafat. Ia pernah menjabat sebagai kepala *hisbah (polisi syari'at)* untuk beberapa lama di Damaskus, lalu jabatan itu diambil oleh Najmuddin Al Bushrawi enam bulan sebelum ini. Al 'Ajami ini dikenal dengan sifat amanah dan kecakapannya.

Pada malam Nishfu Sya'ban shalat malam Nishfu Sya'ban ditiadakan karena dinyatakan sebagai *bid'ah*. Pada malam itu masjid dijaga agar tidak dimasuki orang-orang yang suka berbuat gaduh. Pelarangan ini membuahkan banyak hal positif. Segala puji bagi Allah.

Pada bulan Ramadhan, Ash-Shadr Najmuddin Al Bushrawi datang dengan membawa surat penunjukannya sebagai pejabat bendahara menggantikan Syamsuddin bin Al Hazhiri, di luar jabatannya sebagai kepala *hisbah*.

Pada akhir-akhir bulan Ramadhan terjadi hujan yang sangat deras. Sudah lama tidak turun hujan sehingga orang-orang bergembira dan harga-harga barang mengalami penurunan. Waktu itu orang-orang

tidak bisa pergi ke masjid karena hujan yang sangat deras. Sementara wakil Sultan datang dan shalat di *maqshurah (ruangan khusus di masjid untuk para pejabat).*

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Amir Saifuddin Balaban Al Badri At-Tatari. Pada tahun ini Al Qadhi Syarafuddin Al Barizi menunaikan haji dari Hamah.

Pada bulan Dzulhijjah terjadi kebakaran besar di dekat Madrasah Azh-Zhahiriyyah. Kebakaran berasal dari sebuah pabrik roti yang berada di depan Madrasah Azh-Zhahiriyyah. Namun Allah menurunkan rahmat-Nya sehingga api tersebut tidak menyebar.

Saya katakan, pada tahun ini kami tiba dari Bushra ke Damaskus setelah wafatnya ayah kami. Awalnya kami tinggal di jalan Ibnu Abi Haija'. Kami memohon kepada Allah *husnul khatimah.* Amin.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Amir Al Kabir Ruknuddin Baibars Al 'Ajami Ash-Shalihi,**[288] atau yang dikenal dengan nama Al Jaliq.[289] Ia adalah pemimpin Al Jamadariyyah[290] pada masa Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub. Ia lantas diangkat sebagai panglima oleh Malik Azh-Zhahir. Ia termasuk pejabat tinggi yang kaya raya. Ia wafat di Ramlah karena daerah tersebut jatuh sebagai lahan garapannya pada pertengahan bulan

---

288 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (10/348), *As-Suluk* (2/1/40), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/41), *Al Manhal Ash-Shafil* (3/474), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/204).

289 Jaliq dalam bahasa Turki berari nama kuda yang lincah dan banyak bermain. Lih. *An-Nujum Az-Zahirah* (8/227).

290 Sedangkan Jamadar adalah orang yang menyiapkan pakaian untuk sultan atau panglima. Lih. *Shubh Al A'sya* (5/459).

Jumadil Ula. Setelah itu jenazahnya dipindahkan untuk dimakamkan ke Kota Qudus.

- **Syaikh Shalih Al Ahmadi Ar-Rifa'i,**[291] syaikhnya wilayah Munaibi'. Ia sangat dihormati oleh orang-orang Tatar ketika mereka tiba di Damaskus. Lalu ketika Quthlusyah wakil Tatar datang di Damaskus, ia menginap di rumah Syaikh Ar-Rifa'i ini. Dialah orang yang berkata kepada Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah di istana, "Keadaan kami memang selaras dengan bangsa Tatar, bukan selaras dengan syari'at."

---

[291] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/300), *Aqd Al Juman* (4/473), *Al Manhal Ash-Shafil* (6/334), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/352).

TAHUN 708 HIJRIYAH[292]

Pada awal tahun ini yang menjadi khalifah, sultan dan para pejabat masih seperti pada tahun sebelumnya. Sementara Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah masih mendekam di penjara, tetapi ia selalu didatangi para jama'ah untuk menjenguk, belajar, meminta fatwa, dan lain-lain.

Pada awal bulan Rabi'ul Awwal Amir Najmuddin Khidhr bin Sultan Malik Azh-Zhahir dikeluarkan dari penjara kastil lalu ditempatkan di kediaman Al Afram, Kairo. Setelah itu ia wafat wafat pada tanggal 5 Rajab tahun ini.

Pada akhir-akhir bulan Jumadil Ula, Malikul Umara' Asy-Syarif Zainuddin bin 'Adnan menduduki jabatan kepala administrasi menggantikan Ibnu Az-Zamlakani. Kemudian ia diberi tambahan jabatan sebagai pengelola masjid menggantikan Ibnu Al Hazhiri. Sementara Najmuddin Ad-Dimasyqi menjabat sebagai pengasuh anak-anak yatim menggantikan Najmuddin bin Hilal. Lalu pada bulan Ramadhan Ash-Shahib Aminuddin bin Ar-Raqaqi diberhentikan sebagai pejabat administrasi Damaskus, dan setelah itu ia pergi ke Mesir.

---

292 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/55), *Kanz Ad-Durar* (9/155), dan *Duwal Al Islam* (2/213).

Pada tahun ini Kamaluddin bin Asy-Syarisyi mengundurkan diri dari pejabat *baitul mal*. Ia pernah ditawari untuk kembali kepada jabatan tersebut tetapi ia tidak mau menerimanya. Ia bahkan dibawakan pakaian kehormatan saat para pejabat baru diberi pakaian kehormatan, tetapi ia tidak mau mengenakannya. Ia tetap kosong jabatan hingga hari 'Asyura tahun berikutnya. Saat itulah ia dilantik lagi dan diberi pakaian kehormatan dalam pemerintahan yang baru.

Pada tahun ini Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun keluar dari Mesir untuk menunaikan haji. Ia berangkat pada tanggal 26 Ramadhan, dan sejumlah panglima ikut keluar Mesir untuk melepaskan kepergiannya, tetapi ia menyuruh mereka pulang. Ketika Malik An-Nashir melewati Karak, ia berbelok ke kota tersebut sehingga dipasang jembatan untuknya. Tetapi ketika ia telah berada di tengah jembatan, jembatan tersebut ambruk sehingga orang yang berada di depannya selamat. Sultan sendiri selamat karena kuda yang dinaikinya sempat melompat. Sedangkan orang-orang di belakangnya yang berjumlah 50 orang jatuh ke bawah, empat di antara mereka meninggal dunia.

Wakil Karak, yaitu Jamaluddin Aqusy merasa takut dan mengira bahwa Sultan sengaja menjatuhkan diri. Saat itu ia telah menyiapkan jamuan untuk Sultan yang menghabiskan biaya 14 ribu dinar. Namun acara jamuan itu tidak terlaksana karena Sultan sibuk dengan urusannya dan bencana yang menimpa dirinya dan para sahabatnya. Kemudian Sultan mengenakan pakaian kehormatan pada wakilnya itu, serta mengizinkannya untuk pergi ke Mesir. Sementara Sultan menjalankan pemerintahan sendiri di Karak. Ia menghadiri ruang persidangan dan turun tangan sendiri dalam mengatasi berbagai persoalan.

Tidak lama kemudian istrinya datang dari Mesir. Saat itu istrinya menceritakan kepadanya situasi sulit dan kemiskinan yang melanda penduduk Mesir.

Kesultanan Malik Al Muzhaffar Ruknuddin Baibars Al Jasynakir

Ketika Malik An-Nashir berada di Karak dan berniat untuk menetap di sana, ia menulis surat ke Mesir yang berisi pengunduran dirinya dari kekuasaan. Ia menyatakan hal itu kepada para qadhi Mesir. Kemudian ia membuat tembusan kepada para qadhi Syam. Setelah itu Amir Ruknuddin Baibars Al Jasynakir dibaiat sebagai sultan pada tanggal 23 Syawwal hari Sabtu sesudah Ashar di kediaman Amir Saifuddin Sallar.

Para pejabat negara dari kalangan panglima dan selainnya berkumpul untuk membai'atnya dan memanggilnya dengan panggilan Malik Al Muzhaffar. Kemudian Malik Al Muzhaffar pergi ke kastil, sementara para pejabat negara berjalan kaki di depannya. Ia lantas duduk di singgasana kerajaan dalam kastil. Penduduk Mesir bersuka cita, dan berita tersebut segera dikirimkan ke berbagai penjuru negeri.

Pada awal bulan Dzulqa'dah, Amir 'Izzuddin Al Baghdadi tiba di Damaskus lalu ia bertemu dengan wakil Sultan, para qadhi, panglima dan tokoh-tokoh lain di Istana Ablaq. Ia lantas membacakan pada mereka surat An-Nashir kepada penduduk Mesir, dan bahwa ia telah mengundurkan diri sebagai raja. Pengunduran dirinya itu diakui oleh para qadhi kecuali qadhi madzhab Hanbali. Ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang meninggalkan kekuasaan dengan sukarela. Seandainya ia tidak ditekan, maka ia pasti tidak meninggalkannya." Qadhi tersebut pun diberhentikan dan diganti dengan yang lain.

Kemudian Amir 'Izzuddin Al Baghdadi meminta mereka untuk bersumpah setia kepada Malik Al Muzhaffar. Setelah itu simbol Malik Al Muzhaffar dan gelarnya ditulis pada kastil. Penduduk Damaskus

menyambut berita tersebut dengan sukacita dan kota Damaskus pun dihias. Ketika surat Sultan dibacakan pada para panglima di istana, dan di dalamnya disebutkan, "Aku telah mendampingi umat Islam selama 20 tahun, kemudian aku memilih untuk tinggal di Karak", maka sejumlah panglima menangis kemudian mereka berbai'at seperti terpaksa.

Selanjutnya, posisi Baibars digantikan oleh Amir Saifuddin Burulghi, posisi Burulghi digantikan oleh Saifuddin Batkhash, dan posisi Batkhash digantikan oleh Jamaluddin Aqusy wakil Karak. Khutbah Al Muzhaffar pun dibacakan pada hari Jum'at di atas mimbar-mimbar Damaskus dan kota-kota lain. Wakil Sultan Al Afram dan para qadhi menghadiri khutbah di Masjid Damaskus pada tanggal 19 Dzulqa'dah. Surat pelantikan wakil Sultan dibacakan oleh sekretaris rahasia, yaitu Al Qadhi Muhyiddin bin Fadhlullah di istana di hadapan para panglima yang seluruhnya mengenakan pakaian kebesaran.

Malik Al Muzhaffar mengadakan parade dengan mengenakan pakaian kebesaran khalifah yang berwarna hitam dan sorban yang berbentuk bulan. Sementara para pejabat negara berjalan di depannya dengan mengenakan pakaian kehormatan juga. Peristiwa tersebut terjadi pada Sabtu tanggal 7 Dzulqa'dah. Sedangkan Ash-Shahib Dhiya'uddin An-Nasya'i membawa surat penobatan Sultan dari pihak Khalifah mengenakan pakaian *athlas (sejenis jubah)* yang berwarna hitam. Surat tersebut diawali dengan firman Allah, *"Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya, 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Naml [27]: 30)

Menurut sebuah sumber, Sultan mengenakan sekitar 1.200 pakaian kebesaran pada para pejabat di Mesir. Peristiwa hari itu disaksikan oleh banyak orang. Ia merasakan kegembiraan ini dalam beberapa hari. Demikian pula syaikhnya, Al Manbiji. Namun Allah segera melenyapkan nikmat itu dari keduanya.

Pada tahun ini Ibnu Jama'ah memberikan khutbah di kastil. Sedangkan Syaikh 'Ala'uddin Al Qunawi ditunjuk sebagai pengajar di Madrasah Asy-Syarifiyyah.[293]

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Ash-Shalih 'Utsman Al Halbuni.**[294] Ia berasal dari dataran tinggi Mesir. Ia tinggal beberapa lama di desa Halabun dan sekitarnya. Ia pernah berpantang memakan roti dalam waktu yang lama. Ia memiliki banyak murid. Ia wafat dan dimakamkan di desa Barzah pada akhir-akhir bulan Muharram. Jenazahnya dilayat oleh wakil sultan, para qadhi dan sejumlah tokoh lainnya.
- **Syaikh Ash-Shalih Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Katsir Al Harrani Al Hanbali.**[295] Ia adalah imam Masjid 'Athiyyah.[296] Ia dikenal dengan nama Ibnu Al Muqri'. Ia meriwayatkan hadits, dan merupakan seorang ulama Fiqih di madrasah madzhab Hanbali. Ia lahir di Harran pada tahun 634 Hijriyah., dan wafat di Damaskus pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.

---

[293] Madrasah Asy-Syarifiyyah adalah salah satu madrasah madzhab Syafi'i yang berada di samping Harah Al Gharba'. Pewakafnya tidak diketahui. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/316).

[294] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 42), *Mir'ah Al Jinan* (4/244), *As-Suluk* (2/2/50), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/56,57), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/16).

[295] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[296] Masjid tersebut dikenal dengan nama Masjid 'Athiyyah Al Ha'ik, letaknya di samping gerbang Jabiyah di ujung jalan Asadiyyin. Ia memiliki menara, dipimpin seorang imam, serta memiliki aset wakaf. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/335).

- **Syaikh Amir bin Sa'd Al Harrani.** Ia wafat di Ghazza sebelum Syaikh Abu Hassan. Acara bela sungkawanya diadakan di Damaskus. Semoga Allah merahmatinya.
- **Sayyid Asy-Syarif Zainuddin Abu Ali Husain bin Muhammad bin 'Adnan Al Husaini,**[297] pemimpin kaum syarif (habib). Ia adalah ulama terkemuka, fasih dan ahli khutbah. Ia menguasai paham Mu'tazilah dan mendalami aliran Al Imamiyyah. Ia berdebat untuk mempertahankan paham tersebut di hadapan para qadhi dan selainnya. Tidak lama sebelum wafatnya, ia sempat menjabat sebagai pengelola masjid dan pengawas kantor Al Afram. Ia wafat pada Kamis bulan Dzulhijjah pada usia 55 tahun. Ia dimakamkan di pemakaman keluarga di gerbang Ash-Shaghir.
- **Syaikh Zhahiruddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Abu Fadhl bin Mana'ah Al Baghdadi.**[298] Ia adalah syaikhnya Al Haram Asy-Syarif Makkah setelah pamannya, 'Afifuddin Al Manshur bin Mana'ah. Ia menyimak hadits dan tinggal di Baghdad dalam waktu yang lama. Kemudian ia pergi ke Makkah sepeninggal pamannya, lalu ia diserahi jabatan syaikh Al Haram hingga wafat.

---

[297] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (13/50), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/290), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/103, 145, 157), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/494).

[298] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 43), *Al Aqd Ats-Tsamin* (2/57), *Ithaf Al Wara* (3/146), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/17).

TAHUN 709 HIJRIYAH[299]

Pada awal tahun ini, yang menjadi khalifah adalah Al Mustakfi Billah Amirul Muminin bin Al Hakim Bi'amrillah Al Abbasi, dan yang menjadi sultan adalah Malik Al Muzhaffar Ruknuddin Baibars Al Jasynakir. Sementara yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Saifuddin Sallar dan wakilnya di Syam adalah Aqusy Al Afram. Sedangkan para qadhi Mesir dan Syam masih sama seperti tahun sebelumnya.

Pada malam terakhir bulan Shafar, Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah bertolak dari Kairo menuju Alexandria dengan ditemani oleh seorang *amir muqaddam*[300]. Amir tersebut membawanya masuk ke kediaman Sultan dan menempatkannya di salah satu menaranya yang luas. Orang-orang mendatangi Syaikh Taqiyyuddin untuk belajar.

---

299 Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/161), *Mir'ah Al Jinan* (4/245), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/62), dan *As-Suluk* (2/1/54).

300 Amir adalah panglima yang membawahi seratus pasukan, sedangkan *muqaddam* adalah panglima yang membawahi seribu pasukan. *Muqaddam* merupakan pangkat panglima yang tertinggi dalam Dinasti Mamluk. Pangkat ini diberikan hanya kepada panglima yang dilayani oleh seratus *mamluk,* dan pada waktu yang sama ia membawahi seribu pasukan dalam pertempuran. Lih. *As-Suluk* (2/1/239, catatan kaki no. 1).

Setelah itu Syaikh Taqiyyuddin menghadiri shalat Jum'at dan mengadakan *mi'ad*[301] seperti yang biasa ia adakan di masjid-masjid.

Syaikh Taqiyyuddin tiba di Alexandria pada hari Ahad. Sepuluh hari kemudian, beritanya pun sampai ke Damaskus sehingga mereka sangat khawatir sekiranya Syaikh Taqiyyuddin dibunuh oleh Al Jasynakir dan syaikhnya yang bernama Nashr Al Manbiji. Mereka pun meningkatkan doa-doa mereka untuknya karena saat itu musuhnya Nashr Al Manbiji memiliki kuasa penuh atas diri Syaikh Taqiyyuddin.

Nashr Al Manbiji memusuhi Syaikh Taqiyyuddin karena Syaikh Taqiyyuddin pernah mengkritik Al Jasynakir dan syaikhnya itu. Ia mengatakan, "Hari-harinya akan berakhir, kepemimpinannya akan tamat, dan ajalnya sudah dekat." Syaikh Taqiyyuddin juga mengkritik keduanya, Ibnu 'Arabi dan para pengikutnya. Karena itu mereka membawanya ke Alexandria layaknya orang yang dibuang agar ada seorang penduduk Alexandria yang berbuat kasar kepadanya lalu membunuhnya dengan cara diam-diam sehingga mereka dapat lepas dari kritik Syaikh Taqiyyuddin. Namun hal itu justru membuat penduduk Alexandria semakin cinta kepadanya, semakin dekat, banyak belajar, dan semakin menghormatinya.

Tidak lama kemudian datang surat dari saudaranya Syaikh Taqiyyuddin yang isinya, "Saudara mulia telah tiba di perbatasan dengan niat siaga jihad, karena musuh-musuh Allah telah melakukan berbagai makar kepadanya, serta kepada Islam dan para pemeluknya. Padahal yang demikian itu merupakan kemuliaan bagi kita."

---

301 *Mi'ad* adalah pelajaran keagamaan yang menekankan nasihat, petunjuk dan anjuran takwa. *Mi'ad* yang paling penting adalah *mi'ad* yang membahas kelembutan hati. Lih. *Kasysyaf Syarh Aham Al Mushthalahat Al Waridah fi Maraji' Al 'Ashri Al Mamaliki* (hal. 457, dikutip dari Dozy).

Mereka mengira bahwa dengan dibawanya Syaikh Taqiyyuddin ke Alexandria maka hal itu bisa mempercepat kematiannya. Namun niat jahat mereka berbalik menimpa mereka dari semua arah. Setiap pagi dan petang mereka selalu berwajah muram di hadapan Allah dan hamba-hamba-Nya. Hati mereka teriris-iris dengan penyesalan atas apa yang mereka lakukan. Penduduk perbatasan itu justru berbalik menerima dan memuliakan Syaikh Taqiyyuddin. Di setiap waktu ia menyebarkan pesan-pesan Al Qur'an dan Sunnah yang menyejukkan hati. Hal itu menjadi tusukan yang menohok leher musuh-musuhnya.

Bertepatan dengan itu, ia mendapati Iblis di Alexandria telah melahirkan seorang pengikut. Melalui pengikutnya ini Iblis menyesatkan kelompok-kelompok Sab'iniyyah dan 'Arabiyyah. Karena itu, dengan kehadiran Syaikh Taqiyyuddin di sana maka Allah menghancurkan himpunan mereka dan menelanjangi kebusukan mereka. Syaikh Taqiyyuddin berhasil membujuk sejumlah besar pengikut dan seorang pemimpin mereka untuk bertaubat.

Hampir semua orang, baik kalangan awam atau khusus, baik panglima atau qadhi, baik mufti atau fuqaha, seluruhnya mencintai Syaikh Taqiyyuddin, memuliakannya, menerima ucapannya, mematuhi perintah dan larangannya. Dengan demikian kalimat Allah menjadi lebih tinggi di atas musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Mereka dilaknat secara rahasia dan terang-terangan, lahir dan batin, di berbagai tempat pertemuan dan dengan menyebut nama-nama mereka secara spesifik. Nashr Al Manbiji pun tertimpa kehinaan dan rasa takut yang tidak bisa terungkapkan dengan kata-kata.

Syaikh Taqiyyuddin tinggal di perbatasan Alexandria selama delapan bulan, yaitu di sebuah menara yang luas, nyaman dan bersih, memiliki dua jendela; yang satu menghadap ke arah laut, dan yang satu menghadap ke arah kota. Semua orang bisa menemuinya sesuka hati.

Para pembesar, tokoh dan fuqaha pun mendatanginya setiap waktu untuk membaca kitab di hadapannya. Syaikh Taqiyyuddin benar-benar menjalani sebaik-baiknya hidup dan merasakan selapang-lapangnya hati.

Pada akhir bulan Rabi'ul Awwal, Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani diberhentikan sebagai pengelola rumah sakit karena ia menunjukkan dukungan terhadap Ibnu Taimiyyah. Pemberhentiannya ini atas saran Al Manbiji. Setelah itu jabatan tersebut diserahkan kepada Abdul Qadir Al Hazhiri.

Pada hari Selasa tanggal 3 Rabi'ul Akhir, jabatan qadhi madzhab Hanbali di Mesir diserahkan kepada Syaikh Imam Al Hafizh Sa'duddin Abu Mahmud Mas'ud bin Ahmad bin Mas'ud bin Zainuddin Al Haritsi, syaikh Hadits di Mesir, menyusul wafatnya Al Qadhi Syarafuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Yahya bin Muhammad bin Abdullah bin Nashr bin Abu Bakar Al Harrani.

Pada bulan Jumadil Ula datang keputusan Sultan Al Muzhaffar kepada para wakil wilayah pesisir untuk melarang khamer, menghancurkan rumah-rumah hiburan dan mengasingkan para pelakunya. Perintah tersebut pun dijalankan dan disambut umat Islam dengan sangat gembira.

Pada awal bulan Jumadil Akhir datang surat yang berisi penyerahan jabatan qadhi madzhab Hanbali di Damaskus kepada Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Syarafuddin Hasan bin Al Hafizh Jamaluddin Abu Musa Abdullah bin Al Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi, menggantikan Qadhil Qudhah At-Taqiy Sulaiman bin Hamzah lantaran komentarnya tentang turunnya Malik An-Nashir dari puncak kekuasaan, bahwa ia turun karena mendapat tekanan, bukan dengan sukarela. Apa yang dikatakan oleh At-Taqiy itu benar adanya.

Pada tanggal 20 Jumadil Akhir, datang surat yang berisi penunjukan Amir Saifuddin Baktamur Al Hajib sebagai pejabat administrasi, menggantikan Ar-Rustumi. Tetapi ia tidak mau menerima jabatan tersebut. Surat tersebut juga berisi penunjukan Amir 'Izzuddin Ahmad bin Zainuddin Muhammad bin Ahmad bin Mahmud atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Qalanisi sebagai pengawas kas negara, dan ia menerima jabatan ini.

Pada bulan ini Qadhil Qudhah Ibnu Jama'ah menjabat sebagai syaikh Madrasah Sa'id As-Su'ada' di Kairo atas permintaan para sufi. Mereka menerima sekiranya ia hadir di majelis mereka satu kali dalam sepekan. Ia menggantikan Syaikh Karimuddin Al Amuli karena ia memecat beberapa saksi dari mereka sehingga mereka marah kepadanya dan menggelar beberapa sidang untuk mengajukan hal-hal yang menciderai keagamaannya. Karena itu keluar keputusan untuk menjauhkan Syaikh Karimuddin dari mereka. Ia diperlakukan seperti ia memperlakukan orang lain. Di antaranya adalah kecamannya terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan rekayasa kebohongannya atas namanya. Selain itu, ia juga kurang ilmu dan kurang wara'. Karena itu Allah menyegerakan hukuman yang setimpal ini melalui tangan para sahabat dan pengikutnya.

Pada bulan Rajab terjadi banyak teror di Damaskus sehingga orang-orang yang tinggal di luar benteng pindah ke dalam benteng. Penyebabnya adalah Sultan Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun berangkat dari Karak menuju Damaskus untuk menuntut kekuasaannya kembali. Ia mendapat dukungan dari sejumlah panglima yang melakukan surat menyurat dan memberinya berbagai saran secara diam-diam. Ada juga sejumlah panglima Mesir yang bergabung dengannya. Sementara itu orang-orang ramai membicarakan kepergian wakil Sultan Al Afram ke Kairo untuk bergabung dengan mayoritas pasukan. Karena

itu penduduk Damaskus menjadi gempar. Pintu-pintu gerbang tidak dibuka hingga matahari telah tinggi. Situasi kota sulit dikendalikan. Dalam keadaan seperti itu para qadhi dan sejumlah besar panglima berkumpul di istana untuk memperbarui bai'at bagi Malik Al Muzhaffar.

Pada sore hari setelah Ashar pintu-pintu gerbang ditutup, dan orang-orang ramai berdesakan di gerbang Nashr dalam keadaan letih. Kota tersebut penuh sesak dengan penduduk dari berbagai desa. Saat itulah datang surat yang memberitakan sampainya Malik An-Nashir di Khamman.[302] Wakil Syam kaget saat mendengar kabar tersebut. Ia menunjukkan sikap ingin memeranginya dan menghalanginya untuk memasuki Damaskus.

Sementara dua panglima yang bernama Ruknuddin Baibars Al Majnun dan Baibars Al Ala'i bergabung dengan Malik An-Nashir. Sedangkan Amir Saifuddin Baktamur Al Hajib pergi menemui Malik An-Nashir untuk menyarankannya kembali. Ia memberitahu bahwa ia tidak akan sanggup untuk memerangi pasukan Mesir. Amir Saifuddin Baharus Ash juga menyusul dan memberi saran yang sama. Kemudian ia kembali ke Damaskus pada hari Selasa tanggal 5 Rajab, dan memberitahukan bahwa Sultan Malik An-Nashir telah kembali ke Karak. Saat mendengar kabar tersebut, orang-orang menjadi tenang. Tidak lama kemudian, wakil Sultan kembali ke istana sehingga orang-orang pun kembali ke tempat masing-masing. Situasinya menjadi tenang kembali.

---

302 Khamman adalah nama tempat di tepi Batsaniyyah, termasuk wilayah Syam. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/469) dan *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/256).

Proses Kembalinya Malik An-Nashir Muhammad Bin Malik Al Manshur Qalawun[303]

Pada tanggal 13 Sya'ban, datang berita tentang kedatangan Malik An-Nashir ke Damaskus. Karena itu Amir Saifuddin Quthlubak dan Al Haj Bahadur pergi ke Karak dan menghalang-halangi Malik An-Nashir untuk melakukan hal tersebut. Wakil Damaskus pun bingung dalam menentukan sikap. Ia lantas pergi bersama sejumlah pengikutnya pada tanggal 16 Sya'ban, dengan diantar oleh Ibnu Shubh hingga ke Syaqif Arnun.[304]

Sementara di Damaskus sudah disiapkan parade kesultanan, tempat tinggal yang pantas untuknya, serta berbagai *'ishabah*[305] dan *kusah*[306]. Malik An-Nashir berangkat dari Karak dengan parade yang besar. Ia mengirimkan jaminan keamanan kepada Al Asyraf, dan para muadzin pun mendoakannya di atas menara adzan pada malam Senin tanggal 17 Sya'ban. Saat mendengar nama Sultan disebut, penduduk Damaskus mendoakannya dengan rasa gembira.

Pada keesokan harinya disampaikan wara-wara bahwa keadaan kota aman, dan mereka diperintahkan untuk membuka toko-toko mereka seperti biasa. Orang-orang pun mulai menghias kota, dan

---

303 Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/171), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/256), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/19), *As-Suluk* (2/1/72), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/265).

304 Kata syaqif berarti tempat yang mirip dengan goa, sedangkan Arnun adalah nama orang. Syaqif Arnun adalah sebuah benteng yang sangat kokoh dan terletak di gua sebuah gunung di dekat Banias. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/309).

305 *'Ishabah* adalah bendera besar terbuat dari sutera kuning dan dilapisi emas, serta ditulisi gelar kesultanan. Lih. *As-Suluk* (2/1/443, catatan kaki no. 1).

306 *Kusah* adalah piringan yang terbuat dari perunggu dan bentuknya seperti perisai kecil. Alat ini dibenturkan satu sama lain dengan irama tertentu. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/9).

suasana diliputi kegembiraan. Pada malam Selasa orang-orang tidur di lantai atas atau di atap untuk melihat Sultan saat masuk kota. Para qadhi, panglima dan tokoh-tokoh negeri keluar untuk menyambutnya. Sultan tiba di Damaskus pada hari Selasa tengah hari dengan membawa parade yang besar. Karpet digelar dari masjid ke kastil untuk dilalui Sultan.

Penulis kitab ini (Ibnu Katsir) mengatakan, "Aku ikut menyaksikan kedatangan sultan dengan diiringi parade kerajaan. Di bawah kaki kudanya dihamparkan karpet. Setiap kali Sultan berjalan beberapa langkah, maka karpet di belakangnya digulung. Dan kepala Sultan dipayungi *jitr*[307]. Sementara para panglima As-Silahdari berdiri di kanan, kiri dan depan Sultan. Orang-orang mendoakannya dan memekikkan nama Sultan keras-keras. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang."

Syaikh Alamuddin Al Birzali berkata, "Pada hari itu Sultan mengenakan sorban putih dan *kallutah*[308] merah. Orang yang membawa *ghasyiyah*[309] di atas kepala Sultan hari itu adalah Al Haj Bahadur. Ia mengenakan pakaian kehormatan yang besar, berlapis

---

[307] *Jitr* adalah payung berbentuk kubah yang terbuat dari emas dan dibordir dengan benang emas. Di atasnya ada boneka burung dari perak yang dilapisi emas. Perkakas ini biasanya dibawa di atas kepala khalifah pada hari Idul Fitri dan Idul Adha. Ini adalah sisa-sisa peninggalan Daulah Fathimiyyah. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/7).

[308] *Kallutah* adalah penutup kepala yang bisa dipakai sendiri atau bersama dengan sorban. Ia juga disebut *kulfatah*. Lih. *As-Suluk* (2/1/493, catatan kaki no. 1), *An-Nujum Az-Zahirah* (7/330, catatan kaki no. 1), dan *Al Malabis Al Mamlukiyyah* (hal. 51, 52).

[309] *Ghasyiyah* adalah lentera dari kulit yang dilapisi emas sehingga terkesan terbuat dari emas seluruhnya. *Ghasyiyah* biasanya dibawa di depan sultan saat melakukan parade. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/7).

emas, dan terbuat dari kulit *faqum*[310]. Sesampainya Sultan di kastil, jembatan dipasang untuk dilewatinya. Amir Saifuddin As-Sanjari wakil kastil turun ke jembatan lalu ia mencium tanah di hadapan Sultan. Lalu Sultan memberi isyarat kepadanya, "Sekarang aku tidak tinggal di sini." Kemudian ia mengarahkan kudanya ke Istana Ablaq, sementara para panglima berjalan di hadapannya. Sultan pun tinggal di istana tersebut, lalu khutbahnya dibacakan pada hari Jum'at.

Pada pagi hari Sabtu tanggal 22 Sya'ban, Amir Jamaluddin Aqusy Al Asyraf wakil Damaskus tiba dalam keadaan patuh kepada Sultan. Ia juga mencium tanah di depan Sultan. Sultan lantas turun dan berjalan kaki untuk memuliakannya. Sultan mengizinkannya untuk menjalankan posisinya sebagai wakil Syam seperti biasanya. Ketaatan Al Asyraf kepada Sultan itu menimbulkan perasaan gembira di hati penduduk Damaskus.

Tidak lama kemudian Sultan menerima kedatangan Saifuddin Qabjaq wakil Hamah dan Amir Saifuddin Asandamur wakil Tripoli pada hari Senin tanggal 24 Sya'ban. Para panglima keluar untuk menyambut keduanya. Dan Sultan pun menyambut keduanya seperti ia menyambut Al Afram.

Pada hari ini Sultan mengeluarkan surat keputusan untuk mengembalikan jabatan qadhi madzhab Hanbali kepada Taqiyyuddin Sulaiman. Ia pun mendapatkan ucapan selamat dari masyarakat. Ia lantas menemui Sultan untuk mengucapkan salam, lalu pergi ke

---

310 *Faqum* adalah hewan yang mirip tikus tetapi lebih panjang, habitatnya di belahan bumi utara. Ia memiliki bulu yang berwarna putih cerah di musim dingin. Ia biasa digunakan untuk menghiasi pakaian sultan, panglima dan semisalnya di Mesir pada zaman pertengahan. Lih. *As-Suluk* (2/1/98, catatan kaki no. 1), *Al Hayawan* (5/484), dan *Al Malabis Al Mamlukiyyah* (hal. 113).

Madrasah Al Jauziyyah untuk menjalankan peradilan di sana selama tiga bulan.

Shalat Jum'at kedua diadakan di Maidan, dan dihadiri oleh Sultan. Sementara para qadhi duduk di samping Sultan beserta para panglima besar dan pejabat negara. Pada hari ini Amir Qaraqusy Al Manshuri wakil Aleppo tiba di kediaman Sultan. Sultan pun keluar untuk menyambutnya. Sementara pasukan Aleppo tiba pada hari Selasa tanggal 3 Ramadhan. Sedangkan *dihliz*[311] Sultan tiba pada hari Kamis tanggal 4 Ramadhan pada waktu Ashar bersama para qadhi dan ulama Qira'ah.

Shalat Jum'at tanggal 5 Ramadhan juga diadakan di Maidan. Setelah itu Sultan keluar dari Damaskus pada hari Selasa tanggal 9 Ramadhan bersama Ibnu Shashra, Shadruddin Al Hanafi qadhi militer, Al Khathib Jalaluddin, Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani, para *muwaqqi'*,[312] dewan militer, dan seluruh pasukan Syam. Mereka berkumpul dari seluruh kota dan distrik dengan seluruh wakil dan panglimanya untuk memberi dukungan kepada Sultan.

Ketika Sultan tiba di Ghazza, ia memasukinya dengan parade yang besar. Ia pun disambut oleh Amir Saifuddin Bahadur Ash dan sejumlah panglima Mesir. Mereka memberitahu Sultan bahwa Malik Al Muzhaffar telah mengundurkan diri dari puncak kekuasaan. Kemudian tersiar kabar tentang kedatangan para panglima dari Mesir untuk menemui Sultan, dan mereka pun memberitahukan hal itu kepada

---

311 *Dihliz* di sini adalah tenda yang biasa ditinggali Sultan selama pertempuran. Ia berbeda dari *dihliz* lain yang biasa ditinggali sultan saat berburu dan berjalan-jalan. Lih. *As-Suluk* (2/1/248, catatan kaki no. 1, dikutip dari Dozy).

312 *Muwaqqi'* adalah orang yang menulis surat informasi dan surat mandat di dewan sekretariat kesultanan. Ia juga disebut *katib ad-durj*, tetapi ia lebih dikenal dengan nama *muwaqqi'* pada zaman Al Qalqasyandi. Lih. *Shubh Al A'sya* (5/465) dan *As-Suluk* (2/1/888, catatan kaki no. 2).

Sultan. Dengan demikian hati masyarakat Syam menjadi lega dan mereka menyambut berita itu dengan gembira. Sedangkan berita yang dibawa pos tentang kejadian tersebut datang terlambat.

Bertepatan dengan hari Idul Fitri, wakil khatib yang bernama Syaikh Taqiyyuddin Al Jazari atau yang dikenal dengan nama Al Miqashshati keluar dengan membawa *sanjaq (sejenis bendera)* ke masjid seperti biasanya. Ketika mereka tiba di masjid, mereka mendapati khatib masjid telah memulai shalat. *Sanjaq* tersebut lantas didirikan di pelataran masjid, lalu Taqiyyuddin Al Miqashshati shalat dan berkhutbah di antara *sanjaq* tersebut. Demikian pula yang dilakukan oleh Ibnu Hassan yang ada di dalam masjid. Dengan demikian terlaksana dua shalat dan dua khutbah pada hari itu. Kejadian semacam ini tidak pernah ada sebelumnya.

Sultan Malik An-Nashir masuk ke Kastil Jabal pada sore hari Idul Fitri tahun ini. Sultan lantas memerintahkan Sallar untuk pergi ke Syaubak, menunjuk Amir Saifuddin Baktamur Al Jukandar (yang dahulunya menjadi wakil Sefad) sebagai wakil Mesir, dan Amir Syamsuddin Qarasunqur Al Manshuri sebagai wakil Syam. Surat keputusan tersebut dikeluarkan pada tanggal 20 Syawwal. Dua hari sesudahnya, Sultan menunjuk Ash-Shahib Fakhruddin bin Al Khalili sebagai wazir.

Sementara Al Qadhi Fakhruddin sekretaris kerajaan diserahi jabatan *nazhar al juyusy*[313] di Mesir menyusul wafatnya Baha'uddin Abdullah bin Ahmad bin Ali bin Shafar bin Al Hilli pada malam Jum'at tanggal 10 Syawwal. Ia termasuk tokoh terkemuka di Mesir dan

---

313 *Nazhar al juyusy* adalah jabatan yang tinggi dan bertugas untuk mengawasi masalah lahan garapan di Syam dan Mesir, melakukan pemeriksaan terhadapnya, memberi saran kepada Sultan, serta mengambilkan bagian sultan. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/29).

periwayat hadits. Setelah itu Sultan menugaskan Amir Jamaluddin Aqusy Al Afram sebagai wakil Sharkhad. Sedangkan Amir Zainuddin Katbugha yang dahulu menjadi kepala rumah tangga kesultanan ditempatkan sebagai pejabat administrasi di Damaskus menggantikan Saifuddin Aqbija. Pemerintahan Malik An-Nashir mengalami perombakan besar-besaran.

Syaikh Alamuddin Al Birzali berkata, "Ketika Sultan masuk Mesir pada hari Idul Fitri, ia tidak memiliki rencana selain meminta Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah datang dari Alexandria dalam keadaan dimuliakan dan dihormati. Karena itu pada tanggal 2 Syawwal, sehari atau dua hari setibanya Sultan di Mesir, ia memerintahkan orang untuk menjemput Syaikh Taqiyyuddin. Ada banyak orang yang mengantarkan kepergian Syaikh Taqiyyuddin. Syaikh Taqiyyuddin pun datang di kediaman Sultan pada tanggal 8 Syawwal. Sultan memuliakannya dan menyambutnya di sebuah majelis besar yang dihadiri para qadhi Mesir dan Syam. Sultan memperbaiki hubungan antara Syaikh Taqiyyuddin dan mereka.

Setelah itu Syaikh Taqiyyuddin tinggal di Kairo, di depan Masyhad Husain. Ia banyak mendapat kunjungan dari para panglima, pasukan dan sejumlah besar fuqaha dan qadhi. Di antara mereka ada yang meminta maaf atas apa yang ia lakukan. Lalu Syaikh Taqiyyuddin berkata, "Aku sudah memaafkan semua orang yang telah menyakitiku."

Saya katakan: Qadhi Jamaluddin bin Al Qalanisi memberitahuku tentang kejadian-kejadian detail di majelis tersebut, penghormatan yang diterima Syaikh Taqiyyuddin, serta ucapan syukur dan terima kasih dari Sultan. Aku juga diberitahu oleh Qadhil Qudhah Shadruddin Al Hanafi, tetapi informasi dari Ibnu Al Qalanisi lebih terperinci karena pada saat itu ia menjadi hakim militer, meskipun keduanya sama-sama hadir di majelis tersebut.

Ibnu Al Qalanisi bercerita bahwa ketika Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah datang, Sultan berdiri untuk menghormati Syaikh Taqiyyuddin begitu ia melihatnya. Ia juga berjalan untuk menghampirinya hingga ke depan gedung. Keduanya berangkulan sesaat, lalu Sultan menuntun tangan Syaikh dan membawanya ke sebuah ruangan yang jendelanya menghadap ke taman. Keduanya duduk sebentar untuk berbincang-bincang. Kemudian keduanya memasuki majelis sambil berpegang tangan. Lalu Sultan duduk, dan di sebelah kanannya ada Ibnu Jama'ah qadhi Mesir, di sebelah kirinya ada Ibnu Al Khalili Al Wazir. Sedangkan Shadruddin Ali Al Hanafi duduk di bawah Sultan. Sedangkan Syaikh Taqiyyuddin duduk di hadapan Sultan di atas ujung *thurrahah*-nya[314].

Selanjutnya Wazir berbicara tentang penerapan kembali peraturan bagi orang-orang *dzimmi* untuk memakai sorban putih yang dipasangi simbol, dan bahwa mereka berkewajiban membayarkan 700 ribu dirham setiap tahunnya, di luar *jaliyah*[315]. Orang-orang diam, padahal di antara mereka ada qadhi-qadhi Mesir dan Syam, para tokoh ulama Mesir dan Syam—termasuk Ibnu Az-Zamlakani.

Ibnu Al Qalanisi berkata, "Aku duduk di majelis Sultan di samping Ibnu Az-Zamlakani. Saat itu tidak ada seorang ulama dan qadhi pun yang berbicara. Sultan bertanya, 'Apa pendapat kalian?' Ia meminta mereka berfatwa tentang masalah ini, namun tidak seorang pun yang berani bicara. Maka, Syaikh Taqiyyuddin duduk berlutut dan berbicara keras kepada Sultan. Ia menolak keras kebijakan wazir tersebut dan

---

314 *Thurrahah* adalah jamak dari kata *thararih,* yaitu alas duduk Sultan yang posisinya lebih tinggi dari lantai sekitarnya. Lih. *Kasysyaf Syarh Aham Al Mushthalahat Al Waridah fi Maraji' Al 'Ashri Al Mamaliki* (hal. 432, dikutip dari Dozy).

315 *Jaliyah* adalah pajak tertentu yang diambil dari orang-orang kafir *dzimmi* setiap tahunnya. Lih. *Shubh Al A'sya* (3/458).

berbicara dengan suara keras. Sultan lantas menyuruhnya diam dengan lembut dan hormat, tetapi Syaikh Taqiyyuddin justru berbicara dengan berapi-api dan mengatakan hal yang tidak bisa dikatakan oleh seorang pun. Ia juga menghujat orang yang sebenarnya sependapat dengannya."

"Syaikh Taqiyyuddin lantas berkata kepada Sultan, 'Alangkah buruknya jika di majelis pertama yang engkau adakan dengan parade kerajaan ini engkau membela orang-orang kafir *dzimmi* demi pernik-pernik duniawi yang fana. Ingatlah nikmat Allah padamu ketika Dia mengembalikan kekuasaanmu, menghempaskan musuhmu, dan menolongmu mengalahkan musuh-musuhmu.' Sultan lantas menyebutkan bahwa Al Jasynakir-lah yang memperbarui perjanjian dengan mereka. Syaikh Taqiyyuddin lantas berkata, 'Apa yang dilakukan Al Jasynakir itu sesuai dengan instruksimu karena ia adalah wakilmu.' Sultan pun kagum dengan perkataan Syaikh Taqiyyuddin itu, sementara para ulama dan qadhi tetap diam. Setelah itu terjadi beberapa pembicaraan yang terlalu panjang untuk disebutkan di sini."

"Sultan adalah orang yang paling mengenal Syaikh Taqiyyuddin di antara para hadirin. Sultan mengetahui keilmuan Syaikh, keagamaan, dan keberaniannya dalam menegakkan kebenaran. Aku mendengar Syaikh Taqiyyuddin menceritakan pembicaraan antara dia dan Sultan saat bicara empat mata. Saat itu Sultan meminta fatwa kepada Syaikh terkait hukuman mati atas para qadhi karena pernyataan-pernyataan mereka. Sebagian dari mereka bahkan telah mengeluarkan fatwa untuk menggulingkannya dari kekuasaan dan membai'at Al Jasynakir. Mereka juga ingin menyingkirkan Syaikh Taqiyyuddin. Sultan mendesak Syaikh Taqiyyuddin untuk mengeluarkan fatwa yang berisi hukuman mati atas sebagian dari qadhi tersebut. Sultan menaruh dendam kepada mereka karena mereka melakukan upaya untuk menggulingkannya dan membai'at Al Jasynakir."

"Syaikh Taqiyyuddin memahami maksud Sultan, tetapi ia justru memuliakan para qadhi dan ulama tersebut. Ia menentang segala bentuk kekerasan terhadap mereka. Syaikh Taqiyyuddin berkata kepada Sultan, 'Jika engkau menjatuhi mereka hukuman mati, maka engkau tidak akan menemukan orang seperti mereka lagi.' Sultan balik berkata, 'Tetapi mereka juga telah menyakitimu dan ingin membunuhmu berkali-kali.' Syaikh menjawab, 'Siapapun yang menyakitiku telah kumaafkan. Adapun orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, maka Allah pasti akan membalasnya. Aku tidak mau melampiaskan dendam pribadi.' Syaikh terus membujuk Sultan hingga ia bersikap lembut dan memaafkan mereka."

Ibnu Al Qalanisi melanjutkan, "Ibnu Makhluf, qadhi madzhab Maliki berkata, 'Kami tidak pernah melihat orang seperti Ibnu Taimiyyah. Kami menghasutnya tetapi kami tidak menemukan jalan untuk mencelakainya. Sedangkan kali ini ia punya kuasa untuk mencelakai kami, tetapi ia justru memaafkan dan membela kami.' Setelah bertemu dengan Sultan, Syaikh Taqiyyuddin pergi ke Kairo dan kembali menyebarkan ilmunya. Orang-orang pun berdatangan dari tempat yang jauh untuk belajar kepadanya dan meminta fatwa, lalu ia menjawab mereka dengan tulisan dan ucapan."

"Para fuqaha datang untuk meminta maaf atas perlakuan mereka kepadanya, lalu ia menjawab, 'Aku sudah memaafkan semuanya.' Kemudian Syaikh Taqiyyuddin mengirimkan surat kepada keluarganya untuk menceritakan nikmat Allah dan kebaikan-Nya yang ia terima. Ia meminta mereka mengirimkan sejumlah kitab miliknya, lalu mereka meminta tolong kepada Jamaluddin Al Mizzi untuk mengirimkan kitab-kitab tersebut karena mereka tidak tahu kitab-kitab apa yang dimaksud Syaikh Taqiyyuddin. Dalam surat tersebut Syaikh Taqiyyuddin berkata, "Kebenaran itu selalu meninggi, membesar dan menang.

Sedangkan kebatilan itu pasti jatuh, mengecil dan kalah. Allah telah menundukkan leher musuh-musuh itu, dan para pembesar mereka meminta damai melalui proses yang terlalu panjang untuk kuceritakan. Kami pun menetapkan atas mereka syarat-syarat yang membawa kejayaan bagi Islam dan Sunnah, serta dapat meredam kebatilan dan *bid'ah*. Mereka telah tunduk di bawah semua syarat tersebut, dan kami tidak mau menerima ucapan mereka hingga dibuktikan dengan perbuatan. Kami tidak percaya dengan ucapan dan janji mereka. Kami tidak mau memenuhi permintaan mereka hingga syarat tersebut dikerjakan dan ucapan dijalankan. Semua itu demi kejayaan Islam dan Sunnah sehingga menjadi kebaikan-kebaikan yang menghapus dosa-dosa mereka."

Surat tersebut juga memaparkan perdebatannya dengan Sultan dalam hal membatasi ruang gerak orang-orang yahudi dan nasrani, serta membiarkan mereka dalam keadaan hina dan kecil. Allah Mahatahu.

Pada bulan Syawwal, Sultan menangkap sejumlah panglima yang jumlahnya sekitar 20 orang. Lalu pada tanggal 16 Syawwal terjadi pertempuran antara suku Qais penduduk Hauran dengan pasukan Yaman. Pertempuran tersebut menelan korban dari kedua pihak sekitar seribu orang di dekat Suwaida'. Mereka menyebutnya Perang Suwaida'. Dalam pertempuran tersebut pasukan Yaman menderita kekalahan sehingga mereka melarikan diri dari suku Qais. Banyak di antara mereka yang masuk ke Damaskus dalam kondisi yang sangat mengenaskan dan lemah. Sementara pasukan Qais juga melarikan diri karena takut terhadap pasukan pemerintah. Dengan demikian, wilayah tersebut menjadi kosong dan tanaman-tanamannya terlantar. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada hari Rabu tanggal 6 Dzulqa'dah, Amir Saifuddin Qabjaq tiba di Aleppo sebagai wakil atas kota tersebut. Ia tinggal di istana

bersama sejumlah panglima Mesir. Setelah itu ia pergi ke Aleppo bersama panglimanya. Ia berpapasan dengan Amir Saifuddin Al Haj Bahadur di Damaskus dalam perjalanannya ke Tripoli dan menaklukkan wilayah pesisir, menggantikan Amir Saifuddin Asandamur. Sementara sejumlah orang yang ikut pergi bersama Sultan telah tiba di Mesir pada bulan Dzulqa'dah. Di antara mereka adalah kepala qadhi madzhab Hanafi yang bernama Shadruddin, Muhyiddin bin Fadhlullah, dan lain-lain.

Saya katakan: Pada suatu hari aku duduk di hadapan Al Qadhi Shadruddin Al Hanafi sepulangnya dari Mesir. Lalu ia bertanya kepadaku, "Apakah engkau mencintai Ibnu Taimiyyah?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata sambil tertawa, "Demi Allah, engkau mencintai seseorang yang sangat mulia." Ia lantas menyampaikan cerita yang tidak jauh dari cerita Ibnu Al Qalanisi, tetapi cerita Ibnu Al Qalanisi lebih lengkap.

Terbunuhnya Al Jasynakir

Si durjana ini melarikan diri bersama sejumlah pengikutnya. Ketika Amir Saifuddin Qarasunqur Al Manshuri keluar dari Mesir untuk menjadi wakil Syam menggantikan Al Afram, dan ketika ia tiba di Ghazza pada tanggal 7 Dzulqa'dah, ia memasang perangkap untuk menangkap hewan buruan. Tetapi justru Al Jasynakir terperosok dalam perangkap tersebut bersama 300 pengikutnya. Mereka lantas dikepung, lalu para pengikutnya melarikan diri meninggalkannya.

Setelah itu pasukan Amir Saifuddin Qarasunqur menangkapnya. Selanjutnya Qarasunqur dan Saifuddin Bahadur Ash kembali dengan

membawanya. Tetapi ketika mereka tiba di Khaththarah, mereka disambut oleh Asandamur, lalu ia mengambil-alih Al Jasynakir dari mereka. Keduanya lantas kembali ke markas mereka. Selanjutnya Asandamur membawa Al Jasynakir untuk diserahkan kepada Sultan. Setibanya di istana Sultan, Sultan pun melampiaskan kemarahan kepadanya. Dengan demikian tamatlah riwayat Al Jasynakir. Ia dihukum mati dan dimakamkan di Qarafah. Syaikhnya yang bernama Nashr Al Manbiji dan harta bendanya tidak berguna sedikit pun. Sebaliknya, ia dibunuh dengan cara yang sangat buruk.

Qarasunqur tiba di Damaskus pada hari Senin tanggal 25 Dzulqa'dah, lalu ia tinggal di istana. Ia ditemani oleh Ibnu Shashra, Ibnu Az-Zamlakani, Ibnu Al Qalanisi, 'Ala'uddin bin Ghanim, dan sejumlah panglima Mesir dan Syam. Al Khathib Jalaluddin Al Qazwini telah tiba sebelum mereka, yaitu pada hari Kamis tanggal 22 Dzulqa'dah. Ia pun menyampaikan khutbah Jum'at seperti biasa.

Pada hari Jum'at berikutnya, yaitu tanggal 29 Dzulqa'dah, yang berkhutbah di Masjid Damaskus adalah Al Qadhi Badruddin Muhammad bin 'Utsman bin Yusuf bin Al Haddad Al Hanbali atas seizin wakil sultan. Surat pelantikannya dibacakan di atas mimbar seusai shalat di hadapan para qadhi, pembesar dan tokoh. Setelah itu ia diberi pakaian kehormatan yang sangat indah. Ia terus menjalankan tugas sebagai imam dan khatib selama 42 hari. Sesudah itu tugas khatib dikembalikan kepada Jalaluddin atas perintah Sultan. Dan ia menjalankan tugas tersebut pada hari Kamis tanggal 12 Muharram tahun sesudah ini.

Pada bulan Dzulhijjah, Kamaluddin bin Ar-Razi mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah. Ia mengambil jabatan tersebut dari tangan Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani. Pengambilan jabatan ini dibantu oleh Asandamur.

Pada bulan Dzulhijjah Raja Tatar Kharbanda mendeklarasikan paham Rafidhah di negerinya. Ia memerintahkan para khatib agar tidak menyebut nama dalam khutbah mereka selain Ali bin Abu Thalib, kedua anaknya (Hasan dan Husain), serta anak keturunannya. Ketika khatib Masjid Gerbang Azaj sampai ke bacaan ini dalam khutbahnya, ia menangis sekeras-kerasnya sehingga para jama'ah pun ikut menangis. Ia lantas turun dan tidak bisa menyelesaikan khutbah. Karena itu ditunjuk seseorang untuk melanjutkan khutbah dan mengimami shalat. Sejak saat itu orang-orang Ahlussunnah dikalahkan oleh para pelaku *bid'ah*. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada tahun ini tidak ada satu orang Syam pun yang menunaikan haji karena terjadinya kekacauan politik dan banyaknya perselisihan.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Al Khathib Nashiruddin Abu Al Huda, Ahmad bin Al Khathib Badruddin Yahya bin Syaikh Izzuddin bin Abdussalam.**[316] Ia adalah khatib di 'Ubaibah. Ia wafat di rumahnya. Ia menjabat sebagai pengelola Masjid Al Umawi dan lain-lain. Ia wafat pada hari Rabu pertengahan bulan Muharram. Jenazahnya dishalati di Masjid 'Uqaibah lalu dimakamkan di samping ayahnya, yaitu di gerbang Ash-Shaghir. Ia termasuk tokoh terkemuka Damaskus. Ia juga meriwayatkan hadits. Tugas khatib sepeninggalnya digantikan oleh anaknya yang bernama Badruddin. Khutbah pertamanya dihadiri oleh wakil Sultan, para qadhi dan para tokoh.

---

316 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (8/251) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/352).

- **Syarafuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Yahya bin Muhammad bin Abdullah bin Nashr bin Abu Bakar Al Harrani,**[317] qadhi madzhab Hanbali di Mesir. Ia lahir di Kota Harran pada tahun 645 Hijriyah. Ia adalah periwayat hadits. Ia hijrah ke Mesir lalu diserahi tugas mengawasi kas negara dan mengajar di Madrasah Ash-Shalihiyyah. Setelah itu ia diberi tambahan jabatan sebagai qadhi. Ia seorang yang terpuji perilakunya dan sangat dermawan. Ia wafat pada malam Jum'at tanggal 14 Rabi'ul Awwal, lalu jenazahnya dimakamkan di Qaradah. Kedudukannya digantikan oleh Sa'duddin Al Haritsi sebagaimana telah dijelaskan.
- **Syaikh Najmuddin Ayyub bin Sulaiman bin Al Muzhaffar Al Mishri,**[318] atau yang dikenal dengan nama Mu'adzdzin An-Najibi. Ia adalah kepala muadzin di Masjid Damaskus dan pemimpin para khatib. Ia seorang yang rupawan dan merdu suaranya. Ia menduduki jabatan tersebut selama sekitar 50 tahun hingga wafat pada awal bulan Jumadil Ula.
- **Amir Syamsuddin Sunqur Al A'sar Al Manshuri.**[319] Ia wafat pada bulan Jumadil Ula. Ia menjabat sebagai wazir di Mesir sekaligus sebagai kepala administrasi. Ia juga pernah menjabat sebagai kepala administrasi di Syam beberapa kali.

---

317 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (1/27), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/358), *As-Suluk* (2/1/84), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/498), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/420).

318 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal.47), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/47), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/463), *Al Manhal Ash-Shafil* (3/226), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/178).

319 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 48), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/24), *As-Suluk* (2/1/84), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/273), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/327), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/278).

Ia memiliki rumah dan kebun yang masyhur di Damaskus. Ia seorang yang bertekad besar dan memiliki kekayaan yang banyak. Ia wafat di Mesir.

- **Amir Jamaluddin Aqusy bin Abdullah Ar-Rustumi.**[320] Ia adalah kepala administrasi di Damaskus. Ia seorang yang kejam. Ia wafat pada hari Ahad tanggal 22 Jumadil Ula, dan dimakamkan pada pagi harinya di kubah yang dibangunnya, yaitu di depan kubah Syaikh Raslan. Ia memiliki kecakapan dan pengalaman, dan ia menjabat sebagai kepala administrasi di Damaskus dalam waktu yang singkat. Jabatannya itu digantikan oleh Aqbija.
- **At-Taj bin Sa'iduddaulah.**[321] Ia wafat pada bulan Sya'ban atau Rajab. Ia adalah penasihat pemerintah. Ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan Al Jasynakir karena dialah yang mendampinginya untuk membela Nashr Al Manbiji, syaikhnya Al Jasynakir. Ia pernah ditawari jabatan wazir tetapi ia menolaknya. Setelah wafat, jabatannya digantikan oleh anak saudaranya yang bernama Karimuddin Al Kabir.
- **Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abu Makarim bin Nashr Al Ashbahani.**[322] Ia adalah kepala muadzin di Masjid Al Umawi. Ia lahir tahun 602 Hijriyah. Ia juga menyimak hadits. Ia menjalankan tugas muadzin sejak tahun 645 Hijriyah. hingga wafat pada malam Selasa tanggal 5 Dzulqa'dah. Jenazahnya dimakamkan di

---

320 Lih. *As-Suluk* (2/1/85) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/426).

321 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (1/27), *As-Suluk* (2/1/85), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (8/279).

322 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

gerbang Ash-Shaghir. Ia seorang yang baik perilakunya. Allah Mahatahu.

TAHUN 710 HIJRIYAH[323]

Pada awal tahun ini, Al Mustakfi Billah Abu Rabi' Sulaiman Al Abbasi tetap menjadi khalifah. Sedangkan yang menjadi sultan adalah Malik An-Nashir Muhammad bin Al Manshur Qalawun. Adapun Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah tinggal di Mesir dalam keadaan dimuliakan dan diagungkan. Sementara yang menjadi wakil di Mesir adalah Amir Saifuddin Baktamur Amir Jandar, dan para qadhinya masih seperti pada tahun sebelumnya kecuali qadhi madzhab Hanbali karena ia diganti oleh Sa'duddin Al Haritsi. Yang menjadi wazir di Mesir adalah Fakhruddin bin Al Khalili. Sedangkan yang menjabat sebagai *nazhar al juyusy* adalah Fakhruddin Katibul Mamalik. Lalu yang menjadi wakil Syam adalah Qarasunqur Al Manshuri, dan yang menjadi qadhi Damaskus masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Yang menjadi wakil Aleppo adalah Qabjaq, wakil Tripoli adalah Al Haj Bahadur, dan wakil Sharkhad adalah Al Afram.

---

323 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/56), *Kanz Ad-Durar* (9/206), dan *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/259).

Pada bulan Muharram tahun ini, Syaikh Aminuddin Salim bin Abu Dur wakil *baitul mal* dan imam Masjid Ibnu Hisyam mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Jawwaniyyah. Sedangkan Syaikh Shadruddin Sulaiman bin Musa Al Kurdi mengajar di Madrasah Al 'Adzrawiyyah. Keduanya mengambil posisi tersebut dari tangan Ibnu Al Wakil karena ia menetap di Mesir. Ia datang sebagai delegasi untuk menemui Al Muzhaffar, tetapi ia dimuliakannya dan diberinya beberapa jabatan karena ia mendukung Nashr Al Manbiji. Kemudian ia pulang dengan membawa surat penunjukan dari Sultan untuk mengajar di madrasahnya. Jadi, ia tinggal di Mesir selama beberapa bulan, kemudian ia mengambil lagi posisi Syaikh Aminuddin dan Syaikh Shadruddin.

Al Khathib Jalaluddin mengisi kembali posisinya sebagai khatib pada tanggal 17 Muharram, sedangkan Badruddin bin Haddad diberhentikan. Sementara Ash-Shahib Syamsuddin menangani masjid, tawanan dan wakaf pada hari Senin. Setelah itu Syarafuddin ditambahkan ke dalam posisi sebagai pengelola masjid. Sebelum keduanya, hanya ada seorang pengelola masjid. Pada hari 'Asyura Asandamur datang ke Damaskus sebagai wakil atas kota Hamah, lalu tujuh hari kemudian ia berangkat ke Hamah.

Pada bulan Muharram Badruddin bin Al Haddad diserahi tugas mengelola rumah sakit menggantikan Syamsuddin bin Al Hazhiri. Terjadi perselisihan antara Syaikh Shadruddin bin Wakil dengan Ash-Shadr Sulaiman Al Kurdi untuk memperebutkan jabatan pengajar di Madrasah Al 'Adzrawiyyah. Mereka lantas menggelar sidang yang membuktikan berbagai perilaku buruk dan kufur yang dilakukan oleh Ibnu Wakil. Karena itu Ibnu Wakil segera menemui Al Qadhi Taqiyyuddin Sulaiman Al Hanbali sehingga ia memutuskannya sebagai seorang muslim, mencegahnya dari hukuman mati dan sanksi penjera, serta memutuskannya sebagai seorang yang adil dan layak menerima

jabatan. Al Qadhi Taqiyyuddin Sulaiman Al Hanbali mengadakan kesaksian atas keputusannya itu di bulan Muharram, tetapi kedua madrasah yang dipegang oleh Ibnu Wakil sudah lepas dari tangan. Madrasah Al 'Adzrawiyyah jatuh kepada Sulaiman Al Kurdi, sedangkan Madrasah Asy-Syamiyyah Al Jawwaniyyah jatuh kepada Al Amin Salim. Dengan demikian, ia tidak lagi memegang jabatan kecuali sebagai syaikh di Darul Hadits Al Asyrafiyyah.

Pada malam Senin tanggal 7 Shafar, Najm Muhammad bin 'Utsman Al Bushrawi tiba dari Mesir sebagai wazir di Syam. Ia juga membawa surat penunjukan saudaranya yang bernama Fakhruddin Sulaiman sebagai kepala *hisbah*. Keduanya lantas menjalankan dua jabatan tersebut dengan mengenakan pakaian kehormatan. Keduanya tinggal di jalan Ibnu Abi Haija'. Setelah itu Wazir Najm Al Bushrawi pindah ke Darul A'sar yang ada di samping kantor pos. Sementara jabatan pengawas kas negara tetap dipegang oleh 'Izzuddin Ahmad bin Al Qalanisi, saudaranya Syaikh Jalaluddin.

Pada awal bulan Rabi'ul Awwal, Al Qadhi Jamaluddin Az-Zura'i diberi jabatan kepala qadhi Mesir menggantikan Badruddin bin Jama'ah. Sebelum itu jabatannya sebagai kepala syaikh telah diambil darinya pada bulan Dzulhijjah, dan dikembalikan kepada Al Karim Al Amuli. Jabatannya sebagai khatib juga diambil.

Datang surat ke Syam yang berisi permintaan Al Qadhi Syamsuddin bin Al Hariri sebagai qadhi di Mesir. Karena itu ia berangkat ke Mesir pada tanggal 20 Rabi'ul Awwal. Ada sejumlah orang yang keluar untuk melepaskan kepergiannya. Ketika ia tiba di istana Sultan, ia dihormati dan dimuliakan oleh Sultan, serta diserahinya jabatan qadhi madzhab Hanafi serta pengajar di Madrasah An-Nashiriyyah dan Ash-Shalihiyyah. Semua jabatan ini menggantikan Al

Qadhi Syamsuddin As-Saruji yang telah diberhentikan. Beberapa hari kemudian Al Qadhi Syamsuddin As-Saruji wafat.

Pada pertengahan bulan ini ada tujuh panglima Syam yang ditangkap bersama empat belas panglima Kairo.

Pada bulan Rabi'ul Akhir, Sultan memanggil Amir Saifuddin Sallar, lalu ia datang sendiri menemui Sultan. Ia lantas dimarahi Sultan, lalu disita seluruh kekayaannya dan aset-asetnya selama sebulan, lalu ia pun dijatuhi hukuman mati. Sepeninggalnya ditemukan berbagai kekayaan, hewan ternak, senjata, budak, unta, bagal dan keledai dalam jumlah yang sangat banyak. Adapun mutiara, emas dan perak yang disimpannya tidak terhitung jumlahnya. Walhasil, ia telah melakukan penggelapan untuk kepentingan pribadi sejumlah besar kekayaan dari *baitul mal* atau harta milik umat Islam. Konon, meskipun demikian ia banyak memberi, pemurah dan disukai pemerintah dan rakyat. Allah Mahatahu. Ia menjabat sebagai wakil Sultan di Mesir sejak tahun 698 Hijriyah. hingga dijatuhi hukuman mati 24 Rabi'ul Akhir. Jenazahnya dimakamkan di pemakamannya yang terletak di Qarafah pada malam Kamis. Semoga Allah memaafkannya.

Pada bulan Rabi'ul Akhir Al Qadhi Syamsuddin bin Al 'Izz Al Hanafi mulai mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah menggantikan Syamsuddin bin Al Hariri. Kajian pertamanya itu dihadiri oleh pamannya yang bernama Ash-Shadr Ali yang menjadi kepala qadhi madzhab Hanafi, serta para qadhi dan tokoh lainnya.

Pada bulan Rabi'ul Akhir Amir Saifuddin Asandamur tiba di Damaskus untuk menjalankan pekerjaannya. Ia bersimpati kepada Syaikh Nashiruddin bin Wakil. Karena itu ia mengusahakan jabatan sebagai syaikh Darul Hadits dan pengajar di Madrasah Al 'Adzrawiyyah untuknya, tetapi ia tidak menjalankan jabatan tersebut sampai Asandamur pergi. Dua hari kemudian terjadi sebuah peristiwa di

kediaman Ibnu Dirbas yang ada di Ash-Shalihiyyah. Peristiwa tersebut dipicu oleh para ulama madzhab Hanbali dan selainnya. Mereka mengadukan bahwa di tempat tersebut ditemukan kemungkaran. Karena itu sejumlah ulama madzhab Hanbali berkumpul untuk menggugatnya. Ketika berita itu sampai kepada wakil Sultan, maka ia mengadakan surat menyurat dengan Sultan. Lalu datanglah jawaban berupa pemecatannya dari jabatan-jabatan keagamaan. Dengan demikian, jabatan sebagai pemimpin Darul Hadits Al Asyrafiyyah pun lepas dari tangannya. Ia tetap tinggal di Damaskus tetapi tidak memegang jabatan apapun.

Pada akhir bulan Ramadhan, Syaikh Nashiruddin bin Wakil berangkat ke Aleppo. Setibanya di sana, wakil Aleppo Asandamur memberinya jabatan sebagai pengelola masjid. Setelah itu Asandamur menunjuknya sebagai pengajar di sebuah madrasah. Amir Asandamur telah dimutasi sebagai wakil Aleppo pada bulan Jumadil Akhir menggantikan Saifuddin Qabjaq yang telah wafat. Sementara jabatan sebagai wakil Hamah yang ditinggalkan Asandamur diisi oleh Amir 'Imaduddin Isma'il bin Al Afdhal Ali bin Mahmud bin Taqiyyuddin Umar bin Syahinsyah bin Ayyub. Sementara itu, Jamaluddin Aqusy Al Afram dimutasi dari Sharkhad menjadi wakil di Tripoli menggantikan Al Haj Bahadur.

Pada hari Kamis tanggal 16 Sya'ban, Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani diserahi jabatan syaikh Darul Hadits Al Asyrafiyyah menggantikan Ibnu Wakil. Ia juga mengajar Tafsir, Hadits dan Fiqih. Namun ia hanya mengajar di tempat tersebut selama 15 hari karena diambil oleh Kamaluddin Asy-Syarisyi. Kamaluddin Asy-Syarisyi mulai mengajar pada hari Ahad tanggal 13 Ramadhan.

Pada bulan Sya'ban, Qarasunqur wakil sultan di Syam memutuskan untuk memperluas *maqshurah (ruangan khusus bagi para*

pejabat) Masjid Damaskus. Karena itu posisi muadzin digeser ke belakang hingga ke pilar belakang yang ada di bawah kubah Nasr. Selama beberapa hari tidak diperkenankan menshalati jenazah di dalam masjid.

Pada tanggal 5 Ramadhan, Fakhruddin Ayas yang menjadi wakil di kastil Rum tiba di Damaskus sebagai pejabat administrasi menggantikan Zainuddin Katbugha Al Manshuri. Sementara jabatan wazir Mesir dipegang oleh Saifuddin Baktamur Al Hajib, menggantikan Fakhruddin bin Al Khalili.

Pada bulan Syawwal pasukan Syam keluar bersama Amir Zainuddin Katbugha Al Manshuri yang menduduki kepala administrasi. Dan pada bulan Syawwal juga, Syaikh 'Ala'uddin Ali bin Isma'il Al Qunawi menjabat sebagai kepala syaikh di Mesir, menggantikan Syaikh Karimuddin Abdul Karim bin Husain Al Amuli yang telah wafat.

Pada hari Kamis tanggal 3 Dzulqa'dah, Ash-Shahib Izzuddin bin Al Qalanisi dilantik sebagai wazir Syam, menggantikan Najm Al Bushrawi karena ia lebih memilih jabatan *imrah 'asyarah*[324] dan menolak jabatan wazir.

Pada hari Rabu tanggal 16 Dzulqa'dah, Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani kembali mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah. Pada hari yang sama, Taqiyyuddin bin Ash-Shahib Syamsuddin As-Sal'usi mengenakan pakaian kehormatan sebagai pengelola Masjid Al Umawi. Sementara Amir Saifuddin Asandamur wakil Aleppo ditangkap pada tanggal 2 Dzulqa'dah lalu dibawa ke

---

[324] *Imrah 'asyarah* adalah sebuah pangkat militer yang pemiliknya mendapatkan pelayanan dari sepuluh mamluk. Pangkat *shighar al wulah (panglima kecil)* merupakan salah satu tingkatan dari pangkat *imrah 'asyarah.* Lih. *Kasysyaf Syarh Aham Al Mushthalahat Al Waridah fi Maraji' Al 'Ashri Al Mamaliki* (hal. 393, dikutip dari Dozy).

Mesir. Demikian pula, beberapa malam sesudahnya wakil Birah yang bernama Saifuddin Thughan juga ditangkap.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Qadhil Qudhah Imam Al 'Allamah Syamsuddin Abu Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Abdul Ghani As-Saruji Al Hanafi,**[325] pensyarah kitab *Al Hidayah.* Ia ahli di beberapa bidang ilmu dan pernah menjabat sebagai qadhi Mesir. Ia diberhentikan beberapa hari sebelum wafatnya. Ia wafat pada hari Kamis tanggal 22 Rabi'ul Akhir dan jenazahnya dimakamkan di dekat makam Asy-Syafi'i. Ia pernah melayangkan beberapa kritik terhadap Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah terkait Ilmu Kalam, tetapi justru kritiknya itu mengundang tawa atas dirinya sendiri. Syaikh Taqiyyuddin pun telah membantahnya dengan beberapa jilid kitab dan telah meruntuhkan argumen-argumennya.
- Pada tahun ini **Sallar**[326] juga meninggal dunia sebagai terpidana mati sebagaimana telah dijelaskan.
- **Ash-Shahib Aminuddin Abu Bakar bin Al Wajih Abdul 'Azhim bin Yusuf,**[327] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Ar-Raqqaqi.
- **Al Haj Bahadur,**[328] wakil Tripoli. Ia wafat di Tripoli.

---

325 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 53), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/123), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/96), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/201), dan *Ath-Thabaqat As-Saniyyah* (1/261).

326 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 53), *Fawat Al Wafyat* (2/86), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/16, 217), *Al Manhal Ash-Shafi* (6/5), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/314).

327 Lih. *As-Suluk* (2/1/95), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/478), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/817).

- **Amir Saifuddin Qabjaq,**[329] wakil Aleppo. Ia wafat di Aleppo dan dimakamkan di pemakamannya di Hamah pada tanggal 2 Jumadil Akhir. Ia seorang negarawan yang pemberani. Ia pernah menjabat sebagai wakil Damaskus di masa pemerintahan Lajin. Kemudian ia bergabung dengan Tatar karena takut kepada Lajin. Setelah itu ia datang bersama pasukan Tatar. Berkat jasa-jasanyalah umat Islam menemukan jalan keluar dari masalah-masalah pelik sebagaimana telah kami jelaskan pada bahasan tentang penjajahan Raja Ghazan ke Damaskus. Setelah itu ia mengalami pasang-surut politik hingga wafat di Aleppo. Jabatannya sebagai wakil Aleppo digantikan oleh Asandamur, tetapi ia juga wafat pada akhir-akhir tahun.
- **Syaikh Karimuddin Abu Qasim Abdul Karim bin Husain Al Amuli,**[330] kepala syaikh di Mesir. Ia memiliki hubungan yang baik dengan para panglima. Ia pernah diberhentikan dari jabatan kepala syaikh dan digantikan oleh Ibnu Jama'ah. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal 7 Syawwal di Khanaqah Sa'id As-Su'ada'. Jabatan kepala syaikh sepeninggalnya digantikan oleh Syaikh 'Ala'uddin Al Qunawi sebagaimana telah dijelaskan.
- **Al Faqih 'Izzuddin Abdul 'Aziz bin Abdul Jalil An-Namrawi Asy-Syafi'i.**[331] Ia seorang ulama terkemuka

---

328 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 53), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/295), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/33), *Al Manhal Ash-Shafi* (3/436), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/202).

329 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 54), *Kanz Ad-Durar* (9/210), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/325), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/216), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/533).

330 Lih. *As-Suluk* (2/1/94), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/10), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/425).

331 Lih. *As-Suluk* (2/1/94), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/481), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/25).

dan mumpuni. Ia menjadi pengikut Sallar, wakil Mesir sehingga ia memperoleh derajat duniawi yang tinggi.

- **Ibnu Rif'ah.**[332] Nama lengkapnya adalah Imam Al 'Allamah Najmuddin Ahmad bin Muhammad. Ia adalah pensyarah kitab *At-Tanbih,* dan memiliki beberapa karya tulis lainnya. Ia seorang ulama Fiqih terkemuka dan imam di banyak bidang ilmu. Semoga Allah merahmati mereka.

[332] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 54), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/24), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/601), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/303), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/22).

TAHUN 711 HIJRIYAH[333]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih sama seperti pada tahun sebelumnya selain wazir Mesir, karena ia diberhentikan dan digantikan oleh Saifuddin Baktamur; dan kecuali wazir Damaskus yang bernama Najm Al Bushrai, karena ia juga dipecat dan diganti dengan Izzuddin bin Al Qalanisi. Sementara Al Afram pindah menjadi wakil Tripoli atas saran Ibnu Taimiyyah kepada Sultan. Sementara yang menjadi wakil Hamah adalah Malik Al Mu'ayyad 'Imaduddin Isma'il, meneruskan para pendahulunya. Sedangkan Asandamur wakil Aleppo wafat sehingga posisinya kosong. Adapun Arghun Ad-Dawadar An-Nashiri tiba di Damaskus untuk memutasi Qarasunqur dari wakil Damaskus menjadi wakil Aleppo, serta menghadirkan Amir Saifuddin Karai menjadi wakil Damaskus.

Sebagian besar pasukan pada tahun ini berada di Aleppo, sedangkan pasukan Arab berada di tepi-tepi kota. Qarasunqur Al Manshuri keluar dari Damaskus pada tanggal 3 Muharram dengan

---

333 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/63), *Kanz Ad-Durar* (9/210), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/59), dan *Tadzkirah At-Tanbih* (2/37).

membawa seluruh asetnya, pengawalnya dan para pengikutnya. Pasukan Damaskus keluar untuk melepas kepergiannya. Arghun juga berangkat bersama Qarasunqur untuk melegitimasi posisinya di Aleppo.

Kemudian datang surat ke wakil kastil Amir Saifuddin Bahadur As-Sanjari untuk menjalankan pemerintahan di Damaskus sampai datang seorang wakil untuk kota tersebut. Karena itu wazir dan para pejabat sekretariat datang menemuinya. Selama menjalankan fungsi wakil Damaskus, ia menjadi lebih kuat. Posisi wazir juga semakin kuat hingga ia berhak melimpahkan berbagai jabatan. Di antaranya adalah jabatan yang menangani tawanan, yang diberikan kepada keponakannya yang bernama 'Imaduddin. Jabatan itu tetap stabil di tangannya.

Tidak lama kemudian wakil Sultan yang bernama Amir Saifuddin Karai Al Manshuri tiba di Damaskus, yaitu pada hari Kamis tanggal 21 Muharram. Orang-orang pun keluar untuk menyambutnya dengan menyalakan lentera.

Pada tahun ini *maqshurah* Masjid Damaskus dikembalikan kepada posisinya semula pada hari Ahad tanggal 24 Muharram sehingga ruangan untuk jama'ah umum menjadi luas. Najm Al Bushrawi mengenakan pakaian kehormatan pada hari Kamis tanggal 13 Shafar untuk menjalankan jabatan wazir. Ia mengadakan parade bersama para *muqaddam kabir*.[334] Sebenarnya pangkatnya hanya *amir 'asyarah,*

---

[334] *Amir* adalah panglima yang membawahi seratus pasukan, sedangkan *muqaddam* adalah panglima yang membawahi seribu pasukan. *Muqaddam* merupakan pangkat panglima yang tertinggi dalam Dinasti Mamluk. Pangkat ini diberikan hanya kepada panglima yang dilayani oleh seratus *mamluk,* dan pada waktu yang sama ia membawahi seribu pasukan dalam pertempuran. Lih. *As-Suluk* (2/1/239, catatan kaki no. 1).

tetapi ia diberi lahan garapan yang menyamai lahan garapan *thabalkhanah kabir*.[335]

Pada hari Rabu tanggal 17 Rabi'ul Awwal, para qadhi dari empat madzhab duduk di masjid untuk membahas masalah saksi karena terjadinya kebohongan dari salah seorang di antara mereka. Wakil Sultan diberitahu tentang hal itu sehingga ia pun marah dan memerintahkan untuk mengadakan penyelidikan. Tetapi upaya ini tidak banyak mendapatkan manfaat dan kondisinya juga tidak berubah. Pada hari yang sama Syarif Naqibul Asyraf Aminuddin Ja'far bin Muhammad bin 'Adnan menjabat sebagai pengawas administrasi menggantikan Syihabuddin bin Al Wasithi. Sementara Taqiyyuddin bin Zaki dikembalikan kepada posisinya sebagai kepala syaikh.

Pada bulan ini Ibnu Jama'ah mengajar di Madrasah An-Nashiriyyah Kairo. Sedangkan Dhiya'uddin An-Nasya'i mengajar di Madrasah Asy-Syafi'i, pengajar di pengajian umum Masjid Thulun, dan menangani masalah-masalah tawanan. Sementara jabatan wazir di Mesir diisi oleh Aminul Mulk Abu Sa'id, menggantikan Amir Saifuddin Baktamur Al Hajib pada bulan Rabi'ul Akhir.

Pada bulan ini Wazir Izzuddin bin Al Qalanisi di Damaskus ditangkap dan dipenjara selama dua bulan. Ia sangat dibenci oleh wakil Sultan. Setelah itu ia dilepaskan. Sementara Badruddin bin Jama'ah dikembalikan kepada posisinya semula sebagai qadhi Mesir pada tanggal 21 Rabi'ul Akhir, di samping mengajar di Darul Hadits Al Kamiliyyah, Masjid Thulun, Madrasah Ash-Shalihiyyah dan Madrasah An-Nashiriyyah. Ia memperoleh sambutan yang baik dari sultan. Adapun Jamaluddin Az-Zura'i dipertahankan sebagai hakim militer dan mengajar

---

335 *Thabalkhanah kabir* adalah pangkat militer yang memimpin sekelompok pasukan yang bertugas memainkan musik selama dalam perjalanan dan di kancah perang.

di Masjid Al Hakim. Ia juga diperintahkan untuk duduk bersama para qadhi madzhab Hanafi dan Al Hanbali (sebagai penengah) di ruang persidangan di hadapan sultan.

Pada awal bulan Jumadil Ula, Al Qadhi Najmuddin Ad-Dimasyqi, wakilnya Ibnu Shashra menghadirkan saksi atas dirinya mengenai batalnya jual beli atas aset yang dibeli oleh Ibnu Al Qalanisi dari peninggalan Al Manshur di Ramtsa, Tawwajah dan Fadhaliyyah, karena aset tersebut dibeli dengan harga di bawah harga standar. Sementara para hakim lainnya mengesahkan transaksi tersebut. Ibnu Al Qalanisi diundang ke Dar As-Sa'adah dan didakwa melakukan pembelian yang tidak adil. Setelah itu Qadhil Qudhah Taqiyyuddin Al Hanbali menghukumi sah transaksi ini dan membatalkan keputusan Ad-Dimasyqi. Para qadhi lainnya lantas menjalankan keputusan Al Hanbali.

Pada bulan ini penduduk Damaskus didenda untuk membiayai 1500 kavaleri; masing-masing kavaleri 500 dirham. Denda ini dikenakan pada harta benda dan wakaf sehingga masyarakat sangat terbebani. Mereka mengadukan hal itu kepada Al Khathib Jalaluddin, lalu ia mengadukannya kepada para qadhi. Pada pagi hari Senin tanggal 13 Jumadil Ula orang-orang berkumpul, dan dalam pertemuan itu mereka berselisih pendapat. Mereka keluar dengan membawa Mushaf 'Utsmani, kitab-kitab Hadits, dan bendera khalifah. Mereka berdiri di tengah-tengah parade. Ketika wakil Damaskus melihat mereka, ia marah kepada mereka dan mencaci qadhi dan khatib Damaskus. Ia lantas memukul Majduddin At-Tunisi dan menangkapi mereka. Tidak lama kemudian mereka dilepaskan dengan jaminan. Sikapnya itu sangat menyakiti hati penduduk Damaskus. Namun Allah tidak membiarkannya kecuali dalam sepuluh hari saja. Tiba-tiba datang perintah untuk memecat dan memenjaranya sehingga penduduk Damaskus sangat bergembira.

Menurut cerita, ketika Syaikh Taqiyyuddin mendengar berita tentang penduduk Syam tersebut, ia pun mengabarkan hal itu kepada Sultan, lalu ia segera mengirim utusan untuk menangkapnya. Proses penangkapannya diawali dari kedatangan Amir Saifuddin Arghun Ad-Dawadar ke istana. Lalu pada hari Kamis tanggal 23 Jumadil Ula, ia memakaikan pakaian kehormatan yang mewah pada Amir Saifuddin Karai. Ia pun memakainya dan mencium gerbang istana. Ia lantas menghadiri parade dan mengadakan jamuan makan. Tidak lama kemudian, Amir Saifuddin Arghun menangkapnya di hadapan para panglima. Ia lantas dibawa dengan kendaraan pos ke Karak dengan dikawal oleh Ghurlu Al Adili dan Baibars Al Majnun. Izzuddin bin Al Qalanisi keluar dari penjara Dar As-Sa'adah untuk shalat Zhuhur di masjid. Kemudian ia kembali ke rumahnya, dan saat itu telah dinyalakan lentera dan orang-orang pun mendoakannya. Kemudian ia kembali ke Darul Hadits Al Asyrafiyyah dan duduk di sana selama sekitar 20 hari hingga datang Amir Jamaluddin, wakil Karak.

Pada bulan ini wakil Sefad Saifuddin Quthlubak ditangkap, diikat lalu dibawa ke Karak juga. Begitu juga dengan wakil Mesir, Saifuddin Baktamur Amir Jandar. Ia lantas digantikan oleh Baibars Ad-Dawadar Al Manshuri. Wakil Ghazza juga ditangkap dan digantikan dengan Al Jawili. Dengan demikian, di penjara Karak itu berkumpul Asandamur wakil Aleppo, Baktamur wakil Mesir, Karai wakil Damaskus, Quthlubak wakil Sefad, Quthluqtamur wakil Ghazza, dan Batkhash.

Jamaluddin Aqusy Al Manshuri yang dahulu menjadi wakil Karak datang untuk menjadi wakil Damaskus pada hari Rabu tanggal 14 Rabi'ul Akhir. Ia disambut oleh penduduk Damaskus dengan menyalakan lentera. Saat itu ia didampingi oleh Al Hazhiri untuk mengukuhkan jabatannya ini. Ia menjabat sebagai wakil Karak sejak tahun 690 Hijriyah. hingga 707 Hijriyah. Di kota tersebut ia memiliki

berbagai peninggalan yang baik dan positif. Izzuddin bin Al Qalanisi keluar untuk menyambut wakil Damaskus itu, dan surat penobatannya dibacakan pada hari Jum'at setelah shalat di hadapan wakil Damaskus, para qadhi dan para tokoh lainnya. Dalam surat tersebut terdapat perintah untuk memperlakukan rakyat dengan baik dan membebaskan pajak yang dibebankan kepada mereka pada masa pemerintahan Karai. Karena itu banyak dibacakan doa untuk Sultan.

Pada hari Senin tanggal 19 Rabi'ul Akhir, Amir Saifuddin Bahadur Ash diberi pakaian kehormatan untuk menjabat sebagai wakil Sefad. Ia lantas mencium tanah dan pergi ke Sefad pada hari Selasa. Pada hari yang sama, Ash-Shadr Badruddin bin Abu Fawaris mengenakan pakaian kehormatan sebagai pejabat administrasi Damaskus, mendampingi Syarif bin 'Adnan. Dua hari sesudah itu datang surat penunjukan Izzuddin bin Al Qalanisi sebagai wakil sultan, dan bahwa ia diberhentikan dari jabatan wazir karena ia tidak senang dengan jabatan tersebut.

Pada bulan Rajab, Taqiyyuddin bin As-Sal'usi menerima jabatan pengelola wakaf menggantikan Syamsuddin Ghibriyal.

Pada bulan Sya'ban wakil Sultan berangkat sendiri untuk memeriksa keadaan di berbagai penjara. Ia juga melepaskan sendiri beberapa tahanan sehingga ia banyak didoakan di pasar-pasar dan di tempat-tempat lain. Pada bulan yang sama Ash-Shahib Izzuddin bin Al Qalanisi datang dari Mesir untuk menemui wakil Damaskus dan mengenakan pakaian kehormatan padanya. Ia juga membawa surat yang berisi penghormatan terhadapnya dan penetapan posisinya sebagai wakil sultan. Ia didampingi seorang asisten yang bernama Karimuddin dan Amir Saifuddin Ad-Dawadar.

Pada bulan Sya'ban, Ibnu Shashra melarang para saksi dari pihaknya untuk bersaksi. Mereka juga ditolak oleh qadhi dari madzhab Maliki.

Pada bulan Ramadhan datang surat yang berisi penunjukan Amir Zainuddin Katbugha Al Manshuri sebagai kepala ajudan, dan Amir Badruddin Baktut Al Qaramini sebagai pejabat administrasi menggantikan Thughan. Keduanya dilantik dan diberi pakaian kehormatan pada waktu yang sama.

Pada bulan yang sama Bahadur As-Sanjari wakil kastil Damaskus berangkat dengan menumpang angkutan pos menuju Mesir, dan posisinya itu digantikan oleh Saifuddin Balaban Al Badri. Lalu pada akhir bulan Ramadhan As-Sanjari datang sebagai wakil Birah, lalu ia pun pindah ke Birah. Dan di akhir bulan Ramadhan datang berita bahwa sejumlah qadhi Baghdad dikepung. Di antara mereka ada beberapa qadhi yang terbunuh, yaitu Ibnu 'Uqab dan Ibnu Badr. Sedangkan 'Ubaidah berhasil meloloskan diri dan tiba di Damaskus dengan selamat.

Pada tanggal 10 Dzulqa'dah, datang berita bahwa Amir Qarasunqur pulang dari Hijaz setelah sampai di Birkah Zaiza', dan bahwa ia bergabung dengan Muhanna bin 'Isa untuk meminta suaka atas dirinya bersama sejumlah orang dekatnya. Setelah itu ia pergi dari tempat tersebut menuju wilayah Tatar dengan ditemani oleh Al Afram dan Zaradkasy.[336]

Pada tanggal 20 Dzulqa'dah, Amir Saifuddin Arghun datang ke Damaskus dengan membawa 5000 pasukan. Setelah itu mereka bergerak ke arah Homs dan sekitarnya. Pada tanggal 7 Dzulhijjah, Syaikh Kamaluddin bin Asy-Syarisyi datang dari Mesir dengan tetap

---

336 Dia adalah Amir 'Izzuddin Aidamur Az-Zaradkasy. Zaradkasy adalah orang yang ahli membuat dan memperbaiki senjata. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/12). Biografinya akan disebutkan sebentar lagi.

memegang jabatan pengelola *baitul mal*. Ia juga membawa surat mandat sebagai hakim militer Syam. Ia dilantik dan diberi pakaian kehormatan pada hari 'Arafah. Pada hari yang sama datang tiga ribu pasukan yang dipimpin oleh Saifuddin Qulli dari Mesir. Mereka lantas bergerak menyusul kawan-kawan mereka di arah utara.

Pada akhir bulan Dzulqa'dah, Syihabuddin Al Kasyghari Asy-Syarif datang dari Kairo dengan membawa surat mandat sebagai kepala syaikh. Ia pun tinggal di *khanaqah (pondokan sufi)* dan dilantik di hadapan para qadhi dan tokoh penting lainnya. Ia menggantikan Ibnu Zaki. Pada hari yang sama Ash-Shadr 'Ala'uddin bin Tajuddin bin Al Atsir menjabat sebagai sekretaris rahasia di Mesir, menggantikan Syarafuddin bin Fadhlullah yang dimutasi sebagai sekretaris rahasia di Damaskus, menggantikan saudaranya yang bernama Muhyiddin. Sementara Muhyiddin tetap menjadi *katib ad-dast*[337] sesuai instruksi dari Syarafuddin bin Fadhlullah. Allah Mahatahu.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Ar-Ra'is Badruddin Muhammad bin Ra'is Al Athibba' Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Tharkhan Al Anshari.**[338] Ia adalah keturunan Sa'd bin Mu'adz. Ia berasal dari Suwaida' Hauran[339]. Ia menyimak banyak hadits dan ahli bidang kedokteran. Ia wafat pada

---

337 *Katib ad-dast* adalah orang yang duduk bersama sekretaris rahasia di ruang kerja Sultan di gedung beradilan. Ia juga membacakan berbagai kisah kejadian kepada sultan setelah pembacaan sekretaris rahasia sesuai dengan pangkat mereka. Lih. *Shubh Al A'sya* (1/137).

338 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/308) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/536).

339 Suwaida' Hauran adalah sebuah desa di tepi kota Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/197).

bulan Rabi'ul Awwal di perkebunannya di dekat Spanyol pada usia 90 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakamannya yang memiliki kubah.

- **Syaikh Sya'ban bin Abu Bakar Muhammad bin 'Umar Al Irbili,**[340] syaikhnya Al Halabiyyah di Masjid Bani Umayyah. Ia seorang syaikh yang diberkahi dan memiliki banyak kebaikan. Ia banyak ibadah dan membantu orang-orang fakir. Ia memiliki perpustakaan pribadi yang sangat besar. Jenazahnya dishalati di masjid sesudah shalat Zhuhur pada hari Sabtu tanggal 29 Rajab, lalu dimakamkan di pemakaman para sufi. Ia wafat pada usia 87 tahun. Semasa hidupnya ia meriwayatkan sedikit hadits. Mata rantai sanadnya dibacakan di hadapan para ulama besar.
- Sehari sebelumnya **Syaikh Al 'Arayan**[341] dan wakil **Alexandria Baktut Amir Syikar**[342] wafat.
- **Syaikh Nashiruddin Yahya bin Ibrahim bin Muhammad bin Abdul 'Aziz Al 'Utsmani.** Ia adalah pelayan *Mushaf Al 'Utsmani* selama sekitar 30 tahun. Jenazahnya dishalati setelah shalat Jum'at bulan Ramadhan, lalu dimakamkan di pemakaman para sufi. Wakil Sultan Al Afram memiliki keyakinan yang besar terhadapnya. Ia hidup hingga usia 65 tahun.

---

340 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 62), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/287), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/26) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/487).

341 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

342 Amîr Syikar adalah panglima di bidang perburuan. Ia menangani hewan-hewan pemburu dari jenis burung dan selainnya, serta masalah-masalah perburuan. Lih. *As-Suluk* (2/1/111), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/22), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/217).

- **Syaikh Ash-Shalih Al Jalil Al Qudwah Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh Al Qudwah Ibrahim bin Syaikh Abdullah Al Urmawi.**[343] Ia wafat pada tanggal 20 Ramadhan di kaki bukit Qasiyun. Jenazahnya dilayat oleh para panglima, qadhi dan pembesar negeri, dishalati di Masjid Al Muzhaffari, dan dimakamkan di samping makam ayahnya. Pada hari itu pasar Ash-Shalihiyyah ditutup. Ia memiliki jasa-jasa yang besar bagi masyarakat. Ia juga menghimpun beberapa jilid kitab Hadits yang bagus sanadnya. Ia tetap menyimak hadits saat usianya sudah mendekati 70 tahun. Semoga Allah merahmatinya.
- **Ibnu Al Wahid Al Katib.**[344] Nama lengkapnya adalah Ash-Shadr Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Syarif bin Yusuf Az-Zura'i. Ia adalah seorang *muwaqqi'* di Kairo. Ia ahli di bidang tulisan bebas. Ia terbilang orang yang paling ahli di bidang tulis-menulis di zamannya dan keahliannya ini memberi manfaat bagi banyak orang. Ia juga seorang yang tegas dan pemberani. Ia wafat di rumah sakit Al Manshuri Mesir pada hari Selasa tanggal 16 Sya'ban.
- **Amir Nashiruddin Muhammad bin 'Imaduddin Hasan bin An-Nasa'i,**[345] salah seorang panglima *thabalkhanah*. Ia juga seorang *hakim al bunduq*.[346] Ia

---

[343] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[344] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 62), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/150), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/73), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/627).

[345] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (4/46).

[346] *Bunduq* adalah bola-bola yang terbuat dari tanah, batu atau peluru, yang digunakan untuk menerbangkan burung merpati. Lih. *Kasysyaf Syarh Aham Al Mushthalahat Al Waridah fi Maraji' Al 'Ashri Al Mamaliki* (hal. 398, dikutip dari Dozy).

mengisi jabatan tersebut setelah Saifuddin Balaban. Ia wafat pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

- **At-Tamimi Ad-Dari.**[347] Ia wafat pada hari Idul Fitri dan jenazahnya dimakamkan di Qarafah Ash-Shughra. Ia menjabat sebagai wazir di Mesir. Ia seorang yang berpengalaman dan cakap. Ia wafat dalam keadaan tidak memegang jabatan. Semasa hidupnya ia menyimak hadits dan menerima pembacaan dari beberapa muridnya.
- Pada bulan Dzulqa'dah datang berita ke Damaskus tentang wafatnya **Amir Al Kabir Asandamur**[348] dan **Batkhash**[349] dalam penjara di kastil Karak.
- **Al Qadhi Imam Al 'Allamah Al Hafizh Sa'duddin Mas'ud Al Haritsi Al Hanbali,**[350] qadhi Mesir. Ia menyimak hadits, menghimpun, mentakhrij dan mengarang kitab-kitab Hadits. Ia memiliki keunggulan di bidang ini, terutama di bidang sanad dan matan. Ia mensyarah sebagian dari kitab *Sunan Abi Dawud* dengan baik.

---

[347] Ia adalah Ibnu Al Khalili Al Wazir Fakhruddin 'Umar bin Abdul 'Aziz. Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 58), *As-Suluk* (2/1/113), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/246), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (500), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/28).

[348] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 64), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/248), *As-Suluk* (2/1/168), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/414), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/132).

[349] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 64), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/5), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/182).

[350] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 64), *Duwal Al Islam* (2/117), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/362), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/116) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/28).

TAHUN 712 HIJRIYAH[351]

Pada awal tahun ini yang menjadi penguasa masih seperti pada tahun sebelumnya.

Pada tanggal 5 Muharram, Amir 'Izzuddin Aidamur Az-Zaradkasy dan dua panglima lainnya berangkat untuk bergabung dengan Al Afram. Mereka semua berangkat hingga bergabung dengan Qarasunqur yang saat itu berada bersama Muhanna. Mereka lantas melakukan surat menyurat dengan Sultan. Kemudian mereka bergerak menuju wilayah Tatar. Mereka menjadi seperti orang yang berlindung dari bara dengan menggunakan api.

Pada bulan Shafar datang surat yang berisi perintah penyitaan seluruh aset Al Afram, Qarasunqur, dan Zaradkasy, serta semua barang yang terkait dengan mereka. Surat tersebut juga berisi penyitaan kekayaan Muhanna dan penggantiannya dengan saudaranya, Muhammad.

---

[351] Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/242), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/261), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/45), dan *As-Suluk* (2/1/114).

Pasukan Mesir pulang dari wilayah utara dengan dipimpin oleh Arghun. Saat itu penduduk Damaskus telah merasakan berbagai hal yang memberatkan dan menyedihkan dari Qarasunqur dan para pengikutnya.

As-Saudi datang dari Mesir sebagai wakil atas Aleppo. Ketika ia melewati Damaskus, wakil Damaskus dan pasukannya keluar untuk menyambutnya dan mengadakan jamuan makan untuknya.

Tidak lama kemudian dibacakan surat Sultan yang berisi perintah kepada Amir Jamaluddin wakil Damaskus untuk pergi ke Mesir. Ia pun berangkat ke Mesir pada saat itu juga dengan menumpang angkutan pos. Selama kepergiannya, ia digantikan oleh Qaralajin. Pada hari yang sama Quthbuddin Musa bin Syaikh As-Salamiyyah diminta datang ke Mesir. Ia pun berangkat pada sore hari. Setibanya di Mesir, ia diberi jabatan sebagai *nazhar al juyusy*[352] menggantikan Fakhruddin Al Katib karena ia dipecat, dipenjara dan dirampas seluruh kekayaannya pada tanggal 10 Rabi'ul Awwal.

Pada tanggal 11 Rabi'ul Awwal, hakim madzhab Hanbali di Mesir ditangani oleh Al Qadhi Taqiyyuddin Ahmad bin Al Mu'iz Umar bin Abdullah bin Umar bin 'Iwadh Al Maqdisi. Ia adalah anak saudari Syaikh Syamsuddin bin 'Imad, qadhi pertama dari madzhab Hanbali. Pada hari yang sama Amir Saifuddin Tamur datang sebagai wakil Tripoli menggantikan Al Afram karena ia melarikan diri ke wilayah Tatar.

Pada bulan Rabi'ul Akhir, Baibars Al Ala'i wakil Homs, Baibars Al Majnun, Thughan dan sejumlah panglima lain ditangkap dalam waktu yang bersamaan. Mereka lantas diberangkatkan ke Karak untuk

---

352 *Nazhar al juyusy* adalah jabatan yang tinggi dan bertugas untuk mengawasi masalah lahan garapan di Syam dan Mesir, melakukan pemeriksaan terhadapnya, memberi saran kepada Sultan, serta mengambilkan bagian sultan. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/29).

dipenjara. Pada hari yang sama wakil Mesir Ruknuddin Baibars Ad-Dawadar Al Manshuri juga ditangkap, lalu ia digantikan oleh Arghun Ad-Dawadar. Wakil Syam Jamaluddin, Syamsuddin Sunqur Al Kamali kepala ajudan Mesir, dan lima panglima lainnya juga ditangkap. Mereka semua ditahan di kastil Karak, yaitu di sebuah menara yang ada di sana.

Pada bulan ini terjadi kebakaran di dalam gerbang Salamah hingga menghanguskan banyak rumah. Di antaranya adalah rumah Ibnu Abi Fawaris dan Syarif Al Qabbani.

Perwakilan Tankiz Di Syam

Pada hari Kamis tanggal 20 Rabi'ul Akhir, Amir Saifuddin Tankiz bin Abdullah Al Maliki An-Nashiri datang sebagai wakil Damaskus setelah tertangkapnya wakil Karak bersama sejumlah mamluk sultan. Di antara mereka adalah Al Haj Aruqthai. Orang-orang keluar untuk menyambut Saifuddin Tankiz dengan bersuka cita. Ia tinggal di Dar As-Sa'adah, dan pada hari kedatangannya terjadi hujan yang sangat besar. Hari tersebut bertepatan dengan tanggal 24 bulan Agustus. Ia menghadiri shalat Jum'at di *maqshurah.*

Tidak lama kemudian datang surat keputusan untuk mengembalikan Ibnu Shashra sebagai hakim militer dan pengelola wakaf. Dalam menjalankan jabatannya di Syam, Tankiz tidak bermitra dengan orang lain sebagaimana kebiasaan para qadhi madzhab Syafi'i sebelumnya.

Datang pula surat pengangkatan Syamsuddin Abu Thalib bin Humaid sebagai *nazhar al juyusy* menggantikan Ibnu Syaikh As-Salamiyyah karena ia tinggal di Mesir. Beberapa hari kemudian datang

Ash-Shadr Mu'inuddin Hibatullah bin Hasyisy sebagai *nazhar al juyusy.* Sementara Ibnu Humaid ditunjuk sebagai pengganti Ibnu Badr karena ia pergi sebagai *nazhar al juyusy* di Tripoli.

Arghun menjabat sebagai wakil Mesir, sedangkan Fakhruddin kembali kepada posisinya bersama Quthbuddin bin Syaikh As-Salamiyyah.

Pada bulan yang sama Syaikh Muhammad bin Qawam dan sejumlah orang shalih mengadukan Ibnu Zahrah Al Maghribi yang berbicara di Kallasah. Mereka mengadakan persidangan untuk membahas penghinaan Ibnu Zahrah terhadap mushaf dan hujatannya terhadap para ulama. Ia didatangkan ke ruang sidang, lalu ia bersikap pasrah sehingga tidak dijatuhi hukuman mati, melainkan dijatuhi sanksi penjera yang sekeras-kerasnya. Ia diarak keliling kota sambil terbuka kepalanya, wajahnya tertunduk, dan ada bekas pukulan di punggungnya, sembari diteriakkan, "Inilah balasan orang yang berbicara tanpa ilmu." Setelah dipenjara beberapa hari, ia pun dilepaskan, lalu ia melarikan diri ke Kairo. Tidak lama kemudian ia kembali dengan menumpang angkutan pos pada bulan Sya'ban.

Pada bulan ini Bahadur Ash datang sebagai wakil Damaskus dan meninggalkan jabatannya sebagai wakil Sefad. Ia mendapatkan ucapan selamat dari berbagai kalangan. Pada bulan yang sama datang surat dari Sultan ke Damaskus yang berisi perintah agar seseorang tidak diberi jabatan dengan cara memberi uang atau suap, karena hal itu mengakibatkan pemberian jabatan kepada orang yang tidak berhak dan tidak kompeten. Surat tersebut dibacakan oleh Ibnu Az-Zamlakani, lalu disiarkan dan disebarluaskan oleh para muadzin. Surat ini didasarkan atas saran dari Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Semoga Allah merahmatinya.

Pada bulan Rajab dan Sya'ban, penduduk Damaskus merasakan ketakutan yang luar biasa karena pasukan Tatar telah bergerak menuju Syam. Orang-orang pun kaget dan takut. banyak di antara mereka yang berpindah dari luar benteng ke dalam benteng sehingga mereka berdesak-desakan di pintu-pintu gerbang. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Ramadhan. Penduduk Damaskus semakin gempar karena pasukan Tatar telah tiba di Rahbah (Edessa). Demikianlah yang terjadi. Lalu tersiar kabar bahwa kedatangan pasukan Tatar itu atas saran dari Qarasunqur dan kroni-kroninya. Allah Mahatahu.

Pada bulan Ramadhan datang surat dari Sultan bahwa seseorang yang melakukan pembunuhan tidak boleh dianiaya, melainkan dituntut lalu dijatuhi *qishash* sesuai hukum syari'at. Surat tersebut lantas dibacakan oleh Ibnu Az-Zamlakani di hadapan wakil Sultan Tankiz. Surat ini juga atas saran Ibnu Taimiyyah. Dialah yang menyarankan surat ini dan surat sebelumnya.

Pada bulan Ramadhan pasukan Tatar sudah tiba di Edessa, lalu mereka mengepungnya selama 20 hari. Mereka dihadapi oleh wakilnya, Amir Badruddin Musa Al Uzkusyi selama lima hari sehingga terjadilah pertempuran yang besar. Ia berhasil menghalau pasukan Tatar dari Edessa. Namun sesudah itu Rasyiduddaulah menyarankan agar mereka menunjukkan pengabdian kepada Sultan Kharbanda, memberinya hadiah dan meminta maaf kepadanya. Akhirnya Al Qadhi Najmuddin Ishaq dan sejumlah orang keluar dari benteng untuk memberikan hadiah kepada Sultan Kharbanda berupa lima ekor unta dan sepuluh karung gula. Ia menerima hadiah tersebut lalu pulang ke negerinya.

Sementara penduduk kota Aleppo, Hamah dan Homs telah mengungsi, dan sebagian besar bangunannya telah runtuh. Mereka lantas kembali ke kota-kota tersebut setelah memastikan bahwa pasukan Tatar telah menarik mundur dari Edessa. Hati mereka pun menjadi

tenang, dan para imam tidak lagi membaca doa Qunut. Saat khatib membaca khutbah Idul Fitri, ia mengingatkan para jama'ah akan nikmat Allah ini. Pasukan Tatar menarik mundur karena kekurangan pakan ternak, mahalnya harga barang dan tewasnya sejumlah besar dari mereka. Yang menyarankan Sultan mereka untuk mundur adalah Ar-Rasyid dan Juban.

Pada tanggal 8 Syawwal tersiar kabar gembira di Damaskus saat mendengar keberangkatan Sultan dari Mesir untuk menghadapi Pasukan Tatar. Sementara pasukannya berangkat pada pertengahan bulan Syawwal bersama panglima mereka, Husamuddin Lajin Ash-Shaghir yang saat itu menjadi *waliyyul bir*.[353] Pasukan Mesir tiba di Damaskus secara bertahap.

Sultan tiba di Damaskus pada hari Selasa tanggal 23 Syawwal. Kedatangan Sultan disambut meriah oleh penduduk Damaskus, dan untuk itu Kota Damaskus pun dihias. Sultan tinggal di kastil, dan setelah malam itu Sultan pindah ke istana. Sultan menunaikan shalat Jum'at di Masjid Damaskus dan duduk di *maqshurah (ruangan khusus bagi para pejabat)*. Saat itu Sultan memberi pakaian kehormatan pada khatibnya. Sultan duduk di gedung peradilan pada hari Senin. Wazirnya yang bernama Aminul Mulk datang pada hari Selasa bulan yang sama.

Sementara Syaikh Imam Al 'Allamah Taqiyyuddin Abu Abbas Ahmad bin Taimiyyah tiba di Damaskus pada hari Rabu awal bulan Dzulqa'dah. Ia pergi dari Damaskus selama tujuh tahun penuh bersama kedua saudaranya dan sejumlah sahabatnya. Kedatangannya disambut oleh banyak orang. Mereka sangat bergembira dengan kedatangan

---

353 *Waliyyul bir* adalah jabatan yang menangani masalah-masalah sosial dan bencana alam di Damaskus. Sementara tugasnya bersama wali kota adalah membahas masalah-masalah kepolisian. Lih. *Shub Al A'sya* (4/187,198) dan *As-Suluk* (1/3/723,724, catatan kaki no. 4).

Syaikh Taqiyyuddin, terutama ketika mereka melihat kesehatannya. Orang-orang bergembira hingga banyak perempuan yang juga ikut keluar untuk melihatnya.

Syaikh Taqiyyuddin sebenarnya berangkat dari Mesir bersama Sultan dengan niat untuk berjihad. Tetapi ketika ia memastikan tidak ada perang dan bahwa pasukan Tatar telah pulang ke negeri mereka, maka Syaikh Taqiyyuddin berpisah dari pasukan di Ghazza untuk berziarah ke Baitul Maqdis dan bermalam di sana selama beberapa hari. Setelah itu Syaikh Taqiyyuddin berangkat melewati 'Ajlun, Sawad dan Zura', hingga tiba di Damaskus pada hari pertama bulan Dzulqa'dah. Saat tiba di Damaskus, Syaikh Taqiyyuddin mendapati Sultan telah bersiap-siap menuju Hijaz bersama empat puluh panglima khususnya, yaitu pada hari Kamis tanggal 2 Dzulqa'dah.

Setibanya di Damaskus, Syaikh Taqiyyuddin terus mengajar berbagai ilmu, mengarang kitab, memberi fatwa dalam bentuk tulisan, serta melakukan ijtihad terkait hukum-hukum syari'at. Dalam sebagian kasus Syaikh Taqiyyuddin memberi fatwa yang sejalan dengan madzhab Imam Empat, tetapi dalam sebagian kasus yang lain ia memberi fatwa secara berbeda dari madzhab mereka dan dengan pendapat yang masyhur dalam madzhab mereka. Ia melakukan banyak pemilihan pendapat yang tertuang dalam berjilid-jilid kitab. Dalam kitab-kitab tersebut ia memberi fatwa sesuai ijtihadnya, dan dalam hal ini ia merujuk kepada Kitab, Sunnah, pendapat para sahabat dan generasi salaf.

Ketika Sultan berangkat haji, ia menyebarkan pasukannya di Syam, dan meninggalkan Arghun di Damaskus.

Pada hari Jum'at, Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani mengenakan pakaian kehormatan sebagai wakil dan pengelola *baitul mal,* menggantikan Ibnu Asy-Syarisyi. Ia juga datang ke ruang kerjanya dengan memakai pakaian tersebut.

Wazir Aminul Mulk membuat berbagai kebijakan yang memberati penduduk Damaskus dengan kewajiban-kewajiban pajak, serta menjatuhkan sanksi fisik. Ia juga menghinakan sejumlah pemimpin. Di antara mereka adalah Ash-Shadr Muhyiddin bin Fadhlullah.

Pada hari yang sama Syaikh Syihabuddin bin Jahbal ditunjuk sebagai pengajar di Madrasah Ash-Shalahiyyah di Baitul Maqdis, menggantikan Najmuddin Dawud Al Kurdi yang telah wafat. Najmuddin ini telah mengajar di madrasah tersebut selama sekitar 30 tahun. Ibnu Jahbal berangkat ke Kota Qudus setelah shalat Idul Adha.

Pada tahun ini Raja Kipchak yang bernama Tuqtai Khan meninggal dunia pada usia 30 tahun. Ia berkuasa selama 23 tahun. Ia adalah seorang negarawan dan pemberani, memeluk agama Tatar yang menyembah berhala dan bintang. Ia sangat mengagungkan orang-orang bijak dan dokter, serta memuliakan umat Islam lebih dari semua golongan Tatar lainnya. Ia memiliki pasukan yang besar, dan tidak seorang pun yang berani memeranginya karena pasukannya yang besar, kuat dan memiliki senjata yang lengkap.

Menurut sebuah pendapat, ia membentuk sebuah detasemen dengan mengambil satu orang dari sepuluh pasukannya, lalu detasemen itu mencapai 250 ribu orang. Ia meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun ini. Kekuasaannya diteruskan oleh anak saudaranya yang bernama Uzbak Khan. Ia adalah seorang muslim, dan ia memperkuat agama Islam di negerinya. Ia juga membunuh banyak panglima yang kafir sehingga di zamannya syari'at Islam mengalahkan semua aturan yang ada di sana. Segala puji bagi Allah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Malik Al Manshur** penguasa Maridin.[354] Nama lengkapnya adalah Najmuddin Abu Fath Ghazi bin Shafar Qara Arsalan bin Malik As-Sa'id Najmuddin Ghazi bin Malik Al Manshur Nashiruddin Urtuq bin Ghazi bin Albi bin Tamurtasy bin Ghazi bin Urtuq Al Urtuqi. Ia berkuasa di Maridin sejak lama. Ia adalah seorang syaikh yang rupawan, disegani, dan bertubuh gemuk. Jika ia menaiki kendaraan, maka di belakangnya diletakkan sebuah tandu karena takut terlalu letih. Jika sudah letih, maka biasanya akan menaiki tandu tersebut.

  Ia wafat pada tanggal 9 Rabi'ul Awwal dan jenazahnya dimakamkan di madrasahnya yang terletak di bawah kastil. Ia wafat pada usia 90 tahun, dan berkuasa selama sekitar 20 tahun. Kekuasaannya diteruskan oleh anaknya yang bernama Al 'Adil Ali. Namun anaknya ini hanya berkuasa selama 17 hari, karena sesudah itu ia digantikan oleh saudaranya yang bernama Ash-Shalih bin Al Manshur.
- **Amir Saifuddin Quthlubak Asy-Syaikhi,**[355] salah seorang panglima besar Damaskus.
- Syaikh Ash-Shalih Nashiruddin Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Harun bin Muhammad bin Harun bin Ali bin Humaid Ats-Tsa'labi Ad-Dimasyqi,[356] pembaca Hadits dan ahli sanad di Kairo. Ia meriwayatkan Hadits dari Ibnu Az-Zubaidi, Ibnu Al-Latti, Ja'far Al

---

354 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 69), *As-Suluk* (2/1/121), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/296), *An-Nujum Az-Zahirah* (224), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/517), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/31).

355 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/339) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/224).

356 Lih. *Duwal Al Islam* (2/218), *As-Suluk* (2/1/121), *Dzuyul Al Ibar* (hal. 69), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/195), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/31).

Hamadzani, Ibnu Ar-Razi, dan sejumlah periwayat lainnya. Imam Al 'Allamah Taqiyyuddin As-Subki melansir sanadnya. Ia seorang yang shalih. Ia wafat pada pagi hari Selasa tanggal 19 Rabi'ul Akhir. Jenazahnya dilayat oleh jama'ah yang membludak.

- **Amir Al Kabir Malik Al Muzhaffar Syihabuddin Ghazi bin Malik An-Nashir Dawud bin Al Mu'azhzham.**[357] Ia menyimak hadits, dan seorang yang tawadhu'. Ia wafat di Mesir pada tanggal 12 Rajab, dan jenazahnya dimakamkan di Kairo.
- **Qadhil Qudhah Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Ibrahim bin Dawud bin Hazim Al Adzra'i Al Hanafi.**[358] Ia seorang yang mumpuni dan terkemuka. Ia mengajar dan memberi fatwa. Ia pernah menjabat sebagai qadhi madzhab Hanafi di Damaskus, kemudian ia diberhentikan. Setelah berhenti, ia tetap mengajar di Madrasah Asy-Syibliyyah. Setelah itu ia pergi ke Mesir dan tinggal di Sa'id As-Su'ada' selama lima hari. Ia wafat pada hari Rabu tanggal 22 Rajab. Allah Mahatahu.

---

[357] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 71), *As-Suluk* (2/1/121), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/295), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/517), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/31).

[358] Lih. *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/5), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/52), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/365).

TAHUN 713 HIJRIYAH[359]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih sama. Sultan masih berada di Hijaz, belum pulang. Sementara Amir Saifuddin Qijlis datang dari Hijaz pada hari Sabtu awal bulan Muharram. Ia mengabarkan keselamatan Sultan, dan bahwa ia berpisah dari Sultan saat berada di Madinah Nabawiyyah, dan saat itu Sultan sudah berada di dekat Mesir. Masyarakat Mesir pun bersuka cita saat mendengar kabar keselamatan Sultan. Tidak lama kemudian, datang surat untuk mengabarkan masuknya Sultan ke Karak pada hari Ahad tanggal 2 Muharram. Lalu pada hari Selasa tanggal 11 Muharram, Sultan tiba di Damaskus. Penduduk Damaskus pun keluar untuk menyambutnya seperti biasanya.

Saya melihat kepulangan Sultan dari perjalanan haji ini, lalu ia tinggal di istana. Pada tanggal 14 Muharram Sultan shalat Jum'at dan duduk di *maqshurah*. Demikian pula dengan shalat Jum'at sesudahnya.

---

[359] Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/264), *Duwal Al Islam* (2/99), dan *Tadzkirah At-Tanbih* (1/54).

Lalu Sultan bermain bola di lapangan pada hari Sabtu pertengahan bulan Muharram.

Selanjutnya pada hari Ahad tanggal 16 Muharram Sultan menunjuk Ash-Shahib Syamsuddin Ghibriyal sebagai pengawas administrasi, dan menunjuk Fakhruddin Ayas Al A'sar sebagai pejabat administrasi untuk menggantikan Al Qaramani. Sementara Al Qaramani berangkat ke Edessa untuk menjadi wakilnya di sana. Sultan memakaikan pakaian kehormatan pada keduanya, dan juga pada wazirnya. Sultan juga mengenakan pakaian kehormatan Ibnu Shashra, serta pada Fakhr Katibul Mamalik yang bersama Sultan dalam perjalanan haji.

Selanjutnya Sultan menunjuk Syarafuddin bin Shashra sebagai pengawas administrasi, dan Fakhr bin Syaikh As-Salamiyyah sebagai pengelola masjid, Baha'uddin bin 'Ulaimah sebagai pengawas wakaf, dan Al Mankurasi sebagai pengelola wakaf. Setelah itu Sultan pulang ke Mesir pada pagi hari Kamis tanggal 27 Muharram. Sementara pasukannya ada yang berjalan di depan, dan ada yang berjalan bersamanya.

Pada akhir-akhir bulan Jumadil Akhir, Aminul Mulk ditangkap bersama sejumlah sekretaris. Mereka didenda dalam jumlah yang sangat besar. Setelah itu ia diganti oleh Badruddin bin At-Turkumani yang sebelumnya menjadi pejabat di Bahriyyah. Pada bulan Rajab pembuatan empat *manjaniq* telah rampung. Satu *manjaniq* dipasang di kastil Damaskus, sedangkan tiga yang lain dibawa ke Karak. Jadi, di gerbang Maidan telah terpasang dua *manjaniq*. Wakil Sultan Tankiz dan masyarakat umum hadir dalam pemasangan *manjaniq* tersebut.

Pada bulan Sya'ban penggalian sungai yang dibuat oleh Saudi wakil Aleppo telah rampung. Sungai tersebut berujung dari sungai Sajur hingga ke sungai Quwaiq, yaitu sepanjang 40 ribu hasta. Lebarnya dua

hasta dan dalamnya juga dua hasta. Sungai tersebut menghabiskan biaya 300 ribu dirham, dan dibuat dengan cara adil tanpa menzhalimi seorang warga pun.

Pada hari Sabtu tanggal 8 Syawwal, satu kelompok pasukan keluar dari Damaskus dengan dipimpin oleh panglimanya, yaitu Saifuddin Balaban At-Tatari. Sementara penguasa Hamah menunaikan haji pada tahun ini bersama sejumlah orang Rum dan dari kawasan lain.

Pada hari Sabtu tanggal 26 Dzulhijjah, Al Qadhi Quthbuddin Musa bin Syaikh As-Salamiyyah berangkat dari Mesir untuk menjabat sebagai *nazhir al juyusy* di Syam seperti sedia kala. Sementara Mu'inuddin bin Hasyisy berangkat ke Mesir pada bulan Ramadhan dengan ditemani oleh Ash-Shahib Syamsuddin Ghibriyal. Dua hari sesudah kedatangan *nazhir al juyusy,* datang surat pemberitahuan mengenai *irakah*[360] lahan-lahan garapan di Syam berdasarkan pemeriksaan sultan sendiri selama empat bulan.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Imam Al Muhaddits Fakhruddin Abu 'Umar 'Utsman bin Muhammad bin 'Utsman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Dawud At-Tauzari.**[361] Ia wafat di Makkah pada hari Ahad tanggal 11 Rabi'ul Akhir. Ia menyimak banyak hadits, dan memperoleh *ijazah (izin periwayatan)* dari para syaikh yang jumlahnya lebih dari

---

360 *Irakah* adalah istilah untuk mengukur tanah, menetapkan batasannya, mencatatnya dalam dokumen, dan menilai tingkat kesuburannya untuk menentukan nilai pajaknya.

361 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 64), *Al Aqd Ats-Tsamin* (6/41), *Ghayah An-Nihayah* (1/510), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/64), *Ithaf Al Wara* (3/151), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/32).

seribu. Dalam kajiannya ia membacakan kitab-kitab besar. Ia membaca kitab *Shahih Al Bukhari* lebih dari tiga puluh kali. Semoga Allah merahmatinya.

- **'Izzuddin Muhammad bin Al 'Adl Syihabuddin Ahmad bin Umar bin Ilyas Ar-Rahawi.**[362] Ia menjabat sebagai pengelola wakaf dan lain-lain. Ia termasuk orang dekatnya Aminul Mulk. Ketika Aminul Mulk ditangkap di Mesir, maka dikirim utusan untuk menjemput 'Izzuddin yang saat itu dipenjara di Madrasah Al 'Adzrawiyyah. Tidak lama kemudian ia jatuh sakit dan wafat di Madrasah Al 'Adzrawiyyah pada hari Kamis tanggal 19 Jumadil Akhir. Usianya saat itu baru 35 tahun. Ia menyimak hadits dari pada sahabat Ibnu Thabarzad dan Al Kindi. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di gerbang Ash-Shaghir. Ia wafat meninggalkan dua anak laki-laki, yaitu Jamaluddin Muhammad dan 'Izzuddin.
- **Syaikh Al Kabir Al Muqri Taqiyyuddin Al Miqashshati.**[363] Nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin Umar bin Musyayyi'. Ia adalah wakil khatib. Ia mengajarkan Ilmu Qira'ah di Irak dan Syam selama sekitar 50 tahun. Ia seorang syaikh yang ahli di bidang *Qira'ah Sab'ah* dan bacaan-bacaan yang *syadz (jarang)*. Ia juga pakar di bidang Nahwu, memiliki sifat wara', dan ahli ijtihad. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal 21 Jumadil Akhir. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di kaki bukit Qasiyun di

---

362 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/434).

363 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 74), *Ghayah An-Nihayah* (1/183), *As-Suluk* (2/1/132), *Ad-Durar Al Kaminah* (484), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/121), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/32).

hadapan Ribath An-Nashiri. Ia wafat pada usia di atas 80 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

TAHUN 714 HIJRIYAH[364]

Pada awal tahun ini yang menjadi penguasa masih seperti pada tahun sebelumnya. Hanya saja Wazir Aminul Mulk digantikan oleh Badruddin bin At-Turkumani. Dan pada tanggal 4 Muharram, Ash-Shahib Syamsuddin Ghibriyal pulang dari Mesir untuk menjabat sebagai pengawas administrasi. Ia disambut oleh para pengikutnya.

Pada hari Jum'at tanggal 10 Muharram dibacakan surat Sultan di depan khalayak, serta wakil Sultan, para qadhi dan panglima. Surat tersebut berisi pembebasan pajak sejak tahun 698 Hijriyah. hingga tahun 710 Hijriyah. Pembacaan surat tersebut disusul dengan lantunan doa-doa untuk Sultan. Yang membaca surat tersebut adalah Jamaluddin bin Al Qalanisi, dan yang menyampaikan (mengeraskan suaranya) adalah Badruddin bin Shabih Al Mu'adzdzin. Kemudian pada hari Jum'at berikutnya dibacakan surat lain yang berisi pelepasan para penjara, dan perintah untuk tidak mengambil pajak dari setiap orang selain setengah dirham saja. Selain itu ada pula keputusan lain untuk membebaskan berbagai pungutan dari para petani. Surat tersebut

---

[364] Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/282), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/262), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/58), dan *As-Suluk* (2/1/134).

dibacakan oleh Ibnu Az-Zamlakani, dan dikeraskan suaranya oleh Aminuddin Muhammad putra muadzin Masjid An-Najibi.

Pada bulan Muharram, Sultan memanggil Al Faqih Nashiruddin Ali Al Bakri dan berniat untuk menjatuhkan hukuman mati padanya. Namun ia mendapat pembelaan dari para panglima, sehingga Sultan pun mengasingkannya dan melarangnya berbicara untuk memberi fatwa dan mengajar. Sebelumnya, ketika ia diminta datang oleh Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, ia melarikan diri dan bersembunyi. Ia dijatuhi hukuman demikian karena ia terlalu berani dan gegabah dalam mengafirkan orang lain dan menjatuhi hukuman mati. Kebodohanlah yang mendorongnya untuk berbuat demikian.

Pada hari Jum'at awal bulan Shafar, Ibnu Az-Zamlakani membacakan surat Sultan di depan pintu masjid di hadapan wakil Sultan. Surat tersebut berisi perintah untuk membebaskan pajak untuk gandum dan kismis sehingga orang-orang pun mendoakan Sultan.

Pada akhir-akhir bulan Rabi'ul Awwal, para qadhi berkumpul di masjid untuk membahas masalah saksi-saksi. Pertemuan tersebut menghasilkan larangan bagi para saksi untuk duduk di masjid-masjid, menangani verifikasi teks-teks kitab, mengambil upah dari pemberian saksi, menggunjing orang lain. Kemudian para qadhi berkumpul sekali lagi. Setelah itu mereka berjanji untuk bertemu sekali lagi, namun pertemuan yang ketiga tidak tercapai, dan tidak ada seorang pun di antara para saksi-saksi tersebut yang dipecat.

Pada hari Rabu tanggal 25 Rabi'ul Akhir diadakan pertemuan di kediaman Ibnu Shashra untuk menjalankan peradilan atas Badruddin bin Bashkhan. Ia ditentang terkait beberapa macam *qira'ah* yang ia baca, sehingga ia diharuskan untuk berhenti membaca dengan seluruh macam *qira'ah*. Beberapa hari kemudian, ia meminta izin untuk membaca Al Qur'an dengan *qira'ah* yang benar, lalu ia pun diizinkan. Karena itu ia

mengadakan majelis di masjid antara shalat Zhuhur hingga Ashar, dan ia pun memimpin *halaqah* seperti biasanya.

Pada pertengahan bulan Rajab, wakil Aleppo Amir Saifuddin Saudi wafat dan jenazahnya dimakamkan di pemakamannya. Ia digantikan oleh Amir Ala'uddin Althunbugha Ash-Shalihi yang sebelumnya menjadi ajudan di Mesir.

Pada tanggal 9 Sya'ban, Asy-Syarif Syarafuddin 'Adnan ditunjuk sebagai pemimpin kalangan *syarif (habaib)* menyusul wafatnya ayahnya, Aminuddin Ja'far bin Muhammad bin 'Adnan Al Husaini.

Pada tanggal 5 Syawwal Malik Syamsuddin Dubaj bin Maliksyah bin Rustum penguasa Kailan dimakamkan di pemakamannya yang masyhur di kaki bukit Qasiyun. Ia berniat untuk menunaikan haji pada tahun ini. Akan tetapi, ketika ia sampai di Ghabaghib, ia tutup usia pada hari Sabtu tanggal 26 Ramadhan lalu jenazahnya dibawa ke Damaskus, dishalati, dan dimakamkan di pemakaman tersebut. Pemakaman ini dibeli untuknya lalu direnovasi sehingga menjadi indah. Ia berkuasa di Kailan selama 25 tahun, dan ia wafat pada usia 54 tahun. Ia berwasiat agar dihajikan oleh sejumlah orang, dan wasiatnya itu pun dilaksanakan. Pada tanggal 3 Syawwal, rombongan haji berangkat dari Damaskus dengan dipimpin oleh Saifuddin Sunqur Al Ibrahimi dan qadhi Damaskus yang bernama Muhyiddin Az-Zabadani.

Pada hari Kamis tanggal 7 Dzulqa'dah, Al Qadhi Badruddin bin Al Haddad datang dari Kairo sebagai kepala *hisbah* di Damaskus, menggantikan Fakhruddin Sulaiman Al Bushrawi yang diberhentikan. Fakhruddin ini langsung pergi ke Barriyyah untuk membeli seekor kuda untuk dijadikan sebagai suap kepada Sultan agar ia memperoleh jabatan tersebut. Namun ia justru meninggal dunia di Barriyyah pada tanggal 7 bulan tersebut. Jenazahnya lantas dibawa ke Bushra dan dimakamkan di

sana di samping makam kakek-kakeknya pada tanggal 8 Dzulqa'dah. Ia sebenarnya seorang pemuda yang mulia akhlaknya dan rupawan.

Pada akhir-akhir bulan Dzulqa'dah, wakil Sefad yang bernama Balaban Thurna Al Manshuri ditangkap dan dipenjara. Ia lantas digantikan oleh Saifuddin Balaban Al Badri.

Pada tanggal 6 Dzulqa'dah, Amir Ala'uddin bin Ali bin Mahmud bin Ma'bad Al Ba'labakki menjabat sebagai *waliyyul bir,* menggantikan Syarafuddin Isa bin Al Birthasi. Pada hari Idul Adha Amir Ala'uddin bin Shubh datang dari Mesir setelah dibebaskan dari penjara. Ia pun mendapatkan ucapan selamat dari pada panglima, dan menyambutnya dengan suka cita. Pada bulan ini juga Aminul Mulk dikembalikan kepada jabatan *nazhar al juyusy* di Mesir. Ia diberi pakaian kehormatan bersama Dhiya'uddin An-Nasya'i yang ditunjuk sebagai pengawas kas negara menggantikan Sa'duddin Hasan bin Al Aqfahasi.

Pada bulan yang sama datang surat yang berisi perintah Sultan kepada pasukan Syam untuk berangkat ke Aleppo, dengan dipimpin oleh Tankiz wakil Syam. Sementara itu, ada enam ribu pasukan Mesir yang datang dengan dipimpin oleh Amir Saifuddin Baktamur Al Abubakri. Di antara mereka terdapat Qijlis, Badruddin Al Waziri, Kasyli, Ibnu Thaibars, Sathi, Ibnu Sallar, dan lain-lain. Mereka tiba di Aleppo sebelum kedatangan Tankiz.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Saudi,**[365] wakil Aleppo. Ia wafat pada bulan Rajab dan dimakamkan di pemakamannya. Dialah orang yang

---

365 Lih. *Duwal Al Islam* (2/219), *Dzuyul Al Ibar* (hal. 77), *As-Suluk* (2/1/140), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (337), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/275), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (6/182).

menggali sungai di Aleppo dengan menghabiskan biaya sebesar 300 ribu dirham. Ia seorang pemimpin yang banyak berjasa dan terpuji perilakunya. Semoga Allah merahmatinya.

- **Ash-Shahib Syarafuddin Ya'qub bin Muzhir.**[366] Ia wafat pada bulan Sya'ban. Ia seorang yang berbakti kepada keluarga dan kerabatnya. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Rasyiduddin Abu Fida' Isma'il bin Muhammad bin Al Qurasyi Al Hanafi,**[367] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Mu'allim. Ia termasuk tokoh fuqaha dan mufti. Ia memiliki banyak ilmu dan temuan-temuan baru. Ia juga seorang yang zuhud dan tidak banyak bergaul. Ia mengajar di Madrasah Al Balkhiyyah[368] dalam beberapa lama, kemudian ia menyerahkannya kepada anaknya. Ia hijrah ke Mesir dan menetap di sana. Ia pernah ditawari jabatan qadhi Damaskus tetapi ia tidak mau menerimanya. Ia wafat pada usia di atas 90 tahun, yaitu pada waktu sahur hari Rabu tanggal 5 Rajab. Jenazahnya dimakamkan di Qarafah. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Sulaiman At-Turkumani Al Muwallah.**[369] Dialah yang mengadakan majelis di sebuah *mastaba*[370] di

---

366 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 78), *As-Suluk* (2/1/141), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/211), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/791), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/227).

367 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 77), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/155), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/418), *As-Suluk* (2/1/140), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/394).

368 Madrasah Al Balkhiyyah adalah salah satu madrasah madzhab Hanafi yang didirikan oleh Amir Kukuz Ad-Daqaqi setelah tahun 525 Hijriyah. untuk Syaikh Burhanuddin Abu Hasan Ali Al Balkhi. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/481).

369 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 79), *Mir'ah Al Jinan* (4/253), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/264), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/322), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/33).

370 Salah satu jenis pemakaman.

'Alabiyyin. Sebelum itu ia tinggal di samping tempat wudhu di gerbang Barid. Ia orang yang tidak berhati-hati dan tidak menghindari najis, serta tidak pernah shalat. Tetapi sebagian orang percaya dengan ucapannya. Ini menjadi fenomena umum yang terjadi pada setiap orang rendah; mengikuti setiap ucapan dari orang-orang gila dan linglung, mengira bahwa itu adalah ucapan yang bersumber dari *kasyf (penyingkapan),* dan menganggap mereka sebagai orang shalih. Syaikh Sulaiman dimakamkan di gerbang Shaghir pada hari hujan salju.

- **Syaikhah Ash-Shalihah Al 'Abidah Ummu Zainab Fathimah binti 'Abbas bin Abu Fath bin Muhammad Al Baghdadiyyah.**[371] Ia wafat pada hari 'Arafah di luar Kairo. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang. Ia termasuk ulama perempuan yang terkemuka, serta ahli dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta menentang kalangan Al Ahmadiyyah yang mempersaudarakan antara perempuan dan laki-laki yang tidak berbulu (berwajah seperti perempuan). Ia menentang perilaku mereka dan perilaku berbagai ahli *bid'ah*. Ia banyak melakukan hal-hal yang tidak sanggup dilakukan oleh kaum laki-laki. Ia sering menghadiri majelisnya Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah untuk belajar banyak hal darinya. Saya pernah mendengar Syaikh Taqiyyuddin memuji Ummu Zainab atas keutamaan dan keilmuannya. Ia menceritakan bahwa Ummu Zainab menghafal banyak bagian dari kitab *Al Mughni* atau sebagian besarnya, dan bahwa Syaikh Taqiyyuddin selalu siap untuk

---

371 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 80), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/34), *Husn Al Muhadharah* (1/390), *A'lam An-Nisa'* (4/66), *Mir'ah Al Jinan* (4/254), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/307).

menerimanya karena banyaknya dan bagusnya pertanyaan yang diajukan oleh Ummu Zainab, serta kecepatannya dalam memahami masalah. Ia menyimak banyak perempuan lain membaca Al Qur'an hingga khatam. Di antara mereka adalah ibunya istriku yang bernama 'Aisyah binti Shiddiq, istrinya Syaikh Jamaluddin Al Mizzi. Ummu Zainab jugalah yang mengajarkan bacaan kepada istriku, Amaturrahim Zainab. Semoga Allah merahmati dan memuliakan mereka dengan surga-Nya. Amin.

TAHUN 715 HIJRIYAH[372]

Pada awal tahun ini tidak terjadi perubahan kepemimpinan, masih seperti pada tahun sebelumnya.

Pembebasan Kota Malatya

Pada hari Senin awal bulan Muharram, Amir Saifuddin Tankiz keluar bersama pasukan menuju Malatya. Ia didampingi oleh beberapa panglima. Mereka mengeluarkan perlengkapan dan peralatan perang yang mereka miliki. Keberangkatan mereka pada hari itu disaksikan oleh banyak orang. Di antara pasukan yang berangkat itu terdapat Ibnu Shashra karena ia adalah hakim militer dan kepala qadhi madzhab Syafi'i.

---

372 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/74), *Kanz Ad-Durar* (9/287), *Duwal Al Islam* (2/220), dan *Tadzkirah At-Tanbih* (2/65).

Mereka bergerak hingga memasuki Aleppo pada tanggal 11 bulan Muharram. Mereka lantas bergerak ke Malatya yang berada di wilayah Rum Bizantine pada tanggal 16 Muharram. Mereka memulai pengepungan atas kota tersebut pada tanggal 21 Muharram. Saat itu kota tersebut telah dibentengi dan ditutup rapat gerbang-gerbangnya. Ketika mereka melihat besarnya pasukan yang datang, maka pejabatnya keluar dari benteng untuk meminta damai. Mereka pun menjamin keamanan umat Islam di tempat tersebut, dan memasukinya. Setelah memasuki Malatya, pasukan Islam membunuh sejumlah orang Armenia dan orang-orang nasrani, serta menawan banyak keluarga mereka. Namun tindakan tersebut merembet hingga kepada sebagian orang Islam. Mereka juga memperoleh harta rampasan perang dalam jumlah yang besar milik sebagian dari orang Islam. Tiga hari kemudian, yaitu pada hari Rabu tanggal 24 Muharram, pasukan tersebut mundur ke 'Ain Tab, lalu ke Marju Dabiq. Kota Damaskus pun dihias untuk menyambut kedatangan mereka.

Pada awal bulan Shafar, wakil Malatya berangkat untuk menemui Sultan. Lalu pada pertengahan bulan Shafar, qadhi Malatya yang bernama Syamsuddin dan sejumlah orang Islam dari Malatya tiba di Mesir. Sementara itu, pada pagi hari Jum'at tanggal 16 Rabi'ul Awwal, wakil Damaskus Amir Tankiz An-Nashiri tiba di Damaskus dengan dilayani oleh pasukan Syam dan Mesir. Penduduk Damaskus keluar untuk menyambut mereka dengan suka cita seperti biasanya. Pasukan Mesir tinggal sebentar di Damaskus, lalu mereka melanjutkan perjalanan ke Kairo.

Kota Malatya sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan yang diberikan kepada Juban oleh Raja Tatar, lalu Juban menunjuk seorang dari Kurdi sebagai wakilnya di sana. Namun orang Kurdi ini bertindak sewenang-wenang, kejam dan zhalim. Karena itu penduduknya

mengirimkan surat kepada Sultan Malik An-Nashir. Mereka justru berharap untuk menjadi rakyatnya Sultan. Setelah pasukan Mesir dan Syam bergerak ke Malatya, berhasil mengambilalihnya, serta melakukan berbagai hal di sana, maka Juban datang lagi ke Malatya, membangunnya, dan mengembalikan banyak orang Armenia ke kota tersebut.

Pada tanggal 19 Rabi'ul Awwal, kami menerima kabar tentang penangkapan Baktamur Al Hajib, Aidughdi Syuqair dan para panglima lainnya. Mereka ditangkap pada hari Kamis awal bulan ini karena mereka berkonspirasi untuk menggulingkan Sultan. Saat Sultan mendengar kabar tersebut, ia pun menangkap mereka, lalu harta benda dan aset-aset mereka disita. Dari tangan Baktamur disita kekayaan dalam jumlah yang besar, berbagai barang, kayu dan hasil perkebunannya.

Sementara itu Qijliz berangkat dari Kairo menuju Tripoli melewati Damaskus. Tidak lama kemudian ia datang bersama Amir Saifuddin Tamur wakil Tripoli di bawah pengawalan. Sedangkan Amir Saifuddin Bahadur Ash Al Manshuri ditangkap di Damaskus. Yang pertama (Qijliz) dibawa ke Kairo dan digantikan oleh Kustay, sedangkan yang kedua (Bahadur Ash) dibawa ke Karak. Orang-orang merasa sedih dengan penangkapannya dan mendoakan keselamatannya. Pada hari Kamis tanggal 21 Rabi'ul Akhir, Izzuddin bin Muyassar datang ke Damaskus sebagai kepala *hisbah (polisi syari'at)* dan pejabat wakaf. Sementara Ibnu Haddad diturunkan dari jabatan kepala *hisbah,* dan Baha'uddin bin 'Ulaimah diturunkan dari jabatan pengelola wakaf.

Pada malam Senin tanggal 23 Jumadil Ula terjadi kebakaran di depan Masjid Asy-Syanbasyi di dalam gerbang Ash-Shaghir. Kebakaran tersebut melahap banyak pertokoan dan perumahan, serta menghanguskan berbagai barang dan harta benda.

Pada hari Rabu tanggal 16 Jumadil Akhir, qadhi Malatya yang bernama Syamsuddin mulai mengajar di Madrasah Al Khatuniyyah Al Barraniyyah menggantikan kepala qadhi madzhab Hanafi yang bernama Al Bushrawi. Kajiannya itu dihadiri oleh para tokoh. Ia seorang yang baik, memiliki banyak keutamaan, dan berakhlak bagus. Ia menjabat sebagai qadhi dan khatib di Malatya selama sekitar 20 tahun.

Pada hari Kamis tanggal 4 Jumadil Akhir, Ibnu Haddad dikembalikan kepada posisinya sebagai kepala *hisbah,* sedangkan Ibnu Muyassar tetap menjadi pengelola wakaf. Pada hari Rabu tanggal 9 Jumadil Akhir, Ibnu Shashra mulai mengajar di Madrasah Al Atabikiyyah menggantikan Syaikh Shafiyyuddin Al Hindi. Lalu pada hari Rabu berikutnya Khadhar bin Az-Zamlakani mulai mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah Al Jawwaniyyah menggantikan Al Hindi juga karena telah wafat sebagaimana akan dijelaskan pada biografinya nanti.

Pada akhir-akhir Rajab, Amir Jamaluddin Aqusy wakil Karak dikeluarkan dari penjara Kairo dan dikembalikan kepada posisinya semula. Pada bulan Sya'ban ada lima ribu pasukan bergerak dari Aleppo untuk menyerang wilayah Amid. Mereka berhasil menaklukkan banyak wilayah, menewaskan banyak pasukan lawan, menawan banyak tawanan, lalu mereka kembali dengan selamat. Setelah mereka membagi lima harta rampasan perang mereka, maka hasil yang diperoleh setiap orang mencapai empat ribu ekor ternak.

Pada akhir-akhir Ramadhan, Qarasunqur Al Manshuri tiba di Baghdad bersama istrinya yang bernama Khatun putri Abaga Khan Raja Tatar. Ia datang untuk berkhidmat kepada Kharbanda. Ia meminta izin kepada Kharbanda untuk menyerang tepi-tepi wilayah Islam tetapi Kharbanda tidak mengizinkannya. Tidak lama kemudian ada seorang prajurit berani mati dari pihak Mesir yang menyerangnya dan hendak

membunuhnya, tetapi prajurit tersebut tidak berhasil menjalankan misinya. Ia bahkan terbunuh.

Pada hari Rabu tanggal 26 Ramadhan, Al Faqih Imam Fakhruddin Muhammad bin Ali Al Mishri atau yang dikenal dengan nama Ibnu Katib Quthlubak mulai mengajar di Madrasah Al Adiliyyah Ash-Shaghirah menyusul turunnya pengajarnya yang lama, yaitu Kamaluddin bin Az-Zamlakani. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi, Al Khathib, dan juga Ibnu Az-Zamlakani.

Pada bulan yang sama pembangunan *qaisariyyah*[373] yang dikenal dengan nama Ad-Dihsyah telah rampung. Istana tersebut di samping pasar kertas. Tempat tersebut ditinggali oleh para pedagang. Pembangunan ini atas inisiatif Ash-Shahib Syamsuddin.

Pada tanggal 8 Syawwal, Ahmad Ar-Ruwais dijatuhi hukuman mati. Ia terbukti melakukan dosa-dosa besar seperti meninggalkan perkara-perkara wajib, menghalalkan perkara-perkara haram, melecehkan dan merendahkan Kitab dan Sunnah. Karena itu madzhab Maliki menjatuhinya hukuman mati meskipun ia masuk Islam. Sebelum dieksekusi, ia sempat dipenjara beberapa lama. Semoga Allah melaknatnya.

Hari tersebut juga merupakan hari keberangkatan pasukan Syam dengan dipimpin oleh panglimanya yang bernama Saifuddin Thaqtamur Al Musawi dan qadhinya, yaitu qadhi Malatya.

---

373 *Qaisariyyah* adalah pasar yang beratap. Kata ini juga digunakan untuk menyebut wisma dan kantor perwakilan. *Qaisariyyah* dalam arti pasar adalah sebuah bangunan yang memiliki banyak ruangan dan tempat penyimpangan barang milik para pedagang, sedangkan pada lantai dua atau tiga difungsikan sebagai tempat tinggal. Lih. *Kasysyaf Syarh Aham Al Mushthalahat Al Waridah fi Maraji' Al 'Ashri Al Mamaliki* (hal. 441, dikutip dari Dozy).

Pada bulan yang sama qadhi Hamah, Aleppo dan Maridin berangkat untuk menunaikan haji, bersama Muhyiddin sekretaris Tankiz, Fakhruddin Al Mishri, dan Taqiyyuddin Al Fadhili.

Pada tanggal 8 Dzulhijjah, Sultan memperoleh anak laki-laki sehingga kota Mesir pun dihias untuk merayakan kelahiran anak tersebut.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Al 'Adil 'Imaduddin bin Abu Fadhl Muhammad bin Abu Fath Nashrullah bin Al Muzhaffar bin As'ad bin Hamzah bin As'ad bin Ali bin Muhammad At-Tamimi Ad-Dimasyqi,**[374] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Qalanisi. Ia lahir pada tahun 647 Hijriyah. Ia pernah menjabat sebagai kepala urusan rumah tangga sultan. Sebelum itu ia bertugas sebagai juru nilai harga barang, tetapi ia meninggalkan profesi tersebut. Ia wafat meninggalkan banyak anak dan kekayaan. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal 12 Shafar, dan jenazahnya dimakamkan di Qasiyun.
- **Syaikh Shafiyyuddin Al Hindi.**[375] Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdurrahim bin Muhammad Al Urmawi Asy-Syafi'i Al Mutakallim. Ia lahir di Hindustan pada tahun 644 Hijriyah. Ia belajar kepada

---

374 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (1/67), *As-Suluk* (2/1/158), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (5/7).

375 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 83), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/235), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/162), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/534), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (4/132).

kakeknya dari jalur ibunya. Ia meninggalkan Delhi pada bulan Rajab tahun 667 Hijriyah. untuk menunaikan haji dan menetap di Makkah selama tiga bulan. Setelah itu ia pergi ke Yaman lalu diberi hadiah sebesar 400 dinar oleh rajanya yang bernama Al Muzhaffar. Selanjutnya ia pergi ke Mesir dan menetap di sana selama 4 tahun. Lalu ia pergi ke Rum Bizantin melalui jalur Antiochia. Ia menetap di Quniyyah selama 11 tahun, di Sivas selama lima tahun, dan Caesarea selama satu tahun. Ia sempat bertemu dengan Al Qadhi Sirajuddin dan diperlakukannya dengan hormat. Kemudian ia pergi ke Damaskus pada tahun 685 Hijriyah. dan kali ini ia menjadikannya sebagai tempat tinggal. Di sinilah ia mengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah, Madrasah Ad-Daula'iyyah, Madrasah Azh-Zhahiriyyah, dan Madrasah Al Atabikiyyah. Ia mengajar beberapa kitab tentang Ushul Fiqih dan Kalam. Ia juga aktif mengajar dan memberi fatwa. Ia mewakafkan kitab-kitabnya kepada Darul Hadits Al Asyrafiyyah.

Ia seorang yang banyak berbuat baik dan banyak menjalin silaturahmi. Ia wafat pada hari Selasa tanggal 29 Shafar, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi. Pada saat wafat, ia tidak sedang memegang jabatan pengajar kecuali di Madrasah Azh-Zhahiriyyah. Sepeninggalnya posisi tersebut diisi oleh Ibnu Az-Zamlakani. Sementara Ibnu Shashra mengambil posisi pengajar di Madrasah Al Atabikiyyah.

- **Taqiyyuddin Sulaiman bin Hamzah bin Ahmad bin Umar bin Syaikh Abu 'Umar Al Maqdisi Al**

Hanbali.[376] Ia adalah hakim Damaskus dan sekaligus ahli sanad. Ia dikaruniai umur yang panjang, dan banyak mengembara untuk mencari hadits. Ia lahir pada pertengahan bulan Rajab tahun 628 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits, membaca sendiri, serta belajar Fiqih hingga menjadi pakar. Setelah itu ia menjabat sebagai qadhi dan juga menceritakan hadits. Ia termasuk orang yang paling baik akhlaknya dan paling berwibawa. Ia wafat secara mendadak sepulangnya dari menjalankan peradilan di Al Jauziyyah. Saat ia masuk rumahnya, keadaannya tiba-tiba berubah, lalu ia pun wafat setelah shalat Maghrib pada malam Senin tanggal 21 Dzulqa'dah. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di pemakaman kakeknya. Jenazahnya dilayat oleh banyak jama'ah. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Ali bin Syaikh Ali Al Hariri.**[377] Ia adalah pemuka kelompoknya. Ayahnya meninggal dunia saat usianya baru 2 tahun. Ia wafat di desa Busr pada bulan Jumadil Ula.
- **Al Hakim Al Fadhil Baha'uddin Abdussayyid bin Muhadzdzab Ishaq bin Yahya.**[378] Ia adalah seorang dokter yang dikaruniai kemuliaan dengan memeluk agama Islam. Ia membaca seluruh Al Qur'an karena ia memeluk Islam dengan penuh kesadaran. Ada banyak orang dari kaumnya yang masuk Islam berkat dakwahnya. Sebelum itu

---

[376] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 85), *Fawat Al Wafyat* (2/83), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/370), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/364), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/341).

[377] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/160).

[378] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/263) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/476).

ia seorang yahudi yang taat, lalu Allah memberinya hidayah. Ia wafat pada hari Ahad tanggal 6 Jumadil Akhir, dan dimakamkan pada hari itu juga di kaki bukit Qasiyun. Ia masuk Islam berkat dakwahnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah saat ia menjelaskan kekeliruan agama dan perilaku mereka, serta perbuatan orang-orang yahudi yang mengganti kitab mereka dan menyimpangkannya. Semoga Allah merahmatinya.

TAHUN 716 HIJRIYAH[379]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya. Hanya saja, qadhi madzhab Hanbali di Damaskus telah wafat pada tahun yang lalu.

Pada bulan Muharram telah selesai pembagian *mitsalat*[380] dari Sultan di Mesir sesuai dengan penaksiran lahan. Sultan juga membebaskan pajak di seluruh wilayah kekuasaannya, baik di Hijaz atau di Syam.

Pada tahun ini terjadi konflik antara madzhab Hanbali dan Asy-Syafi'i di Ba'labakka terkait masalah akidah. Mereka mengadukan masalah ini ke Damaskus, lalu mereka hadir di Dar As-Sa'adah di hadapan wakil Sultan Tankiz. Ia mendamaikan mereka sehingga masalahnya terselesaikan dengan baik tanpa ada sikap saling serang di

---

379 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/80), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/263), dan *As-Suluk* (2/1/160).

380 *Mitsalat* adalah dokumen resmi yang pertama kali dicatat sebagai bukti pemberian sebuah lahan garapan kepada seorang mamluk. Lih. *Shubh Al A'sya* (13/153), dan *Kasysyaf Syarh Aham Al Mushthalahat Al Waridah fi Maraji' Al 'Ashri Al Mamaliki* (hal. 446).

antara kedua pihak. Perdamaian tersebut berlangsung pada hari Selasa tanggal 16 Muharram.

Pada hari Ahad tanggal 16 Shafar, dibacakan surat penunjukan kepala qadhi Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Musallam bin Malik bin Mazru' Al Hanbali sebagai qadhi madzhab Hanbali dan pengelola wakaf mereka, menggantikan Taqiyyuddin Sulaiman yang telah wafat. Semoga Allah merahmatinya. Surat tersebut bertanggal 6 Dzulhijjah, dan dibacakan di Masjid Al Umawi di hadapan para qadhi dan tokoh. Kemudian ia dengan mengenakan pakaian kehormatan berjalan bersama mereka menuju Dar As-Sa'adah untuk mengucapkan salam kepada wakil Sultan. Setelah itu ia berjalan ke Madrasah Ash-Shalihiyyah. Dan pada keesokan harinya, ia pergi ke Al Jauziyyah untuk menjalankan peradilan sesuai tradisi para pendahulunya. Beberapa hari kemudian, ia menunjuk Syaikh Syarafuddin bin Al Hafizh sebagai wakilnya.

Pada hari Senin tanggal 17 Shafar, Syaikh Kamaluddin bin Asy-Syarisyi tiba dari Mesir dengan membawa surat keputusan yang berisi pengembalian jabatan perwakilan kepadanya. Ia pun diberi pakaian kehormatan, lalu ia mengucapkan salam kepada wakil Sultan.

Pada bulan ini Wazir Izzuddin bin Al Qalanisi ditangkap dan dipenjara di Al 'Adzrawiyyah. Ia diberi pemaafan dengan membayar denda sebesar 50 ribu dirham. Setelah itu kekayaan yang dirampas darinya diserahkan kembali kepadanya, dan ia pun keluar dari jabatan kepala urusan rumah tangga Sultan.

Pada bulan Rabi'ul Akhir, Amir Fadhl bin 'Isa datang dari Mesir dengan membawa surat keputusan yang berisi penunjukannya sebagai panglima pasukan Arab, menggantikan saudaranya yang bernama Muhanna bin 'Isa. Ia dan anak saudaranya yang bernama Musa bin Muhanna diberi lahan garapan yang bagus. Pergantian ini menyusul

kepergian Muhanna ke wilayah Tatar dan bergabungnya ia dengan raja mereka, Kharbanda.

Pada hari Senin tanggal 26 Jumadil Ula, Ibnu Shashra menjabat sebagai kepala syaikh As-Sumaisathiyyah atas permintaan para sufi kepada wakil Sultan. Ia pun hadir di tempat tersebut bersama para tokoh lainnya. Ia menggantikan Asy-Syarif Syihabuddin Abu Qasim Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahim bin Abdul Karim bin Muhammad bin Ali bin Hasan bin Husain bin Yahya bin Musa bin Ja'far Ash-Shadiq, atau yang dikenal dengan nama Al Kasyghari. Ia wafat pada usia 63 tahun dan dimakamkan di pemakaman para sufi.

Pada bulan Jumadil Akhir, Baha'uddin Ibrahim bin Jamaluddin Yahya atau yang dikenal dengan nama Ibnu 'Ulaimah Al Hanafi menjabat sebagai pengawas administrasi, menggantikan Syamsuddin Muhammad bin Abdul Qadir bin Yusuf bin Muzhaffar bin Shadaqah bin Al Hazhiri Al Hasil Al Katib yang telah wafat. Orang ini menjabat sejumlah jabatan besar, seperti pengawas kas negara, pengelola masjid, pengelola rumah sakit, dan lain-lain.

Pada bulan Rajab, wakil Homs Amir Syihabuddin Qarathai dimutasi menjadi wakil Tripoli, menggantikan Amir Saifuddin At-Turkustani yang telah wafat. Sementara posisinya sebagai wakil Homs digantikan oleh Amir Saifuddin Aruqthai. Ia berangkat ke Homs dari Damaskus pada hari Ahad tanggal 7 Rajab. Sedangkan perwakilan Karak jatuh kepada Saifuddin Thuqthai, menggantikan Saifuddin Baibugha.

Pada hari Rabu tanggal 10 Rajab, Al Qadhi Syamsuddin Ad-Dimasyqi mulai mengajar di Madrasah An-Najibiyyah, menggantikan Ash-Shadr Baha'uddin Yusuf bin Kamaluddin Ahmad bin Azh-Zhahir Al 'Ajami Al Halabi, cucunya Ash-Shahib Kamaluddin bin Al 'Adim. Ia

wafat dan dimakamkan di samping paman dan ayahnya di pemakaman Al 'Adim.

Pada akhir-akhir Sya'ban, Al Qadhi Syamsuddin bin 'Izzuddin Yahya Al Harrani saudara kepala qadhi madzhab Hanbali di Mesir, yaitu Syarafuddin Abdul Ghani, tiba di Damaskus sebagai pejabat wakaf. Ia menggantikan Ash-Shahib 'Izzuddin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muyassar yang wafat pada awal bulan Rajab di Damaskus. Ash-Shahib ini pernah menjabat sebagai pengawas administrasi di Damaskus, Mesir dan Alexandria, dan lain-lain. Di akhir usianya, ia hanya memegang jabatan pengelola wakaf di Damaskus. Ia wafat pada usia mendekati 80 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Qasiyun.

Pada tanggal 9 Syawwal, rombongan Syam berangkat dengan dipimpin oleh Saifuddin Arghun As-Silahdar An-Nashiri yang tinggal di rumah Ath-Tharaz, Damaskus. Sementara yang menunaikan haji dari Mesir adalah Saifuddin Arghun Ad-Dawadar, dan Qadhil Qudhah Ibnu Jama'ah. Ibnu Jama'ah menyempatkan ziarah ke Kota Qudus pada tahun ini sepeninggal anaknya, Al Khathib Jamaluddin Abdullah.

Pada bulan Dzulqa'dah, Amir Saifuddin Tankiz pergi berziarah ke Baitul Maqdis selama dua puluh hari. Pada bulan itu pula Amir Saifuddin Baktamur Al Hajib tiba di Damaskus dari Mesir. Sebelumnya ia mendekam di penjara Mesir, lalu ia dilepaskan dan diperlakukan dengan hormat. Ia lantas diberi posisi sebagai wakil Sefad. Ia pun berangkat ke sana setelah menyelesaikan tugas-tugasnya di Damaskus.

Al Qadhi Husamuddin Al Qazwini dipindahkan dari jabatan qadhi Sefad kepada jabatan qadhi Tripoli. Sedangkan jabatan qadhi Sefad dikembalikan kepada qadhi Damaskus. Jadi, yang mengisinya adalah Ibnu Shashra Syarafuddin An-Nahawandi. Sebelum itu ia menjadi qadhi di Tripoli. Bersama Baktamur Al Hajib Ath-Thawasyi sampai pula Zhahiruddin Mukhtar atau yang dikenal dengan nama Az-Zura'i sebagai

pengawas kas negara di kastil, menggantikan Ath-Thawasyi Zhahiruddin Mukhtar Al Bulbaisi yang telah wafat.

Pada bulan ini juga, yaitu bulan Dzulqa'dah, datang berita tentang wafatnya Raja Tatar Kharbanda Muhammad bin Arghun bin Abgha bin Hulagu Khan. Ia adalah raja yang berkuasa di Irak, Khurasan, Irak 'Ajam, Rum, Azerbeijan, Arran[381], dan Diyarbakir. Ia wafat pada tanggal 27 Ramadhan, dan jenazahnya dimakamkan di kota yang didirikannya, yaitu As-Sulthaniyyah[382]. Ia wafat pada usia di atas 30 tahun. Ia seorang yang dermawan, suka dengan permainan, dan banyak membangun kota-kota baru. Ia menyebarkan paham Rafidhah di negerinya. Ia sempat menjalankan paham Ahlussunnah selama setahun, tetapi kemudian ia berpindah kepada paham Rafidhah sehingga ajaran-ajaran Rafidhah tumbuh subur di wilayahnya.

Salah satu orang dekatnya adalah Syaikh Jamaluddin bin Muthahhar Al Hilli, muridnya Nashiruddin Ath-Thusi. Syaikh Jamaluddin ini diberinya wilayah kekuasaan yang sangat luas. Kharbanda tetap mengikuti madzhab yang rusak ini hingga meninggal dunia pada tahun ini. Di masa pemerintahannya banyak terjadi konflik dan musibah yang besar. Karena itu, dengan wafatnya Kharbanda maka Allah melepaskan berbagai masalah yang sebelumnya melilit umat Islam.

Kekuasaan Kharbanda digantikan oleh anaknya yang bernama Bu Sa'id yang saat itu baru berusia 11 tahun. Sedangkan yang mengendalikan pasukan dan kerajaannya adalah Amir Juban.

---

381 Kota Arran adalah kota yang sangat luas. Di antara kota tersebut dan Azerbeijan terdapat sungai Rus. Ada pula kota lain yang bernama Arran, yaitu di wilayah Mudhar. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/183).

382 As-Sulthaniyyah adalah sebuah kota baru yang dibangun oleh Kharbanda di dekat gunung Kailan, jaraknya satu hari perjalanan dari gunung tersebut. Kota ini dijadikan Kharbanda sebagai pusat kekuasaannya. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/358) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/239).

Sementara Ali Syah At-Tabrizi tetap menjadi wazir. Bu Sa'id ini menangkap dan membunuh sejumlah tokoh yang ia tuduh telah meracuni ayahnya. Ada banyak orang yang bermain di awal pemerintahannya. Tetapi setelah itu ia berlaku adil dan menegakkan Sunnah. Ia juga mengembalikan khutbah kepada khutbah yang sesuai dengan Sunnah, yaitu mendoakan ridha Allah untuk Abu Bakar dan 'Umar terlebih dahulu, lalu untuk 'Utsman, lalu untuk Ali. Kebijakannya ini disambut gembira oleh rakyatnya, dan berdampak positif bagi peredaman konflik sesama rakyat yang tinggal di wilayah Harah, Ashbihan, Baghdad, Irbil, Sawah, dan lain-lain.

Penguasa Makkah Amir Humaidhah bin Abu Numai Al Hasani sudah dalam perjalanan untuk menemui Kharbanda Raja Tatar untuk membantunya mengalahkan pasukan Makkah. Ia juga dibantu oleh kalangan Rafidhah yang ada di sana. Mereka telah menyiapkan pasukan besar dari Khurasan untuk tujuan tersebut. Namun ketika Kharbanda meninggal dunia, maka rencana itu gagal total, dan Humaidhah pun kembali dengan tangan kosong, ditemani oleh seorang panglima besar Rafidhah dari pihak Tatar, yaitu Ad-Dalqandi.

Panglima ini sudah mengumpulkan banyak uang untuk digunakan Humaidhah memperkuat Rafidhah di wilayah Hijaz. Namun Amir Muhammad bin 'Isa, saudara Muhanna yang telah berada di wilayah Tatar juga bersama sejumlah pasukan Arab, menghadapi keduanya. Muhammad bin 'Isa berhasil mematahkan pasukan keduanya dan merampas harta benda yang dimilikinya. Ketika berita tersebut sampai ke pemerintah Islam, Muhammad bin 'Isa pun mendapat apresiasi dari Sultan Malik An-Nashir dan jajarannya. Tindakan Muhammad bin 'Isa ini telah menghapus dosanya di mata Malik An-Nashir. Karena itu Sultan memanggilnya untuk datang ke Mesir, lalu ia pun datang dengan sikap mendengar dan taat. Ia juga diperlakukan

dengan hormat oleh wakil Syam. Ketika ia tiba di tempat Sultan, ia pun diperlakukannya dengan hormat.

Kemudian Sultan meminta fatwa kepada Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Selain itu, Sultan juga mengutus seseorang untuk bertanya kepada Syaikh Taqiyyuddin mengenai harta yang diambil dari Ad-Dalqandi. Syaikh Taqiyyuddin memberi fatwa kepada mereka bahwa harta tersebut harus disalurkan untuk memenuhi maslahat bagi umat Islam, karena harta tersebut disiapkan untuk menentang kebenaran dan membela ahli *bid'ah* untuk mengalahkan Sunnah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Kharbanda** Raja Tatar,[383] sebagaimana telah dijelaskan.
- **Izzuddin bin Muyassar.**[384]
- **Syihabuddin Al Kasyghari**, kepala syaikh.[385]
- **Syamsuddin bin Al Hazhiri.**[386]
- **Baha' Al 'Ajami,**[387] pengajar Madrasah An-Najibiyyah.
- **Khatib Mizzah.**[388] Ia wafat karena dibunuh oleh seorang dari gunung dengan kapak di kepalanya. Ia wafat beberapa hari sesudah kejadian tersebut. Setelah itu pelakunya

---

[383] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 88), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/185), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/468), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/238), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/40), dan *As-Suluk* (2/1/159).

[384] Lih. *As-Suluk* (2/1/167) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/306).

[385] Lih. *As-Suluk* (2/1/161), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/119), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/157).

[386] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 87), *As-Suluk* (2/1/167), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/7) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/38).

[387] Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (2/79), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/222), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/471).

[388] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

ditangkap dan digantung di pasar tempat ia membunuh. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Ahad tanggal 13 Rabi'ul Akhir. Jenazahnya dimakamkan di Mizzah. Ia wafat pada usia di atas 60 tahun.

- **Syaraf Shalih bin Muhammad bin 'Arabsyah bin Abu Bakar Al Hamadzani.**[389] Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman Nairab. Ia masyhur dengan bacaan Al Qur'an yang bagus dan perilakunya yang baik. Ia menyimak hadits dan meriwayatkan kitab *Al Jaza'* karya Ibnu 'Arafah.
- **Syaikh Imam Al Muqri' Al Muhaddits An-Nahwi Al Adib 'Ala'uddin Ali bin Al Muzhaffar bin Ibrahim bin Umar bin Zaid bin Hibatullah Al Kindi Al Iskandari Ad-Dimasyqi.**[390] Ia adalah pengarang kitab *At-Tadzkirah Al Kindiyyah.* Ia menyimak hadits dari dua ratus syaikh lebih. Ia juga ahli di bidang *qira'ah sab'ah.* Ia menguasai banyak ilmu dengan baik. Ia juga pandai menggubah syair-syair yang indah dan bermutu. Ia menghimpun kitab Nahwu setebal 50 jilid, dan diberinya nama *At-Tadzkirah Al Kindiyyah.* Ia mewakafkan kitab tersebut kepada Madrasah As-Sumaisathiyyah. Ia juga memiliki kaligrafi yang indah dan pandai berhitung. Ia memegang beberapa jabatan, termasuk syaikh Darul Hadits An-Nafisiyyah selama sekitar 10 tahun. Ia membaca kitab *Shahih Al Bukhari* beberapa kali, dan juga menceritakan hadits. Ia berpihak kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Ia

---

389 Lih. *Syuyukh Adz-Dzahabi* (hal. 243) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/302).

390 Lih. *Dzuyul*(4/1503), *Dzuyul Al Ibar* (hal. 87), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/199), *Fawat Al Wafyat* (3/98), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/204), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/235), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/39).

wafat di perkebunannya di Kubah Al Musajjif pada malam hari tanggal 17 Rajab pada usia 76 tahun, dan jenazahnya dimakamkan di Mizzah.

- **Ath-Thawasyi Zhahiruddin Mukhtar Al Bulaibasi.**[391] Ia adalah salah seorang panglima *thabalkhanah* di Damaskus. Ia seorang yang cerdas, baik dan memiliki banyak keutamaan. Ia hafal Al Qur'an dan membaca dengan suara yang merdu. Ia mewakafkan sebuah gedung untuk anak-anak yatim di gerbang kastil Damaskus. Ia juga menyediakan berbagai kebutuhan mereka.

  Ia juga membangun sebuah pemakaman di gerbang Jabiyah, dan membiayai para pembaca Al Qur'an untuk membaca Al Qur'an di tempat tersebut. Di sampingnya ia membangun sebuah masjid yang indah dan mewakafkannya kepada seorang imam. Ia dimakamkan di pemakaman tersebut pada hari Kamis tanggal 10 Sya'ban. Semoga Allah merahmatinya.
- **Amir Badruddin Muhammad bin Al Waziri.**[392] Ia termasuk panglima terkemuka, memiliki banyak keutamaan dan ilmu yang luas. Ia pernah mewakili Sultan dalam menjalankan peradilan di Mesir. Ia pernah menangani wakaf serta hal-hal yang terkait dengan para qadhi dan pengajar. Kemudian ia dipindahkan ke Damaskus dan wafat di sana pada tanggal 16 Sya'ban. Jenazahnya dimakamkan di

---

391 Lih. *As-Suluk* (2/1/169), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/113), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/237), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/730), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/187).

392 Lih. *As-Suluk* (2/1/169) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/223).

Maidan Al Hasha di atas Khan[393] An-Najibi. Ia wafat meninggalkan warisan yang besar.

- **Syaikhah Ash-Shalihah Sitt Al Wuzara' Bintu Umar bin As'ad bin Munajja.**[394] Ia adalah periwayat kitab *Shahih Al Bukhari* dan kitab-kitab lain. Ia wafat pada usia di atas 90 tahun. Ia termasuk wanita yang shalihah. Ia wafat pada malam Kamis tanggal 18 Sya'ban, dan jenazahnya dimakamkan di dekat Masjid Al Muzhaffari, Qasiyun.
- **Al Qadhi Muhibbuddin Abu Hasan Ali bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin bin Daqiq Al Id.**[395] Ia pernah ditunjuk ayahnya sebagai wakilnya pada saat ayahnya menjadi kepala qadhi. Ia dinikahkan ayahnya dengan putri Al Hakim Bi'amrillah. Ia juga mengajar di Madrasah Al Kahhariyyah, dan menjadi pemimpin sepeninggal ayahnya. Ia wafat pada hari Senin tanggal 19 Ramadhan pada usia mendekati 60 tahun. Jenazahnya dimakamkan di samping ayahnya di Qarafah.

---

393 Khan adalah wisma yang disediakan untuk menyambut para pedagang serta untuk menampung barang dagangan dan kendaraan mereka. Di tempat tersebut terdapat sumur dan tempat wudhu, serta kandang hewan. Lantai atasnya untuk tempat tinggal. Lih. *Kasysyaf Syarh Aham Al Mushthalahat Al Waridah fi Maraji' Al 'Ashri Al Mamaliki* (hal. 411, dikutip dari Abdullathif Ibrahim: Dirasat).

394 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 88), *As-Suluk* (2/1/169), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/223), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/237), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/40), dan *A'lam An-Nisa'* (2/173).

395 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (22/103), *Al Badr Ath-Thali'* (hal. 404), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/367), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/234), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/187), dan *Husn Al Muhadharah* (1/422), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/6/37).

- **Syaikhah Shalihah Sittunni'am binti Abdurrahman bin Ali bin 'Abdus Al Harraniyyah,**[396] ibunya Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Ia dikaruniai usia yang panjang hingga di atas 70 tahun. Ia termasuk perempuan shalihah, dan melahirkan sembilan anak laki-laki. Ia tidak memiliki seorang pun anak perempuan. Ia wafat pada hari Rabu tanggal 20 Syawwal, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi. Jenazahnya dilayat oleh jama'ah yang sangat banyak. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Najmuddin Musa bin Ali bin Muhammad Al Halabi Ad-Dimasyqi,**[397] seorang penulis terkemuka yang dikenal dengan nama Ibnu Bushaish. Ia adalah pakar di bidang kaligrafi di zamannya, terutama gaya *muzawwaj* dan *mutsallats*. Ia mengajarkan kaligrafi selama 50 tahun, dan aku termasuk orang yang belajar kaligrafi darinya. Semoga Allah membalasnya dengan surga. Ia seorang syaikh yang rupawan dan pandai bersyair. Ia wafat pada hari Selasa tanggal 10 Dzulqa'dah pada usia 65 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir.
- **Syaikh Taqiyyuddin Al Maushili Abu Bakar bin Muhammad bin Abu Bakar bin Abu Karam.**[398] Ia adalah syaikh Qira'ah di mihrab sahabat, dan syaikh *mi'ad (kajian spiritual)* di Masjid Ibnu 'Amir dalam kurun waktu yang lama. Selama 50 tahun umat Islam memperoleh manfaat dari bacaan Al Qur'an-nya. Ia juga menuntun

---

396 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/264).

397 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 89), *Tadzkirah At-Tanbih* (1/76), *As-Suluk* (2/1/170), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/147), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/233), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/750).

398 Lih. *Ghayah An-Nihayah* (1/183).

banyak orang dalam mengkhatamkan Al Qur'an. Ia menyimak hadits. Ia juga seorang yang baik dan patuh pada agama. Ia wafat pada malam Selasa tanggal 17 Dzulqa'dah , dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir.

- **Syaikh Ash-Shalih Az-Zahid Al Muqri' Abu Abdullah Muhammad bin Al Khathib Salamah bin Salim bin Hasan bin Yanbub Al Malini.**[399] Ia adalah salah seorang shalih yang masyhur di Masjid Damaskus. Ia menyimak hadits, dan mengajar bacaan Al Qur'an kepada para jama'ah selama sekitar 50 tahun. Ia juga mengajar anak-anak agar fasih dalam membaca huruf-huruf yang sulit. Namun ia mendapat musibah pada mulutnya, sehingga ia selalu menaruh wadah di bawah mulutnya karena terlalu sering mengeluarkan air liur. Ia wafat di Madrasah Ash-Sharimiyyah[400] pada hari Ahad tanggal 22 Dzulqa'dah pada usia di atas 84 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir di dekat Al Qalandariyyah[401]. Jenazahnya dilayat oleh banyak jama'ah, sekitar sepuluh ribu orang. Semoga Allah merahmatinya.

---

399 Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/330).

400 Madrasah Ash-Sharimiyyah adalah salah satu madrasah madzhab Syafi'i yang terletak di dalam gerbang Nashr dan Jabiyah, sebelah timur Madrasah Al 'Adzrawiyyah. Yang membangunnya adalah Sharimuddin Uzbak, mamluknya Qaimaz An-Najmi. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/326).

401 Al Qalandariyyah adalah sebuah *zawiyah* di pemakaman gerbang Ash-Shaghir, di sebelah timur Masjid Dzuban dan sebelah barat menara adzan Al Bashir. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/210)..

- **Syaikh Shadruddin bin Wakil.**[402] Nama lengkapnya adalah Al 'Allamah Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh Al Imam Mufti Al Muslimin Zainuddin Umar bin Makki bin Abdushshamad, atau dikenal dengan nama Ibnu Murahhil dan Ibnu Al Wakil. Ia adalah syaikh madzhab Syafi'i di zamannya, serta paling masyhur di antara mereka dalam hal kajian, penelitian, penemuan dan penguasaan berbagai bidang ilmu. Ia sangat menguasai madzhab serta Al Qur'an dan Sunnah, tetapi ia tidak sekuat itu di bidang Nahwu. Karena itu ia sering mengalami salah gramatika, padahal ia telah membaca kitab *Al Mufashshal* karya Az-Zamakhsyari di bidang Nahwu. Ia juga memiliki banyak hafalan.

  Ia lahir pada bulan Syawwal tahun 665 Hijriyah. Ia menyimak hadits di hadapan para syaikh. Di antaranya adalah kitab *Musnad Al Imam Ahmad* di hadapan Ibnu 'Ajlan, dan kitab *Al Kutub As-Sittah*. Sementara ia juga menyimak pembacaan sebagian besar dari kitab *Shahih Muslim* di Darul Hadits dari Amir Al Irbili, Al 'Amiri dan Al Mizzi. Ia mampu mengomentari hadits dari berbagai sisi ilmu, seperti kedokteran, filsafat, Ilmu Kalam dan ilmu klasik lainnya—yang sebenarnya itu bukan ilmu. Ia sering melakukan hal ini. Ia juga pandai bersyair dan memiliki sebuah diwan yang mencakup syair-syair yang indah.

  Ia memiliki banyak pengikut. Di antara mereka ada yang iri kepadanya, dan ada pula yang mencintainya. Mereka memiliki komentar yang bermacam-macam tentangnya, serta menuduhnya melakukan berbagai dosa besar. Ia memang

---

[402] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 90), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/264), *Fawat Al Wafyat* (2/500), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/253), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/459).

melampaui batas dalam urusan pribadinya. Ia sudah tidak lagi malu dalam melakukan berbagai perbuatan yang nista dan tidak senonoh. Ia juga menyatakan permusuhan secara terbuka terhadap Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, dan sering mendebatnya di berbagai pertemuan. Ia sebenarnya mengakui keluasan ilmu Syaikh Taqiyyuddin, tetapi ia terus membela madzhabnya dan kelompoknya. Syaikhul Islam juga memujinya dan memuji keilmuannya, serta bersaksi bahwa ia tetap dalam agama Islam saat diberitahu tentang perbuatan-perbuatan buruknya. Syaikhul Islam berkata, "Ia mencampur-aduk antara kebenaran dan kebatilan pada dirinya, mengikuti kemauan setan pada dirinya, serta condong kepada syahwat. Ia tidak seperti yang dikatakan sebagian orang yang dengki kepadanya."

Syaikh Shadruddin bin Wakil mengajar beberapa madrasah di Mesir dan Syam. Ia pernah mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah, Madrasah Al 'Adzrawiyyah, dan Darul Hadits Al Asyrafiyyah. Ia juga pernah menjabat sebagai khatib dalam beberapa hari saja sebagaimana telah dijelaskan. Setelah itu penduduk Damaskus menyerangnya, dan melarangnya menjadi khatib. Setelah itu ia menjalin hubungan dengan wakil Sultan Al Afram, dan saat itulah ia melakukan berbagai perkara tidak baik yang tidak pantas disebutkan di sini. Demikian terus keadaannya di Damaskus hingga ia berniat untuk pindah ke Aleppo karena ia telah mencekoki pikiran wakil Aleppo. Ia pun tinggal di sana dan mengajar. Ia lantas hilir mudik sebagai delegasi antara Sultan dan Muhanna, mendampingi Arghun dan Althunbugha. Setelah itu ia menetap di Mesir dan mengajar di Masyhad Husain hingga wafat pada pagi hari Rabu tanggal 24 Dzulhijjah di

rumahnya, yaitu di dekat Masjid Al Hakim. Jenazahnya dimakamkan pada hari itu juga di dekat Syaikh Muhammad bin Abu Hamzah, yaitu di pemakaman Al Qadhi Nazhirul Juyusyd, Qarafah. Ketika berita wafatnya sampai ke Damaskus, ia dishalati secara ghaib di Masjid Damaskus setelah shalat Jum'at tanggal 3 Muharram tahun berikutnya. Ia juga diratapi oleh sejumlah orang. Di antara mereka adalah Ibnu Ghanim 'Ala'uddin, Al Qahfazi, dan Ash-Shafadi, karena mereka itu termasuk kerabat dekatnya.

- **Syaikh 'Imaduddin Isma'il bin Abdullah Al Fu'i,**[403] wakilnya Qijlis. Dialah yang membangunkan *basyurah*[404] di gerbang Ash-Shaghir, yaitu di Barraniyyah Gharbiyyah. Ia seorang pekerja yang penuh semangat dan cakap. Ia berasal dari keluarga penganut ajaran Rafidhah. Ia dipanggil oleh wakil Sultan, lalu ia dipukul di hadapannya. Setelah itu wakil Sultan bangkit sendiri untuk memukulnya dengan cambuk kuda di wajahnya, lalu tubuhnya diangkat dari hadapan wakil Sultan dalam keadaan tidak bernyawa. Ia meninggal pada hari 'Arafah, dan jenazahnya dimakamkan pada hari itu juga di kaki bukit Qasiyun. Ia memiliki sebuah rumah di luar gerbang Faradis.

---

403 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (1/408).

404 *Basyurah* adalah bendungan dari tanah untuk menahan pasukan berkuda, pejalan kaki dan panah dari lawan untuk sampai ke tempat pasukan. Lih. *As-Suluk* (2/1/150, catatan kaki no. 5).

TAHUN 716 HIJRIYAH[405]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya.

Pada bulan Shafar, dimulai pembangunan masjid yang didirikan oleh Malikul Umara' Saifuddin Tankiz, wakil Syam. Masjid tersebut dibangun di luar gerbang Nashr, di depan Hikr Simaq, di samping sungai Banias, Damaskus. Para qadhi dan ulama hilir mudik ke masjid tersebut untuk menetapkan kiblatnya. Akhirnya kiblatnya diputuskan sesuai pendapat Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah pada hari Ahad tanggal 25 Shafar. Mereka pun memulai membangunnya atas perintah dan bantuan Sultan kepada wakilnya.

Pada bulan Shafar datang banjir besar di Kota Ba'labakka hingga menewaskan banyak orang serta merobohkan banyak rumah dan bangunan. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Selasa tanggal 27 Shafar.

Sebelum itu terjadi kilat dan petir yang sangat besar dengan disertai hujan deras dan hawa dingin. Tidak lama kemudian air danau

---

405 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/81), ***Mir'ah Al Jinan*** (4/265), dan *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/265).

pun meluap dan menimbulkan banjir besar hingga menutupi benteng kota yang berada di arah utara setinggi 40 hasta. Banjir juga menyapu menara yang kokoh bersama sebagian *badniyyah*-nya[406]. Banjir membawanya sedemikian rupa hingga meninggalkan lobang di tanah sedalam 500 hasta, dan lebarnya sekitar 30 hasta.

Air banjir membawa menara tersebut hingga ke arah barat kota. Setiap bangunan yang dilewatinya pasti hancur. Menara tersebut terbawa memasuki kota dalam keadaan penduduknya sedang lalai sehingga merusak lebih dari sepertiga bangunan kota. Menara yang terbawa itu juga menerjang masjid dan menghancurkan temboknya yang sebelah barat dan merusak seluruh aset, kitab dan mushaf yang ada di dalamnya. Banjir juga menewaskan banyak orang, baik laki-laki, perempuan atau anak-anak. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Syaikh Ali bin Muhammad bin Syaikh Ali Al Hariri bersama sejumlah orang sufi juga tenggelam saat berada di masjid. Konon, jumlah orang yang mati tenggelam dalam bencana ini mencapai 144 orang Ba'labakka, selain para pendatang. Sedangkan jumlah rumah dan tokoh yang hancur sekitar 600 buah. Sementara jumlah kebun yang rusak tanamannya mencapai 20 kebun. Adapun tempat-tempat yang terkena banjir dan rusak tidak terhitung jumlahnya.

Pada tahun ini debit sungai Nil mengalami kenaikan yang besar, dan itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Peristiwa ini menenggelamkan banyak kota dan menewaskan banyak orang. Ia juga menenggelamkan Munyah As-Sairaj[407] sehingga menghancurkan banyak barang milik penduduknya.

---

406 *Badniyah* adalah batu besar yang berukir.

407 Munyah As-Sairaj disebut juga Munyah Al Amir atau Munyah Al Umara'. Ia adalah kota besar yang memiliki pasar, jaraknya dua mil dari Kairo, letaknya di tepi sungai Nil antara Kairo dan Qalyub.

Pada awal bulan Rabi'ul Akhir, Sultan Bu Sa'id bin Kharbanda duduk di atas singgasana kerajaan di Kota Sulthaniyyah.

Pada bulan Rabi'ul Akhir, pasukan Aleppo mengepung Kota Amid. Mereka memperoleh harta rampasan perang dan menawan para tawanan, lalu pulang dalam keadaan selamat.

Pada hari Sabtu tanggal 19 Rabi'ul Akhir, qadhi madzhab Maliki tiba di Syam dari Mesir. Ia adalah Imam Fakhruddin Abu Abbas Ahmad bin Salamah bin Ahmad bin Salamah Al Iskandari Al Maliki. Ia menjadi qadhi Damaskus menggantikan Qadhil Qudhah Jamaluddin Ar-Zawawi karena sudah lemah dan sakit keras. Kedatangannya disambut oleh para qadhi dan tokoh Damaskus. Lalu surat penunjukannya dibacakan di Masjid Damaskus pada dua hari setelah kedatangannya. Surat tersebut bertanggal 12 Rabi'ul Akhir. Wakilnya yang bernama Al Faqih Nashiruddin As-Sakhawi datang terlebih dahulu.

Imam Fakhruddin mengajar di masjid pada awal bulan Jumadil Ula, dan kajiannya dihadiri oleh para fuqaha dan qadhi. Ia sangat terpuji keilmuannya, kebersihan akhlak, ketegasan dan ketaatannya pada agama. Sembilan hari kemudian Ar-Zawawi mantan qadhi wafat. Ia menjabat sebagai qadhi di Damaskus selama 30 tahun.

Pada bulan ini Amir Saifuddin Bahadur Ash dikeluarkan dari penjara Karak. Setelah itu ia dibawa ke Kairo dan diperlakukan dengan hormat oleh Sultan. Ia dipenjara di Karak atas saran wakil Syam karena terjadi perselisihan di antara keduanya di Malatya.

Pada hari Kamis tanggal 9 Syawwal rombongan haji berangkat dengan dipimpin oleh Saifuddin Kujkun Al Manshuri. Di antara para jama'ah haji itu terdapat Qadhil Qudhah Najmuddin bin Shashra, anak saudaranya yang bernama Syarafuddin, Kamaluddin bin Ar-Razi, Al

Qadhi Jalaluddin Al Hanafi, Syaikh Syarafuddin bin Taimiyyah, dan lain-lain.

Pada tanggal 6 bulan Syawwal, Al Qadhi Jamaluddin Muhammad bin Syaikh Kamaluddin Asy-Syarisyi mulai mengajar di Madrasah Al Jarukhiyyah menyusul wafatnya Syaikh Syarafuddin bin Sallam. Kajian pertamanya itu dihadiri oleh para tokoh.

Pada tanggal 18 Syawwal, Ibnu Az-Zamlakani mulai mengajar di Madrasah Al 'Adzrawiyyah menggantikan Ibnu Sallam. Pada bulan yang sama, Syaikh Syarafuddin bin Taimiyyah mengajar madzhab Hanbali atas seizin saudaranya setelah wafatnya saudara seibu keduanya, yaitu Badruddin Qasim bin Muhammad bin Khalid. Setelah itu Syarafuddin pergi menunaikan haji. Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah menghadiri sendiri kajian tersebut bersama para tokoh lainnya hingga saudaranya pulang, dan juga sesudah saudaranya pulang.

Pada bulan yang sama datang berita bahwa khamer dan perzinaan telah dilarang di seluruh kawasan pesisir, Tripoli dan selainnya. Selain itu, berbagai jenis pajak juga telah dibebaskan dari masyarakat. Sementara di Nushairiyyah dibangun masjid di setiap desanya. Segala puji bagi Allah.

Pada pagi hari Selasa tanggal 28 Syawwal, Syaikh Imam Al 'Allamah Syihabuddin Mahmud bin Salman Al Halabi tiba di Damaskus dari Mesir sebagai sekretaris rahasia, menggantikan Syarafuddin Abdul Wahhab bin Fadhlullah yang telah berpulang ke rahmat Allah.

Pada bulan Dzulqa'dah hari Ahad, madrasah Ash-Shamshamiyyah yang direnovasi milik madzhab Maliki dibuka kembali. Madrasah tersebut diwakafkan oleh Ash-Shahib Syamsuddin Ghibriyal. Ia mengajar bidang Fiqih di madrasah tersebut, serta menunjuk wakil qadhi Nashiruddin Ali bin Abdunnashir Al Maliki sebagai pengajarnya.

Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi dan tokoh. Di antara yang hadir adalah Sunnah Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Syaikh Taqiyyuddin sudah mengenalnya sejak di Alexandria.

Pada bulan yang sama, Syaikh Jamaluddin Muhammad bin Syaikh Syihabuddin Ahmad Al Kahhal mengajar di Madrasah Ad-Dakhwariyah. Ia ditunjuk sebagai kepala bidang kedokteran menggantikan Aminuddin Sulaiman Ath-Thabib atas perintah wakil Sultan Tankiz.

Bersamaan dengan itu, ada sejumlah pedagang yang berkumpul di Maridin. Setelah itu mereka bergabung dengan sejumlah pengungsi dari Ghala menuju wilayah Syam. Setelah berjalan dua *marhalah* dari Ras El Ain, mereka dicegat oleh enam puluh tentara Tatar. Lalu pasukan Tatar itu menyerang dan membantai mereka hingga hanya tersisa anak-anak yang jumlahnya sekitar 70 anak. Lalu mereka berkata, "Siapa yang mau membunuh mereka?" Lalu berkatalah salah seorang dari mereka, "Aku, tetapi dengan syarat kalian menambahkan bagian harta rampasan untukku." Ia lantas membantai mereka semua. Jumlah korban dari kalangan pedagang mencapai 600 orang, sedangkan jumlah pengungsi mencapai 300 orang. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Pasukan Tatar mengubur mereka dalam lima liang saja sehingga penuh sesak. Semoga Allah merahmatinya.

Tidak ada yang selamat dari mereka selain seorang Turkmenistan karena ia melarikan diri. Ia tiba di Ras El Ain dan mengabarkan kepada orang-orang tentang apa yang ia lihat dan saksikan. Karena itu penguasa Diyarbakir yang bernama Sutai berusaha keras untuk mencari mereka hingga berhasil membantai mereka semua. Tidak ada satu orang pun yang lolos di antara mereka. Semoga Allah tidak memperlakukan mereka dengan lapang. Amin.

Kemunculan Al Mahdi Yang Sesat Di Jabalah

Pada tahun ini wilayah Nushairiyyah melakukan pembangkangan terhadap Sultan. Mereka lantas mengangkat seseorang yang bernama Muhammad bin Hasan Al Mahdi Al Qa'im Bi'amrillah sebagai pemimpin mereka. Ada kalanya ia mengaku sebagai Ali bin Abu Thalib pencipta langit dan bumi. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Dan ada kalanya ia mengaku sebagai Muhammad bin Abdullah penguasa seluruh negeri. Ia menyatakan secara tegas kekafiran umat Islam dan bahwa orang-orang Nushairiyyah-lah yang benar.

Orang ini sudah meracuni pikiran kebanyakan pemimpin Nushairiyyah yang sesat. Ia menunjuk setiap pemimpin mereka untuk membawahi seribu pasukan, menguasai berbagai wilayah, dan wakil di sebuah kastil. Mereka menyerang Kota Jabalah, memasukinya dan membantai banyak penduduknya.

Mereka keluar dari kota tersebut sambil berkata, "Tiada tuhan selain Ali, tiada hijab selain Muhammad, dan tiada gerbang selain Salman." Mereka juga mencaci Syaikhain (Abu Bakar dan 'Umar). Penduduk kota tersebut berteriak, "Wahai umat Islam! Wahai Sultan! Wahai Amir!" Namun pada hari itu mereka tidak memiliki seorang penolong pun. Mereka lantas menangis dan merendah diri di hadapan Allah.

Orang sesat ini lantas membagi-bagikan harta kepada para pengikutnya. Semoga Allah berlaku buruk kepada mereka. Ia berkata kepada mereka, "Umat Islam tidak lagi akan disebut dan tidak akan memiliki negara. Meskipun kami hanya memiliki sepuluh pengikut, maka kami akan tetap menguasai seluruh wilayah." Ia juga membuat

peraturan bahwa harta rampasan perang dibagi sepuluh, bukan lima. Ia juga memerintahkan para pengikutnya untuk menghancurkan masjid-masjid dan menjadikannya sebagai tempat membuat khamer. Mereka berkata kepada para tawanan muslim, "Katakan 'tiada tuhan selain Ali', dan bersujudlah kepada tuhanmu Al Mahdi yang menghidupkan dan mematikan, agar engkau tidak dibunuh dan mendapat ampunan."

Mereka melakukan perkara-perkara yang melampaui batas. Karena itu disiapkan pasukan untuk menghadapi mereka, lalu pasukan ini berhasil mengalahkan mereka dan menewaskan sebagian besar dari mereka. Al Mahdi yang menyesatkan mereka juga tewas. Di hari Kiamat kelak ia akan menjadi pemimpin dan penunjuk jalan mereka menuju siksa api neraka yang menyala-nyala, sebagaimana firman Allah, *"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang sangat jahat, yang telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa barang siapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka."* (Qs. Al Hajj [22]: 3-4)

Pada tahun ini Husamuddin Muhanna dan anaknya yang bernama Sulaiman menunaikan haji bersama enam ribu jama'ah dan saudaranya. Sementara saudaranya yang bernama Muhammad bin 'Isa menunaikan haji bersama empat ribu jama'ah. Dalam haji ini Muhanna tidak menemui seorang Mesir atau Syam pun. Di antara para jama'ah haji Mesir terdapat Qijlis dan tokoh-tokoh lain. Allah Mahatahu.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Ash-Shalih Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Abdullah Al Jubunni.**[408] Ia seorang terkemuka dan memiliki kaligrafi yang indah. Ia menyalin naskah kitab *At-Tanbih, Al 'Umdah* dan lain-lain. Keahliannya itu memberi manfaat bagi banyak orang. Mereka biasa melakukan perbandingan dan mengoreksi naskah-naskah mereka bersamanya. Ia wafat pada malam Senin tanggal 6 Muharram, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi. Saya sendiri mengoreksi kitab *Al 'Umdah* dan kitab-kitab lain di hadapannya.
- **Syaikh Syihabuddin Ar-Rumi.**[409] Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al Maraghi. Ia mengajar di Madrasah Al Mu'iniyyah dan menjadi imam di mihrab kalangan madzhab Hanafi di *maqshurah* mereka sebelah barat. Ia juga menjabat sebagai syaikh Madrasah Al Khatuniyyah. Ia menjadi imam atas penunjukan wakil Sultan Al Afram. Ia pandai membaca Al Qur'an dengan suara yang merdu. Ia memiliki kedekatan dengan Al Afram. Acap kali Al Afram berjalan kaki ke *zawiyah*-nya yang didirikan Al Afram di sebelah utara Maidan Al Kabir. Setelah ia wafat di bulan Ramadhan dan dimakamkan di pemakaman para sufi, posisinya digantikan oleh kedua anaknya yang bernama Imamuddin dan Syarafuddin.
- **Syaikh Ash-Shalih Al Adil Al Amin Fakhruddin 'Utsman bin Abu Wafa bin Ni'matullah Al A'zazi.** Ia

---

408 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 92), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/45), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/185).

409 Lih. *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/244), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/244), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/257), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/590), dan *Ath-Thabaqat As-Saniyyah* (2/17).

seorang yang kaya raya dan banyak membaca Al Qur'an. Ia menunaikan amanah sebesar 60 ribu dinar dan mutiara-mutiara dalam jumlah yang sangat besar setelah pemiliknya meninggal dunia di medan perang, yaitu 'Izzuddin Al Jarahi wakil Ghazza. 'Izzuddin menitipkan kekayaannya itu padanya, lalu ia menyampaikannya kepada keluarganya. Semoga Allah membalas kebaikannya. Karena itu, ketika ia wafat pada hari Selasa tanggal 23 Rabi'ul Akhir, jenazahnya dilayat oleh jama'ah yang sangat banyak; tidak ada yang mengetahui jumlah mereka selain Allah. Hingga dikatakan bahwa tidak pernah ada satu jenazah yang dilayat jama'ah sebanyak itu. Jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir. Semoga Allah merahmatinya.

- **Qadhil Qudhah Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman bin Sunar Ar-Zawawi.**[410] Ia adalah qadhi madzhab Maliki di Damaskus sejak tahun 687 Hijriyah. Ia hijrah dari Maghrib ke Mesir untuk belajar dari para syaikh Mesir. Di antara mereka adalah Izzuddin bin Abdussalam. Setelah itu ia hijrah ke Damaskus sebagai qadhi pada tahun 687 Hijriyah. Ia lahir pada sekitar tahun 619 Hijriyah. Ia tinggal di Damaskus sebagai simbol madzhab Maliki, membangun Madrasah Ash-Shamshamiyyah di masanya, serta merenovasi bangunan Madrasah An-Nuriyyah.

---

410 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 93), *Ad-Dibaj Al Mudzahhab* (2/320), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/82), *As-Suluk* (2/1/179), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/58), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/54), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/137), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/12), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/239), dan *Nihayah Al Urb* (30/114).

Ia menceritakan kitab *Shahih Muslim* dan *Muwaththa' Malik* dari Yahya bin Yahya dari Malik, serta menceritakan kitab *Asy-Syifa* dari Al Qadhi 'Iyadh.

Ia diberhentikan sebagai qadhi pada 20 hari sebelum wafatnya. Hal ini menjadi kebaikan baginya karena ia wafat tidak sebagai qadhi. Ia wafat di Madrasah Ash-Shamshamiyyah pada hari Kamis tanggal 9 Jumadil Akhir. Jenazahnya dishalati sesudah shalat Jum'at, lalu dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir di depan Masjid An-Naranji. Jenazahnya dilayat banyak jama'ah, dan ia mendapat pujian dari mereka. Ia wafat di atas usia 80 tahun, sama seperti Imam Malik. Semoga Allah merahmatinya.

- **Al Qadhi Ash-Shadr Ar-Ra'is Syarafuddin Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Jamaluddin bin Fadhlullah bin Mujalla Al Qurasyi Al 'Adawi Al 'Umari.**[411] Ia lahir pada tahun 629 Hijriyah. Ia menyimak hadits dan berkarir sebagai pejabat negara hingga memperoleh kedudukan yang tinggi sebagai sekretaris di Mesir. Kemudian ia dipindahkan kepada posisi sekretaris rahasia di Damaskus hingga wafat pada tanggal 8 Ramadhan. Jenazahnya dimakamkan di Qasiyun, dan ia wafat pada usia mendekati 90 tahun dalam keadaan tetap sehat inderanya dan kuat fisiknya. Ia memiliki keyakinan yang baik terhadap ulama, terutama terhadap Ibnu Taimiyyah dan orang-orang shalih lainnya. Kematiannya diratapi oleh Syihabuddin Mahmud, sekretaris rahasia

411 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 94), *Fawat Al Wafyat* (2/421), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/83), *As-Suluk* (2/1/179), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/42), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/433), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/240) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/46).

sesudahnya di Damaskus, serta oleh 'Ala'uddin bin Ghanim dan Jamaluddin bin Nubatah.

- **Al Faqih Al Imam Al 'Alim Syarafuddin Abu Abdullah Husain bin Imam Kamaluddin Ali bin Ishaq bin Sallam Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i.**[412] Ia lahir pada tahun 673 Hijriyah. Ia belajar dengan sangat tekun hingga menjadi ahli dan menghasilkan banyak ilmu. Ia mengajar di Madrasah Al Jarukhiyyah dan Madrasah Al 'Adzrawiyyah, serta menjadi asisten pengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah. Ia juga memberi fatwa di Darul 'Adl. Ia seorang yang lapang dada, kuat tekadnya, berjiwa pemurah, serta sangat baik pemahaman, tulisan, hafalan, kefasihan dan debatnya. Ia wafat pada tanggal 24 Ramadhan. Ia wafat meninggalkan banyak anak dan juga banyak hutang. Hutang-hutangnya itu lantas dilunasi oleh istrinya, yaitu Bintu Zuwaizan. Semoga Allah menerima amalnya dan berlaku baik kepadanya.
- **Ash-Shahib Anisul Mulk Badruddin Abdurrahman bin Ibrahim Al Irbili.**[413] Ia lahir pada 638 Hijriyah. Ia mempelajari sastra hingga menjadi menguasai bidang ini dengan baik.
- Ash-Shadr Ar-Ra'is Syarafuddin Muhammad bin Jamaluddin Ibrahim bin Syarafuddin Abdurrahman bin Aminuddin Salim bin Al Hafizh Baha'uddin

---

412 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 95), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/408), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/87), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/145), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/228).

413 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (2/88), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/428), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/396).

Hasan bin Hibatullah bin Mahfuzh bin Shashra.[414] Ia memegang beberapa jabatan. Ia berangkat bersama pamannya Qadhil Qudhah Ibnu Shashra menuju Hijaz. Saat tiba di Barada, ia jatuh sakit dan tidak kunjung sembuh hingga wafat di Makkah dalam keadaan berihram dan bertalbiyah. Orang-orang menyaksikan jenazahnya dan merasa iri dengan cara mati seperti ini. Ia wafat pada sore hari Jum'at tanggal 7 Dzulhijjah. Jenazahnya dimakamkan pada waktu dhuha hari Sabtu di pemakaman Al Hajjun. Semoga Allah merahmatinya.

---

414 Lih. *Al Aqd Ats-Tsamin* (1/398), *As-Suluk* (2/1/180), dan *Ithaf Al Wara* (3/159).

TAHUN 718 HIJRIYAH[415]

Pada awal tahun ini yang menjadi khalifah dan sultan masih sama seperti tahun sebelumnya. Demikian pula para wakil dan qadhinya, selain qadhi madzhab Maliki di Damaskus. Karena jabatan tersebut diisi oleh Al 'Allamah Fakhruddin bin Salamah sepeninggal Al Qadhi Jamaluddin Ar-Zawawi. Semoga Allah merahmatinya.

Pada bulan Muharram datang berita dari Jazirah dan wilayah timur, yaitu Sinjar, Mosul, Maridin dan sekitarnya mengenai kenaikan harga kebutuhan pokok, kematian massal, dan sedikitnya curah hujan, kezhaliman orang-orang Tatar, menipisnya persediaan pangan, kematian hewan-hewan ternak, dan berbagai bencana lain. Sedemikian parah kondisi mereka hingga mereka memakan hewan ternak dan bangkai yang mereka temukan. Bahkan mereka juga menjual anak-anak mereka dan keluarga mereka. Seorang anak dijual dengan harga 50 dirham atau kurang dari itu. Mereka biasanya tidak mau membeli anak-anak muslim karena takut dosa. Untuk itu ada banyak perempuan yang mengaku beragama Nasrani agar anaknya dibeli sehingga ia bisa makan

---

415 Lih. *Kanz Ad-Durar* (9/293), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/2/266), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/89), dan *As-Suluk* (2/1/180).

dari hasil penjualan anaknya itu. Dan bagi si anak sendiri, ia menemukan seseorang yang bisa memberinya makan sehingga ia bisa bertahan hidup dan selamat dari bencana. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Berbagai wilayah Islam mengalami situasi yang sulit dan terlalu panjang untuk dijelaskan. Ada satu kelompok orang yang jumlahnya sekitar 400 orang, mereka pergi ke Maraghah. Di tengah perjalanan, mereka tertimpa salju yang besar hingga seluruhnya binasa. Ada pula sekelompok orang yang mendampingi sekelompok pasukan Tatar. Hingga ketika mereka tiba di sebuah bukit yang memiliki mata air, orang-orang Tatar itu menaikinya, tetapi mereka melarang orang-orang yang mengikuti mereka itu untuk ikut naik agar mereka tidak bersusah-payah dengan keberadaan mereka. Akhirnya orang-orang tersebut mati seluruhnya.

Pada pagi hari Senin tanggal 7 Shafar, Al Qadhi Karimuddin Abdul Karim bin Hibatullah, wakil khusus Sultan tiba di Damaskus, lalu ia tinggal di Dar As-Sa'adah selama empat hari. Ia memerintahkan untuk membangun di Qubaibat yang bernama Masjid Karimuddin. Ia lantas pergi untuk berziarah ke Baitul Maqdis. Selama di Baitul Maqdis ia mengeluarkan sedekah dalam jumlah yang sangat besar. Ia juga memulai membangun masjidnya.

Pada tanggal 2 Shafar, datang angin yang sangat kencang di Tripoli dan menghancurkan banyak bangunan serta menewaskan seorang panglima yang bernama Tharali, istrinya, kedua anaknya, cucunya, selirnya dan sebelas orang lain. Angin tersebut juga mematikan banyak unta dan hewan-hewan lain, serta merusak berbagai barang dan perabotan. Angin tersebut bisa mengangkat seekor unta ke udara hingga setinggi 10 tombak, lalu menghempaskannya ke tanah dalam keadaan

tercabik-cabik. Setelah itu disusul hujan yang sangat deras disertai salju yang besar-besar hingga merusak berbagai tanaman di sekitar 24 desa.

Pada bulan Shafar, Amir Saifuddin Thughai Al Khashiki dikembalikan kepada posisinya sebagai wakil Sefad. Ia menetap di sana selama dua bulan, lalu ia ditangkap. Sementara Ash-Shahib Aminul Mulk dipindahkan kepada posisi pengawas administrasi di Tripoli.

Syaikh Alamuddin berkata, "Pada hari Kamis pertengahan bulan Rabi'ul Awwal, Qadhil Qudhah Syamsuddin bin Musallam bertemu dengan Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Qadhil Qudhah Syamsuddin memberi saran kepada Syaikh agar tidak memberikan fatwa dalam masalah sumpah cerai, dan saran tersebut diterima oleh Syaikh. Ia menerima saran tersebut demi menjaga perasaan sejumlah mufti. Kemudian datang surat dari Sultan pada awal bulan Jumadil Ula. Surat tersebut berisi larangan kepada Syaikh Taqiyyuddin untuk memberi fatwa dalam masalah sumpah cerai. Masalah tersebut dibahas dalam sebuah majelis, dan keputusannya sesuai dengan yang diinstruksikan Sultan, lalu keputusan tersebut diumumkan ke seluruh negeri."

"Sebelum itu, sejumlah mufti besar bertemu dengan Al Qadhi Ibnu Musallam Al Hanbali. Mereka memintanya untuk menasihati Syaikh Taqiyyuddin agar tidak mengeluarkan fatwa terkait masalah cerai. Syaikh memahami nasihatnya itu, dan ia menerimanya semata untuk mencegah terjadinya fitnah dan hal negatif."

Pada tanggal 10 Rabi'ul Awwal, datang surat ke Sefad yang berisi perintah penangkapan Saifuddin Thughai dan penunjukan Badruddin Al Qaramani sebagai wakil Homs.

Pada bulan yang sama Rasyiduddaulah Fadhlullah bin Abu Khair bin Ali Al Hamadzani dijatuhi hukuman mati. Dahulu ia adalah seorang yahudi penjual minyak wangi. Kemudian ia mengalami kemajuan di

bidang kedokteran hingga memperoleh posisi yang kuat di sisi Kharbanda. Ia juga menjabat sebagai wazir, serta memperoleh harta benda yang tidak terhitung besarnya. Ia juga menyatakan masuk Islam. Ia memiliki banyak keutamaan. Ia juga pandai menafsirkan Al Qur'an dan mengarang banyak kitab. Ia memiliki banyak anak dan kekayaan yang besar. Ia hidup hingga mencapai usia 80 tahun.

Rasyiduddaulah ini juga memiliki jasa yang besar dalam Peristiwa Rahbah, karena dialah yang membela umat Islam dan memiliki andil dalam penarikan mundur pasukan Tatar dari wilayah Syam pada tahun 712 Hijriyah. sebagaimana telah dijelaskan. Ia juga banyak memberi saran yang baik kepada umat Islam. Akan tetapi, banyak orang yang melayangkan kritik kepadanya, menuduhnya masih beragama Yahudi, serta mengkritik karya tafsirnya. Sudah barang tentu penafsirannya itu sangat lemah dan simpang siur, karena ia tidak memiliki ilmu yang bermanfaat dan tidak pula amal shalih.

Ketika Bu Sa'id naik tahta, ia memecatnya, sehingga dalam waktu yang lama ia tidak memegang jabatan apapun. Kemudian Juban memanggilnya dan bertanya, "Apakah engkau yang meracuni Kharbanda?" Ia menjawab, "Dahulu aku benar-benar hina dan terkucilkan, lalu di masa kekuasaannya aku sangat diagungkan dan berjaya. Bagaimana mungkin aku berpikir untuk meracuninya dalam keadaan seperti itu?" Juban lantas memanggil para dokter, lalu mereka membeberkan penyakit yang diterima Kharbanda. Pada waktu itu Rasyiduddin memberi saran agar Kharbanda minum obat pencahar karena ada penyakit dalam perutnya. Akhirnya ia terus buang-buang air hingga mencapai 70 kali hingga ia wafat. Saat itulah Rasyiduddin mengakuinya dengan alasan bahwa ia keliru dalam mengobati. Juban berkata, "Jadi, kamulah yang membunuhnya." Juban lantas membunuhnya bersama anaknya yang bernama Ibrahim. Jasadnya

dipotong-potong, dan setiap bagian tubuhnya dibawa ke sebuah negeri dan diumumkan: Inilah pemimpin Yahudi yang telah mengubah Kalam Allah. Setelah itu jasadnya dibakar. Dan yang melakukan semua itu adalah Ali Syah.

Pada bulan ini, yaitu bulan Jumadil Ula, jabatan qadhi madzhab Maliki di Mesir diserahkan kepada Qadhil Qudhah Taqiyyuddin Al Akhna'i, menggantikan Zainuddin bin Makhluf yang wafat pada usia 84 tahun. Ia menjadi qadhi selama 33 tahun.

Pada hari Kamis tanggal 10 Rajab, Shalahuddin Yusuf bin Malik Al Auhad mengenakan pakaian kehormatan sebagai panglima atas keputusan Sultan. Dan pada akhir bulan Rajab, terjadi banjir besar di luar kota Homs, tetapi banjir ini hanya menimbulkan sedikit kerusakan. Banjir tersebut tiba di kota Homs tetapi terhalang oleh parit.

Pada bulan Sya'ban, pembangunan masjid atas prakarsa Tankiz di luar gerbang Nashr telah rampung. Masjid tersebut digunakan untuk shalat Jum'at pada tanggal 10 Sya'ban, dan yang berkhutbah adalah Syaikh Najmuddin Ali bin Dawud bin Yahya Al Hanafi, atau yang dikenal dengan nama Al Qahfazi. Ia salah seorang ulama terkemuka yang menguasai berbagai bidang ilmu. Khutbah Jum'at tersebut juga dihadiri oleh wakil Sultan, para qadhi, para tokoh, para ahli Qira'ah dan sanad.

Pada hari Jum'at berikutnya shalat Jum'at diselenggarakan di Masjid Qubaibat yang didirikan oleh Karimuddin, wakil Sultan. Shalat Jum'at tersebut dihadiri oleh para qadhi dan tokoh lainnya, dan yang berkhutbah adalah Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Abdul Wahid bin Yusuf bin Wazir Al Harrani Al Asadi Al Hanbali. Ia termasuk orang shalih besar, ahli zuhud, ahli ibadah, memiliki suara yang bagus dan rupawan.

Pada tanggal 11 Ramadhan Syaikh Syamsuddin bin Naqib pergi ke Homs sebagai qadhi di sana karena diminta. Orang-orang keluar untuk melepaskan kepergiannya. Pada bulan ini juga terjadi banjir besar di Salamyah, sama seperti di Syaubak.

Rombongan haji dari Damaskus keluar pada tanggal 9 Syawwal dengan dipimpin oleh Amir Ala'uddin bin Ma'bad. Dan yang menjadi qadhinya adalah Zainuddin bin Al Qadhi Al Khalil yang bertugas di Aleppo. Di antara para tokoh yang menunaikan haji pada tahun ini adalah Syaikh Burhanuddin Al Fazari, Kamaluddin bin Asy-Syarisyi, anaknya, dan Badruddin bin Al 'Aththar.

Pada tanggal 11 Dzulhijjah, Amir Fakhruddin Ayas Al A'sari dimutasi dari pelaksana administrasi di Damaskus menjadi wakil Tripoli. Pada hari Jum'at tanggal 17 Dzulhijjah dilaksanakan shalat Jum'at di masjid yang didirikan oleh Ash-Shahib Syamsuddin Ghibriyal, pengawas administrasi di Damaskus, di luar gerbang timur hingga di samping makam Dhirar bin Azwar ﷺ, yaitu di dekat Qa'athilah. Yang berkhutbah saat itu adalah Syaikh Syamsuddin Muhammad bin At-Tadmuri atau yang dikenal dengan nama An-Nairabi. Ia termasuk tokoh orang shalih yang ahli ibadah dan zuhud, serta pengikut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Shalat Jum'at tersebut juga dihadiri oleh Ash-Shahib tersebut serta sejumlah qadhi dan tokoh lainnya.

Pada hari Senin tanggal 20 Dzulhijjah, Syaikh Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman Adz-Dzahabi Al Muhaddits Al Hafizh duduk sebagai syaikh hadits di monumen Ummu Shalih, menggantikan Kamaluddin bin Asy-Syarisyi yang wafat dalam perjalanan hajinya pada bulan Syawwal. Ia menjabat sebagai syaikh di monumen tersebut selama 33 tahun. Kajian pertama Syaikh Adz-Dzahabi dihadiri oleh sejumlah qadhi.

Pada hari Selasa pagi harinya, Al Faqih Zainuddin bin 'Abidah Al Hanbali didatangkan dari Ba'labakka dan diperiksa terkait mimpi yang dialaminya. Ia mengaku mengalami mimpi tersebut dalam keadaan antara tidur dan terjaga. Mimpi semacam itu sangat simpang siur dan tidak dialami oleh orang yang lurus perilakunya. Ia menulis mimpinya itu dengan tulisan tangannya lalu mengirimkannya kepada salah seorang temannya. Qadhi madzhab Syafi'i memintanya untuk masuk Islam, lalu ia tidak dikenai hukuman mati, melainkan dikenai sanksi penjera serta dilarang untuk berfatwa dan melakukan akad nikah. Setelah itu ia pun dibebaskan.

Pada hari Rabu pagi, Badruddin Muhammad bin Bashkhan menjabat sebagai syaikh Qira'ah di monumen Ummu Shalih menggantikan Syaikh Majduddin At-Tunisi yang telah wafat. Kajian pertamanya dihadiri oleh para tokoh dan orang-orang terkemuka. Saya juga hadir pada hari itu. Sebelumnya Badruddin Muhammad menjabat sebagai syaikh di bidang Qira'ah pada Madrasah Al Asyrafiyyah menggantikan Syaikh Muhammad bin Kharuf Al Maushili.

Pada hari Kamis tanggal 23 Dzulhijjah, Syaikh Imam Al 'Allamah Al Hafizh Al Hujjah Abu Hajjaj Yusuf bin Zaki Abdurrahman bin Yusuf Al Mizzi menjabat sebagai syaikh di Darul Ḥadits Al Asyrafiyyah, menggantikan Kamaluddin bin Asy-Syarisyi. Tidak ada seorang tokoh pun yang hadir dalam kajian pertamanya itu karena sebagian orang memang tidak senang dengan jabatannya itu. Padahal, tidak ada seorang pun sebelumnya yang lebih pantas menempati posisi tersebut daripada Al Hafizh Abu Hajjaj, serta tidak ada yang lebih banyak hafalan haditsnya daripada dia. Apa ruginya jika mereka tidak datang, karena ia justru merasa terganggu dengan kehadiran mereka. Allah Mahatahu.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid An-Nasik Al Wari' Az-Zahid Al Qudwah Baqiyyatus-Salaf wa Qudwah Al Khalaf Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh Ash-Shalih Umar bin As-Sayyid Al Qudwah An-Nasik Al Kabir Al 'Arif Abu Bakar bin Qawam bin Ali bin Qawam Al Balisi.**[416] Ia lahir pada tahun 650 Hijriyah. di Balis. Ia menyimak hadits dari para sahabat Ibnu Thabarzad. Ia seroang syaikh yang mulia, banyak tersenyum, ramah terhadap setiap orang, sangat tenang, dan terlihat tanda-tanda ibadah pada dirinya.

  Pada masa invansi Raja Ghazan, ia termasuk orang yang bersama Ibnu Taimiyyah saat berbicara kepadanya. Ia menceritakan perkataan Syaikhul Islam Taqiyyuddin kepada Raja Ghazan serta keberaniannya. Syaikh Taqiyyuddin berkata kepada para penerjemahnya, "Katakan kepada Khan: Engkau mengaku sebagai muslim, dan engkau pun membawa para muadzin, qadhi, imam dan syaikh sebagaimana yang kami dengar. Tetapi mengapa engkau menyerang kami dan memasuki wilayah kami? Ayahmu dan kakekmu yang bernama Hulagu Khan jelas-jelas kafir. Tetapi ia tidak menyerang wilayah Islam, melainkan mengadakan perjanjian dengan kami, dan keduanya pun memenuhi janjinya. Tetapi, engkau membuat perjanjian tetapi mengkhianati. Engkau berkata tetapi tidak jujur."

  Ia berkata, "Syaikh Taqiyyuddin juga terlibat konflik dengan Raja Ghazan, Quthlusyah dan Bulai. Ibnu Taimiyyah

---

[416] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 96), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/284), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/96), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/242), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/79).

melakukan semua itu karena Allah. Ia berkata benar dan tidak takut kecuali kepada Allah. Setelah itu rombongan kami disuguhi makanan, mereka semua memakannya kecuali Ibnu Taimiyyah. Lalu ia ditanya, "Mengapa kamu tidak memakannya?" Ia menjawab, "Bagaimana aku makan makanan kalian sedangkan ia berasal dari harta rampasan rakyat dan kalian memasaknya dengan pohon-pohon rakyat yang kalian tebang?"

"Setelah itu Raja Ghazan meminta didoakan oleh Ibnu Taimiyyah, lalu Ibnu Taimiyyah berkata demikian, "Ya Allah, jika hambamu ini terpuji, berpegang agar kalimat-Mu menjadi yang paling tinggi, dan agar seluruh kepatuhan hanya kepada-Mu, maka tolonglah dan kuatkanlah ia, serta berilah ia kekuasaan atas seluruh negeri dan atas semua manusia. Tetapi jika ia melakukannya demi riya', cari popularitas, mengejar duniawi, agar kalimatnya menjadi yang paling tinggi, serta untuk merendahkan Islam dan umat Islam, maka telantarkanlah, guncanglah ia, hancurkanlah dan basmilah ia."

"Saat Syaikh Taqiyyuddin berdoa demikian, Raja Ghazan mengamini doanya sambil mengangkat kedua tangannya. Karena itu kami menyingsingkan pakaian kami karena takut terkena darahnya Syaikh Taqiyyuddin sekiranya Raja Ghazan memerintahkan untuk membunuhnya. Ketika kami keluar dari hadapan Raja Ghazan, Qadhil Qudhah Najmuddin bin Shashra dan selainnya berkata, "Engkau nyaris membinasakan dirimu sendiri dan juga kami. Demi Allah, mulai sekarang kami tidak mau menemanimu lagi." Syaikh Taqiyyuddin menjawab, "Demi Allah, aku juga tidak mau berteman dengan kalian lagi."

"Kemudian kami bertolak cepat-cepat, sedangkan ia berjalan belakangan untuk urusan pribadinya bersama sejumlah sahabatnya. Saat itulah para khatun dan panglima pengikut Raja Ghazan mendengarnya sehingga mereka menemuinya untuk mencari keberkahan dari doanya saat ia berjalan menuju Damaskus. Demi Allah, kami tiba di Damaskus bersama 300 panglima. Aku termasuk orang yang berjalan bersamanya. Adapun para ulama yang menolak berjalan bersamanya, ada sekelompok pasukan Tatar yang keluar dan menghadang mereka, lalu menelanjangi mereka."

Saya mendengar cerita ini dari sejumlah ulama lain, dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

Syaikh Muhammad bin Qawam wafat pada malam Senin tanggal 22 Shafar di *zawiyah* yang terletak di sebelah barat Madrasah Ash-Shalihiyyah, Madrasah An-Nashiriyyah dan Madrasah Al Adiliyyah. Jenazahnya dishalati dan dimakamkan di *zawiyah.* Jenazahnya dilayat oleh banyak orang, termasuk Syaikh Taqiyyuddin bin Ibnu Taimiyyah karena ia sangat mencintainya. Syaikh Muhammad tidak pernah mendapat tunjangan dari negara. *Zawiyah*-nya juga tidak menerima tunjangan atau wakaf. Ia pernah ditawari berkali-kali tetapi ia tidak mau menerimanya. Ramai sekali orang yang berkunjung ke rumahnya. Ia memiliki banyak ilmu dan keutamaan, dan pemahamannya juga benar. Ia memiliki pengetahuan yang sempurna, akidah yang baik, hati yang bersih, serta mencintai Hadits dan *atsar* generasi salaf. Ia banyak membaca Al Qur'an dan menghadiri *jam'iyyah.*[417] Ia mengarang sebuah kitab yang berisi hadits-

[417] *Jam'iyyah* menurut kaum sufi maksudnya adalah bersatunya tekad untuk menghadap kepada Allah dan sibuk dengan urusan Allah sehingga melalaikan

hadits yang bagus sanadnya. Semoga Allah merahmatinya dan membasahi kuburnya dengan rahmat-Nya. Amin.

- **Syaikh Ash-Shalih Al Adib Asy-Sya'ir Taqiyyuddin Abu Muhammad Abdullah bin Syaikh Ahmad bin Tammam bin Hassan At-Talli Ash-Shalihi Al Hanbali,**[418] saudara Syaikh Muhammad bin Tammam. Ia lahir pada tahun 635 Hijriyah. Ia menyimak hadits dan menjadi pengikut orang-orang terkemuka. Ia berwajah tampan, berakhlak baik, berjiwa mulia, serta pandai bergaul. Ia tinggal beberapa lama di Hijaz. Ia pernah bertemu Ibnu Sab'in dan At-Taqiy Al Haurani. Ia belajar Nahwu dari Ibnu Malik dan anaknya, Badruddin. Ia pernah menjadi pengikutnya untuk beberapa lama, dan ia diikuti oleh Syihab Mahmud selama 50 tahun. Syihab Mahmud ini memuji kezuhudannya dan penolakannya terhadap duniawi. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal 3 Rabi'ul Akhir dan dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.
- **Qadhil Qudhah Zainuddin Ali bin Makhluf bin Nahidh bin Muslim bin Mun'im bin Khalaf An-Nuwairi Al Maliki.**[419] Ia adalah qadhi di Mesir. Ia lahir pada 634 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits dan mempelajari berbagai bidang ilmu hingga menghasilkan banyak ilmu. Ia menjadi qadhi sesudah Ibnu Syas pada tahun 685 Hijriyah. hingga pada tahun ini. Ia seorang yang sangat

---

urusan lain. Lawannya adalah *tafriqah*. Lih. *Jami' Al 'Ulul fi Ishthilahat Al Funun* (1/410).

[418] Lih. *Fawat Al Wafyat* (2/161), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/53), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/371), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/346), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/381).

[419] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 97), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/189), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/93), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/202), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/242).

berwibawa serta banyak berbuat baik kepada fuqaha, para saksi, dan orang-orang yang menjumpainya. Ia wafat pada malam Rabu tanggal 1 Jumadil Akhir, dan jenazahnya dimakamkan di Muqaththam, Mesir. Posisinya sebagai qadhi di Mesir digantikan oleh Taqiyyuddin Al Akhna'i Al Maliki.

- **Syaikh Ibrahim bin Abu 'Ala'**, atau yang dikenal dengan nama Ibnu Sya'lan.[420] Ia seorang ahli Qira'ah kenamaan yang merdu suaranya. Ia juga seorang yang baik dan diterima kesaksiannya. Khataman Al Qur'an-nya banyak dihadiri jama'ah karena suaranya yang merdu. Ia wafat pada usia senja pada hari Jum'at tanggal 13 Jumadil Akhir, dan jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.
- **Syaikh Imam Az-Zahid Abu Walid Muhammad bin Abu Qasim Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Ja'far Ahmad bin Khalaf bin Ibrahim bin Abu Isa bin Al Haj At-Tujibi Al Qurthubi Al Isybili.**[421] Ia lahir di Spanyol pada tahun 638 Hijriyah. Ia berasal dari keluarga ulama, khatib, dan qadhi di Kota Kordoba. Ketika kota tersebut direbut oleh pasukan Salib, maka mereka pindah ke Isybiliyyah sehingga harta dan kitab-kitab mereka lenyap. Ibnu Al Ahmar mendenda kakeknya yang seorang qadhi sebesar 20 ribu dinar. Ayah dan kakeknya wafat pada tahun 641 Hijriyah. lalu ia tumbuh sebagai anak yatim.

  Setelah ia menunaikan haji, ia pergi ke Syam dan tinggal di Damaskus sejak tahun 684 Hijriyah. Ia menyimak hadits dari

---

420 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

421 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 97), *Tarikh Ibni Al Wardi* (1/368), *Mir'ah Al Jinan* (4/257), *As-Suluk* (2/1/189), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/440).

Ibnu Al Bukhari dan selainnya. Sebelumnya ia menyalin naskah lebih dari seratus jilid kitab untuk membantu kedua orang tuanya, yaitu Abu 'Amr dan Abu Abdullah. Ia wafat di Madrasah Ash-Shalihiyyah pada hari Jum'at tanggal 18 Rajab pada waktu adzan. Jenazahnya dishalati sesudah shalat Ashar lalu dimakamkan di pemakaman Al Findalawi, yaitu di gerbang Shaghir, Damaskus. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang.

- **Syaikh Kamaluddin bin Asy-Syarisyi.** Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Imam Al 'Allamah Jamaluddin Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Suhman Al Bakri Al Wa'ili Asy-Syarisyi.[422] Ayahnya bermadzhab Maliki sebagaimana telah dijelaskan, sedangkan ia mendalami madzhab Syafi'i hingga menjadi pakar. Ia sangat ahli dalam menulis. Ia menyimak hadits, memberi fatwa, mengajar, dan berdiskusi. Ia mengisi posisi pengajar di beberapa madrasah dan menduduki jabatan-jabatan besar. Jabatan pertamanya adalah syaikh Hadits di Monumen Ummu Shalih menggantikan ayahnya sejak tahun 685 Hijriyah. hingga wakaf. Ia pernah menjadi wakil qadhi Ibnu Jama'ah, tetapi kemudian ia meninggalkan jabatan tersebut dan mengisi jabatan wakil *baitul mal* dan hakim militer. Ia juga menjabat pengelola masjid selama beberapa kali. Ia juga mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah, dan Madrasah An-Nashiriyyah selama dua puluh tahun. Tetapi kemudian kedua posisi tersebut diambil oleh Ibnu Jama'ah dan Zainuddin Al Fariqi. Setelah itu ia

---

422 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 99), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/337), *As-Suluk* (2/1/187), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/261), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/243), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/47).

mengambilnya dari keduanya lagi. Ia juga mengisi posisi syaikh di Ribath An-Nashiri di Qasiyun untuk beberapa lama, serta posisi syaikh di Darul Hadits Al Asyrafiyyah selama delapan tahun.

Ia seorang yang terpuji perilakunya dalam menjalankan semua jabatan tersebut. Ia berniat untuk menunaikan haji pada tahun ini, lalu ia pun berangkat bersama keluarganya. Tetapi ia keburu wafat di Hasa[423] pada akhir bulan Syawwal tahun ini, dan jenazahnya dimakamkan di tempat tersebut. Posisinya sebagai wakil Sultan digantikan oleh Jamaluddin bin Al Qalanisi, posisinya sebagai pengajar di Madrasah An-Nashiriyyah digantikan oleh Kamaluddin bin Ar-Razi, posisinya sebagai syaikh di Darul Hadits Al Asyrafiyyah digantikan oleh Al Hafizh Jamaluddin Al Mizzi, posisinya sebagai syaikh di Monumen Ummu Shalih digantikan oleh Syamsuddin Adz-Dzahabi, dan posisinya sebagai syaikh di Ribath An-Nashiri digantikan oleh anaknya yang bernama Jamaluddin.

- **Syihab Al Muqri' Ahmad bin Abu Bakar bin Ahmad Al Baghdadi.**[424] Ia memiliki keunggulan di bidang prosa dan syair. Ia juga ahli di bidang musik dan sulap. Ia suka mendatangi tempat-tempat hiburan dan khamer, dan ia baru berhenti melakukan setelah usianya sudah tua. Ia termasuk orang yang dimaksud dalam syair berikut:

Aku pergi untuk tanyakan taubatnya
Kudapati taubatnya karena habis tenaga

---

[423] Hasa adalah sebuah tempat antara Karak dan Ma'an. Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (1/261), dan *Bughyah Al Wu'ah* (1/358).

[424] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 100) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/47).

Ia lahir di Damaskus pada tahun 633 Hijriyah., dan meninggal dunia pada malam Sabtu tanggal 5 Dzulhijjah. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir dalam sebuah liang yang ia persiapkan untuk dirinya sendiri. Ia meninggal dunia pada usia 85 tahun. Semoga Allah memaafkannya.

- **Qadhil Qudhah Fakhruddin Abu Abbas Ahmad bin Tajuddin Abu Khair Salamah bin Zainuddin Abu Abbas Ahmad bin Salamah Al Iskandari Al Maliki.**[425] Ia lahir pada tahun 671 Hijriyah. Ia menguasai banyak bidang ilmu. Ia menjabat sebagai wakil qadhi di Alexandria, dan ia terpuji dalam menjalankan profesinya itu. Kemudian ia pindah ke Syam untuk menjadi qadhi madzhab Maliki pada tahun sebelumnya. Ia pun menjalankan tugasnya ini dengan sebaik-baiknya selama satu setengah tahun hingga ia wafat di Ash-Shamshamiyyah pada pagi hari Rabu awal bulan Dzulhijjah. Jenazahnya dimakamkan di samping Al Findalawi di gerbang Ash-Shaghir. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang. Mereka semua memujinya dan merasa berhutang jasa kepadanya. Semoga Allah merahmatinya.

---

425 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 100), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/92), *Ad-Dibaj Al Mudzahhab* (1/249), *As-Suluk* (2/1/187), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/150).

TAHUN 719 HIJRIYAH[426]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya.

Pada awal bulan Muharram terjadi hembusan angin yang sangat kencang di Damaskus hingga merobohkan banyak dinding bangunan dan mencabut akar-akar pohon.

Pada hari Selasa tanggal 26 Muharram, Al Qadhi Jamaluddin bin Al Qalanisi mengenakan pakaian kehormatan sebagai pengelola *baitul mal*, menggantikan Ibnu Asy-Syarisyi.

Pada hari Rabu tanggal 5 Shafar, Ibnu Shashra mengajar di Madrasah An-Nashiriyyah Al Jawwaniyyah menggantikan Ibnu Asy-Syarisyi juga. Kajian pertamanya dihadiri banyak tokoh seperti biasanya.

Pada tanggal 10 Shafar, jabatan pengawas administrasi diserahkan kepada Jamaluddin Aqusy Ar-Rahbi menggantikan Fakhruddin Ayas. Aqusy ini sebelumnya adalah walikota Damaskus sejak

---

[426] Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/85), *Kanz Ad-Durar* (9/294), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/368), dan *As-Suluk* (2/1/190).

tahun 707 Hijriyah. Posisinya digantikan oleh Amir Alamuddin Tharqasyi yang tinggal di 'Uqaibah.

Pada hari yang sama disampaikan wara-wara yang berisi perintah puasa kepada penduduk Damaskus untuk keluar shalat Istisqa', dimulai pembacaan kitab *Shahih Al Bukhari,* dan orang-orang pun bersiap-siap untuk melakukan shalat Istisqa'. Mereka memanjatkan doa-doa sesudah shalat dan sesudah khutbah, serta bermunajat kepada Allah agar dikaruniai hujan. Pada hari Sabtu pertengahan bulan Shafar, atau bertepatan dengan tanggal 7 April, seluruh penduduk Damaskus keluar ke samping Masjid Al Qadam. Wakil Sultan dan para panglima juga keluar dengan berjalan kaki sambil menangis dan merendah diri kepada Allah. Semua orang berkumpul di tempat tersebut. Itu merupakan peristiwa yang sangat besar. Yang berkhutbah pada saat itu adalah Al Qadhi Shadruddin Sulaiman Al Ja'fari. Seluruh jama'ah mengamini doanya. Setelah selesai shalat, para jama'ah pulang ke rumah masing-masing. Pada keesokan harinya, mereka pun diguyur hujan dengan seizin Allah, serta berkat rahmat dan kelembutan-Nya, bukan karena daya dan upaya mereka. Segala puji bagi Allah.

Pada akhir-akhir bulan Shafar, mereka mulai memperbaiki lantai masjid dan pintu-pintunya.

Pada tanggal 14 Rabi'ul Akhir, Ibnu Ar-Razi mulai mengajar di Madrasah An-Nashiriyyah Al Jawwaniyyah atas penunjukan Sultan. Ia mengambil posisi tersebut dari Ibnu Shashra, dan mengisinya hingga wafat.

Pada hari Kamis tanggal 16 Jumadil Ula, Ibnu Syaikh As-Salamiyyah Fakhruddin menjabat sebagai kepala *hisbah* di Damaskus, menggantikan Ibnu Al Haddad. Sementara Ibnu Al Haddad menjabat sebagai pengelola masjid, menggantikan Ibnu Syaikh As-Salamiyyah. Masing-masing diberi pakaian kehormatan.

Pada pagi hari Selasa tanggal 5 Jumadil Akhir, Qadhil Qudhah Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Qadhil Qudhah Mu'inuddin Abu Bakar bin Syaikh Zakiyyuddin Zhafir Al Hamdani Al Maliki datang dari Mesir ke Damaskus untuk mengisi posisi qadhi madzhab Maliki di Syam, menggantikan Ibnu Salamah yang telah wafat. Jarak wafatnya Ibnu Salamah dan kedatangan Syarafuddin enam bulan, tetapi penunjukan Syarafuddin bertanggal akhir Rabi'ul Awwal. Ia mengenakan pakaian kehormatan dan surat pelantikannya dibacakan di masjid.

Pada bulan ini, Al Qadhi Badruddin bin Fuwairih Al Hanafi mulai mengajar di Madrasah Al Khatuniyyah Al Barraniyyah. Usianya saat itu baru 25 tahun. Ia menggantikan Al Qadhi Syamsuddin Muhammad, qadhinya Malatya yang telah wafat.

Pada hari Sabtu tanggal 5 Ramadhan terjadi banjir besar di Damaskus hingga merusak banyak harta benda penduduknya. Banjir tersebut terus meninggi hingga masuk dari gerbang Faraj dan sampai ke 'Uqaibah. Orang-orang panik lalu mengungsi dari tempat tinggal mereka. Namun banjir tersebut tidak berlangsung lama karena berasal dari hujan yang terjadi di wilayah Abilussuq[427] dan Husainiyyah.

Pada hari yang sama Tharqasyi mengisi jabatan kepala administrasi sepeninggal Jamaluddin Ar-Rahbi. Sementara jabatan walikota diisi oleh Sharimuddin Al Jukandar. Keduanya diberi pakaian kehormatan.

Pada hari Selasa tanggal 29 Ramadhan, para qadhi dan tokoh fuqaha berkumpul di kediaman wakil Sultan di Dar As-Sa'adah untuk mendengar pembacaan surat Sultan. Surat tersebut berisi larangan bagi Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah untuk memberi fatwa dalam masalah

---

[427] Abilussuq adalah sebuah desa di lembah Barda, tercakup wilayah Damaskus. Lih. *Tabshir Al Muntabih* (1/34).

cerai. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan berupa penegasan larangan tersebut.

Pada hari Jum'at tanggal 9 Syawwal, Al Qadhi Shadruddin Ad-Darani mengisi jabatan khatib di Masjid Jarah, menggantikan Badruddin bin Nashiruddin bin Abdussalam. Sebelumnya ia telah menjadi khatib di masjid tersebut, lalu posisi tersebut diserahkan kepada Badruddin Hasan Al 'Aqrabani. Sementara anaknya tetap menjadi khatib di Masjid Darayya yang sesudah itu diisi oleh ayahnya.

Pada hari Sabtu tanggal 10 Syawwal, rombongan haji berangkat dari Damaskus, dan yang menjadi amir mereka adalah Izzuddin Aibak Al Manshuri.

Di antara para tokoh yang menunaikan haji pada tahun ini adalah Shadruddin kepala qadhi madzhab Hanafi, Burhanuddin bin Abdul Haq, Syarafuddin bin Taimiyyah, Najmuddin Ad-Dimasyqi, Radhiyyuddin Al Minthiqi, Syamsuddin bin Wazir khatib Masjid Al Qubaibat, Abdullah bin Rasyiq Al Maliki, dan lain-lain.

Pada tahun ini Sulthanun Islam Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun menunaikan haji bersama sejumlah panglima, wakilnya yang bernama Karimuddin, Fakhruddin sekretaris mamluk, sekretaris rahasia Ibnu Al Atsir, Qadhil Qudhah Badruddin bin Jama'ah, penguasa Hamah Malik 'Imaduddin, dan Ash-Shahib Syamsuddin Ghibriyal.

Pada tahun ini terjadi konflik besar di antara sesama pemimpin Tatar karena Sultan mereka, yaitu Bu Sa'id mendapat tekanan dari Juban dan ia tidak sanggup menangkapnya. Karena itu ada sejumlah panglima yang bangkit untuk menghadapinya atas perintah Bu Sa'id. Di antara mereka adalah Abu Yahya, Duqmaq, Qarmashi, serta para petinggi negara lainnya. Mereka ingin menghabisi Juban sehingga ia melarikan diri dan menemui Sultan. Sultan pun mengetahui semua yang

mereka lakukan. Saat itu Juban ditemani oleh Wazir Ali Syah. Ia terus mendesak Sultan hingga akhirnya mau menerima Juban dan membantunya dengan pasukan yang besar. Sultan juga berangkat bersamanya untuk menghadapi pasukan Bu Sa'id. Dalam pertempuran ini pasukan Sultan berhasil mengalahkan dan menawan mereka, sehingga Juban pun berkuasa di negeri mereka. Sampai akhir tahun ini Juban telah menewaskan sekitar 40 panglima Tatar.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Al Muqri' Syihabuddin Abu Abdullah Husain bin Sulaiman bin Fazarah bin Badruddin Al Kafri Al Hanafi.**[428] Ia lahir pada sekitar tahun 637 Hijriyah. Ia menyimak hadits dan membaca sendiri kitab *Sunan At-Tirmidzi.* Ia menguasai beberapa macam *qira'ah* sehingga banyak pelajar yang belajar Ilmu Qira'ah kepadanya. Ada dua puluh pelajar yang mampu membaca *qira'ah sab'ah* berkat bimbingannya. Ia juga ahli di bidang Nahwu, sastra dan berbagai bidang lainnya. Ia mengajar di Madrasah Ath-Tharkhaniyyah lebih dari 40 tahun. Ia menjadi wakilnya Al Adzra'i. Ia orang yang baik dan diberkahi. Di akhir usianya ia mengalami kebutaan sehingga ia menyendiri di rumah sambil menekuni tilawah, dzikir dan mengajarkan bacaan Al Qur'an hingga wafat pada hari Senin tanggal 13 Jumadil Ula. Jenazahnya dishalati setelah shalat Zhuhur pada hari itu di Masjid Damaskus, lalu dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.

---

[428] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 106), *Al Wafi Bil Wafyat* (12/377), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/111), *Ghayah An-Nihayah* (1/341), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/142), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/245).

- Pada bulan ini datang berita tentang wafatnya **Syaikh Imam Tajuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Abu Hamid At-Tabrizi Asy-Syafi'i**, atau yang dikenal dengan nama Al Afdhali.[429] Ia wafat sepulangnya dari haji di Baghdad pada sepuluh hari pertama bulan Shafar. Ia seorang yang shalih, ahli Fiqih, dan hidupnya berkah. Ia sangat menentang Rasyiduddaulah. Saat Rasyiduddaulah dijatuhi hukuman mati, ia berkata, "Membunuh Rasyiduddaulah lebih bermanfaat daripada membunuh 100 ribu orang nasrani." Rasyiduddaulah ingin meminta kerelaannya, tetapi ia tidak mau menerima. Ia tidak mau menerima pemberian apapun dari siapapun. Ia wafat pada usia mendekati 60 tahun, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman Asy-Syunizi. Semoga Allah merahmatinya.
- **Muhyiddin Muhammad bin Mufadhdhal bin Fadhlullah Al Mishri,**[430] sekretaris Malikul Umara' dan pengelola wakaf. Ia sangat terpuji perilakunya, mencintai para ulama dan orang-orang shalih. Ia juga dermawan dan banyak melayani masyarakat. Ia wafat pada tanggal 24 Jumadil Ula, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ibnu Hilal di kaki bukit Qasiyun. Ia wafat pada usia 64 tahun. Jabatannya digantikan oleh Aminuddin bin Nahhas.
- **Amir Al Kabir Ghurlu bin Abdullah Al Adili.**[431] Ia termasuk panglima terkemuka. Ia pernah menjadi wakil di Damaskus untuk tuannya yang bernama Malik Al 'Adil

---

429 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 98), *Al Wafi Bil Wafyat* (18/259), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/450), bab *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/49).

430 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (5/30).

431 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 107), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/104), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/418).

Katbugha selama sekitar 3 bulan, yaitu pada tahun 695 Hijriyah. dan awal tahun 696 Hijriyah. Ia tetap menjadi panglima besar hingga wafat pada hari Kamis akhir bulan Jumadil Ula. Jenazahnya dimakamkan di pemakamannya di sebelah utara Masjid Al Muzhaffari di Qasiyun. Ia adalah seorang negarawan, pemberani, serta tulus terhadap Islam dan umat Islam. Ia wafat pada usia 60-an tahun.

- **Amir Jamaluddin Aqusy Ar-Rahbi Al Manshuri.**[432] Ia menjabat sebagai wakil Damaskus dalam waktu yang lama. Ia berasal dari Irbil. Dahulunya ia adalah seorang nasrani yang ditawan lalu dijual kepada wakil Rahbah. Kemudian ia berpindah ke tangan Malik Al Manshur, lalu dimerdekakannya dan dijadikannya panglima. Ia pun menjabat sebagai wakil Damaskus selama sekitar 11 tahun. Kemudian ia berpindah kepada pejabat administrasi selama empat bulan sebelum wafatnya. Ia wafat pada malam Kamis tanggal 21 Jumadil Ula, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi. Selama menjadi pejabat negara, ia dicintai oleh masyarakat umum.
- **Al Khathib Shalahuddin Yusuf bin Muhammad bin Abdullathif bin Mughaizil Al Hamawi.**[433] Ia memiliki banyak karya kitab. Ia adalah khatib Masjid Suq Al Asfal di Hamah. Ia menyimak hadits dari para sahabat Ibnu Thabarzad. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir.
- **Al 'Allamah Fakhruddin Abu 'Umar 'Utsman bin Ali bin Yahya bin Hibatullah bin Ibrahim bin**

---

[432] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (1/428).

[433] Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (2/105) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (5/245).

Musallam bin Ali Al Anshari Asy-Syafi'i,[434] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Abu Sa'id Al Mishri. Ia menyimak hadits dan termasuk ulama yang tepercaya. Ia pernah menjadi wakil qadhi di Kairo untuk beberapa lama. Posisinya sebagai pengisi *mi'ad (ceramah keagamaan)* di Masjid Thulun digantikan oleh Syaikh 'Ala'uddin Al Qunawi Syaikhusy-Syuyukh. Sedangkan posisinya sebagai pengisi *mi'ad* di Masjid Al Azhar digantikan oleh Syamsuddin bin 'Allan. Ia wafat pada malam Ahad tanggal 24 Jumadil Akhir, dan jenazahnya dimakamkan di Mesir. Ia wafat pada usia 90 tahun.

- **Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid Abu Fath Nashr bin Sulaiman bin 'Umar Al Manbiji.**[435] Ia memiliki sebuah *zawiyah* di Al Husainiyyah yang banyak diziarahi masyarakat, dan ia tidak pernah keluar dari *zawiyah*-nya itu kecuali untuk shalat Jum'at. Ia menyimak banyak hadits. Ia wafat pada hari Selasa setelah Ashar tanggal 26 Jumadil Akhir. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di *zawiyah*-nya tersebut. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Ash-Shalih Al Mu'ammar Ar-Ruhlah Isa bin Abdurrahman bin Ma'ali bin Ahmad bin Isma'il bin 'Athaf bin Mubarak bin Ali bin Abu Jaisy Al Maqdisi.**[436]

---

[434] Lih. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/125), *As-Suluk* (2/1/200), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/60), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/247).

[435] Lih. *Duwal Al Islam* (2/226), *Dzuyul Al Ibar* (hal. 107), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/538), *As-Suluk* (2/1/199), *Ghayah An-Nihayah* (2/335), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/165), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/758), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/6/52).

[436] Lih. *Duwal Al Islam* (2/226), *Mu'jam Syuyukh Adz-Dzahabi* (hal. 410), *Dzuyul Al Ibar* (hal. 108), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/282), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/52).

- **Ash-Shalihi Al Muth'im**, periwayat kitab *Shahih Al Bukhari* dan kitab-kitab lain. Ia menyimak banyak hadits dari banyak syaikh. Biografinya ditulis oleh Syaikh Alamuddin dalam kitab *Tarikh*-nya. Ia wafat pada hari Selasa tanggal 14 Dzulhijjah, lalu jenazahnya dishalati setelah shalat Zhuhur pada hari yang sama di Masjid Al Muzhaffari. Ia wafat pada usia 94 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

TAHUN 720 HIJRIYAH[437]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya. Sultan pada tahun ini menunaikan haji. Ia kembali ke Kairo pada hari Sabtu tanggal 12 Muharram, dan disambut dengan gembira oleh penduduk Kairo. Sementara Ash-Shahib Syamsuddin kembali dengan melalui jalur Syam dengan ditemani oleh Amir Nashiruddin Al Khazandar. Sedangkan wakil Hamah pulang bersama Sultan ke Kairo. Ia lantas diberi hadiah yang besar oleh Sultan, dan digelarinya Malik Al Mu'ayyad. Sultan juga menetapkan agar khutbahnya dibacakan di atas mimbar-mimbar Hamah dan wilayah-wilayah bawahannya.

Pada tahun ini Ibnu Al Marjani Syihabuddin membangun Masjid Al Khaif dengan menghabiskan biaya sekitar 20 ribu dinar. Pada bulan Muharram, Aminul Mulk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai wakil Tripoli, lalu ia menetap di Baitul Maqdis. Pada akhir-akhir bulan Shafar, Al Qadhi Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al Qafashi menjalankan jabatan wakil qadhi. Ia tiba dari Mesir bersama

---

437 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/86), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/296), dan *As-Suluk* (2/1/200).

Syarafuddin. Pada hari Senin tanggal 25 Rabi'ul Awwal dilaksanakan hukuman mati terhadap seseorang yang bernama Abdullah Ar-Rumi. Ia adalah budak milik seorang pedagang dan tidak pernah keluar dari masjid. Tetapi setelah itu ia mengaku sebagai nabi. Ketika ia diminta untuk bertaubat, ia tidak mau bertaubat sehingga ia pun dipenggal lehernya. Budak tersebut berambut pirang, berambut cokelat, dan bodoh. Ia dikuasai oleh setan dan pikirannya disihir hingga menganggap baik perbuatan tersebut. Akalnya juga kacau, dan sebenarnya ia lebih tepat disebut setan berwujud manusia.

Pada hari Senin tanggal 2 Rabi'ul Akhir, dilangsungkan akad nikah Sultan dengan seorang perempuan yang berasal dari Kipchak dan merupakan anak salah seorang raja di sana. Dalam acara itu Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah, sekretaris rahasia, Karimuddin dan sejumlah panglima diberi pakaian kehormatan. Sementara itu, pada bulan ini pasukan Mesir sudah tiba di Kota Sis. Dalam perjalanannya ada sekitar seribu pasukan Tripoli yang tenggelam saat menyeberangi Sungai Jeihun.

Pada bulan ini juga datang surat Sultan ke Syam yang berisi perintah untuk menyita lahan garapan keluarga Muhanna dan mengusir mereka dari wilayah Islam. Itu karena Sultan marah kepada mereka lantaran Muhanna tidak mau datang menemui Sultan.

Pada hari Rabu tanggal 24 Jumadil Ula, Syaikh Muhyiddin Al Asmar Al Hanafi mulai mengajar di Madrasah Ar-Rukniyyah. Jabatannya sebagai pengajar di Madrasah Al Jauhariyyah juga diambil dan diserahkan kepada Syamsuddin Ar-Raqi Al A'raj. Sementara tugas mengajar di masjid Kastil diserahkan kepada 'Imaduddin bin Muhyiddin Ath-Tharasusi yang setelah itu menjabat sebagai qadhi madzhab Hanafi. Sedangkan tugas imam di Masjid Nashiruddin di Harah Al Yahud diambil dari Ar-Raqi dan diserahkan kepada 'Imaduddin bin Al Kayyal,

dan tugas imam di Masjid Rabwah diserahkan kepada Syaikh Muhammad Ash-Shini.

Pada bulan Jumadil Akhir, pasukan Islam berkumpul di Aleppo dengan jumlah sekitar 20 ribu pasukan. Mereka semua dipimpin oleh wakil Aleppo, Althunbugha. Di antara mereka terdapat wakil Tripoli Syihabuddin Qarathai. Mereka memasuki wilayah Armenia dari gerbang Iskandarunah. Mereka menaklukkan wilayah perbatasan, lalu masuk ke Tal Hamdun. Kemudian mereka menyeberangi sungai Jeihun, dan dalam penyeberangan ini ada sejumlah pasukan yang tenggelam. Setibanya mereka di Kota Sis, mereka langsung mengepungnya, mempersempit ruang gerak penduduknya, membakar istana raja yang ada di kota tersebut, memotong tanaman-tanaman yang ada di kebun-kebun mereka, serta menggiring sapi, kerbau dan kambing mereka. Demikian pula yang mereka lakukan di Tarsus. Mereka juga merobohkan berbagai bangunan dan membakar pertanian. Setelah semua misi selesai, mereka pulang dan menyeberangi sungai tersebut, dan kali ini tidak ada seorang pasukan pun yang tenggelam.

Setibanya mereka di Syam, mereka mengusir Muhanna dan anak-anaknya dari negeri mereka, serta menghalau mereka hingga ke 'Anah dan Haditsah. Tidak lama kemudian, pasukan Islam mendengar kabar kematian penguasa Sis dan naiknya anaknya sebagai raja. Karena itu pasukan Islam melancarkan serangan sekali lagi terhadap wilayah Sis, merampas dan menawan. Setelah itu mereka pulang dengan selamat, kecuali dalam serangan yang keempat, karena dalam serangan ini ada sejumlah pasukan Islam yang gugur.

Pada awal-awal tahun ini terjadi konflik besar di wilayah Maghrib antara pasukan Islam dan pasukan Salib. Dalam konflik ini Allah memenangkan umat Islam atas musuh-musuh mereka. Pasukan Islam berhasil menewaskan 50 ribu lebih pasukan musuh dan menawan

5 ribu orang. Di antara korban yang tewas tersebut terdapat 25 raja-raja Salib. Mereka juga memperoleh harta rampasan perang dalam jumlah yang sangat besar. Konon, jumlahnya mencapai 70 *qinthar* emas dan perak. Pasukan Islam saat itu hanya berjumlah 2.500 pasukan berkuda, di luar kelompok pasukan pemanah. Di antara mereka tidak ada yang menjadi korban selain 11 orang. Ini merupakan peristiwa paling menakjubkan yang pernah terdengar.

Pada hari Kamis tanggal 22 Rajab diadakan pertemuan di Dar As-Sa'adah untuk membahas masalah Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah di hadapan wakil Sultan. Pertemuan tersebut dihadiri oleh para qadhi dan mufti dari berbagai madzhab. Syaikh Taqiyyuddin juga hadir di tempat tersebut. Mereka mengkritiknya karena ia kembali memberi fatwa dalam masalah cerai. Setelah pertemuan tersebut, Syaikh Taqiyyuddin ditahan dalam kastil pada hari tersebut.

Empat hari kemudian, jabatan pengelola wakaf diserahkan kepada Amir Ala'uddin bin Ma'bad, di luar jabatan *waliyyul bir* yang telah dipegangnya. Sedangkan Badruddin Al Mankurasi diberhentikan dari jabatan tersebut.

Pada akhir-akhir bulan Sya'ban, Amir Alamuddin Al Jawili wakil Ghazza ditangkap lalu dibawa ke Alexandria karena ia dituduh ingin bergabung dengan wilayah Yaman. Harta bendanya dan aset-asetnya juga disita. Padahal ia orang yang banyak berbuat baik dan memberi wakaf. Ia membangun sebuah masjid yang indah dan megah di Ghazza.

Pada bulan ini Raja Tatar Bu Sa'id melarang peredaran khamer dan menutup rumah-rumah hiburan. Ia menunjukkan keadilan dan perlakuan yang baik kepada rakyatnya. Perubahan ini dilatarbelakangi badai salju dan banjir yang sangat besar. Mereka lantas kembali kepada Allah dan bermunajat kepada-Nya sehingga mereka selamat. Akhirnya mereka pun bertaubat kepada Allah dan melakukan berbagai kebaikan.

Pada sepuluh pertama bulan Syawwal mulai dialirkan air di sungai Al Karimi yang dibeli oleh Karimuddin dengan harga 45 ribu dinar. Ia mengalirkan sungai tersebut ke masjidnya di Qubaibat sehingga bisa menghidupi banyak orang dan membuat warga di sekitarnya merasa betah. Sejak saat itulah banyak pohon yang ditanam dan dibuat kolam besar di depan masjid untuk menjadi sumber air bagi warga dan hewan ternak mereka. Di sampingnya dibangun tempat bersuci. Proyek ini mendatangkan kesejahteraan dan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat. Semoga Allah membalas amalnya.

Pada tanggal 11 Syawwal, rombongan haji berangkat dari Damaskus dengan dipimpin oleh Malik Shalahuddin bin Al Auhad. Di antara rombongan tersebut terdapat Zainuddin Katbugha Al Hajib, Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani, Al Qadhi Syamsuddin bin Al 'Izz, qadhi Hamah Syarafuddin bin Al Baziri, Quthbuddin bin Syaikh As-Salamiyyah, Badruddin bin Al 'Aththar, 'Ala'uddin bin Ghanim, Nashiruddin As-Sakhawi—bertindak sebagai qadhi rombongan. Sementara di antara rombongan Mesir terdapat qadhi madzhab Hanafi yang bernama Ibnu Al Hariri, qadhi madzhab Hanbali, Majduddin Harmi, Syaraf 'Isa Al Maliki—bertindak sebagai qadhi rombongan.

Pada bulan yang sama pembangunan pemandian yang diprakarsai oleh Uljaibugha di sebelah berat Dar Ath-Tha'm telah rampung dan langsung digunakan oleh masyarakat.

Pada akhir-akhir Dzulhijjah, datang delegasi dari pihak Raja Tatar ke Damaskus. Delegasi tersebut dipimpin oleh Khawaja Majduddin Isma'il bin Muhammad bin Yaqur As-Salami. Ia datang dengan membawa banyak hadiah untuk penguasa Mesir dari Raja Tatar. Tersiar kabar bahwa ia datang untuk mendamaikan antara umat Islam dan bangsa Tatar. Karena itu ia disambut oleh pasukan dan para pejabat

negara. Khawaja Majduddin menginap satu hari di Dar As-Sa'adah, lalu ia meneruskan perjalanannya ke Mesir.

Pada tahun ini umat Islam melakukan wuquf di 'Arafah dalam jumlah yang sangat besar, tidak pernah terjadi hal semacam itu sebelumnya. Mereka datang dari seluruh penjuru negeri. Jama'ah haji Irak pada saat itu membawa barang bawaan yang sangat besar. Di antaranya terdapat barang bawaan yang nilainya setara dengan satu juta dinar Mesir. Ini merupakan peristiwa yang menakjubkan.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Ibrahim Ad-Dahistani.**[438] Ia telah berusia lanjut. Ia menuturkan bahwa saat Tatar merebut Baghdad ia telah berusia 40 tahun. Ia selalu menghadiri shalat Jum'at bersama sahabat-sahabatnya di bawah kubah Nasr hingga wafat pada malam Jum'at tanggal 27 Rabi'ul Akhir di *zawiyah*-nya yang terletak di Suq Al Khail, Damaskus. Ia wafat pada usia 104 tahun sebagaimana yang dikatakannya, dan jenazahnya dimakamkan di *zawiyah*-nya.
- **Syaikh Muhammad bin Mahmud bin Ali bin Syahham Al Muqri'.**[439] ia adalah syaikh *mi'ad* di Masjid Ibnu 'Amir. Ia adalah seorang syaikh yang shalih dan tekun membaca Al Qur'an hingga wafat pada malam hari yang sama dengan wafatnya Ad-Dahistani, atau pada satu malam sebelumnya. Semoga Allah merahmati keduanya.

---

[438] Lih. *Al Manhal Ash-Shafi* (1/192), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/32) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/200).

[439] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

- **Syaikh Syamsuddin Ash-Sha'igh Al-Lughawi.**[440] Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Hasan bin Siba' bin Abu Bakar Al Judzami Al Mishri. Ia berasal dari Mesir, lalu ia hijrah ke Damaskus. Ia lahir pada sekitar tahun 645 Hijriyah. di Mesir. Ia menyimak hadits. Ia seorang ahli sastra terkemuka dan piawai dalam menggubah syair. Ia juga menguasai Ilmu 'Arudh (komposisi syair) dan Badi' (keindahan bahasa), Nahwu dan bahasa. Ia meringkas kitab *Shihah Al Jauhari* dan mensyarah kitab *Maqshurah Ibni Duraid.* Ia memiliki sebuah kasidah *ta'iyyah (bersanjak huruf ta')* yang terdiri dari dua ribu bait atau lebih, dan berisi penjelasan berbagai bidang ilmu. Ia juga seorang yang baik akhlaknya dan halus pergaulannya. Ia tinggal di antara jalan Habalin dan Farasy, yaitu di samping taman Al Qith. Ia wafat di rumahnya pada hari Senin tanggal 3 Sya'ban, dan jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir.

---

440 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (4/40), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/248), *Bughyah Al Wu'ah* (1/84), *Dzuyul Al Ibar* (hal. 114), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/361), *Fawat Al Wafyat* (2/326), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/113) dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/614).

TAHUN 721 HIJRIYAH[441]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya.

Pada hari pertama tahun ini, pemandian Az-Zait yang terletak di ujung jalan Hajar dibuka kembali setelah direnovasi oleh seseorang dari Samarra. Pemandian ini sempat mati sejak zaman Dinasti Khuwarizmi, yaitu sekitar 30 tahun. Pemandian tersebut sangat indah dan luas.

Pada tanggal 6 Muharram datang hadiah dari Raja Tatar Bu Sa'id kepada Sultan berupa kotak perhiasan, pakaian dan gandum. Pada hari 'Asyura, Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah keluar dari penjara di kastil atas perintah Sultan. Ia langsung pulang ke rumahnya. Ia tinggal di kastil selama 5 bulan 18 hari. Semoga Allah merahmatinya.

Pada tanggal 4 Rabi'ul Akhir, Al Qadhi Karimuddin wakil Sultan tiba di Damaskus, lalu ia tinggal di Dar As-Sa'adah. Sementara Qadhil Qudhah Taqiyyuddin bin 'Awadh yang merupakan qadhi madzhab Hanbali dan pengawas kas negara tiba di Damaskus dan tinggal di

---

441 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/90), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/271), dan *As-Suluk* (2/1/214).

Madrasah Al Adiliyyah Al Kabirah milik kalangan madzhab Syafi'i. Ia tinggal di sana dalam beberapa hari, kemudian ia kembali ke Mesir lagi. Ia datang untuk menjalankan beberapa tugas dari Sultan, dan ia sempat singgah di Baitul Maqdis.

Pada bulan ini, Sultan membangun sebuah kolam di dekat lapangan. Di samping tempat tersebut terdapat sebuah gereja. Karena itu walikota Mesir memerintahkan untuk menghancurkan gereja tersebut. Perobohan gereja tersebut mendorong kalangan bawah untuk menyerang gereja-gereja di Mesir dan menghancurkan apa saja yang bisa mereka hancurkan. Sultan kaget dengan reaksi masyarakat tersebut. Ia lantas bertanya kepada para qadhi, "Apa yang harus dilakukan pada orang yang berbuat demikian?" Mereka menjawab, "Ia harus diperingatkan." Kemudian Sultan mengeluarkan sejumlah narapidana yang terkena hukuman mati untuk dipenggal dan disalib, sehingga hal itu mengesankan bahwa Sultan sedang menghukum orang yang merusak gereja. Masyarakat pun menjadi tenang dan orang-orang nasrani menjadi aman. Mereka berani muncul kembali setelah sebelumnya bersembunyi.

Pada bulan yang sama kelompok Al Haramiyyah di Baghdad melakukan pemberontakan. Mereka menjarah pasar Tsulasa' pada waktu Zhuhur. Akhirnya masyarakat bangkit untuk melawan mereka, serta membunuh sekitar 100 orang di antara mereka, dan menawan sebagian yang lain.

Syaikh Alamuddin Al Birzali berkata, "Pada hari Rabu tanggal 7 Jumadil Ula, para qadhi, pejabat negara dan mufti keluar ke Qabun untuk meluruskan kiblat masjid yang diperintahkan untuk dibangun oleh Al Qadhi Karimuddin wakil Sultan di tempat tersebut. Mereka lantas sepakat bahwa kiblatnya sama dengan kiblat Masjid Damaskus.

Pada bulan yang sama terjadi sengketa antara Amir Juban, salah seorang panglima besar di Damaskus dengan wakil Sultan yang bernama Tankiz. Buntut dari sengketa ini adalah Juban ditangkap lalu dibawa ke kastil selama dua hari. Setelah itu ia dipindahkan ke Kairo untuk diberi peringatan. Kemudian ia diberi lahan garapan yang pantas untuknya.

Syaikh Alamuddin menceritakan bahwa pada bulan ini terjadi kebakaran besar di Kairo sehingga menghancurkan rumah-rumah mewah dan bangunan-bangunan megah, serta sebagian dari masjid. Musibah tersebut menimbulkan kesulitan yang besar bagi penduduk Kairo. Mereka lantas membaca doa Qunut dalam shalat-shalat mereka hingga masalah tersebut teratasi. Ternyata, yang menjadi biang keladinya adalah orang-orang nasrani lantaran sebagian dari gereja mereka dibakar dan dihancurkan. Akhirnya Sultan menjatuhkan hukuman mati pada sebagian dari mereka. Setelah itu Sultan mengharuskan orang-orang nasrani untuk mengenakan simbol agama mereka di kepala dan seluruh pakaian mereka, membawa lonceng saat ke pemandian, serta tidak menduduki jabatan apapun. Setelah itu situasi kota Kairo kembali tenang dan kebakaran berhasil dipadamkan.

Pada bulan Jumadil Akhir Raja Tatar Bu Sa'id merobohkan berbagai pasar, menikahkan para penzina, dan menumpahkan khamer. Ia menjatuhkan sanksi sekeras-kerasnya terhadap para pelaku tersebut. Tindakan Raja Tatar tersebut disambut gembira oleh umat Islam dan doa-doa untuknya. Semoga Allah merahmatinya dan mengampuni dosa-dosanya.

Pada tanggal 13 Jumadil Akhir dilaksanakan shalat Jum'at di Masjid Qashab, dan yang berkhutbah adalah Syaikh Ali Al Manakhili. Pada hari Kamis tanggal 29 Jumadil Akhir, pemandian yang dibangun oleh Tankiz di depan masjidnya mulai dibuka. Tempat tersebut

disewakan 40 dirham sehari karena sangat indah, memiliki banyak lampu dan sangat hangat.

Pada hari Sabtu tanggal 19 Rajab Gereja Al Qarra'in yang terletak di depan sinagoga Yahudi dirobohkan setelah terbukti bahwa gereja tersebut merupakan gereja yang baru dibangun. Perobohan gereja tersebut didasarkan pada surat keputusan Sultan.

Pada akhir-akhir Rajab hadiah dari Sultan kepada Bu Sa'id Raja Tatar telah tiba dengan dibawa oleh Khawaja Majduddin As-Sulami. Hadiah tersebut berupa 50 ekor unta, kuda dan keledai.

Pada pertengahan bulan Ramadhan dilaksanakan shalat Jum'at di Masjid Al Karimi, Qabun. Shalat Jum'at tersebut dihadiri oleh para qadhi dan tokoh lainnya.

Syaikh Alamuddin berkata, "Imam Qawamuddin Amir Katib putra Amir Al 'Amid Al Itqani Al Farabi, pengajar Masyhad Imam Abu Hanifah, tiba di Baghdad pada awal bulan Ramadhan. Ia menunaikan haji pada tahun ini, lalu ia pergi ke Mesir dan singgah di sana selama beberapa bulan. Setelah itu ia pulang ke Baghdad melewati Damaskus. Ia tinggal di Madrasah Al Khatuniyyah Al Hanafiyyah. Ia menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk sastra dan Fiqih."

Rombongan haji Syam keluar pada hari Senin tanggal 10 Syawwal dengan dipimpin oleh Syamsuddin Hamzah At-Turkumani, dan yang menjadi qadhinya adalah Najmuddin Ad-Dimasyqi. Pada tahun ini Tankiz menunaikan haji bersama sejumlah keluarganya. Sementara Amir Ruknuddin Baibars Al Hajib datang dari Mesir ke Damaskus untuk menggantikan Tankiz selama ia pergi haji sampai ia pulang. Selama di Damaskus, ia tinggal di Madrasah An-Najibiyyah Al Barraniyyah.

Di antara para tokoh yang berhaji pada tahun ini adalah Al Khathib Jalaluddin Al Qazwini, 'Izzuddin Hamzah bin Al Qalanisi, Ibnu

Al 'Izz Syamsuddin Al Hanafi, Al Qadhi Jalaluddin bin Husamuddin Al Hanafi, Baha'uddin bin 'Ulaimah, dan Syaikh Alamuddin Al Birzali.

Ibnu Jama'ah mengajar di *zawiyah* kalangan madzhab Syafi'i pada hari Rabu tanggal 18 Syawwal, menggantikan Syihabuddin Ahmad bin Muhammad Al Anshari karena perilakunya yang tidak baik. Saat itu Ibnu Jama'ah diberi pakaian kehormatan. Kajiannya dihadiri oleh para tokoh dan masyarakat umum hingga menyerupai shalat Jum'at. Ruangan pengajian dimeriahkan dengan banyak lampu sebagai tanda bahagia dengan pemecatan pengajar sebelumnya.

Al Birzali berkata—dan ini saya kutip dari tulisan tangannya, "Pada hari Ahad tanggal 16 Syawwal, Imam Al 'Allamah Taqiyyuddin As-Subki Al Muhaddits mengajar di Madrasah Al Kahhariyyah menggantikan Ibnu Al Anshari juga. Kajiannya itu dihadiri oleh sejumlah tokoh. Di antara mereka adalah Al Qunawi. Dalam kajian tersebut ia meriwayatkan hadits tentang dua orang yang bertransaksi dengan *khiyar (hak membatalkan transaksi)* dari Qadhil Qudhah Ibnu Jama'ah."

Pada bulan Syawwal 'Ala'uddin bin Ma'bad diberhentikan dari jabatan *waliyyul bir* dan pengelola wakaf, lalu ia menjabat *wilayatul wulah (dinas kepegawaian)* di Hauran menggantikan Baktamur karena ia sedang pergi ke Hijaz. Sementara saudaranya yang bernama Badruddin menjabat sebagai pengelola wakaf, sedangkan Amir Alamuddin Ath-Tharqusyi menjabat sebagai *waliyyul bir* dan pejabat administrasi. Adapun Al Anshari pergi ke Aleppo untuk menjabat pengelola *baitul mal* menggantikan Tajuddin saudara Syarafuddin Ya'qub.

Pada hari Idul Fitri Amir Tamurtasy bin Juban wakil Bu Sa'id tiba di wilayah Rum Bizantine dari arah Caesarea dengan membawa pasukan besar yang terdiri dari pasukan Tatar, Turkmenistan dan Karman. Ia memasuki wilayah Sis serta melakukan pembunuhan, penawanan, pembakaran dan penghancuran. Ia mengirim pesan kepada

wakil Aleppo Althunbugha untuk menyiapkan pasukan bantuan baginya, tetapi hal itu tidak bisa ia lakukan tanpa ada perintah dari Sultan.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Ash-Shalih Al Muqri' Baqiyyatush-Salaf 'Afifuddin Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Haq bin Abdullah bin Abdul Ahad bin Ali Al Qurasyi Al Makhzumi Ad-Dalashi.**[442] Ia adalah syaikhnya Baitul Haram, Makkah. Ia tinggal di Makkah lebih dari 60 tahun untuk mengajarkan bacaan Al Qur'an kepada masyarakat secara cuma-cuma. Ia wafat pada malam Jum'at tanggal 14 Muharram di Makkah pada usia di atas 90 tahun. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Al Fadhil Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar bin Abu Qasim Al Hamadzani.**[443] ayahnya adalah Ash-Shalihi atau yang dikenal dengan nama As-Sakakini. Ia lahir pada tahun 635 Hijriyah. di Ash-Shalihiyyah. Ia belajar dasar Nahwu, ahli menggubah syair, serta menyimak hadits. Ibnu Al Fakhr Al Ba'labakki melansir satu jilid kitab yang berisi mata rantai sanadnya Syaikh Al Hamadzani.

  Kemudian ia condong kepada paham syi'ah sehingga ia belajar kepada Abu Ash-Shalih Al Halabi, syaikhnya madzhab syi'ah dan menjadi pengikut Ibnu 'Adnan. Anak-

---

[442] Lih. *Al Aqd Ats-Tsamin* (9/196), *Ghayah An-Nihayah* (1/427), *As-Suluk* (2/1/235), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/371), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/251), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/386).

[443] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 117), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/265), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/123), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/55).

anaknya juga membaca kitab dengan disimak oleh Ibnu 'Adnan. Ia diminta oleh gubernur Madinah, Amir Manshur bin Jammaz untuk tinggal di Madinah, lalu ia pun tinggal di sana selama sekitar 7 tahun. Kemudian ia kembali ke Damaskus dalam keadaan telah lemah dan pendengarannya telah terganggu. Ia memiliki sebuah pertanyaan, dan pertanyaannya itu dijawab oleh Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Masalah ini tidak bisa dijawab oleh ulama lain.

Setelah Syaikh Al Hamadzani meninggal dunia, di rumahnya ditemukan sebuah kitab yang berisi pembelaan terhadap Yahudi dan agama-agama lain yang rusak. Kitab yang ditulis sendiri oleh Syaikh Al Hamadzani itu lantas dicuci (dihapus) oleh Taqiyyuddin As-Subki ketika ia tiba di Damaskus sebagai qadhi. Dan jenazahnya tidak dilayat oleh Al Qadhi Syamsuddin bin Musallam. Ia meninggal dunia pada hari Jum'at tanggal 26 Shafar, dan dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Sesudah itu anaknya dijatuhi hukuman mati lantaran mencaci Ummahatul Muminin 'Aisyah dan selainnya. Semoga Allah meridhai mereka dan berlaku buruk kepada orang yang menistakan mereka.

- Pada hari Jum'at awal bulan Ramadhan dilakukan shalat ghaib untuk dua jenazahnya, yaitu Syaikh Najmuddin Abdullah bin Muhammad Al Ashbahani (seorang ahli ibadah, zuhud dan menjadi tujuan ziarah) yang wafat di Makkah, dan Syaikh Muhammad Az-Zaila'i (salah seorang yang shalih) yang wafat di Makkah juga. Shalat ghaib juga dilakukan untuk sejumlah ulama yang wafat di Madinah. Di antara mereka adalah Abdullah Muhammad bin Abu Qasim bin

Farhun[444] pengajar madzhab Maliki di sana, Syaikh Yahya Al Kurdi,[445] dan Syaikh Hasan Al Maghribi As-Saqqa.

- **Syaikh Imam 'Ala'uddin Ali bin Sa'id bin Salim Al Anshari,**[446] imam di Masyhad Ali yang terletak di area Masjid Damaskus. Ia seorang yang berwajah ceria, tawadhu', bersuara merdu, dan tekun dalam mengajarkan bacaan Al Qur'an di masjid. Ia mengimami wakil Sultan bersama orang tua Al 'Allamah Baha'uddin Muhammad bin Ali pengajar Madrasah Al Aminiyyah dan kepala *hisbah* Damaskus. Ia wafat pada malam Senin tanggal 4 Ramadhan, dan jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di kaki bukit Qasiyun.
- **Amir Zainuddin Katbugha Al Manshuri,**[447] salah seorang panglima terbaik dan paling banyak bersedekah kepada orang-orang fakir dan miskin. Ia sangat menyukai acara khataman Al Qur'an, pengajian spiritual dan maulid, serta menyimak Al Qur'an dan Hadits. Ia memuliakan para ulama yang melakukan kegiatan-kegiatan tersebut serta berbuat baik kepada mereka. Ia juga sering menghadiri majelis Syaikh kami, Abu Abbas bin Taimiyyah. Ia juga banyak menunaikan haji dan bersedekah. Ia wafat pada sore hari Jum'at tanggal 28 Syawwal, dan jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di pemakamannya yang terletak di sebelah kiblat Masjid Qubaibat. Jenazahnya dilayat

---

444 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

445 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

446 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 120), *As-Suluk* (2/1/234), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/350), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/554) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/261).

447 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (2/117).

oleh banyak orang, dan mereka semua memujinya. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Baha'uddin bin Al Maqdisi**[448] dan **Sunnah Sa'duddin Abu Zakariya Yahya Al Maqdisi**[449] (ayahnya Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Sa'd, seorang muhaddits yang masyhur). Semoga Allah merahmatinya.
- **Saifuddin An-Nasikh,**[450] seorang penyalin naskah berbagai kitab.
- **Syaikh Ahmad Al Haram,**[451] seorang pembaca Al Qur'an pada jenazah. Ia membaca kitab *At-Tanbih* secara berulang-ulang di hadapanku. Ia sering menanyakan berbagai hal yang termuat dalam kitab tersebut; sebagiannya bagus dan sebagiannya tidak bagus.

---

[448] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 119), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/62), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/54).

[449] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 121), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/781), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/56).

[450] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[451] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

TAHUN 722 HIJRIYAH[452]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya, kecuali *waliyyul bir* di Damaskus karena sudah diganti dengan Alamuddin Tharqasyi. Sementara Ibnu Ma'bad telah dimutasi menjadi gubernur Hauran karena kenegarawanan, ketegasan, komitmennya pada agama, dan amanahnya.

Pada tanggal 14 Muharram terjadi gempa besar di Damaskus, tetapi Allah melindungi kota tersebut dari dampak buruknya.

Wakil Sultan Tankiz datang dari Hijaz pada malam Selasa tanggal 11 Muharram, setelah pergi selama tiga bulan. Ia masuk Damaskus pada malam hari agar tidak menyusahkan seorang pun untuk menyambutnya. Sedangkan penggantinya sementara pergi dua hari sebelum kedatangannya agar tidak menyusahkan Tankiz untuk memberinya hadiah atau hal-hal lain. Sementara itu, Mughlathai Abdul Wahid Al Jamadar, salah seorang panglima Mesir, datang membawa hadiah berupa pakaian yang mewah dari Sultan untuk Tankiz. Ia lantas

---

452 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyara* (4/91), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/273), dan *As-Suluk* (2/1/235).

memakainya dan mencium ambang pintu istananya sebagaimana yang telah menjadi tradisi.

Pada hari Rabu tanggal 6 Shafar, Syaikh Najmuddin Al Qafkhazi mulai mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah untuk kalangan madzhab Hanafi. Ia adalah khatibnya Masjid Tankiz. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi dan tokoh-tokoh lain. Materi yang disampaikannya saat itu adalah tentang firman Allah, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Qs. An-Nisa' [4]: 58)

Kajian tersebut diadakan setelah wafatnya Al Qadhi Syamsuddin bin Al 'Izz Al Hanafi. Ia wafat sepulangnya dari Hijaz. Jabatannya sebagai wakil qadhi digantikan oleh 'Imaduddin Ath-Tharasusi yang merupakan menantunya. Dialah yang menjadi pengganti sementara selama ia pergi, tetapi ia kemudian melanjutkan jabatan tersebut.

Pada tahun ini Al Khuwarazmi datang sebagai ajudan, menggantikan Katbugha.

Pada bulan Rabi'ul Awwal, Syaikh Qawamuddin Mas'ud bin Syaikh Burhanuddin Muhammad bin Syaikh Syarafuddin Muhammad Al Karmani Al Hanafi tiba di Damaskus dan tinggal di Qashsha'in. Karena itu banyak penuntut ilmu yang hilir mudik ke tempatnya. Ia datang untuk bertemu dengan wakil Sultan. Usianya saat itu masih muda karena ia lahir pada tahun 701 Hijriyah. Aku juga pernah bertemu dengannya. Ia memiliki keahlian di bidang *furu'* dan *ushul*. Namun pengakuannya lebih besar daripada apa yang telah dicapainya. Kemudian ia pindah ke Mesir dan wafat di sana sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada bulan Rabi'ul Akhir Kota Ayas telah berhasil ditaklukkan dan direbut dari tangan Armenia. Menara Athlas juga berhasil direbut oleh pasukan Islam dengan seizin Allah. Mereka lantas menghancurkannya. Batu-batu benteng tersebut dilapisi dengan besi dan timah. Pasukan Islam juga memperoleh harta rampasan perang dalam jumlah yang sangat besar. Setelah itu mereka mengepung Kota Kuwarah, tetapi saat itu cuaca sangat panas dan banyak sekali lalat sehingga Sultan memerintahkan mereka untuk pulang. Mereka lantas membakar *manjaniq* yang mereka bawa dan mengambil besinya saja. Kemudian mereka pulang dalam keadaan selamat dan memperoleh harta rampasan perang. Dalam pertempuran tersebut ada banyak sukarelawan yang ikut bersama mereka.

Pada hari Kamis tanggal 23 Jumadil Ula pemasangan karpet di dalam Masjid Damaskus telah rampung sehingga memberi kenyamanan bagi para jama'ah. Akan tetapi hal itu justru mempersulit para jama'ah, tidak seperti biasanya. Dahulu jama'ah melewati tengah koridor dari pintu Barradah dengan memakai kedua sandalnya. Jika mau, mereka bisa berjalan hingga ke pintu lain, dan mereka tidak dilarang dengan memakai sandal kecuali di *maqshurah* karena tidak seorang pun yang boleh memasukinya dengan menggunakan alas kaki, lain halnya dengan koridor-koridor lainnya. Karena itu wakil Sultan memerintahkan untuk menyempurnakan pemasangan karpet di dalamnya atas saran pengelolanya, Ibnu Marajil.

Pada bulan Jumadil Akhir, pasukan Islam pulang dari wilayah Sis dengan dipimpin oleh Aqusy, wakil Karak.

Pada akhir bulan Rajab, Al Qadhi Muhyiddin Isma'il bin Jahbal menjabat sebagai wakil qadhinya Ibnu Shashra, menggantikan Ad-Darani Al Ja'fari. Sementara Ad-Darani merasa cukup menduduki posisi khatib di Masjid Al 'Uqaibah.

Pada tanggal 13 Rajab, wakil Sultan berangkat untuk melayani Sultan. Ia pun dimuliakan oleh Sultan dan diberinya pakaian kehormatan. Ia kembali pada awal Sya'ban dan disambut penduduk Damaskus dengan suka cita.

Pada bulan Rajab telah rampung pembangunan pemandian yang dibiayai oleh Amir Ala'uddin bin Shubh di samping rumahnya, yaitu di sebelah utara Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah.

Pada hari Senin tanggal 9 Sya'ban, Amir Saifuddin bin Abu Bakar bin Arghun wakil Sultan melakukan akad nikah dengan putri Sultan Malik An-Nashir. Pada hari yang sama ada sejumlah putra panglima yang dikhitan di hadapan Sultan. Dalam perayaan itu Sultan mengadakan jamuan makan yang besar. Perak ditebarkan di atas kepala anak-anak yang dikhitan tersebut. Perayaan hari itu disaksikan oleh banyak orang.

Pada bulan ini Sultan memerintahkan untuk membebaskan pajak makanan di Makkah, dan memberikan gantinya untuk wakilnya dengan lahan garapan yang luas di wilayah Sha'id.

Pada akhir-akhir Ramadhan telah rampung pembangunan pemandian yang dibiayai oleh Baha'uddin bin 'Ulaimah di jalan Majiyyah dari arah Qasiyun, dekat dengan tempat tinggal Baha'uddin. Pemandian tersebut dimanfaatkan oleh penduduk setempat dan sekitarnya.

Rombongan haji Syam berangkat pada hari Kamis tanggal 8 Syawwal dengan dipimpin oleh Saifuddin Bulthai wakil Rahmah. Ia tinggal di dalam gerbang Jabiyah di jalan Ibnu Shabrah. Sedangkan yang menjadi qadhinya adalah Syamsuddin bin Naqib, qadhi kota Homs.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- Al Qadhi Syamsuddin bin Al 'Iz Al Hanafi.[453] Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh Syarafuddin Abu Barakat Muhammad bin Syaikh 'Izzuddin Abu Al 'Izz bin Shalih bin Abu Al 'Izz bin Wuhaib bin 'Atha' bin Jubair bin Jabir bin Wuhaib Al Adzra'i Al Hanafi. Ia adalah salah seorang syaikh dan imam madzhab Hanafi. Ia menguasai banyak bidang ilmu. Ia menjabat sebagai wakil qadhi selama 20 tahun. Keputusan-keputusannya sangat tepat, perilakunya terpuji, akhlaknya mulia, serta banyak berbuat baik dan menjalin silaturahmi dengan para sahabatnya dan lain-lain. Ia pernah berkhutbah di masjid yang dibangun Al Afram untuk beberapa lama. Dialah khatib pertama di masjid tersebut. Ia juga mengajar di Madrasah Al Mu'azhzhamiyyah, Al Yaghmuriyyah, Al Qilijiyyah dan Azh-Zhahiriyyah. Ia juga menjadi pengelola wakafnya. Ia seorang tokoh yang diagungkan dan disegani.

  Ia wafat beberapa hari setelah pulang dari haji, yaitu pada hari Kamis akhir bulan Muharram. Jenazahnya dishalati pada hari itu setelah shalat Zhuhur di Masjid Al Afram, lalu dimakamkan di Al Mu'azhzhamiyyah di dekat kerabatnya. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang, dan mendapat kesaksian yang baik dari para jama'ah. Mereka iri dengan cara kematian seperti ini. Semoga Allah merahmatinya. Posisinya sebagai pengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah digantikan oleh Syaikh Najmuddin Al Qahfazi. Sedangkan posisinya sebagai pengajar di Madrasah Al Mu'azhzhamiyyah dan Al Qilijiyyah, serta khatib di Masjid Al Afram digantikan

---

[453] Lih. *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/338), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/13), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/254), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/547), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/6/58).

oleh anaknya yang bernama 'Ala'uddin. Sementara jabatannya sebagai wakil qadhi digantikan oleh 'Imaduddin Ath-Tharasusi, pengajar di kastil.

- **Syaikh Al Imam Al 'Alim Baqiyyatus-Salaf Radhiyyuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Abu Bakar bin Muhammad bin Ibrahim Ath-Thabari Al Makki Asy-Syafi'i.**[454] Ia menjadi imam masjid selama lebih dari 50 tahun. Ia menyimak hadits para syaikh di negerinya dan yang berkunjung ke negerinya, tidak pernah mengembara. Ia memberi fatwa dalam waktu yang lama. Ia menuturkan bahwa ia meringkas kitab *Syarh As-Sunnah* karya Al Baghawi. Semoga Allah merahmati keduanya. Ia wafat pada Sabtu sesudah shalat Zhuhur tanggal 8 Rabi'ul Awwal di Makkah, dan jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya.
- **Syaikh Az-Zahid Al Wari' Baqiyyatus-Salaf Zakiyyuddin Abu Yahya Zakariya bin Yusuf bin Sultan bin Hamid Al Bajali Asy-Syafi'i.**[455] Ia adalah wakil khatib serta pengajar di Madrasah Ath-Thayyibiyyah dan Al Asadiyyah. Ia memiliki sebuah *halaqah* di masjid yang dihadiri oleh para pelajar. Ia juga menekuni ilmu Fara'idh dan ilmu-ilmu lain. Ia wafat pada hari Jum'at tanggal 23 Jumadil Ula pada usia 70 tahun. Jenazahnya dimakamkan

---

[454] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 124), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/126), *Al Aqd Ats-Tsamin* (3/240), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/56), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/255), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (1/163).

[455] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (1/208) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/38).

dekat makam syaikhnya, yaitu Al 'Allamah Tajuddin Al Fazari. Semoga Allah merahmati keduanya.

- **Nashiruddin Abu Muhammad Abdullah bin Wajihuddin bin Abdullah Muhammad bin**[456] Ali bin Abu Thalib bin Suwaid bin Ma'ali bin Muhammad bin Abu Bakar Ar-Raba'i At-Taghlibi At-Takriti, salah seorang tokoh terkemuka Damaskus. Ayahnya lebih dahulu hijrah ke Damaskus. Ia menjadi besar pada masa Azh-Zhahir dan sebelumnya. Ia lahir pada bilangan tahun 650 Hijriyah. dari keluarga yang sederhana. Ia wafat pada hari Kamis tanggal 20 Rajab, dan dimakamkan di pemakaman keluarga di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syamsuddin Muhammad bin Al Maghribi,**[457] seorang pedagang dan pendiri wisma Ash-Shanamain[458] yang terletak di tepi jalan yang dilalui para kafilah. Semoga Allah merahmatinya dan menerima amalnya. Wisma tersebut berada di tempat yang paling baik dan bermanfaat.
- **Syaikh Al Jalil Az-Zahid Najmuddin Abu Abdullah Husain bin Muhammad bin Isma'il Al Maqdisi,**[459] atau yang dikenal dengan nama Ibnu 'Abbud Al Mishri. Ia memiliki posisi yang tinggi dalam pemerintahan. Ia wafat pada pagi hari Jum'at tanggal 23 Syawwal, dan dimakamkan di *zawiyah*-nya. Posisinya dalam *zawiyah* tersebut digantikan

---

456 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 125), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/406), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/57).

457 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/273).

458 Shanamain adalah nama desa yang tercakup wilayah Damaskus, berjarak dua *marhalah* (sekitar 85 Km.) dari Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/429).

459 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/153).

oleh keponakannya yang bernama Syamsuddin Muhammad bin Hasan.

- **Syaikh Al Faqih Muhyiddin Abu Al Huda Ahmad bin Syaikh Syihabuddin Abu Syamah.**[460] Ia lahir pada tahun 653 Hijriyah. Ia diarahkan ayahnya untuk menyimak hadits dari para syaikh, belajar Al Qur'an dan mendalami Fiqih. Ia ahli menyalin naskah, banyak membaca Al Qur'an, dan belajar di beberapa madrasah. Ia wafat pada tanggal 27 Syawwal, dan jenazahnya dimakamkan di samping ayahnya di pemakaman gerbang Faradis.
- **Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid Jalaluddin Abu Ishaq Ibrahim bin Zainuddin Muhammad bin Ahmad bin Mahmud bin Muhammad Al 'Aqili,** atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Qalanisi.[461] Ia lahir pada 654 Hijriyah. Ia menyimak dari Ibnu Abdidda'im kitab *Jaza' Ibni 'Arafah* dan meriwayatkannya lebih dari sekali. Ia juga menyimak hadits para syaikh lain. Ia bekerja sebagai penyalin naskah dan penulis karya bebas. Kemudian ia berhenti dan meninggalkan itu semua, lalu mengisi waktunya dengan ibadah dan zuhud. Ia dibangunkan oleh para amir sebuah *zawiyah* di Mesir, dan mereka sering datang ke tempatnya itu. Ia seorang yang murah senyum dan fasih tutur katanya. Kemudian ia pindah ke Baitul Maqdis. Ia pernah datang ke Damaskus sekali, dan saat itu banyak orang yang datang menemuinya dan memuliakannya. Selama di Damaskus ia menceritakan hadits, kemudian ia kembali ke Baitul Maqdis. Ia wafat di sana pada malam Ahad tanggal 3 Dzulqa'dah,

---

[460] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (1/176).

[461] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 125), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/135), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/59), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/145), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/25).

lalu jenazahnya dimakamkan di Mamalla. Semoga Allah merahmatinya. Ia adalah pamannya Al Muhtasib Izzuddin bin Al Qalanisi, dan Al Muhtasib ini adalah pamannya Ash-Shahib Taqiyyuddin bin Marajil.

- **Syaikh Imam Quthbuddin Muhammad bin Abdushshamad bin Abdul Qadir As-Sunbathi Al Mishri.**[462] Ia adalah peringkas kitab *Ar-Raudhah* dan pengajar kitab *Tashih At-Ta'jiz.* Ia mengajar di Madrasah Al Fadhiliyyah dan menjadi wakil qadhi di Mesir. Ia termasuk tokoh Fiqih. Ia wafat pada hari Jum'at tanggal 14 Dzulhijjah pada usia 70 tahun. Posisinya sebagai pengajar di Madrasah Al Fadhiliyyah digantikan oleh Dhiya'uddin Al Munadi, wakil qadhi di Kairo. Kajian pertamanya dihadiri oleh Ibnu Jama'ah dan para tokoh lain. Allah Mahatahu.

---

462 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (4/134), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/257), dan *Husn Al Muhadharah* (1/423).

TAHUN 723 HIJRIYAH[463]

Awal tahun ini bertepatan dengan hari Ahad bulan Januari, dan yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya. Hanya saja yang menjadi *waliyyul birr* di Damaskus adalah Amir Ala'uddin Ali bin Hasan Al Marwani. Ia menduduki jabatan tersebut pada bulan Shafar tahun sebelumnya.

Pada bulan Shafar tahun ini jabatan walikota Damaskus diisi oleh Amir Syihabuddin bin Barq menggantikan Sharimuddin Al Jukandar. Dan pada bulan yang sama Al Qadhi Karimuddin wakil Sultan diberhentikan karena menderita sakit. Pada saat itu Kota Kairo dihias, dinyalakan lampu-lampu, dan orang-orang fakir dikumpulkan di rumah sakit Al Manshuri untuk mengambil sedekahnya sehingga sebagian dari mereka meninggal dunia karena berdesak-desakan.

Pada akhir bulan Rabi'ul Awwal Imam Al 'Allamah Al muhaddits Taqiyyuddin As-Subki Asy-Syafi'i mengajar di Madrasah Al Manshuriyyah Kairo, menggantikan Al Qadhi Jamaluddin Az-Zura'i

---

463 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/273), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/134) dan *As-Suluk* (2/1/240).

karena ia pindah ke Damaskus. Kajiannya itu dihadiri oleh 'Ala'uddin Syaikhusy-Syuyukh Al Qunawi Asy-Syafi'i. Sementara posisinya sebagai pengajar di Masjid Al Hakim digantikan oleh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Adlan. Sedangkan Al Qadhi Jamaluddin Az-Zura'i di Syam menggantikan posisi Najm bin Shashra pada hari Jum'at tanggal 24 Rabi'ul Awwal. Ia sudah diberi pakaian kehormatan saat masih berada di Mesir. Ia tiba di Damaskus pada sore hari Rabu tanggal 4 Jumadil Ula. Ia lantas tinggal di Madrasah Al Adiliyyah. Ia datang ke Damaskus sebagai qadhi, kepala syaikh, hakim militer, serta mengajar di Madrasah Al Adiliyyah, Al Ghazzaliyyah dan Al Atabikiyyah.

Pada bulan Rabi'ul Akhir Al Qadhi Karimuddin Abdul Karim bin Hibatullah bin As-Sadid wakil Sultan ditangkap, padahal ia telah mencapai kedudukan dalam pemerintahan yang tidak bisa dicapai oleh para wazir besar lainnya. Setelah itu harta kekayaannya dan aset-asetnya disita, dan ia juga dipenjara di kediaman wakil Sultan. Setelah itu ia diasingkan ke Syaubak dan dipenuhi semua kebutuhannya. Kemudian ia diizinkan untuk menetap di *zawiyah*-nya di Kota Qudus. Keponakannya yang bernama Karimuddin Ash-Shaghir juga ditangkap, harta bendanya disita, lalu ia dipenjara di sebuah menara. Penangkapannya itu membuat masyarakat umum senang, dan mereka mendoakan Sultan karena telah menangkapnya. Setelah itu ia diusir ke Sefad.

Sementara itu, Aminul Mulk Abdullah yang tinggal di Kota Qudus diminta datang ke Mesir untuk diberi jabatan wazir di Mesir. Kedatangannya disambut gembira oleh masyarakat umum. Mereka menyalakan lampu-lampu untuk memeriahkan kedatangannya. Sementara itu, Ash-Shahib Syamsuddin Ghibriyal diminta datang dari Damaskus, lalu ia pun datang dengan membawa harta benda yang sangat besar.

Al Qadhi Mu'inuddin bin Al Hasyisy datang ke Damaskus sebagai *nazhar al juyusy* di Syam menggantikan Quthb bin Syaikh Salamiyyah yang telah diberhentikan dari jabatan tersebut. Ia dipenjara di Madrasah Al 'Adzrawiyyah selama sekitar 20 hari, kemudian ia diizinkan pulang ke rumahnya.

Pada bulan Jumadil Ula Tharqasyi diberhentikan dari jabatan pejabat administrasi, lalu posisi tersebut diisi oleh Amir Baktamur. Pada tanggal 2 Jumadil Akhir, Al Qadhi Ibnu Jahbal menjabat sebagai wakil qadhi Az-Zura'i. Beberapa hari sebelumnya ia menjabat sebagai pengasuh anak-anak yatim menggantikan Ibnu Hilal. Pada bulan Sya'ban, Tharqasyi dikembalikan kepada posisi sebagai pejabat administrasi, sedangkan Baktamur berangkat ke Alexandria sebagai wakil di sana. Baktamur tinggal di Alexandria hingga wafat.

Pada bulan Ramadhan datang serombongan jama'ah haji dari Masyriq. Di antara mereka terdapat putri Raja Abaga Khan putra Hulagu Khan, sekaligus sebagai saudari Arghun dan bibinya Khazan dan Kharbanda. Ia dimuliakan dan ditempatkan di Istana Ablaq. Ia juga dipenuhi semua kebutuhannya hingga berangkat ke Makkah.

Rombongan haji Syam berangkat pada hari Senin tanggal 8 Syawwal dengan dipimpin oleh Quthlija Al Abu Bakri yang tinggal di Qashsha'in. Sedangkan yang menjadi qadhi rombongan tersebut adalah Qadhil Qudhah Syamsuddin bin Musallam Al Hanbali. Ikut dalam rombongan tersebut adalah Jamaluddin Al Mizzi, dan 'Imaduddin bin Asy-Syairaji. Sedangkan di antara jama'ah haji Mesir terdapat Qadhil Qudhah Badruddin bin Jama'ah, anaknya yang bernama 'Izzuddin, Fakhruddin sekretaris mamluk, Syamsuddin Al Haritsi, Syihabuddin Al Adzra'i, dan 'Ala'uddin Al Farisi.

Pada bulan Syawwal Taqiyyuddin As-Subki menjabat sebagai syaikh Darul Hadits Azh-Zhahiriyyah di Kairo sepeninggal Zakiyyuddin

Al Munadi. Nama aslinya adalah Abdul 'Azhim bin Al Hafizh Syarafuddin Ad-Dimyathi. Kemudian jabatan ini diambil dari As-Subki dan diserahkan kepada Fathuddin bin Sayyidunnas Al Ya'muri. Ia mulai menjalankan jabatan ini pada bulan Dzulqa'dah.

Pada hari Kamis awal bulan Dzulhijjah, Quthbuddin bin Syaikh Salamiyyah dikenakan pakaian kehormatan dan dikembalikan kepada posisinya sebagai *nazhar al juyusy,* mendampingi Mu'inuddin bin Hasyisy. Lama setelah itu Quthbuddin menduduki jabatan tersebut sendiri, sedangkan Ibnu Hasyisy dipecat.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Al Imam Al Mu'arrikh Kamaluddin bin Al Fuwathi Abu Fadhl Abdurrazzaq bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Umar bin Abu Al Ma'ali Asy-Syaibani Al Baghdadi,**[464] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Fuwathi. Al Fuwathi adalah kakeknya dari jalur ibunya. Ia lahir pada 642 Hijriyah. di Baghdad. Ia pernah tertangkap dalam pertempuran melawan Tatar, lalu ia meloloskan diri dari penawanan. Awalnya ia menjadi pengelola kitab-kitab di perpustakaan Al Mustanshiriyyah. Ia mengarang sebuah kitab setebal 55 jilid, dan kitab lain setebal 20 jilid. Ia memiliki banyak karya dan syair-syair yang indah. Ia menyimak hadits dari Muhyiddin bin Al Jauzi. Ia wafat pada tanggal 3 Muharram dan jenazahnya dimakamkan di Asy-Syuniziyyah.

---

464 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 128), *Fawat Al Wafyat* (2/319), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/474), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/411), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/60).

- **Qadhil Qudhah Najmuddin bin Shashra Abu Abbas Ahmad bin Al 'Adl 'Imaduddin Muhammad bin Al 'Adl Aminuddin Salim bin Al Hafizh Al muhaddits Baha'uddin Abu Al Mawahib Hasan bin Hibatullah bin Mahfuzh bin Hasan bin Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Shashra At-Taghlibi Ar-Raba'i Asy-Syafi'i.**[465] Ia adalah kepala qadhi di Syam. Ia lahir pada bulan Dzulqa'dah tahun 655 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits dan mengkaji berbagai ilmu hingga menjadi ahli. Ia menuliskan naskah kitab *Wafyat Al A'yan* untuk Al Qadhi Syamsuddin bin Khallikan dan menyimaknya di hadapannya. Ia juga belajar Fiqih kepada Syaikh Tajuddin Al Fazari, dan belajar Nahwu kepada saudaranya yang bernama Syarafuddin. Ia memiliki keunggulan di bidang karya bebas. Ia mengajar di Madrasah Al Adiliyyah Ash-Shaghirah pada tahun 682 Hijriyah., di Madrasah Al Aminiyyah pada tahun 690 H, dan di Madrasah Al Ghazzaliyyah pada tahun 694 Hijriyah. Ia juga menjabat sebagai hakim militer dalam pemerintahan Al 'Adil Katbugha. Kemudian Ia menjadi qadhi Syam pada tahun 682 Hijriyah. menggantikan Ibnu Jama'ah ketika ia diminta untuk menjadi qadhi Mesir sepeninggal Ibnu Daqiq Al Id. Setelah itu ia diberi tambahan jabatan sebagai kepala syaikh dan pengajar di Madrasah Al Adiliyyah, Al Ghazzaliyyah dan Al Atabikiyyah. Seluruhnya merupakan jabatan duniawi yang pasti ia tinggalkan dan akan diwarisi oleh orang lain.

---

[465] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 128), *Fawat Al Wafyat* (1125), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/20), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/280), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/258).

Ia adalah seorang pemimpin yang disegani, tenang, dermawan, berakhlak baik, serta dimuliakan oleh Sultan dan para pejabat pemerintah. Ia wafat secara mendadak di perkebunannya di Sahm pada malam Kamis tanggal 16 Rabi'ul Awwal. Jenazahnya dishalati di Masjid Al Muzhaffari, dan dilayat oleh wakil Sultan, para qadhi, panglima dan para tokoh. Setelah itu jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga di Rukniyyah.[466]

- **'Ala'uddin Ali bin Muhammad bin 'Utsman bin Ahmad bin Abu Al Maniy bin Muhammad bin Nahlah Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i.**[467] Ia lahir pada tahun 658 Hijriyah. Ia mengkaji kitab *Al Muharrar* dan menjadi pengikut Sunnah Zainuddin Al Fariqi. Setelah itu ia mengajar di Madrasah Ad-Daula'iyyah dan Ar-Rukniyyah. Ia juga menjabat sebagai pengelola *baitul mal*. Ia membangun sebuah rumah yang indah di samping Madrasah Ar-Rukniyyah. Ia wafat pada Rabi'ul Awwal tahun ini. Posisinya sebagai pengajar di Madrasah Ad-Daula'iyyah digantikan oleh Al Qadhi Jamaluddin bin Jumlah. Sedangkan posisinya sebagai pengajar di Madrasah Ar-Rukniyyah digantikan oleh Ruknuddin Al Khurasani.
- **Syaikh Dhiya'uddin Abdullah Ad-Darbandi An-Nahwi.**[468] Ia dijatuhi hukuman mati. Ia mengalami gangguan akal, lalu ia pergi dari Damaskus ke Kairo. Setelah

---

466 Yaitu Madrasah Ar-Rukniyyah Al Jawwaniyyah milik kalangan madzhab Syafi'i. Madrasah tersebut diwakafkan oleh Ruknuddin Mankurs, mantan sahaya Malikuddin Sulaiman Al 'Adili. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/253).

467 Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/245).

468 Lih. *Duwal Al Islam* (2/231), *Tarikh Ibni Al Wardi* (hal. 274), *As-Suluk* (2/1/241) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/418).

itu Syaikhusy-Syuyukh Al Qunawi memberi saran agar ia ditempatkan di rumah sakit, tetapi saran tersebut tidak disetujui. Kemudian ia masuk kastil dengan membawa pedang terhunus dan membunuh seorang nasrani. Ia lantas dibawa menghadap ke Sultan karena mereka mengiranya sebagai mata-mata. Karena itu Sultan memerintahkan untuk menggantungnya, lalu ia pun digantung. Aku termasuk orang yang belajar Nahwu kepadanya.

- **Syaikh Ash-Shalih Al Muqri' Al Fadhil Syihabuddin Ahmad bin Thabib bin Abdullah Al Hilli Al 'Azizi Al Fawarisi**, atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Halabiyyah.[469] Ia menyimak hadits dari Khathib Marda dan Ibnu 'Abdidda'im. Ia belajar dengan tekun hingga menghasilkan banyak ilmu dan mengajar. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal pada usia 78 tahun. Jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.
- **Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Qathinah Al Adzra'i**,[470] seorang pedagang yang masyhur dengan kekayaannya. Menurut satu sumber, zakatnya pada masa kekuasaan Raja Ghazan mencapai 25 ribu dinar. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ini, dan jenazahnya dimakamkan di pemakamannya yang ada di gerbang perkebunannya yang bernama Al Marfa', di samping

---

[469] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[470] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 129), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/314), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/272, dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/59).

Tsaura[471] di jalan Qabun. Itu merupakan pemakaman yang besar.

- **Al Qadhi Al Imam Jamaluddin Abu Bakar bin 'Abbas bin Abdullah Al Khaburi,**[472] qadhinya Ba'labakka. Ia merupakan sahabat terbesar Sunnah Tajuddin Al Fazari. Ia datang dari Ba'labakka untuk menjumpai Al Qadhi Al Adzra'i, tetapi ia wafat di Madrasah Al Badara'iyyah pada malam Sabtu tanggal 7 Jumadil Ula. Jenazahnya dimakamkan di Qasiyun. Usianya pada saat itu 70 tahun.
- **Syaikh Al Mu'ammar Jamaluddin Umar bin Ilyas bin Ar-Rasyid Al Ba'labakki,**[473] seorang pedagang. Ia lahir pada tahun 622 Hijriyah. Ia wafat pada tanggal 12 Jumadil Ula pada usia 100 atau 101 tahun. Jenazahnya dimakamkan di gerbang Satha. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Al Imam Al Muhaddits Al-Lughawi Shafiyyuddin Abu Tsana' Mahmud bin Abu Bakar bin Muhammad bin Hamid bin Abu Bakar bin Muhammad bin Yahya bin Husain Al Urmawi Ash-Shufi.**[474] Ia lahir pada tahun 647 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits, serta mengembara untuk menghimpun hadits. Ia juga banyak menulis hadits, dan melanjutkan kitab *An-Nihayah* karya Ibnu Atsir. Ia juga membaca kitab *At-Tanbih*

---

471 Tsaura adalah nama sungai besar di Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/938).

472 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (2/135) dan Ad-Durar Al Kaminah (1/485).

473 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 129).

474 Lih. *Duwal Al Islam* (2/2/231), *Dzuyul Al Ibar* (hal. 130), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/138), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/110), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/62).

dan belajar bahasa hingga menghasilkan beberapa karya. Namun ia mengalami gangguan akal pada tahun 697 Hijriyah. hingga terjangkit penyakit *sauda' (semacam gila).* Ia pernah sembuh beberapa lama dari penyakitnya itu sehingga dapat mengingat dengan baik, tetapi ia terjangkit lagi penyakit tersebut hingga ia wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun ini di rumah sakit An-Nuri. Jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir.

- **Khatun Al Mashunah Khatun Binti Malik Ash-Shalih Isma'il bin Al 'Adil bin Abu Bakar bin Ayyub bin Syadzi.**[475] Ia wafat di rumahnya yang dikenal dengan nama Dar Kafur. Ia adalah seorang pemimpin wanita yang dihormati dan tidak pernah menikah sama sekali. Dari keturunan Ayyub tidak ada perempuan lain yang setara dengannya di zamannya. Ia wafat pada hari Kamis tanggal 21 Sya'ban, lalu jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ummu Shalih. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikhuna Al Jalil Baha'uddin Abu Muhammad Qasim bin Syaikh Badruddin Abu Ghalib Al Muzhaffar bin Najmuddin bin Abu Tsana' Mahmud bin Tajul Umana' Abu Fadhl Ahmad bin Muhammad bin Hasan bin Hibatullah bin Abdullah bin Husain bin 'Asakir Ad-Dimasyqi Ath-Thabib Al Mu'ammar.**[476] Ia lahir pada tahun 629 Hijriyah. Ia menyimak hadits dari banyak syaikh. Al Hafizh Alamuddin Al Birzali melansir mata rantai sanadnya pada tahun wafatnya. Demikian pula Al Hafizh Shalahuddin Al 'Alai juga

---

475 Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/318).

476 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 130), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/323), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/61).

melansir sebagian haditsnya yang memiliki derajat sanad yang tinggi.

Al Muhaddits Nashiruddin bin Thughril menulis sebuah biografi para syaikh setebal tujuh jilid yang mencakup 570 syaikh yang menjadi sumber riwayatnya, baik dengan menyimak langsung atau melalui *ijazah*. Kitab tersebut dibaca oleh Nashiruddin bin Thugril di hadapan Syaikh Baha'uddin, dan di simak oleh para hafiz dan selainnya.

Al Birzali berkata, "Aku membaca sebanyak 23 jilid kitab di hadapannya dengan menghilangkan riwayat-riwayat yang terulang. Ia juga mempelajari kedokteran dan mengobati masyarakat tanpa memungut biaya. Ia banyak menghafal hadits, cerita dan syair. Ia juga memiliki karya-karya syair. Kemudian ia meninggalkan itu semua dan memilih mengasingkan diri di rumah dan menceritakan hadits. Di akhir hayatnya ia menguasai berbagai hal yang tidak dikuasai oleh ulama lain. Di akhir usianya ia mewakafkan rumahnya sebagai darul hadits. Ia memperlakukan Al Birzali dan Al Mizzi secara khusus. Ia wafat pada waktu Zhuhur hari Senin tanggal 25 Sya'ban. Jenazahnya dimakamkan di Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya."

- **Al Wazir Al Amir Najmuddin Muhammad bin Syaikh Fakhruddin 'Utsman bin Abu Qasim Al Bushrawi Al Hanafi.**[477] Ia mengajar di Bushra sepeninggal pamannya, Al Qadhi Shadruddin Al Hanafi. Kemudian ia menjabat sebagai kepala *hisbah* di Damaskus dan pengawas kas negara. Setelah itu ia menjabat sebagai wazir. Kemudian ia meminta diberhentikan dari jabatan

---

477 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 131), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/89), *As-Suluk* (2/1/252), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/165), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/62).

tersebut, lalu ia pun diberi jabatan *imrah 'asyarah*[478] dengan memperoleh lahan garapan yang sangat luas. Selama memegang jabatan terakhirnya ini, ia diperlakukan layaknya wazir dari segi penghormatan dan pakaian, hingga ia wafat di Bushra pada hari Kamis tanggal 28 Sya'ban. Jenazahnya dimakamkan di Bushra. Ia adalah seorang yang dermawan, terpuji, banyak bersedekah dan berbuat baik kepada banyak orang. Ia wafat meninggalkan harta dan anak-anak yang banyak. Namun, seluruh anaknya meninggal dunia setelah itu, hartanya terpencar-pencar, istri-istrinya dinikahi oleh orang lain, dan rumahnya juga didiami oleh orang lain.

- **Amir Sharimuddin Ibrahim bin Qarasunqur Al Jaukandar.**[479] Ia menjabat sebagai kepala urusan rumah tangga sultan, kemudian ia menjabat sebagai walikota Damaskus, kemudian ia diberhentikan dari jabatan tersebut pada enam bulan sebelum wafatnya. Ia wafat pada tanggal 9 Ramadhan dan dimakamkan di pemakamannya yang bernama Al Musyarrafah Al Mubayyadhah di sebelah timur Masjid An-Naranji. Pemakaman tersebut telah disiapkannya untuk dirinya sendiri.
- **Syaikh Ahmad Al A'qaf Al Hariri Syihabuddin Ahmad bin Hamid bin Sa'id At-Tanukhi Al Hariri.**[480] Ia lahir pada tahun 644 Hijriyah. Di masa mudanya ia belajar kitab *At-Tanbih* kepada Syaikh Tajuddin

---

[478] *Imrah 'asyarah* adalah sebuah pangkat militer yang pemiliknya mendapatkan pelayanan dari sepuluh mamluk. Pangkat *shighar al wulah (panglima kecil)* merupakan salah satu tingkatan dari pangkat *imrah 'asyarah.* Lih. *Kasysyaf Syarh Aham Al Mushthalahat Al Waridah fi Maraji' Al 'Ashri Al Mamaliki* (hal. 393, dikutip dari Dozy).

[479] Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/242).

[480] Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/199).

Al Fazari. Kemudian ia menjadi penganut kelompok Al Haririyyah dan melayani mereka. Ia juga menjadi pengikut setia Syaikh Najmuddin bin Isra'il. Ia menyimak hadits, dan menunaikan haji lebih dari satu kali. Ia seorang yang rupawan, disukai banyak orang, dan berakhlak baik. Ia wafat pada hari Ahad tanggal 23 Ramadhan di *zawiyah*-nya di Mizzah, lalu jenazahnya dimakamkan di pemakamannya di Mizzah juga. Jenazahnya dilayat oleh banyak jama'ah.

- Pada hari Jum'at tanggal 28 Ramadhan diadakan shalat *ghaib* untuk Syaikh Harun Al Maqdisi.[481] Ia wafat di Ba'labakka pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Ia seorang yang shalih dan masyhur di kalangan para sufi.
- **Syaikh Al Imam Al Muqri' Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Yusuf bin Ghusn Al Anshari Al Qashri As-Sabti.**[482] Ia wafat pada hari Kamis bulan Dzulqa'dah di Qudus, dan jenazahnya dimakamkan di Mamalla. Jenazahnya dilayat oleh Karimuddin dan para jama'ah lain dengan berjalan kaki. Ia lahir pada 653 Hijriyah. Ia seorang syaikh yang disegani, dan berjenggot merah karena diwarnai dengan daun inai. Aku pernah bertemu dan melakukan kajian bersamanya pada tahun ini saat aku berkunjung ke Kota Qudus. Ini adalah kunjungan pertamaku. Ia bermadzhab Maliki. Ia sudah membaca kitab *Al Muwaththa'* saat berusia 8 tahun.

---

481 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

482 Lih. *Ghayah An-Nihayah* (2/47), *Durrah Al Hujal* (2/258), dan Nafh Ath-Thib (2/207).

Ia belajar Nahwu dari Al Ustadz bin Abu Rabi',[483] pensyarah kitab *Al Jumal* karya Az-Zajjaji dari jalur Syuraih.

- **Syaikhuna Al Ashil Syamsuddin Abu Nashr Muhammad bin 'Imaduddin Abu Fadhl bin Bundar bin Mamil[484] Asy-Syirazi.**[485] Ia lahir pada bulan Syawwal tahun 629 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits dan juga menceritakannya. Ia membaca sendiri di hadapan Syaikhuna Al Mizzi beberapa jilid kitab. Ia adalah seorang syaikh yang baik, diberkahi dan tawadhu'. Ia melapisi mushaf dan kotak mushaf dengan emas. Ia memiliki keunggulan di bidang ini. Ia tidak pernah mengotori tangannya sedikit pun dengan jabatan apapun hingga wafat pada hari 'Arafah di perkebunannya di Mizzah. Jenazahnya dishalati di Masjid Mizzah, dan dimakamkan di pemakamannya. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'd Al Adzra'i Al Hanbali Qayyim Al Jauziyyah.**[486] Ia seorang yang shalih, ahli ibadah, dan tidak banyak menuntut. Ia menyimak sebagian dari kitab *Dala'il An-Nubuwwah* dari Ar-Rasyidi Al 'Amiri. Ia wafat secara tiba-tiba pada malam Ahad tanggal 19 Dzulhijjah di Madrasah Al Jauziyyah. Jenazahnya dishalati di masjid setelah shalat Zhuhur, lalu dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir. Jenazahnya dilayat oleh banyak jama'ah, dan

---

[483] Lih. *Bughyah Al Wu'ah* (2/125).

[484] Kata Bundar berarti Al Hafizh (penghafal Hadits), sedangkan kata Mamil bermakna Muhammad. Lih. *Taj Al 'Arus* entri ب ن د ر , dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (8/160).

[485] Lih. *Duwal Al Islam* (2/231), *Dzuyul Al Ibar* (hal. 131), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/351), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/62).

[486] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (1/472).

mereka memujinya sebagai orang yang baik. Semoga Allah merahmatinya. Ia adalah ayahnya Al 'Allamah Syamsuddin Muhammad bin Qayyim Al Jauziyyah, pengarang banyak karya yang bermanfaat.

- **Amir Ala'uddin Ali bin Syarafuddin Mahmud bin Isma'il bin Ma'bad Al Ba'labakki,**[487] salah seorang panglima *thabalkhanah.* Ayahnya adalah seorang pedagang di Ba'labakka, dan ia sendiri tumbuh berkembang dan berhubungan dengan pemerintahan. Ia mengalami peningkatan karir hingga diberi jabatan sebagai panglima *thabalkhanah.* Ia juga pernah menjabat sebagai *waliyyul bir* di Damaskus dan pengelola wakaf. Kemudian ia diangkat sebagai kepala pemerintahan di Hauran. Namun setelah itu ia jatuh sakit dan setengah badannya mengalami pembengkakan. Ia pun meminta untuk diberhentikan, dan permintaannya itu dipenuhi. Ia lantas tinggal di perkebununannya di Mizzah hingga wafat pada tanggal 25 Dzulhijjah. Jenazahnya dishalati di sana dan dimakamkan di pemakaman Mizzah. Ia termasuk panglima yang terbaik dan patuh pada agama. Semoga Allah mengampuninya.
- Pada hari yang sama wafat **Al Faqih Al 'Abid An-Nasikh Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Sa'dullah bin Abdul Ahad bin Sa'duddin bin Abdul Qahir bin Abdul Ahad bin 'Umar Al Harrani,**[488] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Najih. Ia wafat di lembah Bani Salim, lalu dibawa ke Madinah untuk dimandikan. Jenazahnya dishalati di Raudhah, dan dimakamkan di Baqi' di sebelah timur makam 'Aqil. Banyak

---

487 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/200) dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/483).

488 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (4/64) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/61).

orang yang iri dengan cara wafatnya dan pemakamannya. Semoga Allah merahmatinya. Di antara orang yang iri terhadap hal tersebut adalah Syaikh Syamsuddin bin Musallam qadhi madzhab Hanbali. Ia pun wafat tiga tahun sesudahnya dan dimakamkan di sampingnya. Semoga Allah merahmati keduanya.

Pada hari kedatangan jenazah Syaikh Syarafuddin Muhammad tersebut, Syaikh Syarafuddin bin Abu Al 'Iz Al Hanafi juga datang dari menunaikan haji. Ia iri dengan cara kematian seperti itu, dan ia pun dikaruniai kematian seperti itu di Madinah.

Syaikh Syarafuddin bin Najih ini pernah menjadi pengikut Syaikh kami, yaitu Al 'Allamah Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Ia pernah bersama Syaikh Taqiyyuddin di beberapa situasi yang sulit dan tidak sanggup dijalani kecuali oleh para pemberani yang ikhlas. Ia pernah dianiaya beberapa kali lantaran Syaikh Taqiyyuddin, namun semua itu membuatnya semakin cinta kepada Syaikh Taqiyyuddin serta semakin sabar terhadap gangguan dari musuh-musuhnya. Ia adalah seorang yang baik, terpuji perilakunya, serta cerdas, bagus pemahamannya, serta patuh pada agama dan zuhud. Karena itu ia dikaruniai kematian semacam ini dalam perjalanan haji, dishalati di Raudhah, dan dimakamkan di Baqi Al Gharqad, makamnya para sahabat di Madinah Nabawiyyah. Ada banyak generasi salaf yang mengharapkan mati setelah melakukan amal shalih yang ia lakukan. Jenazahnya dilayat oleh banyak jama'ah. Semoga Allah merahmatinya. Allah Mahatahu.

TAHUN 724 HIJRIYAH[489]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya. Yang menjadi khalifah adalah Al Mustakfi Billah Abu Rabi' Sulaiman bin Al Hakim Bi'amrillah Al Abbasi, dan yang menjadi sultan adalah Malik An-Nashir. Sementara yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Amir Saifuddin Arghun, dan yang menjadi wazirnya adalah Aminul Mulk. Adapun para qadhinya di Mesir masih seperti pada tahun sebelumnya.

Sementara yang menjadi wakilnya di Syam adalah Amir Saifuddin Tankiz. Adapun para qadhi Syam adalah Jamaluddin Al Adzra'i dari madzhab Syafi'i, Ash-Shadr Ali Al Bushrawi dari madzhab Hanafi, Syarafuddin Al Hamdani dari madzhab Maliki, dan Syamsuddin bin Musallam dari madzhab Hanbali. Yang menjadi khatib Masjid Al Umawi adalah Jalaluddin Al Qazwini, yang mengelola *baitul mal* adalah Jamaluddin bin Al Qalanisi, yang menjadi kepala *hisbah (polisi syariat)* adalah Fakhruddin bin Syaikh Salamiyyah, yang menjadi pengawas

---

489 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/92), *Kanz Ad-Durar* (9/314), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/274), dan *As-Suluk* (2/1/253).

administrasi adalah Syamsuddin Ghibriyal, yang menjadi pelaksana administrasi adalah Alamuddin Tharqasyi, yang menjadi *nazhar al juyusy* adalah Quthbuddin bin Syaikh Salamiyyah dan Mu'inuddin bin Hasyisy, yang menjadi sekretaris rahasia adalah Syihabuddin Mahmud, yang menjadi pemimpin bangsawan adalah Syarafuddin bin 'Adnan, yang menjadi pengelola masjid adalah Badruddin bin Al Haddad, yang mengelola kas negara adalah Izzuddin bin Al Qalanisi, yang menjadi *waliyyul bir* adalah 'Ala'uddin bin Al Marwani, dan yang menjadi walikota Damaskus adalah Syihabuddin bin Barq.

Pada tanggal 15 Rabi'ul Awwal, Izzuddin bin Al Qalanisi menjabat sebagai kepala *hisbah* menggantikan Fakhruddin bin Syaikh Salamiyyah. Sementara Ibnu Al Qalanisi menjabat sebagai kepala *hisbah,* selain sebagai pengawas kas negara.

Pada bulan ini Karimuddin wakil Sultan dibawa dari Kota Qudus ke Mesir, lalu ia dipenjara dan seluruh harta dan simpanannya disita. Setelah itu ia dibuang ke Shaid, dan selama di sana ia dipenuhi seluruh kebutuhannya bersama saudaranya oleh Sultan. Setelah itu Karimuddin Ash-Shaghir juga ditangkap, didenda dalam jumlah besar, dipenjara, lalu dilepaskan lagi.

Pada hari Jum'at tanggal 21 Rabi'ul Akhir dibacakan surat Sultan di *maqshurah* Masjid Al Umawi di hadapan wakil Sultan dan para qadhi. Surat tersebut berisi pembebasan pajak hasil pertanian di seluruh wilayah Syam. Karena itu doa-doa dipanjatkan untuk Sultan oleh seluruh kalangan, baik khusus atau umum. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Jum'at tanggal 25 Rabi'ul Akhir datang surat kepada wakil Sultan yang berisi pemberhentian Az-Zura'i sebagai qadhi madzhab Syafi'i. Ketika ia mendengar berita itu, ia pun berhenti menjalankan peradilan. Lima belas hari setelah pemberhentiannya, ia tinggal di Madrasah Al Adiliyyah. Kemudian ia pindah dari tempat

tersebut ke Madrasah Al Atabikiyyah. Jabatan sebagai syaikh dan pengajar di Madrasah Al Atabikiyyah tetap ia pegang.

Wakil Sultan memanggil Syaikh kami, Al Imam Az-Zahid Burhanuddin Al Fazari untuk ditawarinya jabatan qadhi, tetapi ia menolak. Wakil Sultan mendesaknya dengan segenap cara, tetapi ia tetap menolak dan keluar dari ruangan wakil Sultan. Wakil Sultan lantas mengirim utusan beberapa tokoh untuk pergi ke madrasahnya, lalu mereka menemuinya dengan berbagai cara, namun ia tetap menolak jabatan di pemerintahan itu.

Pada hari Jum'at datang surat dari Mesir yang berisi permintaan kepada Al Khathib Jalaluddin Al Qazwini untuk berangkat ke Mesir untuk diberi jabatan sebagai qadhi Syam. Pada hari yang sama Ash-Shadr Taqiyyuddin Sulaiman bin Marajil dilantik sebagai pengelola masjid menggantikan Badruddin bin Al Haddad yang telah wafat. Sedangkan jabatan sebagai pengelola rumah sakit Ash-Shaghir diambil dari Ibnu Marajil dan diserahkan kepada Badruddin bin Al 'Aththar.

Pada malam Kamis pertengahan bulan Jumadil Akhir terjadi gerhana bulan setelah shalat 'Isya. Karena itu Al Khathib mengadakan shalat Kusuf dengan membaca empat surat, yaitu surat Qaf, Al Qamar, Al Waqi'ah dan Al Qiyamah. Setelah itu ia mengerjakan shalat 'Isya, lalu disusul dengan khutbah. Pada pagi harinya ia mengimami shalat Shubuh di masjid. Setelah itu ia pergi ke Mesir dan mendapatkan sambutan yang besar dari Sultan. Beberapa hari kemudian ia diberi jabatan sebagai qadhi. Ia lantas pulang ke Syam dan tiba di Damaskus pada tanggal 5 Rajab dengan membawa jabatan qadhi selain sebagai khatib dan pengajar di Madrasah Al Adiliyyah dan Madrasah Al Ghazzaliyyah. Ia menjalankan sendiri semua tugas tersebut. Sedangkan posisi pengajar di Madrasah Al Aminiyyah diserahkan kepada Jamaluddin bin Al Qalanisi, selain sebagai pengelola *baitul mal*. Ia juga diberi tambahan jabatan

sebagai hakim militer. Sejak saat itu ia dipanggil Qadhil Qudhah Jalaluddin Al Qazwini.

Pada tahun ini Raja Takrur[490] datang ke Kairo untuk menunaikan haji, yaitu pada tanggal 25 Rajab. Ia menginap di Qarafah bersama orang-orang Maghrib dan pelayannya yang berjumlah sekitar 20 ribu orang. Mereka membawa banyak emas sehingga harga emas turun menjadi dua dirham saja. Raja tersebut bernama Malik Al Asyraf Musa bin Abu Bakar. Ia masih muda dan berwajah tampan, serta memiliki kerajaan yang sangat luas; ditempuh dalam tiga tahun perjalanan. Konon ia membawa dua puluh empat raja, dimana setiap raja bawaannya memiliki tentara sendiri. Ketika ia masuk ke Kastil Jabal untuk mengucapkan salam kepada Sultan, ia diperintahkan untuk mencium tanah tetapi ia menolak. Ia lantas dimuliakan oleh Sultan. Ia juga tidak diperkenankan duduk hingga keluar dari hadapan Sultan. Setelah itu ia disediakan kuda abu-abu yang dipakaikan *zunnari*[491] yang terbuat dari kain satin yang berwarna merah. Ia juga disediakan berbagai perlengkapan yang pantas untuk orang sepertinya. Ia juga mengirimkan banyak hadiah kepada Sultan. Di antaranya adalah uang sebanyak 40 ribu dinar. Ia juga mengirimkan hadiah uang sebesar 10 ribu dinar kepada wakil Sultan, serta pakaian-pakaian yang indah.

Pada bulan Sya'ban dan Ramadhan, sungai Nil di Mesir mengalami kenaikan yang besar; tidak pernah seperti itu sejak sekitar 100 tahun yang lalu atau bahkan lebih. Air sungai Nil itu membanjiri

---

490 Takrur adalah sebuah negeri yang dinisbatkan kepada sebuah kabilah di Sudan, terletak di ujung selatan wilayah Maghrib. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/831) dan *Tadzkirah At-Tanbih* (2/142, catatan kaki no. 2).

491 *Zunnari* adalah mantel kuda yang terbuka bagian dadanya dan menutupi bagian belakangnya sehingga tidak terlihat buntutnya. Mantel ini diberikan untuk kuda seseorang yang memiliki derajat yang tinggi, dan dibuat dari kain satin berwarna merah. Lih. *As-Suluk* (2/1/851, catatan kaki no. 1).

lahan-lahan penduduk selama sekitar tiga bulan setengah. Akan tetapi, kejadian tersebut lebih banyak manfaatnya daripada bahayanya.

Pada hari Kamis tanggal 18 Sya'ban, Qadhil Qudhah Jalaluddin Al Qazwini menunjuk dua orang wakil, yaitu Yusuf bin Ibrahim bin Jumlah Al Mahajji Ash-Shalihi yang sesudah itu menjabat sebagai qadhi, dan Muhammad bin Ali bin Ibrahim Al Mishri. Pada hari itu keduanya menjalankan peradilan di Madrasah Al Adiliyyah.

Pada keesokan harinya datang surat yang berisi penunjukan Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani sebagai qadhi di Aleppo. Karena itu wakil Sultan memanggilnya dan menawarinya jabatan tersebut, tetapi ia menolaknya. Wakil Sultan memaksanya, tetapi ia bersikeras menolak. Kemudian pada tanggal 12 Ramadhan datang surat yang berisi penegasan penunjukannya sehingga ia pun bersiap-siap untuk pergi ke Aleppo. Ia menunda-nunda kepergiannya hingga pagi hari Kamis tanggal 14 Rabi'ul Awwal. Ia tiba di Aleppo pada hari Selasa tanggal 26 Syawwal. Ia pun dihormati secara berlebih. Ia juga mengajar di sana. Ia menyampaikan ilmu-ilmu yang terlalu besar untuk disampaikan di kota tersebut. Mereka pun memperoleh kehormatan dengan keilmuannya. Sementara penduduk Damaskus kehilangan ilmu-ilmunya yang unggul.

Pada tanggal 8 Ramadhan, Aminul Mulk diberhentikan sebagai wazir Mesir, lalu jabatan tersebut ditambahkan kepada Amir Ala'uddin Mughlathai Al Jamali, kepala rumah urusan rumah tangga Sultan. Pada akhir-akhir bulan Ramadhan, Ash-Shahib Syamsuddin Ghibriyal diminta datang ke Kairo untuk menjabat sebagai pengawas administrasi, menggantikan Karimuddin Ash-Shaghir. Sementara Karimuddin Ash-Shaghir pergi ke Damaskus untuk menjabat sebagai pengawas administrasi di sana. Ia tiba di Damaskus pada bulan Syawwal, dan tinggal di gedung peradilan yang terletak di Qashsha'in.

Saifuddin Qudaidar menjabat sebagai walikota Mesir. Ia adalah seorang yang pemberani dan tegas. Setelah menduduki jabatan tersebut, ia menumpahkan khamer dan menangkapi para pemeras sehingga situasi di Kairo dan Mesir menjadi aman. Ia adalah pengikut setia Ibnu Taimiyyah selama tinggal di Mesir.

Pada bulan Ramadhan Syaikh Najmuddin Abdurrahim bin Sahham Al Maushili tiba di Mesir dari wilayah Uzbak. Ia menguasai ilmu kedokteran dan lain-lain. Karena itu ia diberi tugas mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah Al Barraniyyah, menggantikan Jamaluddin bin Al Qalanisi. Ia menjalankan tugas tersebut pada awal bulan Dzulhijjah. Setelah itu ia mengajar di Madrasah Al Jarukhiyyah.

Rombongan haji Syam berangkat pada tanggal 9 Syawwal dengan dipimpin oleh Kukanjiyar Al Muhammadi. Sedangkan yang menjadi qadhinya adalah Syihabuddin Azh-Zhahiri. Di antara tokoh yang berangkat haji pada tahun ini adalah Burhanuddin Al Fazari, Syihabuddin Qarathai An-Nashiri wakil Tripoli, Sharuja, Syahrai, dan lain-lain.

Pada pertengahan bulan Syawwal, Sultan menambahkan jumlah fuqaha di Madrasah An-Nashiriyyah. Sebelumnya dari setiap madzhab terdapat tiga puluh tiga pengajar. Lalu Sultan menambahkan menjadi lima puluh empat dari setiap madzhab. Ia juga menaikkan gaji mereka.

Pada tanggal 23 Syawwal, Karimuddin Al Kabir wakil Sultan ditemukan gantung diri di dalam perpustakaannya yang telah ia kunci dari dalam. Ia mengikat lehernya dengan seutas tali dan berdiri di atas sebuah bangku, lalu ia menendang bangku tersebut hingga ia mati di Kota Uswan. Biografinya akan dijelaskan nanti.

Pada tanggal 17 Dzulqa'dah Kota Damaskus dihias menyambut kesembuhan Sultan dari sakit yang hampir merenggut nyawanya. Dan

pada bulan Dzulqa'dah juga, Jamaluddin bin Al Qalanisi mulai mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah Al Jawwaniyyah menggantikan Ibnu Az-Zamlakani yang pergi ke Aleppo untuk menjadi qadhi di sana. Kajiannya itu dihadiri oleh Al Qadhi Al Qazwini.

Datang surat dari Baghdad kepada Maula Syamsuddin bin Sinan. Surat tersebut menceritakan bahwa Amir Juban memberi Amir Muhammad Husainah segelas khamer untuk ia minum, tetapi ia menolak sekeras-kerasnya. Saat dipaksa, ia tetap menolak. Amir Juban lantas berkata, "Jika kamu tidak mau meminumnya, aku akan memaksamu membayar uang 30 *tuman*[492]." Amir Muhammad Husainah menjawab, "Baiklah, aku akan membayarnya asalkan aku tidak minum khamer." Amir Juban lantas membuat surat pertanggungan. Setelah itu Amir Muhammad Husainah pergi menemui seorang amir lain yang bernama Yalba untuk meminjam uang sebesar 30 *tuman.* Yalba menolak memberinya pinjaman kecuali ia diberi keuntungan sebesar 10 *tuman.* Keduanya pun sepakat. Yalba lantas mengirimkan pesan kepada Juban, "Uang yang kau minta dari Husainah ada padaku. Apakah aku memasukkannya ke kas, atau membagikannya kepada pasukan?" Juban pun memanggil Muhammad Husainah, lalu ia berkata kepadanya, "Engkau rela membayarkan 40 *tuman* asalkan tidak minum segelas khamer?" Muhammad Husainah menjawab, "Ya." Juban kagum dengan sikapnya itu, lalu ia menyobek surat pertanggungan tersebut. Setelah itu Muhammad Husainah mendapatkan tempat yang istimewa di hadapan Juban, serta diberinya kuasa untuk menjalankan semua urusan. Dan setelah itu Juban berhenti dari berbagai perbuatan buruk yang selama ini ia lakukan. Semoga Allah merahmati Husainah.

---

492 *Tuman* adalah lira Irak yang setara dengan sepuluh riyal. Lih. *Mu'jam Suyukh Adz-Dzahabi* (hal. 192).

Pada tahun ini terjadi konflik di Ashbahan hingga menewaskan ribuan orang. Konflik tersebut berlangsung hingga berbulan-bulan. Pada tahun ini juga terjadi lonjakan harga barang di Damaskus hingga sekantong gandum dijual dengan harta 220 dirham. Persediaan makanan pokok juga menipis. Seandainya Allah tidak mendatangkan orang-orang dari Mesir untuk membawakan makanan bagi mereka, maka harga pangan semakin mahal berkali-kali lipat, dan niscaya akan menewaskan sebagian besar penduduk Damaskus. Peristiwa tersebut berlangsung selama beberapa bulan tahun ini hingga pertengahan tahun 725 Hijriyah. Segala puji bagi Allah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Badruddin Muhammad bin Mamdud bin Ahmad Al Hanafi,**[493] qadhi di kastil Rum Bizantin. Ia wafat pada awal bulan Muharram di Hijaz. Ia adalah seorang hamba yang shalih. Ia menunaikan haji berkali-kali. Terkadang ia melakukan ihram dari kastil Rum, dan terkadang dari Baitul Maqdis. Jenazahnya dishalati secara *ghaib* di Damaskus bersama Syarafuddin bin Al 'Izz dan Syarafuddin bin Najih. Mereka wafat dalam waktu kurang dari setengah bulan, dan mereka semua wafat di jalan Hijaz setelah menunaikan haji. Mereka iri dengan cara kematiannya Ibnu Najih sahabat Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, lalu mereka pun dikaruniai kematian seperti itu. Mereka wafat setelah melakukan amal shalih, yaitu sesudah menunaikan haji.

---

493 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

- Al Jihah[494] Al Kabirah Khawand binti Nukai.[495] Ia adalah istrinya Sultan Malik An-Nashir. Sebelumnya ia menjadi istri saudaranya, yaitu Malik Al Asyraf. Kemudian An-Nashir meninggalkannya dan mengeluarkannya dari kastil. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang, dan dimakamkan di pemakaman yang didirikannya.
- Syaikh Muhammad bin Ja'far bin Far'usy,[496] atau biasa dipanggil Al-Labbad dan Al Muwallah. Ia mengajar Ilmu Qira'ah di masjid selama sekitar 40 tahun. Aku juga belajar bacaan Al Qur'an kepadanya. Ia mengajari anak-anak kecil mengucapkan huruf-huruf yang sulit seperti *ra'* dan semisalnya. Ia seorang yang hidup sederhana, tidak memiliki banyak kekayaan, tidak memiliki rumah dan lemari. Ia hanya makan di pasar dan tidur di masjid. Ia wafat pada awal bulan Shafar pada usia di atas 90 tahun. Jenazahnya dimakamkan di gerbang Faradis. Semoga Allah merahmatinya.
- Pada hari yang sama Syaikh Ayyub As-Sa'udi[497] wafat di Mesir pada usia mendekati 100 tahun. Ia sempat mengalami masa hidup Syaikh Abu Sa'ud. Jenazahnya dilayat banyak orang, dan dimakamkan di pemakaman syaikhnya di Qarafah. Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki pernah menjadi sekretarisnya. Syaikh Abu Bakar Ar-Rahabi bercerita bahwa ia tidak pernah menyaksikan jenazah di

---

494 Al Jihah adalah sebutan untuk istri atau selir sultan dan khalifah. Namun ada kalanya kata ini digunakan untuk wanita bangsawan yang telah menikah secara umum.

495 Lih. *As-Suluk* (2/1/258) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/370).

496 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

497 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (1/464) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/261).

Kairo seperti jenazahnya Syaikh Ayyub sejak ia tinggal di Kairo. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Al Imam Az-Zahid Nashiruddin Abu Hasan Ali bin Ya'qub bin Jibril Al Bakri Al Mishri Asy-Syafi'i.**[498] Ia memiliki beberapa karya kitab. Ia membaca kitab *Musnad Asy-Syafi'i* di hadapan Wazirah Bintu Munajja. Setelah itu ia menetap di Mesir. Ia termasuk kalangan yang menentang Syaikh Taqiyyuddin sehingga sebagian pejabat negara hendak menjatuhinya hukuman mati. Karena itu ia melarikan diri dan bersembunyi sebagaimana telah dijelaskan ketika Ibnu Taimiyyah bermukim di Mesir. Orang sepertinya tidak ubahnya seperti aliran air yang lemah dan keruh menghantam samudra yang besar dan bersih, atau sebutir pasir yang ingin menyingkirkan sebuah gunung. Ia mengundang tawa dari orang-orang yang berakal sehat.
  Sultan sendiri pernah berniat untuk menjatuhinya hukuman mati, tetapi ia dimintakan pengampunan oleh beberapa panglima. Setelah itu ia melakukan penentangan sekali lagi terhadap negara sehingga ia dibuang dari Kairo ke negeri yang bernama Dahruth.[499] Di sanalah ia wafat pada hari Senin tanggal 7 Rabi'ul Akhir, dan dimakamkan di Qarafah. Kabar kematiannya tersiar luas tetapi tidak banyak jama'ah yang melayatnya. Syaikhnya mengkritik sikapnya yang menentang Syaikh Taqiyyuddin, dan syaikhnya pernah berkata kepadanya, "Engkau tidak pandai bicara."

---

498 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 133), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/464), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/288), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/214), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/64).

499 Dahruth adalah sebuah kota kecil di tepi barat sungai Nil dari arah Shaid, dekat dengan Bahnasa. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/633).

- **Asy-Syams Muhammad Al Bajurqi,**[500] pendiri kelompok sesat yang bernama Al Bajurqiyyah. Mereka dikenal dengan pengingkaran mereka terhadap Allah *Jalla Jalaluhu.* Ayahnya yang bernama Syaikh Jamaluddin Abdurrahim bin 'Umar Al Maushili adalah seorang yang shalih dan ulama madzhab Syafi'i. Ia mengajar di beberapa tempat di Damaskus. Dan anaknya ini juga tumbuh dan berkembang di antara para fuqaha. Namun ia kemudian menekuni *suluk (tarekat)* dan memiliki banyak pengikut yang meyakininya dan sering berziarah kepadanya. Sebagian pengikutnya mengikuti tarekatnya, tetapi sebagian yang lain tidak memahaminya. Al Qadhi madzhab Maliki menjatuhkan hukuman mati padanya sehingga ia melarikan diri ke arah timur. Kemudian ia berhasil membuktikan adanya permusuhan antara dirinya dengan para saksi, sehingga qadhi madzhab Hanbali menghapus hukuman mati padanya. Ia lantas tinggal di Qabun selama beberapa tahun hingga meninggal dunia pada malam Rabu tanggal 16 Rabi'ul Akhir, lalu jenazahnya dimakamkan di dekat Magharah Dam di dekat kaki bukit Qasiyun, dalam sebuah kubah di kaki bukit. Usianya saat itu 60 tahun.
- **Syaikhuna Al Qadhi Al Faqih Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Fadhil Jamaluddin Ishaq bin Khalil bin Faris Asy-Syaibani Asy-Syafi'i.**[501] Ia belajar kepada An-Nawawi dan menjadi pengikut Al Maqdisi.

---

500 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 134), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/249), *Fawat Al Wafyat* (3/397), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/130), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/262).

501 Lih. *Mu'jam Suyukh Adz-Dzahabi* (hal. 641), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/189), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/327).

Ia pernah menjabat sebagai qadhi di Zura' dan kota-kota lain. Kemudian ia tinggal di Damaskus untuk mengelola masjid, mengajar di Madrasah Ash-Sharimiyyah,[502] serta menjadi asisten pengajar di beberapa madrasah hingga wafat pada akhir bulan Rabi'ul Akhir. Jenazahnya dimakamkan di Qasiyun, dan pada saat itu usianya sudah mendekati 80 tahun. Semasa hidupnya ia banyak menyimak hadits, dan sebagian riwayatnya dilansir oleh Adz-Dzahabi. Kami menyimak darinya kitab *Sunan Ad-Daruquthni* dan lain-lain.

- **Al Faqih Al Kabir Al Imam Al 'Alim Al Khathib Badruddin Abu Abdullah Muhammad bin 'Utsman bin Yusuf bin Muhammad bin Haddad Al Amidi Al Hanbali.**[503] Ia menyimak hadits dan mendalami ilmu-ilmu lain. Ia juga hafal kitab *Al Muharrar* yang berisi madzhab Imam Ahmad, serta mendalami kitab Ibnu Hamdan dan mensyarahnya dalam beberapa tahun. Ibnu Hamdan banyak memuji kecerdasannya. Setelah itu ia belajar menulis dan bekerja pada Amir Qarasunqur di Aleppo. Ia lantas diberinya jabatan sebagai pengelola wakaf dan khatib di Masjid Al A'zham, Aleppo. Ketika ia pindah ke Damaskus, ia diserahi tugas sebagai khatib. Ia mengisi posisi tersebut selama 42 hari hingga dikembalikan lagi kepada Jalaluddin Al Qazwini. Setelah itu ia menjabat sebagai pengelola rumah sakit, kepala *hisbah* dan pengelola Masjid Al Umawi. Ia juga pernah ditunjuk sebagai qadhi madzhab Hanbali. Ia wafat

---

[502] Salah satu madrasah madzhab Syafi'i yang terletak di dalam gerbang Nashr dan Al Jabiyah, di sebelah timur Madrasah Al 'Adzrawiyyah. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/326).

[503] Lih. *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/376), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/164), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/65).

pada malam Rabu tanggal 7 Jumadil Akhir, dan jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir. Semoga Allah merahmatinya.

- **Quthbuddin Ahmad bin Mufadhdhal bin Fadhlullah Al Mishri,**[504] saudara Muhyiddin sekretaris Tankiz dan ayahnya Ash-Shahib Alamuddin. Ia sangat ahli dalam bidang menulis. Ia menjabat sebagai pengelola wakaf sesudah adiknya. Dialah yang mengajari adiknya menulis dan lain-lain. Ia wafat pada malam Senin tanggal 2 Rajab. Acara bela sungkawanya diadakan di Sumaisathiyyah karena dahulu ia adalah pengelola wakaf di kota tersebut.
- **Amir Al Kabir Malikul 'Arab Muhammad bin Isa bin Muhanna, saudaranya Muhanna.**[505] Ia wafat di Salamyah pada hari Sabtu tanggal 7 Rajab pada usia di atas 70 tahun. Ia seorang yang rupawan dan baik perilakunya, serta cerdas dan alim. Semoga Allah merahmatinya.
- Pada bulan ini datang berita ke Damaskus tentang wafatnya **Wazir Kabir Tajuddin Ali Syah bin Abu Bakar At-Tabrizi,**[506] wazirnya Bu Sa'id setelah terbunuhnya Sa'duddin As-Sawi. Ia seorang syaikh yang mulia, taat pada agama, dan baik. Jenazahnya dibawa ke Tabriz untuk dimakamkan di sana. Semoga Allah merahmatinya.
- **Amir Saifuddin Baktamur.**[507] Ia adalah pengelola wakaf di berbagai kota. Di antaranya adalah wakaf sebuah

---

504 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (1/339).

505 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 134), *As-Suluk* (2/1/258), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/249), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/261), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/66).

506 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 135), *Duwal Al Islam* (2/232), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/148), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/103), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/63).

507 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/61), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/103).

madrasah di Shalt. Ia juga mengajar di Madrasah Abu 'Umar dan lain-lain. Ia wafat di Alexandria saat menjadi wakil Sultan di kota tersebut pada tanggal 5 Ramadhan. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh Imam Al 'Allamah Zainuddin bin Munajja bin 'Utsman bin As'ad bin Munajja At-Tanukhi Al Hanbali.**[508] Ia adalah saudara Qadhil Qudhah 'Ala'uddin. Ia menyimak hadits, mengajar dan memberi fatwa. Ia menjadi pengikut Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Ia seorang yang taat pada agama, dermawan, dan menunaikan hak. Ia wafat pada hari Senin tanggal 4 Syawwal. Ia lahir pada tahun 675 Hijriyah. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga di Ash-Shalihiyyah.
- **Syaikh Hasan Al Kurdi Al Muwallah.**[509] Ia seorang yang terbiasa dekat dengan najis dan kotoran, serta berjalan dengan telanjang kaki. Ia sering melontarkan perkataan-perkataan igauan yang menyerupai ilmu gaib sehingga ada sebagian orang yang percaya pada ucapannya seperti lazimnya orang-orang yang buta agama dan sesat. Ia meninggal dunia pada bulan Syawwal.
- Karimuddin wakil Sultan. Nama lengkapnya adalah **Abdul Karim bin Alam Hibatullah Al Muslimani.**[510] Ia

---

[508] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 135), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/377), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/35), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/120), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/65).

[509] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[510] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 135), *Fawat Al Wafyat* (2/377), *As-Suluk* (2/1/259), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/15), *Al Manhal Ash-Shafi* (7/345), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/63), dan *Tadzkirah At-Tanbih* (2/133).

memperoleh kekayaan, karir dan posisi yang tinggi di sisi Sultan yang tidak bisa dicapai oleh orang lain dalam Dinasti Turki. Ia mewakafkan dua masjid di Damaskus. Masjid pertama adalah masjid yang ada di Qubaibat. Ia juga membuat kolam besar di depan pintu masjid tersebut dan membelikan sebuah sungai seharga 50 ribu dirham. Sungai tersebut memberi manfaat yang besar bagi masyarakat setempat sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka. Sedangkan masjid yang kedua terletak di Qabun.

Selain itu, Karimuddin ini juga banyak bersedekah. Semoga Allah menerima amalnya dan mengampuni dosanya. Ia ditangkap di akhir hayatnya, lalu ia didenda dan dibuang ke Syaubak, lalu ke Kota Qudus, lalu ke Shaid. Setelah itu ia gantung diri—menurut cerita—dengan menggunakan sorbannya di Kota Uswan. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 23 Syawwal. Ia seorang yang rupawan dan baik akhlaknya. Setelah ia wafat ditemukan banyak harta simpanannya. Semoga Allah memaafkannya.

- **Syaikh Al Imam Al 'Alim 'Ala'uddin Ali bin Ibrahim bin Dawud bin Sulaiman bin Al 'Aththar.**[511] Ia adalah syaikh di Darul Hadits An-Nuriyyah dan pengajar di Al Qushiyyah. Ia lahir pada hari Idul Fitri tahun 654 Hijriyah. Ia menyimak hadits dan belajar berbagai ilmu kepada Syaikh Al 'Allamah Muhyiddin An-Nawawi. Ia menjadi pengikut setia An-Nawawi hingga dipanggil Mukhtashar An-Nawawi (ringkasan An-Nawawi). Ia memiliki banyak karya di berbagai bidang ilmu. Ia menjabat sebagai

---

511 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 136), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/130), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/73), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/261), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/445).

syaikh di Dar As-Sa'adah An-Nuriyyah sejak tahun 694 Hijriyah. hingga tahun ini, yaitu selama 30 tahun. Ia wafat pada hari Senin awal bulan Dzulhijjah tahun ini. Posisi sebagai pengajar di Dar As-Sa'adah An-Nuriyyah digantikan oleh Alamuddin Al Birzali. Sedangkan posisinya di Al Qushiyyah digantikan oleh Syihabuddin bin Hirzullah. Jenazahnya dishalati di masjid dan dimakamkan di Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.

TAHUN 725 HIJRIYAH[512]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya. Awal tahun ini jatuh pada hari Rabu.

Pada tanggal 5 Shafar Syaikh Syamsuddin Mahmud Al Ashbahani tiba di Damaskus sepulangnya dari haji dan berziarah ke Kota Qudus. Ia adalah seorang tokoh terkemuka dan memiliki banyak karya. Di antaranya adalah *Syarh Mukhtashar Ibni Al Hajib, Syarh At-Tajrid,* dan lain-lain. Ia juga mensyarah kitab *Al Jabiyyah,* dan menghimpun kitab tafsir setelah ia hijrah ke Mesir.

Setibanya ia di Damaskus, ia diperlakukan dengan mulia dan ada banyak penuntut ilmu yang belajar kepadanya. Ia memiliki hubungan dekat dengan Al Qadhi Jalaluddin Al Qazwini. Setelah itu ia meninggalkan semua itu dan menjadi lebih sering bertemu dengan Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah untuk menyimak karya-karyanya dan bantahannya terhadap para ahli Kalam. Ia menjadi pengikutnya dalam

---

512 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/93), *Duwal Al Islam* (2/233), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/149), dan *As-Suluk* (2/1/259).

waktu yang cukup lama. Setelah Syaikh Taqiyyuddin wafat, ia pindah ke Mesir dan menyusun kitab tafsir.

Pada bulan Rabi'ul Awwal Sultan menyiapkan detasemen yang berkekuatan 5 ribu pasukan ke Yaman dengan dipimpin oleh Amir Ruknuddin Baibars Al Hajib dan Saifuddin Thainal Al Hajib. Pasukan ini memiliki misi membantu penguasa Yaman dalam menghadapi pemberontakan oleh pamannya. Mereka juga didampingi oleh banyak jama'ah haji. Di antara mereka adalah Syaikh Fakhruddin An-Nuwairi.

Pada tahun ini Syihabuddin bin Murri Al Ba'labakki dilarang berbicara di hadapan jama'ah di Mesir, mengikuti jejak Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Ia diberi sanksi oleh qadhi madzhab Maliki disebabkan masalah *istighatsah*. Syihabuddin tersebut lantas menemui Sultan, dan ia pun mendapat pujian dari sejumlah panglima. Setelah itu ia diungsikan ke Syam bersama keluarganya, lalu ia tinggal di Baitul Maqdis. Ia lantas datang ke Damaskus, lalu pergi ke wilayah timur dan tinggal di Sinjar, Maridin, dan wilayah-wilayah bawahannya. Di sana ia memberikan ceramah nasihat kepada para jama'ah hingga wafat sebagaimana akan dijelaskan nanti. Semoga Allah merahmatinya.

Pada bulan Rabi'ul Akhir, wakil Sultan datang dari Mesir. Selama di sana ia mendapatkan perlakuan mulia dari Sultan dan para panglima.

Pada bulan Jumadil Ula terjadi hujan yang belum pernah ada terjadi sebelumnya di Mesir. Hujan tersebut mengakibatkan sungai Nil meningkat empat jari dan berubah warnanya dalam beberapa hari. Pada bulan yang sama sungai Tigris meluap hingga menenggelamkan wilayah di sekitar Baghdad. Orang-orang terkepung dalam kota Baghdad selama enam hari, gerbangnya tidak bisa dibuka. Kota Baghdad menjadi seperti kapal di tengah laut.

Ada banyak petani dan selainnya yang tenggelam. Banjir juga merusak harta benda yang nilainya tidak terhitung. Penduduk kota saling mengucapkan selamat tinggal, lalu mereka bermunajat kepada Allah dan membawa mushaf di atas kepala mereka. Orang-orang pun berusaha membendung air, bahkan para qadhi dan para tokoh lainnya juga turun tangan. Namun akhirnya Allah berbelas kasih kepada mereka sehingga airnya surut, lalu penduduk Baghdad kembali kepada keadaan sifat mereka semula; ada yang zhalim dan ada yang baik. Sebagian dari penduduk Baghdad melaporkan bahwa banjir tersebut menewaskan 6.600 jiwa di sebelah barat Baghdad.

Pada awal-awal bulan Jumadil Akhir, Sultan membuka *khanaqah* Siryaqus yang didirikannya. Pembukaan *khanaqah* tersebut dihadiri oleh para qadhi, panglima dan tokoh-tokoh lainnya. *Khanaqah* tersebut dikelola oleh Majduddin Al Aqshura'i. Dalam acara tersebut Sultan mengadakan jamuan makan yang besar yang sebenarnya merupakan *wakirah*[513]. Sementara Qadhil Qudhah Ibnu Jama'ah menceritakan dua puluh hadits dengan dibacakan oleh anaknya yang bernama 'Izzuddin di hadapan para pejabat negara. Di antara mereka adalah Arghun, Syaikhusy-Syuyukh Al Qunawi, dan lain-lain. Setelah itu 'Izzuddin diberi pakaian kehormatan, dan mereka memberikan pujian yang besar terhadapnya. Ayahnya Ibnu jama'ah juga diberi pakaian kehormatan. Begitu juga qadhi madzhab Maliki, Syaikhusy-Syuyukh, Majduddin Al Aqshura'i yang menjadi syaikh *khanaqah* tersebut, dan lain-lain.

Pada hari Rabu tanggal 14 Rajab, Syaikh Zainuddin bin Al Kattani Ad-Dimasyqi mengajar Hadits di Kubah Al Manshurah atas saran wakil Karak dan Arghun. Kajiannya itu dihadiri oleh banyak

---

513 *Wakirah* adalah acara makan-makan setelah menyelesaikan suatu bangunan.

jama'ah. Ia adalah seorang ahli Fiqih yang baik. Sedangkan Ilmu Hadits bukanlah keahliannya.

Pada akhir-akhir Rajab Syaikh Zainuddin Muhammad bin Abdullah bin Murahhil datang dari Mesir untuk mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah yang sebelumnya diisi oleh Ibnu Az-Zamlakani. Ibnu Az-Zamlakani ini pindah ke Aleppo untuk menjadi qadhi. Syaikh Zainuddin mulai mengajar pada tanggal 5 Sya'ban, dan kajiannya itu dihadiri oleh qadhi madzhab Syafi'i dan jama'ah lain.

Pada akhir bulan Rajab, Al Qadhi Izzuddin bin Badruddin bin Jama'ah datang dari Mesir bersama anaknya, dan ditemani oleh Syaikh Jamaluddin Ad-Dimyathi dan sejumlah pelajar untuk menyimak hadits darinya. Al Qadhi 'Izzuddin membacakan hadits sendiri, lalu disusul dengan pembacaan oleh jama'ah. Saya termasuk jama'ah yang ikut menyimak hadits tersebut. Semoga Allah memberi manfaat kepada mereka dengan apa yang mereka baca dan simak.

Pada hari Rabu tanggal 12 Syawwal, Syaikh Syamsuddin bin Al Ashbahani mulai mengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah setelah ditinggalkan oleh Ibnu Az-Zamlakani yang pergi ke Aleppo. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi dan tokoh penting. Di antara mereka adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Kajian pada hari itu membahas tema lafal umum yang diberlakukan secara khusus, dan pengecualian setelah partikel negatif. Pembicaraan mengenai tema ini berlangsung lama, dan Syaikh Taqiyyuddin menyampaikan pemaparan yang memukau para hadirin.

Penetapan Idul Fitri tahun ini tertunda hingga mendekati waktu Zhuhur hari raya tersebut. Setelah ditetapkan, maka beritanya segera tersiar. Karena itu khatib melaksanakan shalat 'Id pada keesokan harinya di masjid, tetapi para warga tidak pergi ke masjid. Wakil Sultan pun marah kepada para muadzin, dan memenjara sebagian dari mereka.

Rombongan haji berangkat dari Damaskus pada tanggal 10 Syawwal dengan dipimpin oleh Shalahuddin bin Aibak Ath-Thawil. Di antara rombongan haji itu terdapat Shalahuddin bin Al Auhad dan Al Mankurasi. Sementara yang menjadi qadhinya adalah Syihabuddin Azh-Zhahiri.

Pada tanggal 17 Syawwal, Husamuddin Al Qarmi yang bertugas sebagai qadhi Tripoli mulai mengajar di Ribath An-Nashiri yang terletak di Qasiyun. Ia bertukar tempat dengan Jamaluddin bin Asy-Syarisyi yang pindah mengajar di Madrasah Al Masruriyyah. Sebenarnya surat keputusan dari Sultan menetapkannya di Madrasah Al 'Adzrawiyyah dan Madrasah Azh-Zhahiriyyah. Namun di tengah jalan ia dicegat oleh Qadhil Qudhah Jalaluddin dan kedua wakilnya, yaitu Ibnu Jumlah dan Al Fakhr Al Mishri. Qadhil Qudhah Jalaluddin lantas mengadakan sidang untuknya dan untuk Ibnu Asy-Syirazi. Ia membawa surat penunjukan untuk mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah. Dalam sidang tersebut kewenangan keduanya dibatalkan karena keduanya tidak menunjukkan bahwa keduanya berhak untuk mengajar di madrasah-madrasah tersebut. Akhirnya, kedua madrasah tersebut, yaitu Madrasah Al 'Adzrawiyyah dan Madrasah Asy-Syamiyyah, diserahkan kepada Ibnu Murahhil sebagaimana telah kami sampaikan. Sementara Al Qarmi diganti dengan Madrasah Al Masruriyyah. Setelah itu ia bertukar tempat dengan Ibnu Asy-Syarisyi, sehingga ia pindah ke Ribath An-Nashiri. Ia pun mulai mengajar di tempat tersebut pada hari ini. Kajian pertamanya dihadiri oleh Al Qadhi Jalaluddin. Dan sesudahnya Ibnu Asy-Syarisyi mengajar di Madrasah Al Masruriyyah. Kajiannya juga dihadiri oleh banyak jama'ah.

Pada bulan yang sama detasemen yang diberangkatkan ke Yaman kembali. Ada banyak di antara mereka yang tewas. Sedangkan

pemimpin mereka, yaitu Al Kabir Ruknuddin Baibars ditahan karena ia memperlakukan mereka dengan buruk.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Ibrahim Asy-Syayyah,**[514] ia adalah Ibrahim bin Munir Al Ba'labakki. Ia dikenal dengan keshalihannya. Ia tinggal di menara adzan bagian barat. Ia wafat pada hari Rabu awal bulan Muharram, dan jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir serta dilayat oleh banyak orang. Jenazahnya diusung para pelayat di atas kepala dan jari-jari tangan. Semasa hidupnya ia selalu menghadiri majelisnya Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah.
- **Ibrahim Al Muwallah,**[515] atau yang dikenal dengan nama Al Qamini. Ia dipanggil demikian karena ia tinggal di tungku pemanas air pemandian (dalam bahasa Arab disebut *qamin*) yang terletak di luar gerbang timur. Ada kalanya ia mengungkapkan sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Meskipun demikian, ia bukan seorang ahli shalat. Ia pernah diminta bertaubat oleh Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, bahkan pernah dipukulnya lantaran meninggalkan shalat dan bergumul dengan kotoran. Ia juga suka mengumpulkan para jama'ah laki-laki dan perempuan di sekitarnya di tempat-tempat najis. Ia meninggal dunia pada usia yang sudah lanjut.

---

514 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (2/157) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/75).

515 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

- **Syaikh 'Afifuddin Ahmad bin Umar bin 'Utsman bin 'Umar Ash-Shiqli Ad-Dimasyqi.**[516] Ia adalah imam Masjid Ar-Ra's, dan merupakan periwayat terakhir yang menceritakan sebagian dari kitab *Sunan Al Baihaqi* dari Ibnu Shalah. Kami pernah menyimak sebagiannya darinya. Ia wafat pada bulan Shafar.
- **Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid Az-Zahid Abdullah bin Musa bin Ahmad Al Jazari.**[517] Ia tinggal di Masyhad Abu Bakar yang terletak di area Masjid Damaskus. Ia termasuk orang shalih besar, diberkahi, serta baik perilaku dan hatinya. Ia memiliki sikap yang tenang. Ia banyak menelaah kitab, serta memiliki pemahaman yang baik dan akal yang cerdas. Ia termasuk pengikut setia Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Ia banyak mengutip perkataan Syaikh Taqiyyuddin dan memahami hal-hal darinya yang tidak bisa dipahami oleh para fuqaha besar. Ia wafat pada hari Senin tanggal 26 Shafar. Jenazahnya dishalati di masjid lalu dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang.
- **Syaikh Ash-Shalih Al Kabir Al Mu'ammar Ar-Ruhlah Ash-Shalih Taqiyyuddin bin Ash-Sha'igh Al Muqri' Al Mishri Asy-Syafi'i.**[518] Ia merupakan syaikh Qira'ah yang terakhir wafat. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Khaliq bin Ali

---

516 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 139), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/67) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/22).

517 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/413) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/399).

518 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 139), *Ghayah An-Nihayah* (2/65), *As-Suluk* (2/1/270), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/490), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/266), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/69).

bin Salim bin Makki. Ia wafat pada bulan Shafar dan dimakamkan di Qarafah. Jenazahnya dilayat banyak jama'ah. Ia wafat pada usia mendekati 90 tahun. Ada banyak ulama yang belajar Ilmu Qira'ah kepadanya. Ia termasuk ulama yang panjang usianya dan baik amalnya.

- **Syaikh Imam Shadruddin Abu Zakariya Yahya bin Ali bin Tammam bin Musa Al Anshari As-Subki Asy-Syafi'i.**[519] Ia menyimak hadits serta ahli di bidang Ushul dan Fiqih. Ia mengajar di Madrasah As-Saifiyyah menggantikan keponakannya, Taqiyyuddin As-Subki yang menjabat qadhi Syam.
- **Asy-Syihab Mahmud.**[520] Ia pakar di bidang tulis-menulis. Sesudah Al Qadhi Fadhil, tidak ada orang yang sepertinya dalam hal menulis karangan bebas. Ia memiliki karya-karya yang tidak dimiliki Al Qadhi Fadhil, yaitu syair-syair yang indah dan panjang. Nama lengkapnya adalah Syihabuddin Abu Tsana' Mahmud bin Salman bin Fahd Al Halabi Ad-Dimasyqi. Ia lahir pada tahun 644 Hijriyah. di Aleppo. Ia menyimak banyak hadits serta menaruh perhatian yang besar pada bahasa, sastra dan syair. Ia memiliki banyak keutamaan, serta ahli di bidang karangan bebas dan syair. Ia memiliki beberapa karya yang indah di bidang ini. Ia menduduki *diwan insya'* (sejenis kementrian penerangan) selama sekitar 50 tahun. Kemudian ia menjabat sebagai

---

519 Lih. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/391), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/151), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (5/197).

520 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 140), *Fawat Al Wafyat* (4/82), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/152), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (5/92), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/734), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/264), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/236), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/69).

sekretaris rahasia di Damaskus selama sekitar 8 tahun hingga ia wafat pada hari Sabtu tanggal 22 Sya'ban di rumahnya di dekat gerbang Nathifaniyyun, yaitu bekas kediaman Al Qadhi Fadhil. Jenazahnya dishalati di masjid lalu dimakamkan di pemakaman yang dibangunnya di dekat Madrasah Al Yaghmuriyyah. Ia wafat pada usia di atas 80 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikhuna Al Musnid A-Ruhlah 'Afifuddin Ishaq bin Yahya bin Ishaq bin Ibrahim bin Isma'il Al Amidi Ad-Dimasyqi Al Hanafi.**[521] Ia adalah syaikh Darul Hadits Az-Zhahiriyyah. Ia lahir pada bilangan tahun 640 Hijriyah. Ia menyimak hadits dari banyak syaikh. Di antaranya adalah Yusuf bin Khalil dan Majduddin bin Taimiyyah. Ia adalah seorang syaikh yang baik dan berpenampilan menarik. Ia mencintai periwayatan hadits dan memiliki keutamaan. Ia wafat pada malam Senin tanggal 22 Ramadhan, dan jenazahnya dimakamkan di Qasiyun. Dia adalah ayahnya Fakhruddin yang menjabat sebagai *nazhar al juyusy* dan pengelola masjid.
- **Sehari sebelumnya Ash-Shadr Mu'inuddin Yusuf bin Zughaib Ar-Rahbi**[522] wafat. Ia adalah salah seorang pedagang besar yang amanah.
- **Badr Al 'Awwam.**[523] Ia wafat pada bulan Ramadhan. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali Al Baba Al

---

521 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 141), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/430), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/374), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/381), dan *Ath-Thabaqat As-Saniyyah* (2/160).

522 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

523 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

Halabi. Ia terbilang sebagai orang yang paling baik akhlaknya. Ia pernah berjasa besar terhadap sekelompok pedagang di laut Yaman. Saat itu ia menumpang kapal bersama mereka, lalu kapal yang ditumpanginya itu tenggelam dan mereka terdampar di sebuah karang yang ada di tengah laut. Lalu Allah menyelamatkan mereka satu per satu melalui tangannya. Ia juga menyelam dan mengambilkan harta benda mereka dari dasar laut, padahal mereka sudah bangkrut dan nyaris mati. Ia seorang yang patuh pada agama dan kuat dalam menjaga amanah. Ia banyak membaca Al Qur'an dan berhaji sepuluh kali. Ia hidup hingga usia 88 tahun. Semoga Allah merahmatinya. Ia juga banyak menyimak kajiannya Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah.

- **Syihab Ahmad bin 'Utsman Al Amsyathi.**[524] Ia adalah sastrawan dan penyair yang piawai dalam membuat syair-syair *dubait*[525] dan *balaliq*[526]. Ia adalah pakar di bidang ini. Ia meninggal dunia pada usia 60-an tahun.
- **Al Qadhi Al Imam Al 'Alim Az-Zahid Shadruddin Sulaiman bin Hilal bin Syibl bin Falah bin Khashib Al Ja'fari Asy-Syafi'i,**[527] atau yang dikenal dengan nama Khatib Darayya. Ia lahir pada 642 Hijriyah. di desa Busra

---

524 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (1/213) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/66).

525 *Dubair* adalah syair yang terdiri dari empat penggal, yang sajak penggal pertama, kedua dan keempatnya sama, sedangkan sajak ketiganya berbeda. Lih. *Mu'jam Adz-Dzahabi* (hal. 280).

526 *Balaliq* adalah jamak dari kata *balliq*, yaitu sejenis syair awam yang isinya sarat dengan canda dan perkataan yang vulgar. (Lih. Dozy, hal. 436).

527 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 142), *Duwal Al Islam* (2/2/234), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/438), *Fawat Al Wafyat* (2/82), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/40), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/67).

yang tercakup ke wilayah Sawad. Ia bersama ayahnya datang ke Damaskus dan membaca kitab di hadapan Syaikh Nashr bin 'Ubaid di Madrasah Ash-Shalihiyyah. Ia juga menyimak hadits, serta belajar Fiqih kepada Syaikh Muhyiddin An-Nawawi dan Syaikh Tajuddin Al Fazari. Ia menjabat sebagai khatib Masjid Darayya dan asisten pengajar di Madrasah An-Nashiriyyah. Ia pernah menjabat sebagai wakil qadhinya Ibnu Shashra untuk beberapa lama. Ia seorang yang zuhud dan tidak pernah menikmati hangatnya air pemandian. Ia tidak pernah mengubah kebiasaannya dalam berbuat baik. Ia juga seorang yang tawadhu'. Dialah yang mengimami shalat Istisqa' pada tahun 719 Hijriyah., lalu mereka pun dikaruniai hujan sebagaimana telah kami sampaikan. Ia mengaku memiliki hubungan nasab dengan Ja'far Ath-Thayyar; antara ia dan Ja'far ada sepuluh orang. Ia juga menjabat sebagai khatib di Masjid 'Uqaibah sehingga ia meninggalkan jabatan sebagai hakim. Ia mengatakan, "Ini sudah cukup." Ia menduduki jabatan tersebut hingga wafat pada malam Kamis tanggal 8 Dzulqa'dah. Jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir, dan dilayat oleh banyak orang. Semoga Allah merahmatinya. Jabatannya sebagai khatib digantikan oleh anaknya yang bernama Syihabuddin Ahmad.

- **Ibnu Shabih Al Mu'adzdzin.**[528] Ia tinggal di 'Arus[529] Masjid Damaskus bersama Al Burhan. Nama lengkapnya adalah Badruddin Abu Abdullah Muhammad bin Shabih bin

---

528 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (4/77).

529 'Arus adalah menara adzan yang terletak di sebelah utara masjid, menghadap ke samping gerbang 'Imarah. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/447, catatan kaki no. 5).

Abdullah At-Taflisi. Ia adalah guru Qira'ah dan seorang muadzin. Ia termasuk orang yang paling bagus suaranya pada zamannya dan paling indah iramanya. Ia lahir pada sekitar tahun 652 Hijriyah. Ia menyimak Hadits pada usia 57 tahun. Dan di antara syaikh yang ia simak adalah Abdudda'im dan para syaikh lain. Setelah itu ia menceritakan hadits. Ayahnya adalah seorang mantan sahaya dari seorang perempuan yang bernama Syamah binti Kamiluddin At-Taflisi. Ia adalah istrinya Fakhruddin Al Karkhi.

Ibnu Shabih ini mengisi hari-harinya sebagai pengurus masjid dan membaca mushaf. Ia juga menjadi muadzinnya wakil Sultan untuk beberapa lama. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah di Thawawis. Jenazahnya dishalati di Masjid 'Uqaibah dan dimakamkan di gerbang Faradis.

- **Khaththab,**[530] pendiri Khan Khaththab yang terletak antara Kuswah dan Ghabaghib. Nama lengkapnya adalah Amir Al Kabir 'Izzuddin Khaththab bin Mahmud bin Murta'isy Al 'Iraqi. Ia seorang syaikh besar dan kaya raya. Ia memiliki pemandian di Hikr As-Simaq. Ia membangun sebuah wisma yang dikenal dengan namanya hingga ke ujung kota Mesir. Wisma tersebut terletak di Marji Shuffar. Wisma tersebut memberikan kenyamanan bagi para musafir. Ia wafat pada tanggal 19 Rabi'ul Akhir, dan jenazahnya dimakamkan di pemakamannya di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.
- Ruknuddin Khaththab bin Ash-Shahib Kamaluddin Ahmad bin Ukhti bin Khaththab Ar-Rumi As-

530 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 140), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/173), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/244). 1

Siwasi.[531] Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah. Ia memiliki sebuah *khanaqah* di negerinya, yaitu Sivas. Ia juga memberikan banyak wakaf dan sedekah di sana. Ia wafat di Karak dalam perjalanannya ke Hijaz, lalu ia dimakamkan di dekat makam Ja'far dan para sahabatnya, yaitu di Mu'tah. Semoga Allah merahmatinya.

- **Badruddin Abu Abdullah Muhammad bin Kamaluddin Ahmad bin Abu Fath bin Abu Wahsy As'ad bin Salamah bin Salman bin Fityan Asy-Syaibani.**[532] Ia wafat pada sepuluh hari terakhir bulan Dzulqa'dah. Ia dikenal dengan nama Ibnu Al 'Aththar. Ia lahir pada 670 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits dan ahli di bidang kaligrafi. Ia mendalami kitab *At-Tanbih* dan syair. Ia menjabat sebagai *katibud-durj*[533], kemudian dimutasi menjadi *nazhar al juyusy.* Ia memiliki karir yang tinggi di masa Al Afram. Setelah itu ia mengalami kemunduran. Ia seorang yang kaya raya dan hidup mewah, serta tawadhu' dan baik perilakunya. Jenazahnya dimakamkan di makam keluarga yang terletak di kaki bukit Qasiyun.
- **Al Qadhi Muhyiddin Abu Muhammad Hasan bin Muhammad bin 'Ammar bin Mutawwaj Al Haritsi.**[534] Ia menjadi qadhi di wilayah Zabadani dalam waktu yang lama. Kemudian ia menjadi qadhi Karak. Di kota inilah ia wafat pada tanggal 20 Dzulhijjah. Ia lahir pada

---

531 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/173).

532 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

533 *Katibud-durj* adalah orang yang bertugas menulis apa yang akan ditandatangani oleh sekretaris rahasia. Lih. *Shubh Al A'sya* (1/138).

534 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/123).

tahun 645 Hijriyah. Ia menyimak hadits dan mendalami ilmu-ilmu lain. Ia seorang yang baik akhlaknya dan tawadhu'. Ia adalah ayahnya Jamaluddin, pengajar Madrasah Azh-Zhahiriyyah. Semoga Allah merahmatinya.

TAHUN 726 HIJRIYAH[535]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya, selain sekretaris rahasia di Damaskus, yaitu Syihabuddin Mahmud karena ia telah wafat. Ia telah digantikan oleh anaknya, yaitu Ash-Shadr Syamsuddin.

Pada tahun ini para pedagang pakaian wanita pindah dari pertokoan yang ada di samping masjid ke pertokoan yang ada di pasar Ali.

Pada hari Ahad tanggal 8 Muharram, posisi syaikh Darul Hadits Azh-Zhahiriyyah diisi oleh Syaikh Syihabuddin bin Jahbal menyusul wafatnya Al 'Afif Ishaq. Ia meninggalkan Madrasah Ash-Shalihiyyah di Kota Qudus dan memilih Damaskus. Kajian pertamanya dihadiri oleh para qadhi dan para tokoh.

Pada awal tahun ini dibuka pemandian yang dibangun oleh Amir Saifuddin Juban di samping rumahnya di dekat Istana Al Jaliq.

---

535 Lih. Al *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/94), *Tarikh Ibni Al Wardi* (hal. 278), dan *As-Suluk* (2/1/270).

Pemandian tersebut memiliki dua pintu; yang satu menghadap ke sisi Masjid Al Wazir. Pemandian ini memberi manfaat yang besar bagi masyarakat.

Pada hari Senin tanggal 22 Shafar, Ash-Shahib Ghibriyal datang dari Mesir dengan menumpang angkutan pos untuk mengisi posisi pengawas administrasi di Damaskus setelah ditinggalkan oleh Karim Ash-Shaghir. Kedatangannya itu disambut gembira oleh penduduk Damaskus.

Pada pagi hari Selasa tanggal 21 Rabi'ul Awwal Nashir bin Syaraf Abu Fadhl bin Isma'il bin Al Haiti dipancung di pasang kuda karena dinyatakan kufur dan menghina ayat-ayat Allah. Ia dipancung bersama para sahabatnya yang anti agama seperti Najm bin Khallikan, Syams Muhammad Al Bajurbaqi, Ibnu Ma'mar Al Baghdadi. Mereka semua telah keluar dari agama dan melakukan perbuatan-perbuatan *zindiq* (anti agama) yang masyhur di tengah masyarakat.

Syaikh Alamuddin Al Birzali berkata, "Mereka yang dihukum pancung ini dapat dikatakan terlalu kafir dan bermain-main dengan agama Islam, serta melecehkan kenabian dan Al Qur'an. Eksekusi tersebut dihadiri oleh para ulama dan para pejabat negara. Pada mulanya Nashir bin Syaraf ini hafal kitab *At-Tanbih* dan membaca Al Qur'an dalam acara khataman dengan suara yang indah. Ia juga memiliki kecerdasan dan pemahaman yang baik, serta dipekerjakan di berbagai madrasah dan monumen. Tetapi ia lantas meninggalkan itu semua. Hukuman mati atasnya membawa kejayaan bagi Islam dan kehinaan bagi para pelaku zindiq dan bid'ah."

Menulis juga menyaksikan eksekusinya. Syaikh kami Al 'Allamah Abu Abbas bin Taimiyyah juga hadir pada hari itu. Ia sempat menghujat atas apa yang dilakukan Nashir bin Syaraf sebelum ia dihukum mati. Setelah itu lehernya dipenggal, dan penulis menyaksikannya.

Pada bulan Rabi'ul Awwal ada perintah untuk mengeluarkan anjing-anjing dari kota Damaskus. Anjing-anjing tersebut lantas ditempatkan di sebuah parit di luar gerbang Ash-Shaghir dari arah gerbang timur; yang jantan dan yang betina dipisahkan. Para pemilik toko juga dipaksa untuk mengeluarkan anjing mereka.

Pada bulan Rabi'ul Akhir Syaikh 'Ala'uddin Al Maqdisi asisten pengajar di Madrasah Al Badzara'iyyah menduduki posisi syaikh di Madrasah Ash-Shalihiyyah di Qudus. Ia pun berangkat ke kota tersebut.

Pada bulan Jumadil Akhir Qarathai diberhentikan sebagai wakilnya Tripoli, digantikan oleh Thinal. Sementara Qarathai pergi ke Damaskus untuk mengambil alih lahan garapan Al Qaramani di Damaskus karena ia dipenjara di kastil Damaskus.

Al Birzali berkata, "Pada hari Senin sesudah Ashar tanggal 6 Sya'ban, Syaikh Imam Al 'Allamah Taqiyyuddin bin Taimiyyah dipenjara di kastil Damaskus. Selama berada di penjara itu Syaikh Taqiyyuddin didatangi oleh pihak wakil Sultan Tankiz dan Ibnu Al Khathir salah seorang ajudan di Damaskus. Keduanya memberitahu Syaikh Taqiyyuddin bahwa perintah untuk memenjarakannya datang dari Sultan. Keduanya juga membawa kendaraan untuk dinaiki Syaikh Taqiyyuddin. Karena itu ia menunjukkan rasa suka dan senang. Ia berkata, "Aku sudah menunggu hal itu. Ini pasti membawa banyak kebaikan dan maslahat yang besar." Mereka lantas sama-sama menaiki kendaraan dari kediaman Syaikh Taqiyyuddin ke gerbang kastil. Setibanya di sana, ada satu ruangan yang dikosongkan untuk Syaikh Taqiyyuddin. Ia juga dipenuhi semua kebutuhannya. Syaikh Taqiyyuddin didampingi oleh saudaranya yang bernama Zainuddin untuk melayaninya dengan seizin Sultan."

Al Birzali berkata, "Pada hari Jum'at tanggal 10 pada bulan tersebut dibacakan surat Sultan di Masjid Damaskus untuk menahan

Syaikh Taqiyyuddin dan melarangnya berfatwa. Peristiwa ini dipicu oleh fatwa yang ditulis oleh Syaikh Taqiyyuddin yang berisi larangan bepergian yang berat untuk berziarah ke makam para nabi dan makam orang-orang shalih."

Al Birzali juga berkata, "Pada hari Rabu pertengahan bulan Sya'ban, Qadhil Qudhah Asy-Syafi'i memerintahkan untuk menahan sejumlah sahabat Syaikh Taqiyyuddin di penjara pemerintah. Perintah ini didasarkan pada keputusan Sultan dan izinnya sesuai dengan ketentuan syariat. Ada beberapa orang di antara mereka yang diberi sanksi penjera dengan diarak keliling kota dan sambil diteriakkan wara-wara. Setelah itu mereka semua dilepaskan selain Syamsuddin Muhammad bin Qayyim Al Jauziyyah, karena ia dipenjara di dalam kastil. Setelah diambil tindakan ini maka situasinya menjadi tenang."

Pada awal bulan Ramadhan datang berita ke Damaskus bahwa ada sebuah mata air yang dialihkan ke Makkah dan dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Mata air ini dahulunya dikenal dengan nama 'Ain Badzan. Ia dialirkan oleh Juban dari wilayah yang jauh hingga masuk ke pusat Kota Makkah, bahkan sampai ke Shafa dan Pintu Ibrahim. Banyak orang yang mengambil airnya, baik orang fakir atau orang kaya, baik orang lemah atau bangsawan. Segala puji bagi Allah.

Mereka memulai menggali dan memperbaruinya di awal-awal tahun ini hingga sepuluh hari terakhir bulan Jumadil Ula. Bertepatan dengan itu, sumur-sumur di Makkah mengalami kekeringan dan kekurangan air. Bahkan air sumur Zamzam juga mengalami penyusutan. Seandainya Allah tidak berbelas kasih kepada mereka dengan mengalirkan kanal ini, maka penduduk Makkah pasti sudah mengungsi meninggalkan Makkah, atau banyak di antara penduduk yang mati kehausan. Sedangkan bagi para penziarah haji, dengan adanya kanal

tersebut mereka memperoleh kenyamanan yang luar biasa seperti yang kami saksikan pada tahun 731 Hijriyah. saat kami menunaikan haji.

Pada tahun ini Sultan mengirimkan surat kepada wakil Makkah untuk mengusir kelompok Zaidiyyun dari Masjid Al Haram, dan melarang mereka untuk memiliki seorang imam dan mengadakan perkumpulan. Wakil Makkah pun melaksanakan perintah tersebut.

Pada hari Selasa tanggal 4 Sya'ban, Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Jahbal mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Jawwaniyyah. Kajiannya dihadiri oleh Al Qazwini qadhi madzhab Syafi'i dan sejumlah tokoh lainnya. Ia menggantikan Syaikh Aminuddin Salim bin Abu Durr imam Masjid Ibnu Hisyam yang telah wafat. Beberapa hari kemudian datang surat keputusan untuk menunjuknya sebagai qadhi madzhab Syafi'i, lalu ia mulai menjalankan jabatan tersebut pada tanggal 20 Ramadhan.

Rombongan haji berangkat dari Damaskus pada tanggal 10 Syawwal dengan dipimpin oleh Saifuddin Juban. Di antara tokoh yang menunaikan haji pada tahun ini adalah Al Qadhi Syamsuddin bin Musallam—qadhi madzhab Al Hanbali dan Badruddin bin Qadhil Qudhah Jalaluddin Al Qazwini. Badruddin ini membawa banyak hadiah, serta membawa berbagai urusan yang berkaitan dengan Amir Saifuddin Arghun wakil Mesir, karena ia juga menunaikan haji pada tahun ini bersama anak-anaknya dan istrinya yang merupakan putri Sultan. Selain keduanya, tokoh lain yang menunaikan haji adalah Fakhruddin bin Syaikh As-Salamiyyah, Shadruddin Al Maliki, Fakhruddin Al Ba'labakki, dan lain-lain.

Pada hari Rabu tanggal 10 Dzulqa'dah Burhanuddin Ibrahim bin Ahmad bin Hilal Az-Zura'i Al Hanbali mulai mengajar di Madrasah Al Hanbaliyyah, menggantikan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Kajiannya dihadiri oleh Al Qadhi Asy-Syafi'i dan sejumlah fuqaha lain.

Penunjukannya ini memberatkan bagi banyak pengikut Syaikh Taqiyyuddin.

Sehari sebelumnya, Ibnu Al Khathir Al Hajib menemui Syaikh Taqiyyuddin untuk bertanya tentang berbagai hal terkait perintah wakil Sultan. Kemudian pada hari Kamis, Al Qadhi Jamaluddin bin Jumlah juga menemui Syaikh Taqiyyuddin bersama Nashiruddin pengelola wakaf. Keduanya bertanya kepada Syaikh Taqiyyuddin tentang maksud pendapatnya terkait ziarah. Syaikh Taqiyyuddin lantas menuliskan jawabannya dalam secarik kertas. Kemudian di bawahnya qadhi madzhab Syafi'i di Damaskus itu menulis: "Saya telah membandingkan jawaban yang tertulis ini dengan tulisan Ibnu Taimiyyah, dan ternyata benar adanya."

Kemudian pada paragraf selanjutnya Al Qadhi berkata, "Yang dipersoalkan adalah sikap Syaikh Taqiyyuddin yang menganggap ziarah ke makam Nabi ﷺ dan makam para nabi sebagai maksiat berdasarkan *ijma'* yang pasti. Sekarang, perhatikanlah penyimpangan atas nama Syaikhul Islam ini, karena jawaban Syaikhul Islam tidak mengandung larangan ziarah kubur ke makam para nabi dan orang-orang shalih. Ia hanya menyebutkan dua pendapat mengenai perjalanan yang berat untuk berziarah kubur semata. Syaikh tidak melarang ziarah asalkan tidak dengan melakukan perjalanan yang memberatkan, tetapi ia justru menganjurkannya. Kitab-kitabnya yang lain membuktikan hal itu. Ia tidak menyikapi ziarah ini seperti yang disebutkan banyak orang, dan tidak pula mengatakan bahwa hukumnya maksiat. Syaikh juga tidak menceritakan adanya *ijma'* mengenai larangannya, dan ia pun bukan tidak tahu tentang sabda Nabi ﷺ, *"Berziarah kuburlah kalian, karena hal itu dapat mengingatkan kalian akan akhirat."* Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Allah. *"Dan orang-orang yang zhalim itu kelak*

akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Qs. Asy-Syu'ara [26]: 227)

Pada hari Ahad tanggal 14 Dzulqa'dah dibuka Madrasah Al Himshiyyah yang terletak di depan Madrasah Asy-Syamiyyah Al Jawwaniyyah. Yang mengajar di madrasah tersebut adalah Muhyiddin Ath-Tharabulusi. Sebelumnya ia adalah qadhi di benteng 'Akkar dan bergelar Abu Rabah. Kajiannya dihadiri oleh qadhi madzhab Syafi'i.

Pada bulan Dzulqa'dah, Al Qadhi Jamaluddin Az-Zura'i berangkat dari Al Atabikiyyah ke Mesir. Ia menyerahkan tugas mengajar di madrasah tersebut kepada Muhyiddin bin Jahbal. Pada tanggal 12 Dzulhijjah, Ibnu Al Qadhi Az-Zabadani mengajar di Madrasah An-Najibiyyah menggantikan Ad-Dimasyqi wakil qadhi yang telah wafat di madrasah tersebut.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Ibnu Al Muthahhir Asy-Syi'i Jamal Abu Manshur Hasan bin Yusuf bin Muthahhar Al Hilli Al 'Iraqi Asy-Syi'i.**[536] Ia adalah syaikhnya kalangan Rafidhah di Irak. Ia memiliki banyak karya yang konon lebih dari 120 jilid, terdiri dari 55 judul kitab. Di antara karyanya yang masyhur di kalangan para pelajar adalah *Syarh Mukhtashar Ibni Al Hajib* di bidang Ushul Fiqih. Akan tetapi, sebenarnya karyanya ini tidak unggul. Saya juga pernah membaca kitabnya setebal dua jilid tentang Ushul Fiqih yang mengikuti metodologi kitab *Al Mahshul* dan *Al Ihkam.* Kitab ini

---

[536] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 147), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/162), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/135, 158), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/288), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/267).

menurutku tidak masalah karena ia memuat banyak kutipan dan memiliki orientasi yang baik. Ia juga mengarang kitab *Minhaj Al Istiqamah fi Itsbat Al Imamah.* Dalam kitab ini ia mengalami kekacauan dari segi logika dan nash, serta tidak memiliki orientasi karena ia telah keluar dari jalan yang lurus. Kitab ini telah dibantah oleh Syaikhul Islam Abu Abbas bin Taimiyyah dalam beberapa jilid kitab. Dalam kitab ini ia menyampaikan pemaparan yang memukau.

Ibnu Muthahhar—yang tidak bersih akhlaknya dan tidak suci dari kotoran Rafidhah ini—lahir pada malam Jum'at tanggal 27 Ramadhan tahun 648 Hijriyah. Dan ia wafat pada malam Jum'at tanggal 20 Muharram tahun ini. Ia belajar di Baghdad dan kota-kota lain. Ia juga pernah belajar kepada An-Nashir Ath-Thusi dan ulama lain. Ketika Malik Kharbanda berpindah kepada aliran Rafidhah, ia mendapatkan tempat yang dekat di sisinya, serta diberinya lahan garapan yang sangat luas.

- **Asy-Syams Al Katib Muhammad bin Asad Al Harrani,**[537] atau yang dikenal dengan nama An-Najjar. Ia bekerja sebagai penyalin naskah di Madrasah Al Qilijiyah. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir dan dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir.
- **Al 'Izz Hasan bin Ahmad bin Zufar Al Irbili Ad-Dimasyqi.**[538] Ia ahli di bidang Nahwu, Hadits dan sejarah.

---

537 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/473) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/436).

538 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (2/167), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/92), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (260), *Al Manhal Ash-Shafi* (5/65), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/72).

Ia tinggal di Duwairah Hamd[539] sebagai seorang sufi. Ia mendapat pujiàn dari Al Birzali terkait penukilannya dan pengetahuannya yang baik. Ia wafat di rumah sakit Ash-Shaghir pada bulan Jumadil Akhir pada usia 63 tahun, dan jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir.

- **Syaikh Al Imam Aminuddin Salim bin Abu Durr Abdurrahman bin Abdullah Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i,**[540] pengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Jawwaniyyah. Ia mengambil posisi tersebut dari Ibnu Wakil secara paksa. Ia adalah imam dan muhaddits di Masjid Ibnu Hisyam. Ia lahir pada tahun 645 Hijriyah. Ia mendapat pujian dari An-Nawawi dan selainnya. Ia pernah menjadi asisten pengajar, berfatwa dan mengajar. Ia sangat berpengalaman dalam menjalankan peradilan. Ia wafat pada bulan Sya'ban dan jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir.
- **Syaikh Hammad.**[541] Ia adalah seorang syaikh yang shalih, ahli ibadah dan zuhud. Ia banyak membaca Al Qur'an dan shalat, serta selalu berdiam diri di Masjid Taubah di 'Uqaibah. Ia juga mengajar Al Qur'an, banyak berpuasa, dan banyak dikunjungi jama'ah. Ia wafat pada usia di atas 90 tahun pada malam Senin tanggal 20 Sya'ban. Jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir dan dilayat oleh banyak orang. Semoga Allah merahmatinya.

---

539 Duwairah Hamd adalah padepokan sufi yang ada di jalan Silsilah di gerbang Barid. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/146).

540 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (15/80), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/39), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/217), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/306).

541 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 147), *Mir'ah Al Jinan* (4/276), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/166), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/162), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/72).

- **Syaikh Quthbuddin Al Yunini.**[542] Ia adalah Syaikh Al Imam Al 'Alim Baqiyyatus-Salaf Quthbuddin Abu Fath Musa bin Syaikh Al faqih Syaikhul Islam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Isa bin Ahmad bin Muhammad Al Ba'labakki Al Yunini Al Hanbali. Ia lahir pada tahun 640 Hijriyah. di kediaman Al Fadhil, Damaskus. Ia menyimak banyak hadits. Di masa remajanya ia sering dibawa ayahnya untuk belajar kepada para syaikh. Ia juga meringkas kitab *Mir'ah Az-Zaman* karya As-Sibth, serta menulis kelanjutannya dengan baik dan tertib, dengan kalimat-kalimat yang indah dan mudah. Dalam kitab ini ia juga menyampaikan berbagai penjelasan yang baik. Ia banyak membaca Al Qur'an, rupawan, dan sederhana dalam hal pakaian dan makanan. Ia wafat pada malam Kamis tanggal 23 Syawwal, dan jenazahnya dimakamkan di gerbang Satha di samping saudaranya, Syaikh Syarafuddin. Semoga Allah merahmati keduanya.
- **Qadhil Qudhah Ibnu Musallam.**[543] Nama lengkapnya adalah Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Musallam bin Malik bin Mazru' bin Ja'far Ash-Shalihi Al Hanbali. Ia lahir pada 662 Hijriyah. Ayahnya—salah seorang yang shalih—wafat pada tahun 668 Hijriyah. sehingga ia tumbuh sebagai anak yatim yang fakir. Kemudian ia belajar dengan gigih hingga menguasai berbagai bidang ilmu. Kemudian ia

---

542 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 145), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/162), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/179), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/135), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/752), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/73).

543 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 149), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/28), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/380), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/258), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/73).

mengisi beberapa jabatan hingga namanya dikenal luas. Ketika At-Taqi Sulaiman wafat pada tahun 715 Hijriyah., ia menduduki jabatan qadhi madzhab Hanbali, dan menjalankan tugasnya itu dengan sebaik-baiknya.

Pada tahun ini ia berangkat haji dan jatuh sakit di tengah jalan. Kemudian ia singgah ke Madinah Nabawiyyah pada hari Senin tanggal 23 Dzulqa'dah untuk berziarah ke makam Rasulullah ﷺ di masjid beliau. Saat itu ia menganganken wafat seperti wafatnya Ibnu Najih yang dimakamkan di Baqi'. Ia pun wafat pada malam Selasa. Jenazahnya lantas dishalati di masjid Rasulullah ﷺ di Raudhah, lalu dimakamkan di Baqi' di samping makam Syarafuddin bin Najih. Ia memang iri dengan cara wafatnya Ibnu Najih pada tahun yang lalu saat menunaikan haji. Jabatannya sebagai qadhi digantikan oleh Izzuddin bin At-Taqi Sulaiman.

- **Al Qadhi Najmuddin Ahmad bin Abdul Muhsin bin Hasan bin Ma'ali Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i.**[544] Ia lahir pada tahun 647 Hijriyah. Ia belajar kepada Syaikh Tajuddin Al Fazari hingga menguasai berbagai ilmu dan menjadi ahli. Ia lantas menjadi asisten pengajar dan qadhi Kota Qudus. Kemudian ia kembali ke Damaskus dan mengajar di Madrasah An-Najibiyyah. Ia juga pernah menjadi wakilnya Ibnu Shashra untuk beberapa lama. Ia wafat di Madrasah An-Najibiyyah tersebut pada hari Ahad tanggal 28 Dzulqa'dah. Jenazahnya dishalati di masjid sesudah shalat Ashar lalu dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir.
- **Ibnu Qadhi Syuhbah, Syaikh Imam Kamaluddin Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Al Qadhi**

544 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (1/202) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/471).

Syarafuddin Muhammad bin Abdul Wahhab bin Dzu'aib Al Asadi Asy-Syuhbi Asy-Syafi'i.[545] Ia lahir di Hauran pada tahun 653 Hijriyah. Ia datang ke Damaskus dan belajar kepada Syaikh Tajuddin Al Fazari serta mengikuti pengikutnya. Ia juga menjadi asistennya Syaikh Tajuddin Al Fazari dalam halaqahnya. Demikian pula, ia menjadi pengikut saudaranya, yaitu Syaikh Syarafuddin, serta belajar Nahwu dan bahasa darinya. Ia ahli di bidang Fiqih dan Nahwu. Ia juga memiliki sebuah *halaqah* di depan mihrab madzhab Hanbali. Ia beri'tikaf di sepanjang bulan Ramadhan. Ia tidak menikah sama sekali, padahal ia sangat rupawan, hidupnya mewah, dan pakaiannya bagus meskipun ia tidak memiliki banyak harta.

Ia memiliki ilmu yang cukup baginya untuk menjadi asisten pengajar, ahli Fiqih dan mengajar di masjid. Tetapi ia tidak mengajar sama sekali, dan tidak pula memberi fatwa, padahal ia termasuk orang yang pantas memberi izin fatwa. Ia bersikap wara' terhadap itu semua. Ia menyimak banyak hadits, termasuk kitab *Al Musnad* karya Imam Ahmad, dan kitab-kitab lain. Ia wafat di Madrasah Al Mujahidiyyah—yang menjadi tempat tinggalnya—pada malam Selasa tanggal 21 Dzulhijjah. Jenazahnya dishalati setelah shalat Zhuhur, lalu dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir. Semoga Allah merahmatinya.

---

[545] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/380), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/124), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/44), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/435), dan *Bughyah Al Wu'ah* (2/124).

- **Syaraf Ya'qub bin Faris Al Ja'bari.**[546] Ia adalah pedagang di distrik Ibnu 'Amud. Ia hafal Al Qur'an dan menjadi imam di Masjid Qashab. Ia menjadi pengikutnya Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah dan Al Qadhi Najmuddin Ad-Dimasyqi. Ia memiliki kekayaan yang sangat besar. Ia adalah ayahnya sahabat kami, Al Faqih Zaki Badruddin Muhammad.
- **Al Haj Abu Bakar bin Timuraz Ash-Shairafi.**[547] Ia seorang yang kaya dan dermawan. Ia banyak berbuat baik dan bersedekah, tetapi di akhir usianya ia mengalami pailit hingga nyaris telanjang, namun Allah segera mewasiatkannya. Semoga Allah merahmatinya.

---

[546] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[547] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

TAHUN 727 HIJRIYAH[548]

Awal tahun ini jatuh pada hari Jum'at. Sementara yang menjadi khalifah, sultan, wakil, qadhi dan para pejabat lain masih sama seperti pada tahun sebelumnya, kecuali qadhi madzhab Hanbali sebagaimana telah dijelaskan.

Pada tanggal 10 Muharram, Arghun wakil Mesir tiba di Mesir, lalu ia ditangkap pada tanggal 11 dan dipenjara beberapa hari. Setelah itu ia dilepaskan lagi. Kemudian Sultan mengirimnya ke Aleppo untuk menjadi wakilnya di sana. Ia melewati Damaskus pada pagi hari Jum'at tanggal 2 Muharram. Saat menginap di Damaskus, ia ditempatkan oleh wakil Sultan di kediamannya yang bersebelahan dengan masjid. Ia menginap di Damaskus hanya satu malam, kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Aleppo. Sehari sebelumnya, Uljai Ad-Dawadar berangkat ke Mesir dengan didampingi oleh mantan wakil Aleppo, yaitu 'Ala'uddin Ulthunbugha yang telah dimutasi untuk menduduki jabatan kepala ajudan di Mesir.

---

548 Lih. *Mukhtashar fi Akhbar Al Basyar* (4/95), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/280), dan *As-Suluk* (2/1/278).

Pada hari Jum'at tanggal 19 Rabi'ul Awwal dibacakan surat penunjukan 'Izzuddin Muhammad bin Taqi Sulaiman bin Hamzah Al Maqdisi sebagai Qadhil Qudhah madzhab Hanbali, menggantikan Ibnu Musallam. Pembacaan surat tersebut dilakukan di *maqshurah* kalangan Al Hanbali di hadapan para qadhi dan tokoh lainnya. Sebelumnya surat tersebut dibacakan di Madrasah Ash-Shalihiyyah.

Pada akhir-akhir bulan ini datang surat mutasi Ibnu Naqib dari jabatan qadhi Homs menjadi kepala qadhi Tripoli. Sedangkan qadhi yang bertugas di Tripoli dipindahkan ke Homs untuk menjadi wakil qadhi Damaskus. ia adalah Nashir bin Mahmud Az-Zura'i.

Pada tanggal 26 Rabi'ul Akhir, Tankiz kembali dari Mesir ke Syam. Ia memperoleh penghormatan dari Sultan.

Pada bulan Rabi'ul Awwal terjadi gempa di Syam, tetapi Allah melindungi wilayah ini dari dampaknya.

Pada hari Kamis awal bulan Jumadil Ula, Burhanuddin Az-Zura'i menjabat sebagai wakil qadhi madzhab Hanbali. Peradilan pertamanya dihadiri oleh sejumlah qadhi.

Pada hari Jum'at pertengahan bulan Jumadil Akhir datang surat yang berisi permintaan Al Qadhi Al Qazwini Asy-Syafi'i Al Khathib untuk berangkat ke Mesir. Ia pun pergi dan tiba di sana pada awal bulan Rajab. Ia lantas dianugerahi jabatan kepala qadhi Mesir, selain sebagai pengajar di Madrasah An-Nashiriyyah, Madrasah Ash-Shalihiyyah, dan Darul Hadits Al Kamiliyyah, menggantikan Badruddin bin Jama'ah karena sudah tua, lemah dan mengalami gangguan mata. Ia diberi gaji seribu dirham dan sepuluh kantong gandum untuk setiap bulannya. Selain itu ia juga mengajar di zawiyah Asy-Syafi'i. Sementara anaknya yang bernama Badruddin bin Al Qazwini diutus ke Damaskus untuk menjadi khatib di Masjid Al Umawi dan mengajar di Madrasah Asy-

Syamiyyah Al Jawwaniyyah, menggantikan ayahnya Jalaluddin Al Qazwini. Ia juga diberi pakaian kehormatan pada akhir-akhir bulan Rajab, yaitu tanggal 28. Kajiannya itu dihadiri oleh para tokoh.

Pada bulan Rajab Amir Saifuddin Qaushun As-Saqi An-Nashiri melangsungkan akad nikah dengan putri Sultan. Peristiwa hari itu sangat meriah. Para panglima dan qadhi diberi pakaian kehormatan. Pada pagi harinya dilangsungkan akad nikah Amir Syihabuddin Ahmad bin Amir Saifuddin Baktamur As-Saqi[549] dengan putri Tankiz, wakil Syam. Dalam pernikahan itu Sultan bertindak sebagai wakil ayah mempelai perempuan, Tankiz, dan yang membacakan akadnya adalah Ibnu Al Hariri. Saat itu Ibnu Al Hariri juga diberi pakaian kehormatan. Kedua mempelai mulai hidup serumah pada bulan Dzulhijjah tahun ini.

Pada tanggal 7 Rajab terjadi perang besar di Alexandria. Peristiwanya dipicu oleh konflik antara seorang muslim dan seorang warga Perancis di gerbang Bahr. Keduanya saling memukul dengan sandal, lalu perkara tersebut diadukan kepada walikota. Ia lantas datang dan menutup gerbang sesudah Ashar. Orang-orang berkata kepadanya, "Kami punya harta benda dan budak-budak di luar gerbang. Mengapa engkau menutup gerbang sebelum waktunya?" Ia lantas membukanya lagi, dan orang-orang pun berhamburan keluar secara berdesak-desakan hingga ada sepuluh orang yang tewas. Peristiwa tersebut terjadi pada malam Jum'at. Pada keesokan harinya mereka mendatangi kediaman walikota dan membakarnya berikut tiga rumah milik para pejabat yang zhalim. Kejadian itu menimbulkan situasi yang panas, dan ada banyak tempat yang dijarah. Orang-orang awam pun merusak pintu penjara sehingga para penghuninya keluar.

---

549 As-Saqi adalah panglima yang bertugas menyediakan air minum untuk Sultan di meja makan, serta mengawasi jamuan makan dan menyediakan daging. Lih. *Shubh Al A'sya* (5/454).

Ketika berita tersebut sampai kepada wakil Sultan, maka ia meyakini bahwa penjara yang dibuka itu adalah penjara yang di dalamnya terdapat para panglima. Karena itu ia memerintahkan kepada penduduk Alexandria untuk meletakkan senjata. Kemudian, ketika berita tersebut sampai kepada Sultan, maka ia segera mengutus Wazir Ṭhaibugha Al Jamali, dan ia tiba di Alexandria dua hari sesudahnya. Ia menangani konflik ini dengan melakukan hukuman fisik dan denda. Ia menjatuhkan hukuman pukul pada qadhi dan wakilnya, serta memecat mereka. Ia juga menghinakan sejumlah pejabat negara dan mendenda mereka dalam jumlah yang besar. Walikota Alexandria sempat dipecatnya, lalu ia dikembalikan lagi kepada jabatannya. Setelah itu jabatan qadhi diserahkan kepada Alamuddin Al Akhna'i Asy-Syafi'i yang sesudah itu menjadi qadhi di Damaskus. Sementara qadhi Alexandria dari madzhab Maliki dan dua wakilnya juga dipecat. Leher mereka dipasangi rantai dan dihinakan. Sedangkan Ibnu At-Tinnisi diberi hukuman pukul lebih dari sekali.

Pada hari Sabtu tanggal 20 Sya'ban, kepala qadhi Aleppo Kamaluddin bin Az-Zamlakani tiba di Damaskus dengan menumpang angkutan pos. Ia berada di Damaskus selama empat hari, lalu ia melanjutkan perjalanan ke Mesir untuk dilantik sebagai kepala qadhi Syam di hadapan Sultan. Namun ia keburu wafat sebelum tiba di Kairo. *"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam."* (Qs. Saba' [34]: 54)

Pada hari Jum'at tanggal 26 Sya'ban, Shadruddin Al Maliki menjabat sebagai kepala syaikh, selain jabatan sebagai kepala qadhi madzhab Maliki. Pelantikannya dihadiri oleh banyak orang, dan surat

penunjukannya dibacakan setelah Az-Zura'i meninggalkan jabatan tersebut dan pergi ke Mesir.

Pada pertengahan bulan Ramadhan, qadhi madzhab Hanafi tiba di Damaskus untuk menduduki jabatan kepala qadhi. Ia adalah 'Imaduddin Abu Hasan Ali bin Ahmad bin Abdul Wahid Ath-Tharasusi. Sebelumnya ia menjadi wakil Qadhil Qudhah Shadruddin Ali Al Bushrawi. Surat penunjukannya dibacakan di masjid, dan ia pun diberi pakaian kehormatan. Dalam menjalankan peradilannya, ia mengangkat seorang wakil, yaitu 'Imaduddin bin Al 'Izz. Selain sebagai qadhi, ia juga mengajar di Madrasah An-Nuriyyah. Perilakunya sangat terpuji.

Pada bulan Ramadhan ada sejumlah tawanan yang datang bersama para pedagang Perancis. Mereka ditempatkan di Madrasah Al Adiliyyah Al Kabirah. Mereka meminta tebusan dari instansi yang menangani tawanan umat Islam sebesar 60 ribu dinar.

Rombongan haji Syam berangkat ke Hijaz pada tanggal 8 Syawwal dengan dipimpin oleh Saifuddin Balaban Al. Muhammadi. Dan yang menjadi qadhinya adalah Badruddin Muhammad bin Muhammad bin Qadhi Harran.

Pada bulan Syawwal datang surat penunjukan Badruddin bin Qadhil Qudhah Izzuddin bin Ash-Sha'igh sebagai qadhi madzhab Syafi'i di Damaskus, namun ia menolak penunjukan tersebut sekeras-kerasnya. Ia sempat dipaksa oleh pemerintah, tetapi ia tetap menolak. Ia banyak menangis dan menjadi temperamental. Ketika ia bersikukuh untuk menolak, maka Tankiz meminta Sultan untuk mengubah keputusannya. Lalu pada bulan Dzulqa'dah, tersiar kabar tentang penunjukan 'Ala'uddin Ali bin Isma'il Al Qunawi sebagai qadhi Syam. Ia lantas berangkat dari Mesir ke Syam, dan menyempatkan diri untuk berziarah ke Baitul Maqdis. Ia memasuki Damaskus pada pagi hari Senin tanggal 25 Dzulqa'dah. Ia lantas bertemu dengan wakil Sultan di Dar As-

Sa'adah. Ia mengenakan pakaian kehormatan dari sana, lalu ia menaiki kendaraan bersama para ajudan dan pejabat lain ke Madrasah Al Adiliyyah untuk dibacakan surat pelantikannya. Ia menjalankan peradilan di madrasah tersebut seperti biasanya. Kedatangannya itu disambut gembira oleh banyak orang. Sesudah itu jabatan kepala syaikh di Mesir digantikan oleh Syaikh Majduddin Al Aqshura'i Ash-Shufi, syaikhnya Siryaqaus.

Pada hari Sabtu tanggal 23 Dzulqa'dah, Al Qadhi Muhyiddin bin Fadhlullah mengenakan pakaian kehormatan sebagai sekretaris rahasia, menggantikan Syamsuddin bin Syihabuddin Mahmud. Sementara anaknya yang bernama Syarafuddin tetap menjadi *katib ad-dust.* Pada waktu yang tidak jauh berbeda, qadhi Aleppo Ibnu Az-Zamlakani digantikan oleh Al Qadhi Fakhruddin bin Al Barizi. Dan pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, renovasi dinding utara Masjid Al Umawi telah rampung. Tankiz datang untuk meninjaunya, dan ia kagum dengan keindahannya. Ia lantas mengucapkan terima kasih kepada pengelolanya, yaitu Taqiyyuddin bin Marajil.

Pada hari Idul Adha kota Bulbais dilanda banjir besar sehingga penduduknya mengungsi. Shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan kurban urung dilaksanakan. Kejadian semacam ini tidak pernah terlihat sejak lama. Banjir tersebut merusak banyak tempat usaha dan perkebunan di kota tersebut. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Amir Abu Yahya Zakariya bin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Abu Hafsh Al**

Hintati Al-Lihyani Al Maghribi.[550] Ia adalah panglima Maghrib. Ia lahir di Tunus sebelum tahun 650 Hijriyah. Ia belajar Fiqih dan bahasa Arab. Ia sangat dihormati oleh raja-raja Tunus karena ia berasal dari keluarga raja, panglima dan wazir. Kemudian ia dibaiat sebagai raja oleh penduduk Tunus pada tahun 711 Hijriyah. Ia adalah seorang pemimpin yang pemberani. Dialah orang pertama yang meniadakan penyebutan nama Ibnu Tumart dalam khutbah, padahal kakeknya yang bernama Abu Hafsh merupakan sahabat terdekat Ibnu Tumart. Ia wafat pada bulan Muharram tahun ini di Kota Alexandria. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid An-Nasik Dhiya'uddin Abu Fida' Isma'il bin 'Izzuddin Umar bin Radhiyyuddin Abu Fadhl Muslim bin Hasan bin Nashr Ad-Dimasyqi,**[551] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Hamawi. Ia, ayahnya dan kakeknya adalah penulis masyhur dan banyak berjasa. Ia banyak membaca Al Qur'an, shalat, puasa, berbuat baik dan bersedekah kepada orang-orang fakir. Ia lahir pada tahun 630 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits, dan Al Birzali melansir biografi para syaikhnya. Ia berasal dari keluarga tokoh-tokoh terkemuka di Damaskus. Ia wafat pada malam Jum'at tanggal 14 Shafar. Jenazahnya dishalati pada waktu dhuha hari Sabtu, lalu dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir. Ia pernah

---

550 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 152), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/106), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/307), *Al Manhal Ash-Shafi* (5/363), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/268).

551 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 153), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/176, *Ad-Durar Al Kaminah* (1/400), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/76).

menunaikan haji dan menetap di Makkah untuk beberapa lama. Ia juga pernah menetap di Kota Qudus. Ia wafat pada usia 92 tahun. Semoga Allah merahmatinya. Menurut sebuah cerita, ketika ia lahir ayahnya membuka mushaf untuk mencari pertanda baik. Ternyata ayat yang dibacanya adalah, *"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma'il dan Ishaq."* (Qs. Ibrahim [14]: 39) Karena itu ayahnya menamainya Isma'il. Kemudian ayahnya memperoleh anak lain, dan ia pun menamainya Ishaq. Ini merupakan kebetulan yang baik. Semoga Allah merahmati mereka.

- **Syaikh Ali Al Mujarifi bin Ahmad bin Haus Al Hilali.**[552] Kakeknya berasal dari desa Abilussuq, sedangkan ayahnya menetap di Kota Qudus. Ia pernah menunaikan haji setelah menetap di Makkah selama setahun. Ia seorang yang shalih dan masyhur. Ia dikenal dengan panggilan Al Mujarifi (artinya tukang sapu) karena ia suka menyapu jalanan dan memperbaiki trotoarnya. Ia banyak membaca tahlil dan dzikir dengan suara yang keras. Ia juga sering menyampaikan ceramah nasihat yang berisi peringatan akan siksa api neraka. Ia selalu mendatangi majelis Ibnu Taimiyyah. Ia wafat pada hari Selasa tanggal 23 Rabi'ul Awwal. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Syaikh Muwaffaquddin di kaki bukit Qasiyun, dan dilayat oleh banyak orang. Semoga Allah merahmatinya.
- **Malik Al Kamil Nashiruddin Abu Al Ma'ali Muhammad bin Malik As-Sa'id Fathuddin Abdul Malik bin Sultan Malik Ash-Shalih Abu Jaisy bin**

---

552 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

Malik Al 'Adil Abu Bakar bin Ayyub.[553] Ia adalah salah seorang panglima besar dan anak raja. Ia menjadi salah satu hiasan negeri, memiliki kecerdasan, pandai bergaul, dan lembut tutur katanya. Ia sering berbicara dengan menggunakan tamsil lantaran ia sangat cerdas dan tajam pemikirannya. Ia termasuk pemimpin yang paling dermawan. Ia wafat pada sore hari Rabu bulan Jumadil Ula. Jenazahnya dishalati pada waktu Zhuhur hari Kamis di aula masjid di bawah Kubah Nasr. Para jama'ah hendak memakamkannya di samping kakeknya dari jalur ibu, yaitu Malik Al Kamil, tetapi hal itu sulit dilakukan. Karena itu ia pun dimakamkan di pemakaman Ummu Shalih. Semoga Allah memaafkannya. Ia banyak menceritakan hadits. Ia juga menghafal sejarah dengan baik. Sepeninggalnya, posisinya sebagai panglima *thabalkhanah* digantikan oleh anaknya yang bernama Amir Shalahuddin.

- **Syaikh Imam Najmuddin Ahmad bin Muhammad bin Abu Hazm Al Qurasyi Al Makhzumi Al Qamuli.**[554] Ia termasuk tokoh madzhab Syafi'i. Ia mensyarah kitab *Al Wasith* dan *Al Hajiyyah* dalam dua jilid. Ia juga mengajar, menjabat sebagai qadhi, dan kepala *hisbah* di Mesir. Ia seorang yang terpuji perilakunya. Jabatannya sebagai qadhi digantikan oleh Najmuddin bin 'Aqil, dan jabatannya sebagai kepala *hisbah* digantikan oleh

---

553 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 153), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/46), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/177), *As-Suluk* (2/1/291), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/150), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/269).

554 Lih. *Ath-Thali' As-Sa'id* (hal. 125), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/179), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/30), *As-Suluk* (2/1/290),, *Ad-Durar Al Kaminah* (1/324), *Husn Al Muhadharah* (1/424), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/75).

Nashiruddin bin Far As-Suquf. Ia wafat pada bulan Rajab pada usia di atas 80 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Qarafah. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Ash-Shalih Abu Qasim Abdurrahman bin Musa bin Khalaf Al Hizami,**[555] salah seorang shalih yang masyhur di Mesir. Ia wafat di Raudhah pada pertengahan bulan Rajab, lalu jenazahnya dibawa ke tepi sungai Nil untuk dishalati. Jenazahnya diusung di atas kepala dan jari-jari para jama'ah yang berjubel, lalu dimakamkan di samping Ibnu Abi Hamzah. Ia wafat pada usia mendekati 80 tahun. Ia termasuk tokoh yang diziarahi para jama'ah. Semoga Allah merahmatinya.
- **Al Qadhi 'Izzuddin Abdul 'Aziz Ahmad bin 'Utsman bin Isa bin Umar bin Khadhir Al Hakkari Asy-Syafi'i,**[556] qadhi di Mahallah.[557] Ia termasuk qadhi terbaik. Ia memiliki sebuah karya yang membahas hadits tentang orang yang bersetubuh di bulan Ramadhan. Konon ia menyimpulkan seribu hukum dari hadits tersebut. Ia wafat pada Ramadhan. Ia telah mendalami banyak sekali kitab. Di antaranya adalah kitab *At-Tahdzib* karya Syaikhuna Al Mizzi.
- **Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani.**[558] Nama lengkapnya adalah Al Imam Al 'Allamah Kamaluddin Abu Al

---

555 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

556 Lih. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/82), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/478), *Husn Al Muhadharah* (1/424), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/77).

557 Mahallah dimaksud adalah Mahallah Kubra, sebuah distrik di sebelah barat Mesir. Lih. *An-Nujum Az-Zahirah* (9/307).

558 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 154), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/214), *Fawat Al Wafyat* (2/494), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/190), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/13), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (4/192).

Ma'ali bin Syaikh 'Ala'uddin Ali bin Abdul Wahid bin Khatib Zamlaka Abdul Kharim bin Khalaf bin Nabhan Al Anshari Asy-Syafi'i. Ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Az-Zamlakani. Ia adalah syaikhnya kalangan madzhab Syafi'i di Syam dan kota-kota lain. Ia menjadi pemimpin madzhab dari segi mengajar, memberi fatwa dan berdebat. Menurut sebuah pendapat, di dalam nasabnya ada As-Simaki, dinisbatkan kepada Abu Dujanah Simak bin Kharasyah. Allah Mahatahu.

Ia lahir pada malam Senin tanggal 8 Syawwal tahun 666 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits, belajar Fiqih kepada Syaikh Tajuddin Al Fazari, belajar Ushul Fiqih kepada Al Qadhi Baha'uddin bin Zaki, belajar Nahwu kepada Badruddin bin Malik, dan lain-lain. Ia mengungguli para ulama semadzhab di zamannya otaknya yang brilian dalam menghasilkan ilmu, kerja kerasnya hingga begadang, tutur katanya yang sangat menarik, dan tulisannya yang lebih indah daripada bunga yang sedang mekar.

Ia mengajar di beberapa madrasah di Damaskus. Ia juga menjabat beberapa jabatan besar seperti pengawas kas negara, mengelola rumah sakit An-Nuri, kepala administrasi Malik As-Sa'id, dan pengelola baitul mal. Di antara karya-karyanya adalah syarah kitab *Al Minhaj* karya An-Nawawi, satu jilid besar yang berisi bantahan terhadap Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah dalam masalah cerai, dan lain-lain.

Mengenai ceramahnya di kajian umum, saya tidak pernah mendengar seorang pun yang bisa mengajar secara lebih indah daripada Ibnu Az-Zamlakani, lebih jelas ungkapannya, lebih lugas kalimat-kalimatnya, dan lebih tepat pemilihan

katanya. Ia mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah, Al 'Adzrawiyyah, Azh-Zhahiriyyah, Al Jawwaniyyah, Ar-Rawahiyyah, dan Al Masruriyyah.

Ia mengajar di setiap madrasah tersebut dengan sangat baik dan sesuai haknya sehingga setiap penjelasannya selalu dibukukan karena sangat indah dan fasih. Ia tidak gentar dalam menyampaikan banyak pelajaran dan dihadiri oleh banyak fuqaha dan tokoh-tokoh terkemuka. Bahkan, semakin banyak jama'ah yang hadir dan semakin terkemuka tokoh yang menyimak, maka kajiannya semakin baik, jelas, lugas dan fasih.

Ketika ia pindah untuk menjadi qadhi di Aleppo dan mengajar di beberapa madrasah, ia pun memperlakukan penduduknya dengan sangat baik dan memberikan keutamaan kepada seluruh penduduknya. Mereka menyimak darinya banyak ilmu yang tidak pernah mereka dan bapak-bapak mereka simak sebelumnya.

Setelah itu ia diminta datang ke Mesir untuk diberi tugas sebagai pengajar di Dar As-Sunnah Asy-Syamiyyah, namun ia keburu wafat sebelum tiba di sana. Ia jatuh sakit saat melakukan perjalanan selama sembilan hari, dan sakitnya itu berujung pada hembusan nafas terakhirnya. Ia pun terhenti dalam usahanya mengejar ambisi dan keinginannya. Nabi ﷺ bersabda, *"Segala amal itu tergantung pada niat. Barang siapa yang hijrahnya untuk memperoleh suatu dunia atau menikahi seorang perempuan, maka hijrahnya itu menuju apa yang menjadi tujuannya itu."*[559]

---

[559] HR. Al Bukhari (1) dan Muslim (1907).

Di antara rencana buruk Ibnu Az-Zamlakani adalah jika kembali ke Syam sebagai qadhi, maka ia akan menyerang Syaikhul Islam bin Taimiyyah. Syaikh Taqiyyuddin pun berdoa buruk untuknya sehingga ia tidak bisa mewujudkan rencana dan keinginannya itu. Ia wafat pada waktu sahur hari Rabu tanggal 16 Ramadhan di Kota Bulbais. Jenazahnya lantas dibawa ke Kairo dan dimakamkan di Qarafah pada malam Kamis di samping kubah Asy-Syafi'i. Semoga Allah merahmati keduanya.

- **Al Haj Ali,**[560] seorang muadzin yang masyhur di Masjid Al Umawi. Nama lengkapnya adalah Ali bin Nuh bin Abu Fadhl Al Kattani. Ayahnya termasuk muadzin terbaik, shalih dan patuh pada agama. Ia diterima oleh semua orang. Ia memiliki suara yang merdu dan halus, serta berkhidmat kepada masyarakat dan dermawan. Ia menunaikan haji lebih dari satu kali. Ia menyimak hadits dari Ibnu Abi 'Umar dan selainnya. Ia wafat pada malam Rabu tanggal 3 Dzulqa'dah. Jenazahnya dishalati pada keesokan harinya dan dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir.
- **Syaikh Fadhl bin Syaikh Ar-Rajihi At-Tunusi.**[561] Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah. Kedudukannya di *zawiyah* digantikan oleh saudaranya yang bernama Yusuf.

---

560 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/210).

561 Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/216).

TAHUN 728 HIJRIYAH[562]

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ini Syaikhul Islam Abu Abbas Ahmad bin Taimiyyah wafat. Semoga Allah mensucikan ruhnya.

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya, kecuali wakil Mesir dan qadhi Aleppo.

Pada hari Rabu tanggal 2 Muharram, Syaikh Al Hafizh Shalahuddin Al 'Ala'i mengajar di halaqah wakil Homs, menggantikan syaikh kami Al Hafizh Al Mizzi. Kajiannya itu dihadiri oleh para fuqaha, qadhi dan para tokoh masyarakat. Ia menyampaikan kajian yang sangat baik dan bermanfaat.

Pada hari Jum'at tanggal 4 Muharram, Qadhil Qudhah 'Ala'uddin Al Qunawi datang sebagai kepala syaikh di Sumaisathiyyah menggantikan Al Qadhi Syarafuddin Al Maliki. Kajiannya dihadiri oleh para fuqaha dan kaum sufi sebagaimana biasanya.

Pada hari Ahad tanggal 18 Shafar, Taqiyyuddin Abdurrahman bin Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani mengajar di Madrasah Al

---

562 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/283), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/180) dan *As-Suluk* (2/1/291).

Masruriyyah menggantikan Jamaluddin bin Asy-Syarisyi karena ia telah dimutasi menjadi qadhi Homs. Kajiannya dihadiri oleh banyak jama'ah, dan mereka mendoakan rahmat untuk orang tuanya.

Pada hari Ahad tanggal 25 Shafar, panglima besarnya penguasa Rum Bizantin, yaitu Tamurtasy bin Juban, tiba di Damaskus dengan tujuan ke Mesir. Wakil Sultan dan pasukan keluar untuk menyambutnya. Tamurtasy bin Juban adalah seorang panglima yang masih muda, tampan, sempurna fisiknya, dan berpenampilan menarik. Ketika ia tiba di Mesir, ia dimuliakan oleh Sultan dan diberinya hak memimpin atas seribu pasukan. Ia lantas menyebarkan para pengikutnya untuk beramah-tamah dengan para panglima, dan mereka pun dimuliakan secara berlebih.

Alasan kedatangan Tamurtash ke Mesir adalah karena penguasa Irak (Malik Bu Sa'id) telah membunuh saudaranya yang bernama Khawaja pada bulan Syawwal tahun lalu. Lalu ayahnya yang bernama Juban hendak memerangi Sultan Bu Sa'id tetapi hal itu tidak mungkin ia lakukan. Juban sebelumnya adalah pelaksana pemerintahan Bu Sa'id. Karena itu Tamurtasy ini takut kepada Sultan Bu Sa'id. Ia pun pergi menemui Sultan An-Nashir di Mesir.

Pada bulan Rabi'ul Awwal, wakil Syam Saifuddin Tankiz pergi ke Mesir untuk mengunjungi Sultan. Ia pun diperlakukannya dengan mulia dan hormat oleh Sultan. Sepulang dari lawatannya ini ia membeli Dar Al Fulus yang ada di sebelah timur pasar Buzuriyah dan Madrasah Al Jauziyyah. Pasar Buzuriyyah pada hari ini berganti nama menjadi pasar Qamh. Ia memperbesar rumah tersebut dan memperindahnya, lalu menamainya Dar Adz-Dzahab. Ia lantas menghancurkan pemandian Suwaid yang ada di sampingnya. Setelah itu ia menjadikan rumah tersebut dari Dar Al Qur'an dan Dar Al Hadits. Hasilnya sangat indah. Ia juga mewakafkan beberapa tempat untuk lembaga pendidikan tersebut,

serta menggaji para syaikh dan murid sebagaimana akan dijelaskan di tempatnya nanti.

Sepulangnya dari Mesir, Tankiz menyempatkan diri untuk berziarah ke Kota Qudus. Selama di sana ia memerintahkan untuk membangun sebuah pemandian, sebuah darul hadits, dan sebuah *khanqah (pondokan sufi)* sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada akhir-akhir bulan Rabi'ul Awwal kanal yang dibangun dan diperbaiki oleh Saifuddin Quthlubak telah mencapai Kota Qudus hingga ke tengah Masjid Al Aqsha. Setelah itu di dalamnya di buat kolam besar yang terletak di antara Kubah Shakhrah dan Masjid Al Aqsha. Proyek ini dimulai sejak bulan Syawwal tahun lalu.

Pada waktu yang berdekatan, atap dan pintu-pintu Masjid Al Haram Makkah direnovasi. Begitu juga dengan tempat wudhu yang berada di sebelah pintu Bani Syaibah.

Al Birzali berkata, "Pada bulan ini pembangunan pemandian yang ada di pasar gerbang Tuma telah rampung. Pasar tersebut memiliki dua pintu.

Al Birzali juga berkata, "Pada bulan Rabi'ul Akhir koridor yang ada di sebelah kiblat tembok Masjid Damaskus diruntuhkan. Mereka mendapati tembok tersebut telah usang. Tankiz sendiri datang bersama para qadhi dan para pemangku masjid. Mereka bersepakat untuk meruntuhkannya dan merenovasinya. Renovasi tersebut berlangsung pada hari Jum'at sesudah shalat pada tanggal 27 Rabi'ul Akhir. Wakil Sultan menulis surat untuk memberitahu Sultan dan meminta izinnya untuk merenovasi. Tidak lama kemudian datanglah surat izin dari Sultan. Koridor tersebut lantas diruntuhkan pada hari Jum'at tanggal 25 Jumadil Ula, lalu mereka memulai membangunnya lagi pada hari Ahad

tanggal 29 Jumadil Akhir. Setelah itu dibuat sebuah mihrab antara pintu Ziyadah dan *maqshurah* khutbah, sejajar dengan mihrab Shahabah."

"Mereka tidak berhenti membangunnya, dan ada banyak orang yang bekerja sukarela dari semua kalangan. Yang bekerja dalam setiap hari lebih dari seratus orang hingga pembangunan tembok, serta penopang dan atapnya selesai pada tanggal 20 Rajab. Hal itu sangat mengagumkan, karena peruntuhan tembok dan atapnya serta renovasinya dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Kecepatan renovasi ini terbantu dengan tersedianya batu-batu yang mereka temukan di fondasi Shauma'ah Gharbiyyah (sejenis rumah ibadah bagi para sufi) yang ada di samping Madrasah Al Ghazzaliyyah."

Pada malam hari Sabtu tanggal 5 Jumadil Ula terjadi kebakaran besar di Farra'in, dan menjalar hingga ke Rammahin. Kebakaran tersebut juga menghanguskan istana dan masjid yang ada di tempat tersebut, serta membakar banyak jenis kain dan pakaian milik para pedagang. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada hari Jum'at tanggal 10 Jumadil Ula, jenazahnya Al Qadhi Syamsuddin bin Al Hariri (kepala qadhi madzhab Hanafi) dishalati di Mesir, dan dishalati secara ghaib di Damaskus. Pada hari yang sama datang surat yang berisi permintaan kepada Burhanuddin bin Abdul Haq Al Hanafi untuk pergi ke Mesir untuk mengisi jabatan qadhi di sana menggantikan Ibnu Al Hariri. Ia pun segera pergi ke Mesir dan tiba di sana pada tanggal 25 Jumadil Ula. Ia bertemu dengan Sultan lalu diserahinya jabatan qadhi, dimuliakannya, diberinya pakaian kehormatan serta bagal yang dipasangi *zunnari*[563]. Ia menjalankan peradilan

---

563 *Zunnari* adalah mantel kuda yang terbuka bagian dadanya dan menutupi bagian belakangnya sehingga tidak terlihat buntutnya. Mantel ini diberikan untuk kuda seseorang yang memiliki derajat yang tinggi, dan dibuat dari kain satin berwarna merah. Lih. *As-Suluk* (2/1/851, catatan kaki no. 1).

pertamanya di Madrasah Ash-Shalihiyyah di hadapan para qadhi dan ajudan. Ia juga diserahi seluruh jabatan yang ditinggalkan Ibnu Al Hariri.

Pada hari Senin tanggal 9 Jumadil Akhir, semua kitab, kertas, tinta dan pena milik Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah dikeluarkan. Ia dilarang menulis dan menelaah lagi. Pada awal bulan Rajab kitab-kitabnya dibawa ke perpustakaan Madrasah Al Adiliyyah Al Kubra. Al Birzali berkata, "Ada sekitar 60 jilid kitab dan 14 bundel kertas. Para qadhi dan fuqaha memeriksa kitab-kitab tersebut lalu membagi-bagikannya di antara mereka. Penyebabnya adalah ketika At-Taqi bin Al Akhna'i Al Maliki membantah pendapat Syaikh Taqiyyuddin tentang masalah ziarah, Syaikh Taqiyyuddin membalasnya lagi serta menganggapnya bodoh dan kurang ilmu. Karena itu Al Akhna'i menemui Sultan dan mengadu kepadanya. Pada saat itulah Sultan memerintahkan untuk mengeluarkan kitab-kitab dan alat-alat tulisnya, dan terjadilah apa yang kami ceritakan di atas."

Pada hari Selasa tanggal 23 Rajab ditunjuk tiga imam dari tiga madzhab, yaitu madzhab Hanafi, Maliki dan Hanbali, di Masjid Al Umawi. Mihrab baru yang ada di antara pintu Ziyadah dan *maqshurah* ditetapkan untuk imam dari madzhab Hanafi, mihrab Shahabah ditetapkan untuk imam dari madzhab Maliki, dan mihrah *maqshurah* Al Khadhir (yang sebelumnya milik kalangan madzhab Maliki) ditetapkan untuk imam dari madzhab Hanbali. Sementara imam di mihrab Shahabah diganti di Kallasah.

Pada tanggal 20 Sya'ban, Amir Tamurtasy bin Juban yang melarikan diri ke Sultan An-Nashir ditangkap di Mesir bersama sejumlah pengikutnya. Mereka lantas dipenjara di kastil Mesir. Lalu pada tanggal 2 Syawwal diumumkan kematiannya. Menurut sebuah pendapat, ia dibunuh oleh Sultan. Ia lantas mengirimkan kepalanya kepada Bu Sa'id penguasa Irak putra Kharbanda, Raja Tatar.

Pada hari Senin tanggal 2 Syawwal, rombongan haji Syam berangkat dengan dipimpin oleh Fakhruddin bin Muhammad bin Amir Syamsuddin Lu'lu' Al Halabi, salah seorang panglima Damaskus. Sedangkan yang menjadi qadhinya adalah kepala qadhi madzhab Hanbali, yaitu Izzuddin bin At-Taqi Sulaiman.

Di antara tokoh yang menunaikan haji pada tahun ini adalah Husamuddin Al Basymaqdar, Amir Qabjaq, Amir Husamuddin bin An-Najibi, Taqiyyuddin bin As-Sal'usi, Badruddin bin Ash-Sha'igh, kedua putra Jahbal, Fakhr Al Mishri, Syaikh Alamuddin Al Birzali, dan Syihabuddin Azh-Zhahiri.

Sehari sebelum itu, Al Qadhi Al Manfaluthi yang menjadi qadhi Ba'labakka menjalankan peradilan di Damaskus untuk menggantikan syaikhnya, yaitu Qadhil Qudhah 'Ala'uddin Al Qunawi. Ia seorang qadhi yang terpuji, dan penduduk Ba'labakka merasa kehilangannya. Ia menjalankan peradilan di Damaskus untuk menggantikan Al Qunawi karena ia berniat haji. Kemudian, ketika Fakhr pulang dari haji, maka ia kembali menjalankan peradilan, dan Al Manfaluthi juga tetap menjalankan peradilan. Dengan demikian, Al Qadhi Al Qunawi memiliki tiga wakil, yaitu Ibnu Jumlah, Fakhr Al Mishri, dan Al Manfaluthi.

Pada tanggal 22 Syawwal, Al Qadhi Mu'inuddin bin Hasyisy berangkat ke Kairo untuk mewakili Al Qadhi Fakhruddin Katibul Mamalik sampai ia pulang dari Hijaz. Setibanya di Kairo, ia menjabat sebagai juru bicara dewan militer. Ia menetap di sana sehingga Quthbuddin bin Syaikh As-Salamiyyah sendirian dalam mengisi jabatan *nazhar al juyusy* di Damaskus.

Pada bulan Syawwal, Aminul Mulk diberi pakaian kehormatan di Mesir dan diberi jabatan sebagai pengawas administrasi. Ia menjalankan jabatan ini selama satu bulan dua hari, lalu ia diberhentikan.

Wafatnya Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah[564]

Syaikh Alamuddin Al Birzali dalam kitab *Tarikh*-nya mengatakan, "Pada malam Senin tanggal 20 Dzulqa'dah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah wafat. Nama lengkapnya adalah Syaikh Al Imam Al 'Allamah Al Hafizh Al Qudwah Syaikhul Islam Taqiyyuddin Abu Abbas Muhammad bin Syaikhuna Al Imam Al 'Allamah Al Mufti Syihabuddin Abu Mahasin Abdul Halim bin Syaikh Al Imam Syaikhul Islam Majduddin Abu Barakat Abdussalam bin Abdullah bin Abu Qasim bin Taimiyyah Al Harrani Ad-Dimasyqi. Ia wafat di kastil Damaskus, yaitu di ruangan tempat ia dipenjara. Orang-orang berdatangan ke kastil, lalu mereka diizinkan untuk masuk. Dan ada sejumlah orang yang duduk di sampingnya sebelum dimandikan. Mereka membaca Al Qur'an, mencari berkah dengan memandanginya dan menciumnya, lalu mereka pergi. Ada pula sejumlah kaum perempuan yang melakukan hal yang sama,[565] lalu mereka pergi. Sedangkan orang yang memandikannya dibatasi."

"Setelah selesai dimandikan, jenazah Syaikhul Islam dikeluarkan, dan pada saat itu orang-orang sudah berkumpul di kastil dan di jalan-jalan hingga ke masjid. Para penziarah berjubel mulai dari dalam masjid dan pelatarannya, pintu Barid, pintu Sa'at hingga ke Labbadin dan Fawarah. Jenazah tiba di masjid sebelum Zhuhur, lalu diletakkan di dalam masjid dengan dijaga oleh tentara akibat berjubelnya manusia."

---

564 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (4/1496), *Tarikh Ibnu Al Wardi* (2/284), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/15), *Fawat Al Wafyat* (1/74), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/387), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/154), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/80), dan *Al Badr Ath-Thali'* (1/63).

565 Ibnu Rajab menyebutkan bahwa perempuan-perempuan tersebut adalah kerabat Syaikh, dan ia tidak menyebutkan bahwa mereka menciumnya. Lih. *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/406).

"Jenazah Syaikh Taqiyyuddin dishalati terlebih dahulu di kastil, dan yang bertindak sebagai imam adalah Sunnah Muhammad bin Tammam. Setelah itu ia dishalati di Masjid Damaskus seusai shalat Zhuhur. Jenazahnya lantas dibawa melalui pintu Barid, dan para pelayat yang mengantar semakin berjubel. Orang-orang melemparkan sapu tangan dan sorban mereka di atas tandunya untuk mencari berkah. Setelah itu tandu tersebut berjalan di atas kepala; terkadang maju dan terkadang mundur. Orang-orang keluar dari masjid melalui seluruh pintunya akibat terlalu berjubel, dan sebagian besarnya keluar dari empat pintu, yaitu pintu Faraj yang dilalui jenazah, pintu Faradis, pintu Nashr dan pintu Jabiyah. Para pelayat semakin berjubel saat di pasar kuda. Di tempat ini jenazah Syaikh Taqiyyuddin dishalati sekali lagi, dan yang bertindak sebagai imam adalah saudaranya yang bernama Zainuddin Abdurrahman. Setelah itu jenazah Syaikh Taqiyyuddin dibawa ke pemakaman para sufi dan dimakamkan di samping saudaranya, Syarafuddin Abdullah. Semoga Allah merahmati keduanya."

"Jenazah Syaikh Taqiyyuddin dimakamkan pada waktu Ashar atau beberapa saat sebelumnya. Pada hari itu orang-orang menutup toko-toko mereka. Tidak ada yang tidak hadir untuk melayat kecuali sedikit orang, atau orang yang tidak bisa datang karena terlalu berjubel. Ada banyak pula kaum perempuan yang hadir, jumlah mereka ditaksir mencapai 15 ribu orang. Sedangkan kaum laki-laki ditaksir antara 60 ribu hingga 200 ribu orang. Ada sejumlah orang yang meminum air sisa memandikan jenazah Syaikh Taqiyyuddin. Dan ada pula sejumlah orang yang berbagi sisa-sisa daun bidara yang digunakan untuk memandikannya. Konon, sorban yang dikenakan oleh Syaikh Taqiyyuddin dihargai 500 dirham. Sedangkan pengikat leher untuk menahan kutu dihargai 150 dirham."

"Jenazah Syaikh Taqiyyuddin diantar ke makam dengan disertai jerit tangis dan munajat. Acara bela sungkawanya diisi dengan banyak khataman Al Qur'an di Madrasah Ash-Shalihiyyah dan di seluruh sudut kota. Orang-orang hilir mudik untuk berziarah ke makam Syaikh Taqiyyuddin selama berhari-hari, baik siang atau malam. Ada banyak orang yang mengalami mimpi yang baik tentang syaikh, dan ada banyak penyair yang menggubah syair-syair elegi untuk mengenangnya."

"Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah lahir pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ul Awwal tahun 661 Hijriyah. di Harran. Ia hijrah bersama ayah dan keluarganya ke Damaskus saat ia masih kecil. Ia menyimak banyak hadits dari Abdudda'im, Ibnu Abi Yusr, Ibnu 'Abd, Syaikh Syamsuddin Al Hanbali, Al Qadhi Syamsuddin bin 'Atha' Al Hanafi, Syaikh Jamaluddin bin Ash-Shairafi, Majduddin bin 'Asakir, Syaikh Jamaluddin Al Baghdadi, Najib bin Miqdad, Ibnu Abi Khair, Ibnu 'Allan, Ibnu Abu Bakar Al Harawi, Kamal Abdurrahim, Fakhr Ali, Ibnu Syaiban, Syaraf bin Qawwas, Zainab binti Makki, dan banyak syaikh lainnya. Ia juga banyak membaca hadits sendiri, serta berkelana ke berbagai kota untuk mencari hadits."

"Setelah mendalami Hadits, ia lantas mendalami ilmu-ilmu lain. Ia seorang yang cerdas dan memiliki banyak hafalan. Ia menjadi imam di bidang tafsir dan ilmu-ilmu terkait. Ia juga ahli di bidang Fiqih, perbedaan pendapat di antara para ulama, Al Qur'an dan Sunnah, Nahwu, bahasa dan ilmu-ilmu lain. Setiap ia berbicara dengan seorang pakar di bidang ilmu, maka orang itu pasti mengira bahwa Syaikh Taqiyyuddin adalah pakar di bidang ilmu tersebut. Adapun dalam bidang Hadits, Syaikh Taqiyyuddin adalah seorang hafizh atau penghafal Hadits, baik dari segi matan atau sanad. Ia bisa membedakan antara hadits-hadits shahih dan hadits-hadits lemah, serta mengetahui para periwayatnya. Ia memiliki banyak karya dan komentar yang berguna di

bidang *ushul* dan *furu'*. Sebagian karyanya ditulisnya secara rampung, dan sebagian yang lain dituliskan oleh ulama lain."

"Ada banyak ulama sezamannya yang memberikan pujian terhadap keunggulan-keunggulannya. Di antara mereka adalah Al Qadhi Al Khuwayyi, Ibnu Daqiq Al Id, Ibnu Nahhas, Ibnu Az-Zamlakani, dan lain-lain. Saya pernah membaca tulisan tangan Ibnu Az-Zamlakani bahwa Syaikh Taqiyyuddin telah memenuhi syarat-syarat ijtihad secara benar, dan bahwa ia memiliki keunggulan dalam menulis kitab, ungkapan dan susunan, klasifikasi dan penjelasan. Syaikh Taqiyyuddin mendapat pujian ini saat usianya baru 30 tahun. Keduanya memiliki hubungan yang baik dan persahabatan sejak kecil."

"Saat Syaikh Taqiyyuddin wafat, penulis sedang tidak berada di Damaskus, melainkan dalam perjalanan di Hijaz. Kami mendengar beritanya pada 50 hari lebih setelah wafatnya, yaitu ketika kami tiba di Tabuk. Kami merasa sangat kehilangannya. Semoga Allah merahmatinya."

Demikianlah pemaparan Al Birzali dalam kitab *Tarikh*-nya. Kemudian, setelah menulis biografi ini, Syaikh Alamuddin dalam kitab *Tarikh*-nya menceritakan jenazah Abu Bakar bin Abu Dawud dan kebesarannya, serta jenazahnya Imam Ahmad di Baghdad dan kemasyhurannya. Ia menulis judul bab "Perbedaan antara Kami dan Para Pelaku *Bid'ah*". Dalam bab tersebut ia mengatakan, "Tidak diragukan bahwa jenazahnya Imam Ahmad bin Hanbal dilayat oleh jama'ah yang sangat banyak karena banyaknya penduduk Baghdad dan seluruhnya merupakan pengikutnya. Sementara Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah wafat di Damaskus yang penduduknya tidak sampai sepersepuluh penduduk Baghdad. Akan tetapi, mereka berkumpul untuk melayat jenazahnya dalam jumlah yang seandainya dikumpulkan oleh seorang sultan yang diktator, maka jumlahnya tidak sebanyak ini. Selain

itu, Syaikh Taqiyyuddin wafat di kastil dalam keadaan dipenjara oleh pihak Sultan. Lagi pula, ada banyak ulama Fiqih memberikan komentar negatif yang membuat masyarakat menjauhinya. Dan kebetulan Syaikh Taqiyyuddin wafat pada waktu sahur hari Senin. Berita wafatnya Syaikh Taqiyyuddin diumumkan oleh muadzin kastil di atas menara kastil, lalu dituturkan juga oleh para napi yang dipenjara di atas benteng. Namun di pagi harinya, berita besar ini telah tersebar ke seluruh kota sehingga orang-orang segera berkumpul di sekitar kastil. Mereka datang dari semua tempat yang memungkinkan mereka untuk datang, bahkan dari Ghautah Damaskus dan Marju Shuffar."

"Pada hari itu tidak banyak orang yang membuka toko mereka di pasar yang biasanya dibuka sejak pagi. Sementara wakil Sultan Saifuddin Tankiz saat itu sedang berada di suatu tempat untuk berburu. Karena itu para pejabat menjadi bingung, tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Ash-Shahib Syamsuddin Ghibriyal menemui wakil kastil untuk mengucapkan bela sungkawa. Ia duduk di sampingnya, membuka pintu kastil untuk beberapa orang yang dekat dengan Syaikh Taqiyyuddin. Mereka pun berkumpul di samping Syaikh sambil menangis dan memujinya. Aku termasuk orang yang hadir di sana bersama Syaikh kami, Abu Hajjaj Al Mizzi."

"Aku membuka penutup wajah Syaikh dan mengamatinya. Ia mengenakan sorban yang berumbai, dan rambutnya telah tertutup uban, lebih banyak daripada saat kami berpisah darinya. Para hadirin diberitahu oleh saudaranya, Zainuddin Abdurrahman bahwa ia dan Syaikh Taqiyyuddin sejak masuk kastil telah mengkhatamkan Al Qur'an sebanyak 80 kali, dan bahwa Syaikh wafat saat keduanya tiba di akhir surat Al Qamar. Karena itu dua syaikh yang shalih, yaitu Abdullah bin Al Muhib dan Abdullah Az-Zura'i Adh-Dharir melanjutkan bacaan mulai

dari awal surat Ar-Rahman hingga khatam. Saat itu aku hadir dan menyaksikan."

"Kemudian mereka mulai memandikan Syaikh, dan aku pun keluar ke sebuah masjid yang ada di sana. Tidak ada yang berdiam di ruangan Syaikh selain orang yang membantu memandikannya. Di antara mereka adalah syaikh kami Al Hafizh Al Mizzi dan sejumlah tokoh orang-orang shalih. Begitu selesai dimandikan, kastil sudah penuh sesak dengan para pelayat. Demikian pula di sekitar kastil, bahkan hingga ke masjid. Karena itu jenazah Syaikh Taqiyyuddin dishalati di tangga kastil. Terdengar suara riuh rendah yang berisi tangisan, pujian, dan doa untuknya."

"Kemudian mereka membawanya ke masjid melalui jalan Al 'Imadiyyah dan melewati Madrasah Al Adiliyyah Al Kubra. Kemudian mereka berbelok ke pintu Barid karena jembatan pada pintu Barid sedang diruntuhkan untuk diperbaiki. Mereka lantas membawa masuk jenazah ke Masjid Al Umawi, sementara di dalam masjid sudah banyak jama'ah yang menunggu. Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka selain Allah. Saat itulah seseorang berteriak, "Seperti inilah seharusnya jenazah para imam Sunnah." Orang-orang pun menangis saat mendengar perkataan orang itu. Jenazah Syaikh lantas diletakkan di tempat jenazah yang ada di samping *maqshurah*. Orang-orang duduk tidak pada barisan saf, melainkan berdempet-dempetan sehingga seseorang tidak bisa bersujud kecuali dengan susah payah. Jenazah Syaikh sampai di masjid sesaat sebelum adzan Zhuhur. Orang-orang berdatangan dari seluruh penjuru."

"Setelah adzan Zhuhur dikumandangkan, maka langsung dibacakan iqamat untuk mempercepat waktu. Seusai shalat Zhuhur, wakil khatib keluar untuk mengimami shalat jenazah karena saat itu khatib Masjid Al Umawi sedang berada di Mesir. Wakil khatib tersebut

adalah 'Ala'uddin bin Al Kharrath. Seusai shalat jenazah, para pelayat keluar dari semua pintu sebagaimana telah kami jelaskan. Mereka berkumpul di pasar kuda, dan ada sebagian yang mendahului tiba di pemakaman para sufi. Para pelayat larut dalam tangisan dan duka cita yang mendalam sambil membaca tahlil. Kaum perempuan berdiri di atas balkon dari tempat tersebut hingga ke makam. Mereka semua menangis dan berdoa untuk Syaikh Taqiyyuddin."

"Secara garis besar, pemakaman Syaikh Taqiyyuddin dihadiri jama'ah yang membludak, tidak pernah terjadi seperti itu di Damaskus, kecuali pada zaman Dinasti Umayyah dimana jumlah penduduk Damaskus saat itu sangat besar. Kemudian jenazah Syaikh Taqiyyuddin dimakamkan di samping makam saudaranya beberapa saat sebelum adzan Ashar. Tidak ada yang tidak menghadiri acara pemakaman tersebut kecuali sedikit orang, yaitu mereka yang lemah dan kaum perempuan. Setahuku, tidak ada seorang ulama pun yang tidak menghadiri pemakamannya, kecuali beberapa orang saja. Syaikhuna Burhanuddin Al Fazari pun menziarahi makam Syaikh Taqiyyuddin selama tiga hari sambil mengendarai keledainya. Semoga Allah merahmatinya."

"Seusai pemakamannya diadakan acara khataman Al Qur'an hingga dibacakan beberapa kali khataman. Ada banyak orang yang mengalami mimpi yang baik dan benar terkait Syaikh Taqiyyuddin. Dan ada banyak pula penyair yang menggubah syair-syair elegi untuknya. Riwayat hidupnya juga ditulis secara tersendiri oleh banyak penulis terkemuka. Dari tulisan-tulisan tersebut kami akan meringkasnya menjadi sebuah biografi singkat yang membahas jalan hidupnya, berbagai keutamaannya, keberanian, kemuliaan, ketulusan, kezuhudan, ibadah, keluasan ilmunya, karya-karyanya, baik yang besar atau yang kecil, serta pilihan-pilihan pendapat yang dibelanya dan difatwakannya."

Secara garis besar, Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah itu termasuk ulama besar yang terkadang salah dan terkadang benar. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*[566] terdapat hadits yang mengatakan, *"Jika seorang hakim berijtihad lalu ia benar, maka ia memperoleh dua pahala. Jika ia berijtihad lalu ia salah, maka ia memperoleh satu pahala."* Imam Malik bin Anas pernah berkata, "Setiap orang itu boleh diambil dan boleh ditinggalkan perkataannya, kecuali penghuni makam ini (maksudnya Nabi ﷺ)."

***

Pada tanggal 26 Dzulqa'dah, wakil Sultan Saifuddin Tankiz memindahkan seluruh aset dan harta kekayaannya dari Dar Adz-Dzahab yang terletak di dalam gerbang Faradis ke kediaman yang baru dibangunnya. Dahulunya kediaman tersebut bernama Dar Al Fulus, lalu kitab mengubah namanya menjadi Dar Adz-Dzahab. Setelah itu ia memecat *khazindar*-nya (pengelola kekayaannya) yang bernama Nashiruddin Muhammad bin 'Isa, dan menggantinya dengan mamluknya yang bernama Abaji.

Pada tanggal 22 bulan Dzulqa'dah, Kota 'Ajlun diterjang banjir besar dari pagi hingga sore hari. Banjir tersebut menghancurkan masjid, pasar, dan rumah-rumah. Banjir juga menenggelamkan enam orang dan merusak berbagai harta benda, perkebunan, barang-barang dan hewan ternak penduduk. Kerugian materi mereka mendekati satu juta dirham. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada hari Ahad tanggal 18 Dzulhijjah, qadhi madzhab Syafi'i 'Ala'uddin Al Qunawi memaksa para saksi di berbagai tempat untuk meluruhkan sorban mereka supaya tampak berbeda dari masyarakat biasa. Mereka melakukan hal itu beberapa hari saja, tetapi mereka

---

[566] Lih. *Shahih Al Bukhari* (7352).

kemudian merasa berat sehingga 'Ala'uddin Al Qunawi memberi mereka keringanan untuk tidak melakukannya. Ada pula sebagian dari mereka yang tetap meluruhkan sorban mereka.

Pada hari Selasa tanggal 20 Dzulhijjah, Syaikh Imam Al 'Allamah Abu Abdullah Syamsuddin bin Qayyim Al Jauziyyah dilepaskan dari penjara. Ia mendekam di penjara pada beberapa hari setelah dipenjaranya Syaikh Taqiyyuddin, yaitu pada bulan Sya'ban tahun 726 Hijriyah. hingga tanggal tersebut.

Tidak lama kemudian datang berita bahwa Sultan telah melepaskan Al Jawili, Amir Faraj bin Qarasunqur, dan Lajin Al Manshuri. Mereka semua dibawa menghadap Sultan setelah shalat 'Id, lalu mereka diberi pakaian kehormatan.

Pada bulan yang sama datang berita tentang wafatnya Amir Al Kabir Juban wakil Sultan Bu Sa'id di Irak, dan berita wafatnya Qarasunqur Al Manshuri. Keduanya wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun ini.

Juban inilah yang mengalirkan kanal hingga ke Masjid Al Haram dengan menghabiskan biaya yang sangat besar. Ia memiliki sebuah *turbah (kompleks pemakaman)* di Madinah Nabawiyyah, dan sebuah madrasah yang masyhur. Ia memiliki banyak peninggalan yang baik. Ia pemimpin dengan tekad yang besar. Ia menjalankan pemerintahan dalam waktu yang lama di masa kekuasaan Bu Sa'id. Kemudian Bu Sa'id ingin menangkapnya tetapi ia berhasil meloloskan diri sebagaimana telah kami jelaskan. Setelah itu Bu Sa'id membunuh anaknya, Khawaja Dimasyqa pada tahun lalu, sehingga anaknya yang lain, yaitu Tamurtasy melarikan diri kepada Sultan Mesir. Ia diberi suaka oleh Sultan selama sebulan. Setelah itu delegasi datang silih berganti antara dua raja tersebut untuk membicarakan pembunuhannya. Ia lantas dihukum mati oleh Sultan Mesir—menurut sebuah pendapat, lalu

kepalanya dikirimkan kepada Bu Sa'id. Tidak lama kemudian ayahnya juga wafat. Allah Maha Mengetahui segala rahasia.

Adapun Qarasunqur Al Manshuri, ia adalah salah seorang panglima besar Mesir dan Syam. Ia juga termasuk mereka yang terlibat dalam pembunuhan Al Asyraf Khalil bin Al Manshur sebagaimana telah dijelaskan. Kemudian ia menduduki posisi wakil Mesir untuk beberapa lama, lalu ia pindah menjadi wakil Damaskus, lalu pindah lagi menjadi wakil Aleppo. Setelah itu ia melarikan diri bersama Al Afram dan Zaradkasy ke kerajaan Tatar. Mereka mendapat suaka, dimuliakan dan diberi lahan garapan yang luas oleh Raja Tatar yang bernama Kharbanda. Qarasunqur juga menikah dengan putri Hulagu Khan. Setelah itu Qarasunqur wafat di Maragha, di wilayah kekuasaannya pada usia 90 tahun. Allah Mahatahu.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikhul Islam Taqiyyuddin bin Taimiyyah** sebagaimana telah dijelaskan dalam bahasan tentang berbagai peristiwa. Kami juga akan menuliskan biografinya secara tersendiri, *Insya'allah.*
- **Asy-Syarif Al 'Alim Az-Zahid Al Muhaddits Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Abdul Muhsin Al 'Alawi Al Husaini Al Gharafi Al Iskandari Asy-Syafi'i.**[567] Ia menyimak banyak hadits, serta hafal kitab *Al Wajiz* di bidang Fiqih, dan kitab *Al Idhah* di bidang Nahwu. Ia seorang zahid dan tidak banyak memiliki duniawi. Ia hidup hingga mencapai usia 90 tahun dalam keadaan tidak

[567] Lih. Dzuyul Al Ibar (hal. 156), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/312), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/10), Al Manhal Ash-Shafi (1/40), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/80).

kehilangan kesehatan akal dan ilmu. Ia lahir pada 638 Hijriyah. dan wafat pada hari Jum'at tanggal 5 Muharram. Jenazahnya dimakamkan di Alexandria. Semoga Allah merahmatinya.

- **Asy-Syams Muhammad bin 'Isa At-Tadmuri.**[568] Ia seorang pemimpin yang pemberani dan tegas. Di hadapan Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, ia seperti pelaksana setiap perintah dan larangannya. Ia diutus oleh Ibnu Taimiyyah sebagai delegasi kepada para panglima dan kalangan lain untuk membicarakan urusan-urusan penting. Ia seorang yang berilmu dan berwibawa. Ia mampu menyampaikan pesan Ibnu Taimiyyah dengan sebaik-baiknya. Ia wafat pada tanggal 5 Shafar di Qubaibat, dan jenazahnya dimakamkan di samping Masjid Al Karimi. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Ash-Shalih Abu Bakar bin Syaraf bin Muhsin bin Ma'n bin 'Ammar Ash-Shalihi.**[569] Ia lahir pada tahun 653 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits dari Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah dan Al Mizzi. Ia termasuk orang yang mencintai Syaikh Taqiyyuddin. Ia menjadi seperti pelayan bagi Syaikh Taqiyyuddin dan Al Mizzi. Ia fakir dan memiliki banyak keluarga. Ia memenuhi kebutuhan hidupnya dari zakat dan sedekah. Di akhir hidupnya ia tinggal di Homs.

  Ia seorang yang fasih dan ahli bicara. Ia memiliki beberapa karya komentar dan kitab tersendiri di bidang Ushul Fiqih dan selainnya. Ia juga ahli ibadah dan shalih. Biasanya ia menyampaikan pelajaran di hadapan jama'ah dari shalat

---

568 Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/419).

569 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (1/474).

Jum'at hingga Ashar secara hafalan. Aku pernah bertemu dengannya lebih dari satu kali saat kami menemani Syaikhuna Al Mizzi ketika ia tiba dari Homs. Ia memiliki ungkapan yang kuat dan fasih, tetapi ilmunya sedang-sedang saja. Ia condong kepada tasawuf dan Ilmu Kalam. Ia banyak berbicara tentang Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Ia wafat di Homs pada tanggal 22 Shafar tahun ini. Syaikh Taqiyyuddin sering menyarankan orang-orang untuk berbuat baik kepadanya.

- **Ibnu Ad-Dawalibi Al Baghdadi.**[570] Ia adalah Syaikh Ash-Shalih Al 'Alim Al 'Abid Ar-Ruhlah Al Musnid 'Afifuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Muhsin bin Abu Hasan bin Abdul Ghaffar Al Baghdadi Al Azaji Al Hanbali, atau dikenal dengan nama Ibnu Ad-Dawalibi. Ia adalah syaikhnya Darul Hadits Al Manshuriyyah. Ia lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 638 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits, dan memiliki *ijazah (izin periwayatan)* yang tinggi. Ia menghafal kitab *Al Khiraqi.* Ia juga unggul di bidang Nahwu, serta memiliki syair-syair yang indah. Ia seorang yang shalih. Ia wafat pada usia di atas 90 tahun, yaitu pada hari Kamis tanggal 24 Jumadil Ula. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Imam Ahmad, yaitu di kompleks pemakaman para syuhada. Semasa hidupnya ia banyak mengembara untuk mencari Hadits. Saya menerima *ijazah* darinya bersama para syaikh Baghdad lainnya. Segala puji bagi Allah.

---

570 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 156), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/28), Dzail Thabaqat Al Hanabilah (2/384), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/146), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/88).

- **Qadhil Qudhah Syamsuddin bin Al Hariri Abu Abdullah Muhammad bin Shafiyyuddin Abu 'Amr 'Utsman bin Abu Hasan bin Abdul Wahhab Al Anshari Al Hanafi.**[571] Ia lahir pada 653 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits dan mendalami ilmu-ilmu lain. Ia juga membaca kitab *Al Hidayah.* Ia menguasai Fiqih dengan baik, dan mengajar di banyak tempat di Damaskus. Ia menjabat sebagai qadhi di Damaskus, kemudian diminta pergi ke Mesir untuk menjadi qadhi di sana selama beberapa lama. Selama menjalankan pekerjaannya itu, ia terjaga kehormatannya, tidak pernah menerima hadiah dari seseorang, dan tidak termakan celaan orang yang suka mencela. Ia pernah berkata, "Jika Ibnu Taimiyyah tidak disebut Syaikhul Islam, lalu siapa lagi?" Ia berkata kepada salah seorang sahabat Syaikh Taqiyyuddin, "Engkau mencintai Syaikh Taqiyyuddin?" Orang itu menjawab, "Ya." Ia berkata, "Demi Allah, engkau telah mencintai seseorang yang sangat mulia." Ia wafat pada hari Sabtu tanggal 4 Rabi'ul Akhir, dan jenazahnya dimakamkan di Qarafah. Sebelum wafat ia telah menunjuk Al Qadhi Burhanuddin bin Abdul Haq sebagai penggantinya, lalu wasiatnya itu pun dilaksanakan. Karena itu Al Qadhi Burhanuddin diminta datang dari Damaskus, lalu ia menjalankan peradilan sesudahnya dan menerima semua jabatannya.
- **Syaikh Al Imam Al 'Alim Al Muqri' Syihabuddin Abu Abbas Ahmad bin Syaikh Al Imam Taqiyyuddin Muhammad bin Jubarah bin Abdul**

---

571 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 157), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/90), Al Jawahir Al Mudhiyyah (3/250), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/158), Husn Al Muhadharah (1/468), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/88).

Waliy bin Jubarah Al Maqdisi Al Mardawi Al Hanbali,[572] pensyarah kitab *Asy-Syathibiyyah.* Ia lahir pada 647 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits, dan menaruh perhatian pada Ilmu Qira'ah. Ia unggul dalam bidang ini dan banyak memberi kontribusi ilmu kepada umat Islam. Ia tinggal di Mesir untuk beberapa lama, dan selama di sana ia belajar Ushul Fiqih kepada Al Qarafi. Ia wafat di Kota Qudus pada tanggal 4 Rajab. Semoga Allah merahmatinya. Ia termasuk orang yang shalih dan baik. Ia juga pernah menyimak hadits dari Khathib Marda dan selainnya.

- **Ibnu Al 'Aquli Al Baghdadi.**[573] Nama lengkapnya adalah Syaikh Al Imam Al 'Allamah Jamaluddin Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Hammad bin Tsabit Al Wasithi Al 'Aquli Al Baghdadi Asy-Syafi'i. Ia adalah pengajar di Madrasah Al Mustanshiriyyah dalam waktu yang lama, yaitu sekitar 40 tahun. Ia juga menjabat sebagai pengelola wakaf. Ia ditunjuk sebagai kepala qadhi untuk waktu yang tidak lama. Ia lahir pada malam Ahad tanggal 10 Rajab tahun 638 Hijriyah. Ia menyimak hadits dan mempelajari ilmu-ilmu lain. Ia juga memberi fatwa sejak tahun 657 Hijriyah. hingga wafat, yaitu selama 71 tahun. Ini merupakan prestasi yang langka. Ia memiliki kepribadian yang kuat, serta memperoleh posisi yang tinggi dalam pemerintahan. Umat Islam sering keluar dari masalah berkat usahanya. Ia wafat pada malam Rabu tanggal 24 Syawwal

---

572 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (2/182), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/276), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/87).

573 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 157), *Dzuyul*(4/1498), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/43), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/235), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/405).

pada usia di atas 90 tahun. Jenazahnya dimakamkan di rumahnya, dan sebelumnya ia telah mewakafkan rumahnya itu kepada seorang syaikh dan sepuluh pelajar untuk menjadi tempat menghafal Al Qur'an. Ia juga mewakafkan seluruh hartanya kepada lembaga pendidikan tersebut. Semoga Allah menerima amalnya dan merahmatinya. Posisinya di Madrasah Al Mustanshiriyyah digantikan oleh Qadhil Qudhah Quthbuddin.

- **Syaikh Ash-Shalih Al 'Alim Al 'Abid Al Bar Syamsuddin Muhammad bin Dawud bin Muhammad bin Muntab As-Salami Al Baghdadi,**[574] seorang yang kaya raya. Ia banyak berbuat baik kepada para ulama, terlebih kepada para sahabat Syaikh Taqiyyuddin. Ia mewakafkan kitab-kitab dalam jumlah yang sangat besar, dan menunaikan haji berkali-kali. Ia wafat pada malam Ahad tanggal 24 Dzulqa'dah, empat hari setelah wafatnya Syaikh Taqiyyuddin. Jenazahnya dishalati setelah shalat Jum'at dan dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya.
- **Maryam binti Faraj bin Mufarraj bin Ali.**[575] Ia berasal dari desa tempat ayahnya menjadi khatib, yaitu Mujaidil. Ia wafat pada tahun 703 Hijriyah. Jenazahnya dishalati setelah shalat Jum'at, lalu dimakamkan di pemakaman para sufi di sebelah timur makam Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Semoga Allah merahmati keduanya.

---

574 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (4/75).

575 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

TAHUN 729 HIJRIYAH[576]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya, kecuali Quthbuddin bin Syaikh As-Salamiyyah yang mengisi posisi *nazhar al juyusy.*

Pada bulan Muharram, Al Qadhi Muhyiddin bin Fadhlullah sekretaris rahasia Damaskus, anaknya yang bernama Ash-Shadr Syihabuddin, Syarafuddin bin Syamsuddin bin Syihab Mahmud diminta datang ke Mesir dengan menumpang angkutan pos. Setibanya di Mesir, Al Qadhi Ash-Shadr Al Kabir Muhyiddin menjabat sebagai sekretaris rahasia menggantikan 'Ala'uddin bin Atsir yang jatuh sakit. Sedangkan anaknya yang bernama Syihabuddin tinggal bersamanya. Adapun Syarafuddin bin Syihab Mahmud kembali lagi ke Damaskus sebagai sekretaris rahasia menggantikan Ibnu Fadhlullah.

Pada bulan yang sama Nashiruddin pengelola wakaf pergi ke Kota Qudus. Di sana ia membangun beberapa bangunan atas perintah

---

[576] Lih. Kanz Ad-Durar (9/351), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/290) dan As-Suluk (2/1/309).

Malikul Umara' Tankiz. Ia juga membuka dua aula di Masjid Al Aqshadi di sebelah kanan dan kiri mihrab. Pada saat yang bersamaan, Amir Najmuddin Dawud bin Muhammad bin Abu Bakar bin Muhammad bin Yusuf bin Zabiq meninggalkan jabatan sebagai kepala administrasi di Homs untuk menjadi pejabat administrasi di Damaskus.

Pada hari Kamis tanggal 26 Shafar, pemlesteran dinding sebelah kiblat Masjid Damaskus telah rampung. Seluruh lantai masjid juga dipasangi karpet sehingga bisa digunakan untuk shalat Jum'at pada keesokan harinya. Sementara pintu Ziyadah yang selama beberapa hari tertutup dibuka kembali. Semua itu ditangani oleh Ash-Shadr Taqiyyuddin bin Marajil.

Pada bulan Rabi'ul Akhir, anak-anak Amir Syamsuddin Qarasunqur datang dari Mesir ke Damaskus. Mereka tinggal di rumah ayah mereka yang terletak di dalam gerbang Faradis. Kekayaan mereka yang ditinggalkan oleh ayah mereka dikembalikan kepada mereka. Sebelumnya kekayaan mereka disita. Ketika ayahnya meninggal, maka kekayaan tersebut atau sebagian besarnya dikembalikan.

Pada hari Jum'at akhir bulan Rabi'ul Akhir, Amir Juban dan anaknya dikeluarkan dari kastil Madinah Nabawiyah dalam keadaan telah mati dan membujur di peti mayat. Jenazah keduanya dishalati di Masjid Nabawi lalu dimakamkan di Baqi' atas perintah Sultan. Sebelumnya Juban berwasiat untuk dimakamkan di madrasahnya, tetapi wasiat tersebut tidak bisa dilaksanakan. Pada hari yang sama di Masjid Nabawi dilaksanakan shalat ghaib untuk Syaikh Taqiyyuddin dan Al Qadhi Najmuddin Al Balisi Al Mishri.

Pada hari Senin pertengahan bulan Jumadil Akhir, Al Qadhi Syihabuddin Ahmad bin Jahbal mengajar di Madrasah Al Badara'iyyah menggantikan Syaikhuna Burhanuddin Al Fazari yang telah wafat. Ia juga mengambil posisi syaikh di Darul Hadits. Ia datang ke Darul Hadits

tersebut pada hari Rabu tanggal 17 Jumadil Akhir. Sebelum itu ia menyerahkan tugas khatib di Kafr Bathna kepada Syaikh Jamaluddin Al Masallati Al Maliki. Syaikh Jamaluddin ini mulai berkhutbah di sana pada hari Jum'at tanggal 19 Rabi'ul Akhir.

Pada akhir-akhir bulan ini wakil Aleppo Amir Saifuddin Arghun datang ke Damaskus untuk menuju Mesir guna menemui Sultan. Ia disambut oleh wakil Damaskus dan ditempatkannya di rumahnya yang ada di samping masjid. Setelah itu ia pergi ke Mesir dan tinggal di sana selama sekitar 40 hari. Kemudian ia kembali untuk meneruskan jabatannya sebagai wakil Aleppo.

Pada tanggal 10 Rajab, Ash-Shahib Taqiyyuddin bin Umar bin Wazir Syamsuddin bin As-Sal'usi diminta datang ke Mesir. Ia diserahi jabatan sebagai kepala administrasi hingga wafat tidak lama sesudah itu.

Rombongan haji berangkat dari Damaskus pada tanggal 9 Syawwal dengan dipimpin oleh Saifuddin Bulthai. Sedangkan yang menjadi qadhinya adalah Syihabuddin Al Qaimuri. Di antara para jama'ah haji itu terdapat istri Malikul Umara' Tankiz. Ia dilayani oleh Ath-Thawasyi Syibluddaulah Kafur. Di antara mereka juga terdapat Shadruddin Al Maliki, Shalahuddin keponakan Ash-Shahib Taqiyyuddin Taubah, saudaranya yang bernama Syarafuddin, Syaikh Ali Al Maghribi, Syaikh Abdullah Adh-Dharir, dan lain-lain.

Pada pagi hari Rabu tanggal 13 Syawwal, Al Qadhi Dhiya'uddin Ali bin Sulaim bin Rabi'ah menjalankan peradilan di Madrasah Al Adiliyyah Al Kabiriyah menggantikan Qadhil Qudhah Al Qunawi. Ia juga menggantikan Fakhr Al Mishri karena ia turun dari jabatan tersebut pada tanggal 19 Ramadhan tahun ini.

Pada hari Jum'at tanggal 6 Dzulqa'dah setelah adzan Jum'at, seorang mamluk Al Jawili yang bernama Ardhi naik ke mimbar Masjid

Al Hakim, Mesir. Ia mengaku sebagai Al Mahdi sambil membacakan beberapa syair yang berisi ramalan. Ia lantas diseret turun dengan sangat kasar. Kejadian itu berlangsung sebelum datangnya khatib masjid tersebut.

Pada bulan Dzulqa'dah, sebelum dan sesudahnya, yaitu pada akhir-akhir tahun ini dan awal-awal tahun sesudahnya, berbagai jalan dan pasar yang ada di Damaskus dan di luarnya diperluas, seperti pasar senjata, pasar Rashif, pasar Al Kabir, gerbang Barid, Masjid Al Qashab hingga Zinjiliyyah, luar gerbang Jabiyah hingga ke Dzuban, serta tempat-tempat lain yang sudah terlalu sempit bagi para pengguna jalan. Proyek ini atas perintah Tankiz. Ia juga memerintahkan untuk memperbaiki kanal-kanal Damaskus. Dengan demikian penduduk Damaskus menjadi tidak terganggu lagi dengan benda-benda najis yang terbawa oleh air.

Pada sepuluh hari terakhir dari bulan Dzulhijjah keluar perintah untuk membasmi anjing-anjing yang ada di Damaskus. Karena itu ada banyak sekali anjing yang dibasmi. Anjing-anjing tersebut dikumpulkan dalam parit di luar gerbang Ash-Shaghir yang bersebelahan dengan gerbang kaisan. Yang jantan dan yang betina dipisahkan agar mereka cepat mati dan tidak melahirkan anak. Bangkai-bangkai hewan yang lain juga dibuang ke tempat tersebut. Dengan demikian penduduk Damaskus tidak terganggu lagi dengan najis yang berasal dari air dan anjing. Jalan-jalan mereka pun semakin luas.

Pada hari Jum'at tanggal 12 Dzulhijjah, Qadhil Qudhah Syarafuddin Al Maliki datang sebagai kepala syaikh di Sumaisathiyyah sepeninggal Qadhil Qudhah Al Qunawi Asy-Syafi'i. Surat pelantikannya dibacakan di hadapan para tokoh. Setelah itu ia dikembalikan kepada jabatan-jabatannya yang lain.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Al Imam Al 'Alim Az-Zahid Mufti Al Muslimin Najmuddin Abu Abdullah Muhammad bin 'Aqil bin Abu Hasan bin 'Aqil Al Balisi Asy-Syafi'i.**[577] Ia adalah pensyarah kitab *At-Tanbih.* Ia lahir pada tahun 660 Hijriyah. Ia menyimak hadits, serta belajar Fiqih dan ilmu-ilmu lain hingga menjadi pakar. Setelah itu ia menjadi pengikut Ibnu Daqiq Al Id dan menjadi wakilnya dalam menjalankan peradilan. Ia juga mengajar di Madrasah Al Mu'izziyyah, Ath-Thaibarisiyyah dan masjid Mesir. Ia masyhur dengan berbagai keutamaan, kepatuhan pada agama, dan komitmennya pada pekerjaan. Ia wafat pada malam Kamis tanggal 14 Muharram. Jenazahnya dimakamkan di Qarafah dan dilayat oleh banyak jama'ah. Semoga Allah merahmatinya.
- **Amir Saifuddin Quthlubak Asy-Syasynakir Ar-Rumi.**[578] Ia adalah salah seorang panglima besar dan pernah menjabat sebagai kepala ajudan. Dialah yang membangun kanal di Kota Qudus. Ia wafat pada hari Senin tanggal 7 Rabi'ul Awwal, dan dimakamkan di pemakamannya di sebelah utara gerbang Faradis. Itu merupakan pemakaman yang masyhur dan indah. Jenazahnya dilayat oleh wakil Sultan dan para panglima.

---

577 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 159), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/98), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/252), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/290), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/169), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/280), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/91).

578 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/338), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/272).

- **Muhaddits Yaman Syarafuddin Ahmad bin Faqih Zabid Abu Khair bin Manshur Asy-Syamakhi Al Madzhiji.**[579] Ia menyimak hadits dari para syaikh Makkah dan lain-lain. Jumlah syaikhnya mencapai 500 orang atau lebih. Ia banyak mengembara ke berbagai kota dan memberikan manfaat yang besar kepada umat Islam. Ia seorang ahli di bidang Hadits, Fiqih dan lain-lain. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini.
- **Najmuddin Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Umar bin Abdurrahman bin Abdul Wahid bin Muhammad bin Muslim bin Hasan bin Hilal bin Hasan bin Muhammad Al Azdi,**[580] salah seorang pemimpin Damaskus yang masyhur. Ia memiliki rumah yang besar, dan berasal dari keturunan bangsawan. Ia pernah menjabat sebagai pengasuh anak-anak yatim untuk beberapa lama. Ia menyimak banyak hadits dan juga menceritakannya. Ia memiliki berbagai keutamaan dan ilmu yang luas, serta memiliki kekayaan yang besar. Ia lahir pada tahun 647 Hijriyah. dan wafat pada hari Senin pagi tanggal 5 Rabi'ul Akhir. Jenazahnya dishalati setelah shalat Zhuhur di Masjid Al Umawi, lalu dimakamkan di kaki bukit Qasiyun di sebuah pemakaman yang ia persiapkan untuk dirinya sendiri. Di atas makamnya tertulis ayat: *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.*

---

[579] Lih. *Tabshir Al Muntabih* (2/655) dan *Taj Al 'Arus* entri د ب ز.

[580] Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 160), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/2/290), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/108), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/189), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/91).

Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Qs. Az-Zumar [39]: 53) Darinyalah kami menyimak kitab *Al Muwaththa'* dan kitab lain.

- **Amir Baktamur bin Abdullah Al Hajib**,[581] pemilik pemandian yang masyhur di luar gerbang Nashr, yaitu di jalan menuju pemakaman para sufi dari arah Maidan Akhdhar. Ia wafat di Kairo pada tanggal 20 Rabi'ul Akhir, dan dimakamkan di madrasah yang didirikannya di samping rumahnya.
- **Syaikh Syarafuddin Isa bin Muhammad bin Qaraja bin Sulaiman As-Suhrawardi Ash-Shufi Al Wa'izh**.[582] Ia memiliki syair yang indah dan pengetahuan tentang komposisi syair. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir.
- **Syaikhuna Al 'Alim Al 'Allamah Burhanuddin Al Fazari**.[583] Ia seorang syaikh yang luas pengetahuannya, syaikh madzhab, Syaikhul Islam, mufti Irak, dan sisa-sisa dari generasi salaf. Nama lengkapnya adalah Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Syaikh Al 'Allamah Tajuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Syaikh Imamuddin Al Muqri' Al Mufti Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Siba' bin Dhiya' Al Fazari Al Badri Asy-Syafi'i. Ia lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 660 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits dan belajar ilmu-ilmu lain kepada ayahnya. Ia juga menjadi

---

581 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (10/190), *Al Manhal Ash-Shafi* (3/386), Ad-Dalil Asy-Syafi (1/194), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/183), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/17), As-Suluk (2/1/314), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/277).

582 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/288).

583 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 160), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/290), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/43), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/312), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/290), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/35), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (1/99).

asisten ayahnya di *halaqah*-nya. Ia menjadi pakar di berbagai bidang ilmu hingga mengungguli para ulama sezamannya dalam pengetahuan tentang madzhab. Kemudian ia menggantikan ayahnya dalam mengajar di Madrasah Al Badara'iyyah. Ia juga mengajar di Masjid Al Umawi sehingga ilmunya memberi manfaat bagi umat Islam. Ia pernah ditawari jabatan-jabatan besar tetapi ia menolaknya. Di antaranya adalah ia menjabat sebagai khatib menggantikan pamannya, Al 'Allamah Syarafuddin untuk beberapa lama, tetapi ia meninggalkan jabatan tersebut dan kembali ke Madrasah Al Badara'iyyah. Ia juga pernah ditawari jabatan qadhi Syam sesudah Ibnu Shashra. Wakil Syam bahkan turun tangan bersama para pembantunya untuk memaksanya, tetapi ia tetap tidak menerimanya. Ia menghabiskan waktunya untuk bekerja dan ibadah, baik siang atau malam. Ia banyak menelaah dan menceritakan hadits. Kami menyimak kitab *Shahih Muslim* dan kitab lain darinya. Ia juga memiliki karya komentar yang besar atas kitab *At-Tanbih.* Dalam kitab ini terdapat berbagai penjelasan yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab lain. Ia juga memiliki karya komentar atas kitab *Mukhtashar Ibni Al Hajib* di bidang Ushul Fiqih. Selain itu, ia memiliki karya-karya besar lainnya. Secara garis besar, saya tidak pernah melihat seorang ulama madzhab Syafi'i sepertinya.

Ia seorang yang rupawan, berpembawaan tenang, dan berakhlak mulia. Ia memiliki sedikit sifat keras, tetapi sifat tersebut segera hilang darinya. Ia banyak berbuat baik kepada murid-muridnya. Ia tidak pernah menyimpan kekayaan, melainkan menyalurkan gaji dan pendapatannya untuk kepentingan orang lain. Ia mengajar di Madrasah Al

Badara'iyyah sejak tahun 690 Hijriyah. hingga tahun ini. Ia wafat pada pagi hari Jum'at tanggal 7 Jumadil Ula di madrasah tersebut. Jenazahnya dishalati sesudah shalat Jum'at di masjid, lalu dibawa di atas kepala dan ujung jari para pelayat untuk dimakamkan di samping ayah dan pamannya di gerbang Ash-Shaghir. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Al Imam Al 'Alim Az-Zahid Al Wari' Majduddin Isma'il bin Muhammad bin Isma'il Al Harrani Al Hanbali.**[584] Ia lahir pada tahun 648 Hijriyah. Ia belajar Ilmu Qira'ah dan menyimak hadits di Damaskus ketika ia pindah ke sana bersama keluarganya pada tahun 671 Hijriyah. Ia juga belajar kepada Syaikh Syamsuddin bin Abu 'Umar, serta menjadi pengikut setianya. Ia menjadi pakar di bidang Fiqih dan Hadits. Ia tidak banyak bicara terhadap hal-hal yang tidak berguna baginya. Ia menekuni jabatan dan pekerjaannya, tidak pernah absen kecuali ada alasan *syar'i* hingga ia wafat pada malam Ahad tanggal 9 Jumadil Ula. Jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir. Semoga Allah merahmatinya.
- **Ash-Shahib Syarafuddin Ya'qub bin Abdul Karim,**[585] pengawas administrasi di Aleppo. Setelah itu ia pindah menjadi pengawas administrasi di Tripoli. Ia wafat di Hamah. Ia adalah pencinta ulama dan para ahli kebajikan. Ia memiliki sifat yang pemurah dan dermawan. Ia adalah

---

584 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (9/213), Dzail Thabaqat Al Hanabilah (2/408), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/403), *Al Manhal Ash-Shafi* (2/422), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/89).

585 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (2/196), As-Suluk (2/1/316), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/209), dan Ad-Dalil Asy-Syafi (2/791).

ayahnya Al Qadhi Nashiruddin yang menjabat sebagai sekretaris rahasia di Damaskus, hakim militer Aleppo, syaikh di Sumaisathiyyah, serta pengajar di Madrasah Al Asadiyah di Aleppo, Madrasah An-Nashiriyyah dan Asy-Syamiyyah Al Jawwaniyyah di Damaskus.

- **Al Qadhi Mu'inuddin Hibatullah bin Alamuddin Mas'ud bin Abu Al Ma'ali Abdullah bin Abu Fadhl bin Hasyisy.**[586] Ia adalah sekretaris dan pengawas pasukan di Mesir untuk beberapa waktu, kemudian mengisi jabatan yang sama di Damaskus dalam waktu yang lama, baik menjabat seorang diri atau duduk bersama dengan Quthbuddin bin Syaikh As-Salamiyyah. Ia sangat berpengalaman di bidang administrasi pasukan. Ia juga memiliki keunggulan di bidang bahasa, sastra dan matematika. Ia memiliki syair-syair yang indah. Ia berwatak penyayang dan tawadhu'. Ia wafat di Mesir pada pertengahan bulan Jumadil Akhir. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Fakhr Katibul Mamalik.
- **Qadhil Qudhah Syaikhusy-Syuyukh 'Ala'uddin Abu Hasan Ali bin Isma'il bin Yusuf Al Qunawi At-Tabrizi Asy-Syafi'i.**[587] Ia lahir di Kota Quniyyah pada tahun 668 Hijriyah. dan belajar di sana. Ia datang ke Damaskus pada tahun 693 Hijriyah. Ia terbilang ulama terkemuka. Setibanya di Damaskus, ia belajar lebih banyak lagi dan menyimak hadits. Setelah itu ia mengajar di masjid

---

586 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 162), As-Suluk (2/1/315), *Ad-Durar Al Kaminah* (177), dan Ad-Dalil Asy-Syafi (2/767).

587 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 162), Duwal Al Islam (2/238), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/132), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/334), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/93).

Damaskus dan Madrasah Al Iqbaliyyah. Kemudian ia pergi ke Mesir dan mengajar di sejumlah madrasah besar di sana. Ia juga menjabat sebagai kepala syaikh di Mesir dan Damaskus. Ia terus mengajar di Mesir hingga pindah lagi ke Damaskus untuk menjadi qadhi pada tahun 727 Hijriyah. Ia memiliki beberapa karya di bidang Fiqih dan selainnya. Ia menguasai ilmu-ilmu lain seperti Nahwu, Sharaf, Al Qur'an dan Sunnah, dan Fiqih. Ia juga mendalami kitab tafsir *Al Kasysyaf* karya Az-Zamakhsyari. Ia memiliki sifat-sifat yang baik dan memuliakan para ulama. Ia sangat tawadhu kepada syaikh kami, Al Mizzi. Ia wafat di perkebunannya pada hari Sabtu setelah Ashar tanggal 14 Dzulqa'dah. Jenazahnya dishalati pada keesokan harinya dan dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah memaafkannya.

- **Amir Husamuddin Lajin Al Manshuri Al Husami,**[588] atau yang dikenal dengan nama Lajin Ash-Shaghir. Ia menjabat sebagai *waliyyul bir* untuk beberapa lama di Damaskus, kemudian menjadi wakil Sultan di Ghazza. Setelah itu ia menjabat sebagai wakil Birah, dan di sanalah ia wafat dan dimakamkan, yaitu pada bulan Dzulqa'dah. Ia sebenarnya telah membangun pemakaman untuk istrinya di luar gerbang Timur, tetapi ia tidak ditakdirkan untuk dimakamkan di pemakaman tersebut. *"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati."* (Qs. Luqman [31]: 34)
- **Ash-Shahib 'Izzuddin Abu Ya'la Hamzah bin Al Mu'ayyaduddin Abu Al Ma'ali As'ad bin 'Izzuddin Abu Ghalib Al Muzhaffar bin Al Wazir Al**

---

588 Lih. As-Suluk (2/1/316), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/357), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/280).

Mu'ayyaduddin Abu Al Ma'ali As'ad bin Al 'Amid Abu Ya'la Hamzah bin Asad bin Ali bin Muhammad At-Tamimi Ad-Dimasyqi,[589] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Qalanisi. Ia adalah salah seorang pemimpin besar di Damaskus. Ia lahir pada tahun 649 Hijriyah. Ia menyimak hadits dari sejumlah syaikh dan juga meriwayatkannya. Kami menyimak hadits darinya. Ia memegang jabatan yang tinggi dan memiliki kekayaan yang besar untuk memenuhi semua kebutuhan duniawinya. Ia terus berkarya di pemerintahan hingga diberi tugas sebagai pelaksana urusan rumah tangga sultan, kemudian menjadi wazir pada tahun 710 Hijriyah. sebagaimana telah dijelaskan. Setelah itu ia diberhentikan dan didenda. Ia memuliakan orang-orang khusus dan orang-orang besar, serta banyak berbuat baik kepada orang-orang fakir dan membutuhkan. Ia tetap dihormati dan dipandang oleh pemerintah, baik oleh para wakil Sultan, panglima atau pejabat-pejabat lain hingga ia wafat di perkebunannya pada malam Sabtu tanggal 6 Dzulhijjah. Jenazahnya dishalati pada keesokan harinya dan dimakamkan di pemakamannya di kaki bukit Qasiyun. Ia memiliki sebuah *ribath* yang bagus di dekat menara adzan di Madrasah Ash-Shalihiyyah. Semoga Allah merahmatinya.

---

589 Lih. *Dzuyul Al Ibar* (hal. 163), As-Suluk (2/1/315), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/162), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/9/280), dan Ad-Dalil Asy-Syafi (1/279).

TAHUN 730 HIJRIYAH[590]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya, kecuali qadhi madzhab Syafi'i karena ia telah wafat. Ia digantikan oleh 'Alamuddin Muhammad bin Abu Bakar bin 'Isa bin Badran As-Sa'di Al Akhna'i Asy-Syafi'i pada tanggal 4 Muharram. Ia tiba di Damaskus pada tanggal 24 Muharram dengan didampingi oleh wakil Sultan Tankiz, dan sebelumnya ia menyempatkan untuk berziarah ke Bait Al Maqdis. Ia juga mengajar di Madrasah At-Tankiziyyah yang didirikan oleh Tankiz. Ketika ia tiba di Damaskus, ia tinggal di Madrasah Al 'Adiliyyah Al Kabirah seperti biasanya. Ia mengajar di madrasah tersebut dan di Madrasah Al Ghazzaliyyah. Ia juga mempertahankan Al Manfaluthi sebagai wakilnya. Kemudian ia menunjuk Zainuddin bin Murahhil sebagai wakilnya.

Pada bulan Shafar Syarafuddin Mahmud bin Al Khathir menjabat sebagai pengelola wakaf, menggantikan Najmuddin bin Zabyaq yang dimutasi menjadi wakil di Kota Nablus.

---

590 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/292), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/2/199) dan *As-Suluk* (2/1/316).

Pada hari Sabtu tanggal 21 Shafar, Syaikh Zainuddin Muhammad bin 'Alamuddin Abdullah bin Syaikh Zainuddin 'Umar bin Murahhil menjalankan peradilan untuk menggantikan Qadhil Qudhah 'Alamuddin Al Akhna'i di Madrasah Al 'Adiliyyah.

Pada bulan Rabi'ul Akhir dimulai pemlesteran bagian timur Masjid Al Umawi agar menyerupai bagian baratnya. Ibnu Marajil meminta saran kepada wakil Sultan dan Al Qadhi mengenai pengumpulan batu-batu dari seluruh masjid untuk membangun dinding sebelah kiblat, lalu keduanya mengizinkan hal tersebut.

Pada hari Jum'at tanggal 21 Rabi'ul Awwal dilaksanakan shalat Jum'at untuk pertama kalinya di aula Asy-Syafi'iyyah di Madrasah Ash-Shalihiyyah, Mesir. Yang memprakarsainya adalah Amir Jamaluddin wakil Karak setelah ia meminta fatwa kepada para ulama.

Pada bulan Rabi'ul Akhir jabatan qadhi Aleppo diserahkan kepada Syamsuddin bin Naqib, menggantikan Fakhruddin bin Al Barizi yang telah wafat. Sementara jabatan qadhi Tripoli diserahkan kepada Syamsuddin bin Majd Al Ba'labakki, menggantikan Ibnu Naqib.

Pada akhir-akhir Jumadil Ula, Muhyiddin bin Jahbal ditunjuk sebagai wakil qadhi Al Akhna'i, menggantikan Al Manfaluthi yang telah wafat.

Pada bulan yang sama, Amir Al Wazir 'Ala'uddin Mughlathai An-Nashiri mewakafkan sebuah madrasah kepada kalangan madzhab Hanafi. Selain dihuni oleh para fuqaha, madrasah tersebut juga diisi oleh para sufi. Sedangkan yang mengajar di madrasah tersebut adalah Al Qadhi 'Ala'uddin bin At-Turkumani.

Bulan Jumadil Akhir kota Mesir dan Syam dihias dan kesemarakan mewarnai kedua kota tersebut menyusul kesembuhan Sultan dari kecelakaan yang menimpa tangannya. Sultan lantas memberi

pakaian kehormatan kepada para panglima dan dokter di Mesir. Beberapa penghuni penjara juga dibebaskan.

Pada bulan Jumadil Akhir, Sultan menerima beberapa delegasi dari Prancis untuk meminta sebagian wilayah pesisir. Sultan berkata kepada mereka, "Seandainya delegasi boleh dibunuh, aku pasti membunuh kalian." Kemudian Sultan memulangkan mereka dengan tangan kosong.

Pada hari Ahad tanggal 6 Rajab, Fakhruddin Katib Al Mamalik menghadiri kajian kalangan madzhab Hanafi di mihrab mereka di Masjid Damaskus. Yang mengisi kajian tersebut adalah Syaikh Syihabuddin bin Qadhi Al Hishn, saudara Qadhil Qudhah Burhanuddin bin Abdul Haq di Mesir. Kajiannya itu juga dihadiri oleh para qadhi dan tokoh masyarakat. Sepulang dari kajian tersebut, mereka berpindah ke kajian keponakannya, yaitu Shalahuddin di Madrasah Al Jauhariyyah. Ia mengajar di madrasah tersebut menggantikan pamannya, yaitu Syamsuddin bin Zaki. Pamannya ini menyerahkan posisi tersebut kepadanya.

Pada bulan Rajab diadakan shalat Jum'at pertama di masjid yang didirikan oleh Amir Saifuddin Ulmas Al Hajib di luar kota Kairo di tepi jalan. Dan pada hari Jum'at tanggal 11 Ramadhan, shalat Jum'at pertama diadakan di masjid yang didirikan oleh Amir Saifuddin Qaushun. Masjid tersebut terletak di antara Masjid Thulun dan Madrasah Ash-Shalihiyyah. Shalat Jum'at tersebut dihadiri oleh Sultan dan para tokoh panglima. Sedangkan yang berkhutbah pada hari itu adalah Qadhil Qudhah Jalaluddin Al Qazwini Asy-Syafi'i. Ia diberi pakaian kehormatan yang sangat indah dan mengendarai seekor bagal. Setelah itu Fakhruddin bin Syukur ditunjuk sebagai khatib tetapnya.

Rombongan haji Syam berangkat dari Damaskus pada tanggal 11 Syawwal dengan dipimpin oleh Saifuddin Al Musawi, menantu

Balaban Al Biri. Sedangkan yang menjadi qadhinya adalah Syaikh Syihabuddin bin Majd Abdullah, pengajar Madrasah Al Iqbaliyyah. Sepulangnya dari haji, Syaikh Syihabuddin ini mengisi jabatan kepala qadhi sebagaimana akan dijelaskan.

Di antara para tokoh yang menunaikan haji pada tahun ini adalah Radhiyyuddin Al Minthiqi Al Hanafi, Syaikh Nashiruddin Al Adabili—syaikhnya Madrasah Al Jarukhiyyah, Shafiyyuddin bin Al Hariri, Syamsuddin bin Khathib Bairud, Sunnah Muhammad An-Nairabi, dan lain-lain.

Setelah menyelesaikan manasik, mereka kembali ke Makkah untuk melakukan thawaf Wada'. Pada waktu mereka seharusnya menyimak khutbah, tiba-tiba mereka mendengar para pengurus kuda dari Bani Hasan dan budak-budak mereka sedang memukuli orang-orang di Masjid Al Haram. Karena itu orang-orang Turki memerangi mereka. Konflik tersebut menewaskan seorang panglima *thabalkhanah* Mesir yang bernama Saifuddin Aldamur Ami Jandar, anaknya yang bernama Khalil, seorang mamluknya, seorang *amir 'asyarah*[591] yang bernama Ibnu At-Taji, serta sejumlah jama'ah laki-laki dan perempuan. Ada banyak harta benda yang dijarah. Hal itu mengakibatkan kegemparan di kalangan jama'ah haji. Mereka lantas berlarian ke tempat masing-masing di Abyar Az-Zahir, dan mereka nyaris tidak sampai di tempat tersebut. Sementara shalat Jum'at terlaksana setelah melalui usaha yang susah payah. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

---

591 *Imrah 'asyarah* adalah sebuah pangkat militer yang pemiliknya mendapatkan pelayanan dari sepuluh mamluk. Pangkat *shighar al wulah (panglima kecil)* merupakan salah satu tingkatan dari pangkat *imrah 'asyarah.* Lih. *Kasysyaf Syarh Aham Al Mushthalahat Al Waridah fi Maraji' Al 'Ashri Al Mamaliki* (hal. 393, dikutip dari Dozy).

Setelah itu seluruh panglima sepakat untuk kembali ke Makkah guna membalaskan dendam atas kawan-kawan mereka yang tewas. Mereka pun kembali ke Makkah dengan diikuti para sahaya mereka hingga tiba di perkemahan haji. Mereka merampas kembali harta benda penduduk Makkah secara terang-terangan. Dengan demikian, Ahlul Bait di akhir zaman justru menjadi pihak yang menghalang-halangi manusia dari Masjid Al Haram, sedangkan bangsa Turki justru menjadi pihak yang membela Islam dan umat Islam serta melindungi mereka dari penganiayaan dengan mengorbankan jiwa, keluarga dan anak-anak mereka. Ini seperti yang difirmankan Allah, *"Orang-orang yang berhak menguasai (nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Anfal [8]: 34)

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Ala'uddin bin Atsir,**[592] sekretaris rahasia Mesir. Nama lengkapnya adalah Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Muhammad bin Al Atsir Al Halabi Al Mishri. Ia seorang yang terhormat, kaya, dan memiliki kedekatan dengan Sultan. Ia mengisi jabatan tersebut hingga terserang penyakit lumpuh di akhir usianya, sehingga ia pun melepaskan jabatan itu dan digantikan oleh Ibnu Fadhlillah. Ia wafat pada pertengahan bulan Muharram.
- **Al Wazir Al 'Alim Abu Qasim Muhammad bin Muhammad bin Sahl bin Muhammad bin Sahl Al Azdi Al Gharnathi Al Andalusi.**[593] Ia berasal dari

---

[592] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 164), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/292), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/195), *As-Suluk* (2/2/327), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/82).

[593] Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (2/204), *As-Suluk* (2/2/327), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/296), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/284).

keluarga pemimpin dan negarawan di wilayah Maghrib. Ia datang ke Damaskus pada bulan Jumadil Ula tahun 724 Hijriyah. seusai menunaikan haji. Saya pernah mendengarnya membaca kitab *Shahih Muslim* dengan benar sebanyak sembilan sesi di hadapan Syaikh Najmuddin bin Al 'Asqalani. Ia membacanya dengan benar. Kemudian ia wafat di Kairo pada tanggal 22 Muharram. Ia memiliki banyak keutamaan di bidang Fiqih, Nahwu, sejarah dan Ushul Fiqih. Ia seorang yang bercita-cita tinggi, berjiwa mulia, dan sangat dihormati di negerinya. Dialah yang mengangkat dan menurunkan para raja. Sementara ia dan keluarganya tidak menduduki posisi tersebut. Ia digelari Al Wazir hanya secara *majazi*, bukan dalam arti yang sebenarnya.

- **Syaikhuna Ash-Shalih Al 'Abid An-Nasik Al Khasyi' Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid Syarafuddin Abu Hasan bin Husain bin Ghailan Al Ba'labakki Al Hanbali.**[594] Ia adalah imam Masjid As-Sallalin di Darul Al Biththikh Al 'Atiqah. Ia menyimak hadits dan juga menceritakannya. Ia juga mengajar Al Qur'an pada waktu pagi dan petang. Di bawah bimbingannyalah saya mengkhatamkan Al Qur'an pada tahun 711 Hijriyah. Ia termasuk tokoh orang shalih dan ahli ibadah terbaik. Ia wafat pada Sabtu tanggal 6 Shafar. Jenazahnya dishalati di masjid tersebut dan dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir dengan diantar oleh banyak sekali pelayat.

---

[594] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

- **Qudaidar**,[595] walikota Kairo. Ia wafat pada bulan Shafar. Ia memiliki banyak peninggalan yang langka dan masyhur.
- **Saifuddin Bahadur Ash Al Manshuri**.[596] Ia adalah panglima terbesar di Damaskus dan pemimpin pasukan sayap kanan Syam. Ia termasuk orang yang lama hidup dengan mengisi jabatan dan bergelimang kekayaan, memiliki semua nikmat yang disebutkan dalam ayat, *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang."* (Qs. Ali 'Imran [3]: 14) Ia dicintai rakyat karena ia banyak berbuat baik dan bersedekah. Ia wafat pada malam Selasa tanggal 19 Shafar di kediamannya yang terletak di dalam gerbang Tuma yang masyhur. Jenazahnya dilayat oleh wakil Sultan dan para panglima, dan dimakamkan di kompleks pemakamannya di luar gerbang Jabiyah. Pemakaman tersebut juga masyhur.
- **Syaikh Al Kabir Al Musnid Ar-Ruhlah Syihabuddin Abu 'Abbas Ahmad bin Abu Thalib bin Ni'mah bin Hasan bin Ali bin Bayyan Ad-Dairimaqrani Ash-Shalihi Al Hajjar**,[597] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Syahnah. Ia menyimak kitab *Shahih Al Bukhari* dari Az-Zabidi pada tahun 630 Hijriyah. di Qasiyun. Sedangkan simakannya itu terbukti pada tahun 706 Hijriyah. Para

---

595 Lih. As-Suluk (3/1/283), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/328), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/283).

596 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 164), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/30), *Al Manhal Ash-Shafi* (3/428), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/281) dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/199).

597 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 164), *As-Suluk* (2/2/326), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/152), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/281), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/93).

muhaddits pun merasa senang, dan mereka sering menyimak hadits darinya. Di hadapannya dibacakan kitab *Shahih Al Bukhari* sebanyak sekitar 60 kali. Kami juga menyimak di hadapannya di Darul Hadits Al Asyrafiyyah sebanyak sekitar 500 jilid kitab, baik dengan *ijazah (izin periwayatan)* atau dengan penyimakan langsung. Selain dari Az-Zabidi, ia juga menyimak hadits dari Ibnu Al-Latti. Ia memiliki *ijazah* dari Baghdad yang di dalamnya terdapat 138 syaikh dari derajat sanad yang tinggi.

Ia bertugas sebagai pengajar hadits selama sekitar 25 tahun, tetapi di akhir usianya ia mengurangi kegiatan periwayatannya. Pada saat menceritakan hadits, ia menerima gaji dari pemerintah. Sultan Malik An-Nashir bahkan pernah mendengar riwayat darinya. Saat itu Malik An-Nashir memberinya pakaian kehormatan dengan tangannya sendiri. Tidak terhitung jama'ah yang menyimak hadits darinya, baik dari penduduk Mesir atau Syam.

Ia seorang syaikh yang baik, berpenampilan mewah, berhati bersih, serta dikaruniai kesehatan indera dan fisik. Ia hidup hingga usia 100 tahun lebih dalam keadaan sehat, karena ia menyimak kitab *Shahih Al Bukhari* dari Az-Zabidi pada tahun 630 Hijriyah., lalu ia menceritakannya pada tahun 730 Hijriyah, yaitu pada tanggal 9 Shafar di Masjid Damaskus. Pada hari itu kami ikut menyimaknya. Segala puji bagi Allah.

Menurut sebuah pendapat, ia sempat mengalami tahun wafatnya Al Mu'azhzham 'Isa bin Al 'Adil pada tahun 624 Hijriyah. Saat itu ia mendengar orang-orang berkata, "Al Mu'azhzham telah wafat." Sedangkan wafatnya Al Mu'azhzham terjadi pada tahun 624 Hijriyah.

Al Hajjar ini wafat pada tanggal 25 Shafar tahun ini. Jenazahnya dishalati di Masjid Al Muzhaffari pada hari Selasa, dan dimakamkan di pemakamannya di samping *zawiyah* Ar-Rumi di samping Masjid Al Afram. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Najmuddin Abdurrahim bin Abdurrahman bin Abu Nashr Al Maushili,**[598] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Syahham. Ia menimba ilmu di negerinya sendiri, kemudian ia merantau dan menetap di Kota Sarai, tercakup ke dalam Kerajaan Uzbekistan. Kemudian ia datang ke Damaskus pada tahun 624 Hijriyah. untuk mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah Al Barraniyyah, lalu pindah ke Madrasah Al Jarukhiyyah. Ia juga diberi tambahan jabatan sebagai syaikh di Ribath Al Qashr. Kemudian ia menyerahkan posisi tersebut kepada menantunya yang bernama Nashiruddin Al Ardubili. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal. Ia menguasai ilmu Fiqih dan kedokteran.
- **Syaikh Ibrahim Al Hudmah.**[599] Ia berasal dari Kurdi. Ia tiba di Syam dan tinggal di wilayah antara Kota Qudus dan Al Khalil, yaitu di sebuah lahan mati. Ia menghidupkannya dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman. Ia banyak dikunjungi masyarakat dan dikaruniai anak-anak yang shalih. Ia wafat pada Jumadil Akhir. Semoga Allah merahmatinya.
- **As-Sitt Al Khuwandah Al Mu'azhzhamah Al Muhajjabah Sutaitah binti Amir Saifuddin Kukai Al Manshuri.**[600] Ia adalah pemilik *turbah* di gerbang

---

598 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/465) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/229).

599 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/293).

600 *Ibid.*

Khawwashin dan istri wakil Syam, Tankiz. Ia wafat di Dar Adz-Dzahab, dan jenazahnya dishalati di masjid pada tanggal 3 Rajab, lalu dimakamkan di *turbah* yang dibangunnya di gerbang Khawwashin tersebut. Di dalam *turbah* tersebut terdapat sebuah masjid, dan di sampingnya terdapat *ribath* untuk kaum perempuan dan sebuah asrama untuk anak-anak yatim. Ia perempuan yang ahli sedekah, berbuat baik dan bersilaturahmi. Ia telah menunaikan haji pada tahun sebelumnya. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syamsuddin Muhammad bin 'Isa bin Mahmud Al Ba'labakki,**[601] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Majd Asy-Syafi'i. Ia adalah kepala qadhi Tripoli. Ia menimba ilmu di negerinya sendiri hingga menguasai banyak bidang ilmu. Ia tinggal beberapa lama di Damaskus untuk mengajar di masjid dan mengimami Madrasah Ummu Shalih. Kemudian ia dimutasi menjadi qadhi Tripoli, dan ia tinggal di sana selama 4 bulan. Kemudian ia wafat pada tanggal 6 Ramadhan. Jabatannya tersebut digantikan oleh anaknya yang bernama Taqiyyuddin. Anaknya ini juga termasuk tokoh terkemuka dan masyhur. Tetapi jabatannya ini tidak berlangsung lama karena ia diberhentikan dan diusir dari Tripoli.
- Syaikh Ash-Shalih Abdullah bin Abu Qasim bin Yusuf bin Abu Qasim Al Huwwari,[602] syaikhnya kelompok Al Huwwariyyun. Kepadanyalah dinisbatkan

---

601 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/293), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/248), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/439).

602 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

zawiyah mereka di Huwwar.[603] Ia wafat pada awal bulan Dzulqa'dah saat mengantar salah seorang keluarganya ke tepi Kota Karak dari arah Hijaz.

- **Syaikh Hasan bin Ali bin Ahmad Al Anshari Adh-Dharir.**[604] Pada mulanya ia bisa melihat dengan satu mata, tetapi kemudian ia buta secara total. Ia banyak membaca Al Qur'an. Setelah buta, ia mengasingkan diri di menara timur. Ia sering menghadiri *sima' (mendengar musik hingga ekstase).* Banyak orang yang menaruh keyakinan terhadapnya karena ia tinggal di samping masjid serta banyak membaca Al Qur'an dan shalat. Semoga Allah memaafkannya. Ia wafat pada hari Sabtu pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah di menara adzan timur. Jenazahnya dishalati di masjid dan dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir.
- **Muhyiddin Abu Tsana Mahmud bin Ash-Shadr Syarafuddin bin Al Qalanisi.**[605] Ia wafat pada bulan Dzulhijjah di perkebunannya, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga di kaki bukit Qasiyun. Ia adalah kakeknya Ash-Shadr Jalaluddin bin Al Qalanisi dan saudaranya, 'Ala'uddin. Ketiganya merupakan pemimpin Damaskus.
- **Asy-Syab Ar-Ra'is Yusuf bin Al Qadhi Quthbuddin Musa bin Syaikh As-Salamiyyah.**[606] Ayahnya adalah seorang *nazhar al juyusy.* Pemuda ini hidup dengan mewah dan memiliki banyak teman. Ia wafat pada Sabtu tanggal 29

---

[603] Huwwar adalah nama sebuah gunung di barang Jurjan dari arah perbatasan Syam. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/354).

[604] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/294).

[605] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (5/107).

[606] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (5/254).

Dzulhijjah dan dimakamkan di pemakaman keluarga yang terletak di depan Madrasah An-Nashiriyyah. Kematiannya ditangisi oleh kedua orang tuanya, para kenalan dan teman-temannya. Semoga Allah memaafkannya.

TAHUN 731 HIJRIYAH[607]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya.

Sebelumnya telah kami jelaskan apa yang dilakukan budak-budak Makkah terhadap para penziarah haji, dan bahwa dari pihak Mesir ada dua panglima yang terbunuh. Ketika berita tersebut sampai kepada Sultan, ia merasa sangat terpukul dan tidak mau makan selama beberapa hari. Sultan lantas menyiapkan pasukan yang berkekuatan 600 kavaleri. Menurut pendapat lain, pasukan tersebut berkekuatan 1000 kavaleri, tetapi pendapat pertama lebih shahih. Ia juga mengirim utusan ke Syam untuk menyiapkan pasukan lain. Untuk menindaklanjuti perintah Sultan, maka Saifuddin Uljaibugha Al 'Adili disiapkan bersama sejumlah pasukan. Ia berangkat dari Damaskus pada hari kedatangan para jama'ah haji, yaitu pada tanggal 26 Muharram. Ia diperintahkan untuk bergerak ke Ailah guna bergabung dengan pasukan Mesir, lalu mereka bersama-sama berangkat ke Hijaz.

---

607 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/292), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/2/199) dan *As-Suluk* (2/1/316).

Pada hari Rabu tanggal 9 Shafar, proyek penggalian sungai Sajur sudah sampai ke Aleppo. Wakil Aleppo Arghun keluar bersama sejumlah panglima dengan berjalan kaki sambil membaca tahlil, takbir dan tahmid untuk merayakan pembangunan sungai tersebut. Tidak ada seorang pun, baik kaya atau miskin, yang berbicara selain dzikir kepada Allah. Penduduk Aleppo benar-benar gembira dengan sampainya sungai Sajur ke tempat mereka. Untuk merealisasikan proyek tersebut, mereka harus menembus beberapa bukit yang mengandung bebatuan yang keras dan besar-besar. Mereka juga membangun beberapa jembatan di atasnya. Segala puji bagi Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Sepulangnya ia dari melihat proyek, ia sakit keras lalu wafat. Semoga Allah merahmatinya.

Pada tanggal 17 Shafar, Tankiz memperlebar jalan yang ada di luar gerbang Jabiyah dengan meruntuhkan semua bangunan yang mempersempit jalan.

Pada tanggal 2 Rabi'ul Awwal 'Ala'uddin bin Al Qalanisi memakai pakaian kebesaran yang indah untuk menjabat sebagai pengawas di kantor Malik Al Umara' (gelar lain wakil Sultan) dan rumah sakit, menggantikan Aminuddin bin Al 'Assal. Sementara Aminuddin bin Al 'Assal kembali kepada jabatannya sebagai ajudan di kantor administrasi pusat.

Pada hari Kamis akhir Rabi'ul Awwal, Al Qadhi Syarafuddin Abdullah bin Syarafuddin Hasan bin Al Hafizh Abu Musa Abdullah bin Al Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi mengenakan pakaian kebesaran untuk menjabat sebagai qadhi madzhab Hanbali menggantikan 'Izzuddin bin At-Taqi Sulaiman yang telah wafat. Ia menaiki kendaraan dari Dar As-Sa'adah, lalu surat pelantikannya dibacakan di bawah Kubah Nasr di hadapan para qadhi dan para tokoh negeri. Kemudian ia pergi ke Madrasah Al Jauziyyah untuk menjalankan peradilan di sana. Setelah itu

ia pergi ke Madrasah Ash-Shalihiyyah dalam keadaan masih mengenakan pakaian kebesaran. Pada hari itu ia menunjuk keponakannya yang bernama At-Taqi Abdullah bin Syihabuddin Ahmad sebagai wakilnya.

Pada akhir bulan Rabi'ul Akhir, Amir 'Ala'uddin Althunbugha melewati Damaskus dalam perjalanannya menuju Aleppo sebagai wakil di sana menggantikan Arghun yang telah wafat. Ia disambut oleh pasukan Damaskus dan masyarakat umum.

Pada awal bulan Jumadil Ula, Amir Asy-Syarif Rumaitsah bin Abu Numai berangkat ke Makkah. Setibanya di sana, surat pelantikannya sebagai gubernur Makkah dari pihak Sultan dibacakan dengan didampingi pasukannya. Ia diberi pakaian kehormatan, dan dibaiat oleh para panglima dari Mesir dan Syam di dalam Ka'bah. Detasemen tersebut tiba di Makkah pada tanggal 7 Rabi'ul Awwal. Mereka lantas tinggal di Bab Mu'alla, dan mereka pun banyak mengerjakan shalat dan thawaf. Dengan keberadaan mereka harga-harga barang di Makkah menjadi murah.

Pada hari Sabtu tanggal 6 Jumadil Akhir Al Qadhi 'Izzuddin bin Qadhil Qudhah Badruddin bin Jama'ah diberi pakaian kehormatan sebagai wakil Sultan, pengelola Masjid Thulun dan pengelola Madrasah An-Nashiriyyah. Ia mendapat ucapan selamat dari masyarakat umum. Ia menggantikan Taj bin Abu Ishaq Abdul Wahhab yang telah wafat dan dimakamkan di Qarafah. Pada bulan ini juga 'Imaduddin bin Qadhil Qudhah Al Akhna'i mengajar di Madrasah Ash-Sharimiyyah saat ia masih muda sepeninggal Najm Hasyim bin Abdullah Al Ba'labakki Asy-Syafi'i. Ia tiba di madrasah tersebut pada bulan Rajab, dan kajiannya oleh masyarakat luas sebagai bentuk khidmat kepada ayahnya.

Pada tanggal 21 Jumadil Akhir, detasemen Mesir dan Syam pulang dari Hijaz dengan dipimpin oleh Amir Saifuddin Uljaibugha.

Mereka menjalankan misi mereka selama lima bulan beberapa hari, dan mereka menetap di Makkah selama satu bulan satu hari. Keberadaan mereka ditakuti secara luar biasa oleh masyarakat Arab. Mereka memecat 'Uthaifah sebagai gubernur Makkah dan mendudukkan saudaranya yang bernama Rumaitsah sebagai penggantinya. Selama di sana, mereka banyak mengerjakan shalat, thawaf dan umrah. Dan di antara mereka ada yang menetap di Makkah untuk menunaikan haji.

Pada tanggal 2 Rajab, Ibnu Abi Thayyib dilantik sebagai pengawas dewan baitul mal, menggantikan Ibnu Sabiq yang telah wafat.

Pada awal-awal bulan Sya'ban terjadi hembusan angin yang kencang dan dingin di Damaskus sehingga merusak banyak pepohonan dan meruntuhkan sebagian tembok. Sejam kemudian angin tersebut berhenti dengan seizin Allah. Lalu pada tanggal 9 Sya'ban, jatuh hujan es yang besar-besar seukuran telur burung merpati sehingga merusak sebagian dari atap pemandian.

Pada bulan Sya'ban juga diadakan khutbah pertama di Madrasah Al Mu'izziyyah di tepi sungai Nil yang didirikan oleh Amir Saifuddin Thuquzdamur, panglima majelis An-Nashiri. Yang menyampaikan khutbah adalah 'Izzuddin Abdurrahim bin Furat Al Hanafi.

Pada pertengahan bulan Ramadhan, Syaikh Tajuddin 'Umar bin Ali bin Salim Al-Lakhmi bin Al Fakihani Al Maliki datang ke Damaskus dan menginap di kediaman qadhi madzhab Syafi'i. Ia menyimak sebagian dari karya-karya Syaikh Tajuddin. Lalu pada tahun ini ia pergi menunaikan haji bersama rombongan Syam. Ia sempat berziarah ke Bait Al Maqdis sebelum tiba di Damaskus.

Pada bulan ini area di pasar kuda diratakan dan diberi kerikil. Yang bekerja di sana mencapai 400 orang selama empat hari hingga mereka dapat meratakan areanya dan memperbaikinya dengan cepat.

Sebelum itu tempat tersebut banyak digenangi air dan sampah berserakan di sana sini. Pada bulan yang sama pasar gandum yang ada di luar gerbang Jabiyah hingga ke Tsabitiyyah juga diperbaiki dan diberi atap.

Rombongan haji Syam berangkat dari Damaskus pada hari Senin tanggal 8 Syawwal dengan dipimpin oleh 'Izzuddin Aibaik Amir 'Alam. Sedangkan yang menjadi qadhinya adalah Syihabuddin Azh-Zhahiri. Di antara para tokoh yang menunaikan haji pada tahun ini adalah Syihabuddin bin Jahbal, Ibnu Abi Yusr, bin Jumlah, Fakhr Al Mishri, Ash-Shadr Al Maliki, Syarafuddin Al Kafri Al Hanafi, Al Baha' bin Imam Al Masyhad, Jalaluddin Al A'yali Abu Majd, Syamsuddin bin Qayyim Al Jauziyyah, Syamsuddin bin Khathib Bairud, Syarafuddin Qasim Al 'Ajluni, Tajuddin bin Al Fakihani, Syaikh untuk As-Sulami, sekretarisnya yang bernama Isma'il bin Katsir, dan para tokoh lain dari semua madzhab.

Sedemikian banyaknya para tokoh yang berangkat haji hingga Syaikh Badruddin berkata, "Dalam rombongan kami ini terdapat empat ratus fuqaha, empat pemimpin madrasah, serta para pemimpin *khanaqah* dan darul hadits. Sementara dari kalangan mufti ada tiga belas orang."

Sementara dalam rombongan haji Mesir terdapat sejumlah fuqaha. Di antara mereka adalah qadhi madzhab Maliki Taqiyyuddin Al Akhna'i, Fakhruddin An-Nuwairi, Syamsuddin bin Al Haritsi, Syaikhusy-Syuyukh Majduddin Al Aqshura'i, dan Syaikh Muhammad Al Mursyidi. Sedangkan dalam rombongan haji Irak terdapat Syaikh Asad Al Marawihi. Adapun dalam rombongan Syam terdapat Syaikh Ali Al Wasithi, didampingi oleh Ibnu At-Turkumani. Yang menjadi amir haji Mesir adalah Mughulthai Al Jamali yang pernah menjabat sebagai wazir. Saat itu ia sedang sakit.

Saat kami melewati mata air Tabuk, tempat tersebut telah diperbaiki pada tahun ini dan telah dijaga dari kaki unta dan para pengendara unta. Airnya menjadi sangat bagus, jernih dan enak diminum. Wuquf tahun ini jatuh pada hari Jum'at, dan kami diguyur hujan saat kami thawaf. Tahun ini harga-harga barang murah dan keadaannya aman.

Pada pertengahan bulan Dzulhijjah Tankiz pulang dari kastil Ja'bar dengan dilayani oleh mayoritas pasukan Syam yang terdiri dari para panglima dan para pemimpin, baik besar atau kecil. Ia menunjukkan parade yang besar di tempat tersebut.

Pada tanggal 26 Dzulhijjah datang surat pelantikan 'Ala'uddin bin Al Qalanisi untuk menerima seluruh jabatan saudaranya yang bernama Jamaluddin yang telah wafat, di samping jabatan-jabatan yang telah diisinya. Dengan demikian, ia memegang beberapa jabatan besar pada waktu yang bersamaan; sesuatu yang tidak terjadi pada para pemimpin lain di kurun waktu ini. Di antara jabatannya adalah pengelola baitul mal, hakim militer, sekretaris rahasia, wakil Malik Al Umara', pengelola rumah sakit, pengelola Al Haramain, pengelola *diwan as-sa'id,* mengajar di Madrasah Al Aminiyyah, Madrasah Azh-Zhahiriyyah, Madrasah Al 'Ashruniyyah, dan lain-lain.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Qadhil Qudhah 'Izzuddin bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin Sulaiman bin Hamzah bin Ahmad bin 'Umar bin Syaikh Abu 'Umar Al Maqdisi Al**

Hanbali.[608] Ia lahir pada tahun 665 Hijriyah. Ia menyimak hadits, serta belajar berbagai ilmu kepada ayahnya. Ia pernah ditunjuk ayahnya sebagai wakilnya pada waktu ayahnya menjadi qadhi. Ketika Ibnu Musallam menjadi qadhi, ia berdiam diri di rumah sambil menghadiri kajian di Madrasah Al Jauziyyah dan Darul Hadits Al Asyrafiyyah, lalu kembali lagi ke rumahnya. Lalu ketika Ibnu Musallam wafat, ia menjabat sebagai qadhi madzhab Hanbali selama sekitar 4 tahun. Ia memiliki sifat rendah hati, penyayang, dan banyak memenuhi kebutuhan orang lain. Ia wafat pada hari Rabu tanggal 9 Shafar. Pada hari itu terjadi hujan deras. Meskipun demikian, orang-orang tetap melayat dan mengantar jenazahnya. Ia dimakamkan di pemakaman keluarga. Semoga Allah merahmati mereka. Posisinya digantikan oleh wakilnya, yaitu Syarafuddin bin Al Hafizh.

- **Amir Saifuddin Qijlis Saif An-Niqmah.**[609] Ia wafat pada pertengahan bulan Shafar. Ia menyimak hadits dari Al Hajjar dan Wazirah[610] di Kota Qudus.
- **Amir Al Kabir Saifuddin Arghun bin Abdullah Ad-Dawadar An-Nashiri.**[611] Ia menjabat sebagai wakil Mesir dalam jangka waktu yang lama. Kemudian Sultan marah kepadanya sehingga ia dikirim untuk menjadi wakil Aleppo.

---

[608] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 166), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/415), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/68), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/286), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/96).

[609] Lih. *As-Suluk* (2/2/338), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/328), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/535), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/287).

[610] Dia adalah Sitt Al Wuzara' binti 'Umar bin As'ad. Biografinya telah disampaikan sebelumnya.

[611] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 167), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/358), *As-Suluk* (2/2/339), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/374), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (2/306).

Setelah beberapa lama tinggal di Aleppo, ia pun wafat di sana pada tanggal 17 Rabi'ul Awwal. Jenazahnya dimakamkan di sebuah *turbah (kompleks pemakaman)* yang ia beli di Aleppo.

Ia memiliki pemahaman yang baik dan pengetahuan tentang Fiqih, serta patuh pada agama dan syari'at. Ia menyimak kitab *Shahih Al Bukhari* kepada Al Hajjar, serta seluruh kitabnya dengan tulisan tangannya Al Hajjar sendiri. Ia diberi izin oleh sebagian ulama untuk berfatwa. Ia condong kepada Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah saat ia berada di Mesir. Ia wafat pada usia yang belum genap 50 tahun. Semasa hidupnya ia tidak suka bermain-main. Ketika ia keluar Aleppo untuk menyelesaikan proyek sungai Sajur, ia berpakaian sederhana. Saat itu ia ditemani oleh para panglima yang juga berjalan kaki sambil membaca takbir, tahlil dan tahmid. Ia melarang berbagai bentuk permainan dalam acara tersebut. Semoga Allah merahmatinya.

- **Al Qadhi Dhiya'uddin Abu Hasan Ali bin Sulaim bin Rabi'ah bin Sulaiman Al Adzra'i Asy-Syafi'i.**[612] Dalam menjalankan peradilan ia berpindah-pindah dari satu madrasah ke madrasah lain selama 60 tahun. Ia pernah menjadi qadhi di Tripoli, Nablus, Ajlun, Homs, Zura', dan lain-lain. Ia juga pernah menjadi qadhi di Damaskus sebagai wakilnya Al Qunawi selama sekitar enam bulan. Ia memiliki keunggulan ilmu, serta memiliki banyak syair. Ia menyusun kitab *At-Tanbih* yang berisi sekitar 16 bait syair. Ia juga memiliki banyak syair pujian dan syair-syair lainnya.

---

612 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (21/140), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/212), *As-Suluk* (2/2/338), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/123), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/456), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/96).

Ia wafat di Ramlah pada hari Jum'at tanggal 23 Rabi'ul Awwal pada usia 85 tahun. Semoga Allah merahmatinya. Ia wafat meninggalkan beberapa anak. Di antara mereka adalah Abdurrazzaq, salah seorang tokoh terkemuka yang berhasil mempertemukan antara ilmu syari'at dan ilmu alam.

- **Abu Dabus 'Utsman bin Sa'id Al Maghribi.**[613] Ia pernah berkuasa beberapa lama di wilayah Qabis, tetapi kemudian ia dikalahkan dan direbut kekuasaannya oleh sejumlah orang. Ia lantas hijrah ke Mesir dan tinggal di sana. Selama di Mesir ia diberi lahan garapan yang luas. Ia pernah mengadakan parade bersama pasukan dengan pakaian khas masyarakat Maghrib sambil menyandang pedang. Ia seorang yang berpenampilan menarik dan tetap setia mengabdi kepada Sultan hingga wafat pada bulan Jumadil Ula.
- **Al Imam Al 'Alim Dhiya'uddin Abu 'Abbas Ahmad bin Quthbuddin Muhammad bin Abdushshamad bin Abdul Qadir As-Sunbathi Asy-Syafi'i.**[614] Ia adalah pengajar di Madrasah Al Hussamiyyah dan wakil qadhi di Mesir. Ia juga menjadi asisten pengajar di banyak madrasah. Ia belajarFiqih kepada ayahnya sendiri. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir. Posisinya sebagai pengajar di Madrasah Al Hussamiyyah digantikan oleh Nashiruddin At-Tabrizi.
- **Ash-Shadr Al Kabir Tajuddin Al Karimi,**[615] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Ad-Damamini. Ia termasuk

---

[613] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/296).

[614] Lih. *As-Suluk* (2/2/340).

[615] Lih. *As-Suluk* (2/2/340), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/289).

pedagang besar Karimiyyah,[616] Mesir. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir. Menurut satu sumber, ia meninggalkan warisan sebesar 100 ribu dinar, selain berbagai barang, perabotan dan aset-aset lainnya.

- **Al Imam Al 'Allamah Fakhruddin 'Utsman bin Ibrahim bin Mushthafa bin Sulaiman Al Maridini At-Turkumani Al Hanafi.**[617] Fakhruddin ini mensyarah kitab *Al Jami' Al Kabir* dan menyampaikannya menjadi penggal-penggal pelajaran dalam seratus buku catatan. Ia wafat pada bulan Rajab pada usia 71 tahun. Ia seorang syaikh yang alim, terkemuka, dimuliakan, fasih dan ahli syair. Posisinya sebagai pengajar di Madrasah Al Manshuriyyah digantikan oleh anaknya yang bernama Tajuddin.
- **Taqiyyuddin 'Umar bin Al Wazir bin Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin As-Sal'usi.**[618] Ia masih kecil saat ayahnya wafat akibat menerima hukuman. Kemudian ia tumbuh dewasa sebagai pelayan para pejabat. Kemudian ia diminta Sultan dan diberinya jabatan sebagai pengawas administrasi di Mesir. Namun ia menjalankan tugas tersebut hanya satu hari. Ia datang menemui Sultan pada hari berikutnya, kemudian ia keluar dari ruangan Sultan

---

[616] Karimiyyah adalah sekelompok pedagang dari distrik Karim yang menjual berbagai merica dan bumbu-bumbu lain yang didatangkan dari India ke Mesir. Sebagian besar dari mereka berasal dari Sudan Barat. Karena itu, mereka dinisbatkan ke asal daerah mereka setelah mereka pindah ke Karim. Kemudian kata ini digunakan untuk menyebut semua pedagang di Mesir. Lih. *As-Suluk* (1/3/891, catatan kaki no. 2).

[617] Lih. *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/521), *As-Suluk* (2/2/340), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/49), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/290), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/438).

[618] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/297), *As-Suluk* (2/2/341), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/264).

dalam keadaan telah kacau. Belum sampai tiba di rumahnya, ia sudah menjadi mayat. Ia wafat pada pagi hari Sabtu tanggal 26 Dzulqa'dah. Jenazahnya dishalati di Masjid 'Amr bin 'Ash, dan dimakamkan di samping ayahnya di Qarafah.

- **Jamaluddin Abu 'Abbas Ahmad bin Syarafuddin bin Jamaluddin Muhammad bin Abu Fath bin Nashrullah bin Muzhaffar bin Asad bin Hamzah bin Asad bin Ali bin Muhammad At-Tamimi Ad-Dimasyqi,**[619] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Qalanisi. Ia adalah hakim militer, pengelola baitul mal, pengajar di Madrasah Al Aminiyyah dan madrasah-madrasah lain. Ia hafal kitab *At-Tanbih* dan kitab *Al Muharrar* karya Ar-Rafi'i. Ia juga belajar kepada Syaikh Tajuddin Al Fazari. Ia mengalami kemajuan yang besar dalam mencari ilmu dan memimpin. Ia mengisi jabatan-jabatan besar dan mengajar di banyak tempat. Pada zamannya, hanya dia yang menduduki jabatan-jabatan keagamaan dan keduniaan. Ia memiliki sikap yang rendah hati, penyayang, serta banyak berbuat baik kepada ulama, orang-orang fakir, dan orang-orang shalih. Ia termasuk orang yang diberi izin untuk berfatwa. Saya pernah melihatnya menulis karangan bebas secara spontan dengan kalimat-kalimat yang baik. Ia wafat pada hari Senin tanggal 28 Dzulqa'dah, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga di kaki bukit Qasiyun. Ia menyimak hadits dari sejumlah syaikh. Fakhruddin Al Ba'labakki menulis biografinya, dan kami menyimak biografinya itu. Semoga Allah merahmatinya.

---

619 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 168), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/321), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/184), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/86), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/95).

TAHUN 733 HIJRIYAH[620]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya. Dan pada awal tahun ini dibuka sebuah wisma yang dahulunya merupakan tempat pencetakan besi, letaknya di sekitar gerbang Ash-Shaghir. Tankiz mengubahnya menjadi wisma dengan kolam di depannya.

Pada hari Rabu, 'Ala'uddin bin Al Qalanisi mulai mengajar di Madrasah Al Aminiyyah dan Madrasah Azh-Zhahiriyyah, menggantikan saudaranya yang bernama Jamaluddin. Sementara keponakannya yang bernama Aminuddin Muhammad bin Jamaluddin juga mengajar di Madrasah Al 'Ashruniyyah menggantikannya. Kajian keduanya dihadiri oleh sejumlah tokoh.

Pada tanggal 9 Muharram Kota Homs diterjang banjir besar hingga menenggelamkan banyak orang dan merusak harta benda penduduk setempat. Di antara korban jiwa dalam musibah tersebut adalah 200-an perempuan yang berada di pemandian wakil Sultan. Saat

---

620 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/359), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/297), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/219) dan *As-Suluk* (2/2/341).

itu mereka sedang menyaksikan seorang atau dua orang mempelai perempuan, lalu mereka semua tewas.

Pada bulan Shafar Tankiz memerintahkan untuk mengecat putih dinding-dinding yang berhadapan dengan pasar kuda hingga ke gerbang Faradis. Ia juga memerintahkan untuk merenovasi Khan Azh-Zhahir. Seluruh proyek tersebut menghabiskan biaya sekitar 70 ribu dirham. Dan pada bulan ini peti mayat Lajin Ash-Shaghir tiba dari Bire, lalu jenazahnya dimakamkan di luar gerbang timur.

Pada tanggal 9 Rabi'ul Akhir, 'Imaduddin Ath-Tharasusi Al Hanafi mulai mengajar di Madrasah Al Qaimaziyyah menggantikan Syaikh Radhiyyuddin Al Minthiqi. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi dan tokoh negeri.

Pada awal bulan Rabi'ul Akhir Malik Al Afdhal Ali bin Malik Al Mu'ayyad penguasa Hamah diberi pakaian kehormatan dan dilantik Sultan Malik An-Nashir sebagai pengganti ayahnya karena telah wafat. Ia mengadakan parade di Mesir, dan dalam parade itu para pelayan dan pengawalnya berjalan di depannya.

Pada pertengahan bulan Rabi'ul Akhir, Syaikh Syamsuddin Al Ashfihani pensyarah kitab *Al Mukhtashar* dan pengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah berangkat ke Mesir dengan menumpang angkutan pos. Ia meninggalkan Damaskus dan penduduknya, dan memilih menetap di Kairo.

Pada hari Jum'at tanggal 9 Jumadil Ula diadakan shalat Jum'at pertama di masjid yang didirikan oleh Amir Saifuddin Al Malik. Yang ditunjuk sebagai khatib masjid tersebut adalah Nashiruddin Ali bin Syabib Al Hanbali. Pada hari yang sama Sultan mengutus sejumlah panglima ke Sha'id untuk mengepung sekitar 600 orang yang mengganggu keamanan jalan. Sebagian dari mereka tewas terbunuh.

Pada bulan Jumadil Akhir, jabatan kepala administrasi di Damaskus dipegang oleh Nashiruddin bin Khasysyab, menggantikan Ath-Tharqasyi.

Pada hari Rabu tanggal 11 Rajab, Qadhil Qudhah 'Ala'uddin bin Syakh Zainuddin bin Munajja diberi pakaian kehormatan untuk menjabat qadhi madzhab Hanbali menggantikan Syarafuddin bin Al Hafizh. Surat pelantikannya dibacakan di masjid dan dihadiri oleh para qadhi dan tokoh negeri. Lalu pada hari kedua ia menunjuk Burhanuddin Az-Zura'i sebagai wakilnya.

Pada bulan Rajab Ash-Shahib Syamsuddin Musa bin Taj Abu Ishaq mengisi posisi *nazhar al juyusy* di Mesir menggantikan Fakhruddin Katib Al Mamalik yang wafat. Sedangkan An-Nashwu menggantikannya sebagai *nazhar al khash* . Namun pada bulan Sya'ban, Syamsuddin Musa ini dan saudaranya yang bernama Al 'Alam dan menjabat sebagai pengawas administrasi ditangkap, didenda dan dijatuhi hukuman pukul dengan sekeras-kerasnya. Setelah itu jabatan *nazhar al juyusy* diisi oleh Al makin bin Qarawinah, dan jabatan pengawas administrasi digantikan oleh saudaranya yang bernama Syamsuddin bin Qarawinah.

Pada bulan Sya'ban Anuk (pendapat lain mengatakan namanya Muhammad) putra Sultan Malik An-Nashir menikah dengan putri Amir Saifuddin Baktamur As-Saqi dengan mahar sebesar satu juta dinar. Dalam pesta pernikahan ini disembelih kambing, ayam, kerbau, kuda, sapi dan lain-lain sebanyak 20 ribu ekor. Selain itu dibuat manisan sebanyak 18 ribu *qinthar*[621]. Acara tersebut juga dimerahkan dengan lentera sebanyak tiga ribu. Demikian keterangan Syaikh bin Ar-Rahbi. Pesta pernikahan ini berlangsung pada malam Jum'at tanggal 11 Sya'ban.

---

621 Satu *qinthar* sama dengan 100 rotl.

Pada bulan Sya'ban, Al Qadhi Muhyiddin bin Fadhlullah dimutasi dari sekretaris rahasia di Mesir menjadi sekretaris rahasia di Syam. Sementara Syarafuddin bin Syamsuddin bin Syihab Mahmud dimutasi menjadi sekretaris rahasia di Mesir.

Pada tanggal 20 Sya'ban diadakan shalat Jum'at pertama di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah. Shalat Jum'at tersebut dihadiri oleh para qadhi dan panglima, dan yang bertindak sebagai khatib adalah Syaikh Zainuddin bin Abdunnur Al Maghribi. Penyelenggaraan shalat Jum'at ini atas saran Amir Husamuddin Al Basymaqdar. Kemudian Syaikh Zainuddin digantikan oleh Kamaluddin bin Zaki. Pada bulan yang sama wakil Sultan memerintahkan untuk mengecat putih rumah-rumah mulai dari pasar kuda hingga ke Maidan Al Hasha. Perintahnya ini pun dilaksanakan.

Pada bulan yang sama terjadi peningkatan debit sungai Efrat dalam jumlah yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Kejadian tersebut berlangsung selama 12 hari, hingga menghancurkan harta benda penduduk Rahbah, merobohkan jembatan yang ada di Dabr Bisyr, serta mengakibatkan kenaikan harga barang. Mereka segera memperbaiki jembatan tersebut, tetapi tidak lama kemudian jembatan tersebut runtuh lagi.

Pada hari Sabtu tanggal 9 Syawwal, rombongan haji Syam berangkat dengan dipimpin oleh Saifuddin Auwan. Sedangkan yang menjadi qadhinya adalah Jamaluddin bin Asy-Syarisyi. Saat itu ia menjabat sebagai qadhi Homs. Pada tahun ini Sultan menunaikan haji dengan didampingi oleh Qadhil Qudhah Al Qazwini, 'Izzuddin bin Jama'ah, Muwaffaquddin Al Hanbali, dan tujuh puluh panglima.

Pada malam Kamis tanggal 21 Syawwal, Ash-Shahib Syamsuddin Ghibriyal ditangkap dan dipenjara di Madrasah An-Najibiyyah Al Jawwaniyyah. Ia juga didenda dan sebagian besar harta

bendanya diambil. Dan ia baru dilepaskan pada bulan Muharram tahun berikutnya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Abdurrahman bin Abu Muhammad bin Muhammad bin Sultan Al Qaramizi**, salah seorang yang masyhur dengan ibadah dan kezuhudannya. Ia selalu berdiam diri di Masjid Al Umawi, banyak tilawah dan dzikir. Ia memiliki banyak pengikut yang duduk di sekelilingnya. Meskipun demikian, ia seorang yang kaya raya. Ia wafat pada awal bulan Muharram pada usia 85 atau 86 tahun. Jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir. Semasa hidupnya ia menyimak hadits dan mempelajari berbagai ilmu. Kemudian ia meninggalkan itu semua dan mengisi hari-harinya dengan ibadah hingga wafat.
- **Malik Al Mu'ayyad penguasa Hamah.**[622] Nama lengkapnya adalah 'Imaduddin Isma'il bin Malik Al Afdhal Nashiruddin bin Ali bin Malik Al Muzhaffar Taqiyyuddin Mahmud bin Malik Al Manshur Nashiruddin Muhammad bin Malik Al Muzhaffar Taqiyyuddin 'Umar bin Syahinsyah bin Ayyub.[623] Ia memiliki banyak keunggulan di berbagai bidang ilmu seperti Fiqih, konstruksi, pengobatan dan lain-lain. Ia juga memiliki banyak karya. Di antaranya adalah karya

---

[622] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 170), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/416), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/455), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/85), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/100).

[623] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 170), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/173), *Fawat Al Wafyat* (1/183), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/403), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/455).

sejarah yang singkat tetapi padat setebal dua jilid. Ia juga memiliki kumpulan syair yang bernama *Al Hawi*.

Ia seorang yang mencintai ulama, mengikuti petuah mereka, dan melibatkan mereka dalam berbagai persoalan. Ia termasuk tokoh terkemuka dari Bani Ayyub. Ia menjabat sebagai penguasa Hamah sejak tahun 721 Hijriyah. hingga tahun ini. Ia sangat dihormati dan dimuliakan oleh Malik An-Nashir. Ia digantikan oleh anaknya yang bernama Al Afdhal Ali. Ia wafat pada waktu sahur hari Kamis tanggal 28 Muharram, dan jenazahnya dimakamkan pada waktu dhuha di samping kedua orang tuanya di luar Kota Hamah.

- **Al Qadhi Al Imam Al muhaddits Tajuddin Abu Qasim Abdul Ghaffar bin Muhammad bin Abdul Kafi bin 'Iwadh bin Sinan bin Abdullah As-Sa'di Al Faqih Asy-Syafi'i.**[624] Ia menyimak banyak hadits dan melansir sendiri riwayatnya dalam sebuah ensiklopedi hadits setebal tiga jilid. Ia juga membaca sendiri banyak hadits dan menulis dengan kaligrafi yang indah. Ia seorang yang teliti dan ahli di bidang ini. Konon, ia menulis dengan tangannya sendiri sebanyak 500 jilid. Ia seorang mufti bermadzhab Syafi'i, dan pada waktu yang bersamaan ia menjadi wakil qadhi madzhab Hanbali. Ia juga menjabat sebagai syaikh hadits di Madrasah Ash-Shalihiyyah. Ia wafat di Mesir pada awal bulan Rabi'ul Awwal pada usia 82 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

---

[624] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 171), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/85), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/496), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/85), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/102).

- **Syaikh Radhiyyuddin Ibrahim bin Sulaiman Al Minthiqi Al Hanafi.**[625] Ia berasal dari Ab Karm, dari wilayah Quniyah. Kemudian ia menetap di Hamah, lalu pindah ke Damaskus. Ia mengajar di Madrasah Al Qaimaziyyah. Ia ahli di bidang logika dan debat. Ada banyak ulama yang belajar darinya. Ia hidup hingga usia 86 tahun, dan menunaikan haji sebanyak tujuh kali. Ia wafat pada malam Jum'at tanggal 26 Rabi'ul Awwal. Jenazahnya dishalati setelah shalat Jum'at dan dimakamkan di pemakaman para sufi.
- **Amir 'Ala'uddin Thaibugha.**[626] Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal dan dimakamkan di pemakamannya di Ash-Shalihiyyah.
- **Amir Saifuddin Dulat.**[627] Ia juga dimakamkan di pemakamannya.
- **Qadhil Qudhah Syarafuddin Abu Muhammad Abdullah bin Hasan bin Abdullah bin Al Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi Al Hanbali.**[628] Ia lahir pada tahun 646 Hijriyah. Ia menyimak hadits serta mempelajari berbagai ilmu hingga menjadi ahli. Ia memiliki pengetahuan yang baik di bidang bahasa dan Hadits. Ia menjadi wakil Ibnu Musallam beberapa lama, lalu ia menjadi qadhi sendiri pada

---

625 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 172), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/83), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/28), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/64), dan *Ath-Thabaqat As-Saniyyah* (1/197).

626 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/333).

627 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

628 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 172), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/2/232), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/418), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/261), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/40), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/100).

tahun lalu. Ia wafat secara mendadak pada malam Kamis bulan Jumadil Ula. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di samping makam Syaikh Abu 'Umar.

- **Syaikh Yaqut Al Habasyi Asy-Syadzili Al Iskandari.**[629] Ia hidup hingga usia 80 tahun. Ia memiliki banyak pengikut. Di antara mereka adalah Syamsuddin bin Labban Al Faqih Asy-Syafi'i. Ia wafat pada bulan Jumadil Ula, dan jenazahnya dilayat oleh banyak pelayat.
- **An-Naqib Nashihuddin Muhammad bin Abdurrahim bin Qasim bin Isma'il Ad-Dimasyqi.**[630] Ia adalah pemimpin golongan Al Muta'ammimin. Ia awalnya berguru kepada Syihab Al Muqri', dan sesudah itu ia menggantikannya dalam memimpin berbagai acara bela sungkawa dan ucapan selamat. Ia sangat menguasai hal ini. Ia banyak meminta kepada orang-orang, dan sebagai gantinya ia banyak dituntut oleh masyarakat. Meskipun demikian, ia wafat dalam keadaan menanggung banyak hutang. Ia wafat pada akhir-akhir bulan Rajab.
- **Al Qadhi Fakhruddin Katib Al Mamalik.**[631] Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Fadhlullah Nazhir Al Juyusy di Mesir. Ia berasal dari suku Qibthi, lalu ia masuk Islam dan menjalankan keislamannya dengan baik. Ia banyak memberi wakaf dan berbuat baik kepada para ulama. Ia seorang pemuka yang dihormati dan memperoleh lahan

---

629 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 173), *As-Suluk* (2/2/355), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/183, *An-Nujum Az-Zahirah* (9/295), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/103).

630 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

631 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 173), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/227), *As-Suluk* (2/2/355), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/255) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/295).

harapan yang luas dari Sultan. Ia wafat pada usia di atas 70 tahun. Namanya diabadikan menjadi nama sebuah madrasah (Al Fakhriyyah) di Kota Qudus. Ia wafat pada pertengahan bulan Rajab. Setelah ia wafat, seluruh harta bendanya disita. Semoga Allah merahmatinya.

- **Amir Saifuddin Uljai Ad-Dawadar Al Maliki An-Nashiri.**[632] Ia seorang ulama Fiqih terkemuka dari madzhab Hanafi. Ia menulis mushaf *rab'ah*[633] dengan tulisan tangannya sendiri. Ia juga menghasilkan banyak kitab yang diakui. Ia banyak berbuat baik kepada para ulama. Ia wafat pada akhir bulan Rajab. Semoga Allah merahmatinya.
- **Aminuddin Sulaiman Dawud bin Sulaiman.**[634] Ia adalah seorang dokter yang handal dan merupakan kepala dokter di Damaskus. Ia mengajar ilmu kedokteran dalam waktu yang lama. Kemudian ia diberhentikan dan diganti oleh Jamaluddin bin Syihab Al Kahhal tidak lama sebelum ia wafat karena kasus yang membuat wakil Sultan tidak senang. Ia wafat pada hari Sabtu tanggal 26 Syawwal, dan jenazahnya dimakamkan di Qubaibat.
- **Syaikh Al Imam Al 'Alim Al Muqri' Syaikhul Qurra' Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin 'Umar bin Ibrahim bin Khalil Al Ja'bari Al Khalili Asy-**

---

632 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 174), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/227), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/433), *Al Manhal Ash-Shafi* (3/39), dan *Ath-Thabaqat As-Saniyyah* (2/215).

633 *Rab'ah* adalah mushaf yang terbagi menjadi tiga puluh juz.

634 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 174), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/228), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/246), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/100) dan Mu'jam Al Athibba' (hal. 207).

Syafi'i.[635] Ia adalah pemilik banyak karya kitab di bidang Ilmu Qira'ah dan bidang-bidang lain. Ia lahir pada tahun 640 Hijriyah. di kastil Ja'bar. Ia belajar di Baghdad, lalu pergi ke Damaskus, lalu menetap di Kota Khalil selama sekitar 40 tahun untuk mengajarkan Ilmu Qira'ah dan mensyarah kitab *Asy-Syathibiyyah.* Ia juga menyimak hadits. Ia memiliki *ijazah* dari Yusuf bin Khalil Al Hafizh.[636] Ia mengarang kitab dalam bentuk syair dan kalimat biasa di bidang bahasa Arab, 'Arudh (komposisi syair), dan Qira'ah. Ia termasuk syaikh yang masyhur dengan kepemimpinan, kebaikan, keagamaan dan kebersihan akhlaknya. Ia wafat pada hari Ahad tanggal 5 Ramadhan pada usia 92 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Kota Al Khalil di bawah bukit Az-Zaituniah.

- **Qadhil Qudhah 'Alamuddin Abu Abdullah Muhammad bin Al Qadhi Syamsuddin Abu Bakar bin 'Isa bin Badran Al Akhna'i As-Sa'di Al Mishri Asy-Syafi'i.**[637] Ia adalah seorang qadhi di Damaskus dan wilayah-wilayah bawahannya. Ia seorang yang bersih, cerdas, tepat perkataannya, mencintai berbagai keutamaan, dihormati penduduk Damaskus, dan banyak menceritakan hadits di Madrasah Al 'Adiliyyah Al Kabirah. Ia wafat pada hari Jum'at tanggal 13 Dzulqa'dah, dan jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun di samping makam

---

[635] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 174), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/73), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/398), *Thabaqat Al Qurra'* (1/21), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/5).

[636] Lih. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (9/399) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/51).

[637] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 175), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/269), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/309), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/27) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/103).

istrinya, tepatnya di depan *turbah* Al 'Adil Katbugha dari arah bukit.

- **Quthbuddin Musa bin Ahmad bin Husain bin Syaikh As-Salamiyyah.**[638] Ia adalah *nazhar al juyusy* Syam. Ia memiliki kekayaan yang besar. Ia juga seorang yang dermawan dan banyak menyantuni orang-orang yang baik. Ia wafat pada hari Selasa tanggal 2 Dzulhijjah pada usia 70 tahun. Jenazahnya dimakamkan di *turbah*-nya di depan Madrasah An-Nashiriyyah di Qasiyun. Ia adalah orang tuanya Syaikh Al Imam Al 'Allamah 'Izzuddin Hamzah, pengajar madzhab Hanbali.

---

[638] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 176), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/142), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/298), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/747) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/103).

TAHUN 733 HIJRIYAH[639]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya. Sementara kalangan madzhab Syafi'i tidak memiliki seorang qadhi. Adapun qadhi madzhab Hanafi adalah 'Imaduddin Ath-Tharasusi, qadhi madzhab Maliki adalah Syarafuddin Al Hamdani, dan qadhi madzhab Hanbali adalah 'Ala'uddin bin Munajja. Sedangkan sekretaris rahasia adalah Muhyiddin bin Fadhlullah, dan pengelola masjid adalah 'Imaduddin bin Asy-Syirazi.

Pada tanggal 8 Muharram datang berita gembira tentang kepulangan Sultan dari Hijaz dengan selamat. Saat itu Sultan sudah berada di dekat Mesir. Bersamaan dengan itu datang berita tentang wafatnya Amir Saifuddin Baktamur As-Saqi dan anaknya yang bernama Syihabuddin Ahmad saat dalam perjalanan pulang dari haji. Keduanya wafat di dekat Mesir. Anaknya wafat terlebih dahulu, disusul ayahnya

---

639 Lih. Lih. *Duwal Al Islam* (2/2/240), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/2/301), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/235), dan *As-Suluk* (2/2/355).

selang tiga hari di 'Uyun Al Qashab[640]. Kedua jenazahnya lantas dipindahkan ke pemakaman keduanya di Qarafah. Di kediaman Baktamur ditemukan kekayaan, mutiara, permata, pakaian, barang-barang dan berbagai aset dalam jumlah yang nyaris tidak terhitung.

Pada bulan Muharram Ash-Shahib Syamsuddin Ghibriyal dibebaskan. Lalu pada bulan Shafar ia diminta pergi ke Mesir dengan menunggang kuda pos. Setelah kepergiannya, keluarganya ikut ditangkap dan harta benda mereka diambil lalu diserahkan kepada baitul mal.

Pada akhir-akhir Shafar, Ash-Shahib Aminul Mulk datang sebagai pengawas administrasi di Damaskus menggantikan Ghibriyal. Empat hari sesudahnya Al Qadhi Fakhruddin bin Al Hilli datang sebagai *nazhar al juyusy* menyusul wafatnya Quthbuddin bin Syaikh As-Salamiyyah.

Pada pertengahan bulan Rabi'ul Awwal, Ibnu Jumlah mengenakan pakaian kebesaran di Dar As-Sa'adah sebagai qadhi untuk madzhab Syafi'i di Damaskus. Kemudian ia pergi ke masjid dalam keadaan masih mengenakan pakaian kehormatan. Setelah itu ia pergi ke Madrasah Al 'Adiliyyah, dan surat pelantikannya dibacakan di hadapan para tokoh. Ia juga mengajar di Madrasah Al 'Adiliyyah dan Madrasah Al Ghazzaliyyah pada hari Rabu tanggal 12 Rabi'ul Awwal.

Kemudian pada hari Senin tanggal 24 Rabi'ul Awwal, keponakannya yang bernama Jamaluddin Mahmud datang sebagai asisten pengajar di Al Qaimariyyah. Kemudian Ibnu Jumlah menjadikan keponakannya itu sebagai wakilnya di majelis peradilan. Ia pun keluar ke

---

640 'Uyun Al Qashab adalah sebuah tempat persinggahan di jalan Hijaz, letaknya antara 'Aqaba dan Muwailih, dekat dengan pantai Laut Merah. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/284,14/386) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/105, catatan kaki no. 2).

Madrasah Al 'Adiliyyah untuk menjalankan peradilan. Tetapi sesudah itu ia tidak meneruskan jabatannya itu. Ia dipecat sebagai wakil pada hari itu juga, lalu Ibnu Jumlah menunjuk Jamaluddin Ibrahim bin Syamsuddin Muhammad bin Yusuf Al Husbani sebagai wakilnya. Jamaluddin ini memiliki tekad yang besar, akhlak yang bersih, serta pengalaman dalam menjalankan peradilan.

Pada bulan Rabi'ul Awwal Amir Syihabuddin Qarathai menjabat sebagai wakil Tripoli karena Thainal dimutasi menjadi wakil Ghazza. Sementara wakil Ghazza dimutasi menjadi wakil Homs. Orang yang membawa surat pelantikan mereka memperoleh hadiah sebesar 100 ribu dirham dari mereka.

Pada bulan Rabi'ul Akhir Al Qadhi Muhyiddin bin Fadhlullah dan anaknya dikembalikan kepada jabatannya sebagai sekretaris rahasia. Sementara Syihabuddin bin Syihab Mahmud dikembalikan kepada jabatannya sebagai sekretaris rahasia Syam.

Pada pertengahan bulan ini pimpinan kalangan bangsawan diserahkan kepada 'Imaduddin Musa Al Husaini menggantikan saudaranya yang bernama Syarafuddin 'Adnan yang wafat pada bulan yang lalu. Ia dimakamkan di pemakaman keluarga di samping Masjid Adz-Dzabban. Di bulan ini juga Fakhr Al Mishri mengajar di Madrasah Ad-Daula'iyyah menggantikan Ibnu Jumlah karena ia telah ditunjuk sebagai qadhi.

Pada tanggal 25 Rajab, Al Qadhi 'Ala'uddin Ali bin Syarif atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Wahid mengajar di Madrasah Al Badara'iyyah menggantikan Ibnu Jahbal yang telah wafat pada bulan sebelumnya. Kajiannya dihadiri para qadhi dan tokoh negeri. Saat itu aku berada di Kota Qudus bersama Syaikh Syamsuddin bin Abdul Hadi dan beberapa ulama lain. Pada hari yang sama Sultan Malik An-Nashir mengeluarkan larangan penggunaan senapan, menjual dan membuatnya

karena dapat mencelakai anak kecil. Lagi pula, alat ini biasanya dimainkan oleh mereka yang berperilaku homoseksual, fasik dan lemah agama. Larangan tersebut diumumkan ke seluruh penjuru Mesir dan Syam.

Al Birzali berkata, "Pada pertengahan bulan Sya'ban Sultan memerintahkan untuk menyerahkan para ahli nujum kepada walikota Kairo. Mereka lantas dijatuhi hukuman dera dan penjara, lalu diasingkan. Hal itu karena mereka telah meracuni pikiran kaum perempuan. Akibat sanksi ini ada empat ahli nujum yang meninggal dunia; tiga dari kalangan muslim dan satu dari kalangan nasrani. Larangan tersebut diinformasikan kepada Syaikh Abu Bakar Ar-Rahbi."

Pada awal bulan Ramadhan datang surat berisi penunjukan Amir Fakhruddin bin Asy-Syams Lu'lu' sebagai *waliyyul bir* di Damaskus setelah wafatnya Syihabuddin bin Al Marwani. Pada waktu yang sama datang surat dari Makkah ke Damaskus. Surat tersebut menceritakan bahwa di Hijaz terjadi banyak petir sehingga menewaskan sejumlah orang yang berada terpisah-pisah di beberapa tempat. Petir tersebut disertai hujan yang sangat lebat

Pada tanggal 4 Ramadhan datang surat penunjukan Al Qadhi Muhyiddin bin Jabhal sebagai qadhi Tripoli. Setelah menerima surat tersebut, ia pun berangkat ke Tripoli. Sementara itu, Ibnu Majd Abdullah mengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah menggantikan Al Ashbahani karena ia menetap di Mesir. Pada akhir bulan Ramadhan Ash-Shahib 'Alamuddin dan saudaranya, yaitu Syamsuddin Musa bin Taj Abu Ishaq, dibebaskan setelah keduanya dipenjara setelah satu tahun enam bulan.

Rombongan haji Syam berangkat pada hari Kamis tanggal 10 Syawwal dengan dipimpin oleh Badruddin bin Ma'bad. Sementara yang menjadi qadhinya adalah 'Ala'uddin bin Manshur, pengajar madzhab Hanafi di Madrasah Tankiz, Kota Qudus. Di antara para jama'ah haji itu

terdapat Shadruddin Al Maliki, Syihabuddin Azh-Zhahiri, Muhyiddin bin Al A'qaf, dan lain-lain.

Pada hari Ahad tanggal 13 Syawwal, Ibnu Jumlah mengajar di Madrasah Al Atabikiyyah menggantikan Ibnu Jahbal yang dimutasi menjadi qadhi Tripoli. Lalu pada hari Ahad tanggal 20 Syawwal, Al Qadhi Syamsuddin Muhammad bin Kamil At-Tadmuri yang sebelumnya menjadi khatib di Masjid Al Khalil, ditunjuk sebagai wakilnya qadhi Ibnu Jumlah. Orang-orang senang dengan kepatuhannya pada agama dan keutamaannya.

Pada bulan Dzulqa'dah, Tankiz menangkap seorang pelayannya, yaitu Nashiruddin Muhammad. Ia sebenarnya memiliki posisi yang dekat dengan Tankiz. Tankiz menjatuhinya hukuman dera dengan sekeras-kerasnya di hadapannya dan menyita harta bendanya dalam jumlah yang besar. Kemudian Tankiz memenjaranya di kastil, lalu membuangnya ke Kota Qudus. Tankiz juga menjatuhkan hukuman dera kepada sejumlah pengikutnya. Di antara mereka adalah 'Ala'uddin bin Muqlid Hajib Al 'Arab. Tankiz memotong lidahnya dua kali, lalu ia meninggal dunia.

Setelah peristiwa itu tatanan pemerintah berubah, dan datanglah tatanan pemerintah lain yang dikepalai oleh Hamzah yang merupakan kerabat dekat Tankiz. Kenikmatan hidup telah menyingkir dari kehidupan Ad-Dawadar Nashiruddin beserta keluarga dan orang-orang dekatnya.

Pada hari Selasa tanggal 28 Dzulqa'dah, Ka'bah dipasangi pintu baru yang dikirimkan Sultan. Pintu tersebut berukir dan terbuat dari kayu *santh*[641] merah seperti kayu eboni (kayu hitam), serta dihiasi

---

641 Kayu *santh* adalah kayu dari pohon yang buahnya pahit dan biasanya hidup di iklim yang panas. Pohon ini banyak tumbuh di Mesir.

dengan lempengan perak yang beratnya mencapai 30.300 dirham. Sedangkan pintu yang lama dilepas. Pintu lama tersebut terbuat dari kayu *sasam*[642] dan dihiasi dengan perak. Dahulu pintu ini diterima oleh Bani Syaibah. Berat hiasan perak tersebut 60 kati, lalu mereka menjualnya untuk setiap satu dirham dengan harga dua dirham. Orang-orang mau membeli dengan harga dua kali lipat untuk mengharapkan keberkahannya. Hal ini keliru dan termasuk riba. Sebaiknya perak tersebut dijual dengan emas agar tidak menghasilkan riba. Sementara kayunya diletakkan di dalam Ka'bah. Pada kayu tersebut terdapat tulisan nama penguasa Yaman saat itu di kedua sisinya. Tulisan pada salah satu sisinya berbunyi: Ya Allah Yang Maha Melindungi lagi Mahatinggi, ampunilah Yusuf bin 'Umar bin Ali.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Al 'Alim Taqiyyuddin Mahmud bin Ali bin Mahmud bin Muqbil Ad-Daquqi Abu Tsana' Al Baghdadi.**[643] Ia adalah muhaddits Baghdad sejak 50 tahun. Ia membacakan hadits kepada penduduk Baghdad. Kemudian ia menjabat sebagai syaikh Madrasah Al Mustanshiriyyah. Ia seorang periwayat yang akurat dan ahli. Ia biasa menyampaikan ceramah dalam acara bela sungkawa dan ucapan selamat. Ia tiada duanya di zamannya. Semoga Allah merahmatinya. Ia wafat pada bulan Muharram pada usia mendekati 70 tahun. Jenazahnya dilayat oleh banyak

---

642 *Sasam* adalah kayu yang berwarna hitam, atau disebut juga kayu eboni atau *syizi*. Lih. *As-Suluk* (2/2/363).

643 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 177), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/421), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/59), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/726), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/106).

orang dan dimakamkan di pemakaman Imam Ahmad. Ia wafat tanpa meninggalkan uang satu dirham pun. Ia memiliki dua karya kasidah yang berisi ratapan terhadap Syaikh Taqiyyuddin. Saya mendapat salinan kedua kitab tersebut dari Syaikh Al Hafizh Al Birzali. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Al Imam Al 'Alim 'Izz Al Qudhah Fakhruddin Abu Muhammad Abdul Wahid bin Manshur bin Muhammad bin Munayyir Al Maliki Al Iskandari,**[644] salah seorang tokoh terkemuka yang masyhur. Ia memiliki karya tafsir setebal enam jilid dan beberapa kasidah yang indah tentang Rasulullah ﷺ. Ia menyimak banyak hadits dan juga menceritakannya. Ia wafat pada Jumadil Ula pada usia 82 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Alexandria. Semoga Allah merahmatinya.
- **Ibnu Jama'ah.**[645] Nama lengkapnya adalah Syaikhul Islam Badruddin Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh Al Imam Az-Zahid Abu Ishaq Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr Al Kinani Al Hamawi. Ia lahir pada malam Sabtu tanggal 4 Rabi'ul Akhir tahun 630 H di Hamah. Ia menyimak hadits dan mempelajari berbagai ilmu hingga menjadi pakar dan mengungguli para ulama sezamannya. Ia mengajar di Madrasah Al Qaimuriyyah, kemudian menjadi qadhi dan khatib di Kota

---

644 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/302), *Ad-Dibaj Al Mudzahhab* (2/62), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/36), *Thabaqat Al Mufassirin* karya Ad-Dawudi (1/359), *Husn Al Muhadharah* (1/459).

645 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 178)< *Al Wafi Bil Wafyat* (2/8), *Fawat Al Wafyat* (3/287), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/139), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/386).

Qudus Asy-Syarif. Setelah itu ia dimutasi menjadi qadhi Mesir pada zaman Al Asyraf, selain mengajar di beberapa madrasah besar di Mesir pada waktu itu. Kemudian ia menjabat sebagai qadhi di Syam. Ia memegang beberapa jabatan sekaligus dalam waktu yang lama, yaitu jabatan sebagai khatib, kepala syaikh, pengajar di Madrasah Al 'Adiliyyah, dan lain-lain. Semua ini ia jalankan dengan sikap kepemimpinan yang baik, patuh pada agama, menjaga amanah, wara', dan tidak menzhalimi rakyat.

Ia memiliki beberapa karya yang unggul dan bermanfaat. Ia menghimpun khutbah-khutbah yang sebelumnya ia bacakan di mihrab dan di tempat-tempat lain. Setelah itu ia dipindah ke Mesir menyusul wafatnya Syaikh Taqiyyuddin bin Daqiq Al 'Id. Ia tetap menjadi qadhi di Mesir hingga tua dan lemah. Saat itulah ia meminta mundur, lalu ia pun diberhentikan dan digantikan oleh Al Qazwini. Namun ia tetap memegang beberapa jabatan dan diberi gaji yang besar hingga wafat pada malam Senin setelah 'Isya tanggal 21 Jumadil Ula pada usia 94 tahun 1 bulan beberapa hari. Jenazahnya dishalati pada keesokan harinya sebelum Zhuhur di Masjid An-Nashiri Mesir, lalu dimakamkan di pemakaman Qarafah. Jenazahnya dilayat oleh jama'ah yang berjubel. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Al Imam Al Fadhil Az-Zahid Mufti Al Muslimin Syihabuddin Abu 'Abbas Ahmad bin Muhyiddin Yahya bin Tajuddin Isma'il bin Thahir bin Nashrullah bin Jahbal Al Halabi Ad-Dimasyqi**

Asy-Syafi'i.[646] Ia termasuk tokoh fuqaha. Ia lahir pada tahun 670 Hijriyah. Ia mengkaji berbagai bidang ilmu dan menjadi pengikut beberapa syaikh, salah satunya adalah Syaikh Ash-Shadr bin Wakil. Setelah itu ia mengajar di Madrasah Ash-Shalihiyyah, tetapi ia meninggalkan posisi tersebut dan hijrah ke Damaskus untuk menjabat sebagai syaikh di Darul Hadits Azh-Zhahiriyyah dalam waktu yang tidak lama. Setelah itu menjabat sebagai syaikh di Madrasah Al Badara'iyyah dan meninggalkan Darul Hadits Azh-Zhahiriyyah. Ia tinggal dan mengajar di Madrasah Al Badara'iyyah hingga wafat. Ia tidak mengambil gaji dari kedua madrasah tersebut sama sekali. Ia wafat pada hari Kamis setelah 'Ashar tanggal 9 Jumadil Akhir. Jenazahnya dishalati setelah shalat Ashar dan dimakamkan di pemakaman para sufi. Jenazahnya juga dilayat oleh banyak jama'ah.

- **Tajuddin Abdurrahman bin Ayyub,**[647] seseorang yang bertugas memandikan mayat sejak tahun 660 Hijriyah. Konon, ia telah memandikan sebanyak 60 ribu mayat. Ia wafat pada bulan Rajab pada usia di atas 80 tahun.
- **Syaikh Fakhruddin Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Abdul 'Azhim As-Saqathi Asy-Syafi'i.**[648] Ia menjabat sebagai saksi dalam kas negara dan menjadi wakil qadhi di gerbang An-Nashr, Mesir. Ia berhasil

---

[646] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 187), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/34), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/390), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/350), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/104).

[647] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[648] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/401).

menghimpun banyak kitab. Konon, ia juga mensyarah kitab *At-Tanbih.* Ia wafat pada bulan Ramadhan dan jenazahnya dimakamkan di Qarafah.

- **Al Imam Al Fadhil Syihabuddin Abu 'Abbas Ahmad bin Abdul Wahhab Al Bakri,**[649] memiliki hubungan nasab dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Ia seorang penyalin naskah yang teliti. Dalam sehari ia menulis tiga bundel kertas. Ia menyalin naskah kitab *Shahih Al Bukhari* sebanyak delapan kali. Dalam setiap salinannya, ia selalu melakukan perbandingan. Ia menjilid kitab tersebut dan menjualnya seharga 1000 dirham atau sekitar itu. Ia juga menghimpun kitab sejarah setebal 30 jilid. Ia lantas menyalinnya dan menjualnya dengan harga lebih dari seribu dirham. Menurut sebuah pendapat, ia memiliki sebuah karya kitab yang diberinya nama *Munta Al Arab fi 'Ilm Al Adab* setebal 30 jilid juga. Secara garis besar, Imam Syihabuddin ini adalah ulama langka di zamannya. Ia wafat pada hari Jum'at tanggal 20 Ramadhan. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid Az-Zahid An-Nasik Ali bin Hasan bin Ahmad Al Washiti.**[650] Ia dikenal sebagai orang yang banyak berbuat baik, shalih, serta banyak ibadah, tilawah dan haji. Konon ia menunaikan haji lebih dari 40 kali. Ia seorang yang disegani dan memiliki keutamaan. Ia wafat dalam keadaan berihram pada hari

---

649 Lih. *Ath-Thali' As-Sa'id* (hal. 96), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/165), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/246), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/209), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/381), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/58).

650 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 179), *Duwal Al Islam* (2/2/183), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/106), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/6/105).

Selasa tanggal 28 Dzulqa'dah pada usia mendekati 80 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

- **Amir 'Izzuddin Ibrahim bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Al Qawwas.**[651] Ia menjabat sebagai pengawas di beberapa instansi. Ia memiliki sebuah rumah yang indah di 'Uqaibah Shaghirah. Ketika ia merasakan tanda-tanda kematian, ia berwasiat agar rumahnya itu dijadikan sebagai madrasah, serta memberikan beberapa wakaf untuk madrasah tersebut. Ia juga menunjuk Syaikh 'Imaduddin Al Kurdi Asy-Syafi'i sebagai pengajarnya. Ia wafat pada malam Rabu tanggal 20 bulan Dzulhijjah.

---

[651] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/303) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/436).

TAHUN 734 HIJRIYAH[652]

Awal tahun ini jatuh pada hari Ahad, sementara yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya.

Pada hari Jum'at tanggal 2 Rabi'ul Awwal diselenggarakan shalat Jum'at pertama di Madrasah Al Khatuniyyah Al Barraniyyah. Yang bertindak sebagai khatib adalah Syamsuddin An-Najjar, seorang muadzin sementara di Masjid Al Umawi. Ia meninggalkan jabatan sebagai khatib di Masjid Al Qabun.

Pada awal bulan Rabi'ul Awwal, Syamsuddin Muhammad At-Tadmuri berangkat ke Kota Qudus untuk menjadi qadhi di sana. Ia diberhentikan sebagai wakil qadhi di Damaskus. Lalu pada tanggal 3 Rabi'ul Awwal Zainuddin Abdurrahim bin Qadhil Qudhah Badruddin bin Jama'ah datang dari Mesir ke Damaskus sebagai khatib di Kota Qudus. Ia diberi pakaian kehormatan dari Damaskus, lalu melanjutkan perjalanan ke Kota Qudus.

---

652 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 180), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/304), dan *As-Suluk* (2/2/367).

Pada akhir bulan Rabi'ul Awwal, Amir Nashiruddin bin Baktasy Al Husami menjabat sebagai pengelola wakaf menggantikan Syarafuddin Mahmud bin Al Khathiari. Sedangkan Syarafuddin Mahmud berangkat bersama keluarganya ke Mesir sebagai seorang panglima di sana bersama saudaranya, Badruddin Mas'ud.

Al Qadhi 'Ala'uddin bin Al Qalanisi serta seluruh pejabat yang ada dalam jajaran pemerintahan Malik Al Umara' Tankiz diberhentikan dan didenda 200 ribu dirham. Setelah itu Jamaluddin Yusuf, menantu As-Sinni yang menjadi wakil Ghazza dipanggil untuk menjabat sebagai pengawas diwan wakil Sultan dan mengelola rumah sakit An-Nuri seperti biasanya.

Pada bulan Rabi'ul Awwal, Tankiz memerintahkan untuk memperbaiki gerbang Tuma. Gerbang tersebut lantas diperbaiki dan ditinggikan sepuluh hasta. Batu-batunya dan besinya juga diperbaiki secepatnya. Pada waktu yang bersamaan Kota Damaskus diterjang banjir yang menghancurkan sebagian dinding bentengnya.

Pada awal-awal bulan Rabi'ul Akhir, Amir Jamaluddin Aqusy wakil Karak datang dari Mesir dan melewati Damaskus menuju Tripoli untuk menjadi wakil di sana, menggantikan Amir Syihabuddin Qarathai yang telah wafat.

Pada bulan Jumadil Ula, Al Qadhi Syihabuddin bin Majd Abdullah diminta datang ke Dar As-Sa'adah dan diserahi jabatan pengelola Ibnu Al Qalanisi. Saat surat pelantikannya datang dari Mesir, orang-orang pun memberinya ucapan selamat. Pada bulan yang sama Amir Najmuddin bin Zaibaq diminta meninggalkan jabatan sebagai wakil Nablus, lalu ia diberi jabatan sebagai pengawas administrasi di Damaskus. jabatan tersebut kosong beberapa bulan setelah Ibnu Khasysyab.

Pada bulan Ramadhan Syaikh Badruddin Abu Yusuf bin Ash-Sha'igh berkhutbah di Bait Al Maqdis menggantikan Zainuddin bin Jama'ah karena ia meninggalkan jabatan tersebut dan memilih pulang ke kampung halamannya.

Kasus Al Qadhi Ibnu Jumlah[653]

Pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan terjadi konflik antara Ibnu Jumlah dan Syaikh Azh-Zhahir (syaikhnya Malik Al Umara'). Syaikh Azh-Zhahir inilah yang mensponsori penunjukan Ibnu Jumlah sebagai qadhi. Namun setelah itu terjadi persaingan di antara keduanya dalam berbagai hal.

Pada suatu hari terjadi perselisihan antara Syaikh Azh-Zhahir dengan Nashiruddin Ad-Dawadar. Masing-masing pihak bersumpah untuk menentang apa yang disumpahkan pihak lain. Keduanya lantas meninggalkan Dar As-Sa'adah dan pergi menuju masjid. Ketika Al Qadhi Ibnu Jumlah sudah pulang ke rumahnya di Madrasah Al 'Adiliyyah, ia mengirim utusan kepada Syaikh Azh-Zhahir dengan maksud bahwa Ibnu Jumlah akan mengadakan peradilan atas Syaikh Azh-Zhahir dengan keputusan yang memberikan maslahat baginya, dan ini atas persetujuan wakil Sultan. Pada hakikatnya, pemanggilan ini merupakan siasat dari Al Qadhi kepada Syaikh Azh-Zhahir, tetapi ia berpura-pura menolong.

Dalam persidangan tersebut Al Qadhi Ibnu Jumlah langsung menjatuhkan sanksi dera di hadapannya. Setelah Syaikh Azh-Zhahir

---

653 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 183), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/306), dan *Tadzkirah At-Tanbih* (2/247).

keluar dari hadapan Ibnu Jumlah, ia segera ditangkap oleh para pembantu Ibnu Jumlah. Mereka pun membawanya berkeliling kota dengan mengendarai keledai. Peristiwa tersebut terjadi pada Rabu tanggal 27 Ramadhan. Mereka memukulnya dengan sangat keras sambil berteriak: Ini adalah balasan orang yang berbohong dan merusak syari'at.

Orang-orang merasa sakit dengan tindakan itu karena ia sedang berpuasa di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, yaitu pada hari ke-27. Lagi pula, Syaikh Azh-Zhahir sudah tua. Konon, pada hari itu ia didera sebanyak 2.171 kali. Allah Mahatahu. Lalu pada sore harinya orang-orang memintakan fatwa terkait qadhi tersebut. Mereka berkeliling untuk menemui para syaikh terkait kasus tersebut atas seizin wakil Sultan. Karena itu, pada tanggal 29 Ramadhan wakil Sultan mengadakan sidang di Dar As-Sa'adah yang dihadiri oleh para qadhi dan para tokoh mufti dari semua madzhab. Ibnu Jumlah dihadirkan dalam sidang tersebut. Mereka tidak mengizinkan Ibnu Jumlah untuk duduk. Ia berdiri lama sekali sampai akhirnya diizinkan duduk di ujung halaqah di samping tandu yang dibuat untuk menandu Syaikh Azh-Zhahir.

Syaikh Azh-Zhahir menuduh Ibnu Jumlah di hadapan para qadhi lain bahwa Ibnu Jumlah menghakiminya untuk kepentingan pribadi dan bahwa ia telah melampaui batas dalam menjatuhkan sanksi padanya. Para hadirin berkomentar menguatkan tuduhan tersebut. Mereka melihat wakil Sultan juga telah menjatuhkan derajat Ibnu Jumlah serta meninggalkannya setelah cenderung kepadanya. Sidang tertutup ditutup dengan keputusan dari Al Qadhi Syarafuddin Al Maliki yang menyatakan kefasikan Ibnu Jumlah, serta menjatuhkan sanksi pemecatan dan penjara baginya. Setelah itu Ibnu Jumlah ditangkap di Madrasah Al

'Adzrawiyyah dan dijebloskan ke dalam penjara kastil. Segala puji bagi Allah.

Ibnu Jumlah menjabat sebagai qadhi selama setahun setengah kurang beberapa hari. Sebenarnya ia menjalankan peradilan dengan baik. Demikian pula dalam mengelola wakaf-wakaf yang diamanahkan kepadanya. Ia seorang yang bersih dan memilah-milah wakaf antara untuk para fuqaha dan orang-orang fakir. Ia juga tegas dan pemberani. Akan tetapi, ia bersalah dan melampaui batas dalam peristiwa ini sehingga ia mengalami nasib yang naas seperti di atas.

***

Rombongan haji berangkat pada hari Senin tanggal 10 Syawwal dengan dipimpin oleh Uljaibugha. Sementara yang menjadi qadhinya adalah Majduddin bin Hayyan Al Mishri.

Pada hari Senin tanggal 24 Syawwal, Najmuddin bin Qadhil Qudhah 'Imaduddin Ath-Tharasusi Al Hanafi mengajar di Madrasah Al Iqbaliyyah Al Hanafiyyah menggantikan Syamsuddin bin Muhammad bin 'Utsman bin Muhammad Al Ashbahani Al 'Ajami Al Habathi, atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Hanbali. Ia seorang yang terkemuka, patuh pada agama, dan sederhana. Namun ia sangat peragu dalam masalah kesucian air. Sedangkan pengajar penggantinya, yaitu Al Qadhi Najmuddin bin Al Hanafi, ia baru berumur 15 tahun, namun ia sangat cerdas, luas pemahamannya, profesional, dan tenang. Seluruh hadirin menjadi iri kepada ayahnya . Karena itu Najmuddin ini terus mengalami peningkatan karier hingga menjabat sebagai kepala qadhi saat ayahnya masih hidup. Ayahnya menyerahkan jabatan tersebut kepadanya. Perilaku dan keputusan-keputusannya terpuji.

Pada bulan ini diadakan sidang untuk Ash-Shahib Syamsuddin Ghibriyal yang telah wafat pada tahun ini, bahwa ia membeli beberapa

aset dari baitul mal dan mewakafkannya, serta membelanjakannya layaknya seorang tuan membelanjakan uangnya sendiri. Yang bersaksi dalam kasus ini adalah Kamaluddin bin Ar-Razi, keponakannya yang bernama 'Imaduddin, 'Ala'uddin Al Qalanisi, anak pamannya yang bernama 'Imaduddin Al Qalanisi, 'Izzuddin bin Munajja, Taqiyyuddin bin Marajil, Jamaluddin bin Fuwairih. Dalam kasus ini Al Qadhi Burhanuddin Az-Zura'i Al Hanbali terbukti keliru. Keputusan ini lantas disahkan oleh qadhi-qadhi yang lain. Sementara 'Izzuddin bin Al Qalanisi menolak bersaksi. Karena itu ia ditangkap di Madrasah Al 'Adzrawiyyah, tetapi dalam waktu kurang dari satu bulan ia dilepaskan lagi. Ia lantas dipecat sebagai kepala *hisbah,* tetapi tetap menjabat sebagai pengawas kas negara.

Pada hari Ahad tanggal 28 Dzulqa'dah dibawakan pakaian kehormatan qadhi kepada Syaikh Syihabuddin bin Majd yang saat itu menjadi pengelola baitul mal. Ia pun mengenakannya lalu pergi ke Dar As-Sa'adah. Surat pelantikannya dibacakan di hadapan wakil Sultan dan para qadhi. Kemudian ia kembali ke madrasahnya, yaitu Madrasah Al Iqbaliyyah, dan surat pelantikannya dibacakan sekali lagi. Ia menjalankan peradilan dan memberikan fatwa di madrasah tersebut. Selain mengajar di Madrasah Al Iqbaliyyah, ia juga mengajar di Madrasah Al 'Adiliyyah, Al Ghazzaliyyah dan Al Atabikiyyah. Ia menggantikan Ibnu Jumlah dalam semua jabatan tersebut.

Pada hari Jum'at tanggal 4 Dzulhijjah, Amir Husamuddin Muhanna bin 'Isa datang dengan ditemani oleh penguasa Hamah, yaitu Malik Al Afdhal bin Al Mu'ayyad. Ia pun disambut dan dihormati oleh Tankiz. Keduanya shalat Jum'at di samping wakil Sultan. Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan ke Mesir, dan di sana ia disambut oleh para tokoh panglima. Setibanya di Mesir, Muhanna bin 'Isa dimuliakan oleh Sultan, diberinya banyak hadiah berupa emas, perak dan pakaian,

serta diberinya lahan garapan yang luas. Sultan juga mengizinkannya untuk kembali kepada keluarganya, dan keputusan itu disambut gembira oleh penduduk Mesir. Mereka mengatakan, "Nilai pemberian sultan kepadanya mencapai 100 ribu dinar." Ia dan para sahabatnya juga diberi pakaian kehormatan sebanyak 170 pasang.

Pada hari Ahad tanggal 6 Dzulhijjah, Fakhr Al Mishri mulai mengajar di Madrasah Ar-Rawahiyyah menggantikan Qadhil Qudhah Ibnu Majd. Kajiannya itu dihadiri oleh qadhi dari empat madzhab dan para tokoh terkemuka.

Pada hari 'Arafah Najmuddin bin Abu Thalib dilantik sebagai pengelola baitul mal menggantikan Qadhil Qudhah Ibnu Majd; Sunnah 'Izzuddin bin Munajja dilantik sebagai pengelola masjid; dan 'Imaduddin bin Asy-Syirazi dilantik sebagai kepala *hisbah (polisi syari'at)* menggantikan 'Izzuddin bin Al Qalanisi. Ketiganya keluar dari Dar As-Sa'adah dengan mengenakan *tharahah (sejenis pakaian kebesaran).*

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Al Ajal Ash-Shaduq Badruddin Lu'lu' bin Abdullah.**[654] Ia adalah mantan sahaya Naqib Syuja'uddin Idris. Ia adalah pedagang pakaian. Ia wafat secara mendadak pada hari Kamis tanggal 5 Muharram. Ia wafat meninggalkan banyak anak dan harta yang berlimpah. Jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir. Ia seorang yang banyak berbuat baik dan bersedekah. Ia menugaskan seseorang untuk mengkhatamkan Al Qur'an setiap tujuh hari sekali di Masjid Ibnu Hisyam.

---

654 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

- **Ash-Shadr Aminuddin Muhammad bin Fakhruddin Ahmad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Muhammad bin Yusuf bin Abu 'Aisy Al Anshari Ad-Dimasyqi.**[655] Ia adalah pendiri masjid yang masyhur di Rabwah, di tepi Barada. Selain itu, ia juga pendiri tempat bersuci yang ada di samping masjid dan pasar yang ada di tempat tersebut. Ia biasa mengadakan *mi'ad (kajian spiritual)* di Masjid Nairab. Ia lahir pada 658 Hijriyah. Ia menyimak kitab *Shahih Al Bukhari* dan juga menceritakannya. Ia termasuk pedagang besar yang kaya raya. Ia wafat pada pagi hari Jum'at tanggal 6 Muharram, lalu jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.
- **Al Khathib Al Imam Al 'Alim 'Imaduddin Abu Hafsh 'Umar bin Al Khathib Zhahiruddin Abdurrahim bin Yahya bin Ibrahim bin Ali bin Ja'far bin 'Ubaidullah bin Hasan Al Qurasyi Az-Zuhri An-Nabulusi.**[656] Ia adalah khatibnya Kota Qudus, dan menjadi qadhi di Nablus dalam waktu yang lama. Kemudian ia menjadi khatib sekaligus qadhi di Kota Qudus. Ia mensyarah kitab *Shahih Muslim* dalam beberapa jilid. Ia memiliki kemampuan menghafal dan menulis dengan cepat. Ia wafat pada malam Selasa tanggal 10 Muharram, lalu jenazahnya dimakamkan di Mamalla. Semoga Allah merahmatinya.

---

[655] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/395), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/298).

[656] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/304), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/506), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/246), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/108).

- **Ash-Shadr Syamsuddin Muhammad bin Isma'il bin Hammad,**[657] pedagang di Kaisari. Ia bisa menulis dengan kaligrafi yang benar, dan tulisannya ini memberi manfaat kepada banyak orang. Ia pernah menjabat sebagai kepala pedagang karena amanahnya dan kepatuhannya pada agama. Ia juga banyak menelaah kitab. Ia wafat pada tanggal 9 Shafar pada usia sekitar 60 tahun, lalu jenazahnya dimakamkan di Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.
- **Jamaluddin Qadhil Qudhah Az-Zura'i.**[658] Nama lengkapnya adalah Abu Rabi' Sulaiman bin Al Khathib Majduddin 'Umar bin Salim bin 'Umar bin 'Utsman Al Adzra'i Asy-Syafi'i. Ia lahir pada tahun 645 Hijriyah. di Adzri'at. Ia belajar di Damaskus hingga menjadi ahli. Ia pernah menjabat sebagai wakil qadhi di Az-Zura'i' untuk beberapa lama. Ia dikenal dengan julukan marga Az-Zura'i karena ini, meskipun sebenarnya ia berasal dari Adzri'at, dan orang tuanya berasal dari wilayah Maghrib. Setelah itu ia menjadi wakil qadhi di Damaskus, lalu ia pindah ke Mesir untuk menjadi wakil qadhi di sana. Setelah itu ia menjalankan peradilan sendiri di Mesir selama sekitar satu tahun. Setelah itu ia ditugaskan sebagai qadhi Syam untuk beberapa lama, selain sebagai kepala syaikh selama sekitar satu tahun. Setelah itu ia diberhentikan sebagai qadhi tetapi tetap menjabat sebagai kepala syaikh dan pengajar di Madrasah Al Atabikiyyah. Tidak lama kemudian, ia pindah

---

657 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

658 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 181), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/416), *As-Suluk* (2/2/376), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/255), Thabaqat Asy-Syafi'iyyah karya As-Subki (10/39), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/304).

lagi ke Mesir untuk mengajar dan menjadi hakim militer. Kemudian ia wafat pada hari Ahad tanggal 6 Shafar pada usia mendekati 90 tahun. Semoga Allah merahmatinya. Syaikh 'Alamuddin Al Birzali melansir daftar para syaikhnya dan kami pernah menyimaknya saat ia di Damaskus. Jumlah syaikhnya mencapai 22 orang.

- **Syaikh Al Imam Al 'Alim Az-Zahid Zainuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Mahmud bin 'Ubaidan Al Ba'labakki Al Hanbali,**[659] salah seorang tokoh terkemuka madzhab Hanbali. Ia memiliki karya kitab di bidang Hadits, Fiqih, Tawasuf, amal-amal hati, dan lain-lain. Ia memiliki banyak karya. Namun ia mengalami musibah di masa Azh-Zhahir. Ia mengalami gangguan akal atau kehilangan pikiran. Atau bisa jadi ia melakukan olah spiritual lalu sisi batiniahnya terbakar sehingga ia melihat berbagai imajinasi yang tidak ada realitanya namun ia meyakininya sebagai perkara yang nyata, padahal itu adalah imajinasi pikiran yang rusak. Ia wafat pada pertengahan bulan Shafar di Ba'labakka pada usia yang belum genap 60 tahun. Lalu jenazahnya dimakamkan di gerbang Satha. Jenazahnya dishalati secara ghaib di Damaskus bersama Al Qadhi Az-Zura'i.
- **Amir Syihabuddin Qarathai,**[660] wakil Tripoli. Ia banyak berwakaf dan bersedekah, serta banyak berbuat baik dan menjalin silaturahmi. Ia wafat di Tripoli pada hari Jum'at

---

659 Lih. *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/234), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/456), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/107).

660 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 181), *As-Suluk* (2/2/376), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/332), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/304), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/540).

tanggal 18 Shafar, dan jenazahnya dimakamkan di sana. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Abdullah bin Yusuf bin Abu Bakar Al Is'irdi Al Muwaqqit.**[661] Ia memiliki keunggulan di bidang penetapan waktu dan ilmu *ashthurlab*[662]. Hanya saja ilmunya tidak bermanfaat karena akhlaknya yang buruk dan rakus. Lalu, pada saat usianya sudah tua dan pandangannya telah lemah, ia jatuh dari atap istana ke sebuah galian, lalu ia meninggal dunia pada sore hari Sabtu tanggal 10 Rabi'ul Awwal. Jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir.
- **Amir Saifuddin Balaban Thurna bin Abdullah An-Nashiri.**[663] ia termasuk pemimpin terdepan di Damaskus. ia memiliki banyak karya yang terlalu panjang untuk disebutkan. Ia wafat di rumahnya di samping menara adzan Masjid Fairuz pada malam Rabu tanggal 21 Rabi'ul Awwal. Jenazahnya lantas dimakamkan di sebuah *turbah* yang ia bangun di samping rumahnya. Ia juga mewakafkan biaya untuk menggaji para pengajar Al Qur'an di *turbah* tersebut, serta menggaji seorang imam dan muadzin di masjid yang ada di *turbah* tersebut.

---

661 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/414).

662 *Asthurlab* adalah ilmu yang membahas cara penggunaan alat tertentu untuk mengetahui berbagai kondisi perbintangan dengan cara yang semudah-mudahnya dan dijelaskan dalam kitab-kitabnya, seperti ketinggian matahari, arah terbitnya matahari, arah kiblat, dan lain-lain. Lih. *Kasyf Azh-Zhunun* (1/106).

663 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (10/283), *As-Suluk* (2/2/337), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/27), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/304), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/231).

- **Syamsuddin Muhammad bin Yahya bin Muhammad bin Al Qadhi Harran.**[664] Ia adalah pengelola wakaf di Damaskus. Ia wafat pada malam yang sama dengan wafatnya Amir Saifuddin Balaban. Jenazahnya dimakamkan di Qasiyun. Jabatannya lantas digantikan oleh 'Imaduddin Asy-Syirazi.
- **Syaikh Imam Dzul Funun Tajuddin Abu Hafsh 'Umar bin Ali bin Salim bin Abdullah Al-Lakhmi Al Iskandari,**[665] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Fakihani. Ia lahir pada tahun 654 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits dan belajar Fiqih madzhab Imam Malik. Ia juga ahli dan unggul di bidang Nahwu dan selainnya. Ia memiliki banyak karya tentang berbagai bidang ilmu. Ia datang ke Damaskus pada tahun 730 Hijriyah. pada masa Al Akhna'i, lalu ia ditempatkannya di Madrasah Al 'Adiliyyah. Kami pernah menyimak hadits di hadapannya dan bersamanya. Pada tahun tersebut ia menunaikan haji dari Damaskus, dan dalam perjalanan dilakukan simakan hadits di hadapannya. Kemudian ia pulang ke negerinya dan wafat pada malam Jum'at tanggal 7 Jumadil Ula. Saat datang berita tentang wafatnya, maka ia pun dishalati secara ghaib di Damaskus.
- **Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid An-Nasik Aminuddin Aiman bin Muhammad.**[666] Ia mengaku bahwa nama aslinya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad

---

[664] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[665] Lih. *Ad-Dibaj Al Mudzahhab* (2/80), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/254), *Bughyah Al Wu'ah* (2/221), *Husn Al Muhadharah* (1/458), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/96).

[666] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (10/33), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/257), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/460).

dan seterusnya hingga 17 nama yang seluruhnya Muhammad. Ia tinggal di Madinah selama bertahun-tahun hingga wafat pada malam Kamis tanggal 8 Rabi'ul Awwal. Jenazahnya dimakamkan di Baqi' dan dishalati secara *ghaib* di Damaskus.

- **Syaikh Najmuddin Al Qibabi Al Hamawi.**[667] Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Hasan bin Yahya Al-Lakhmi. Qibab adalah nama sebuah desa di distrik Usymun Ar-Rumman.[668] Ia tinggal di Hamah di *zawiyah*. Ia banyak menerima kunjungan dari para jama'ah untuk meminta doanya. Ia seorang ahli ibadah, wara', zuhud, banyak melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta memiliki tarekat yang bagus. Ia mempertahankan sifat-sifat baiknya itu hingga wafat pada siang hari Senin tanggal 24 Rajab pada usia 66 tahun. Jenazahnya dilayat oleh banyak jama'ah dan dimakamkan di sebelah utara Hamah. Ia memiliki keutamaan dan menguasai madzhab Hanbali. Ia juga memiliki petuah-petuah yang dituturkan dari orang ke orang. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Fathuddin bin Sayyiddinnas.**[669] Nama lengkapnya adalah Al Hafizh Al 'Allamah Al Bari' Fathuddin Abu Fath Muhammad bin Al Imam Abu 'Amr Muhammad

---

667 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 182), *Dzail Tadzkirah Al Huffazh* (hal. 18), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/2/305), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/425), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/435).

668 Asymun Ar-Rumman adalah salah satu kota tertua di Mesir. Sekarang ia bernama Daqhaliyyah, dan oleh orang Arab disebut Asymun Thanah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/282), *Al Qamus Al Jughrafi* (1/2/229).

669 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (1/289), *Fawat Al Wafyat* (3/287), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (9/268), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/510), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (4/330).

bin Al Imam Al Hafizh Al Khathib Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Yahya bin Sayyidinnas Ar-Raba'i Al Ya'muri Al Andalusi Al Isybili Al Mishri. Ia lahir pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah tahun 671 Hijriyah. di Kairo. Ia menyimak banyak hadits dan mendapat izin dari sejumlah syaikh untuk meriwayatkan hadits dari mereka. Ia masuk Damaskus pada tahun 690 Hijriyah. Ia juga menyimak hadits dari para sahabat Al Kindi dan selainnya. Ia mendalami berbagai ilmu hingga menjadi ahli dan mengungguli rekan-rekan sezamannya di berbagai bidang ilmu, mencakup Hadits, Fiqih, Nahwu, bahasa Arab, sirah, sejarah, dan berbagai bidang ilmu lainnya. Ia menghimpun kitab sirah yang bermutu setebal dua jilid, serta mensyarah bagian awal dari kitab *Sunan At-Tirmidzi.* Saya pernah melihat satu jilid dari kitab tersebut dengan tulisan tangannya yang indah, namun ia tidak terlepas dari beberapa kritik. Ia juga memiliki syair yang indah dan karangan bebas yang baik. Ia memiliki keindahan bahasa yang sempurna, gaya tulisan yang lugas, ungkapan-ungkapan yang memukau, pemikiran yang baik, hati yang bersih, serta akidah salafi yang didasarkan pada Kitab, Sunnah dan Atsar. Namun dilaporkan bahwa ia pernah bersikap tidak santun terhadap sebagian dari ajaran Islam. Biar Allah saja yang menangani masalah itu. Ia juga memiliki syair-syair pujian yang indah tentang Rasulullah ﷺ.

Ia menjabat sebagai syaikh Hadits di Madrasah Azh-Zhahiriyyah Mesir, dan sebagai khatib di Masjid Al Khandaq. Di seantero Mesir tidak ditemukan orang yang menyamainya dalam hal hafalan sanad, matan dan cacat-cacat sanad, serta pengetahuan tentang Fiqih, sejarah, syair dan cerita. Ia wafat

secara tiba-tiba pada hari Sabtu tanggal 11 Sya'ban. Jenazahnya dishalati pada keesokan harinya, dilayat oleh jama'ah yang banyak, dan dimakamkan di samping Ibnu Abi Hamzah. Semoga Allah merahmatinya dan menjadikan surga sebagai tempat tinggalnya.

- **Al Qadhi Majduddin Harmi bin Qasim bin Yusuf Al 'Amiri Al Faqusi Asy-Syafi'i.**[670] Ia adalah pengelola baitul mal, serta pengajar madzhab Syafi'i dan selainnya. Ia memiliki tekad yang besar dan semangat kerja yang tinggi. Meskipun ia dikaruniai usia yang panjang, ia tetap menjaga hafalannya, bekerja, dan mengajar dengan cara hafalan hingga wafat pada tanggal 2 Dzulhijjah. Tugasnya sebagai pengajar madzhab Syafi'i digantikan oleh Syamsuddin bin Qammah. Sementara posisinya sebagai pengajar di Madrasah Al Quthbiyyah digantikan oleh Baha'uddin bin 'Aqil. Sedangkan posisinya sebagai pengelola baitul mal digantikan oleh Najmuddin Al Is'irdi Al Muhtabih.

---

670 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 183), *Al Wafi Bil Wafyat* (11/343), *As-Suluk* (2/2/375), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/88), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/305).

TAHUN 735 HIJRIYAH[671]

Pada awal tahun ini yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya. Sedangkan yang menjadi pengelola Masjid Damaskus adalah 'Izzuddin bin Munajja, dan yang menjadi kepala *hisbah* adalah 'Imaduddin bin Asy-Syirazi.

Pada awal bulan Muharram, yaitu hari Kamis, Syaikh Ash-Shalih Syamsuddin bin Khatib Bairud mulai mengajar di Ummu Shalih, menggantikan Qadhil Qudhah Syihabuddin bin Majd. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi dan tokoh negeri.

Pada tanggal 6 Muharram, Muhanna Abu Bakar 'Isa dari Mesir. Saat melewati Damaskus ia disambut oleh wakil Sultan dan pasukan. Setelah itu ia melanjutkan perjalanan ke negerinya dalam keadaan jaya dan tidak berkekurangan.

pada hari yang sama Sultan memerintahkan untuk merenovasi dan memperluas masjid kastil, serta merenovasi Masjid Al 'Atiq, Mesir.

---

671 Lih. *Duwal Al Islam* (2/241), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/359), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/258) dan *As-Suluk* (2/2/377).

Al Qadhi Jamaluddin Abdullah bin Kamaluddin Muhammad bin 'Imaduddin Isma'il bin Tajuddin bin Atsir tiba di Damaskus sebagai sekretaris rahasia menggantikan Syarafuddin bin Syihabuddin Mahmud.

Pada bulan ini dan bulan-bulan sesudahnya terjadi kematian massal akibat penyakit *diphteria* (kejang jantung).

Pada bulan Rabi'ul Awwal Amir Najmuddin bin Zaibaq ditangkap, didenda, serta dijual kuda-kudanya dan seluruh asetnya. Ia digantikan oleh Saifuddin Tamur, mamluknya Baktamur Al Hajib yang bertugas sebagai pejabat zakat.

Pada bulan yang sama pembangunan pemandian Amir Syamsuddin Hamzah telah rampung. Ia memiliki hubungan yang dekat dengan Tankiz sesudah Amir Nashiruddin Ad-Dawadar. Tetapi kemudian ia banyak dikecam karena melakukan penggelapan dalam membangun pemandian ini. Wakil Sultan lantas melakukan penyelidikan terhadapnya dan membalaskan kezhalimannya terhadap rakyat, serta menjatuhinya hukuman dera. Setelah itu wakil Sultan menjebloskannya ke penjara kastil dan menenggelamkannya di danau Thabariyyah.

Amir Jamaluddin wakil Karak diberhentikan sebagai wakil Tripoli sesuai permintaannya, lalu Thainal kembali kepada jabatannya itu. Wakil Karak tersebut datang ke Damaskus, dan pada waktu itu ia mendapat perintah untuk menetap di Sharkhad. Ia disambut oleh wakil Sultan dan pasukannya, lalu ia tinggal di Dar As-Sa'adah dan mengambil pedangnya yang ada di tempat itu. Kemudian ia dipindahkan ke kastil, lalu ke Sefad, lalu ke Alexandria, dan di sanalah ia wafat.

Pada bulan Jumadil Ula kediaman Amir Baktamur Al Hajis Al Husami digeledah, dan darinya diambil harta benda dalam jumlah yang sangat besar.

Pada hari Sabtu tanggal 9 Jumadil Akhir, Amir Husamuddin Abu Bakar bin Amir 'Izzuddin Aibak An-Najibi menjabat sebagai pengelola wakaf menggantikan Ibnu Baktasy yang dipenjara. Amir Husamuddin pun diberi pakaian kehormatan dan mendapat ucapan selamat dari banyak orang.

Pada pertengahan bulan ini dipasang tirai baru pada lemari Mushaf Al 'Utsmani. Tirai tersebut terbuat dari kain sutera, panjangnya 8 hasta, dan lebarnya 4.5 hasta. Pembuatan tirai tersebut menghabiskan biaya sebesar 4500 dinar, dan dibuat selama satu setengah tahun.

Jama'ah haji Syam berangkat pada hari Kamis tanggal 9 Syawwal dengan dipimpin oleh 'Ala'uddin Al Mursi. Sedangkan yang menjadi qadhinya adalah Syihabuddin Azh-Zhahiri.

Pada bulan ini pasukan Aleppo pulang ke Aleppo. Mereka berjumlah 10 ribu pasukan, selain pasukan At-Turkumani yang mengikuti mereka. Selama berada di Adana,[672] Tarsus dan Ayas, mereka memperoleh kemenangan yang gemilang, dan tidak ada yang tewas di antara mereka selain satu orang yang tenggelam di sungai Jahan. Akan tetapi, orang-orang kafir membantai para tawanan muslim yang ada di tangan mereka pada hari raya Idul Fithri. Para tawanan tersebut berasal dari kalangan pedagang dan selainnya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada bulan yang sama terjadi kebakaran besar di Hamah. Kebakaran tersebut menghancurkan banyak pasar, harta benda dan aset wakaf. Jumlah kerugian materi nyaris tidak terhitung. Demikian pula sebagian besar dari kota Antioch juga terbakar, dan itu menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi umat Islam.

---

[672] Adana adalah kota perbatasan dekat Mamistra. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/184).

Pada bulan Dzulhijjah, masjid yang berada di tengah jalan antara gerbang Nashr dan gerbang Jabiyah dirobohkan sesuai keputusan para qadhi dan atas perintah wakil Sultan. Setelah itu di sebelah baratnya dibangun sebuah masjid yang lebih indah dan lebih memberi manfaat daripada masjid yang pertama.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh Ash-Shalih Burhanuddin Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al Wani,**[673] kepala muadzin di Masjid Damaskus. Ia lahir pada 643 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits dan juga meriwayatkannya. Ia memiliki suara yang bagus dan rupawan, serta dicintai kalangan luas. Ia wafat pada hari Kamis tanggal 6 Shafar, dan jenazahnya dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir. Kepemimpinannya digantikan oleh anaknya yang bernama Aminuddin Muhammad Al Wani,[674] seorang muhaddits. Namun anaknya ini juga wafat empat hari kemudian. Semoga Allah merahmatinya.
- **Baha'uddin Mahmud bin Khathib Ba'labakka Muhyiddin Muhammad bin Abdurrahim bin Abdul Wahhab Sulami,**[675] seorang penulis yang handal. Ia lahir

---

673 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 185), *Mu'jam Syuyukh Adz-Dzahabi* (hal. 130), *Dzail Tadzkirah Al Huffazh* (hal. 15), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/58), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/109).

674 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 185), *Duwal Al Islam* (2/241), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/21), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/12), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/379), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/111).

675 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 186), *Duwal Al Islam* (2/242), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/308), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/104), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/308), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/112).

pada 688 Hijriyah. Ia menaruh perhatian pada bidang ini hingga menjadi ahli dan mengalahkan orang-orang di zamannya. Ia juga rupawan, berakhlak bagus, merdu suaranya, dan penyayang. Ia wafat pada akhir bulan Rabi'ul Awwal, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman Syaikh Abu 'Umar. Semoga Allah merahmatinya.

- **'Ala'uddin As-Sinjari,**[676] pewakaf Dar Al Qur'an yang ada di gerbang An-Nathifaniyyun, sebelah utara Masjid Al Umawi, Damaskus. Nama aslinya adalah Ali bin Isma'il bin Mahmud. Ia seorang pedagang yang jujur, kaya raya, dan sangat cepat dalam berbuat kebaikan. Ia wafat di Kairo pada malam Kamis tanggal 13 Jumadil Akhir, dan jenazahnya dimakamkan di samping makam Al Qadhi Syamsuddin bin Al Hariri.
- **Al 'Adl Najmuddin At-Tajir Abdurrahim bin Abu Qasim Abdurrahman Ar-Rahbi,**[677] pembangun *turbah* yang masyhur di Mizzah. Ia mendirikan sebuah masjid di *turbah* tersebut serta memberikan wakaf yang sangat besar terhadapnya. Ia termasuk manusia terbaik, adil, dan diterima oleh kalangan hakim. Ia wafat meninggalkan banyak anak, kekayaan yang berlimpah, rumah yang besar, dan perkebunan yang luas di Mizzah. Ia wafat pada hari Rabu tanggal 27 Jumadil Akhir, lalu jenazahnya dimakamkan di pemakamannya tersebut. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Al Imam Al Hafizh Quthbuddin Abu Muhammad Abdul Karim bin Abdunnur bin Munir bin Abdul Karim bin Ali bin Abdul Haq bin**

---

[676] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/2/309) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/13).

[677] Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/246).

Abdushshamad bin Abdunnur Al Halabi Al Mishri,[678] salah seorang muhaddits kenamaan di Mesir, penjaga Hadits, riwayat dan redaksinya, serta pensyarah hadits. Ia lahir pada 664 Hijriyah. di Aleppo. Ia membaca Al Qur'an dengan beberapa riwayat bacaan, menyimak hadits, membaca kitab *Asy-Syathibiyyah* dan *Al Alfiyyah*. Ia ahli di bidang Hadits dan bermadzhab Hanafi. Ia mensyarah sebagian besar dari kitab *Shahih Al Bukhari,* serta menulis sejarah Mesir. Namun kedua kitab ini tidak sampai rampung. Ia melansir riwayatnya sendiri sebanyak 40 hadits yang jelas sanadnya. Ia juga berakhlak baik, tidak memaksakan diri, bersih lisannya, dan banyak menelaah dan bekerja hingga wafat pada hari Ahad akhir bulan Rajab. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya, yaitu pada awal bulan Sya'ban di samping pamannya yang bernama Nashr Al Manbiji. Ia wafat meninggalkan sembilan anak. Semoga Allah merahmatinya.

- **Al Qadhi Al Imam Zainuddin Abu Muhammad Abdul Kafi bin Ali bin Tammam bin Yusuf As-Subki,**[679] Al Qadhi di Mahallah, ayahnya Al 'Allamah Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki Asy-Syafi'i. Ia menyimak hadits dari Ibnu Al Anmathi dan Ibnu Khathib Al Mizzah, serta menceritakannya. Ia wafat pada tanggal 9 Sya'ban. Wafatnya segera disusul oleh istrinya yang bernama

---

678 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 375), *Duwal Al Islam* (2/242), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/309), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/454), *Ath-Thabaqat As-Saniyyah* (4/375), *Ghayah An-Nihayah* (1/402), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/12), *Al Manhal Ash-Shafi* (7/336), dan *Dzail Tadzkirah Al Huffazh* karya As-Suyuthi (hal. 349).

679 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/309), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/89), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/10), *Al Manhal Ash-Shafi* (7/331), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/110).

Nashiriyyah binti Al Qadhi Jamaluddin Ibrahim bin Husain As-Subki.[680] Istrinya ini dimakamkan di Qarafah. Ia menyimak dari Ibnu Ash-Shabuni sebagian dari kitab *Sunan An-Nasa'i.* Demikian pula putrinya yang bernama Muhammadiyyah. Putrinya ini wafat sebelumnya.

- **Tajuddin Ali bin Ibrahim bin Abdul Karim Al Mishri,**[681] atau yang dikenal dengan nama Katib Quthlubak. Ia adalah ayahnya Al 'Allamah Fakhruddin, syaikh dan pengajar kalangan madzhab Syafi'i di sejumlah madrasah. Ia tidak pernah berhenti berkhidmat dan menulis hingga wafat di Madrasah Al 'Adiliyyah Ash-Shaghirah pada malam Selasa tanggal 23 Sya'ban. Jenazahnya dishalati pada keesokan harinya di masjid, lalu dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Ash-Shalih Abdul Kafi.**[682] Nama lengkapnya adalah 'Ubaid bin Abu Rijal bin Husain bin Sultan bin Khalifah Al Manini, atau yang dikenal dengan nama Ibnu Abi Azraq. Ia lahir pada tahun 644 Hijriyah. di sebuah desa yang tercakup ke dalam wilayah Ba'labakka. Kemudian ia tinggal di desa Manin. Ia masyhur dengan keshalihannya, dan di hadapannya dibacakan hadits. Ia wafat pada usia di atas 90 tahun.
- **Syaikh Muhammad bin Abdul Haq bin Sya'ban bin Ali Al Anshari,**[683] atau dikenal dengan nama Asy-

---

[680] Lih. *As-Suluk* (2/2/389), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (5/160).

[681] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/75) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/373).

[682] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[683] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (4/111).

Syayyakh. Ia memiliki *zawiyah* di kaki bukit Qasiyun, yaitu di danau sebelah utara. Ia wafat pada usia di atas 90 tahun. Ia menyimak hadits dan juga menceritakannya. Ia memiliki pengetahuan tentang berbagai hal, serta memiliki sedikit ilmu laduni. Ia seorang yang baik. Ia wafat pada akhir-akhir bulan Syawwal tahun ini.

- **Amir Sultan Al 'Arab Husamuddin Muhanna bin 'Isa bin Muhanna,**[684] panglima Arab di Syam. Orang-orang mengklaim bahwa ia berasal dari keturunan Ja'far bin Yahya bin Khalifah Al Barmakki, yaitu anak dari 'Abbasah saudari Ar-Rasyid. Allah Mahatahu.

  Ia memiliki status sosial yang tinggi dan dihormati oleh seluruh raja, baik Syam, Mesir atau Irak. Ia juga seorang yang patuh pada agama, baik, dan selalu mengupayakan kebenaran. Ia wafat meninggalkan banyak anak dan banyak harta benda. Ia menaruh kecintaan yang besar terhadap Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah dan keluarganya, dan ia juga dihormati dan dimuliakan oleh mereka. Mereka selalu mendengar ucapannya dan mematuhi perintahnya. Dialah yang melarang mereka untuk saling cemburu dan memberitahu mereka bahwa itu perbuatan haram. Muhanna ini wafat di Salamyah pada tanggal 18 Dzulqa'dah dan dimakamkan di sana. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Ash-Shalih Az-Zahid Fadhl bin 'Isa bin Qindil Al 'Ajluni Al Hanbali.**[685] Ia tinggal di

---

684 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 187), *Duwal Al Islam* (2/242), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/310), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/138), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/747) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/112).

685 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/310) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/314).

Mismariyyah, tetapi ia berasal dari Khairan[686]. Ia hidup sederhana, senang memakai pakaian yang panjang dan sorban besar dengan harga yang paling murah. Ia juga menguasai ilmu ta'bir mimpi dan sering ditanya banyak orang tentang hal ini. Ia tidak menerima pemberian apapun dari orang yang bertanya tentang mimpi. Ia pernah ditawari jabatan dengan gaji yang besar, tetapi ia tidak menerimanya karena ia merasa puas dengan kehidupan yang sederhana dan baik. Ia bertahan dalam kehidupan seperti itu hingga wafat pada bulan Dzulhijjah pada usia sekitar 90 tahun. Jenazahnya dimakamkan di dekat makam Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Semoga Allah merahmati keduanya.

[686] Khairan adalah sebuah desa di Kota Qudus. Nama lainnya adalah Bait Khairan. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/506).

TAHUN 736 HIJRIYAH[687]

Awal tahun ini jatuh pada hari Senin, dan yang berkuasa masih seperti pada tahun sebelumnya. Pada hari pertama tahun ini, Tankiz berangkat ke kastil Ja'bar dengan membawa pasukan dan *manjaniq* . Mereka tidak berada di Damaskus selama sebulan beberapa hari, lalu mereka pulang dengan selamat.

Pada tanggal 2 Shafar dibuka *khanaqah* yang didirikan oleh Amir Saifuddin Qaushun An-Nashiri di luar gerbang Qarafah. Yang ditunjuk sebagai syaikhnya adalah Sunnah Syamsuddin Al Ashbahani Al Mutakallim.

Pada tanggal 10 Shafar, Ibnu Jumlah keluar dari penjara kastil.

Datang berita tentang wafatnya Raja Tatar, yaitu Bu Sa'id putra Kharbanda putra Arghun putra Abaga Khan putra Hulagu Khan bin Tolui bin Jengis Khan pada hari Kamis tanggal 12 Rabi'ul Akhir di

---

687 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/359), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/297), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/219) dan *As-Suluk* (2/2/341).

istananya yang terletak di Qarabagh.[688] Itu adalah tempat tinggal mereka di musim dingin. Kemudian ia dipindahkan ke pemakamannya di kota yang ia bangun di dekat kesultanan yang didirikan ayahnya. Ia termasuk raja Tatar terbaik, paling bagus perilakunya, paling komitmen terhadap Sunnah, serta paling gigih dalam menegakkan Sunnah. Kalangan Ahlussunnah memperoleh kejayaan di zamannya, sementara kalangan Rafidhah menjadi tersisih. Hal ini berbeda dari zaman pemerintahan ayahnya. Sepeninggalnya bangsa Tatar tidak lagi memiliki pemersatu sehingga mereka pun bercerai-berai menjadi banyak kelompok hingga masa kami (penulis). Yang berkuasa sesudahnya adalah Arbakaun keturunan Abaga Khan. Namun ia hanya mampu bertahan sebentar.

Pada hari Rabu tanggal 10 Jumadil Ula, Syaikh Nashiruddin Al Ardubili mengajar di Madrasah An-Nashiriyyah Al Jawwaniyyah menggantikan Kamaluddin bin Asy-Syirazi yang telah wafat. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi. Sementara Syaikh Al Imam Al Muqri' Saifuddin Abu Bakar Al Hariri mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah Al Barraniyyah menggantikan Nashiruddin Al Ardubili. Ia meninggalkan madrasah ini ketika memperoleh jabatan pengajar di Madrasah An-Nashiriyyah Al Jawwaniyyah.

Sehari sesudahnya, sekretaris Nashiruddin Al Ardubili yang bernama Isma'il bin Katsir mengajar di Madrasah An-Najibiyyah menggantikan Syaikh Jamaluddin bin Qadhi Zabadan. Ia meninggalkan madrasah ini ketika ditunjuk sebagai pengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah Al Jawwaniyyah. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi dan tokoh. Itu merupakan kajian besar yang mendapat pujian dari para

---

[688] Qarabagh adalah bahasa Turki Persia, artinya kebun hitam. Ia dinamai demikian karena tanahnya berwarna hitam dan subur. Lih. *As-Suluk* (2/2/397, catatan kaki no. 3).

hadirin. Mereka kagum dengan koleksi keilmuannya dan sistematikanya. Kajian tersebut membahas penafsiran firman Allah, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."* (Qs. Fathir [35]: 28)

Pada hari Ahad tanggal 14 Jumadil Ula, Ibnu Qadhi Zabadan mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah tersebut menggantikan 'Ala'uddin bin Al Qalanisi yang telah wafat. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi dan tokoh. Hari tersebut diwarnai hujan yang sangat lebat.

Pada awal bulan Jumadil Akhir terjadi lonjakan harga di Mesir, dan harga-harga barang semakin melambung hingga bulan Sya'ban.

Pada bulan Rajab banyak orang yang pergi ke Makkah, yaitu sekitar 2.500 orang. Di antara mereka adalah 'Izzuddin bin Jama'ah, Fakhruddin An-Nuwairi, Husain As-Sulami, Abu Fath As-Sulami, dan masih banyak orang lainnya.

Pada bulan Rajab pembangunan jembatan Faraj telah rampung. Di atasnya dibuat *basyurah*[689]. Gerbang tersebut tetap dibuka hingga setelah 'Isya akhir, sama seperti gerbang-gerbang lain, sebelum akhirnya ditutup sejak Maghrib.

Pada akhir bulan Rajab diselenggarakan shalat Jum'at pertama di masjid yang didirikan oleh Najmuddin bin Khalaikhan di depan gerbang Kaisan dari arah kiblat. Yang berkhutbah adalah Al Imam Al 'Allamah Syamsuddin bin Qayyim Al Jauziyyah.

Pada tanggal 2 Sya'ban, Al Qadhi 'Alamuddin Muhammad bin Quthbuddin Ahmad bin Mufadhdhal menjabat sebagai sekretaris rahasia

---

689 *Basyurah* adalah dinding dari tanah yang menghalangi sampainya pasukan berkuda, pasukan pejalan kaki dan anak panah ke tempat berjaga. Lih. *As-Suluk* (1/150).

Damaskus, menggantikan Jamaluddin bin Atsir. Ia diberhentikan lalu pergi ke Mesir.

Pada hari Rabu tanggal 4 Ramadhan, Syaikh Al Imam Al 'Allamah Baha'uddin bin Imam Al Masyhad pengajar di Madrasah Al Aminiyyah menggantikan 'Ala'uddin bin Al Qalanisi. Lalu pada tanggal 20 Ramadhan, Ash-Shadr Najmuddin bin Abu Thayyib diberi pakaian kehormatan sebagai pengawas kas negara, selain jabatan pengelola baitul mal yang telah dipegangnya beberapa bulan setelah wafatnya Ibnu Al Qalanisi.

Jama'ah haji Syam berangkat pada Senin tanggal 8 Syawwal dengan dipimpin oleh Quthludamur Al Khalili. Di antara para jama'ah haji adalah qadhi Tripoli Muhyiddin bin Jahbal, Fakhr Al Mishri, anak qadhi Zabadan, Ibnu Al 'Izz Al Hanafi, Ibnu Ghanim, As-Sakhawi, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, dan Nashiruddin bin Rabwah Al Hanafi.

Pada pertengahan bulan Ramadhan datang berita tentang perang saudara di antara sesama bangsa Tatar. Perang tersebut menewaskan banyak orang di antara mereka. Ali Basya dan sultan yang dinobatkannya, yaitu Musa Kawun, mengalahkan Arbakaun dan para pengikutnya. Ia dan wazirnya yang bernama Ibnu Rasyiduddaulah tewas terbunuh. Setelah itu terjadi konflik yang berkepanjangan. Sementara berita tersebut disambut dengan sukacita di Damaskus.

Pada hari Rabu tanggal 7 Dzulhijjah, Al Qadhi Najmuddin bin Qadhil Qudhah 'Imaduddin Ath-Tharasusi Al Hanafi mengajar di Madrasah Asy-Syibliyyah, padahal saat itu ia baru berusia 17 tahun. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi dan tokoh negeri. Mereka memuji keutamaan dan kecerdasannya, serta memberi ucapan selamat kepada ayahnya.

Pada tahun ini Ibnu Naqib diberhentikan sebagai qadhi Aleppo. Jabatan tersebut lantas diserahkan kepada Fakhruddin bin Khathib Jibrin. Sementara jabatan *hisbah* di Kairo dipegang oleh Dhiya'uddin Yusuf bin Abu Bakar bin Muhammad bin Khathib Bait Al Abar. Ia diberi pakaian kehormatan oleh sultan.

Pada bulan Dzulqa'dah, Sultan memerintahkan penangkapan Khalifah Al Mustakfi Billah dan keluarganya, dan melarang mereka untuk berkumpul. Nasib mereka menjadi seperti pada masa Azh-Zhahir dan Al Manshur.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Sultan Bu Sa'id bin Kharbanda.**[690] Ia adalah pemersatu terakhir bangsa Tatar. Setelah ia wafat, mereka menjadi terpecah belah.
- **Syaikh Al Mu'ammar Ar-Ruhlah Al Bandaniji Syamsuddin Ali bin Muhammad bin Mamdud bin 'Isa Al Bandaniji Ash-Shufi.**[691] Ia datang dari Baghdad sebagai seorang syaikh besar dan periwayat hadits. Di antaranya adalah kitab *Shahih Muslim, Sunan At-Tirmidzi,* dan lain-lain. Ia juga memiliki ilmu yang luas. Ia lahir pada tahun 644 Hijriyah. Ayahnya adalah seorang muhaddits sehingga ayahnya banyak menceritakan hadits kepadanya di hadapan para syaikh. Ia wafat di Damaskus pada tanggal 7 Muharram.

---

690 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 191), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/322), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/231), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/309), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/828).

691 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 189), *Duwal Al Islam* (2/243), *As-Suluk* (2/2/406), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/194), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/113).

- **Qadhil Qudhah Quthbuddin Abu Fadha'il Muhammad bin 'Umar bin Fadhl At-Tabrizi Asy-Syafi'i,**[692] atau yang dikenal dengan nama Al Akhawain. Ia adalah kepala qadhi Baghdad. Ia menyimak hadits, serta mendalami bidang Fiqih, Ushul Fiqih, logika, bahasa Arab, Ilmu Ma'ani dan Ilmu Bayan. Ia pakar di berbagai bidang ilmu. Ia mengajar di Madrasah Al Mustanshiriyyah sesudah Al 'Aquli, dan di madrasah-madrasah besar lainnya. Ia berakhlak bagus, penyayang terhadap para fakir dan orang-orang lemah, dan rendah hati. Ia juga memiliki kaligrafi yang indah. Ia wafat pada akhir-akhir bulan Muharram, dan jenazahnya dimakamkan di *turbah* miliknya di samping rumahnya, Baghdad. Semoga Allah merahmatinya.
- **Amir Sharimuddin Ibrahim bin Muhammad bin Abu Qasim bin Abu Zahr,**[693] atau yang dikenal dengan nama Al Ghazzal. Ia banyak menelaah kitab, memiliki karya sejarah, serta pandai berceramah. Ia wafat pada hari Jum'at pada waktu shalat, yaitu pada tanggal 26 Muharram. Jenazahnya lantas dimakamkan di *turbah* miliknya di samping pemandian Al 'Adim.
- **Amir 'Ala'uddin Mughlathai Al Khazin,**[694] wakil kastil dan pemilik *turbah* yang ada di depan Masjid Al Muzhaffari dari sebelah barat. Ia seorang yang baik, memiliki banyak wakaf, dan banyak bersedekah. Ia wafat pada pagi hari

---

[692] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 189), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/266), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/228), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/670), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/114).

[693] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[694] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (5/125).

Jum'at tanggal 10 Shafar, lalu dimakamkan di *turbah*-nya tersebut.

- **Al Qadhi Kamaluddin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Al Qadhi Syamsuddin Abu Nashr Muhammad bin Hibatullah bin Asy-Syirazi Ad-Dimasyqi.**[695] Ia lahir pada 670 Hijriyah. Ia menyimak hadits dan belajar Fiqih kepada Syaikh Tajuddin Al Fazari dan Syaikh Zainuddin Al Fariqi. Ia hafal kitab *Mukhtashar Al Muzanni.* Di satu waktu ia mengajar di Madrasah Al Badara'iyyah, dan di waktu lain ia mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah. Kemudian ia mengajar di Madrasah An-Nashiriyyah Al Jawwaniyyah selama bertahun-tahun hingga wafat. Ia seorang pemimpin besar, dan pernah dicalonkan menjadi kepala qadhi lebih dari sekali. Ia wafat pada tanggal 3 Shafar, dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.
- **Amir Nashiruddin Muhammad bin Malik Mas'ud Jalaluddin Abdullah bin Malik Ash-Shalih Isma'il bin Al 'Adil.**[696] Ia seorang syaikh yang dikaruniai usia panjang. Ia mencurahkan perhatian yang besar untuk meringkas kitab *Shahih Al Bukhari.* Ia memiliki pemahaman yang baik. Ia tinggal di Mizzah, dan wafat di sana pada malam Sabtu tanggal 25 Shafar pada usia 74 tahun.

---

695 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 190), *Duwal Al Islam* (2/243), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/127), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/321), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/209), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/112).

696 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarganya. Semoga Allah merahmatinya.

- **Ala'uddin Ali bin Syarafuddin Muhammad bin Muhammad bin Al Qalanisi.**[697] Ia adalah hakim militer, pengelola baitul mal, *muwaqqi' ad-dasti*[698], pengajar di Madrasah Al Aminiyyah dan Madrasah Azh-Zhahiriyyah, serta jabatan-jabatan lainnya. Namun kemudian semua jabatan tersebut diambil dari tangannya selain tugas mengajar. Ia tetap tidak memegang jabatan hingga wafat pada pagi hari Sabtu tanggal 25 Shafar, lalu jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga.
- **Izzuddin Ahmad bin Syaikh Zainuddin Muhammad bin Ahmad bin Mahmud Al 'Aqili,**[699] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Qalanisi. Ia adalah kepala *hisbah* di Damaskus dan pengawas kas negara. Ia seorang yang terpuji perilakunya. Kemudian ia dipecat dari jabatan *hisbah,* tetapi tetap memegang jabatan pengawas kas negara hingga wafat pada hari Senin tanggal 19 Jumadil Ula. Jenazahnya dimakamkan di Qasiyun.
- **Syaikh Ali bin Abu Majd bin Syaraf bin Ahmad bin Ahmad Al Himshi Ad-Dimasyqi,**[700] muadzin Masjid

---

[697] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 190), *Duwal Al Islam* (2/2/243), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/274), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/192), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/198).

[698] *Muwaqqi' ad-dasti* adalah orang yang menulis surat informasi dan surat mandat di dewan sekretariat kesultanan. Ia juga disebut *katib ad-durj,* tetapi ia lebih dikenal dengan nama *muwaqqi'* pada zaman Al Qalqasyandi. Lih. *Shubh Al A'sya* (5/465) dan *As-Suluk* (2/1/888, catatan kaki no. 2).

[699] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 191), *Duwal Al Islam* (2/243), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/313), *As-Suluk* (2/2/404), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/112).

[700] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

Rabwah selama 45 tahun. Ia memiliki diwan syair dan karya komentar, serta berbagai karya yang ditentang para ulama. Ia seorang yang rusak agamanya. Ia wafat pada bulan Jumadil Ula juga.

- **Amir Syihabuddin bin Burq,**[701] walikota Damaskus. Jenazahnya dilayat oleh banyak jama'ah. Ia wafat pada tanggal 2 Sya'ban, dan jenazahnya dimakamkan di Madrasah Ash-Shalihiyyah. Ia mendapat pujian dari banyak orang.
- **Amir Fakhruddin bin Asy-Syams Lu'lu',**[702] seorang *waliyyul bir.*[703] Ia juga terpuji perilakunya. Ia wafat pada tanggal 4 Ramadhan. Ia seorang syaikh besar. Ia wafat di perkebunannya di Bait Lihya[704], lalu jenazahnya dimakamkan di *turbah*-nya yang ada di tempat tersebut. Ia wafat meninggalkan banyak keturunan. Semoga Allah merahmatinya.
- **Imaduddin Isma'il bin Syarafuddin Muhammad bin Al Wazir Fathuddin Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Khalid bin Nashr bin Shaghir bin Al**

---

701 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 192), *As-Suluk* (2/2/404), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/117), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/113).

702 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 192), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/65) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/113).

703 *Waliyyul bir* adalah jabatan yang menangani masalah-masalah sosial dan bencana alam di Damaskus. Sementara tugasnya bersama wali kota adalah membahas masalah-masalah kepolisian. Lih. *Shub Al A'sya* (4/187,198) dan *As-Suluk* (1/3/723,724, catatan kaki no. 4).

704 Bait Lihya adalah sebuah desa yang masyhur di Ghautha Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/780).

Qaisarani,[705] salah seorang *katib ad-dasti.*[706] Ia termasuk orang terbaik, mencintai orang-orang fakir dan orang-orang shalih, serta sangat berwibawa. Ia menjabat sebagai sekretaris di Mesir, kemudian ia pindah ke Aleppo untuk menjadi sekretaris rahasia. Kemudian ia pindah dan menetap di Damaskus hingga wafat pada malam Ahad tanggal 13 Dzulqa'dah. Jenazahnya dishalati pada keesokan harinya, lalu dimakamkan di pemakaman para sufi. Ia wafat pada usia 65 tahun. Semasa hidupnya, Ia menyimak hadits dari Al Abarquhi dan muhaddits lain.

- **Syihabuddin bin Al Qadisah Al Muhaddits.**[707] Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah di jalan Hijaz Asy-Syarif.
- **Asy-Syams Muhammad Al Muadzin,**[708] atau yang dikenal dengan nama An-Najjar dan Al Batti. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah. Ia ahli bicara dan bersyair di berbagai acara. Allah Mahatahu.

---

705 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 193), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/2/273), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/404), *Al Manhal Ash-Shafi* (2/423) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/311).

706 *Katib ad-dast* adalah orang yang duduk bersama sekretaris rahasia di ruang kerja Sultan di gedung beradilan. Lih. *Shubh Al A'sya* (1/137).

707 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

708 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

TAHUN 737 HIJRIYAH[709]

Awal tahun ini jatuh pada hari Jum'at. Pada awal tahun ini Khalifah Al Mustakfi Billah dipenjara oleh Sultan Malik An-Nashir dan dilarang bertemu dengan banyak orang. Sementara yang menjadi wakil Syam adalah Tankiz bin Abdullah An-Nashiri. Adapun para qadhi dan para pejabat lain masih sama seperti tahun sebelumnya, selain sekretaris rahasia karena telah diganti oleh 'Alamuddin bin Quthb, *waliyyul bir* diganti oleh Amir Badruddin Quthlubak bin Syasynakir, dan gubernur Madinah diganti oleh Husamuddin Thurunthai Al Jukandari.

Pada hari pertama, yaitu hari Jum'at, datang berita bahwa pasukan Ali Basya telah hancur. Konon, ia juga ikut terbunuh.

Pada tanggal 22 Muharram diterima surat-surat dari para jama'ah haji tentang banyaknya kesulitan yang dihadapi oleh para jama'ah haji, seperti kematian unta, tercecernya barang bawaan, dan

---

[709] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/313), *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 194), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/279) dan *As-Suluk* (2/2/406).

ada banyak kaum laki-laki dan perempuan yang berjalan kaki. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada akhir-akhir bulan Muharram Al Qadhi Husamuddin Hasan bin Muhammad Al Ghauri, Wazir Najmuddin Mahmud bin Ali bin Syirwan Al Kurdi, dan Syarafuddin 'Utsman bin Hasan Al Baladi tiba di Damaskus. Setelah menetap di Damaskus selama tiga hari, mereka melanjutkan perjalanan ke Mesir. Setibanya di sana mereka diterima dengan sepenuhnya oleh Sultan. Sultan lantas menunjuk seorang Qadhi Husamuddin Hasan bin Muhammad Al Ghauri sebagai qadhi madzhab Hanafi sebagaimana akan dijelaskan, menunjuk Wazir Najmuddin Mahmud bin Ali bin Syirwan Al Kurdi sebagai wazir, dan menunjuk Syarafuddin 'Utsman bin Hasan Al Baladi sebagai panglima.

Pada hari 'Asyura Syamsuddin Muhammad bin Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Labban Al Faqih Asy-Syafi'i dihadirkan di majelis peradilannya Al Jalali. Ia datang bersama Syihabuddin bin Fadhlullah, Majduddin Al Aqshura'i, dan Syamsuddin Al Ashbahani. Ia dituduh melakukan berbagai kemungkaran seperti meyakini paham inkarnasi, pengikut Qaramithah ekstrem, dan lain-lain. Ia mengakui sebagiannya sehingga ia selamat dari hukuman mati. Kemudian ia diberi keputusan yang adil, yaitu seluruh jabatannya dipertahankan, hanya saja ia dilarang berbicara di depan massa. Ia mendapat dukungan dari sejumlah panglima dan tokoh negeri.

Pada bulan Shafar terjadi kebakaran besar di Qashr Hajjaj[710]. Kebakaran tersebut merusak banyak rumah dan pertokoan.

Pada bulan Rabi'ul Awwal Sultan mendapatkan seorang putra sehingga disambut dengan suka cita dan kota Mesir dihias beberapa

---

710 Qashr Hajjaj adalah perkampungan besar di luar gerbang Jabiyah dari arah Kota Damaskus. Perkampungan tersebut dinisbatkan kepada Hajjaj bin Abdul Malik bin Marwan. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/110).

hari. Pada pertengahan bulan Rabi'ul Akhir, Amir Sharimuddin Ibrahim Al Hajib, yang tinggal di depan Masjid Karimuddin, ditunjuk sebagai panglima *thabalkhanah.* Ia termasuk tokoh pengikut Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Semoga Allah merahmatinya. Ia memiliki hati yang baik dan bersih, dan ia sendiri seorang yang shalih. Lalu pada tanggal 21 Rabi'ul Awwal, Khalifah Al Mustakfi Billah dilepaskan dan dikeluarkan dari penjara. Setelah itu ia menetap di rumahnya.

Pada hari Jum'at tanggal 20 Jumadil Akhir diselenggarakan shalat Jum'at pertama di dua masjid di Mesir. Masjid pertama didirikan oleh Amir 'Izzuddin Aidamur bin Abdullah Al Khathiri. Dua belas hari kemudian, Amir 'Izzuddin Aidamur wafat. Semoga Allah merahmatinya. Sedangkan masjid kedua didirikan oleh seorang perempuan yang bernama Sitt Hadaq, *dadah*-nya[711] Sultan An-Nasa'i, di jembatan Siba'.

Pada bulan Sya'ban, Al Qadhi Syihabuddin Ahmad bin Syaraf bin Manshur yang menjabat sebagai wakil qadhi Damaskus dimutasi menjadi qadhi Tripoli. Posisinya sebagai wakil qadhi digantikan oleh Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Naqib Al Ba'labakki. Pada bulan yang sama Al Qadhi 'Izzuddin bin Jama'ah dilantik untuk menjabat sebagai pengelola baitul mal di Mesir. Sementara Dhiya'uddin bin Khatib Bait Al Abad dilantik sebagai kepala *hisbah* Kairo, selain jabatannya sebagai pengelola wakaf dan jabatan lain yang telah ia pegang. Pada bulan yang sama juga, Amir Nashiruddin wakil Kota Qudus ditunjuk sebagai panglima *thabalkhanah,* kemudian ia kembali ke Kota Qudus.

Pada tanggal 10 Ramadhan, datang dua ribu pasukan ke Damaskus untuk melanjutkan perjalanan ke Sis. Di antara mereka terdapat 'Ala'uddin. Selama di Damaskus ia lantas bertemu dengan para

---

711 Kata *dadah* dalam bahasa Persia berarti pengasuh anak yang sudah tua. Lih. Mu'jam Adz-Dzahabi (hal. 251), *As-Suluk* (2/2/543), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/196, 209).

ulama. Ia termasuk tokoh terkemuka madzhab Hanafi. Ia juga memiliki banyak karya di bidang Hadits dan selainnya.

Jama'ah haji Syam berangkat pada hari Senin tanggal 10 Syawwal dengan dipimpin oleh Bahadur Qabjaq. Sedangkan yang menjadi qadhinya adalah Muhyiddin Ath-Tharabulsi, pengajar Madrasah Al Himshiyyah. Di antara rombongan tersebut terdapat Taqiyyuddin Syaikhusy-Syuyukh, 'Imaduddin bin Asy-Syirazi, Najmuddin Ath-Tharasusi, Jamaluddin Al Mardawi, pengikutnya yang bernama sufi bin Muflih, Ash-Shadr Al Maliki, Syaraf bin Al Qaisarani, Syaikh Khalil yang tinggal di samping Dar Ath-Thu'm, dan Jamaluddin bin Syihab Mahmud.

Pada bulan Dzulqa'dah datang berita bahwa pasukan Islam telah mengambil alih tujuh kastil dari penguasa Sis. Mereka memperoleh banyak kebaikan. Segala puji bagi Allah. Umat Islam pun bergembira saat mendengar berita tersebut.

Pada bulan yang sama terjadi perang besar di antara sesama bangsa Tatar. Perang ini dimenangkan oleh Syaikh Hasan dan para pengikutnya.

Pada tanggal 19 Dzulhijjah, Sultan Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun mengasingkan Khalifah dan keluarganya. Jumlah mereka sekitar seratus orang, dan mereka diasingkan ke wilayah Qush. Selama tinggal di sana, Malik An-Nashir memberi mereka tunjangan untuk mencukupi segala kebutuhan mereka. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Syaikh 'Ala'uddin bin Ghanim.**[712] Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Sulaiman bin Hama'il bin Ali Al Maqdisi. Ia adalah salah seorang penulis yang dikenal memiliki berbagai keunggulan, pandai menulis surat, ahli di bidang sastra dan syair, serta sangat berwibawa. Ia lahir pada tahun 641 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits, hafal Al Qur'an, dan hafal kitab *At-Tanbih.* Ia memegang beberapa jabatan dan menjadi rujukan banyak orang dalam masalah-masalah besar. Ia banyak berbuat baik kepada kalangan khusus dan umum. Ia wafat sepulangnya dari haji di persinggahan Tabuk pada hari Kamis tanggal 13 Muharram. Jenazahnya dimakamkan di tempat tersebut. Semoga Allah merahmatinya. Kemudian disusul oleh saudaranya yang bernama Syihabuddin Ahmad[713] dalam bulan Ramadhan. Syihabuddin Ahmad ini lebih muda satu tahun dari Syaikh 'Ala'uddin. Ia juga memiliki keunggulan serta patuh pada ajaran agama.
- **Syaraf Mahmud Al Hariri,**[714] muadzin di Masjid Al Umawi. Ia mendirikan pemandian umum di Nairab. Ia wafat pada akhir-akhir bulan Muharram.
- **Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid Nashiruddin Muhammad bin Syaikh Ibrahim bin Mi'dhad bin Syaddad bin Majid bin Malik Al Ja'bari Al**

---

712 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 195), *Fawat Al Wafyat* (3/87), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/281), *As-Suluk* (2/2/426), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/178), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/114).

713 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 196), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/91), *Fawat Al Wafyat* (1/127), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/282), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (2/114).

714 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

Mishri.[715] Ia lahir pada 650 Hijriyah. di kastil Ja'bar. Ia menyimak kitab *Shahih Muslim* dan kitab-kitab hadits lain. Ia banyak memberi ceramah nasihat di hadapan para jama'ah. Ia hafal banyak tafsir dan bidang lain. Ia seorang yang shalih dan ahli ibadah. Ia wafat pada tanggal 24 Muharram, lalu jenazahnya dimakamkan di *zawiyah* mereka di samping ayahnya, yaitu di luar gerbang Nashr.

- **Syaikh Syihabuddin bin Abdul Haq Al Hanafi.**[716] Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Ali bin Yusuf bin Qadhi Al Hishn, atau yang dikenal dengan nama Ibnu Abdil Haq Al Hanafi. Ia adalah syaikh madzhab Hanafi, pengajar madrasah Al Hanafiyyah dan selainnya. Ia seorang yang mumpuni, terkemuka dan patuh pada agama. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal.
- **Syaikh 'Imaduddin Ibrahim bin Ali bin Abdurrahman bin Abdul Mun'in bin Ni'mah Al Maqdisi An-Nabulusi Al Hanbali,**[717] seorang imam, ulama, ahli ibadah, syaikh kalangan Al Hanbali di Nablus, dan mufti mereka sejak lama. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal.
- **Syaikh Imam Al 'Abid An-Nasik Muhibbuddin Abdullah bin Ahmad bin Muhib Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakar bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Abdurrahman bin Isma'il bin**

---

715 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (2/284), *As-Suluk* (2/2/427), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/384), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/313).

716 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (7/216), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/207), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/217), dan *Ath-Thabaqat As-Saniyyah* (1/399).

717 Lih. *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/418), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/115).

Manshur Al Maqdisi Al Hanbali.[718] Ia menyimak banyak hadits dan juga membacanya sendiri. Ia menulis karya biografi yang memberi manfaat bagi umat Islam. Ia memiliki beberapa majelis nasihat yang diambil dari Al Qur'an dan Sunnah di Masjid Al Umawi dan selainnya. Ia memiliki suara yang sangat indah dan merdu saat membaca Al Qur'an. Ia juga memiliki derajat spiritual yang tinggi dan ketenangan. Kajian-kajian spiritualnya banyak memberi manfaat bagi para jama'ah. Syaikhul Islam Taqiyyuddin bin Taimiyyah mencintainya dan menyukai bacaannya. Ia wafat pada hari Senin tanggal 7 Rabi'ul Awwal pada usia 55 tahun. Jenazahnya dilayat oleh banyak jama'ah, dan dimakamkan di Qasiyun. Mereka bersaksi bahwa ia seorang yang baik. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Nashiruddin Muhammad bin Thugril bin Abdullah Ash-Shairafi Al Khuwarizmi.**[719] ia seorang muhaddits yang memiliki banyak karya. Ia menyimak banyak hadits dan juga membacanya sendiri. Ia bisa membaca dengan cepat. Ia membaca banyak kitab, baik besar atau kecil. Ia juga menghimpun dan melansir banyak hadits. Ia sangat ahli di bidang ini. Ia wafat saat dalam perjalanan di Hamah pada hari Sabtu tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di pemakaman Thayyibah. Semoga Allah merahmatinya.

---

[718] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 196), *Mu'jam Syuyukh Adz-Dzahabi* (hal. 257), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/60), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/286), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/172), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/283), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/114).

[719] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 196), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/172), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/283), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/79), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/629), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/116).

- **Syakhuna Imam Al 'Alim Al 'Abid Syamsuddin Abu Muhammad Abdullah bin 'Afif Muhammad bin Syaikh Taqiyyuddin Yusuf bin Abdul Mun'in bin Ni'mah Al Maqdisi An-Nabulusi Al Hanbali.**[720] Ia adalah imam masjid kalangan madzhab Hanbali. Ia lahir pada tahun 649 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits, banyak ibadah, memiliki suara yang merdu, berwibawa, berpembawaan tenang, dan rupawan. Saya banyak membaca kitab di hadapannya pada tahun 733 Hijriyah. sepulang kami dari Kota Qudus Asy-Syarif. Ia adalah ayahnya sahabat kami, Syaikh Jamaluddin Yusuf, salah seorang mufti madzhab Hanbali dan madzhab lain yang juga masyhur dengan kebaikan dan keshalihannya. Ia wafat pada hari Kamis tanggal 22 Rabi'ul Akhir, dan dimakamkan di Nablus. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Majd Ibrahim Al Mursyidi.**[721] Ia tinggal di Munyah Muryid.[722] Ia menjadi tujuan ziarah bagi banyak orang, dan ia menjamu tamu-tamunya sesuai dengan tingkatan mereka. Ia banyak berinfak, tetapi ia tidak pernah terlihat menerima sesuatu dari seseorang. Allah Maha Mengetahui tentang keadaannya. Ia berasal dari desa Dahruth. Ia pernah tinggal beberapa lama di Kairo untuk belajar. Konon, ia membaca kitab *At-*

---

[720] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 197), *Duwal Al Islam* (2/244), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/428), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/410), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/115).

[721] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 198), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/154), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/279), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/82), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/313), dan *Husn Al Muhadharah* (1/525).

[722] Munyah Mursyid adalah nama desa di Mesir bagian barat. Lih. *Al Qamus Al Jughfari* (2/2/116).

Tanbih di bidang Fiqih. Kemudian ia menetap di Munyah Mursyid, dan di tempat itulah namanya bergaung. Ia pernah menunaikan haji beberapa kali. Jika ia masuk Kairo, maka orang-orang berdesak-desakan untuk menyambutnya. Ia wafat pada hari Kamis tanggal 8 Ramadhan, lalu jenazahnya dimakamkan di *zawiyah*-nya. Jenazahnya juga dishalati secara *ghaib* di Kairo, Damaskus dan kota-kota lain.

- **Amir Asaduddin Abdul Qadir bin Mughits Abdul 'Aziz bin Malik Al Mu'azhzham 'Isa bin Al 'Adil.**[723] Ia lahir pada tahun 642 Hijriyah. Ia menyimak banyak hadits dan juga menceritakannya. Setiap tahunnya ia berkunjung ke Damaskus. Ia sangat memuliakan para ahli Hadits. Sepeninggalnya, tidak ada lagi seseorang dari Bani Ayyub yang hidup lebih tua darinya. Ia wafat di Ramlah pada akhir bulan Ramadhan. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Ash-Shalih Al Fadhil Husain bin Ibrahim bin Husain Al Jaki Al Hikri.**[724] Ia adalah imam sebuah masjid di tempatnya dan memberi ceramah di setiap hari Jum'at. Ia memiliki banyak keutamaan, dan ucapannya sarat dengan manfaat. Ia wafat pada tanggal 20 Syawwal. Penduduk Mesir tidak pernah melihat jenazah sepertinya. Semoga Allah merahmatinya.

---

723 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 199), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/286) *As-Suluk* (2/2/426), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/3), *Al Manhal Ash-Shafi* (4/319), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/115).

724 Al Jaki dinisbatkan kepada masjid Syarafuddin Al Jaki di pasar Risy. Lih. *Khuthath Al Muqrizi* (3/229), *As-Suluk* (2/2/544), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/200).

TAHUN 738 HIJRIYAH[725]

Awal tahun ini jatuh pada hari Rabu, sementara Khalifah Al Mustakfi Billah diasingkan di Kota Qush bersama keluarganya dan para pengikutnya. Sedangkan yang menjadi sultan adalah Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur. Pada awal tahun ini Mesir tidak memiliki seorang wakil dan wazir. Adapun wakil Sultan di Damaskus adalah Tankiz. Sedangkan para qadhi, wakil dan pejabat masih sama seperti pada tahun sebelumnya.

Pada tanggal 3 Rabi'ul Awwal, Sultan memerintahkan Ali dan Muhammad bin Dawud bin Sultan bin Dawud bin Al 'Adhid, khalifah terakhir dari Dinasti Fathimiyyah, untuk pergi dan menetap di Fayyum.[726]

Pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Akhir, Al Qadhi Fakhruddin Al Mishri dipecat dari jabatannya sebagai qadhi dan pengajar di

---

725 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/315), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/289) dan *As-Suluk* (2/2/427).

726 Ada dua daerah yang bernama Fayyum. Yang pertama di sebelah barat Mesir, jaraknya empat hari perjalanan dari Fusthath. Dan yang kedua terletak di dekat Het, Irak. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/933).

Madrasah Ad-Daula'iyyah dan Madrasah Al 'Adiliyyah Ash-Shaghirah. Posisi di Madrasah Ad-Daula'iyyah diambil oleh Ibnu Jum'at, sedangkan posisi di Madrasah Al 'Adiliyyah Ash-Shughra diambil oleh Ibnu Naqib. Ia ditahan di Madrasah Al 'Adzrawiyyah selama seratus hari dan dikenai denda.

Pada malam Ahad tanggal 23 Rabi'ul Awwal sesudah Maghrib terjadi hembusan angin yang sangat kencang di Mesir, lalu disusul dengan petir, kilat dan hujan es sebesar kacang. Fenomena alam ini tidak pernah terlihat sejak lama di wilayah tersebut.

Pada tanggal 10 Jumadil Ula terjadi hujan deras di Makkah sejak sore hari. Lalu pada tengah malam datang banjir besar yang tidak pernah terjadi sejak lama. Banjir tersebut merusak sekitar 30 rumah lebih, menenggelamkan sejumlah orang, dan merusak pintu-pintu masjid. Bahkan airnya memasuki Ka'bah dan merendamnya hingga sekitar satu hasta atau lebih. Ada banyak peristiwa menyusul banjir tersebut. Kejadian ini diceritakan oleh 'Afifuddin Al Mathari.

Pada tanggal 27 Jumadil Ula, Al Qadhi Jalaluddin Al Qazwini diberhentikan sebagai qadhi Mesir. Pemecatan tersebut bertepatan dengan datangnya berita kematian qadhi Syam, yaitu Ibnu Majd. Karena itu Sultan menunjuknya sebagai qadhi Syam, lalu ia pun pergi ke Syam dan mengisi jabatan yang dahulu pernah diisinya itu. Tidak lama kemudian, Sultan memberhentikan Burhanuddin bin Abdul Haq, qadhi madzhab Hanafi. Sultan juga memberhentikan qadhi madzhab Hanbali, yaitu Taqiyyuddin, serta mewajibkan anaknya yang bernama Shadruddin untuk melunasi hutang-hutangnya kepada banyak orang. Hutangnya itu mencapai sekitar 300 ribu dirham.

Pada hari Senin tanggal 19 Jumadil Akhir, yaitu lima hari setelah kepergian Jalaluddin, Sultan meminta para tokoh fuqaha untuk menghadapnya, lalu Sultan meminta saran kepada mereka mengenai

orang yang pantas untuk menjadi qadhi Mesir. Pilihan mereka jatuh pada Al Qadhi 'Izzuddin bin Jama'ah sehingga Sultan pun melantiknya pada saat itu juga. Sultan juga menyerahkan jabatan qadhi madzhab Hanafi kepada Husamuddin Hasan bin Muhammad Al Ghuri Al Baghdadi, qadhi Baghdad. Keduanya keluar dari ruang Sultan menuju Madrasah Ash-Shalihiyyah dengan mengenakan pakaian kehormatan. Setelah itu 'Izzuddin bin Jama'ah menyerahkan jabatan syaikh di Darul Hadits Al Kamiliyyah kepada sahabatnya yang bernama Syaikh 'Imaduddin Ad-Dimyati. Ia pun mulai mengajar di tempat tersebut dengan melansir hadits, *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat"* dengan sanadnya, serta memaparkannya.

Pada hari Kamis tanggal 25 Jumadil Akhir, jabatan qadhi madzhab Hanbali diserahkan kepada Imam Muwaffaquddin Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik Al Maqdisi. Jadi, di antara para qadhi yang ada tidak ada yang bertahan pada posisinya selain Al Akhna'i Al Maliki.

Pada bulan Ramadhan, Dar Al Qur'an dan Darul Hadits Ash-Shabbabiyyah dibuka. Lembaga ini didirikan oleh Syamsuddin bin Taqiyyuddin bin Shabbab At-Tajir. Sebelum itu tempat tersebut hanya berupa puing-puing bangunan.

Pada bulan Ramadhan, 'Ala'uddin Ali bin Al Qadhi Muhyiddin bin Fadhlullah menjabat sebagai sekretaris rahasia di Mesir menyusul wafatnya ayahnya sebagaimana akan dijelaskan biografinya nanti. Ia dan saudaranya yang bernama Badruddin diberi pakaian kehormatan. Keduanya lantas diperintahkan untuk datang ke majelis Sultan. Setelah itu saudaranya yang bernama Syihabuddin berangkat haji.

Pada bulan ini terjadi hujan es yang besarnya seperti telur dan delima di sebelah barat Mesir hingga merusak banyak harta benda.

Kejadian ini diceritakan oleh Al Birzali dan dikutipnya dari kitab Syihab Ad-Dimyathi.

Pada tanggal 23 Ramadhan, Syihabuddin Al 'Asjadi mengajar di Kubah Al Manshuriyyah sebagai syaikh Hadits menggantikan Zainuddin Al Kattani yang telah wafat. Dalam kajiannya itu ia melansir hadits dari kitab *Musnad Asy-Syafi'i* dengan riwayatnya dari Al Jawili dengan sanadnya. Kemudian ia diturunkan dari jabatan tersebut pada bulan Dzulhijjah dan digantikan oleh Syaikh Atsiruddin Abu Hayyan. Dalam kajian pertamanya, Syaikh Atsiruddin melansir satu hadits dari syaikhnya yang bernama Ibnu Zubair, serta mendoakan Sultan. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi dan tokoh.

Pada bulan Dzulqa'dah, Qadhil Qudhah Syamsuddin bin Naqib mengisi kajian pertamanya di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah menggantikan Al Qadhi Jamaluddin bin Jumlah yang telah wafat. Kajiannya itu dihadiri oleh banyak fuqaha dan para tokoh negeri.

Pada tanggal 2 Dzulhijjah, Tajuddin Abdurrahim bin Qadhil Qudhah Jalaluddin Al Qazwini mengajar di Madrasah Al 'Adiliyyah Ash-Shaghirah, menggantikan Ibnu Naqib karena ia telah ditunjuk sebagai pengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah. Kajiannya dihadiri oleh para qadhi dan tokoh negeri.

Pada bulan ini juga, Shadruddin bin Al Qadhi Jalaluddin mengajar di Madrasah Al Atabikiyyah. Sedangkan saudaranya yang bernama Al Khatib Badruddin mengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah dan Madrasah Al 'Adiliyyah mewakili ayahnya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Amir Al Kabir Badruddin Muhammad bin Fakhruddin 'Isa bin At-Turkumani,**[727] pendiri Masjid Al Miqyas di Mesir pada masa ia menjadi wazir. Kemudian ia diberhentikan sebagai wazir dan ditunjuk sebagai panglima di Syam. Kemudian ia kembali lagi ke Mesir pada tanggal 5 Rabi'ul Akhir. Jenazahnya dimakamkan di Al Husainiyyah. Ia terpuji perilakunya.
- **Syaikh Al Imam Al 'Alim Syihabuddin Ahmad bin Burhan,**[728] syaikhnya madzhab Hanafi di Aleppo. Ia mensyarah kitab *Al Jami' Al Kabir.* Ia seorang yang shalih dan mengasingkan diri dari pergaulan. Ia wafat pada malam Jum'at tanggal 28 Rajab. Ia memiliki pengetahuan tentang Al Qur'an, Ilmu Qira'ah dan bahasa Arab. Ia juga menguasai ilmu-ilmu lain.
- **Qadhil Qudhah Syihabuddin Muhammad bin Majd bin Abdullah bin Husain bin Ali Az-Zurzari Al Irbili Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i.**[729] Ia adalah kepala qadhi madzhab Syafi'i di Damaskus. Ia lahir pada tahun 662 Hijriyah. Ia mendalami berbagai ilmu hingga menjadi ahli. Ia mulai berfatwa pada tahun 693 Hijriyah. Ia juga mengajar di Madrasah Al Iqbaliyyah, kemudian pindah ke Madrasah Ar-Rawahiyyah dan Turbah Ummu Shalih. Ia juga menjabat sebagai pengelola baitul mal, kemudian menjadi kepala qadhi di Syam hingga wafat pada awal bulan Jumadil Ula di

---

[727] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (4/249).

[728] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/317), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/149) dan *Ath-Thabaqat As-Saniyyah* (1/260).

[729] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 210), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/373), *As-Suluk* (2/2/456), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/86), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/646), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/214).

Madrasah Al 'Adiliyyah. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Imam Al 'Alim Zainuddin Muhammad bin Abdullah bin Syaikh Zainuddin 'Umar bin Makki bin Abdushshamad bin Murahhil.**[730] Ia adalah pengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah dan Madrasah Al 'Adzrawiyyah, Damaskus. Sebelum itu ia mengajar di Masyhad Husain. Ia seorang tokoh terkemuka, pakar di bidang Fiqih dan Ushul Fiqih, dan ahli debat. Ia juga seorang yang rupawan, berakhlak baik, pandai mengajar, patuh dan menjaga agamanya. Ia pernah menjadi wakilnya Al Akhna'i, dan dalam jabatannya ini ia berperilaku terpuji. Ia wafat pada malam Rabu tanggal 19 Rajab. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di samping Masjid Adz-Dzabban di sebuah pemakaman keluarga. Jenazahnya dilayat oleh banyak orang, termasuk Al Qadhi Jalaluddin. Posisinya sebagai pengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah digantikan oleh Ibnu Jumlah yang juga wafat beberapa bulan sesudahnya, yaitu hari Kamis tanggal 14 Dzulqa'dah.

  Berikut ini adalah biografinya yang dikutip dari kitab tarikhnya 'Alamuddin Al Birzali:

- **Syaikh Al Imam Al 'Alim Qadhil Qudhah Jamaluddin Abu Mahasin Yusuf bin Ibrahim bin Jumlah bin Muslim bin Tammam bin Husain bin**

---

730 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 203), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/374), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/157), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/462), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/98) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/118).

Yusuf Ash-Shalihi Asy-Syafi'i Al Mahajjahi.[731] Ia wafat di Madrasah Al Masruriyyah. Jenazahnya dishalati sesudah shalat Zhuhur pada hari Kamis tanggal 14 Dzulqa'dah, lalu dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Ia lahir pada awal-awal tahun 682 Hijriyah. Ia menyimak hadits dari Ibnu Al Bukhari dan selainnya, serta menceritakannya. Ia seorang yang memiliki keunggulan di berbagai bidang ilmu. Ia mendalami berbagai ilmu, mengarang, berfatwa, dan mengajar. Ia juga memiliki berbagai keutamaan dan hasil karya. Ia juga memiliki tekad yang tinggi, sangat menjaga kehormatan, penyayang, banyak berbuat baik, dan memenuhi hak orang lain. Ia menjalankan peradilan di Damaskus, baik sebagai wakil atau sebagai qadhi. Ia juga mengajar di berbagai madrasah besar. Ia wafat saat masih menjabat sebagai pengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah, dan jenazahnya dilayat oleh banyak tokoh. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syaikh Al Imam Syaikhul Islam Qadhil Qudhah Syarafuddin Abu Qasim Hibatullah bin Qadhil Qudhah Najmuddin Abdurrahim bin Al Qadhi Syamsuddin Abu Thahir Ibrahim bin Hibatullah bin Muslim bin Hibatullah Al Juhani Al Hamawi,**[732] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Barizi. Ia adalah kepala qadhi di Hamah, serta pemilik banyak karya yang berguna di

---

[731] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 202), *Duwal Al Islam* (2/244), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/392), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/391), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/219), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/119).

[732] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 202), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/319), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/387), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/282), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/174), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/315).

berbagai bidang ilmu. Ia lahir pada tanggal 5 Ramadhan tahun 645 Hijriyah. Ia berakhlak baik dan memiliki keyakinan yang baik pula terhadap orang-orang shalih. Ia sangat dihormati oleh masyarakat luas. Ia memberi izin kepada sejumlah pelajar untuk memberi fatwa. Di akhir usianya ia mengalami kebutaan. Meskipun demikian, ia tetap menjalankan peradilan beberapa lama. Kemudian ia menyerahkan jabatannya kepada cucunya yang bernama Najmuddin Abdurrahim bin Ibrahim. Dan meskipun demikian, ia tidak menghentikan pengawasannya terhadap jabatan tersebut. Ia wafat pada malam Rabu tanggal 20 Dzulqa'dah setelah shalat 'Isya dan Witir. Jadi, ia tidak melewatkan shalat fardhu dan sunnah. Jenazahnya dishalati pada keesokan harinya, lalu dimakamkan di 'Aqabah Ba'rin.[733] usianya saat itu sudah 93 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

- **Al Qadhi Muhyiddin bin Fadhlullah,**[734] sekretaris rahasia. Nama lengkapnya adalah Abu Al Ma'ali Yahya bin Fadhlullah bin Mujalli bin Da'jan bin Khalaf Al 'Adawi Al 'Umari. Ia lahir pada tanggal 11 Syawwal tahun 642 Hijriyah. di Karak. Ia menyimak banyak hadits dan juga menceritakannya. Ia seorang pemimpin besar dan dihormati dalam jajaran pemerintah, baik di masa saudaranya Syarafuddin atau sesudahnya. Ia menjadi sekretaris rahasia di Syam dan Mesir. Ia wafat pada malam Rabu tanggal 9 Ramadhan di Mesir, dan jenazahnya dimakamkan pada

---

[733] Ba'rin adalah kota kecil antara Homs dan wilayah Pesisir. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/672).

[734] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 201), *Duwal Al Islam* (2/244), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/199), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/316).

keesokan harinya di Qarafah. Jabatannya digantikan oleh anaknya yang bernama Al Qadhi 'Ala'uddin. 'Ala'uddin ini adalah anaknya yang paling kecil di antara ketiga anaknya.

- **Syaikh Al Imam Al 'Allamah Zainuddin bin Al Kattani.**[735] Ia adalah syaikhnya kalangan madzhab Syafi'i di Mesir. Nama lengkapnya adalah Abu Hafsh 'Umar bin Abu Haram bin Abdurrahman bin Yunus Ad-Dimasyqi. Ia lahir di Kairo pada tahun 653 Hijriyah. Ia belajar di Damaskus, kemudian ia pergi dan menetap di Mesir. Ia menjabat sebagai qadhi di Hukr[736]. Kemudian ia ditunjuk sebagai wakilnya Syaikh Taqiyyuddin bin Daqiq Al 'Id, dan ia menjalankan tugasnya dengan baik. Ia mengajar di beberapa madrasah besar, serta menjabat sebagai syaikh Hadits di Kubah Al Manshuriyyah. Ia seorang ulama yang mumpuni dan memiliki ilmu yang luas. Hanya saja ia berakhlak buruk, tidak ramah, dan tidak menikah sama sekali. Ia berpenampilan menarik, selalu makan enak, dan mengenakan pakaian yang halus. Ia juga merendahkan sebagian ulama. Semoga Allah memaafkannya. Ia wafat pada hari Selasa pertengahan bulan Ramadhan, lalu jenazahnya dimakamkan di Qarafah. Semoga Allah merahmatinya.
- **Syaikh Al Imam Al 'Allamah Ruknuddin bin Qauba' Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Yusuf bin Abdurrahman bin**

---

735 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 203), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/377), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/358), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/237).

736 Hukr adalah nama tempat di luar Kairo. Lih. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/459) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/117).

Abdul Jalil Al Qurasyi Al Hasyimi Al Ja'fari At-Tunisi Al Maliki,[737] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Qauba'. Ia termasuk tokoh ulama yang cerdas dan menguasai berbagai bidang ilmu, baik syari'ah atau kedokteran. Ia mengajar di Madrasah Al Mankutamuriyyah. Ia juga bertugas di rumah sakit Al Manshuri. Di tempat itulah ia wafat pada pagi hari tanggal 17 Dzulhijjah pada usia 74 tahun. Ia wafat meninggalkan banyak harta benda dan perabotan yang kemudian diwarisi oleh baitul mal.

Saya katakan: Inilah catatan sejarah terakhir Syaikhuna Al Hafizh 'Alamuddin Al Birzali dalam kitabnya yang merupakan kelanjutan dari kitab *Tarikh Syaikh Syihabuddin Abi Syamah.* Syaikh Al Birzali wafat pada tahun berikutnya dalam keadaan berihram di persinggahan Khulaish.[738] Saya melanjutkan karya tarikhnya ini hingga zaman kami. Dan saya merampungkan seleksi dari kitab tarikhnya ini pada hari Rabu tanggal 20 Jumadil Akhir tahun 751 Hijriyah. Semoga Allah memberinya *khusnul khatimah.* Amin.

---

737 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (1/238), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/299), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (9/315).

738 Khulaish adalah nama benteng yang terletak antara Makkah dan Madinah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/467).

TAHUN 739 HIJRIYAH[739]

Pada awal tahun ini yang menjadi sultan di Mesir dan sekitarnya, Syam dan sekitarnya, serta Al Haramain adalah Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun. Sultan tidak memiliki wakil dan wazir di Mesir. Sedangkan yang menjadi qadhi Mesir adalah: Qadhil Qudhah 'Izzuddin bin Qadhil Qudhah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah untuk kalangan madzhab Syafi'i, Qadhil Qudhah Husamuddin Al Ghuri Hasan bin Muhammad untuk kalangan madzhab Hanafi, Taqiyyuddin Al Akhna'i untuk kalangan madzhab Maliki, Muwaffaquddin bin Naja Al Maqdisi untuk kalangan madzhab Hanbali.

Sementara yang menjadi wakil Syam adalah Amir Saifuddin Tankiz. Sedangkan yang menjadi qadhinya adalah: Jalaluddin Al Qazwini yang dimutasi dari Mesir untuk kalangan madzhab Syafi'i, 'Imaduddin Ath-Tharasusi untuk kalangan madzhab Hanafi, Syarafuddin Al Hamdani untuk kalangan madzhab Maliki, dan 'Ala'uddin bin Munajja At-Tanukhi untuk kalangan madzhab Hanbali.

---

[739] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/323), *Mir'ah Al Jinan* (4/300), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/299), dan *As-Suluk* (2/2/457).

Di antara peristiwa yang terjadi pada tahun ini adalah penyelesaian pembangunan Darul Hadits As-Sukkariyyah. Yang ditunjuk sebagai syaikh haditsnya adalah Syaikh Al Imam Al Hafizh Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi. Di Darul Hadits tersebut ditempatkan 30 muhaddits yang seluruhnya mendapatkan tunjangan dan gaji; setiap bulannya 7 dirham dan setengah kati roti. Sedangkan syaikhnya digaji 30 dirham dan satu kati roti. Selain itu ditempatkan pula 30 orang yang bertugas mengajar Al Qur'an. Setiap sepuluh murid dibimbing satu syaikh, dan setiap pengajar Al Qur'an memperoleh gaji yang setara dengan para muhaddits.

Bangunan Darul Hadits As-Sukkariyyah ini sangat indah. Letaknya di depan Dar Adz-Dzahab yang didirikan oleh Amir Tankiz. Ia juga mewakafkan banyak tempat untuknya. Di antaranya adalah pasar jerami di gerbang Faraj. Pasar ini ditulis dalam catatan wakaf. Tankiz juga mewakafkan sejumlah perkebunan untuknya.

Pada tahun ini, Al Qadhi Taqiyyuddin Ali bin Abdul Kafi As-Subki Asy-Syafi'i datang dari Mesir sebagai qadhi di Damaskus dan sekitarnya. Kedatangannya disambut penduduk Damaskus dengan suka cita. Orang-orang berdatangan untuk mengucapkan salam kepadanya karena keilmuan, keagamaan dan amanahnya. Ia tinggal di Madrasah Al 'Adiliyyah Al Kabirah sesuai tradisi pada pendahulunya. Ia juga mengajar di Madrasah Al Ghazzaliyyah dan Madrasah Al Atabikiyyah. Ia menunjuk anak pamannya yang bernama Al Qadhi Baha'uddin Abu Baqa' sebagai wakilnya. Kemudian ia menunjuk anak pamannya yang lain yang bernama Abu Fath sebagai wakilnya juga. Ia menjabat qadhi Syam menyusul wafatnya Qadhil Qudhah Jalaluddin Muhammad bin Abdurrahman Al Qazwini Asy-Syafi'i sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Al 'Allamah Qadhil Qudhah Fakhruddin 'Utsman bin Zain Ali bin 'Utsman Al Halabi, anak Khathib Jibrin Asy-Syafi'i.**[740] Ia menjabat sebagai qadhi Aleppo dalam beberapa lama. Ia seorang imam yang luas ilmunya. Ia mengarang kitab *Syarh Mukhtashar Ibni Al Hajib* di bidang Fiqih dan mensyarah kitab *Al Badi'* karya Ibnu As-Sa'ati. Ia juga memiliki berbagai pemikiran dan karya yang unggul. Ia menjabat sebagai qadhi Aleppo setelah Syaikh Ibnu Naqib diberhentikan. Kemudian ia wafat bersama anaknya yang bernama Kamal pada usia 70 tahun lebih.
- **Qadhil Qudhah Jalaluddin Muhammad bin Abdurrahman Al Qazwini Asy-Syafi'i.**[741] Ia dan saudaranya tiba di Damaskus pada masa Tatar, yaitu setelah tahun 690 Hijriyah. Imamuddin (saudaranya) mengajar di Turbah Ummu Shalih, sedangkan Jalaluddin menjadi asistennya Syaikh Burhanuddin bin Syaikh Tajuddin (syaikhnya kalangan madzhab Syafi'i) di Madrasah Al Badara'iyyah. Keduanya mengalami pasang surut karier hingga akhirnya Imamuddin menjabat sebagai qadhi madzhab Syafi'i di Damaskus. Jabatan ini diambil dari tangan Al Qadhi Badruddin bin Jama'ah. Kemudian pada masa kekuasaan Raja Ghazan, ia melarikan diri ke Mesir bersama para pengungsi lainnya, lalu ia wafat di sana. Setelah itu Ibnu Jama'ah dikembalikan menjadi qadhi.

---

740 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 205), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/126), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/393), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/85), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/440).

741 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 205), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/242), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/158), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/329), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/120), dan *Bughyah Al Wu'ah* (1/156).

Pada tahun 703 Hijriyah. jabatan khatib Damaskus mengalami kekosongan sehingga diserahkan kepada Jalaluddin tersebut. Kemudian ia menjabat qadhi di Damaskus pada tahun 725 Hijriyah. Setelah itu ia pindah ke Mesir pada tahun 726 Hijriyah. setelah Qadhil Qudhah Badruddin bin Jama'ah tidak mampu menjalankan tugasnya karena mengalami gangguan pada kedua matanya. Lalu pada tahun 638 Hijriyah., ia dimarahi Sultan Malik An-Nashir karena hal-hal yang terlalu panjang untuk dijelaskan. Ia pun diasingkan oleh Sultan ke Syam, dan pengasingannya ini bertepatan dengan wafatnya Qadhil Qudhah Syihabuddin bin Majd Abdullah sebagaimana telah dijelaskan. Akhirnya Sultan menunjuknya sebagai qadhi di Syam, kembali ke posisi sebelumnya. Ia lantas menunjuk anaknya yang bernama Badruddin sebagai wakil qadhi sekaligus sebagai khatib Damaskus. Kemudian ia wafat pada awal-awal tahun ini dan dimakamkan di pemakaman para sufi.

Ia memiliki keunggulan di bidang Ilmu Ma'ani dan Ilmu Bayan. Ia juga banyak memberi fatwa dan memiliki banyak karya di bidang Ilmu Ma'ani. Ia memiliki karya masyhur berupa ringkasan dari kitab *Al Miftah* karya As-Sakkaki. Ia wafat pada usia mendekati 70 tahun atau di atasnya.

- **Syaikh Al Imam Al 'Alim Al Hafizh 'Alamuddin Abu Muhammad Qasim bin Muhammad bin Al Birzali,**[742] ahli tarikh Syam bermadzhab Syafi'i. Ia lahir pada tahun wafatnya Abu Syamakh, yaitu tahun 665 Hijriyah. Ia menulis kitab tarikh yang merupakan kelanjutan

---

[742] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 209), *Duwal Al Islam* (2/245), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/381), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (1/292), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/322).

dari karya Syaikh Abu Syamakh, yaitu sejak tahun wafatnya Abu Syamakh dan lahirnya Al Birzali hingga ia wafat pada tahun ini. Ia wafat dalam keadaan berihram sehingga ia dimandikan dan dikafani tanpa ditutup kepalanya. Tandunya diusung oleh para pengantarnya sambil membaca *talbiyah*. Peristiwa hari itu disaksikan oleh banyak orang.

Semasa hidupnya ia menyimak hadits dari seribu syaikh lebih. Al Muhaddits Syamsuddin bin Sa'd melansir biografi para syaikhnya, tetapi tidak sampai rampung. Ia juga banyak membaca hadits dan banyak menceritakan hadits. Ia memiliki kaligrafi yang indah, akhlak yang baik, dan perilaku yang terpuji di mata para qadhi dan syaikh.

Saya mendengar Al 'Allamah Ibnu Taimiyyah berkata, "Riwayat Al Birzali sangat kuat." Ia memiliki para pengikut dari setiap kelompok yang sangat mencintai dan memuliakannya. Ia juga memiliki beberapa anak yang wafat lebih dahulu. Putrinya yang bernama Fathimah menyalin naskah *Shahih Al Bukhari* sebanyak 13 jilid, lalu Al Birzali melakukan perbandingan untuknya. Ia membaca salinan tersebut di hadapan Al Hafizh Al Mizzi di bawah Kubah Nasr hingga naskah putrinya itu menjadi rujukan yang akurat bagi para penyalin naskah lainnya.

Al Birzali menjadi syaikh hadits di An-Nuriyyah, dan di Darul Hadits inilah ia mewakafkan kitab-kitabnya. Ia juga menjadi syaikh di Darul Hadits An-Nafisiyyah dan Darul Hadits Al Qushiyyah. Ia juga pembaca hadits di Darul Hadits Al Asyrafiyyah di hadapan Al Mizzi dan syaikh sebelumnya seperti Ibnu Asy-Syarisyi. Ia juga mengulang pembacaan syaikh di masjid dan selainnya. Ia seorang yang rendah hati

dan dicintai masyarakat. Ia wafat pada usia 74 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

- **Syamsuddin Muhammad bin Ibrahim Al Jazari,**[743] seorang sejarawan. Ia menghimpun kitab sejarah besar yang menghimpun berbagai informasi yang banyak dikutip oleh para ulama besar seperti Al Mizzi, Adz-Dzahabi dan Al Birzali. Mereka menulis darinya dan bersandar pada penukilannya. Ia hidup hingga usia 80 tahun hingga pendengarannya menjadi berat dan tulisannya menjadi lemah. Ia adalah ayahnya Syaikh Nashiruddin Muhammad dan saudaranya yang bernama Majduddin.

---

[743] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 208), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/22), *Mir'ah Al Jinan* (4/303), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/388) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/6/124).

TAHUN 740 HIJRIYAH[744]

Pada awal tahun ini yang menjadi sultan tetap Malik An-Nashir. Sementara para wakil dan qadhinya masih seperti pada tahun sebelumnya, kecuali qadhi madzhab Syafi'i di Syam karena Al Qazwini telah wafat dan digantikan oleh Al 'Allamah As-Subki.

Di antara peristiwa besar yang terjadi pada tahun ini adalah ada sejumlah pemimpin Nasrani yang berkumpul di gereja mereka. Mereka mengumpulkan harta benda dalam jumlah yang besar, lalu menyerahkannya kepada dua pendeta yang datang dari Romawi. Kedua orang ini pandai membuat minyak. Kedua pendeta tersebut bernama Milani dan Azar. Keduanya lantas membuat minyak tanah tanpa diketahui oleh seorang pun dalam jumlah yang besar. Kemudian pada waktu menjelang malam, keduanya meletakkan minyak itu di atap-atap pertokoan tanpa diketahui oleh seorang pun. Dalam melakukan aksinya itu keduanya memakai pakaian muslim. Lalu, di tengah malam api

---

744 Lih. *Duwal Al Islam* (2/2/245), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/327), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/312), dan *As-Suluk* (2/2/471).

tersebut telah membakar pertokoan hingga merembet ke menara adzan yang berdempetan dengan pasar tersebut.

Tidak lama kemudian datanglah wakil Sultan Tankiz dan para panglima. Mereka naik ke menara dalam keadaan terbakar, dan berusaha mencegahnya agar tidak merembet ke masjid sehingga masjid tidak tersentuh api sedikit pun. Segala puji bagi Allah. Sedangkan menara adzan, batu-batunya berjatuhan dan tangganya roboh. Menara tersebut dibangun kembali dengan menggunakan batu-batu baru. Itu adalah menara timur dalam hadits yang disebutkan bahwa 'Isa putra Maryam akan turun di menara tersebut sebagaimana akan dijelaskan nanti pada bahasan tentang turunnya Isa ﷺ ketika kota tersebut dikepung oleh Dajjal.

Beberapa hari kemudian, orang-orang nasrani pergi ke samping barat masjid, yaitu ke gudang senjata umat Islam. Mereka lantas melemparkan minyak itu ke dalamnya sehingga ia terbakar habis termasuk busur dan berbagai perlengkapan yang tersimpan di dalamnya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Lidah api merembet hingga membakar rumah-rumah dan madrasah-madrasah yang ada di sekitar gudang senjata. Sebagian dari Madrasah Al Aminiyyah ikut terbakar. Mereka bertujuan agar api tersebut bisa sampai ke rumah ibadah umat Islam, tetapi Allah menghalang-halangi niat mereka. Wakil Sultan datang bersama para panglima untuk menghalau api menjauh dari masjid. Semoga Allah membalas mereka dengan yang lebih baik.

Ketika wakil Sultan memastikan bahwa kebakaran ini akibat ulah orang-orang nasrani, ia memerintahkan untuk menangkap para pemimpin nasrani. Ada sekitar 60 orang yang ditangkap. Mereka lantas didenda, dijatuhi hukuman dera dan berbagai hukuman berat lainnya. Setelah itu sepuluh orang lebih di antara mereka disalib di atas unta dan

diarak keliling kota. Mereka berguguran satu per satu, lalu mereka dibakar hingga menjadi Abu. Semoga Allah melaknat mereka.

Latar Belakang Penangkapan Tankiz

Pada hari Selasa tanggal 24 Dzulhijjah, Amir Thasytamur datang terburu-buru dari Sefad, sementara pasukan Damaskus berangkat dengan persenjataan lengkap. Wakil Sultan segera keluar dari istananya dan masuk ke Dar As-Sa'adah. Pasukan tersebut datang dan bersiaga di gerbang Nashr. Ia berniat untuk mengenakan pakaian perang dan bertempur, tetapi mereka menghalang-halanginya. Mereka berkata, "Sebaiknya engkau menemui Sultan dengan sikap mendengar dan taat." Ia pun keluar tanpa senjata.

Ketika ia sudah berada di luar kota Damaskus, ia ditangkap oleh Al Fakhri dan panglima lain lalu dibawa ke tepi Kuswah. Lalu, ketika mereka berada di Kubah Yalbugha, mereka mengikatnya bersama para pengikut setianya yang berasal dari istananya. Kemudian ia menaiki angkutan pos dalam keadaan terikat untuk diserahkan kepada Sultan.

Setibanya di Mesir, Sultan memerintahkannya untuk pergi ke Alexandria. Mereka lantas menanyakan barang-barang yang mereka titipkan padanya. Ia pun mengakui sebagiannya. Kemudian ia dihukum hingga akhirnya ia mengakui sisanya. Mereka pun membunuhnya lalu memakamkannya di Alexandria. Kemudian mereka memindahkannya ke pemakamannya di Damaskus. Semoga Allah merahmatinya. Ia wafat pada usia di atas 60 tahun. Ia seorang pemimpin yang adil dan disegani, serta sangat menjaga kemaluan dan tangannya. Semoga Allah merahmatinya. Rakyat di zamannya hidup dengan sejahtera, aman dan

terjaga. Semoga Allah merahmatinya dan membasahi kuburnya dengan rahmat-Nya.

Ia memiliki banyak wakaf. Di antaranya adalah sebuah rumah sakit di Sefad, masjid di Nablus dan 'Ajlun, masjid di Damaskus, sebuah darul hadits di Kota Qudus dan Damaskus, sebuah madrasah dan *khanaqah (pondokan sufi)* di Kota Qudus, sebuah *ribath* dan pasar yang diwakafkan kepada Masjid Al Aqsha, serta sebuah *syubak (aula berjendela)* di masjid.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

- **Amirul Mu'minin Al Mustakfi Billah Abu Rabi' Sulaiman bin Al Hakim Bi'amrillah Abu 'Abbas Ahmad bin Abu Ali Hasan bin Abu Bakar bin Abu Ali bin Amirul Mu'minin Al Mustarsyid Billah Al Hasyimi Al 'Abbasi Al Baghdadi Al Mishri.**[745] Ia lahir pada tahun 683 Hijriyah. atau sebelumnya. Ia sedikit membaca dan mendalami ilmu. Ia dinobatkan ayahnya sebagai putra mahkota, dan khutbahnya mulai dibacakan pada saat ayahnya wafat, yaitu pada tahun 701 Hijriyah. Ia menyerahkan seluruh kewenangannya kepada Sultan Malik An-Nashir. Ia pernah ikut dalam pertempuran melawan bangsa Tatar. Ia masuk ke Damaskus pada bulan Sya'ban tahun 702 Hijriyah. dengan mengadakan parade bersama sultan, sementara seluruh pembesar pasukan berjalan kaki. Ketika Sultan meninggalkan kekuasaannya dan mengasingkan diri di Karak, para panglima meminta Al

---

745 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 214), *As-Suluk* (2/2/504), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/236), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/322), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/126).

Mustakfi Billah untuk menunjuk seseorang untuk dijadikan raja. Ia lantas menunjuk Al Muzhaffar Ruknuddin Baibars Al Jasynakir dan memberinya pakaian kebesaran sebagai seorang sultan. Setelah An-Nashir kembali ke Mesir, ia mengecam langkah Khalifah tersebut. Kemudian, Sultan marah kepadanya dan mengungsikannya ke Qush. Lalu Khalifah pun wafat di Qush pada tahun ini, yaitu di awal bulan Sya'ban.

TAHUN 741 HIJRIYAH[746]

Awal tahun ini jatuh pada hari Rabu, dan yang menjadi sultan masih Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun. Sementara yang menjadi qadhinya di Mesir masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Sedangkan di Damaskus tidak ada wakil Sultan, tetapi urusan pemerintahan dijalankan oleh Amir Saifuddin Thasytamur yang bergelar Al Himmash Al Akhdar. Dialah yang datang untuk menangkap Amir Saifuddin Tankiz. Kemudian ia mendapat perintah dari Sultan agar kembali ke Sefad. Ia pun berangkat ke negerinya pada sore hari. Sedangkan seluruh asetnya Saifuddin Tankiz telah disita.

Pada pagi hari Sabtu tanggal 4 Muharram tahun ini, ada lima panglima yang datang dari Mesir. Mereka adalah Amir Saifuddin Basytak An-Nashiri, Barasbugha Al Hajib, Thasyar Ad-Dawadar, Baighara dan Buka. Basytar tinggal di Istana Ablaq dan Mayadin. Ia hanya membawa sebagian kecil mamluknya. Ia datang hanya untuk memperbarui baiat bagi Sultan karena mereka menduga adanya konspirasi oleh sebagian panglima kepada wakil Syam yang telah

---

[746] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 219), *Duwal Al Islam* (2/246), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/330), dan *As-Suluk* (2/2/506).

diberhentikan, serta untuk menyita aset-asetnya dan mengirimkannya ke Mesir.

Pada pagi hari Senin tanggal 6 Muharram, Amir 'Ala'uddin Ulthunbugha tiba di Damaskus sebagai wakilnya. Ia disambut oleh penduduk Damaskus bersama Basytak dan para panglima Mesir. Mereka berdiri di pintu gerbangnya, lalu mereka menciumnya. Mereka kembali ke Dar As-Sa'adah bersama 'Ala'uddin Althunbugha untuk dibacakan surat pelantikannya.

Pada pagi hari Senin tanggal 13 Muharram, di antara para panglima yang datang dari Mesir tersebut ada dua panglima besar yang ditangkap. Keduanya adalah Uljaibugha Al 'Adili dan Thaibugha Haji. Keduanya lantas dibawa ke kastil dan disita seluruh kekayaannya.

Pada hari Selasa mereka mengirimkan keluarga Malik Al Umara' Saifuddin Tankiz ke Mesir.

Pada pagi hari Rabu tanggal 15 Muharram, wakil Sultan Amir 'Ala'uddin Althunbugha mengadakan perade bersama Amir Saifuddin Basytak An-Nashiri, Al Haj Aruqthai, Saifuddin Quthlubugha Al Fakhri dan sejumlah panglima terkemuka. Mereka berkumpul di pasar kuda, lalu mereka menghadirkan dua mamluk Amir Saifuddin Tankiz, yaitu Janghai dan Thughai. Keduanya lantas dihukum dengan cara *tausith*[747] dan diserukan, "Inilah balasan orang yang berkonspirasi untuk menggulingkan Malik An-Nashir."

Pada hari Selasa tanggal 21 Muharram, Amir Saifuddin Tankiz wafat di kastil Alexandria. Menurut sebuah pendapat, ia wafat karena dicekik. Ada pula yang mengatakan diracun, dan pendapat inilah yang

---

747 *Tausith* adalah seorang terpidana ditelanjangi lalu diikat pada dua bilah kayu seperti salib, lalu dinaikkan ke punggung seekor unta. Setelah itu bagian bawah perutnya ditebas oleh seorang algojo dengan sekeras-kerasnya hingga terbelah menjadi dua.

paling benar. Kematiannya meninggalkan kesedihan yang mendalam di hati banyak orang. Di setiap waktu mereka selalu ingat akan kewibawaannya, upayanya menjaga kehormatan Islam dan umat Islam, dan kemurahan hatinya dalam memenuhi kebutuhan rakyat. Semoga Allah merahmatinya.

Al Qadhi Aminuddin bin Al Qalanisi mengabarkan kepada Syaikhuna Al Hafizh Al 'Allamah 'Imaduddin bin Katsir[748] bahwa Amir Saifuddin Tankiz ditangkap pada hari Selasa, masuk ke Mesir pada hari Selasa, masuk Alexandria pada hari Selasa, dan wafat pada hari Selasa. Jenazahnya dishalati di Alexandria dan dimakamkan di pemakaman Alexandria pada tanggal 23 Muharram di dekat makam Al Qabbari. Jenazahnya dilayat oleh jama'ah yang berjubel.

Pada hari Kamis tanggal 7 Shafar, Amir Saifuddin Thasytamur yang menangkap Tankiz datang ke Damaskus, lalu ia tinggal di Wath'ah Barzah bersama pasukan dan para pengikutnya. Kemudian ia bergerak menuju Aleppo sebagai wakil di sana, menggantikan Althunbugha yang telah dimutasi.

Pada pagi hari Kamis tanggal 13 Rabi'ul Awwal disampaikan pengumuman tentang wafatnya Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid An-Nasik Muhammad bin Tammam.[749] Ia wafat di Madrasah Ash-Shalihiyyah. Orang-orang pun pergi untuk melayat jenazahnya di Masjid Al Muzhaffari. Orang-orang berkumpul untuk shalat Zhuhur, namun masjid tersebut tidak bisa menampung mereka sehingga mereka shalat di jalan-jalan dan di area Madrasah Ash-Shalihiyyah. Jama'ah yang hadir sangat

---

748 Yang berkata demikian adalah muridnya pengarang yang menyalin naskah.

749 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 220), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/330), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/152), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/400), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/131).

banyak. Tidak pernah terjadi kerumunan pelayat sebanyak itu setelah kerumunan pelayat Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Para qadhi, tokoh negeri, panglima dan masyarakat umum berkumpul jadi satu. Jumlah mereka hampir mencapai 20 ribu pelayat. Orang-orang menunggu wakil Sultan, tetapi ia disibukkan dengan sepucuk surat yang datang dari Mesir. Karena itu, jenazah Syaikh Muhammad bin Tammam dishalati setelah shalat Zhuhur di Masjid Al Muzhaffari. Jenazahnya lantas dimakamkan di samping saudaranya di pemakaman yang terletak antara pemakaman Al Muwaffaq dan pemakaman Syaikh Abu 'Umar. Semoga Allah merahmati mereka dan kami.

Pada awal bulan Jumadil Ula, Syaikhah Al 'Abidah Ash-Shalihah Qari'atul Qur'an Ummu Fathimah 'Aisyah binti Ibrahim bin Shiddiq wafat.[750] ia adalah istrinya syaikh kami Al Hafizh Jamaluddin Al Mizzi. Ia wafat pada sore hari awal bulan ini. Jenazahnya dishalati di Masjid pada pagi hari Rabu, lalu dimakamkan di pemakaman para sufi di sebelah barat makam Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Semoga Allah merahmati mereka.

Syaikhah Ummu Fathimah ini tiada bandingnya di kalangan kaum perempuan pada zamannya karena ia banyak beribadah, serta banyak membaca Al Qur'an dan mengajarkannya dengan fasih dan benar. Ia juga membimbing banyak perempuan untuk mengkhatamkan Al Qur'an. Selain sebagai perempuan yang shalih, patuh pada agama dan zuhud, ia juga dikaruniai usia yang panjang hingga mencapai 80 tahun. Ia menghabiskan usianya itu untuk menaati Tuhannya dalam bentuk shalat dan tilawah Al Qur'an. Syaikh memperlakukannya dengan sangat baik dan mematuhinya, nyaris tidak pernah membantah

---

[750] Lih. *Duwal Al Islam* (2/246), *Ad-Durar Al Kaminah* (339), dan *A'lam An-Nisa'* (3/4).

ucapannya karena kecintaan syaikh kepadanya, baik secara naluri atau secara syari'at. Semoga Allah merahmati keduanya.

Pada hari Rabu tanggal 21 Jumadil Ula, Syaikh Al Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi Al Maqdisi Al Hanbali mulai mengajar di Madrasah Syaikh Abu 'Umar yang terletak di kaki bukit Qasiyun. Ia menggantikan Al Qadhi Burhanuddin Az-Zura'i. Kajiannya itu dihadiri oleh para pemimpin negeri dan ulama madzhab Hanbali. Sementara penduduk Damaskus tidak bisa menghadirinya karena hari itu terjadi hujan lebat sehingga jalanan berlumpur.

Pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan pembangunan menara timur Masjid Al Umawi telah rampung. Menara tersebut direnovasi menjadi lebih indah dan kokoh. Sebagian orang mengatakan bahwa sejak zaman Islam tidak pernah dibangun sebuah menara yang seperti itu. Segala puji bagi Allah. Banyak orang yang mengira bahwa menara tersebut merupakan Menara Putih Timur yang disebutkan dalam hadits Nawwas bin Sam'an bahwa 'Isa putra Maryam akan turun di atas Menara Putih di sebelah timur Damaskus. Barangkali redaksi hadits pada sebagian periwayat terbalik, karena yang benar adalah 'Isa putra Maryam akan turun di Menara Timur di Damaskus. Sedangkan menara ini dikenal dengan menara timur karena dilihat dari menara kembarnya yang ada di barat. Allah Mahatahu.

Pada hari Selasa akhir bulan Syawwal diadakan sidang di gedung peradilan di Dar As-Sa'adah. Saya ikut menghadiri sidang pada hari itu. Para qadhi dan tokoh negeri berkumpul seperti biasanya. Pada hari itu 'Utsman Ad-Dukali yang dihadirkan untuk disidang. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya. Ia dituduh melakukan dosa-dosa besar dalam bentuk ucapan yang tidak pernah dituturkan dari seorang seperti Al Hallaj sekalipun, atau dari Ibnu Abi Al 'Azaqir Asy-Syalmaghani. Ia terbukti mendakwakan diri sebagai tuhan. Semoga Allah melaknatnya.

Ia juga dituduh melakukan berbagai hal yang melecehkan para nabi dan banyak berinteraksi dengan kelompok Bajurbaqiyyah dan berbagai kelompok penganut paham inkarnasi lainnya. Semoga mereka semua ditimpa laknat Allah.

Dalam sidang tersebut ia bertindak kurang ajar kepada qadhi madzhab Hanbali. Sementara kalangan madzhab Maliki memastikan bahwa ia telah kafir. Setelah itu 'Utsman Ad-Dukali menuduh adanya motif kepentingan dan faktor pencidera kesaksian sebagian saksi. Karena itu ia dikembalikan ke penjara dalam keadaan terikat dan terbelenggu.

Pada hari Selasa tanggal 23 Dzulqa'dah, 'Utsman Ad-Dukali dipanggil sekali lagi ke Dar As-Sa'adah, lalu ia disuruh berdiri di hadapan Malik Al Umara' dan para qadhi. Ia ditanya tentang faktor-faktor yang menciderai kesaksian sebagian saksi, tetapi ia tidak mampu menyampaikannya. Karena itu ia segera dijatuhi sanksi. Saat qadhi madzhab Maliki diminta untuk menjatuhkan sanksi, maka ia memuji Allah lalu menjatuhkan hukuman mati padanya jika ia tidak bertaubat. Ia pun segera ditangkap dan dipenggal lehernya di pasar kuda Damaskus. Saat eksekusinya itu disampaikan wara-wara: Inilah balasan orang yang mengikuti paham inkarnasi.

Peristiwa di Dar As-Sa'adah tersebut disaksikan banyak orang, termasuk para tokoh dan syaikh. Syaikhuna Jamaluddin Al Mizzi Al Hafizh dan Syaikhuna Al Hafizh Syamsuddin Adz-Dzahabi juga hadir. Keduanya ikut bicara dan mendorong sanksi hukuman mati. Keduanya bersaksi bahwa orang tersebut telah terang-terangan berbuat anti agama. Demikian pula Syaikh Zainuddin saudaranya Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Ketiga qadhi dari madzhab Maliki, Hanafi dan Hanbali keluar ruangan setelah menjatuhkan keputusan di ruang sidang untuk

menghadiri eksekusi 'Utsman Ad-Dukali tersebut. Saya menyaksikan peristiwa itu dari awal hingga akhir.

Jum'at 22 Dzulqa'dah, kedua panglima yang dipenjara di kastil dilepaskan, yaitu Thaibugha Haji dan Uljaibugha. Demikian pula para pelayan Tankiz yang tertinggal di kastil juga dilepaskan. Orang-orang merasa gembira dengan keluarnya mereka.

Wafatnya Malik An-Nashir Muhammad Bin Qalawun[751]

Pada pagi hari Rabu tanggal 27 Dzulhijjah Amir Saifuddin Quthlubugha Al Fakhri tiba di Damaskus. Wakil Sultan dan mayoritas panglima keluar untuk menjemputnya. Ia datang dengan menumpang angkutan pos untuk mengabarkan wafatnya Sultan Malik An-Nashir. Malik An-Nashir wafat pada hari Rabu sore, lalu jenazahnya dishalati pada malam Jum'at setelah 'Isya dan dimakamkan di samping ayahnya Malik Al Manshur oleh anaknya yang bernama Anuk. Sebelum wafat Malik An-Nashir juga menobatkan anaknya yang bernama Saifuddin Abu Bakar sebagai putra mahkota dan menggelarinya Malik Al Manshur.

Pemakaman Sultan hanya dihadiri oleh sedikit panglima. Yang mengurus jenazahnya adalah Amir 'Alamuddin Al Jawili dan seseorang yang dianggap shalih yang bernama Syaikh 'Umar bin Muhammad bin Ibrahim Al Ja'bari, serta seorang syaikh lain dari kalangan Al

751 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 223), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/353), *Fawat Al Wafyat* (4/353), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/261), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/8/41,115), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/134).

Jababiriyyah. Jenazahnya dimakamkan sebagaimana adanya, sementara anaknya yang menjadi putra mahkota tidak hadir. Ia juga tidak keluar dari kastil pada malam itu atas saran dari para panglima agar tidak menimbulkan kegemparan di tengah masyarakat. Yang menshalati jenazahnya Sultan adalah Al Qadhi 'Izzuddin bin Jama'ah sebagai imam, serta Al Jawili, Aidugymusy Amir Akhur, Al Qadhi Baha'uddin Abu Hamid bin As-Subki. Sedangkan Malik Mas'ud Saifuddunya Wad-Din Abu Al Ma'ali Abu Bakar duduk di atas singgasana kerajaan.

Pada pagi hari Kamis tanggal 21 Dzulhijjah tahun 741 Hijriyah., Malik Al Manshur dibaiat oleh pasukan Mesir. Sementara Al Fakhri datang untuk mengambil baiat dari penduduk Syam. Ia tinggal di istana Ablaq dan membaiat orang-orang untuk setia kepada Malik Al Manshur bin An-Nashir bin Al Manshur. Kastil Damaskus dililiputi suka cita pada hari Kamis tanggal 28 Dzulhijjah. Penduduk Damaskus juga bergembira menyambut sultan baru, selain mendoakan rahmat dan berbela sungkawa atas Malik An-Nashir. Semoga Allah merahmatinya.

TAHUN 742 HIJRIYAH[752]

Awal tahun ini jatuh pada hari Ahad, dan yang menjadi sultan Islam dan Mesir dan Syam serta wilayah-wilayah sekitarnya adalah Malik Al Manshur Saifuddin Abu Bakar bin Sultan Malik An-Nashir Nashiruddin Muhammad bin Sultan Malik Al Manshur Saifuddin Qalawun Ash-Shalihi. Sementara yang menjadi wakil di Syam adalah Amir 'Ala'uddin Althunbugha. Sedangkan para qadhi Syam dan Mesir masih seperti yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Demikian pula para pejabat lainnya.

Kekuasaan Khalifah Al Hakim Bi'amrillah

Pada hari yang sama Amirul Mu'minin Abu Qasim Ahmad bin Al Mustakfi Billah Abu Rabi' Sulaiman Al 'Abbasi dibaiat sebagai

---

[752] Lih. *Duwal Al Islam* (2/247), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/331), *Tadzkirah At-Tanbih* (2/24), dan As-Suluk (3/1/558).

khalifah. Ia mengenakan pakaian berwarna hitam dan duduk bersama Malik Al Manshur di atas singgasana kerajaan. Ia juga memakaikan pada Malik Al Manshur pakaian berwarna hitam. Jadi, keduanya duduk bersama dengan memakai pakaian berwarna hitam.

Pada hari itu Khalifah menyampaikan khutbah yang sangat indah, fasih, sarat nasihat serta *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Pada hari itu Khalifah memakaikan pakaian kebesaran pada sejumlah panglima dan tokoh. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak manusia.

Abu Qasim ini telah dinobatkan ayahnya sebagai putra mahkota, tetapi ia tidak diperkenankan oleh An-Nashir. An-Nashir justru menunjuk Abu Ishaq Ibrahim, anak saudara Abu Rabi' sebagai khalifah dan menggelarinya Al Watsiq Billah. Khutbahnya sempat dibacakan dalam satu kali shalat Jum'at. Setelah itu ia diberhentikan oleh Al Manshur, lalu Al Manshur menetapkan Abu Qasim ini sebagai khalifah dan menggelarinya Al Mustanshir Billah sebagaimana telah kami sampaikan.

Pada hari Ahad tanggal 8 Muharram, Amir Saifuddin Basytak An-Nashiri ditangkap pada sore hari, padahal ia telah dilantik sebagai wakil Syam dan diberi pakaian kehormatan dan barang-barang bawaannya yang berat sudah dalam perjalanan. Kemudian ia menemui Malik Al Manshur untuk berpamitan. Malik Al Manshur menyambutnya dan menyuruhnya duduk, lalu mengajaknya makan bersama. Sultan sangat sedih karena berpisah dengannya. Ia berkata, "Engkau pergi dan meninggalkanku sendirian?" Kemudian Basytak berdiri untuk berpamitan. Setelah berjalan sekitar delapan langkah, ada tiga orang yang mendekatinya. Orang pertama menikam perutnya dengan menggunakan pisau, orang kedua membekap mulutnya dengan tangan, dan orang ketiga memapahnya. Setelah itu mereka mengikatnya, dan kejadian itu dilakukan di hadapan Sultan. Jenazahnya lantas dihilangkan

sehingga tidak seorang pun yang mengetahui keberadaannya. Kemudian mereka berkata kepada para mamluknya, "Pergilah lalu bawakan kemari kendaraan Amir Basytak, karena sekarang ia menginap bersama sultan. Pada pagi harinya, Sultan duduk di atas singgasana dan memerintahkan untuk menangkap sejumlah panglima dan sembilan pembesar lainnya. Mereka juga menyita seluruh aset dan kekayaan Basytak. Konon, di rumahnya ditemukan emas sebanyak 1.7 juta dinar.

Wafatnya Syaikhuna Al Hafizh Abu Hajjaj Al Mizzi[753]

Syaikh Al Mizzi jatuh sakit ringan dalam beberapa hari sehingga tidak menghalanginya untuk shalat jama'ah, mengajar dan memperdengarkan hadits. Lalu pada hari Jum'at tanggal 11 Shafar, ia memperdengarkan hadits hingga mendekati waktu shalat. Setelah itu ia memasuki rumahnya untuk wudhu dan pergi shalat, namun saat itu ia merasakan nyeri yang luar biasa di perutnya. Kami mengira itu adalah penyakit diare, tetapi ternyata itu adalah penyakit sampar. Karena itu Syaikh Al Mizzi tidak bisa pergi shalat jama'ah.

Setelah selesai shalat, kami diberitahu bahwa ia sudah kehilangan tenaga. Saya segera pergi menemuinya dan ternyata saat itu Syaikh Al Mizzi sedang gemetar hebat karena kuatnya rasa sakit yang ia derita. Saat aku menanyakan keadaannya, ia selalu mengatakan, "Alhamdulillah." Kemudian Syaikh Al Mizzi memberitahuku mengenai

---

753 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 229), *Fawat Al Wafyat* (4/353), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/395), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/464), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (5/333).

rasa sakit yang luar biasa di perutnya. Ia pun shalat sendiri. Ia masuk ke kamar mandi untuk wudhu di samping kolam karena terlalu sakit.

Rasa sakitnya itu berlanjut hingga pagi hari Sabtu, dan pada waktu Zhuhur aku tidak hadir bersamanya. Akan tetapi aku diberitahu oleh putrinya yang bernama Zainab yang adalah istriku bahwa ketika adzan Zhuhur dikumandangkan, Syaikh Al Mizzi mengalami sedikit gangguan pikiran. Istriku berkata, "Ayah, sudah adzan Zhuhur." Syaikh Al Mizzi lantas berdzikir dan berkata, "Aku ingin shalat." Ia shalat hanya dengan tayammum. Setelah itu ia berbaring sambil membaca Ayat Kursi hingga lisannya tidak bisa mengeluarkan suara lagi, dan pada saat itulah ruhnya dicabut di antara dua shalat. Semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Al Mizzi wafat pada hari Sabtu tanggal 12 Shafar, tetapi jenazahnya tidak bisa diurus pada malam itu. Lalu pada keesokan harinya, yaitu pada hari Ahad tanggal 13 Shafar, jenazah Syaikh Al Mizzi dimandikan, dikafani dan dishalati di Masjid Al Umawi dengan dihadiri oleh para qadhi, para tokoh dan masyarakat umum yang tidak terhitung banyaknya. Jenazah Syaikh Al Mizzi dibawa keluar melalui gerbang Nashr. Wakil Sultan Amir 'Ala'uddin Althunbugha ikut keluar bersama para pejabat dan para panglima. Mereka menshalati jenazahnya di gerbang Nashr dengan diimami oleh Al Qadhi Taqiyyuddin As-Subki Asy-Syafi'i. Dia jugalah yang mengimami shalat jenazah di Masjid Al Umawi. Setelah itu jenazahnya dibawa ke pemakaman para sufi untuk dimakamkan di samping istrinya, seorang perempuan yang shalihah dan hafal Al Qur'an, yaitu 'Aisyah binti Ibrahim bin Shiddiq. Makamnya terletak di sebelah barat Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Semoga Allah merahmati mereka semua. Saya juga menulis biografi Syaikh Al Mizzi di awal kitab *Syarah Shahih Al Bukhari.*

Kejadian Langka

Pada hari Rabu tanggal 30 Shafar datang seorang panglima dari Mesir dengan membawa perintah baiat untuk Malik Al Asyraf 'Ala'uddin Kucuk bin Sultan Malik An-Nashir. Peristiwa itu terjadi setelah penggulingan saudaranya yang bernama Al Manshur karena telah melakukan berbagai perbuatan nista seperti mabuk-mabukkan dan melakukan perbuatan homoseksual, dan lain-lain. karena itu para panglima berkonspirasi untuk menggulingkannya karena mereka melihat sifat dan perilaku Malik Al Manshur semakin rusak.

Mereka memanggil Khalifah Al Hakim Bi'amrillah bin Abu Rabi' Sulaiman. Apa yang dituduhkan kepada Malik Al Manshur itu dibuktikan di hadapan Khalifah. Pada saat itulah Malik Al Manshur digulingkan oleh Khalifah, para panglima besar, dan para pejabat tinggi lainnya. Mereka lantas menggantinya dengan saudaranya tersebut. Pada saat itu mereka mengungsikan Malik Al Manshur ke Qush bersama tiga saudaranya. Pendapat lain mengatakan bahwa saudaranya yang ikut itu lebih dari tiga orang.

Selanjutnya mereka mendudukkan Malik Al Asyraf ini di atas singgasana kerajaan. Sementara yang menjadi wakilnya adalah Saifuddin Qaushun An-Nashiri. Sejak saat itu pemerintahan berjalan dengan stabil. Dan ketika perintah baiat tiba di Syam, para panglima pun membaiatnya pada hari Rabu tersebut, lalu diadakan perayaan pada sore hari Kamis awal bulan Rabi'ul Awwal. Khutbah Malik Al Asyraf juga segera dibacakan pada hari Jum'at di Damaskus di hadapan wakil Sultan, para qadhi, dan para pejabat tinggi lainnya.

Pada hari Rabu tanggal 17 Rabi'ul Awwal, Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki mulai mengajar di Darul Hadits Al Asyrafiyyah

menggantikan Syaikhuna Al Hafizh Jamaluddin Al Mizzi. As-Subki juga menjabat sebagai syaikh Darul Hadits An-Nuriyyah menggantikan anaknya. Semoga Allah merahmatinya.

Pada bulan Jumadil Ula tersiar kabar bahwa wakil Aleppo Amir Saifuddin Thasytamur yang bergelar Al Himmash melakukan pembelasan terhadap putra Sultan Amir Ahmad yang ada di Karak, dan bahwa ia menghimpun pasukan dalam melakukan aksinya itu. Allah Mahatahu. Lalu pada sepuluh hari kedua bulan Jumadil Ula, pasukan yang dipimpin oleh Amir Saifuddin Quthlubugha Al Fakhri datang ke Karak untuk mengejar anak Sultan Amir Ahmad.

Pada bulan yang sama terjadi kegemparan tentang hal ihwal Amir Ahmad bin An-Nashir yang ada di Karak, lantaran ia telah dikepung oleh pasukan yang dipimpin oleh Al Fakhri. Tersiar kabar bahwa wakil Aleppo Amir Saifuddin Thasytamur yang bergelar Al Himmash ini membela anak-anak Sultan An-Nashir yang diusir dari Mesir ke Shaid. Ia berusaha menghalau pasukan Al Fakhri agar menjauh dari Amir Ahmad dan bertekad untuk berangkat ke Karak guna membela Amir Ahmad putra tuannya. Karena itu wakil Sultan di Damaskus bersiap-siap dan menyeru pasukan untuk menghalangi Saifuddin Thasytamur agar tidak menimbulkan konflik dan perpecahan. Mereka sangat memperhatikan masalah ini dan melakukan kesiagaan penuh hingga situasi tersebut memberatkan mereka. Orang-orang pun menjadi cemas dan khawatir sekiranya terjadi perang saudara. Mereka berpikir bahwa jika terjadi perang di antara mereka, maka perkebunan mereka akan terlantar.

Tidak lama kemudian ajudan Sultan datang dari Aleppo bersama para delegasi untuk menemui wakil Damaskus 'Ala'uddin Althunbugha. Ajudan Sultan tersebut membawa pesan lisan kepada Althunbugha. Ia pun mengirimkan pemimpin pasukan sayap kiri yang bernama Ayan As-

Saqi bersama ajudan Sultan tersebut untuk pergi ke Aleppo, kemudian keduanya kembali pada akhir-akhir Jumadil Akhir. Lalu keduanya melanjutkan perjalanan ke Mesir. Setelah itu tersiar kabar bahwa situasinya tetap stabil hingga tercapai kesepakatan bahwa seluruh anak-anak Malik An-Nashir kembali ke Mesir selain Al Manshur, dan bahwa pengepungan atas Kota Karak dihentikan.

Pada sepuluh hari terakhir bulan Jumadil Ula Muzhaffaruddin Musa bin Muhanna Malik Al 'Arab wafat lalu jenazahnya dimakamkan di Tadmur.[754]

Pada pagi hari Selasa tanggal 2 Jumadil Akhir saat matahari terbit, Al Khathib Badruddin Muhammad bin Al Qadhi Jalaluddin Al Qazwini[755] wafat di Dar Al Khithabah sepulangnya dari Mesir sebagaimana telah kami jelaskan. Ia sempat menyampaikan khutbah Jum'at satu kali dan mengimami jama'ah hingga malam Jum'at berikutnya. Setelah itu ia jatuh sakit sehingga tugasnya sebagai khatib digantikan oleh Tajuddin Abdurrahim selama tiga kali Jum'at, sampai akhirnya ia wafat. Wafatnya Al Khathib Badruddin meninggalkan duka cita yang mendalam karena ia seorang yang berperilaku baik dan rendah hati. Para jama'ah berdatangan untuk menshalatinya pada waktu Zhuhur namun pengurusan jenazahnya tertunda hingga waktu Ashar. Setelah itu jenazahnya dishalati di masjid oleh Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki, lalu dibawa ke pemakaman para sufi. Jenazahnya dilayat oleh jama'ah yang membludak. Ia dimakamkan di samping ayahnya di pemakaman yang didirikan oleh Al Khathib Badruddin di tempat tersebut. Semoga Allah merahmatinya.

---

754 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 230), *As-Suluk* (2/2/615), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/154), *An-Nujum Az-Zahirah* (9/10/76), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/753).

755 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 228), *Al Wafi Bil Wafyat* (1/248), *As-Suluk* (2/2/615), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/303), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (10/77).

Pada hari Jum'at tanggal 5 Jumadil Akhir, wakil Sultan Amir 'Ala'uddin Althunbugha keluar bersama seluruh pasukan menuju Aleppo untuk menangkap wakil Aleppo, yaitu Amir Saifuddin Thasytamur karena ia telah melakukan upaya kudeta bersama putra Sultan An-Nashir yang bernama Amir Ahmad yang berada di Karak. Pasukan berangkat pada hari yang diguyur hujan lebat dan jalanan berlumpur. Hari tersebut merupakan hari yang sangat sulit. Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik.

Al Qadhi Taqiyyuddin As-Subki memerintahkan khatib dan para muadzin untuk menambahkan dzikir di luar dzikir-dzikir yang telah diajarkan oleh Al Khathib Badruddin, yaitu berupa tasbih, tahlil dan tahmid sebanyak 33 kali. As-Subki menambahkan dengan istighfar dan kalimat: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ *"Ya Allah, Engkaulah Yang Mahasejahtera dan dari-Mu-lah kesejahteraan. Mahasuci Engkau, wahai Tuhan Pemilik keagungan dan kemuliaan."* Redaksi dzikir ini diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim.* As-Subki juga menambahkan setelah tasbih, tahlil dan tahmid doa dengan kalimat: اللَّهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ *"Ya Allah, jauhkanlah aku dari api neraka"*[756] sebanyak tujuh kali, dan kalimat: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan ciptaan-Nya"*[757] sebanyak tiga kali.

Selama beberapa tahun sebelum itu, setelah adzan mereka menambahkan bacaan ayat dan shalawat untuk Rasulullah ﷺ. Imam membaca sendiri, kemudian diikuti oleh jama'ah dengan cara yang baik. Hal ini menjadi penyebab orang-orang berkumpul di ruangan masjid

---

[756] HR. Abu Dawud (4079), dan *An-Nasa'i* dalam kitab *Sunan Al Kubra* (9939) dengan status *dha'if.* Lih. *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (1624).

[757] Lih. *An-Nasa'i* dalam kitab *Al Kubra* (10423) dan Ibnu Majah (3518) dengan status *shahih.* Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2851).

untuk menyimak dzikir tersebut. Semakin merdu suara pemimpin dzikir, maka semakin banyak jama'ah yang berkumpul. Akan tetapi, hal itu juga mengakibatkan shalat tertunda cukup lama dari waktunya.

Kejadian Langka[758]

Pada malam Ahad Amir Saifuddin Quthlubugha Al Fakhri bermarkas di luar Damaskus, yaitu di antara Jusurah dan Maidan Al Hasha, dengan pasukan yang datang bersamanya dari Mesir untuk mengepung Karak guna menangkap putra Sultan yang bernama Amir Ahmad bin An-Nashir. Mereka mengambil posisi di celah bukit dengan melakukan pengepungan hingga wakil Syam berangkat menuju Aleppo. Dalam beberapa hari itu, orang-orang tidak mengetahui kabar apapun sampai Al Fakhri dan pasukannya datang dalam keadaan telah membaiat Amir Ahmad dan menamainya An-Nashir bin An-Nashir. Mereka membatalkan baiat saudaranya yang bernama Malik Al Asyraf 'Ala'uddin Kucuk dengan alasan masih kecil.

Mereka menyebutkan bahwa para *atabik (perwira)* Amir Saifuddin Qaushun An-Nashiri telah menyerang kedua putra Sultan yang lain dan membunuh keduanya dengan cara digantung di wilayah Shaid. Amir Saifuddin Qaushun An-Nashiri menyiapkan orang untuk menjalankan misi tersebut. Kedua anak Sultan itu adalah Malik Al Manshur Abu Bakar dan Ramadhan.

Orang-orang berkata, "Orang ini ingin menguasai keluarga ini agar bisa mengambil kerajaan." Karena itu mereka pun melindunginya

---

758 Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/332) dan *Tadzkirah At-Tanbih* (2/27,28).

dan membaiat anak tuan mereka. Mereka juga mengerahkan tenaga untuk menyusul pasukan guna membantu Amir Saifuddin Thasytamur wakil Aleppo dan para pengikutnya. Mereka menulis surat untuk membujuk para panglima. Ketika mereka tiba di luar Damaskus, para pembesar Damaskus dan qadhi keluar untuk menemui mereka, seperti *waliyyul bir,* walikota, *mahmandar*[759], dan lain-lain.

Pada pagi buta keesokan harinya orang-orang Damaskus keluar rumah seperti kebiasaan mereka saat menyambut kedatangan para sultan dan kedatangan para jama'ah haji. Para qadhi dan tokoh negeri juga ikut keluar. Tidak lama kemudian Amir Saifuddin Quthlubugha datang membawa jabatan wakil Sultan yang telah diserahkan Sultan kepadanya. Di samping kanannya ada qadhi madzhab Syafi'i, dan di samping kirinya ada qadhi madzhab Hanafi, sebagaimana yang telah menjadi tradisi. Sementara seluruh pasukan mengitarinya dengan membawa berbagai perlengkapan perang dan parade kebesaran. Orang-orang mendoakan dan melayangkan pujian untuk Al Fakhri, dan mereka sangat gembira dan bahagia. Ada kalanya sebagian orang yang bodoh mencaci wakil Sultan lain yang pergi ke Aleppo, tetapi pasukan segera mendatangi mereka untuk menertibkan. Peristiwa hari itu disaksikan oleh banyak orang.

Setelah masuk Damaskus, wakil Sultan menetap di sebelah timur Damaskus dekat dengan wisma Khan Lacin. Pada hari itu juga wakil Sultan menyuruh orang untuk mendatangkan para qadhi dan mengambil uang sebesar 500.000 dari harta benda anak-anak yatim dan selainnya. Ia lantas mengganti mereka dengan sebuah perkebunan luas yang

---

759 *Mahmandar* adalah orang yang bertugas menyambut para delegasi Sultan, menempatkan mereka di rumah khusus untuk tamu, serta memenuhi semua kebutuhan mereka. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/22,5/459).

diambil dari *baitul mal*. Ia menuangkan kebijakan tersebut dalam beberapa lembar dokumen.

Setelah itu wakil Sultan menggunakan pasukan, dan sejumlah panglima yang sebelumnya tertinggal di Damaskus ikut bergabung dengannya. Di antara mereka adalah Tamur As-Saqi, Ibnu Qarasunqur, Ibnu Al Kamil, Ibnu Al Mu'azhzham, Ibnu Al Baladi dan lain-lain. Mereka semua berbaiat bersama para pejabat Damaskus kepada Malik An-Nashir bin An-Nashir.

Setelah itu Al Fakhri menetap di Khan Lacin. Sementara para pekerja kembali ke tempat mereka masing-masing. Kegembiraan menyelimuti kastil pada keesokan harinya, yaitu hari Selasa tanggal 16 bulan Jumadil Ula. Saat itu disampaikan pengumuman kepada penduduk Damaskus: "Sultan kalian adalah Malik An-Nashir Ahmad bin An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Sedangkan wakil kalian adalah Saifuddin Quthlubugha Al Fakhri." Banyak orang yang bergembira pada saat mendengar pengumuman tersebut.

Wakil Sultan juga bergabung dengan Saifuddin Quthlubugha. Demikian pula wakil Ba'labakka, ia ikut berbaiat kepada Malik An-Nashir. Mereka memberinya bantuan militer. Tidak lama kemudian, Amir Saifuddin Sanjar Al Jumaqdar[760] kepala pasukan sayap kanan Damaskus. Ia tidak ikut perjalanan bersama wakil Damaskus 'Ala'uddin Quthlubugha karena sakit. Ketika Al Fakhri datang, maka Amir Saifuddin Sanjar kembali kepadanya dan ikut membaiat An-Nashir bin An-Nashir. Kemudian 'Ala'uddin Quthlubugha mengadakan surat menyurat dengan wakil Hamah yang bernama Thuquzdamar—yang

---

760 Al Jumaqdar adalah orang yang berjalan dalam parade kesultanan sambil membawa tiang bendera dengan pandangan selalu tertuju kepada Sultan sejak awal keluarganya parade hingga selesai. Lih. *Kasysyaf Syarh Aham Al Mushthalahat Al Waridah fi Maraji' Al 'Ashri Al Mamaliki* (hal. 405).

pernah menjadi wakil Mesir dari pihak Malik Al Manshur. Ia pun merespons positif ajakan Quthlubugha tersebut. Ia datang bersama pasukannya pada hari Sabtu tanggal 27 bulan Jumadil Akhir dengan membawa parade yang besar, perbekalan yang banyak dan alat-alat besar.

Pada pagi hari Ahad tanggal 28 bulan Jumadil Akhir terjadi gerhana matahari sebelum Zhuhur.

Pada pagi hari Senin tanggal 29 bulan Jumadil Akhir, wakil Ghazza Amir Aq Sunqur datang bersama pasukan yang berjumlah sekitar 2000 orang. Mereka masuk Damaskus pada waktu fajar, lalu di pagi harinya mereka berangkat ke markas Al Fakhri untuk bergabung dengan mereka. Kedatangan mereka disambut dengan gembira sehingga jumlah mereka menjadi sekitar 5 ribu pasukan atau lebih.

Pada awal bulan Rajab ini, ada sejumlah pedagang besar diminta datang karena Al Fakhri ingin meminta sejumlah uang dari mereka untuk memperkuat pasukannya. Jumlah uang yang ia minta dari mereka mencapai satu juta dirham. Ia juga membawa surat perintah dari An-Nashir bin An-Nashir untuk menjual harta kekayaan Saifuddin Qaushun, atabiknya Malik Al Asyraf 'Ala'uddin Kucuk bin An-Nashir yang ada di Syam karena ia menolak untuk membaiat Amir Ahmad bin An-Nashir. Al Fakhri lantas mendapat saran dari seseorang untuk menjual sebagian milik pribadi para pedagang, dan menjadikan harta kekayaan Qaushun sebagai harta pribadi. Karena itu, ia memutuskan untuk menjual perkebunan Dumah[761] yang nilainya mencapai 1.5 juta dinar.

Namun, dua atau tiga hari sesudah itu, Allah menurunkan pertolongan-Nya pada mereka. Mereka pun memperoleh ganti berupa

---

[761] Dumah ini adalah sebuah perkebunan di Ghautha Damaskus, bukan Daumah Al Jandal. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/625).

aset-aset yang ada di Qaushun. Sementara Al Fakhri bersama para panglima dan pasukan yang bersamanya tetap bermarkas di 'Uqab. Ia juga merekrut lebih dari seribu pemanah dari daerah tersebut. Mereka dipimpin oleh seseorang yang mengetahui celah-celah jalan tempat tersebut. Kedatangan Amir 'Ala'uddin Althunbugha tidak lama lagi bersama pasukannya yang terdiri dari pasukan Damaskus, mayoritas pasukan Aleppo, dan sejumlah pasukan Tripoli. Pasukan Quthlubugha pun bersiap-siap untuk menghadapi mereka.

Pada tanggal 1 bulan Rajab, tersiar kabar bahwa Althunbugha sudah sampai ke Qasthal[762], lalu ia mengirimkan pasukan garda depannya sehingga berhadapan dengan pasukan garda depan Al Fakhri. Namun di antara mereka tidak terjadi pertempuran. Segala puji bagi Allah. Fakhruddin lantas mengirimkan pesan untuk memanggil para qadhi dan wakil mereka serta sejumlah fuqaha. Sementara qadhi madzhab Syafi'i balik di tengah perjalanan. Ketika mereka sudah tiba, Quthbuddin memerintahkan mereka untuk mengupayakan perdamaian antara dia dan Althunbugha, dan agar Althunbugha mematuhi perintah Quthlubugha dan membaiat An-Nashir bin An-Nashir. Namun Althunbugha menolak dan mengembalikan para delegasi itu lebih dari satu kali.

Lalu, pada hari Senin tanggal 14 pada waktu Ashar, datang surat dari Al Fakhri kepada walikota Damaskus yang berisi perintah untuk menutup semua gerbang Damaskus karena kedua pasukan telah berhadap-hadapan untuk berperang. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Hal itu karena ketika Althunbugha mendengar kabar bahwa pasukan Quthlubugha mengambil posisi di 'Uqab, maka Althunbugha berputar dari arah Mu'aishirah dan mendatangkan pasukannya dari arah tersebut.

---

762 Qashthal adalah sebuah tempat antara Homs dan Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/95).

Lalu Amir Saifuddin Quthlubugha Al Fakhri pun memutar pasukannya ke arah tersebut dan mencegatnya di jalan agar tidak bisa sampai ke Damaskus. Situasi tersebut menimbulkan ketakutan yang luar biasa di hati penduduk Damaskus.

Seluruh gedung pemerintahan dan pasar ditutup. Orang-orang saling curiga satu sama lain sekiranya hartanya dirampas. Karena itu walikota Damaskus Amir Nashiruddin bin Baktasy bersama anak-anaknya dan para wakilnya berkeliling kota untuk menenangkan massa. Lalu menjelang Maghrib ia membuka gerbang Jabiyah untuk mempersilakan penduduk kota Damaskus masuk. Menurut cerita, saat itu di gerbang tersebut terjadi kerumunan massa yang besar dan terjadi sedikit konflik antara pasukan dan massa pada malam itu.

Malam tersebut bertepatan dengan malam Maulid Nabi. Umat Islam dilanda kecemasan diakibatkan perselisihan yang terjadi di antara pasukan. Karena itu seluruh gerbang kota ditutup pada hari Selasa, selain gerbang Jabiyah. Sementara situasinya tidak mengalami perubahan. Lalu, pada sore harinya kedua pasukan semakin mendekat. Althunbugha bertemu dengan para panglimanya, sedangkan para panglima Damaskus atau sebagian besarnya yang ikut bersama Althunbugha sepakat untuk tidak memerangi seorang muslim pun dan tidak menghunuskan pedang di hadapan Al Fakhri dan para pengikutnya. Para qadhi Syam sudah berkali-kali menemui Al Fakhri untuk mendamaikan, namun ia tetap melanjutkan rencananya. Allah Mahatahu.

Salah Satu Keajaiban Zaman

Pada malam itu kedua pasukan berhadap-hadapan. Jarak mereka hanya sekitar dua atau tiga mil saja. Malam itu turun hujan deras. Lalu pada pagi harinya, ada banyak panglima dan pimpinan pasukan pengikut Althunbugha yang bergabung dengan Al Fakhri. Saat matahari muncul sedikit, Althunbugha mengirimkan para qadhi dan sebagian panglima kepada Al Fakhri untuk mengancamnya. Tetapi begitu mereka berjalan sebentar, pasukan Althunbugha dari sayap kanan, sayap kiri, dan pasukan jantung justru bergabung dengan Al Fakhri. Mereka berbuat demikian karena mereka hanya memiliki sedikit perbekalan dan pakan ternak, sedangkan mereka melihat bahwa konflik ini akan berkepanjangan. Ini didukung dengan sikap Althunbugha yang mempertahankan keputusan yang tidak membawa manfaat bagi mereka sedikit pun.

Ketika Althunbugha melihat situasi seperti itu, maka ia pun pulang ke tempat asalnya dengan ditemani oleh Amir Saifuddin Aruqthai wakil Tripoli dan dua panglima lain. berita mundurnya Althunbugha sampai ke Damaskus sebelum Zhuhur dan disambut gembira oleh penduduk Damaskus, baik laki-laki atau perempuan, bahkan orang yang tidak mengerti masalah. Kegembiraan juga mewarnai Kastil Manshurah. Mereka lantas mengirimkan pasukan untuk mengejar pasukan lawan yang melarikan diri. Sementara Fakhruddin tetap bertahan di sana untuk mengambil sumpah setia dari para panglima terhadap misi yang dibawanya. Mereka pun bersumpah setia kepadanya. Setelah itu Al Fakhri masuk ke Damaskus pada sore hari Jum'at dengan parade yang besar. Ia lantas tinggal di Istana Ablaq, sedangkan Amir Thuquzdamur tinggal di Maidan Kabir, dan Qumari tinggal di Dar As-Sa'adah. Mereka

juga mengeluarkan Al Musawi yang dipenjara di dalam kastil dan menjadikannya sebagai pemegang harta sitaan Althunbugha.

Tidak lama kemudian Al Fakhri marah kepada sejumlah panglima. Di antara mereka adalah Amir Husamuddin Al Basymadar. Penyebabnya adalah sebelumnya ia bersama 'Ala'uddin Althunbugha. Lalu ketika Althunbugha dan para pengikutnya melarikan diri, ia tidak menemui Al Fakhri, melainkan masuk ke Damaskus dengan mengambil sikap netral; tidak berpihak kepada Althunbugha, dan tidak pula berpihak kepada Quthlubugha. Setelah itu ia mengoreksi sikapnya sehingga ia kembali menemui Al Fakhri. Tetapi menurut pendapat lain, ia ditangkap dalam keadaan takut lalu diberi suaka. Sekretaris rahasia yang bernama Syihabuddin bin Fadhlullah ikut bersama mereka adalah. Kemudian mereka dilepaskan. Di antara mereka adalah Amir Saifuddin Hafthiyyah. Quthlubugha sangat marah kepadanya, tetapi ia melepaskannya pada hari itu juga dan mengembalikannya kepada jabatannya sebagai ajudan. Ia lantas menunjukkan akhlak yang mulia dan sikap kenegarawanan.

Dalam peristiwa ini Al Qadhi 'Ala'uddin bin Munajja, kepala qadhi madzhab Hanbali, memiliki jasa-jasa yang besar. Dialah yang melakukan kecaman keras terhadap Amir 'Ala'uddin Althunbugha hingga ia membahayakan diri sendiri. Namun akhirnya Allah memberinya keberhasilan dan menyelamatkannya dari Althunbugha. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Sabtu tanggal 26 Rajab, Syaikh Nashiruddin bin Ash-Sha'igh dilantik sebagai hakim militer menggantikan qadhi madzhab Hanafi yang berpihak kepada wakil Syam yang tersingkirkan. Hal itu karena mereka benci kepadanya lantaran ia memberi fatwa kepada Althunbugha untuk memerangi Al Fakhri. Pelantikan Syaikh Nashiruddin ini disambut gembira oleh para sahabat Syaikh Taqiyyuddin

bin Taimiyyah. Semoga Allah merahmatinya. Hal itu karena Syaikh Nashiruddin termasuk sahabat terdekatnya Syaikh Taqiyyuddin, serta banyak menimba ilmu darinya.

Pada siang hari Rabu akhir bulan Rajab, Amir Qumari datang dari Malik An-Nashir bin An-Nashir di Karak. Ia pergi menemuinya untuk mengabarkan apa yang terjadi pada Althunbugha. Berita tersebut membuat gembira Malik An-Nashir. Setibanya di Damaskus, Amir Qumari mengabarkan kedatangan Sultan, sehingga penduduk Damaskus merasa senang dan bersiap-siap untuk menyambutnya dengan berbagai perlengkapan kerajaan.

Pada bulan Rajab tahun ini, Al Fakhri mengadakan parade sebagai wakil Damaskus. Itu merupakan parade pertamanya. Di sampingnya ada Qumari. Saat itu Qumari mengenakan pakaian kebesaran. Orang-orang mendoakan Al Fakhri. Peristiwa hari itu disaksikan oleh banyak orang.

Pada hari yang sama sejumlah panglima berangkat ke Karak untuk mengabarkan putra Sultan An-Nashir tentang apa yang terjadi. Di antara para panglima tersebut adalah Thuquzdamur, Aqbugha Abdul Wahid As-Saqi, Mankali Quthlubugha, dan lain-lain. Lalu pada hari Sabtu tanggal 3 Rajab, Al Fakhri memanggil qadhi madzhab Syafi'i dan mendesaknya untuk mendatangkan kitab-kitab yang dirampas dari Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah di Kastil Manshurah pada zaman Jalaluddin Al Qazwini. Al Qadhi lantas mendatangkannya setelah melalui usaha yang keras. Al Fakhri mengambil kitab-kitab tersebut dengan paksa, lalu ia mengizinkan Al Qadhi untuk pergi dalam keadaan marah kepadanya. Sebenarnya Al Fakhri berniat untuk memecatnya karena ia menolak untuk mengambilkan kitab-kitab tersebut. Ada sementara orang yang mengatakan bahwa konflik yang menimpa Syaikh Taqiyyuddin

terkait masalah ziarah. Al Fakhri berkata, "Syaikh lebih mengenal Allah dan Rasul-Nya daripada kalian."

Al Fakhri gembira dengan hadirnya kitab-kitab tersebut. Ia lantas memanggil saudara Syaikh Taqiyyuddin, yaitu Zainuddin Abdurrahman, serta Syaikh Syamsuddin Abdurrahman bin Qayyim Al Jauziyyah. Ia memiliki jasa yang besar dalam pengambilan kitab-kitab ini. Karena itu, Al Fakhri mengucapkan selamat kepada keduanya atas pengambilan kitab-kitab tersebut. Pada malam itu Al Fakhri menyimpan kitab-kitab Syaikh Taqiyyuddin di lemarinya sebagai upaya untuk mencari keberkahan. Kemudian Syaikh Zainuddin, saudara Syaikh Ibnu Taimiyyah mengimami shalat Maghrib di istana. Al Fakhri sangat memuliakannya lantaran kecintaannya kepada Syaikh Ibnu Taimiyyah. Semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Ahad tanggal 4 Rajab, kegembiraan mewarnai kastil dan gerbang Maidan menyusul kedatangan berita tentang penangkapan Qaushun di Mesir. Orang-orang berkumpul untuk membicarakan berita tersebut, dan banyak di antara mereka yang bergembira.

Ada sejumlah panglima yang datang ke Karak untuk menyatakan ketaatan kepada An-Nashir bin An-Nashir. Mereka bertemu dengan panglima Syam di Karak. Mereka meminta An-Nashir bin An-Nashir untuk turun menemui mereka, tetapi ia menolak. Ia berprasangka bahwa semua ini hanyalah intrik agar mereka dapat menangkapnya dan menyerahkannya kepada Qaushun. Ia lantas meminta waktu kepada mereka untuk mempertimbangkan, lalu ia mengembalikan mereka ke Damaskus.

Pada hari-hari tersebut, sebelum dan sesudahnya, Al Fakhri mengambil zakat selama setahun dari para pedagang yang ada di pasar dan di tempat-tempat lain. Dari pengambilan zakat ini Al Fakhri memperoleh uang sebesar 107 ribu dirham. Ia juga mengambil pajak di

awal selama tiga tahun selain pajak yang diambil dari para *ahli dzimmah*. Kemudian pada hari Senin tanggal 21 Rajab diumumkan keputusan dari Fakhruddin untuk membebaskan kutipan yang tersisa. Hanya saja, mereka meminta sejumlah pedagang yang kaya raya untuk dibeli sebagian aset pribadinya.

Pada hari Jum'at tanggal 24 Rajab, ada enam panglima yang tiba di Damaskus. Sebelumnya mereka pergi ke Karak dan meminta Sultan untuk menemui mereka. Sultan menjanjikan waktu yang lain bagi mereka. Kedatangan mereka disambut oleh Al Fakhri, dan mereka bertemu di sebelah kiblat Masjid Qubaibat Al Karimi. Mereka semua masuk Damaskus bersama sejumlah besar pasukan dan panglima Turki. Mereka merasa kecewa karena Sultan tidak jadi datang.

Pada hari Ahad, datang surat yang berisi permintaan kepada Qumari dan para panglima lain agar datang ke Karak. Tersiar kabar bahwa Sultan bermimpi melihat Nabi ﷺ. Dalam mimpi itu beliau menyuruh Sultan untuk keluar dari karak dan menerima kerajaan. Kabar tersebut membuat tenang umat Islam.

Pada hari Rabu tanggal 29 Rajab, Syaikh 'Umar bin Abu Bakar Al Mihani Al Basthi wafat. Ia seorang yang shalih, banyak tilawah, shalat dan sedekah, serta banyak menghadiri majelis dzikir dan Hadits. Ia juga memiliki tekad yang kuat dan banyak menyantuni orang-orang fakir yang meniru orang-orang shalih, padahal mereka bukan termasuk orang-orang shalih. Ia menyimak hadits dari Syaikh Fakhruddin bin Al Bukhari dan selainnya. Saya pernah membaca di hadapannya kitab *Mukhtashar Al Masyikhah* riwayat Ibnu Al Bukhari. Ia juga selalu menghadiri majelis Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Semoga Allah merahmatinya. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir.

Awal bulan Ramadhan jatuh pada hari Jum'at. Pada hari itu diumumkan kepada mereka agar segera keluar untuk menyambut Sultan yang akan datang pada tanggal 7 Ramadhan. Tetapi kemudian datang surat dari Sultan bahwa ia terlambat datang hingga setelah Idul Fithri.

Pada tanggal 10 bulan ini, 'Ala'uddin bin Taqiyyuddin Al Hanafi datang dengan membawa surat penunjukannya dari Sultan An-Nashir bin An-Nashir sebagai pengelola rumah sakit An-Nuriyyah dan syaikh di Darul Hadits Rabhwah. Sebelumnya Al Qadhi Syihabuddin bin Al Barizi datang dari pihak sultan sebagai qadhi Homs. Umat Islam pun bergembira karena Sultan telah berbicara dalam pemerintahannya. Ia telah menangani berbagai masalah, mengangkat panglima dan penjabat, serta menandatangani berbagai surat keputusan. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Rabu tanggal 13 Ramadhan, Amir Saifuddin Thasytamur yang bergelar Al Himmash Al Akhdar datang dari Aleppo ke Damaskus. Ia disambut oleh Al Fakhri, para panglima dan seluruh pasukan. Ia masuk Damaskus dengan parade besar. Orang-orang mendoakannya dan bergembira dengan kedatangannya setelah musim dingin dan setelah melarikannya dari Althunbugha ketika ia dikejar ke Aleppo sebagaimana telah dijelaskan.

Pada hari Kamis tanggal 14 Ramadhan, pasukan keluar dari Damaskus menuju Ghazza untuk menunggu Sultan yang telah keluar dari Karak. Pada hari itu ada dua panglima yang keluar, yaitu Thuquzdamur dan Aqbugha Abdul Wahid. Keduanya keluar hingga ke Kuswah. Lalu pada hari Sabtu Al Fakhri keluar bersama Thasytamur dan mayoritas panglima, sehingga tidak ada yang berada di Damaskus selain pejabat yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas-tugas pemerintahan. Ia keluar bersama empat qadhi, hakim militer, sekretaris militer, dan banyak pejabat tinggi lainnya.

Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid An-Nasik Ahmad yang bergelar Al 'Adhidah wafat pada malam Ahad tanggal 24 Ramadhan. Jenazahnya dishalati di Masjid Tankiz, lalu dimakamkan di pemakaman para sufi dekat dengan makam Syaikh Jamaluddin Al Mizzi. Semoga Allah menurunkan rahmat-Nya pada keduanya. Ia seorang yang shalih, tekun shalat berjama'ah, serta banyak melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan dikenal sebagai orang baik di mata umat. Ia banyak melayani orang-orang sakit di rumah sakit dan selainnya. Ia memiliki sifat mengutamakan orang lain, qana'ah dan sangat zuhud. Ia juga memiliki berbagai keanehan yang masyhur.

Pada awal-awal bulan tersebut tersiar kabar bahwa Sultan Malik An-Nashir Syihabuddin Ahmad telah keluar dari Karak dengan ditemani oleh sejumlah pasukan Arab dan Turki menuju Mesir. Ia memilih waktu keluarnya pada hari Senin tanggal 18 Ramadhan, lalu ia tiba di Mesir setelah beberapa hari perjalanan. Pada waktu yang bersamaan, pasukan bergerak menuju arah Sultan. Ketika dipastikan bahwa Sultan telah masuk ke Mesir, maka mereka mempercepat perjalanan menuju Mesir. Sultan juga mengutus orang untuk meminta mereka mempercepat perjalanan.

Tersiar kabar bahwa Sultan tidak duduk di atas singgasana kerajaan sebelum para panglima Syam yang dipimpin oleh wakilnya, yaitu Amir Saifuddin Quthlubugha Al Fakhri datang. Karena itu tidak ada perayaan, baik di kastil-kastil Syam atau di tempat-tempat lain. berbagai surat dan berita yang datang dari Mesir mengabarkan bahwa Sultan Malik An-Nashir Syihabuddin Ahmad duduk di atas singgasana kerajaan pada hari Senin tanggal 10 Syawwal. Ia naik mimbar bersama Khalifah Al Hakim Bi'amrillah Abu 'Abbas Ahmad bin Al Mustakfi Billah dengan mengenakan pakaian berwarna hitam. Sementara para qadhi duduk di bawah keduanya di atas tangga-tangga mimbar sesuai dengan

tingkatan mereka. Khalifah menyampaikan khutbah yang berisi penghentian Al Asyraf Kucuk dan penobatan An-Nashir sebagai Sultan. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang. Setelah itu Sultan menunjuk Thasytamur sebagai wakilnya di Mesir, Al Fakhri sebagai wakilnya di Damaskus, dan Aidughmusy sebagai wakilnya di Aleppo. Allah Mahatahu.

Saat itulah diadakan perayaan di Damaskus pada malam Jum'at tanggal 21 bulan Syawwal, dan perayaan tersebut berlangsung hingga hari Senin awal bulan Dzulqa'dah. Kota Damaskus dihias pada hari Ahad tanggal 23 Dzulqa'dah, dan orang-orang berkumpul untuk memasang perhiasan.

Pada hari Kamis tersebut, Amir Saifuddin Almalik, salah seorang penasihat kerajaan di Mesir tiba di Damaskus sebagai wakil Hamah. Lalu pada hari Jum'at setelah shalat, datang surat dari Mesir yang mengabarkan bahwa Thasytamur Al Himmash Al Akhdhar ditangkap. Orang-orang sangat heran dengan kejadian ini. Karena itu para tokoh panglima yang ada di Damaskus keluar menemui Al Haj Almalik yang saat itu berkemah di Wath'ah Barzah untuk mengabarkan kejadian tersebut, lalu mereka mengangkatnya sebagai wakil Damaskus atas perintah Sultan datang perintah berikutnya dari Sultan, dan ia pun memenuhi permintaan mereka.

Al Haj Almalik mengadakan parade pada hari Sabtu tanggal 26 Dzulqa'dah. Adapun Al Fakhri, ketika ia mendengar dan memastikan berita ini saat berada di Za'qah,[763] maka ia melarikan diri bersama sejumlah mamluknya yang jumlahnya sekitar 60 orang atau lebih. Ia lantas dikejar oleh pasukan Mesir yang berjumlah seribu pasukan berkuda yang dipimpin oleh Althunbugha Al Maradani dan Yalbugha Al

---

[763] Salah satu titik pos yang terletak di antara 'Arisy dan 'Arafah. Lih. *Shubh Al A'sya* (14/378).

Yahyawi, tetapi ia berhasil meloloskan diri. Ia lantas dicegat oleh wakil Ghazza bersama pasukannya, dan kali ini ia pun lolos. Mereka juga memerintahkan penduduk sipil untuk menjarah kekayaannya, tetapi mereka hanya bisa memperoleh sedikit hartanya saja. Ia bahkan menewaskan banyak orang di antara mereka. Al Fakhri lantas pergi menuju sahabatnya—menurut pengakuannya—yang bernama Amir 'Ala'uddin Aidughmusy wakil Aleppo dengan harapan sahabatnya itu bisa menolongnya dan mendukung tindakannya. Ketika ia tiba di Aleppo, ia diperlakukan dengan hormat dan diberinya tempat tinggal. Namun pada pagi harinya, Aidughmusy justru menangkapnya, mengikatnya dan mengirimnya ke Mesir dengan angkutan pos.

Pada hari Senin akhir bulan Dzulqa'dah, Sultan Malik An-Nashir Syihabuddin Ahmad bin An-Nashir Muhammad bin Al Manshur keluar dari Mesir bersama sejumlah pasukannya menuju Karak. Ia juga membawa harta benda dalam jumlah yang besar. Al Fakhri tiba di Karak pada hari Selasa bulan Dzulhijjah ditemani oleh Thasytamur dalam keadaan ditandu karena sedang dirawat. Sementara Al Fakhri datang dalam keadaan terikat. Keduanya lantas dipenjara di Karak. Di tempat itu Sultan meminta beberapa alat dari kayu dan sejenisnya, serta mendatangkan para pandai besi untuk memperbaiki beberapa fasilitas di Karak. Sultan juga meminta dibawakan berbagai alat dari Damaskus.

Pada hari Ahad tanggal 27 Dzulhijjah datang berita bahwa Amir Ruknuddin Baibars Al Ahmadi wakil Sefad berangkat bersama para mamluk, pelayan dan orang-orang yang menaatinya untuk menghindari penangkapan. Disebutkan bahwa wakil Ghazza berangkat menuju Sefad untuk menangkapnya atas perintah Sultan yang datang kepadanya dari Karak. Karena itu Al Ahmadi melarikan diri.

Ketika berita tersebut sampai ke Damaskus yang saat itu tidak memiliki seorang wakil, maka para panglima menjadi cemas. Mereka

lantas berkumpul di Dar As-Sa'adah untuk membahas masalah tersebut. Kemudian mereka menyiapkan seorang panglima untuk pergi ke Ba'labakka guna menghalangi Al Ahmadi agar tidak memasuki wilayah Barriyyah. Pada pagi hari Senin datang berita bahwa Al Ahmadi telah berada di tepi Kuswah. Karena itu, seluruh panglima pun bersiap-siap, lalu disampaikan pengumuman agar seluruh pasukan berangkat perang. Barang siapa yang tidak ikut dalam perang, maka ia digantung.

Mereka buru-buru keluar menuju Kuswah dan mengirimkan beberapa delegasi untuk menemui Al Ahmadi. Ia lantas menyampaikan alasan kepergiannya, lalu ia pun menghindar dari mereka dan pergi pada hari itu juga. Pasukan Damaskus pun pulang di bawah terik matahari dan hanya membawa bekal yang cukup untuk hari itu. Lalu pada hari Selasa, para panglima keluar untuk mengejar Al Ahmadi dari arah Tsaniyyah 'Uqab. Lalu pada hari kedua mereka pulang dengan membawa Al Ahmadi. Ia lantas tinggal di istana yang dibangun Tankiz di jalan Darayya. Mereka memberinya segala keperluannya, dan ia tinggal di tempat tersebut bersama para mamluk dan pelayannya.

Lalu pada hari Selasa tanggal 6 Muharram, datang surat dari pihak Sultan, lalu surat tersebut dibacakan di hadapan para panglima di Dar As-Sa'adah. Surat tersebut berisi penghormatan dan pemaafan Sultan terhadapnya karena dahulu ia melayani Sultan Malik An-Nashir dan putranya, Malik Al Manshur.

Pada hari Rabu tanggal 7 Muharram, datang surat dari Karak kepada Amir Ruknuddin Baibars Al Hajib dan Al Hajib Alilmisy agar menangkap Al Ahmadi. Karena itu pasukan keduanya berangkat pada hari Kamis dan mengambil markas di pasar kuda. Mereka mengirimkan delegasi kepada Al Ahmadi yang saat itu telah keluar bersama para mamluknya dengan membawa berbagai perlengkapan perang dan menunjukkan sikap membangkang. Jawaban Al Ahmadi adalah, "Aku

tidak mau mendengar dan taat kecuali kepada orang yang menjadi raja Mesir. Mengenai orang yang bermukim di Karak dan memerintahkan pasukan untuk keluar, saya tidak mau mendengar dan mematuhinya." Ketika ucapan ini sampai kepada para panglima, mereka menunda keputusan mereka atasnya dan diam. Lalu mereka kembali ke posisi mereka, sedangkan Al Ahmadi kembali ke istananya.

TAHUN 743 HIJRIYAH[764]

Pada awal tahun ini yang menjadi sultan adalah Malik An-Nashir Ahmad bin Nashiruddin bin Malik Al Manshur Qalawun. Saat itu ia bermukim di Karak. Ia telah memindahkan seluruh aset kesultanan dari kastil Jabal ke kastil Karak. Sedangkan yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Amir Saifuddin Aq Sunqur As-Sallari yang sebelumnya menjadi wakil di Ghazza. Sementara para qadhi Mesir masih sama seperti pada tahun sebelumnya kecuali qadhi madzhab Hanafi.

Adapun di Damaskus, pada saat ini ia tidak memiliki seorang wakil, hanya saja Amir Ruknuddin Baibars Al Hajib ditunjuk oleh Fakhruddin sebagai penggantinya di Damaskus selama ia tidak berada di tempat. Dialah yang menjalankan semua urusan bersama Alilmisy, Thasytamur Al Mahandar, Amir Saifuddin yang bergelar Halawah, *waliyyul bir,* Amir Nashiruddin bin Baktasy walikota Damaskus. Mereka inilah yang menjalankan pemerintahan dan perintah-perintah kesultanan. Sedangkan para qadhinya masih seperti yang kami

---

764 Lih. *Duwal Al Islam* (2/250), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/335), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/39), dan *As-Suluk* (2/2/617).

sampaikan pada tahun yang lalu. Adapun yang menjadi khatib Damaskus adalah Tajuddin Abdurrahim bin Al Qadhi Jalaluddin Al Qazwini, dan yang menjadi sekretaris rahasianya adalah Al Qadhi Syihabuddin bin Fadhlullah.

Pada awal tahun ini, Amir Ruknuddin Baibars Al Ahmadi tinggal di istana Tankiz di jalan Darayya. Selama itu pula surat-surat datang di setiap saat untuk memerintahkan penangkapan Al Ahmadi dan mengirimkannya ke Karak. Tetapi, para panglima menunda-nunda menjalankan perintah Sultan. Alasan mereka adalah karena Al Ahmadi tidak bersalah. Jika Sultan telah menangkapnya, maka ia akan merembet kepada orang lain. lagi pula, mereka mendengar kabar tentang Sultan bahwa ia melakukan berbagai perbuatan yang tidak menyenangkan bagi mereka di Karak. Selain itu, Sultan juga telah membunuh Al Fakhri dan Thasytamur dengan cara yang keji, serta menelantarkan keluarga keduanya dan merampas harta benda mereka, bahkan pakaian dan perhiasan yang mereka kenakan. Mereka diusir Sultan dari Karak dalam kondisi yang sangat mengenaskan. Selain itu, Sultan juga banyak bergaul dan menjadikan orang-orang nasrani sebagai kawan dekatnya.

Sifat-sifat Sultan itulah yang mendorong para panglima untuk mengirimkan salah seorang di antara mereka guna menyelidiki hal ihwalnya. Akan tetapi, utusan tersebut tidak sampai bisa menemui Sultan. Utusan tersebut kembali dengan melarikan diri dalam keadaan takut. Setibanya di Damaskus, utusan tersebut memberitahu para panglima tentang kejadian sebenarnya sehingga mereka menjadi cemas.

Mereka terus mengadakan pertemuan di pasar kuda untuk membahas masalah tersebut. Akhirnya mereka sepakat untuk menggulingkannya. Mereka lantas mengirimkan pesan tentang kesepakatan tersebut ke Mesir. Mereka juga memberitahu wakil Aleppo

Aidughmusy dan para wakil wilayah-wilayah lain tentang hal tersebut. Mereka banyak menduga-duga dan sering bimbang dalam masalah ini. Di antara mereka ada yang berpura-pura setuju dengan pendapat mereka. Mereka mengatakan, "Kami tidak mau mendengar dan taat kepada Sultan sampai ia kembali ke Mesir dan duduk di atas singgasana kerajaan."

Surat Sultan datang kepada mereka untuk mencaci dan menghujat sikap mereka itu, tetapi hujatan tersebut tidak ada gunanya. Al Ahmadi lantas mengadakan parade, sementara para panglima tersebut menaiki kendaraan di samping kanan dan kirinya. Pada sore harinya mereka menemui Al Ahmadi di istana untuk mengucapkan salam dan melayaninya. Situasinya semakin pelik, dan mereka sangat khawatir sekiranya Sultan pergi ke Mesir lalu ia mendapat dukungan dari pasukan Mesir sehingga ia akan menghancurkan pasukan Syam. Orang-orang menanggung kegelisahan mereka, padahal Allah-lah yang berkuasa dalam memberikan kesudahan yang baik.

Pada hari Ahad tanggal 25 Muharram, kepala pos datang dengan membawa surat-surat dari para pemimpin Mesir bahwa ketika mereka mendengar berita tentang para pemimpin Syam, sebenarnya mereka mengalami hubungan yang sama dengan Sultan, bahkan lebih buruk lagi. Karena itu mereka segera membuat keputusan untuk mengudeta Sultan. Akan tetapi, mereka sempat ragu karena takut sekiranya pasukan Syam akan menentang mereka lalu memihak kepada Sultan untuk memerangi mereka. Namun ketika mereka memastikan sikap para pemimpin Syam, akhirnya mereka pun membulatkan keputusan mereka. Mereka lantas mengudeta An-Nashir Ahmad dan mengangkat saudaranya yang bernama Malik Ash-Shalih Isma'il bin An-Nashir bin Muhammad bin Al Manshur sebagai raja mereka. Semoga Allah menjadikannya sebagai pembawa berkah bagi kaum muslimin.

Mereka mendudukkan Malik Ash-Shalih di atas singgasana pada hari Selasa tanggal 20 Muharram tersebut. Sementara suratnya diterima oleh para pemimpin dan panglima Syam. Para panglima Mesir dan Syam pun saling berkirim surat untuk mengucapkan selamat dan memberitahukan situasi politik. Orang-orang Syam pun bersuka cita, baik dari kalangan para panglima, kalangan khusus, atau kalangan umum. Kegembiraan mewarnai Kastil Manshurah pada waktu itu. Setelah itu penduduk Damaskus diperintahkan untuk menghias kota mereka, lalu mereka pun menghias kota pada pagi hari Selasa tanggal 27 Muharram. Lalu pada hari Jum'at akhir bulan Muharram, khutbah di Damaskus diatas-namakan Malik Ash-Shalih 'Imaduddunya Waddin Isma'il bin An-Nashir bin Al Manshur.

Pada hari Kamis tanggal 6 Shafar, sahabat kami Al Imam Al 'Allamah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub Az-Zura'i Imam Al Jauziyyah mulai mengajar di Madrasah Ash-Shadriyyah. Kajiannya itu dihadiri oleh Syaikh 'Izzuddin bin Munajja yang menyerahkan posisi tersebut kepadanya, serta sejumlah tokoh terkemuka.

Pada hari Senin tanggal 17 Shafar, Amir Saifuddin Thuquzdamur datang dari Mesir ke Damaskus untuk melanjutkan perjalanan ke Aleppo sebagai wakilnya. Ia singgah di Qabun.

Pada hari Selasa tanggal 18 Shafar, Syaikh Al Imam Al 'Alim Az-Zahid Abdullah bin Abu Walid Al Muqri' Al Maliki wafat.[765] Ia bersama saudaranya yang bernama Abu 'Amr adalah imam kalangan madzhab Maliki di Masjid Al Umawi di Mihrab Sahabat. Ia wafat di perkebunannya yang ada Qubbah Musajjaf. Jenazahnya dishalati di masjid dan dimakamkan di samping ayahnya di pemakaman gerbang

---

765 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 234), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/392) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/6).

Ash-Shaghir. Semoga Allah merahmati keduanya. Jenazahnya dilayat oleh para tokoh negeri, fuqaha dan qadhi. Ia seorang yang shalih dan diakui patuh pada agama dan mulia.

Pada hari Kamis tanggal 20 Shafar, Amir Aidughmusy wakil Sultan tiba di Damaskus dari Aleppo dari arah Qabun. Kedatangannya disambut oleh seluruh pasukan. Saat itu ia mengenakan pakaian kebesaran wakil Sultan. Orang-orang berkumpul dan menyalakan lentera untuk menyambutnya. Orang-orang Yahudi dan Nasrani juga ikut keluar sambil membawa lentera. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang. Pada keesokan harinya, ia shalat Jum'at di *maqshurah* Masjid Al Umawi bersama para panglima dan qadhi. Surat pelantikannya dibacakan di masjid tersebut di hadapan para jama'ah. Saat itu ia mengenakan pakaian kehormatannya, dan duduk bersama Amir Saifuddin Maliktamur As-Sarjawani yang juga mengenakan pakaian kehormatan.

Pada hari Selasa tanggal 25 Shafar, Amir 'Alamuddin Al Jawili masuk ke Damaskus untuk melanjutkan perjalanan ke Hamah. Ia disambut oleh wakil Sultan dan para panglima di Masjid Al Qadam. Kemudian ia melanjutkan perjalanan dan bermalam di Qabun. Para qadhi dan para tokoh keluar untuk menemuinya. Saat itu diperdengarkan bacaan kitab *Musnad Asy-Syafi'i* di hadapannya, karena ia meriwayatkan kitab tersebut dan memiliki karya tentangnya. Ia juga memberikan banyak wakaf kepada para ulama madzhab Syafi'i dan selainnya.

Pada hari Jum'at tanggal 28 Shafar diadakan sidang setelah shalat di Syubbak Al Kamali yang terletak di Masyhad 'Utsman untuk membahas perkara Al Qadhi Fakhruddin Al Mishri dan Shadruddin Abdul Karim bin Al Qadhi Jalaluddin Al Qazwini terkait Madrasah Al 'Adiliyyah Ash-Shaghirah. Sidang tersebut memutuskan untuk

memberikan posisi Shadruddin sebagai pengajar di madrasah tersebut kepada Al Qadhi Fakhruddin. Pada Ahad akhir bulan Shafar, Al Qadhi Fakhruddin Al Mishri pun mulai mengajar di Madrasah Al 'Adiliyyah Ash-Shaghirah. Kajiannya itu dihadiri oleh banyak jama'ah seperti biasanya, dan saat itu ia membahas firman Allah, *"Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita."* (Qs. Yusuf [12]: 65)

Pada akhir-akhir bulan Rabi'ul Awwal datang perintah dari Mesir untuk memberangkatkan pasukan dari Damaskus dengan dipimpin oleh Amir Husamuddin Al Basymaqdar untuk mengepung Karak yang menjadi tempat pertahanan Ibnu Sultan Ahmad. Di tempat itulah ia menyimpan seluruh kekayaan yang ia ambil dari kas Mesir. Dalam pengepungan ini *manjaniq* yang ada di kastil Damaskus dibawa ke sebelah kiblat Masjid Qubaibat untuk dipasang di tempat tersebut.

Pada hari Rabu tanggal 2 Rabi'ul Akhir, Amir 'Ala'uddin Althunbugha Al Maridani datang dari Mesir dengan menumpang kuda pos untuk pergi ke Hamah sebagai wakil di kota tersebut. Sementara Al Jawili diperintahkan untuk kembali ke Mesir untuk meneruskan jabatannya yang lama.

Pada hari Kamis tanggal 10 Jumadil Akhir, ada dua panglima besar yang datang ke Damaskus, yaitu Ruknuddin Baibars Al Ahmadi dari Tripoli dan 'Alamuddin Al Jawili dari Hamah. Keduanya menghadiri parade dan berdiri mengapit wakil Sultan; Al Ahmadi berdiri di samping kanan, dan Al Jawili berdiri di samping kiri. Keduanya mengambil markas di luar kota.

Beberapa hari kemudian, Al Ahmadi pergi ke Mesir untuk meneruskan jabatannya yang pertama, yaitu sebagai kepala penasihat Sultan. Sementara Al Jawili pergi ke Ghazza untuk menjadi wakil di kota tersebut. Sedangkan Amir Badruddin Mas'ud Al Khathir ditunjuk sebagai panglima *thabalkhanah* di Damaskus.

Pada hari Kamis tanggal 3 Jumadil Akhir, detasemen Damaskus berangkat pada waktu sahur menuju Kota Karak. Sedangkan Amir Syihabuddin bin Shubh saat itu berada di Hauran untuk memasang *manjaniq* . Amir Saifuddin Bahadur Asy-Syams yang bergelar Halawah, *waliyyul bir* Damaskus, pergi untuk menemui Syihabuddin bin Shubh di Hauran.

Pada hari Jum'at tanggal 18 Jumadil Akhir terjadi perselisihan antara wakil Sultan dan qadhi madzhab Syafi'i. Perselisihan tersebut dipicu oleh sebuah surat dari Mesir yang berisi pelimpahan tugas khutbah kepada Al Qadhi As-Subki tersebut, selain sebagai khatib. Surat tersebut juga disertai pakaian kehormatan dari Mesir. Karena itu wakil Sultan marah kepada Al Qadhi As-Subki demi membela anak-anak Jalaluddin, karena mereka itu memiliki banyak keluarga dan tanggungan sedangkan mereka miskin. Sebelumnya wakil Sultan telah melarang Al Qadhi As-Subki untuk mengupayakan jabatan tersebut. Karena itu wakil Sultan menemuinya pada hari itu agar ia tidak shalat di Syubbak Al Kamali. Al Qadhi As-Subki pun segera bangkit dari tempat tersebut, lalu ia shalat di Madrasah Al Ghazzaliyyah.

Pada hari Ahad tanggal 20 Jumadil Akhir, Amir Saifuddin Urunbugha, suami putri Sultan Malik An-Nashir memasuki Damaskus untuk melanjutkan perjalanannya ke Tripoli sebagai wakil di kota tersebut. Ia datang dengan parade kebesaran dan mengendarai kuda yang sangat bagus.

Pada hari Kamis tanggal 24 Rabi'ul Akhir, Amir Badruddin bin Al Khathir masuk Damaskus dalam keadaan telah diberhentikan sebagai wakil Ghazza. Pada pagi hari Kamis, ia ikut dalam parade bersama wakil Sultan, lalu ia menginap di istana wakil Sultan. Karena itu orang-orang datang untuk mengucapkan salam kepadanya.

Pada pagi hari Selasa tanggal 13 Jumadil Ula, kota Damaskus dihias untuk menyambut kesembuhan Sultan Malik Ash-Shalih dari penyakitnya.

Pada hari Jum'at tanggal 16 Jumadil Ula sebelum Ashar, datang surat dari Mesir yang berisi permintaan kepada Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki untuk pergi ke Mesir sebagai qadhi di sana. Orang-orang pun pergi untuk mengucapkan salam dan melepaskan kepergiannya. Surat tersebut datang setelah tersiar kabar bahwa akan diadakan sidang untuk menuduhnya bahwa ia telah memberikan sebagian harta anak yatim kepada Althunbugha dan Al Fakhri. Selain itu, sebuah fatwa telah ditulis yang berisi pelimpahan tanggung jawab masalah tersebut kepadanya. Mereka pun telah mengedarkan surat fatwa itu kepada para mufti, tetapi tidak seorang pun di antara mereka menandatangani fatwa tersebut selain Al Qadhi Jalaluddin bin Husamuddin Al Hanafi. Saya sendiri melihat tulisannya seorang diri pada hari itu setelah shalat. Saya juga diminta untuk berfatwa, tetapi aku menolak karena fatwa semacam ini akan merusak reputasi para qadhi.

Wakil Sultan segera memerintahkan agar para mufti mencermati pertanyaan ini dan berfatwa sesuai dengan syari'at. Namun akhirnya Allah memberinya jalan keluar karena ia diminta untuk pergi ke Mesir. Ia pun segera berangkat ke Mesir dengan menumpang angkutan pos pada malam Ahad. Para pembesar dan tokoh negeri keluar untuk melepas kepergiannya dan untuk memberikan pelayanan kepadanya.

Pada awal bulan Jumadil Akhir, detasemen Damaskus telah tiba di Karak, jumlah mereka sekitar seribu pasukan atau lebih. Lalu pada hari Selasa tanggal 4 Jumadil Akhir setelah Zhuhur, Amir 'Ala'uddin Aidughmusy[766] wakil Sultan di Syam wafat secara mendadak di

---

766 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 231), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/488), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/455), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/99), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/167).

rumahnya seorang diri, yaitu di Dar As-Sa'adah. Saat orang-orang masuk ke ruangannya, mereka memeriksa keadaannya, dan mereka khawatir jika ia hanya mengalami koma. Karena itu mereka menunggu hingga pagi sebagai langkah hati-hati. Pada pagi harinya orang-orang pun berkumpul untuk menshalatinya. Ia dishalati di luar gerbang Ash-Shaghir, di tempat yang biasa digunakan untuk menshalati jenazah. Mereka lantas membawanya pergi ke arah kiblat. Sebagian keluarganya ingin agar jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ghibriyal yang terletak di samping Masjid Qubaibat. Akan tetapi, keinginan tersebut tidak mungkin dilaksanakan sehingga ia pun dimakamkan di sebelah kiblat masjid yang ada di pinggir jalan. Dan pemakamannya pun baru siap setelah Zhuhur hari itu. Setelah dimakamkan, mereka mengadakan acara khataman Al Qur'an di makam tersebut pada malam Jum'at. Semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya.

Pada awal-awal bulan ini tersiar kabar bahwa pengepungan Kota Karak masih berlangsung, dan bahwa ada sekelompok pasukan Karak yang keluar sehingga banyak orang di antara mereka yang tewas. Sementara dari pihak pasukan Damaskus hanya ada satu pasukan yang tewas selama pengepungan berlangsung. Setelah itu Al Qadhi dan sejumlah orang turun dengan membawa hadiah. Mereka rela menyerahkan kota tersebut. Namun di pagi harinya, para penghuni benteng Karak justru memperkuat pertahanan mereka, memasang *manjaniq*, serta bersiap-siap melakukan serangan. Beberapa hari kemudian, mereka melempari *manjaniq* pasukan Damaskus hingga merusak busurnya. Pasukan Damaskus tidak bisa memindahkan *manjaniq* tersebut sehingga mereka membakarnya atas saran para panglima.

Kemudian, di akhir-akhir bulan ini terjadi konflik lain antara pasukan Damaskus dan pasukan Karak. Ada sejumlah pasukan Karak

yang keluar untuk menghujani pasukan Damaskus dengan anak panah. Pasukan Damaskus pun keluar dari tenda untuk menghadapi mereka, lalu mereka kembali dengan menyandang senjata. Pasukan Damaskus berhasil menewaskan sejumlah orang nasrani dan kalangan lain dari penduduk Karak, sedangkan dari pihak pasukan Damaskus ada beberapa orang yang terluka serta satu atau dua orang yang tewas.

Dalam pengepungan ini Saifuddin Abu Bakar bin Bahadur tertawan dan panglima Arab terbunuh. Ada pula beberapa pasukan lain yang tertawan lalu mereka dipenjara di Karak. Selain itu, banyak kejadian-kejadian yang di luar batas selama pertempuran berlangsung.

Setelah itu, pasukan Damaskus mundur ke negeri mereka karena tidak berhasil mencapai tujuan mereka. Kegagalan mereka diakibatkan udara yang dingin menusuk tulang dan kekurangan bekal. Mereka mengepung Karak dengan gigih, tetapi upaya mereka tidak membawa hasil karena suhu di kota tersebut sangat dingin. Lagi pula, *manjaniq* yang mereka bawa pun telah hancur. Karena itu mereka pulang untuk melakukan persiapan yang lebih matang. Pada hari Rabu tanggal 25 Jumadil Akhir, Al Qadhi Badruddin bin Fadhlullah datang dari Mesir dengan menumpang angkutan pos sebagai sekretaris rahasia menggantikan saudaranya, Al Qadhi Syihabuddin. Ia juga membawa surat perintah penyitaan seluruh aset saudaranya itu, serta seluruh aset Al Qadhi 'Imaduddin bin Asy-Syirazi Al Muhtasib. Karena itu harta benda keduanya pun disita, lalu orang-orang yang tinggal di rumah keduanya diusir. Pintunya dipasangi palang dari kayu.

Al Qadhi 'Imaduddin Al Muhtashib dipenjara di Madrasah Al 'Adzrawiyyah, lalu ia meminta untuk dipindahkan ke Darul Hadits Al Asyrafiyyah sehingga ia pun dipindahkan ke tempat tersebut. Sedangkan Al Qadhi Syihabuddin, saat itu ia telah keluar untuk menemui Amir Saifuddin Thuquzdamur Al Hamawi di Aleppo untuk

memberitahukan penunjukannya sebagai wakil Syam. Jadi, surat penyitaan aset tersebut datang saat Syihabuddin berada di tengah perjalanan. Karena itu ia diperintahkan untuk kembali agar ia dan Al Muhtasib ditangkap. Orang-orang tidak tahu kesalahan keduanya.

Pada sore hari Ahad tanggal 8 Rajab, Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki pulang ke Damaskus untuk menjadi qadhi. Ia juga membawa surat penunjukannya sebagai khatib Damaskus. Orang-orang pun berdatangan untuk mengucapkan salam kepadanya.

Sementara itu, Amir Saifuddin Thuquzdamur Al Hamawi tiba di Damaskus dari Aleppo pada hari Ahad setelah Ashar tanggal 15 Rajab. Ia disambut oleh para panglima di jalan Qabun, dan orang-orang pun mendoakannya. Mereka mencintainya karena mereka marah kepada wakil sebelumnya, yaitu 'Ala'uddin Aidughmusy. Semoga Allah memaafkannya. Ia lantas tinggal di Dar As-Sa'adah, dan menghadiri parade pada keesokan harinya, yaitu hari Senin.

Ada sejumlah orang awam yang berkumpul dan meminta Thuquzdamur untuk tidak mengganti khatib mereka, Tajuddin Abdurrahim bin Jalaluddin, namun ia tidak menghiraukan mereka. Sebaliknya, ia justru melantik Al Qadhi Taqiyyuddin As-Subki sebagai khatib, dan ia pun mengenakan pakaian kehormatan. Ketika mereka mendengar berita tersebut, orang-orang awam itu berbuat gaduh. Mereka berkumpul dengan berkelompok-kelompok sesudah shalat, serta berbuat gaduh ketika Ibnu Jalaluddin diberhentikan sebagai khatib. Akan tetapi, As-Subki pun tidak bisa berkhutbah di mihrab.

Orang-orang awam itu lantas mengancam untuk melakukan hal-hal bodoh terhadap As-Subki jika ia tetap berkhutbah sehingga posisi As-Subki menjadi sulit. Mereka dilarang untuk berbuat demikian, tetapi mereka tidak mengindahkan larangan tersebut. Mereka diberi nasihat bahwa mereka wajib mendengar dan taat kepada pemerintah meskipun

pemerintah menunjuk seorang budak negro sebagai pemimpin mereka. Namun mereka juga tidak menghiraukan nasihat tersebut.

Pada hari Jum'at tanggal 20 Rajab tersiar kabar di kalangan masyarakat umum bahwa Al Qadhi As-Subki telah menyerahkan tugas khutbah kepada Ibnu Jalaluddin. Karena itu mereka pun bergembira dan memadati masjid. Wakil Sultan datang ke *maqshurah* bersama para panglima, lalu Ibnu Jalaluddin berkhutbah seperti biasanya. Orang-orang pun senang, serta berbuat gaduh dan bising. Ketika khatib mereka naik mimbar dan mengucapkan salam, mereka menjawabnya dengan seksama. Mereka bahkan berlebihan dalam menjawab salam dan menunjukkan rasa tidak senang kepada Al Qadhi As-Subki. Seusai shalat, surat pelantikannya sebagai khatib dibacakan. Orang-orang keluar dengan perasaan senang karena khatib mereka tidak jadi diganti. Mereka berkumpul untuk menyalaminya dan mendoakannya.

Pada hari Rabu tanggal 3 Sya'ban, Al Qadhi Burhanuddin bin Abdul Haq mengajar di Madrasah Al 'Adzrawiyyah atas perintah Sultan, menggantikan Al Qahfazi. Setelah itu diadakan sidang untuk keduanya pada hari Selasa di gedung peradilan. Dalam sidang tersebut pihak Al Qadhi dimenangkan karena ia membutuhkan jabatan tersebut dan karena ia tidak memiliki jabatan lain.

Pada hari Jum'at tanggal 5 Sya'ban, Syaikh Ash-Shalih Syihabuddin Ahmad bin Al Jazari[767] wafat. Ia adalah salah seorang ahli sanad, pengoleksi banyak hadits, dan shalih. Ia wafat pada usia 95 tahun. Semoga Allah merahmatinya. Jenazahnya dishalati pada hari Jum'at di Masjid Al Muzhaffari, lalu dimakamkan di Raudhah.

Pada hari Rabu tanggal 17 Sya'ban, Syaikh Al Imam Al 'Alim Al 'Abid An-Nasik Ash-Shalih Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Al

---

[767] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 232) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/220).

Wazir, khatib Masjid Al Karimi di Qubaibat, wafat. Jenazahnya dishalati setelah Zhuhur pada hari itu di masjid tersebut, lalu dimakamkan di sebelah kiblat masjid tersebut di samping jalan dari arah timur. Semoga Allah merahmatinya.

Pada awal-awal bulan Ramadhan tersiar kabar bahwa ada seorang bayi yang lahir dengan dua kepala dan empat tangan. Bayi tersebut sempat diperlihatkan kepada wakil Sultan. Orang-orang pun pergi untuk melihatnya di sebuah tempat di luar gerbang Faradis. Saya juga ikut pergi untuk melihatnya bersama sejumlah fuqaha pada hari Kamis tanggal 3 Ramadhan setelah Ashar. Nama ayah bayi tersebut adalah Sa'adah, berasal dari gunung. Ketika saya perhatikan, ternyata itu adalah dua bayi yang berdiri sendiri, namun masing-masing dempet pada bagian pahanya (kembar siam) sehingga tampak seperti satu tubuh. Kedua bayi tersebut sudah meninggal. Menurut orang-orang, yang satu berjenis kelamin laki-laki, dan yang lain berjenis kelamin perempuan. Saat saya melihatnya, kedua bayi tersebut sudah meninggal. Orang-orang pun bercerita bahwa kematian keduanya selisih dua hari atau sekitar itu. Kematiannya ditetapkan oleh sejumlah saksi.

Pada hari yang sama, ada empat panglima yang ditangkap, dan seluruhnya adalah anak-anak Al Kamil. Mereka adalah Shalahuddin Muhammad yang berpangkat panglima *thabalkhanah,* Ghiyatsuddin Muhammad yang berpangkat *amir 'asyrah,* 'Ala'uddin Ali, dan Ibnu Aibak Ath-Thawil yang juga berpangkat panglima *thabalkhanah.* Selain mereka, Shalahuddin Khalil bin Balaban Thurna juga ikut ditangkap. Mereka dituduh melakukan konspirasi dengan Malik Ahmad bin An-Nashir yang ada di Karak serta melakukan surat menyurat dengannya. Allah Mahatahu. Mereka lantas diikat dan dibawa ke Kastil Manshurah dari pintu rahasia yang terletak di depan gerbang Dar As-Sa'adah.

Pada akhir-akhir bulan ini dipasang sebuah *manjaniq* besar di gerbang Maidan Akhdhar. Panjang penopangnya 18 hasta, sedangkan panjang pelontarnya 17 hasta. Orang-orang keluar untuk menyaksikannya. *Manjaniq* tersebut digunakan untuk melontarkan batu seberat 60 kati, dan lontarannya mencapai seukuran istana yang terletak di Maidan Kabir. Pakar *manjaniq* menyebutkan bahwa di benteng-benteng Islam tidak ditemukan *manjaniq* seperti itu, dan *manjaniq* tersebut dibuat oleh Al Haj Muhammad Ash-Shalihi untuk digunakan di Karak. Dan Allah pun menakdirkannya ikut berangkat bersama pasukan untuk mengepung Karak.

Pada akhir-akhir bulan Ramadhan juga ada empat panglima ditangkap. Yang pertama adalah Aqbugha Abdul Wahid yang dahulu pernah menjabat sebagai kepala urusan rumah tangga Malik An-Nashir Al Kabir, lalu ia ditangkap dan dipenjara pada zaman anaknya, Al Manshur. Setelah itu ia diusir ke Syam, lalu menjadi wakil di Homs, tetapi ia berperilaku tidak menyenangkan sehingga ia dicaci banyak orang dan dipecat. Setelah itu ia ditunjuk sebagai panglima yang membawahi seribu pasukan dan diangkat sebagai pemimpin pasukan sayap kanan. Namun pada masa-masa ini, ia dituduh berkonspirasi dengan Sultan Ahmad bin An-Nashir yang ada di Karak. Ia lantas ditangkap dan dibawa ke kastil bersama Amir Saifuddin Bilau, Amir Saifuddin Hathiyyah yang pernah menjadi ajudan di masa Althunbugha, serta Amir Saifuddin Salamusy. Mereka semua adalah panglima *thabalkhanah.* Mereka lantas dibawa ke Kastil Manshurah.

Pada bulan ini jabatan qadhi di Homs diserahkan kepada Al Qadhi Syihabuddin Al Barizi berdasarkan keputusan Sultan setelah melalui perdebatan yang panjang antara Sultan dan Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki. Pada bulan ini juga Al Qadhi Syamsuddin bin Salim ditunjuk sebagai qadhi yang menjalankan peradilan sendiri setelah

sebelumnya menjadi wakil qadhi dalam kurun waktu yang lama. Kemudian ia diberhentikan dari jabatan tersebut, tetapi ia tetap tinggal di rumahnya yang ada di Ghazza. Kemudian ia dikembalikan kepada posisi tersebut pada waktu ini.

Pada bulan ini juga Al Qadhi Syihabuddin bin Fadhlullah pulang dari Mesir dengan membawa surat penunjukannya untuk menempati posisinya yang pertama, dan kali ini ia mendapatkan gaji sebesar seribu dirham setiap bulan. Ia tinggal di wisma yang ia bangun di kaki bukit Qasiyun, sebelah timur Madrasah Ash-Shalihiyyah, dekat pemandian An-Nahhas.

Pada pagi hari awal bulan Dzulqa'dah, *manjaniq* dibawa keluar menuju Karak dengan diangkut di atas unta dan sapi. Pasukan ini dipimpin oleh Amir Sharimuddin Ibrahim Al Musabbaqi, seorang panglima ajudan di masa Daulah Sukkariyyah. Dialah yang ditugaskan untuk menjaga *manjaniq* dan membawanya ke Karak bersama para pengikutnya. Kali ini pasukan melakukan persiapan yang sempurna menuju Karak. Alat-alat berat mereka dibawa ke luar kota. Semoga Allah mengaruniai kesudahan yang baik.

Pada hari Senin tanggal 4 Dzulqa'dah, Ath-Thawasyi Syibluddaulah Kafur As-Sukkari[768] wafat. Jenazahnya dimakamkan pada hari Selasa keesokan harinya tanggal 5 di pemakaman yang sebelumnya telah ia bangun di luar gerbang Jabiyah di depan pemakaman Ath-Thawasyi Zhahiruddin Al Khazin, sebelum Masjid Adz-Dzabban. Dahulu tempat tersebut milik Ash-Shahib Taqiyyuddin Taubah At-Takriti, lalu dibeli oleh Tankiz dari kedua keponakannya, yaitu Shalahuddin dan Syarafuddin dengan harga yang tinggi. Ia menukarnya dengan lahan garapan yang lebih luas daripada lahan yang ia miliki.

---

[768] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

Tankiz menukarnya dengan lahan yang lebih besar karena ia ingin memiliki lahan yang berasal dari Sultan. Ath-Thawasyi Zhahiruddin ini pernah dimarahi oleh tuannya yang bernama Tankiz, lalu ia ditangkap dan dipenjara. Namun setelah itu ia selamat. Ia wafat meninggalkan banyak harta dan wakaf. Semoga Allah merahmatinya.

Pasukan Damaskus berangkat pada hari Selasa tanggal 6 Dzulqa'dah, dipimpin oleh Amir Badruddin bin Al Khathir. Ia berangkat bersama pemimpin pasukan yang lain, yaitu Amir 'Ala'uddin bin Qarasunqur.

Pada hari Sabtu akhir bulan ini Syihabuddin Ahmad bin Faraj[769] wafat. Ia adalah muadzin di menara adzan Al 'Arus. Ia masyhur dengan kemerduan suaranya, serta mendapat simpati dari penduduk Damaskus. Di antara para qari' dan muadzin yang sezaman dengannya, tidak ditemukan seorang pun yang keindahan suaranya mendekati keindahan suara Syihabuddín Ahmad bin Faraj ini. Di akhir hayatnya ia berada di jalan yang baik, amal yang shalih, mengasingkan diri dari manusia, serta fokus pada urusan pribadinya. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya. Jenazahnya dishalati setelah shalat Zhuhur hari itu, lalu dimakamkan di samping saudaranya di pemakaman para sufi.

Pada hari Ahad tanggal 9 Dzulhijjah, yaitu hari 'Arafah, Al Qadhi Syihabuddin Ahmad bin Naqib Al Ba'labakki mulai mengajar Qira'ah di Turbah Ummu Shalih menggantikan Syaikh Badruddin Bashkhan. Kajiannya itu dihadiri oleh sejumlah tokoh terkemuka dan qadhi. Kehadiran Al Qadhi Syihabuddin ini tiba-tiba karena sebelumnya ia sakit. Dalam kajiannya itu ia menyampaikan aspek *qira'ah* dan *i'rab* firman Allah, *"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka*

---

769 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka." (Qs. Ali 'Imran [3]: 178)

Pada akhir-akhir bulan ini terjadi lonjakan harga yang sangat tinggi dan kelangkaan persediaan roti di pasar. Orang-orang mengantri dan berdesak-desakan di tempat-tempat pembuatan roti. Harga satu sak gandum mencapai 86 dirham, bisa lebih atau kurang tergantung kualitasnya. Harga-harga barang semakin melambung hingga harga roti untuk setiap kati dijual dengan harga satu dirham. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Ada banyak orang yang mengemis dan kelaparan. Akan tetapi, kasih sayang Allah itu sangat besar, karena saat itu orang-orang sedang menantikan panen besar yang tidak pernah terdengar seperti itu sejak bertahun-tahun, dan waktu tersebut sudah dekat. Mereka segera panen besar gandum dan kacang-kacangan. Allah-lah yang mengendalikan urusan manusia dan melakukan apa yang Dia kehendaki. Tiada tuhan selain Dia.

TAHUN 744 HIJRIYAH[770]

Pada awal tahun ini yang menjadi sultan adalah Malik An-Nashir 'Imaduddin Waddin Isma'il bin Malik An-Nashir Nashiruddin Muhammad bin Malik Al Manshur Saifuddin Qalawun Ash-Shalihi. Sedangkan yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Amir Saifuddin Aq Sunqur As-Sallari. Adapun yang menjadi qadhinya di Mesir masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Sementara yang menjadi wakilnya di Damaskus adalah Amir Saifuddin Thuquzdamur Al Hamawi, dan yang menjadi para qadhinya juga masih sama seperti pada tahun yang lalu. Demikian pula dengan khatib, pengelola masjid, pengawas aset negara, pengelola wakaf dan walikota.

Pada awal tahun ini pasukan Mesir dan Syam sedang mengepung benteng Karak dengan sangat ketat, dan *manjaniq* telah dipasang, dan berbagai alat pengepungan telah disediakan. Selain itu Sultan juga memberangkatkan pasukan yang lain dari Mesir dan Syam untuk mengepung Kota Karak. Pada hari Kamis tanggal 10 Shafar,

---

[770] Lih. *Tarikh Duwal Al Islam* (2/251), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/336), *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 235), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/48).

detasemen yang datang dari Karak telah tiba di Damaskus, sedangkan detasemen yang baru melanjutkan pengepungan terhadap Karak. Jumlah mereka dua ribu pasukan Mesir dan dua ribu pasukan Syam. Sementara *manjaniq* masih terpasang di luar Karak. Namun akhirnya pengepungan tersebut dihentikan setelah Al Ahmadi kembali ke Mesir.

Pada hari Sabtu tanggal 2 Rabi'ul Awwal, Sayyid Asy-Syarif 'Imaduddin Al Khasysyab[771] wafat di Kusyak, di jalan Asy-Syairaji di samping Madrasah Al 'Izziyyah. Jenazahnya dishalati pada waktu dhuha di Masjid Al Umawi, lalu dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir. Ia seorang yang pemberani, banyak beribadah, serta mencintai Sunnah dan Ahlussunnah. Ia merupakan salah seorang pengikut setia Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Semoga Allah merahmatinya. Ia banyak menolong dan membantu Syaikh Taqiyyuddin dalam menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dialah yang diutus Syaikh Taqiyyuddin ke Shaidanaya[772] bersama beberapa pendeta, lalu ia mengotori tangannya dengan kotoran dan memukul patung yang mereka agungkan di tempat tersebut. Ia menghinakannya dengan sehina-hinanya karena didorong keimanannya yang kuat dan keberaniannya. Semoga Allah merahmati dia dan kami.

Pada hari Kamis tanggal 7 Rabi'ul Awwal, pejabat administrasi, pengelola baitul mal, pengelola wakaf dan pengelola masjid berkumpul bersama para pekerja dengan membawa cangkul dan linggis untuk menggali tanah di samping gerbang Masyhad Ali. Penggalian tanah ini dilakukan atas dasar ucapan seorang yang bodoh dan mengaku bahwa

---

771 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

772 Shaidanaya adalah salah satu distrik di Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/441).

di tempat tersebut ada harta yang terpendam. Saat mereka meminta saran kepada wakil Sultan, ia menyuruh mereka untuk menggalinya.

Orang-orang pun berkumpul di tempat itu, dan pintu-pintu masjid ditutup agar mereka bisa menggalinya. Setelah menggali dua kali hingga tiga kali, mereka hanya menemukan tanah saja. Kabar penggalian ini tersebar ke seluruh kota sehingga orang-orang berdatangan untuk melihatnya, dan mereka heran dengan kejadian semacam ini. Akhirnya orang yang mengaku-ngaku itu ditangkap dan dipenjara, lalu galian tersebut ditutup lagi seperti semua.

Pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal, qadhi Aleppo Nashiruddin bin Al Khasysyab datang dengan menumpang angkutan pos melewati Damaskus, lalu ia singgah di Madrasah Al 'Adiliyyah Al Kabirah. Ia memberitahu bahwa Al Muhaddits Al Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ali bin Aibak As-Saruji[773] dishalati pada hari Jum'at tanggal 8 bulan ini di Aleppo. Semoga Allah merahmatinya. Ia lahir pada tahun 715 Hijriyah. Ia menguasai dengan baik Ilmu Hadits, hafal nama-nama para perawi, serta mengoleksi dan melansir Hadits.

Pada awal bulan Rabi'ul Akhir terjadi kebakaran besar di kaki bukit Qasiyun. Kebakaran tersebut menghanguskan pasar Ash-Shalihiyyah yang ada di dekat Masjid Al Muzhaffari. Jumlah toko yang terbakar sekitar 120 buah. Sudah sejak lama tidak pernah terjadi kebakaran yang lebih besar dari itu. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Jum'at 6 Rabi'ul Akhir keluar perintah untuk mengingatkan masyarakat akan shalat Jum'at di seluruh menara adzan di kota tersebut sebagaimana yang dilakukan di menara-menara adzan masjid. Perintah tersebut pun segera dilaksanakan.

---

773 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (4/225), *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 238), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/61), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/177), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (10/108).

Pada hari Selasa tanggal 10 Al Qadhi Taqiyyuddin As-Subki, kepala qadhi madzhab Syafi'i, diminta untuk meminjami kantor kesultanan sebagian dari harta yang dititipkan padanya oleh orang-orang yang sedang bepergian, namun ia menolak dengan sekeras-kerasnya. Tidak lama kemudian, kepala administrasi dan beberapa pengawal wakil Sultan datang lalu membuka gudang harta anak yatim untuk mengambil uang sebesar 50 ribu dirham dengan paksa. Setelah itu mereka menyerahkannya kepada seorang panglima Arab untuk membayarkan gajinya yang terlambat.

Pada hari Rabu tanggal 10 Jumadil Ula, sahabat kami Syaikh Al Imam Al 'Alim Al 'Allamah Syamsuddin Muhammad bin Syaikh 'Imaduddin Ahmad bin Abdul Hadi Al Maqdisi Al Hanbali[774] wafat. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya. Ia sakit demam selama sekitar tiga bulan, kemudian keadaannya semakin kritis dan mengalami diare yang akut. Ia semakin lemah hingga wafat pada hari tersebut sebelum adzan Ashar. Saya diberitahu oleh ayahnya bahwa kalimat terakhir yang ia ucapkan adalah, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri." Jenazahnya dishalati pada pagi hari Kamis di Masjid Al Muzhaffari. Jenazahnya dilayat oleh para qadhi negeri, ulama, pejabat, pedagang dan masyarakat umum. Jenazahnya sangat bagus dan menebarkan cahaya. Setelah itu ia dimakamkan di Raudhah, di samping Makkah Saif bin Majd. Semoga Allah merahmati keduanya.

---

774 Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (2/161), *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 238), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/36), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/421), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/141).

Imam Syamsuddin Muhammad ini lahir pada bulan Rajab tahun 705 Hijriyah. Jadi, ia wafat pada usia yang belum mencapai 40 tahun. Ia telah menguasai berbagai ilmu yang tidak bisa dicapai oleh para syaikh besar. Ia ahli di bidang Hadits, Nahwu, Sharaf, Fiqih, Tafsir, Al Qur'an, sejarah dan Qira'ah. Ia juga memiliki berbagai karya himpunan dan komentar yang sangat berguna. Ia menghafal nama-nama para periwayat dengan baik serta jalur-jalur hadits, memahami kritik sanad dengan baik, dan mengetahui letak-letak cacat hadits. Ia juga memiliki pemahaman yang baik, ingatan yang kuat, dan pikiran yang cerdas. Selain itu, ia juga mengikuti jalan generasi salaf, mengikuti Kitab dan Sunnah, serta gigih dalam melakukan berbagai kebaikan.

Pada hari Selasa akhir bulan Jumadil Ula Syaikhuna Al Imam Al 'Allamah Syarafuddin bin Al Qadhi Syarafuddin Al Hanbali mengajar di mihrab madzhab Hanbali, menggantikan Al Qadhi Taqiyyuddin Al Hafizh. Kajiannya itu dihadiri oleh qadhi dan para tokoh terkemuka. Itu merupakan kajian yang sangat bagus, membahas firman Allah, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan kebajikan."* (Qs. An-Nahl [16]: 90) Ia membahas masalah sikap orang tua yang pilih kasih di antara anak-anaknya.

Pada hari Kamis tanggal 12 Jumadil Ula, pasukan Mesir dan Syam keluar ke Karak dengan dipimpin oleh dua panglima, yaitu Amir Syihabuddin bin Shubh dan Amir Saifuddin Qalawun. Mereka berangkat dengan parade yang sangat besar.

Pada pagi hari Senin tanggal 21 Jumadil Ula, Hasan bin Syaikh Muhammad As-Sakakini[775] dijatuhi hukuman mati di pasar kuda karena mengajarkan paham Rafidhah yang menunjuk kekafiran murni. Dalam kasus ini Al Qadhi Syarafuddin Al Maliki menyampaikan banyak

---

[775] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/119), dan *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/338).

kesaksian yang menunjukkan kekafirannya dan bahwa ia seorang penganut paham Rafidhah ekstrem. Di antaranya adalah ia mengafirkan Abu Bakar dan 'Umar ﷺ, serta menuduh Ummul Mu'minin 'Aisyah dan Hafshah ﷺ. Selain itu, ia juga mengklaim bahwa Jibril keliru menyampaikan wahyu kepada Muhammad, padahal sebenarnya ia diutus untuk menemui Ali; serta berbagai perkataan lain yang batil dan buruk. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya.

Ayahnya yang bernama Syaikh Muhammad As-Sakakini menguasai madzhab Rafidhah dan Syi'ah dengan baik. Ia memiliki banyak pertanyaan yang didasarkan pada madzhab Jabariyyah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dituangkan dalam syair, tetapi semua itu telah dijawab oleh Syaikhuna Imam Al 'Allamah Syaikhul Islam bin Taimiyyah. Semoga Allah merahmatinya. Banyak pengikut Syaikh yang menyebutkan bahwa As-Sakakini ini telah meninggalkan madzhabnya sebelum meninggal, serta kembali kepada pemahaman Ahlussunnah. Allah Mahatahu. Saya juga diberitahu bahwa anaknya yang bernama Hasan ini pernah bermaksud membunuh ayahnya ketika ayahnya menunjukkan paham Ahlussunnah.

Pada malam Senin tanggal 5 Rajab, jasad Amir Saifuddin Tankiz tiba di Damaskus, lalu dibawa ke pemakamannya yang ada di samping masjidnya yang ia dirikan di luar gerbang Nashr, Damaskus. Jasadnya dipindahkan dari Alexandria setelah tiga tahun setengah atau lebih, berkat mediasi yang dilakukan oleh putrinya yang merupakan istri An-Nashir kepada anaknya, yaitu Sultan Malik Ash-Shalih. Sultan pun mengizinkannya. Orang-orang bermaksud memakamkannya di madrasahnya yang ada di Kota Qudus, tetapi hal itu tidak bisa dilakukan sehingga jasadnya di bawa ke pemakamannya yang ada di Damaskus. Untuk menghormatinya diadakan acara khataman Al Qur'an yang dihadiri oleh para qadhi dan tokoh negeri. Semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Selasa tanggal 11 Sya'ban, sahabat kami Amir Shalahuddin Yusuf At-Takriti[776] wafat. Ia adalah keponakan Ash-Shahib Taqiyyuddin bin Taubah Al Wazir. Ia wafat di rumahnya yang terletak di Qashsha'in. Ia wafat saat masih muda, berusia sekitar 40-an tahun. Ia seorang yang cerdas, pandai bicara dan memiliki pandangan yang tajam. Ia juga sangat mencintai Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, dan memperlakukan para sahabatnya secara istimewa. Ia juga memiliki sifat mengutamakan orang lain, banyak berbuat baik, serta mencintai orang-orang fakir dan orang-orang shalih. jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.

Pada pagi hari Sabtu tanggal 15 Sya'ban sebelum Zhuhur terjadi gempa di Damaskus, tetapi gempa ini tidak dirasakan oleh banyak orang karena sangat ringan. Segala puji bagi Allah. Setelah itu tersiar kabar bahwa gempa tersebut menghancurkan banyak bangunan di Aleppo hingga sebagian menara yang ada di kastil Aleppo runtuh. Ada banyak rumah, masjid, monumen dan dinding benteng yang runtuh. Sedangkan bangunan-bangunan yang ada di sekitar benteng banyak sekali yang roboh. Disebutkan bahwa hanya sedikit bangunan di Kota Manbij yang masih berdiri, dan bahwa sebagian besar penduduk kota tersebut tewas tertimpa reruntuhan. Semoga Allah merahmati mereka.

Pada akhir-akhir bulan Syawwal, pasukan Mesir dan Syam berangkat ke Karak dengan dipimpin oleh dua orang panglima, yaitu Amir 'Ala'uddin Qarasunqur dan Amir Haj Baidamur. Pada hari-hari tersebut tersiar kabar bahwa Kota Karak telah melemah dan kondisi mereka semakin kritis. Mereka hampir kehabisan bahan pangan. Ada beberapa kelompok pemimpin yang telah meninggalkan Karak.

---

776 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

Sementara para pelayan Amir Ahmad bin An-Nashir telah memberontak kepadanya. Mereka meninggalkan Karak menuju Mesir untuk mengabarkan bahwa aset-aset yang ada di tangan Ahmad sudah sangat menipis. Semoga Allah memberi kesudahan yang baik.

Pada malam Rabu tanggal 28 Dzulhijjah, Al Qadhi Al Imam Al 'Allamah Burhanuddin bin Abdul Haq wafat.[777] Ia adalah syaikh madzhab Hanafi dan kepala qadhi Mesir dalam jangka waktu yang lama sesudah Al Hariri. Setelah ia diberhentikan, ia tinggal beberapa lama di Damaskus. pada masa Thuquzdamur, ia mengajar di Madrasah Al 'Adzrawiyyah milik anaknya, qadhi Aminuddin. Ia mulai mengajar di madrasah tersebut pada hari Ahad tiga hari sebelum ayahnya wafat. Burhanuddin ini wafat di perkebunannya yang terltak di Arzah, di jalan Ash-Shalihiyyah. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di kaki bukit Qasiyun di pemakaman Syaikh Abu 'Umar. Semoga Allah merahmatinya. Sebelumnya jenazahnya dishalati di Masjid Al Muzhaffari, dan dilayat oleh para qadhi dan para tokoh negeri. Semoga Allah merahmatinya.

---

[777] Lih. *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/93), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/60), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/48), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/104), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/127), dan *Ath-Thabaqat As-Saniyyah* (1/211).